The Bad Boy

Series I Before The Marriage

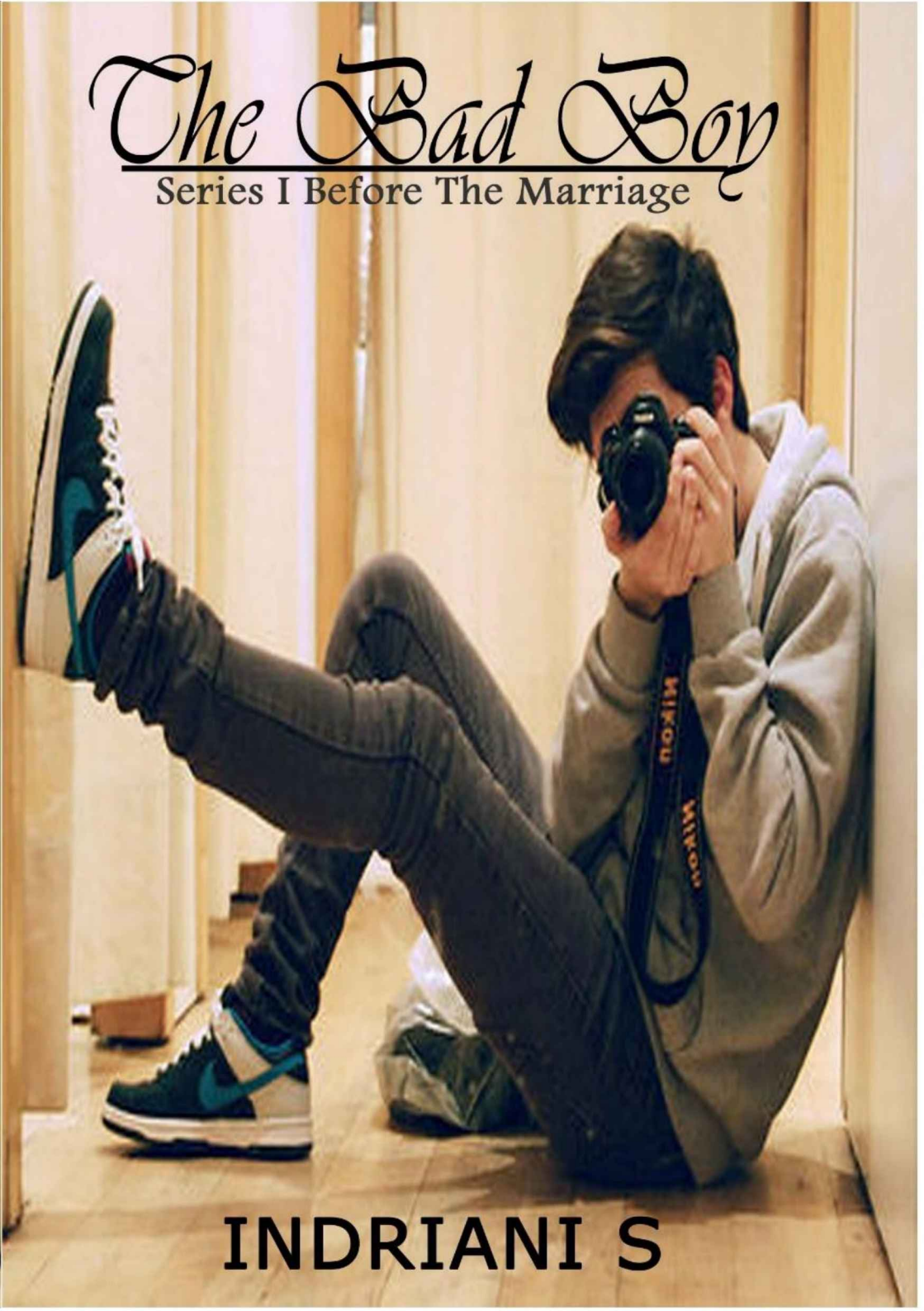

INDRIANI S

Judul : The Bad Boy
#Series 1 Before The Marriage
Penulis : Indriani Sonaris

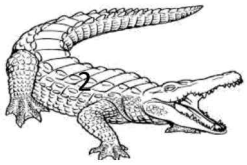

The Bad Boy

UCAPAN
TERIMA KASIH

Tidak pernah bermimpi bahwa ceritaku ini akan di terbitkan menjadi sebuah buku. Dan ini karya ke empat ku yang naik cetak menjadi sebuah buku. Tanpa kalian yang aku sebutkan sekarang, Semua ini tidak akan pernah terwujud.

1. Tak hentinya aku panjatkan syukur pada Tuhan YME, karena atas Rahmatnya yang telah memberiku kesempatan indah ini.
2. Mama, Papaku, Adek-adekku, dan semua keluarga besarku yang tidak mungkin aku sebutkan satu persatu. *You all are the power of my life!!*
3. My sweetzheart yang selalu memberiku support juga semangat. *Thanks my lovely Eka Kazuke*
4. Untuk teman dunia mayaku sekaligus pembaca di cerita-ceritaku juga. Buat teman-temanku di group line Reftile. *Shilla, Riri, Ayi, Irna, Sally, Alifah, Ai, Suhartati, Syifa, Indah, Fatmalotus, Vhiy, Dia, Ela, Alice, Risalia, Rania, Fitri r, Veny, Imay, Cris* dan masih banyak lagi yang tak bisa aku sebutkan salah satu. *You all the best....*
5. Buat sesama rekan penulis, terima kasih mom Zenny Ariefka, mbak Ayu Oka, Kak Aggiacositto, Kak Olin, Sally W, Novel Riri, Ai Farhah, Fatmalotus dan masih banyak lagi yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. *Thanks for your motivation.*
6. Dan Buat semua pembaca setia cerita-ceritaku dari awal buku Stay With Me lanjut ke Psycopath Revenge dan sekarang sequelnya, ini adalah seri kelima dari Brotherhood. Terima kasih banyak all. *You All are the my spirit.*

Really want to say,, Thanks to all...

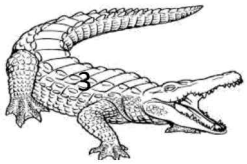

The Bad Boy

DAFTAR ISI

Chapter 1	.....	**2**
Chapter 2	.....	12
Chapter 3	.....	28
Chapter 4	.....	41
Chapter 5	.....	53
Chapter 6	.....	66
Chapter 7	.....	82
Chapter 8	.....	100
Chapter 9	.....	117
Chapter 10	.....	131
Chapter 11	.....	146
Chapter 12	.....	159
Chapter 13	.....	188
Chapter 14	.....	219
Chapter 15	.....	247
Chapter 16	.....	267
Chapter 17	.....	296
Chapter 18	.....	335
Chapter 19	.....	376
Chapter 20	.....	388
Chapter 21	.....	404
Chapter 22	.....	431

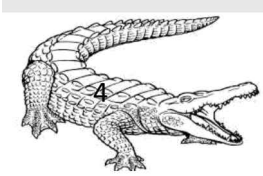

The Bad Boy

Chapter 23 460

Chapter 24 469

Chapter 25 513

Extra Part 557

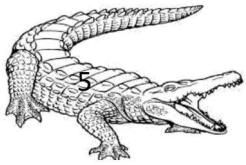

Saat satu cinta pergi,

maka janganlah terus meratapinya,

Karena akan ada cinta lain yang membuatmu kembali bangkit.

Layaknya pelangi yang muncul setelah badai berlalu....

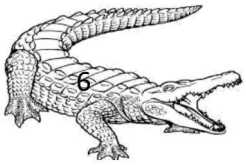

The Bad Boy

Chapter 1

Pagi ini terlihat begitu sejuk, karena semalam baru saja turun hujan. Seorang pria muda nan tampan tengah bergelut di balik selimut.

"Datan bangun, sekarang kamu ada jadwal pagi, Kan?" seru seorang wanita yang tengah membukakan gordeng kamarnya.

"Sebentar lagi *Mom*, masih ngantuk," keluhnya menutup kepalanya sendiri dengan selimut.

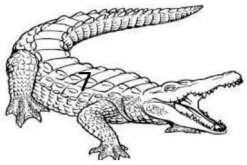

"Astaga Datan, kamu bukannya harus jemput Chella dulu," ujar Chacha yang masih terlihat cantik walau sekarang usianya sudah mendekati setengah abad dan badannya terlihat berisi.

"Males *Mom*, biarin saja si Lonja ke kampus sendiri."

"Cepat bangun, Mommy buatkan dulu sarapan untuk kamu." Chachapun berlalu pergi meninggalkan putranya.

"Hmm,"

"Astaga ini anak laki, masih molor saja jam segini." Terdengar suara Okta sang *Daddy* yang baru saja melewati kamar putranya itu. Okta berjalan mendekati ranjang dan dengan sengaja menarik kedua kaki Datan hingga tubuh Datan tertarik hingga merosot ke lantai.

"Kyaaaaaa, Daddy!!!" teriaknya dengan kesal. Kini ia duduk bersidekap di lantai dengan wajah bantalnya.

"Heh little Crocodile, cepat sana mandi dan pergi kuliah. Jangan malas-malasan," perintah Okta yang sudah rapi dengan setelan jas formalnya.

"Aku masih ngantuk, *Dad*," keluhnya dengan mulut yang menguap lebar.

"Memang semalam kamu pulang jam berapa?" tanya Okta yang kini duduk di sisi ranjang.

"Jam 3 pagi," jawabnya dengan santai.

"What?" Datan meringis mendengar pekikan sang Aligator. "Habis dari mana saja lu, Bocah? kelayapan mulu kerjaannya," cecar Okta membuatnya meringis karena teriakan Okta tepat di telinganya.

"*Come on Dad*, aku bukan anak kecil lagi, Daddy pernah muda kan. Aku pergi buat seneng-seneng lah, buat apalagi coba," ucapnya dengan santai dan kembali menguap.

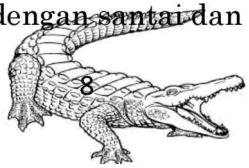

The Bad Boy

"Kapan lu mau berubah, nilai nilai di kampus makin ancur. Daddy dulu memang nakal, tapi Daddy tau kewajiban Daddy," ceroscos Okta.

"Dad *please!* Jangan bercuap-cuap di pagi hari," ucapnya membuat Okta mendengus kesal pada putra semata wayangnya itu. "Daddy jangan kolot deh."

Datan hendak menaiki ranjang, tetapi kembali di tarik oleh Okta. "Cepat mandi, sebelum Daddy ceburin ke kandang si Conel." Conel adalah buaya yang di rawat Datan dari kecil, bisa di bilang buaya itu adalah sahabat Datan.

"Iya iya, dasar Aligator kolot," gerutu Datan berjalan menuju kamar mandi dengan malas.

"Daddy denger."

"Syukurlah, Daddy kan memang kolot." cekikikan Datan dalam kamar mandi.

"Aish, gue punya anak kenapa model kayak gini sih," keluh Okta. "Gak turun dalam waktu 10 menit, Daddy seret kamu ke kampus!"

"*Yes Dad,*" teriak Datan dan Okta berlalu pergi.

Pria itu adalah Datan Aguero Nick Mahya. Putra semata wayang dari pengusaha hotel terbesar di Indonesia, Oktavio Adelio Mahya dan Clarissa Mahya. Kisah mereka pernah di buat di novel Stay With Me.

♣♣♣

"Datan sarapan dulu," teriak Chacha pada putra semata wayangnya itu.

"Nanti saja, Datan langsung jemput si Lonja." Datan beranjak pergi tanpa berpaling lagi.

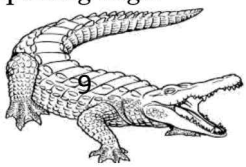

The Bad Boy

Lonja adalah panggilan kesayangannya pada sahabatnya yang bernama Michella. Lonja singkatan dari lonceng gereja karena suaranya yang begitu menggelegar. Memang aneh sih panggilan yang di berikan Datan itu.

Mobil sport keluaran terbaru *Bugatti Veyron* berwarna hitam pekat melesat begitu saja meninggalkan pekarangan kediaman Mahya. Seperti biasanya Datan selalu memakai kacamata hitam di kedua matanya, dan musik kesukaannya yang mengisi di dalam mobil.

"Hari ini jadwal kencan bareng siapa yah." Datan membuka buku catatannya. Melihat jadwal kencannya untuk hari ini. "Ternyata kencan dengan Kartika, tapi Kartika yang mana."

Ia melempar buku catatannya dan mengeluarkan handphonenya mengotak atik daftar para wanita-wanitanya. “Oh Kartika adik tingkat gue, oke tinggal gue siapkan jadwal kencannya akan kemana.”

Tak lama ia menghentikan mobilnya saat melihat Chella sudah berdiri di gerbang rumahnya dengan bersidekap dan berjalan masuk menaiki mobil sport miliknya. "Lama," gerutunya saat menaiki mobil Datan.

"Gue bukan sopir loe. Nebeng kok ngeyel Mbak-e," ucapan Datan membuat Chella mencibir seraya memakai *seatbelt*nya. Datan kembali menjalankan mobilnya menuju kampus.

"Lonja tolong kirimin pesan ke Kartika di akun Line gue. Bilang nanti pulang kuliah aku tunggu di club musik," ucap Datan membuat Chella mengernyitkan dahinya tetapi tetap mengambil handphone Datan.

"Astaga!"

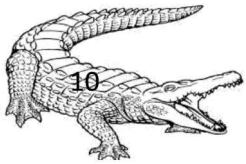

Chella terpekik saat melihat isi handphone Datan. "Loe sejak kapan usaha illegal begini, loe memperjualbelikan perempuan?"

"*Hush*, itu mulut kalau ngomong kok suka nyablak. Tak sentil nanti yeh."

"Datan, isi handphone loe semuanya data wanita. Dari a sampai z ada, dari alamat sampai no sepatunya loe tulis. *Oh God!* " Chella mengucapnya dengan ternganga kaget.

"Loe gak usah so kaget gitu, itu jadwal cewek kencan gue. Nanti malam jadwal kencan gue dengan Kartika, nah sekarang loe kirimin pesan ke dia."

"Astaga loe bener-bener yeh, gue laporin om Gator lho," ancam Chella.

"Laporin saja, gue udah dapat acc dia kok." kali ini Chella semakin terpekik kaget.

Anak dan Bapak memang sama saja...

♣♣♣

Datan baru saja sampai di salah satu Universitas Angkasa yang merupakan Universitas terbagus di Jakarta. Chella sudah masuk terlebih dulu karena Datan tengah menghubungi seorang wanita. Tak jauh di depannya Leon tengah berjalan dengan *cool* menyusuri koridor kampus.

"Es balok," teriakannya mampu menghentikan langkah Leon.

Datan berjalan mendekati Leon dengan penampilan yang tak kalah menarik dan tampan. Deretan kedua tertampan di kampus setelah Leonard. Tetapi Datan begitu berbeda dengan Leonard sang *Ice King*. Datan begitu ramah

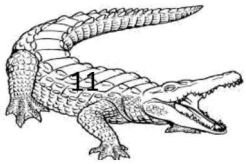

dan baik hati pada semua orang khususnya para kaum hawa. Saking ramahnya, banyak korban phpnya di kampus ini.

"Apa?" Tanya Leon dingin.

"Astaga es Balok, masih pagi juga udah dingin aja. Kagak takut menggigil loe," celetuk Datan membuat Leon mencibir dan melanjutkan perjalannya berdampingan dengan Datan.

"Pagi semua," sapa Datan memamerkan senyum pepsodentnya ke setiap wanita yang berpapasan dengannya walau wanita itu melirik ke arah Leon yang terlihat acuh.

"Hei Sivana, hari ini kamu ulang tahun yah? Selamat ulang tahun yah manis," ujar Datan saat berpapasan dengan seorang wanita manis yang di ketahui bernama Sivana itu.

"Kamu kok tau?" Tanya Sivana kaget.

"Apa sih yang nggak Datan tau tentang Sivana. Selamat ulang tahun yah. Emm, bagaimana kalau untuk hadiahnya besok malam kita kencan?" ujar Datan dengan senyuman mautnya, ditambah kedipan matanya yang mampu membuat kaum hawa meleleh seketika.

Leonard terlihat jengah mendengar bualan menjijikan ala Buaya kunyuk satu ini. Ia memilih berjalan terlebih dulu meninggalkan Datan yang tengah membual.

"Bagaimana Sivana? Kamu mau kan?"

"Baiklah," ujar Sivana tersipu.

"Baiklah, aku jemput kamu besok jam 7 malam yah, Babe." ujar Datan mengedipkan sebelah matanya.

"Kamu tau alamat rumahku?" Sivana kembali kaget.

"So pasti dong, Babe. Jangan bilang aku Datan Aguero Nick Mahya kalau aku melewatkan alamat wanita cantik

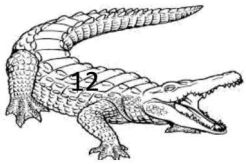

seperti kamu," godanya dan berhasil membuat Sivana tersipu di buatnya.

"Baiklah aku pergi dulu yah, sampai ketemu nanti malam. Dah cantik." Datan melambaikan sebelah tangannya dengan senyuman manisnya yang mampu memikat siapa saja.

Ia kembali menyusul Leon yang berjalan menuju kelasnya. "Heh Kunyuk, bagaimana loe bisa tau hari ini ulang tahunnya?"

"Gini nih kalau kesehariannya bercumbu sama mobil, kagak update kan. Kalau mau jadi playboy itu harus penuh perjuangan dong," ujarnya dengan bangga.

"Maksud loe?" Tanya Leon heran.

"Gue nyari data mahasiswi yang cantik cantik di kampus lewat komputernya si Zacki culun anggota senat. Gue update tuh tiap malem, siapa kira-kira yang ulang tahun hari ini," ujar Datan dengan bangganya.

"Kagak ada kerjaan. Ini nih yang namanya cowok so kerajinan," cibir Leonard.

"Mendingkan, daripada loe dingin dan so cuek. Kehidupan loe suram, Man." ujar Datan terlihat mengiba.

"Gue bahagia dengan hidup gue, gue gak butuh cewek genit seperti mereka." ujar Leonard masih tetap datar.

"Alah ucapan loe kayak yang iya, bilang aja loe seneng di puja puja para wanita." ujar Datan tak ingin kalah.

"Serah apa kata loe aja," ujar Leon.

"Kembaran loe mana?" Tanya Datan.

"Tau deh, gue gak netein dia," jawab Leon asal membuat Datan mencibir kesal.

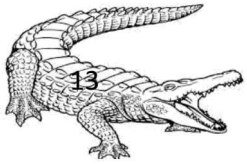

"Ya udeh ah gue ke kelas. Bye..." Datan berlalu pergi menuju kelasnya.

Datan, Michella , Leonard dan Leonna sudah bersahabat dari sejak kecil karena orangtua merekapun sudah bersahabat. Mereka sekola bersama hingga sekarang mereka memasuki kampus yang sama, hanya berbeda jurusan. Datan, Leonna dan Michella mengambil fakultas Kedokteran. Sedangkan Leon mengambil fakultas Teknik.

Datan memasuki kelasnya dan terlihat meja Leonna sudah di kelilingi 5 orang perempuan dari fakultas lain. "Wah wah, ada apa nih?"

"Kunyuk usirin mereka kek, gue bukan sekretarisnya si Leon." rengek Leonna.

"Ayolah Leonna, loe bantu gue kasihin surat ini ke Leon," ucap salah seorang wanita.

"Kalau bisa gue minta no atau pin bbmnya Leon, atau medsosnya yang lain." ujar salah satu dari mereka.

"Gue bisa di gorok si Leon kalau ngasih nomornya," keluh Leonna. "Pergilah, kalian gak akan dapat apa-apa dari si *Ice King* itu. Jangan buat hati kalian terluka," nasihat Leonna.

"Tapi kami harus tetap mencobanya," ucap mereka membuat Leonna memutar bola matanya jengah.

"Ya sudah simpan di meja suratnya sekalian ongkos kirimnya buat antar ke Leon. Gue kagak gratisan." ujar Leonna membuat mereka menurut dan menyimpan uang untuk Leonna.

"Hei *ladys,* ngapain kalian ngejar-ngejar cowok yang gak mau sama kalian sih? Mending sama gue saja. Gue juga gak jauh tampannya dari si Leon," ujar Datan.

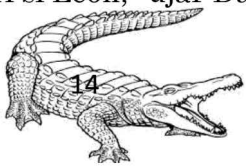

"Nggak, gue gak mau jadi korban php loe." cibir wanita itu dan berlalu pergi. Menyisakan tawa Leonna dan Chella.

Hampir semua wanita sudah tau belangnya Datan di kampus, sudah banyak korban darinya. Dan itu membuat mereka berhati-hati dengan seorang Datan Aguero sang *Player*.

"Mampus loe Kunyuk." tawa Michella.

"Enaknya jadi kurir cintanya Leon," kekeh Leonna mengipas-ngipaskan uang 50ribuan lima lembar.

"Idih dasar mata duitan. Itu sama aja loe malak, Ona." ujar Datan

"Apa perduli gue, mereka yang nyuruh. Ya harus ada uang jalannya dong. Kagak ada yang gratisan," jawab Leonna dengan santai.

"Sini gue buang aja ke tong sampah surat-suratnya," ujar Chella ingin merebut surat dari tangan Leonna.

"Eitzz, jangan macam macam Lonja. Ini amanah, gue tetep harus kasihin surat ini ke saudara kembar gue itu," ujar Leonna membuat Chella mencibir.

"Tuh bibir udah maju aja dua centi," kekeh Datan.

"Gimana kalau Leon ke cantol sama salah satu dari mereka?" Tanya Chella merengut.

"Itu sih DL alias derita loe," kekeh Leonna dan Datan.

"Dasar sahabat durhaka kalian berdua," cibir Chella.

"Eh besok mau pada ikut ke Bandung, kan kak Pretty mau tunangan di sana." ujar Leonna.

"Gue nggak, gue ada acara sama si es batu. Paling Dad and Mom aja, lagian gue gak begitu kenal sama kak Pretty." ujar Datan santai sambil memainkan handphonenya.

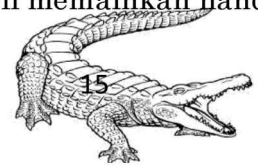

"Yah, kalau gitu gue juga nggak deh. Lagian mau ngapain coba, gak ada Leon ini." ujar Chella.

"Ahh di kepala loe kayaknya penuh dengan Leon." ujar Leonna sebal.

♣♣♣

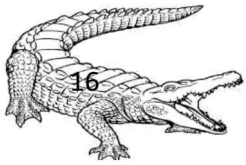

The Bad Boy

Chapter 2

Pretty tengah mencoba beberapa dres dan gaun untuk ia pakai besok di acara pertunangannya. Edwin sengaja memesann pakaian rancangan desainer *Michael Kors* untuk acara putri bungsunya itu. "Mah, ini gimana?" Tanya Pretty pada Dewi yang duduk di atas ranjang di kamar putrinya.

"Itu kurang menarik sayang, coba yang lain," ujar Dewi.

"Mama, Pretty sudah tiga kali ganti."

"Ayolah Sayang, kamu harus terlihat cantik besok. Biar Azka semakin terpesona sama kamu," goda Dewi

membuat Pretty mencibir dan kembali mencoba gaun yang lain.

"Pretty!" Panggil Rasya, dan si kembar Randa Rindi.

"Masuk sini 3R," ujar Dewi membuat mereka terkekeh.

"Apa kabar Tante?" Tanya Rindi dengan sopan.

"Baik Sayang, ayo duduk. Pretty lagi sibuk mengganti pakaiannya," ujar Dewi.

Pretty Jonshon putri bungsu dari pasangan Edwin Jonshon dan Dewi Jonshon. Ia baru saja menyelesaikan study S2 nya di *San Fransisco* di usianya yang baru menginjak 22 tahun. Karena kepintarannya dan prestasinya yang memukau. Sebulan lagi, dia akan bekerja menjadi seorang dosen di Universitas Angkasa.

Saat ini dia akan melangsungkan acara pertunangannya dengan kekasihnya Azka Joel Handoko yang saat ini bekerja di salah satu perusahaan *bea cukai.*

"Ini bagaimana?" Tanya Pretty yang sudah keluar dengan gaun berwarna gold putih itu.

"Loe cantik banget, Pretty." ujar Rasya antusias.

"Bener banget. Udah deh loe cocok banget pake baju itu. Cantik cantik," puji Randa.

"Fyuhhh,, akhirnya. Mama puas?" Tanya Pretty.

"Iya Sayang, Mama setuju," ujar Dewi tersenyum.

"Sekarang gue dateng mau ngelulurin tubuh dan maskerin wajah loe." ujar Randa.

"Nggak nggak, gue bukan mau *married,* ini cuma tunangan Randa." Pretty memang tidak terbiasa memakai

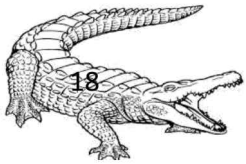

make up. Dia selalu tampil apa adanya dan lebih suka natural.

"Ayolah Pretty sayang, loe nurut aja," ujar Rasya.

"Ayolah Sayang," bujuk Dewi.

"Iya deh, pasrah aja," ujar Pretty akhirnya.

"Hallo adikku Sayang." Percy datang dengan membawa sebucket bunga.

"Kakak," teriak Pretty memeluk Percy manja.

"Ini buat kamu Sayang." Percy menyerahkan sebucket bunga itu pada Pretty setelah melepas pelukannya.

"Makasih Kak," Pretty tersenyum senang.

Percy sempat kaget saat melihat ada Rindi di sana dan sang Mama di belakang mereka. "Hai," sapa Percy.

Rindi mendadak salting dan bingung, harus bagaimana. Rindi hanya tersenyum kecil saja. "Baiklah, Mama keluar yah. Kalau kalian sudah selesai ke bawah, buat makan siang bersama," ujar Dewi melenggang pergi.

Dewi menyadari kecanggungan antara Percy dan Rindi. "Kamu udah lama disini?" Tanya Percy.

"Lumayan, kamu dari kantor?" Tanya Rindi.

"Iya, aku tidak tau kamu datang," ujar Percy.

"Ya udah deh, kalian ngobrol aja di balkon kamar aku gih. Aku mau di lulur sama Randa," ujar Pretty. Percy mengajak Rindi keluar kamar dan mengobrol di balkon kamar.

"Kapan yah cinta mereka bisa di restui?" Tanya Rasya.

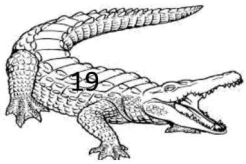

"Entahlah, Mama dan Papa juga begitu melarang keras hubungan mereka," ujar Randa iba melihat kembarannya.

♣♣♣

Datan pulang ke rumah di jam 2 dini hari, ia berjalan mengendap-endap memasuki rumah sambil menjinjing sepatunya menuju kamar.

Ceklek .... Lampu ruangan menyala hingga terang.

Mampus gue! Aligator ngamuk nih. Batinnya.

"Dari mana kamu?" Tanya Okta tajam sambil berjalan mendekati Datan.

"Habis-, abis ada acara sama temen kampus, Dad." ujarnya tersenyum manis.

"Punya jam tangan?" Tanya Okta.

"Punya Dad, kan di beliin Mommy waktu minggu kemarin," ujar Datan dengan polos.

"Tau sekarang jam berapa?" Tanya Okta sinis.

"Jam berapa memang Dad?" kekeh Datan pura pura tak tau.

"Ck, anak ini. Daddy tau kamu dari mana," ujar Okta tambah kesal.

"Ta-tau?" Datan mulai gugup.

"Iya Datan, dan Daddy tidak suka kamu ikutan balapan liar!" tegasnya masih memasang wajah sangarnya.

"Dad, tapi-"

"Tidak ada tapi-tapian, Daddy akan copot semua fasilitas kamu. Tidak ada mobil dan atm. Kamu akan Daddy

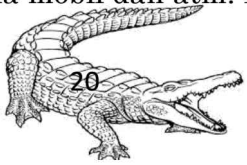

kasih uang jajan perhari dan itupun di potong 50%!" tegas Okta.

"Li-limapuluh persen Dad?" pekik Datan.

"Ya," jawab Okta.

"Dad, jangan dong Dad. Datan mau makan apa kalau dipotong, terus Datan harus naik apaan ke kampus Dad," rengek Datan.

"Makan angin, kamu pinjam saja sapu ajaib Mommy kamu buat berangkat ke kampus," ujar Okta santai.

"Dad!" rengeknya tak terima.

"Mau nurut atau di tambah hukumannya buat tidur di kandang si Conel?" Tanya Okta.

"Daddy kejem banget sama anak sendiri. Padahal Datan titisan murni dari Daddy, tapi malah Daddy tega sama darah daging sendiri."

"Siapa suruh bandel!" Okta melenggang pergi.

"Daddy, kasihani Datan, *Dad*." teriak Datan.

"No!" tegas Okta menuju kamarnya.

"*Sial!*" makinya saat Okta sudah menghilang memasuki kamarnya. "apes banget gue, mana tadi kalah lagi."

"Melarat deh gue besok," keluhnya.

Okta memasuki kamarnya dan Chacha terlihat terbangun dari tidurnya. "Datan sudah pulang?" Tanya Chacha.

"Sudah, anak itu benar-benar bandel," ujar Okta seraya menaiki ranjang.

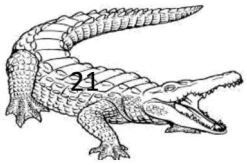

"Jangan terlalu keras padanya Crocodile," ujar Chacha.

"Oh ayolah Nelaku yang semok, jangan terlalu memanjakannya."

"Tapi dia anak kita satu satunya, Crocodile. Aku tidak mau putraku tertekan," ujar Chacha berlebihan.

"Lebay kamu," ujar Okta.

"Dia anak kita satu satunya, Crocodile," rengek Chacha.

"Iya aku tau Nela sayang. Siapa yang bilang dia anaknya si Franky dan Laura," ujar Okta membuat Nela mencibir. Franky dan Laura adalah orangtua dari Conel, buaya yang di pelihara oleh Datan. "Sudahlah, sekarang bocan lagi. Sini Nela semokku sayang, aku butuh dekapan hangat dari tubuh montokmu."

"Dasar Crocodile aki aki, masih genit aja," cibir Nela membuat Okta terkekeh. Chacha tetap tidur di pelukan Crocodile kesayangannya itu.

♣♣♣

Pagi-pagi sekali Datan datang ke rumah Dhika dengan wajah yang di tekuk.

"Datan? Kamu tumben pagi pagi kesini, Nak?" Tanya Thalita saat melihat Datan.

"Morning mama Lita." Datan mencium tangan dan pipi Lita.

"Pasti kena marah Daddy kamu lagi yah," ujar Lita tepat sekali.

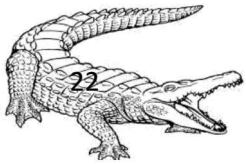

"Begitulah, Daddy kolot banget, Ma." ujar Datan membuat Thalita terkekeh.

"Ya sudah, sarapan gih." ujar Lita.

"Wah, ada kak Datan," ujar Adrian yang baru menuruni tangga sudah rapi dengan seragam sekolanya.

"Morning Rian," sapa Datan.

"Kamu berantem lagi sama Daddy kamu?" Tanya Dhika yang juga tengah berjalan di belakang Adrian.

"Iya Pa, tau deh tuh Daddy kolot bener. Mana semua fasilitas di cabut lagi, masa iya Datan, anak dari seorang pengusaha hotel terbesar dan terkenal, ke kampus naik go-jek." Keluh Datan membuat Dhika terkekeh.

"Sekarang mending sarapan dulu." Dhika berjalan menuju meja makan diikuti Datan dan Adrian.

"Ini tehnya Sayang," Thalita menyimpan segelas teh di hadapan Dhika.

"Makasih Sayang," ujar Dhika tersenyum manis.

"Datan, mau sandwich atau nasi goreng?" Tanya Lita.

"Kak Datan mau ayam mentah aja, Ma. Kan kak Datan kembarannya Conel," celetuk Adrian membuat Dhika dan Lita terkekeh.

"Aiishhh dasar bocah," cibir Datan. "Datan mau nasi goreng aja Ma, tapi sama susu yah," kekehnya.

"Jangan Ma, susunya entar abis," celetuk Leon yang baru datang dengan menenteng jaketnya. "Ngapain loe pagi pagi kesini? Mau numpang sarapan?" tanya Leon membuat Lita tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

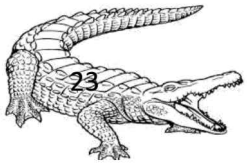

"Gue ketauan Daddy semalam balapan, sialan!" bisik Datan saat Leon sudah duduk di sampingnya karena takut Dhika mendengar.

"Gawat dong, Kunyuk! Papa bisa tau kalau gitu," bisik Leon melirik Dhika yang tengah membaca Koran.

"Kalian bisik bisik apa sih?" Tanya Dhika memicingkan matanya.

"Tidak Pah," ujar Leon tersenyum.

"Pagi Papaaaaaaaa," sapa Leonna riang dan mencium pipi Dhika sambil memeluk lehernya dari belakang.

"Pagi Princes," ujar Dhika memegang lengan Leonna.

"Pagi Mama." Leonna juga mencium Lita saat ia datang dengan membawa empat gelas susu.

"Pagi Sayang, " ujar Lita.

"Halo Rian." Leonna juga mencium Adrian dan duduk di sampingnya. "Pagi es Batu." Leonna melempar apel ke arah Leon tetapi langsung di tangkap dengan sigap olehnya dengan satu tangan.

"Dasar Ona jelek." Leon sudah biasa di timpuk Leonna.

"Kebiasaan kalian," tegur Dhika membuat Leonna terkekeh.

"Eh ternyata ada makhluk halus juga, ngapain loe di sini?" Tanya Leonna saat sadar ada Datan di samping Leon.

"Ngungsi!" jawab Datan asyik makan nasi gorengnya.

"Kenapa di sono gak di kasih makan sama Daddy, atau Daddy lebih milih ngasih makan Conel daripada loe?"

"Tau deh, Daddy gak sayang sama gue," ujar Datan asal.

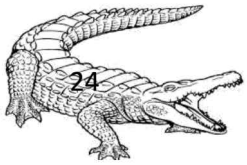

"Jangan suudzon, Daddy kamu sayang banget kok sama kamu," ujar Lita yang duduk di samping Leonna untuk ikut sarapan.

"Kalau sayang, gak bakalan di cabut semua fasilitas, Ma. Mana uang jajan di kasih gocap lagi. Bilangnya di potong 50% ini 75%. Sudah kayak diskonan di mall aja," keluh Datan kesal membuat yang lain terkekeh.

"Kere dong sekarang," kekeh Leonna.

"Banget Ona, mana gue udah ada janji kencan lagi pulang ngampus." Datan semakin merengut.

"Ya sudah kamu kencannya jajan kerak telor aja di pinggir jalan." kekeh Dhika.

"Mana mau ceweknya, Pah. Mana gak ada mobil, Daddy bener bener buat aku melarat," rengek Datan.

"Kalau mau ada uang, gimana kalau loe bantuin gue jadi kurir cinta si es Batu. Lumayan kan dapet gocap dari satu cewek," ujar Leonna.

"Ide loe brilliant, Ona." ujar Datan semangat.

"Kalian mau jadiin gue korban? Jangan bikin mereka nyimpen harapan ke gue," ujar Leon. "Jangan bawa bawa gue!"

"Kalian ini, kasian tau mereka di palakin," tegur Lita.

"Temen-temen Adrian juga ada yang nitip salam dan surat cinta buat Kakak. Mereka langsung suka sama kak Leon pas waktu kakak anter Rian ke sekola. Rian jadi tersaingi!" ujar Adrian merengut.

"Kamu masih bocah, jangan genit." ujar Leonna.

"Dih Kakak juga suka genit sama abang Vino. Apalagi sama kak Verrel, kemarin pas pulang dari Lombok kan

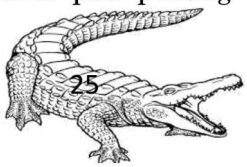

kalian-hhmmmp-" Leonna langsung membekap mulut Adrian membuat Dhika mengernyitkan dahinya.

"Kalian apa Leonna?" Tanya Dhika curiga.

"Nggak Pa, si Rian ember bocor nih." ujar Leonna.

"Abis ngapain loe, Ona? Ah, apa jangan-jangan kalian abis akhem akheman yah," ujar Datan.

"Apaan tuh akhem akheman?" Leonna terkekeh. Dhika dan Lita saling pandang seakan mengartikan sesuatu yang terjadi pada Leonna dan Verrel.

"Ya itu apaan, jujur aja deh Ona." goda Datan.

"Loe di apain sama dia, Ona? Wah minta di kasih nih kak Verrel," ujar Leon.

"Di kasih apa Kak?" Tanya Adrian.

"Di kasih saran, buat ngawinin si Ona langsung," ujar Leon membuat yang lain tertawa.

"Ihh kalian, nyebelin!" ujar Leonna tetapi sedikit tersipu.

"Sudah ah, Adrian mau berangkat." Adrian beranjak.

"Hati hati bawa motornya, Rian." nasihat Lita.

"Siap Mama."

"Wah jadi motor CBR 1000cc di depan itu punyamu, Rian?" Tanya Datan.

"Iya Kak, gimana keren kan? Keluaran terbaru tuh Kak," ujar Adrian dengan bangga.

"Wihh keren bener, kapan kapan bisa minjem yah." ujar Datan nyengir kuda.

"Boleh, asal ada uang sewanya dan full bensin yah," ujar Adrian santai.

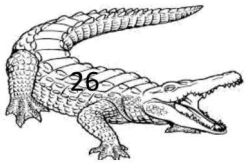

"Aisshhh, meres nih bocah. Gue aja lagi kere." ujar Datan kembali sedih.

"Hhee, sabar yah kakak Kunyuk," goda Adrian dan berlalu pergi setelah menyalami Dhika dan Lita.

"Leonna juga berangkat, Ma, Pa. Ada breafing dulu sama anak-anak club Dance." Leonna menyalami Dhika dan Thalita lalu berlalu pergi dan menyempatkan mencium pipi kembarannya dulu.

"Gue kenapa kagak di cium?" teriak Datan.

"Loe bau buaya!" teriak Leonna membuat Dhika dan Lita terkikik.

Kebiasaan, rumahnya akan heboh kalau mereka berkumpul, terutama kalau ada Datan. "Ayo berangkat Kunyuk, loe yang bawa mobil, Oke." Leon beranjak dari duduknya.

"Yaelah, sama aja gue jadi sopir loe," keluh Datan.

"Namanya juga numpang," jawab Leon santai.

"Kalian benar-benar mirip Papa dan Daddy kalau lagi berdua." kekeh Lita.

"Buah jatuh gak jauh dari pohonnya," jawab Dhika terkekeh.

"Kita berangkat yah Ma, Pa," ujar Leon dan Datan menyalami Dhika dan Lita bergantian.

"Selalu berisik di pagi hari," keluh Dhika saat semuanya sudah pergi.

"Heem, rumah jadi rame." kekeh Lita.

♣♣♣

Malam itu Datan dan Leon pergi ke sebuah festival balapan liar. Mereka diam-diam tetap pergi kesana karena

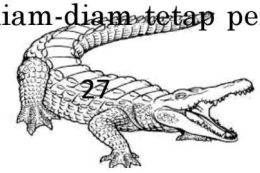

sekarang ada pameran mobil sport termahal dan tercepat untuk di jadikan hadiah. Datan datang bersama Leon menggunakan mobil Favorit Leon, *Lamborghini Sesto Elemento* berwarna hitam dengan lampu mobilnya yang sangat tajam berwarna biru. Itu adalah mobil unggulannya.

Sesampainya di sana, mereka segera menyapa beberapa temannya yang lain. Banyak sekali wanita dan pria disana, mobil sport mahal berjajar disana layaknya pameran mobil. Datan berjalan di samping Leon dengan sesekali menggoda beberapa wanita. Ia membiarkan Leon berbicara dengan beberapa pria, sedangkan dirinya sibuk menggoda Liora sang wanita yang sering berada disana. Dengan gaya khasnya dia menggoda Liora yang terlihat merespon Datan.

"Bagaimana kalau setelah dari sini kita habiskan malam bersama," ucap Liora mengedipkan malamnya.

"Boleh, setelah memenangkan pertandingan ini. Kita pergi."

"Datan," teriakan Leonnard membuat Datan segera berlalu pergi meninggalkan Liora yang masih tersenyum menatapnya.

"Apa?"

"Loe niat nyari mobil apa mau godain cewek doang?" Tanya Leon.

"Dua duanya," kekeh Datan. "Sambil menyelam minum susu." mendengar penuturan Datan membuat Leon mencibir.

"Dengar kunyuk, loe balapan sama si Thomas. Dan hadiahnya *Ferrari* hijau itu," jelas Leon.

"Wih ajib tuh *Ferrari*," celetuk Datan bersemangat. "Baiklah Tomat, siap-siap kalah."

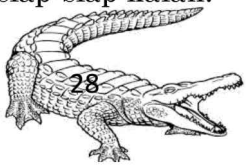

"Thomas kunyuk," ucap Leon.

"Lebih pas Tomat," kekehnya. "Doakan gue, *Brader*." Datan menepuk pelan pundak Leon dan berlalu pergi.

"Alay," gerutu Leon.

Datan sudah duduk manis di dalam mobilnya dan mulai memindahkan *perseling*. Beberapa tombol terpasang di sana termasuk *nos*.

Saat wanita yang berdiri di depan mereka melemparkan bendera ke atas, Datan langsung menginjak gas mobilnya dan memindahkan *perseling*nya. Memacunya secepat mungkin melewati jalanan yang curam. Jalanannya penuh dengan belokan tajam membuatnya berkali-kali melakukan *drip* hingga suara ban berdecit begitu memekakan telinga. Hingga sudah mendekati garis finish, mobil lawan menyalakan nosnya hingga menyusul Datan dengan cepat.

"Ayo Babe, kita kalahkan si Tomat busuk itu," ucapnya seraya menekan tombol *nos*.

Whuuuss

"Wiyaaahhh,, Yuhuuu asyik deh nih mobil." Datan semakin bersemangat.

Datan menurunkan kaca mobilnya dan melambaikan tangannya ke arah mobil lawan. "Bye bye Tomat," teriak Datan dengan tawanya dan melewati garis finish.

"Yeahhhh!" Datan menuruni mobilnya dan saat itu juga Leon menghampirinya.

"Keren loe, Kunyuk!"

"Datan handsome gitu lho" kekehnya. "*I'm comming Ferarri*." Tak lama Thomas datang menghampiri Datan dan

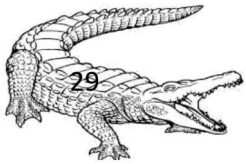

menyalaminya dengan tersenyum sinis. "Lain kali hati-hati saat menggunakan nos, Tomat." ucap Datan dengan santainya dan berjalan menuju para panitia untuk mengambil hadiahnya.

"Asyik *Ferrari,* Yuhuu," sorak Datan dan langsung meloncat menaiki Ferrari hijau tanpa atap itu. "Keren deh." Datan semakin bersemangat saat melihat fasilitasnya.

"Ayo balik es Balok," teriak Datan menjalankan mobilnya hingga tepuk tangan riuh di sana. Datan menghentikan mobilnya di depan Liora dan membuatnya segera menaiki mobil milik Datan. "Gue balik duluan," ucap Leon saat mobilnya sudah berada di samping mobil Datan.

"Oke, thanks *Brader*."

"Oke, loe jangan keluyuran. Awas hati-hati jangan sampai ketahuan lagi," ucap Leon.

"Oke Babe." Leon mencibir mendengar panggilan Datan yang menjijikan dan segera menginjak gas mobilnya meninggalkan area itu.

Datan membawa Liora pergi ke suatu tempat. Angin malam menerpa wajah mereka, udaranya terasa sangat sejuk saat mobil Ferrari itu membelah jalanan sepi. "Kita ke apartementku." ucapan Liora menyentakkan Datan.

Tetapi Datan ingat kalau malam ini adalah malam pertunangan Pretty dan Azka. Yang pastinya Daddy dan Momnya masih berada di sana. "Oke."

Datan menuruti Liora menuju apartement milik Liora. Sesampainya di sana, Liora menarik tangan Datan untuk menaiki lift menuju apartementnya.

"Ayo masuk," ajak Liora memasuki kamar apartementnya dengan masih menarik tangan Datan. Datan

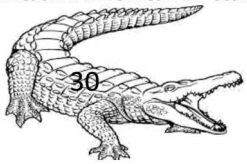

menatap sekeliling apartement yang terlihat mewah itu. Datan tersentak saat tiba-tiba Liora membuka pakaiannya hingga menyisakan *bra* dan *underware*nya.

"I-ini apa-apaan?" Tanya Datan dengan serak karena ini pertama kalinya dia melihat seorang wanita setengah naked di depannya.

"Ayolah Babe." Liora langsung mengalungkan kedua tangannya di leher Datan dan menyambar bibir Datan. Ciuman panas dan penuh gairah Liora bukannya membuat Datan bergairah tetapi malah membuatnya semakin ketakutan. Apalagi Liora menaikkan kaos yang di kenakannya ke atas kepala. Datan melepas rengkuhan Liora dan mundur menjauh seraya merapihkan kaosnya.

"Ada apa Datan? Aku ingin bercinta denganmu, Babe. *Come on*," ucap Liora kembali mendekati Datan untuk menyambar bibirnya.

"Tidak," ucap Datan dengan nafasnya yang terengah. "Aku tidak melakukan ini dengan teman kencanku."

"Maksudmu apa? Bukankah kita-"

"*Sorry* Liora, tapi gue tidak menyukai *one night stand*. Gue memang playboy dan sering berkencan dengan beberapa wanita. Tetapi gue tidak tidur dengan mereka, kami hanya menghabiskan waktu bersama," jelas Datan panjang lebar.

"Apa? Ini konyol Datan, ayolah." Liora tak habis pikir menatap Datan.

"Tidak Liora, gue punya prinsip dalam hidup. Dan prinsip gue *no sex before marriage, sorry*." Datan berlalu pergi meninggalkan Liora yang termangu di tempatnya mendengarkan penuturan Datan barusan.

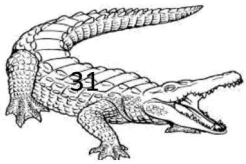

"Aishh sialan, gue hampir kehilangan keperjakaan gue." gerutu Datan menekan tombol lift dan segera meninggalkan apartement itu.

♣♣♣

"Kunyuk!" Datan tersentak saat Leonna mengagetkannya.

"Apaan?" Tanya Datan santai dan kembali mengetik sesuatu di handphonenya.

"Loe tau gak kabar terbaru."

"Sejak kapan loe suka ngegosip?" ucapnya masih anteng dengan Iphonenya.

"Ini serius, miris banget lho," ucapan Leonna membuat Datan akhirnya menengok dengan kernyitan di dahinya.

"Pacarnya mbak Pretty meninggal semalam karena kecelakaan."

"Apa?"

"Iya, gue serius. Padahal baru beberapa hari yang lalu mereka bertunangan. Miris banget tau," ucap Leonna.

"Bodo ah, bukan urusan gue." Datan kembali fokus pada layar iphonenya membuat Leonna mencibir.

♣♣♣

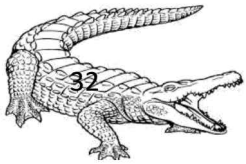

The Bad Boy

Chapter 3

Percy masih setia menunggu Pretty yang belum sadarkan diri dari semalam. Siang ini jenazah Azka akan di makamkan. Percy sampai terlelap di kursi sisi brangkar dengan kepala yang di tumpukkan ke atas kedua tangannya yang di lipat. Pretty mengerjapkan matanya berkali-kali, kepalanya terasa sangat pusing dan sakit sekali. Bayangan kecelakaan kemarin, terngiang di kepalanya. Ia menajamkan penglihatannya yang sedikit buram seakan belum bisa beradaptasi. Rasa pusing di kepalanyapun belum hilang. Saat pandangannya mulai jelas, ia menatap sekeliling ruangan rumah sakit.

"Azka,,Azka,," gumamnya membuat Percy terbangun.

"Kamu sudah sadar Prit, kamu butuh apa?" Tanya Percy membuat Pretty menatap ke arah Percy dengan lekat.

"Azka..."gumamnya.

"Kamu tenang dulu, istirahat dulu yah. Kamu baru bangun," ujar Percy menahan Pretty yang hendak bangun.

"Aku mau ketemu Azka, Kak." ujar Pretty dengan lemah.

"Iya nanti yah, sekarang kamu istirahat dulu. Kamu baru bangun. Kamu mau minum?" Tanya Percy dan ia hanya mengangguk lemah. Percy menyodorkan segelas air kepadanya dan ia langsung menyeduhnya lewat sedotan cukup banyak.

"Bagaimana keadaan Azka, Kak? Apa dia baik-baik saja?" Tanya Pretty membuat Percy kebingungan, akan menjawab apa.

"Kak!" Pretty memegang tangan Percy yang masih mematung di tempatnya.

"Azka," Percy terdiam sesaat.

"Azka baik-baik saja kan, Kak?" Tanya Pretty lagi mulai khawatir.

"Dia-"

"Kebetulan anda di sini," suara seseorang terdengar di luar ruangan membuat Percy dan Pretty terdiam. *"Jenazah Azka akan segera di antar ke kediamannya hari ini."*

Deg

Percy langsung melihat ke arah Pretty yang mematung syok dengan pandangan tak percaya.

"Kak," panggil Pretty tertahan.

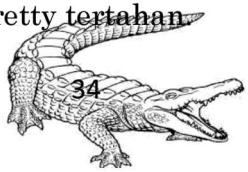

"Itu-" Percy sangat bingung harus bagaimana menjelaskannya.

Ia terbangun dari rebahannya dengan pandangan syoknya. "Kak, katakan kalau itu bukan Azkaku?" Pretty menatap Percy dengan nanar. Percy terdiam di tempatnya dengan menundukkan kepala, Percy tak tau harus menjawab apa pada adiknya ini.

"KAK!" pekik Pretty sudah tak sabar lagi hingga air matanya luruh membasahi pipi.

"Tenanglah." Percy hendak memeluk Pretty tetapi di dorong oleh Pretty membuat Percy mundur selangkah.

"KATAKAN ITU BUKAN AZKAKU, KAK!"

"Sayang," Dewi dan Edwin masuk dengan seorang dokter dan itu membuat Pretty paham, Dokter baru saja berbicara dengan siapa.

"Ma-" ucapan Pretty tertahan karena sesuatu seakan menyumbat tenggorokannya. Dewi langsung beranjak memeluk tubuh Pretty sambil menangis.

"Hikz...hikz..kamu harus tabah, Azka sudah pergi meninggalkan kita."

Deg

"Kamu harus mengikhlaskasnya Sayang," Dewi memeluk Pretty sambil menangis.

Azka Sudah pergi meninggalkan kita....

Kamu harus mengikhlaskannya...

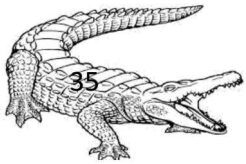

Pretty merasa jantungnya di tarik secara paksa dari tempatnya, bahkan pelukan sang Mama tak terasa hangat baginya. Semuanya terasa mati rasa, waktu dan dunia terasa berhenti seketika. Hati Pretty menolak keras kabar yang ia dengar dari Dewi. Azkanya tak mungkin pergi begitu saja meninggalkannya sendiri di sini. *'Tidak mungkin, Azka sudah berjanji akan menikahiku bulan depan. Pasti Mama salah.'* batin Pretty.

Pretty hanya bisa mematung di tempat dengan tatapan kosong. Air matanya semakin deras mengalir. Dewi melepas pelukannya dan menghapus air mata Pretty. "Mama, ini gak lucu lho Ma." Ucap Pretty saat kesadarannya perlahan kembali.

"Sayang-"

"Ini gak lucu Ma!" Teriak Pretty histeris.

"Sayang tenanglah," ujar Edwin mencoba menenangkan Pretty.

"Nggak Ayah, ini gak bener!" Pretty mencabut infusan di punggung tangannya hingga terluka dan mengeluarkan darah. Ia beranjak menuruni brangkar dan berlari keluar ruangan setelah mendorong tubuh Ibunya yang menahannya.

"Pretty!" panggil Percy mengejar Pretty yang berlari keluar ruangan.

Pretty Sandratami Jonshon, maukah kau menikah denganku? Menerima pria sederhana ini untuk menjadi pendamping hidupmu....

'Jangan lakukan ini Azka,, aku mohon.' Batin Pretty.

Pretty terus berlari menyusuri lorong rumah sakit tanpa memperdulikan panggilan Percy. Ia terjatuh saat

tubuhnya bertabrakan dengan seseorang dan Percy langsung membantunya berdiri.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanya Percy membantu Pretty untuk berdiri.

"Maafkan adik saya, Sus." ucap Percy karena Pretty baru saja menabrak seorang suster.

"Kak, aku ingin lihat Azka," isaknya sangat lemah.

"Baiklah," Percy menuntun Pretty menuju kamar mayat. Percy merangkul tubuh Pretty dan membawanya menuju jenazah yang tertutup kain putih itu.

"Ini-" Pretty masih mematung di tempatnya.

"Bukalah," ujar Percy mencoba menenangkan Pretty.

Dengan langkah gontai, Pretty berjalan mendekati brangkar itu. Kedua tangannya bergetar untuk membuka kain yang menutupi tubuh Azka. Perlahan Pretty menarik kain itu.

"Azkaaaaaa!"

Jerit Pretty tercengang saat melihat wajah calon suaminya yang pucat seputih kapas di depannya terbujur kaku.

"Azkaaaa,,,,,hikz....hikz...hikzzz..." isak Pretty meraung raung tak tertahankan. Percy masih setia memeluk tubuh adiknya dari samping dengan mata yang memerah menahan tangis.

"Bangunn..!! kita akan menikah bulan depan Azka, buka mata kamu...hikzz...hikz..." isak Pretty sejadi jadinya.

Flashback On

Pretty dan Azka baru saja pulang berkencan di sebuah restaurant cukup terkenal. Mereka asyik bercanda di dalam

mobil. "Sweety, jangan nakal yah selama aku pergi ke Bogor." tegur Azka sambil menyetir.

"Oke Bunny sayang, aku gak akan nakal. Hanya sedikit nakal saja," kekeh Pretty menggoda.

"Awas saja, aku kasih hukuman lho kalau kamu nakal." ujar Azka.

"Kasih saja, aku gak takut tuh. Wleee," ledek Pretty.

"Nantangin yah ini anak, awas yah." Azka mencolek pinggang Pretty membuatnya menghindar karena kegelian dan tertawa lepas.

"Dasar Azka jelek,, geli tau" kekeh Pretty terus menghindar.

"Rasain nih," ujar Azka terus menggelitik.

"Awas yah, aku balas nih," ujar Pretty membalas menggelitik tubuh Azka membuat Azka kegelian.

"Diem sweety aku lagi nyetir," kekeh Azka.

Tanpa mereka sadari, ada sebuah motor yang menyalip dan terjatuh di depan mobil mereka.

"Azka awasssssss!!!!"

Ciiiitttttttttttt

Brakkkkkk

Mobil yang di tumpangi Azka dan Pretty terbalik dan berguling beberapa kali. Tetapi Pretty terlempar keluar, karena Azka mendorongnya hingga ia saja yang ada di dalam mobil itu.

Flashback off

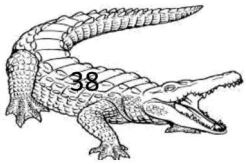

"*Bunny* bangunn,,hikzzz...hikzz... aku janji, aku gak akan nakal. Tapi kamu jangan pergi seperti ini. Jangan marah, ayo bangun...hikzzz....hikz...." isak Pretty meraung raung. "Hikzz....hikz...hikz....kita akan menikah sebulan lagi...hikzz," isak Pretty sejadi-jadinya.

"Tenang Prit, ikhlaskan Azka," bisik Percy masih memeluk tubuh Pretty.

"Nggak Kakak, aku gak mau mengikhlaskannya. Hikzz... hikz... hikz... aku mau Azka kembali, Kak!" Isak Pretty semakin meraung raung. Dewi dan Edwin menghampiri mereka dan mengusap kepala Pretty.

"Ma." Pretty melepas pelukan Percy dan mendekati Dewi. "Hubungi om Dhika atau om Angga sekarang juga Ma, mereka dokter handal bukan. Om Dhika apalagi, hubungi om Dhika Ma. Suruh om Dhika balikin Azkanya aku Ma, hikzz...hikz..." isak Pretty sejadi jadinya.

"Pretty mohon Ma, suruh om Dhika kesini. Aku ingin Azka kembali, hikzz..." isak Pretty. "Aku ingin Azkaku, Ma. Balikin Azkanya aku hikzz....hikz..." isaknya membuat ketiga orang yang berada di sana menatap sedih dan Dewi sudah ikut menangis.

"BALIKIN AZKA AKU! Kenapa pengantin priaku di bawa pergi, hikzzz...hikz... balikin calon suamiku Ma, Ayah!" jerit Pretty semakin meraung.

"Kakak, balikin Azka aku, Kak. Aku mau menikah sama Azka, aku mau Azka. Balikin Azka...hikz..hikz...hikz..." isaknya mulai melemah.

Bruk

"Pretty!"

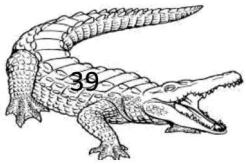

Pretty jatuh pingsan di pelukan Dewi. "Percy, panggil Dokter," perintah Edwin dan langsung membopong tubuh Pretty membawanya ke ruangannya kembali bersama Dewi.

♣♣♣

Semuanya berkumpul di pemakaman Azka. Semuanya memakai pakaian serba hitam, termasuk Pretty yang ngotot ingin mengantar Azka sampai ke tempat pembaringan terakhirnya. "Azka,,,hikz...hikz... Bunny kenapa kamu lakukan ini padaku?" gumam Pretty yang masih menangis di pelukan Dewi.

"Ma, kenapa Azka melakukan ini. Kami akan menikah Ma, hikz...hikz...hikzz..." isak Pretty meraung-raung. "Aku sangat mencintainya, Mama."

"Kamu harus kuat, Sayang. Ikhlasin Azka," bisik Dewi mengusap kepala Pretty dengan sayang.

Para pelayat mulai bubar dan memberi ucapan bela sungkawa pada keluarga, kini hanya keluarga Dewi saja yang masih berada di sana. "Sebaiknya kita juga pulang," ujar Edwin. Dewi membantu Pretty berjalan menuju mobil mereka, walau Pretty terlihat masih terus menengok ke arah makam Azka itu.

Pretty kembali di bawa ke rumah sakit, dan di sana Pretty hanya termenung, duduk di atas brangkar dengan pandangan kosong ke depan. Wajahnya terlihat begitu pucat sekali. Kepingan kenangannya bersama Azka, terus mengisi pikirannya. Percy, Dewi dan Edwin begitu simpati sekaligus sedih melihat keadaan Pretty.

♣♣♣

Datan baru saja datang, Okta dan Chacha terlihat sedang mengobrol di ruang televisi dengan saling merangkul.

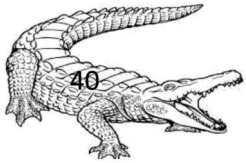

"Malam Dad, Mom." Datan mencium pipi Chacha.

"Malam Little Crocodile," ujar Chacha tersenyum.

"Datan duduk dulu," ujar Okta membuat Datan duduk.

"Ada apa, *Dad*?" tanya Datan.

"*Daddy* mau tanya, mobil Lamborghini hitammu yang hilang itu. Hilang dimana Datan?"

Deg

Wajah Datan memucat saat Okta mengungkit mobil *sport* miliknya yang sudah lama raib itu. "Kenapa Daddy tiba-tiba tanya itu lagi? Kan sudah jelas, *Dad.*" ujar Datan.

"Apanya yang sudah jelas?" Tanya Okta masih menahan emosinya.

"Ya, itu-"

"Lebih tepatnya bukan hilang, tapi kamu jadikan bahan judimu, Kan?" tegas Okta membuat Chacha mengusap lengan Okta. "Datan, kamu ini mau jadi apa sih? *Daddy* cape cape kerja buat menuhin semua keinginan kamu dan kamu malah menghamburkannya seenak jidatmu!" pekik Okta sangat kesal.

"Maaf *Dad*," gumam Datan.

"Kamu benar-benar buat Daddy kecewa Datan! Ya tuhan, kamu bahkan membohongi Daddy saat itu dan bilang kalau mobil kamu hilang karena di curi orang!" pekik Okta semakin kesal.

"Sudahlah Crocodile, Datan sudah minta maaf," ujar Chacha.

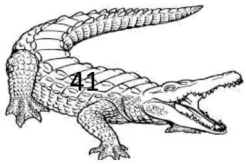

"Tidak Nela! Kamu selalu saja membela anak bandel ini. Dia bukannya kuliah dengan benar, ini malah ngabisin uang dengan berjudi!" ucap Okta.

"Masuk kamar kamu, Datan!" perintah Chacha membuat Datan beranjak.

"Jangan ke kamar!" ujar Okta membuat Datan mengernyitkan dahinya menatap Okta. "Kamu tidur di kandang Conel malam ini dan tak ada bantahan!" tegasnya.

"Crocodile!" Chacha tak terima.

"Diamlah Nela, aku sedang mendidik anakku!"

"Sudahlah *Mom*, Datan yang salah," ujar Datan dan berjalan lesu menuju taman belakang.

Okta meneguk teh yang ada di atas meja sambil menghela nafasnya. "Actingmu berlebihan Crocodile! Anak gue sampe ketakutan gitu!" ujar Chacha kesal.

"Ayolah Nela sayang, jangan berlebihan. Anak kesayangan kamu itu kali-kali harus di beri pelajaran." ujar Okta dengan santai sambil merangkul pundak Chacha.

"Gimana, acting aku baguskan? Gak kalah hebatnya dari actingnya Logan Lerman?" ujar Okta tersenyum bangga sambil memainkan kedua alisnya.

"Dasar aki-aki narsis, awas ah. Aku mau kasih selimut dulu buat anak aku, kasian dia akan kedinginan di kandang si Conel." Chacha melepas rangkulan Okta dan berlalu pergi.

"Ya tuhan anak itu, membuatku darah tinggi mendadak. Untung saja aku ini orangtua yang sangat unyu dan baik hati, jadi gak pernah bisa marah beneran," gumam Okta santai sambil menonton tv.

Di kandang Conel, Datan duduk di sisi pohon sambil menatap kolam di depannya. Sedangkan sang *reftil* tengah

berada di sisi Datan. "Gue nebeng tidur disini yah Conel, loe gak keberatan kan?" ujar Datan pada buaya di sisinya itu yang sudah dewasa dan kini ukurannya mungkin sudah sepanjang 15 kaki manusia.

"Daddy marah sama gue, Conel. Gue kan ilangin mobilnya karena kalah tanding. Harusnya gue menang saat itu, tapi dasar aja lawannya licik. Yah jadi gue kalah," ujar Datan merengut. "Bahkan sekarang gue kere, Conel. Gue juga gagal kencan sama Dara, anak club music di kampus. Padahal gue cukup sulit buat deketin dia. Gue sampe harus bela-belain masuk club musik dan main gamelan, hanya buat deketin dia, sungguh konyol kan. Tapi hasilnya malah ancur, karena gak ada dana." curhat Datan panjang lebar.

"Apes bener kan gue, Conel. Daddy benar-benar kejam, mana sekarang gue harus tidur bareng loe lagi. Untung aja loe cowok, kalau cewek kan bisa bisa loe bunting," ujar Datan asal.

"Ngomong kek Conel, gue lagi galau nih. Malah diem mulu loe. Dasar buaya!" ujar Datan kesal.

Datan kembali terdiam memikirkan perkataan Okta, Daddynya itu tak pernah marah. Yang ada Daddynya itu selalu berbuat konyol dan saling ledek sama Datan. Tapi kali ini, Datan sampai tak bisa berbuat apa-apa.

"Datan sayang." Chacha sudah masuk ke dalam kandang dan menghampiri Datan.

"Ya *Mom*," ujar Datan.

"Ini Mom bawain kamu selimut." Chacha menyerahkan selimut ke Datan dan Datan menerimanya. Chacha juga menyodorkan susu hangat untuk Datan, dan menyuapi Datan makanan.

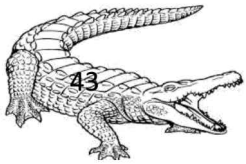

"Kamu belum makan kan, ini Mommy suapin kamu," ujar Chacha yang selalu memanjakan putranya itu.

"Kenapa Daddy semarah itu, Mom?" tanya Datan.

"Jangan kamu dengarkan Daddy kamu, dia sedang kumat darah tingginya," ujar Chacha asal, karena Chacha tau suaminya hanya berackting.

"Apaan Conel liat liat. Tadi aja gue curhat loe kagak liat ke gue, sombong loe malah ngasih gue pantat loe. Sekarang pas gue lagi makan, loe nengok. Diem loe kagak ada jatah makan buat loe," ujar Datan membuat Chacha terkikik.

"Sudah biarkan saja," ujar Chacha.

Buaya itupun berjalan dan masuk ke dalam air meninggalkan Chacha dan Datan. "Ishh jadi Buaya kok ngambekan dia," cibir Datan dan terus menerima suapan dari sang Mommy tersayang.

Chacha sadar kalau Datan belum benar-benar beranjak dewasa, Datan juga memang selalu di manja oleh Chacha.

♣♣♣

Pretty tengah merenung di ruang rawatnya dengan tatapan kosong ke depan. Air mata tak berhenti mengalir membasahi pipinya. Sesekali ia mengusap cincin yang bertengker manis di jari manisnya. *'Azka, apa ini mimpi? Aku berharap ini mimpi, dan aku ingin segera bangun dari mimpi buruk ini.'* batin Pretty.

"Pretty." panggil seseorang mengusap pundaknya membuat ia menengok ke arah seseorang itu.

"Rasya," gumam Pretty menangis kembali dan Rasya langsung memeluknya memberi kekuatan pada sahabatnya itu.

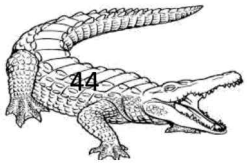

"Kenapa Azka melakukan ini sama gue, Sya. Gue salah apa? Kenapa dia ninggalin gue di saat kami akan menikah? hikz...hikz...hikz..."isak Pretty sejadi-jadinya.

"Loe harus kuat Pretty, loe harus bisa ikhlasin dia." ujar Rasya terus mengusap punggung Pretty.

"Lalu selanjutnya gue harus apa, Sya? Gue harus bagaimana tanpa ada Azka?" isak Pretty melepas pelukannya dan menangis semakin meraung-raung membuat Rasya ikut menangis.

"Kisah loe masih panjang, Pretty. Jalan loe masih panjang," ujar Rasya.

"Percuma Rasya kalau tanpa Azka. Gue hanya butuh Azka. Gue hanya mau Azka,,hikz...hikz... Percuma gue hidup kalau dia gak ada...hikz...hikz...hikz..." isaknya.

Percy masuk ke dalam ruangan saat mendengar tangisan Pretty semakin kencang. "Pretty tenanglah. Tadi kata dokter kamu harus banyak istirahat," ujar Percy yang berdiri di sisi lain brangkar berhadapan dengan Rasya.

"Aku mau Azka, Kak. Aku mau Azka..hikzzz...hikz...hikz... balikin Azka padaku,,hikzzz." Pretty semakin meraung-raung di atas brangkar membuat Rasya memeluknya dan mengusap punggungnya memberikan ia kekuatan.

"Menangislah sepuas loe, keluarin beban di hati loe, Pretty." ujar Rasya.

Pretty masih terus menangis terisak di pelukan Rasya. Percypun mengusap kepala Pretty dengan sayang. "Kenapa harus Azka? Aku bagaimana sekarang? Hanya Azka yang bisa memahami aku, " isak Pretty sejadi jadinya.

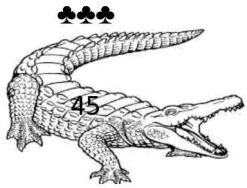

The Bad Boy

Chapter 4

Pretty tengah duduk sendiri di atas ranjangnya menatap kosong ke depan. Hari ini Pretty sudah kembali ke rumahnya setelah di rawat beberapa hari di rumah sakit. Percy dan Rasya dengan setia menemani dan menghibur Pretty yang terlihat sangat down dengan kepergian calon suaminya. *'Ini sudah ketiga harinya kamu pergi dari aku, Azka? Aku kesepian disini, aku sendirian disini. Aku harus apa sekarang tanpa kamu? aku bahkan tak bersemangat untuk menitik karirku. Aku butuh kamu Azka, aku sangat membutuhkanmu'* batin Pretty, setetes bulir air mata membasahi pipinya.

Pretty mengambil pigura Azka dan membelai wajah Azka. *'Aku mencintaimu, Azka. Sangat mencintaimu'* batin Pretty menangis terisak dan memeluk pigura itu dengan sangat erat. *'Aku tak mau sendiri,, aku butuh kamu Azka. Aku butuh kamu!'* jerit batin Pretty

Tak lama Rasya datang dengan membawa semangkuk bubur di tangannya, Rasya duduk di samping Pretty dan mengusap kepala Pretty dengan lembut. "Sya, gue butuh Azka," isak Pretty.

"Gue tau, Azka pasti sedang menatap loe di atas sana," ujar Rasya membelai kepala Pretty.

Percy datang dengan membawa sebucket bunga untuk Pretty. Langkahnya terhenti saat melihat Rasya juga ada di sana. "Loe harus bisa merelakannya Pretty," ucap Rasya.

"Gue gak bisa, Sya? Gue gak bisa melupakannya. Gue sangat mencintainya..hikzz," isak Pretty.

"Tidak Prit, bukan melupakannya. Tapi merelakannya, Loe tidak perlu melupakannya karena gue tau kalau Azka akan selalu ada di sini." Rasya menunjuk dada Pretty membuat Pretty menatapnya dengan nanar. "Dia akan selalu ada di sini, sampai kapanpun juga dan tak akan pernah ada yang bisa menggantikannya. Tubuhnyalah yang mati dan pergi ninggalin loe, tapi tidak dengan hatinya. Hatinya masih terpaut di dalam sini, bersama dengan cinta loe," jelas Rasya membuat Pretty menatap Rasya dengan seksama. Bibir Percy tersungging melihat Rasya yang begitu dewasa memberi masukan ke Pretty.

"Sekarang loe makan yah," ujar Rasya. "Loe masih sakit, dan loe butuh makan yang banyak," tambah Rasya membuat Pretty mengangguk akhirnya. Rasyapun segera menyuapi Pretty bubur yang ia bawakan.

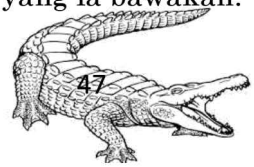

"Nah gitu dong," ujar Percy berjalan mendekati mereka berdua membuat keduanya menoleh ke arah Percy.

"Kakak," gumam Pretty.

"Hai adekku sayang, bagaimana keadaanmu sekarang?" tanya Percy.

"Sudah mulai membaik, Kak," ujar Pretty.

"Baguslah, karena malam ini Kakak akan mengajak kalian berdua jalan. Dan ini untukmu, Sayang." Percy menyerahkan sebucket bunga kesukaan Pretty.

"Makasih, Kak," jawab Pretty menerima bunga itu. Lalu ia berjalan menuju meja sudut dimana ada guci bening terpajang di sana. Ia mengganti bunga dalam gucci itu dengan bunga yang di berikan Percy padanya. Sesaat ia termenung di tempatnya menatap ke arah bunga nan cantik itu. Biasanya Azkalah yang selalu mengirimkan bunga kepadanya.

"Terima kasih, Sya," ujar Percy.

"Santai saja, Per. Gue juga kan sahabat loe dan Pretty, sudah seharusnya gue kasih *support* buat Pretty," ujar Rasya tersenyum pada Percy yang di balas senyuman juga. Pretty memang sangat dekat dengan Rasya di banding dengan Randa dan Rindi.

♣♣♣

Datan tengah mengajak seorang wanita kencan ke sebuah restaurant. Ia kebetulan mendapatkan uang dari hasil kurir pos cintanya Leon. Bilang saja Datan memanfaatkan mereka, tetapi memang kenyataannya merekalah yang memanfaatkan Datan, hanya kebetulan saja Datan sedang membutuhkan suntikan dana untuk rencana kencannya bersama para wanita idamannya. Kalau tidak,

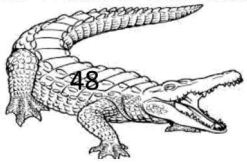

mana mau Datan menjadi kurir cintanya Leon. Datan membawa seorang gadis ke sebuah restaurant yang cukup mewah dan memilih meja di balkon restaurant hingga bisa menatap beberapa rumah dan jalanan ibu kota dari atas balkon. Dengan *gentelment*nya Datan menarik kursi untuk wanitanya itu. "Makasih Datan," ucapnya dan duduk di atas kursi, lalu Datan menyusulnya duduk di kursi yang ada di hadapan wanita itu.

"Kamu mau pesan apa, Babe?" tanya Datan kepada wanita yang tengah tersenyum manis di depannya itu. Wanita itu melihat daftar menu dan memilih menu yang diinginkannya. *'Jangan memilih menu yang paling mahal, Riri sayang,'* batin Datan harap-harap cemas.

"Mbak, saya ingin pesan yang ini, ini, ini, sama ini dan minumannya jus alpukat dan yogurt stawberry," ujar Riri menunjukkan menu pilihannya pada waiters yang berdiri di sampingnya.

'Oh god! dia mau makan atau mau ngerampok sih? Yaelah pesen makanan segitu banyaknya. Itu perut apa gentong minyak? Makanan sebanyak ini bisa masuk ke dalam perut. Gue salah bawa kencan cewek nih kayaknya,' batin Datan menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Kamu mau pesan apa, Babe?" Tanya Riri kepada Datan.

"Aku pesan kopi hitam saja tanpa gula," ujar Datan membuat Riri mengernyitkan dahinya bingung. "Kamu kenapa cuma pesan itu? Bukannya kamu juga belum makan?"

"Aku mendadak kenyang," ujar Datan tersenyum kecil. *'bakal bayar berapa nih gue? Aishh duit cuma ada satu juta juga'* batin Datan.

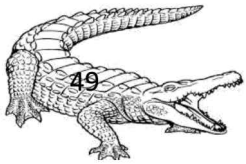

"Kamu romantis sekali, Datan. Kamu bawa aku ke tempat seperti ini," ujar Riri tersenyum bahagia.

"Iya dong, aku gak pernah setengah-setengah dalam mengajak kencan seseorang," ujar Datan tersenyum manis.

"Kamu benar-benar romantis deh" ujar Riri mencubit pipi Datan.

"Aduh aduh,, sakit!" ringis Datan.

"Maaf Babe," kekeh Riri dengan manja membuat Datan mengusap pipinya. *'Ya tuhan, gue bawa cewek model apa sih ini? mana udah meres gue, pake aniaya gue segala lagi. Tuh nyubit kagak kira-kira, pipi gue ampe berasa melar,'* batin Datan.

Pesanan merekapun datang, Datan melotot sempurna melihat menu yang di pilih Riri tadi, semuanya makanan berat dan berlemak. "Kamu yakin akan menghabiskan semua makanan ini?" Tanya Datan terpekik kaget.

"Iya, kenapa memangnya? Aku memang hobby makan, Datan. Walaupun badanku kecil," ujar Riri tersenyum antusias.

'Aishhh,, gue bawa cewek titisan dari mana nih? Gue malah pengen muntah duluan lihat makanan sebanyak ini' batin Datan.

Tak jauh dari tempat Datan, Okta dan Chacha datang untuk menikmati makan malam mereka berdua. Okta mengajak Chacha untuk memilih tempat di balkon restaurant. "Silahkan Nelaku sayang," Okta menarik kursi untuk Chacha duduk.

"Makasih Crocodile Sayang." Chacha tersenyum dan duduk di atas kursi diikuti Okta.

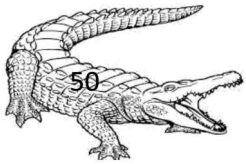

The Bad Boy

Nela dan Crocodile adalah panggilan kesayangan mereka berdua, berbeda dengan yang lain. Mereka berdua begitu nyaman dan menyukai panggilan kesayangan mereka itu. Sungguh keajaiban, Okta duduk tepat di belakang Datan. Keduanya saling memunggungi dan sibuk dengan pasangan masing-masing. "Kamu mau pesan apa, nela?" Tanya Okta.

"Apa saja, kali ini kamu yang pilihkan. Tapi jangan yang berlemak, aku tidak mau badanku semakin melar," ujar Chacha dengan manja.

"Nggak apa-apa, Nela, bagus melar. Mirip gentong air," kekeh Okta dan Chacha langsung memukul lengan Okta kesal.

"Dasar Aki-aki nyebelin," cibir Chacha membuat Okta terkekeh.

"Aku senang, melihat kamu seperti ini, Nela. Jangan demen sama badan kayak triplek, udah gak ada dagingnya lagi. Gimana mau aku peluk kalau tipis gitu. Kalau gini kan montok, terus bikin anget kalau aku pelukin," ujar Okta dengan cengiran khasnya membuat Chacha mencibir.

"Dasar Aki aki mesum!" Okta terkekeh mendengarnya.

"Tapi suka kan?" goda Okta mengedipkan sebelah matanya membuat Chacha terkekeh.

Sedangkan di tempat Datan, Datan masih meneguk dan menelan kopi pahit itu, sepahit nasibnya hari ini. "Kamu tau, kenapa jalanan ibu kota selalu ramai?" tanya Datan

"Kenapa memangnya?" tanya Riri.

"Karena kalau sepi, bukan kota metropolitan namanya tapi kuburan, seperti hati aku tanpa kamu akan sepi seperti di kuburan," gombal Datan membuat Riri merona

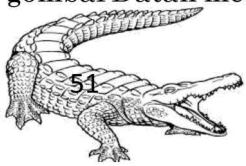

mendengarnya. Okta dan Chacha mematung saat mendengar suara dan gombalan ala ala titisan Aligator. Chacha melirik ke belakang Okta, sekaligus Oktapun menengok ke belakangnya dan terlihat Datan tengah bersama seorang wanita. Walau hanya melihatnya dari belakang, Okta dan Chacha sudah sangat mengenal Little Crocodilenya.

"Kita dengarkan," ujar Chacha membuat Okta mengangguk.

"Benarkah, kamu akan hampa tanpa aku?" Tanya Riri begitu antusias.

"Iya, aku akan hampa tanpa kamu," ujar Datan. *'Yang ada, gue seneng tanpa loe. Bisa bangkrut gue nyiapin makanan sebanyak ini setiap hari. Mana sekarang lagi di hukum sama Daddy.'*

"Ternyata kamu tak seburuk yang di katakan anak-anak di kampus yah," ujar Riri berbinar penuh cinta menatap Datan.

"Jangan mendengarkan mereka, itu semua hoax. Datan tak pernah menyakiti hati wanita, Datan itu seorang pecinta wanita yang hanya akan membuat para wanita bahagia," gombal Datan membuat Chacha terkikik dan Okta mencibir anaknya.

"Mirip denganmu, Crocodile," bisik Chacha.

"Dia nyuri buku keramat aku, Nela," ujar Okta membuat Chacha terkekeh. Suaminya ini selalu saja tidak bisa akur dan berdamai dengan putranya sendiri.

Datan ngeri melihat Riri yang makan dengan lahapnya. Sesekali Datan menyeruput kopi pahitnya. "Si Datan gak salah bawa cewek?" bisik Okta dan Chacha hanya

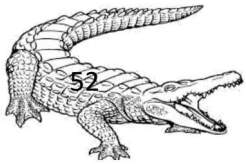

mengedikkan bahunya. "Kenapa si Datan kencan sama dugong, " tambah Okta membuat Chacha terkikik.

"Badan dugong lebih mirip aku," ujar Chacha cemberut sambil mencubit pinggang Okta.

"Tidak Nela sayang, kamu lebih cocok jadi putri duyungnya. Masa iya istri seorang Oktavio seekor dugong, istri seorang Oktavio itu seorang nenek lampir titisan Penyihir jahat yang sangat ganas dan menggoda," ujar Okta dengan kekehannya membuat Chacha terkekeh.

'Aishh nih cewek makan banyak bener' batin Datan mendadak kenyang melihat Riri yang makan banyak dan sangat lahap.

"Melihat Datan seperti itu, aku jadi ingat kamu waktu kuliah. Kita sering berantem," kekeh Chacha.

"Iya kamu bener, aneh banget sekarang aku malah terpikat sama nenek lampir titisan penyihir jahat," celetuk Okta.

"Kamu pelet aku yah, makanya aku jadi tergila-gila sama kamu," tuduh Chacha.

"Ya elah Nela, tanpa aku peletpun. Kamu udah klepek-klepek kali sama ketampanan dan keunyuan aku," kekeh Okta dengan bangganya membuat Chacha mencibir.

"Diantara angka satu sampai sepuluh, nilai kamu tuh satu, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, Sembilan, sepuluh. Gak ada duanya," ujar Datan membuat Chacha tersedak seketika mendengarnya. *'Tak ada duanya, gembul makannya maksud gue,,'* batin Datan.

"Datan, kamu gombal mulu deh," ujar Riri walau tetap merona. Rayuan maut Datan memang sulit di hindari, siapapun akan langsung luluh karenanya.

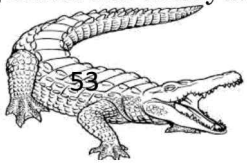

"Benar-benar titisan Aligator, si Datan," kekeh Okta.

"Geli aku denger gombalannya, mirip banget sama biangnya," ujar Chacha membuat Okta terkikik.

"Nela sayang, kamu tahu kenapa malam ini terasa begitu dingin?" tanya Okta.

"Mungkin karena habis hujan tadi," ujar Chacha cuek saja sambil menyeruput minumannya.

"Salah Nela," ujar Okta.

"Terus karena apa?" Tanya Chacha menatap Okta.

"Karena hanya senyuman manismu yang mampu menghangatkan hatiku di malam yang dingin ini," ujar Okta membuat Chacha membelalak matanya lebar.

"Prrttt...hahahaha aki-aki ngegombal," tawa Chacha pecah, mendengar gombalan suaminya yang menggelikan.

"Sssttt!!!" Okta membekap mulut Chacha karena takut Datan mendengarnya. Dan benar saja, Datan langsung berbalik dan Okta langsung menarik Chacha untuk dia cium dan memunggungi Datan.

"Iuuuhhhh kagak sadar tempat," gerutu Datan saat melihat Okta yang memunggunginya sambil mencium bibir Chacha. "Heh pak Tua, sadar tempat dong. Merusak moral anak remaja saja," teriak Datan membuat Okta tertawa dalam hatinya.

Chacha mengintip dan Datan sudah kembali memunggungi mereka, Chacha langsung mendorong Okta sampai Okta kembali duduk di tempatnya. "Isshhh dasar pak Tua mesum," cibir Chacha.

"Makanya, jangan tertawa. Udah tau tawa nenek lampir itu menyeramkan," ujar Okta membuat Chacha mencubitnya. Hubungan Chacha dan Okta tak pernah

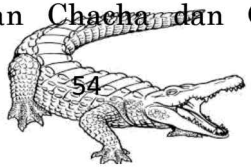

berubah, mereka memang selalu saling mengejek dan perang cubitan. Tetapi kenyataannya mereka saling mencintai dengan sangat tulus.

"Mas, minta billnya," panggil Datan.

Tak lama seorang waiters memberikan secarik kertas ke Datan. "*Oh God!!*" gumam Datan saat melihat tagihannya dua juta rupiah. *'Ini cewek benar-benar meras gue. Gimana bayarnya sekarang? gue cuma bawa satu juta,'* batin Datan.

"Emm Babe," panggil Datan.

"Yah Datan?" Tanya Riri.

"Kamu tunggu di luar saja, nanti aku menyusul," ujar Datan.

"Kenapa begitu?" Tanya Riri heran.

"Aku mau ke toilet dulu, kamu keluar saja lebih dulu," ujar Datan.

"Begitu yah, baiklah. Aku tunggu di luar, jangan lama yah," ujar Riri dan beranjak meninggalkan Datan sendiri.

"Mampus gue!" umpat Datan mengusap rambutnya ke belakang. "Gimana cara bayarnya?" gumam Datan.

"Ck,, cewek itu benar-benar meras Datan," bisik Okta.

"Kasian Little Crocodilenya *Mommy*," tambah Chacha. "Ayo bantuin dia, Crocodile," ujar Chacha.

"Tunggu dulu, Nela. Kita lihat dulu dia mau ngapain, seorang pria sejati itu harus bisa menghadapi masalahnya sendiri," ujar Okta membuat Chacha pasrah saja.

"Mas, bayarnya bisa pake handphone? Handphone mahal nih, I-phone keluaran terbaru." ujar Datan menunjukkan I-phone nya.

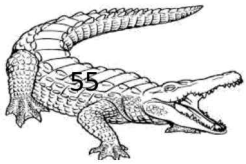

"Maaf Mas, kami tidak menerima barang," ujar Waiters itu.

"Ayolah Mas, ambil saja handphone ini," ujar Datan.

"Maaf mas, tidak bisa," ujar waiters itu. *'Aishhh gimana ini. Masa iya gue harus cuci piring,'* batin Datan.

"Handphonenya biar saya yang beli, Bocah nakal!" ujar Okta membuat Datan dan waiters itu menengok ke arah Okta.

"*Mom, Dad*???" pekik Datan sangat bahagia.

"Hallo Little Crocodile," sapa Chacha tersenyum manis.

"Jadi Pak Tua mesum itu Daddy?" tanya Datan kaget.

"Iya, Bocah nakal. Kira-kira dong kalau mau ajak kencan cewek, dugong kok di bawa," celetuk Okta membuat Datan terkekeh.

"Maklum *Dad* salah alamat," kekeh Datan. "Tetapi syukurlah ada *Dad* dan *Mom*. Setidaknya Datan terselamatkan dari cucian kotor," ujar Datan dengan santainya membuat Chacha terkekeh.

"Iya, kali ini kamu Daddy lepaskan. Udah sana pergi, antarkan dia pulang dan jangan ajak lagi dia kencan, dia bisa membuat kamu bangkrut," celetuk Okta.

"Dad dan Mom gak pulang?" Tanya Datan.

"Tidak, kami akan berkencan. Udah sana pergi, dan langsung pulang jangan keluyuran lagi," celetuk Okta. "Jangan ganggu acara kami.".

"Idih Daddy udah tua juga, nggak nyadar umur," celetuk Datan terkekeh. "Bye Mom, bye Dad Crocodile," ujar Datan dan berlari keluar restaurant.

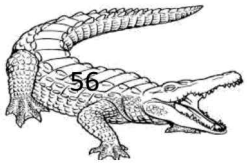

"Masukan ke dalam tagihanku," perintah Okta yang di angguki waiters itu.

"Baiklah Nela sayang, mari kita lanjutkan kencan kita yang tertunda karena Bocah nakal itu," ujar Okta membuat Chacha terkekeh.

♣♣♣

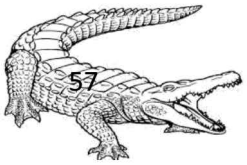

The Bad Boy

Chapter 5

Datan bersama Chella menonton Leon yang sedang bertanding, kebetulan di adakan di lapangan indoor kampus. Leon sang kapten basket tengah melakukan briefing di *private room*. Leonna yang memakai pakaian cheerleaders duduk di pinggir lapangan dengan beberapa teman-temannya. Datan dan Chella duduk di belakang Leonna. Banyak mahasiswi dan mahasiswa dari kampus lain yang ikut menonton. Leonna, Leon, Datan dan Chella sangat populer di kampus dan luar kampus. Chella terkenal dalam club Sastra dan Seni, Datan terkenal karena playboynya dan merupakan *most wanted* posisi kedua setelah Leon, sedangkan Leonna

terkenal karena dance nya. Banyak pria dari kampus lain yang menyukai dan ingin mendekati Leonna. Dan Leon, selain kapten basket. Ia juga seorang ketua senat di kampus membuat kepopulerannya semakin meningkat. Banyak sekali penggemar Leon dari kampus lain, begitupun juga dengan Datan, walau banyak yang tau kalau Datan seorang buaya darat, tetapi masih banyak yang ingin menjadi kekasihnya. "Kunyuk, gimana kalau kita taruhan," ujar Chella.

"Oke, mau taruhan apa?" tanya Datan.

"Siapa yang akan menang, kampus kita atau kampus lain," ujar Chella.

"Oke, hadiahnya di tentukan pemenang," ujar Datan.

"Siapa takut," jawab Chella. "Gue pilih kampus kita, karena di sana ada Leon."

"Kagak adil dong, udah jelas kemampuan si es balok. Kalau kayak gitu bisa-bisa gue yang kalah, Lonja!" celetuk Datan tak terima.

"Derita loe, wlee. Pokoknya kita sudah sepakat," ujar Chella tidak memperdulikan gerutuan Datan.

"Dasar Lonceng Gereja," cibir Datan.

Para pemain basket mulai berlarian keluar private room menuju lapangan. "LEONARD...LEONARD...." sorak para perempuan.

"Nyesel gue dulu gak masuk club basket. Kagak terkenal kan jadinya," gerutu Datan.

"Pacar sudah berserakan juga, belum puas loe, Kunyuk!" celetuk Chella. "Lagian gak ada yang bisa menandingi ketampanannya Leonard," ujar Chella.

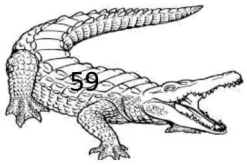

"Alah gue juga nggak kalah tampan dan unyu dari si es Balok," ujar Datan dengan percaya dirinya membuat Chella mencibir.

"Kalian biang gossip, berhenti ngoceh," celetuk Leonna membuat Chella dan Datan terdiam.

"Leonn, ayo Leonnn!" teriak Chella.

"Berisik! mau gue sumpel tuh congor pake kaos kaki gue?" celetuk Datan kesal.

"Idih sensi bener loe, Kunyuk. Lagi dapet loe," kekeh Chella. Datan hanya mendengus kesal dan kembali fokus menonton. Leon terlihat sangat bersemangat bermain basket, darah Dhika melekat pada diri Leon. Skor sementara di pimpin oleh kampus Leon. "Selamat dapat hukuman, Kunyuk," ejek Chella.

"Loe pikir gue bakal kalah? lihat saja si Leon bakal kalah," ujar Datan.

"Tatapan loe mencurigakan, Kunyuk. Awas loe ngapa-ngapain Leon gue!" ancam Chella.

"Ngaku-ngaku loe, Lonja! Kasian amat nasib jones."

Pletak

"Adaw!" Datan mengusap kepalanya yang di jitak Chella.

"Sialan!" gerutu Chella tidak memperdulikan Datan yang meringis kesakitan.

"Serem amat amukan sang Jones," ucap Datan dan mendapat pelototan dari Chella.

"Belum puas?" Chella mengacungkan bogemnya ke udara.

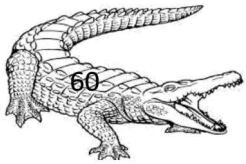

“Sudah cukup, damai mas brohh.” Datan menampilkan cengiran lebarnya dan Chella kembali fokus menonton.

♣♣♣

Saat ini, Datan dan Chella tengah berjalan meninggalkan lapangan basket indoor. Sudah di ketahui siapa yang memenangkan taruhan ini. "Loe kalah Kunyuk, gue sudah bilang Leon gak akan pernah terkalahkan," ucap Chella begitu bahagia yang kini berjalan di samping Datan.

"Tau deh, loe milihnya dahuluin gue. Yo wiss apa hukuman loe?" tanya Datan.

"Hukumannya kecil, Datan. Loe pasti sanggup," ujar Chella tersenyum misterius membuat bulu kuduk Datan berdiri.

Senyuman itu mengandung seribu tanya dan kecurigaan. Bodoh sekali kalau Datan mempercayai ucapan Chella. “Gue kagak yakin ini akan menguntungkan gue,” ucapnya berjalan dengan santai membuat Chella terkikik kecil.

"Godain cewek itu," tunjuk Chella pada wanita berhijab yang sedang duduk di taman kampus tengah membaca buku.

"Si Aisyah. Alias Ai? Loe yakin, Ja?" pekik Datan.

"Iye Datan kunyuk, gue pengen loe sampai dapet nomor handponenya. Mudahkan, gue gak nyuruh loe ngajakin dia dinner atau kencan," ujar Chella.

Datan sudah sangat tau siapa gadis itu, dia anak pesantrenan yang anti pacaran. Keagamaannya begitu lekat hingga akan sulit untuk Datan mendekati gadis itu. "Loe lebih nyebelin dari si Ona," gerutu Datan membuat Chella

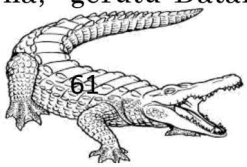

terkekeh. *'Gue harap salah satu iblis hinggap di diri si Ai, biar memudahkan gue dalam menjalankan misi penting ini,'* batin Datan berjalan mendekati Ai yang berada di taman kampus tengah membaca buku.

"Assalamu'alaikum," sapa Datan membuat Ai menengok ke arah Datan.

"Wa'alaikumsalam," jawab Ai hendak beranjak tetapi Datan langsung menghadangnya.

"Tunggu Ai," ujar Datan menghalangi langkah Ai.

"Ada apa Datan? Saya mau ke kelas," ucapnya dengan lembut.

"Jangan pergi dulu dong Ai, gue mau nanya sesuatu nih sama loe," ujar Datan.

"Tanya apa, yah?" tanya Ai mengernyitkan dahinya dan menghindari tatapan Datan yang mematikan. "Tetapi kamu harus berdiri dalam jarak 5 meter dari saya," ujar Ai.

"Gimana gue ngomongnya?" tanya Datan bingung.

"Ya sudah kalau tidak mau, Ai mau pergi saja."

"Oke oke, gue berdiri dalam jarak 5 meter dari loe," ujar Datan mundur beberapa langkah sambil melirik ke arah Chella yang kini sudah bersama Leonna tengah terkikik melihat ke arah Datan. "Sudah di sini, Ai?" teriak Datan.

"Iya sudah, silahkan bertanya," ujar Ai.

"Loe tau kenapa cowok wajib solat jumat?" pertanyaan konyol yang Datan tanyakan.

"Kenapa bertanya itu? Semua laki-laki wajib melakukan solat jumat apalagi yang sudah baligh," ujar Ai.

"Iya gue tau, tapi apa alasannya?" tanya Datan.

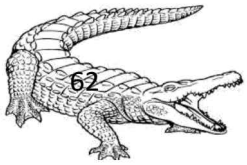

"Melaksanakan shalat jumat adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim, kecuali lima orang yaitu hamba sahaya, wanita, anak-anak, orang yang sakit dan musafir. Allah berfirman dalam (QS. Al. Jumua'ah : 9)," jelas Ai.

"Berarti gue juga termasuk yah," ujar Datan dengan santai.

"Termasuk gimana?" tanya Ai semakin bingung.

"Kan gue juga seorang musafir," ujar Datan masih dengan nada santai khas dirinya.

"Musafir apanya kamu," celetuk Ai heran sekaligus bingung.

"Musafir cinta, yang sedang mencari cinta dari wanita sholeh seperti kamu," gombalan Datan keluar membuat Leonna dan Chella terkikik geli. Bahkan beberapa orang melirik ke arah mereka karena Datan sedikit berteriak.

"Jangan bergombal Datan, itu dosa. Gombal sama saja dengan berbohong dan Allah tidak menyukai orang yang suka berbohong," celetuk Ai. *'Ya tuhan, gombalin ustadzah susah bener. Ayo Datan jangan mau kalah sama si Lonja.'*

"Aku tidak bergombal Ai, wanita muslimah seperti kamu yang menutupi aurat dengan sempurna itu sangat cantik tanpa make-up walau wajah penuh dengan rembesan keringat atau bahkan jerawat," rayuan maut Datan mulai keluar membuat Ai sedikit tersipu. "Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatiku," ujar Datan mantap membuat Ai semakin tersipu.

"Ai, aku tak ingin mengajakmu berkencan atau dinner. Aku tau kamu seorang muslimah yang menjaga diri kamu. Aku hanya butuh nomor handphone kamu, untuk

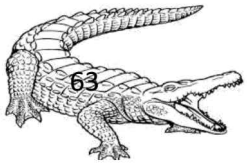

melakukan ta'aruf dan bisa lebih dekat lagi," ujar Datan membuat Ai membelalak lebar, tak menyangka dengan apa yang baru saja Datan ucapkan. *'Maafkan kekhilafanku ini, Ai,'* batin Datan.

"Maaf, tapi aku tidak bisa Datan," ujar Ai berusaha tak ingin termakan rayuan Datan. Seluruh kampuspun tau siapa Datan Aguero Nick Mahya, sang playboy kelas kakap.

"Kenapa?" tanya Datan.

"Kamu datang saja langsung ke rumahku dan bicara pada Ayahku," ujar Ai. *'Hadeh, kalau ke rumah nanti malah di kawinin lagi. Ayo dong Bu ustad jangan buat gue berdiri di sini terlalu lama. Panas ini,'* batin Datan.

"Ayolah Aisyah, kamu kan baik hati. Seorang muslim harus saling membantu muslim lainnya. Termasuk aku, musafir yang haus akan cinta. Aku tak paham terlalu dalam tentang agama, jadi bantulah aku," ujar Datan.

"Tapi kata Umi dan Abi, saya tidak boleh memberikan nomor telepon pada sembarang orang," ujar Ai masih ngotot membuat Datan harus berusaha lebih keras lagi.

"Tapi kan gue temen sekelas loe, gue juga kan bisa tanya yang lainnya mengenai pelajaran. Ayolah Ukhti jangan pelit-pelit," ujar Datan yang sudah mulai lelah.

"Datan tapi saya takut," celetuk Aisyah.

"Takut kenapa?" tanya Datan.

"Takut di guna-gunain." ucapan Aisyah membuat Datan menahan tawanya sendiri.

"Gue gak akan apa-apain loe, Ai," ujar Datan. *'aishh,, ini anak. Dia pikir gue mau ngapain sama nomornya? Di sangka gue dukun apa, mau guna-gunain dia. Ya Tuhan,*

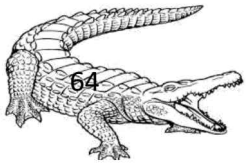

ampuni Datan yang unyu ini karena sudah menggoda seorang wanita muslimah.'

"Ayolah Ukhti, jangan pelit," ujar Datan dan akhirnya Aipun menulis sesuatu di kertas kecil.

"Saya simpan di sini," ujarnya menyimpan kertas di atas kursi. "Assalamu'alaikum." Ai yang sudah sangat gugup langsung berlalu pergi meninggalkan Datan.

"Wa'alaikumsalam," ujar Datan dan beranjak mengambil kertas itu. "Nih Lonja." Datan menempelkan kertas di jidat Chella membuat Leonna tertawa. "Makan tuh nomor, sekalian loe guna-gunain," tambahnya membuat Chella dan Leonna terkekeh.

"Ciee, sulit yah luluhin si Aisyah," kekeh Leonna.

"Kagak, buktinya dia luluh juga kan. Jangan salah, gue itu titisan sang Aligator penakluk para wanita. Jadi tidak akan ada satupun wanita yang akan menolak gue. Paham loe berdua," ujar Datan. "bye, gue cabut mau lanjut kencan."

♣♣♣

Pretty tengah berdiri di bibir pantai dengan ombak yang cukup besar. Dress yang dia pakai melambai-lambai karena hembusan angin. *'Aku tak bisa lagi hidup tanpa kamu, Azka. Aku sangat mencintaimu, tanpa kamu aku sungguh kesepian. Tak ada gairah lagi untukku terus bertahan hidup. Aku ingin pergi bersamamu, aku tak sanggup lagi menahan rasa sakit ini tanpa kamu, Azka.'* Pretty berjalan menuju lautan hingga ombak menyambar tubuhnya.

Di sisi lain, Datan membawa wanitanya ke sisi pantai untuk menikmati makan malam bersama di restaurant pantai. "Aku senang sekali bisa jalan berdua dengan wanita

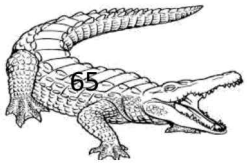

cantik sepertimu, Sasi," ujar Datan membuat wanita itu tersenyum malu.

"Aku juga senang bisa jalan bersama kamu, Datan," ujar Sasi.

"Kamu tau, malam ini bintang dan rembulan tak menampakan dirinya karena minder dengan kecantikan kamu," bualan Datan membuat Sasi semakin tersenyum senang. Datan menyodorkan sepucuk bunga mawar kepada Sasi yang langsung dia terima dengan senang hati. Ia hendak mengucapkan sesuatu, tetapi pandangannya terarah pada seorang gadis yang berjalan menerjang ombak.

"*Oh Shittt!!!*" umpat Datan dan beranjak dari duduknya, ia berlari menuju wanita itu membuat Sasi terpekik kaget melihat Datan yang langsung berlari pergi meninggalkannya.

"Woyyyy berhentiii!!!" teriak Datan tetapi wanita itu tak bergeming.

Akhirnya Datan berhasil memeluk tubuh wanita itu saat ombak besar menerjang. Ia menarik tubuh wanita itu yang terus berontak meminta lepas. Datan menghempaskan tubuh wanita itu saat keduanya sampai di bibir pantai membuat wanita itu mundur beberapa langkah.

"Mbak Pretty?" ujar Datan kaget saat melihat wajah sendu Pretty.

"Ngapain loe tolongin gue, Datan? Biarin gue mati. Gue pengen ketemu Azka!" pekik Pretty.

"Apa Mbak sudah gila!!!" pekik Datan yang juga sudah sangat kesal.

"Iya gue memang sudah gila. Gue gila karena kehilangan lelaki yang gue cintai," isaknya membuat Datan

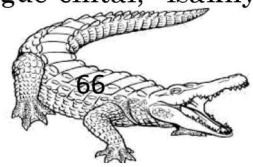

menatapnya dengan tatapan tak terbaca. "hidup gue kini tak ada gunanya lagi." Pretty menangis sejadi-jadinya.

"Bodoh!" umpat Datan membuat Pretty menatap Datan dengan kekesalannya. "Mbak sangat bodoh, dimana otak Mbak, hah? Bukankah Mbak sangat pintar? Bahkan di umur yang semuda ini, Mbak sudah akan menjadi seorang dosen. Tapi ternyata Mbak sangatlah bodoh," ujar Datan dengan tatapan tajam membuat Pretty menatap Datan dengan kesal.

"Apa maksudmu, Datan?" pekik Pretty sangat kesal.

"Apa Mbak pikir, dengan Mbak bunuh diri semua masalah akan selesai? Mbak pikir dengan Mbak mati di bawa hanyut oleh ombak, Mbak bisa bertemu dengan Azka dan bersama lagi di alam sana? Itu pemikiran paling idiot!!!" kata-kata kasar Datan mampu menyakiti hati Pretty. "Mbak bukannya bisa bertemu dengan Azka, tapi yang ada Mbak akan jadi panggangan di api neraka. Boro-boro bisa nyari keberadaan Azka, Mbak bakalan kekal abadi di dalam neraka!" ucapnya dengan kesal. "Berpikirlah realistis jangan terlalu mendramatisir keadaan. Ini bukan cerita sinetron atau drama, tidak ada darisananya mati bersama karena cinta. Itu *bulshit*!!" ujar Datan yang juga terlihat kesal membuat Pretty semakin menangis terisak.

"Dengar Mbak, kalau Mbak mencintainya. Maka kamu harus mencintai diri kamu sendiri, tidak ada siapapun di dunia ini yang tidak memiliki masalah. Semua orang pasti mati, tetapi ada saatnya nanti. Tuhan sudah mengatur segalanya, termasuk kapan kita akan meninggal." Pretty sedikit terpaku mendengar penuturan Datan.

"Lihatlah orang lain yang mengalami sakit parah, bahkan dia sudah di vonis umurnya tak akan lama lagi.

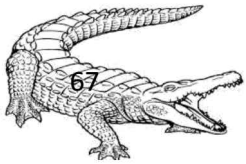

Tetapi Mereka terus berjuang mati-matian melawan penyakitnya hanya untuk tetap bertahan hidup. Dan Mbak, mbak sehat wal'afiat apalagi yang kamu inginkan? Mbak malah ingin menyia-nyiakan hidup Mbak sendiri. Harusnya Mbak bersyukur dengan apa yang sudah Tuhan berikan untuk Mbak," ujar Datan.

"Lihatlah pengemis di jalanan, seharusnya Mbak bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan karena masih memberikan kamu tempat tinggal yang layak. Mereka yang tidak memiliki rumah, tidak bisa makan, bahkan tak memiliki pakaian, mereka masih bisa bersyukur kepada Tuhan. Mereka yang bahkan tak memiliki keluarga, tidak memiliki orangtua, tidak memiliki siapapun, tetapi masih mampu bertahan hidup. Mbak bahkan masih memiliki keluarga yang utuh, memiliki seorang Kakak dan orangtua yang begitu menyayangi Mbak. Apalagi yang Mbak inginkan? Apalagi yang tidak Tuhan berikan untuk Mbak?" tanya Datan.

"Kalau masalah cinta? Bukankah terkadang cinta itu tak harus memiliki. Cinta sejati itu tidak harus selalu bersama, kan? Aku akui, aku belum pernah merasakan jatuh cinta, bagaimana rasanya jatuh cinta dan di cintai seseorang. Tapi yang aku tau, cinta itu tak akan pernah menyesatkan kita. Setidaknya manfaatkan hidup Mbak untuk Azka. Percuma saja kamu melakukan bunuh diri. Tuhan sangat membenci tindakan konyol itu," ujar Datan panjang lebar. "Tuhan tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan kita. Percayalah semuanya akan berlalu, dan Mbak akan bahagia tanpa ada Azka seiring berjalannya waktu. Azkapun akan bahagia di atas sana melihat Mbak di sini bahagia," ujar Datan mulai melembut.

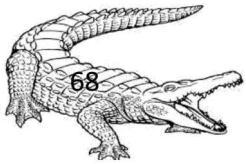

Pretty menangis sejadi-jadinya, dengan memeluk tubuhnya sendiri yang menggigil karena badannya yang basah dan dingin. Datan melepas jas hitam yang dia pakai dan berjalan mendekati Pretty, ia pakaikan jas itu di tubuh Pretty. "Aku akan mengantar Mbak pulang," ujar Datan. Pretty hanya menurut saja dan mengikuti Datan. Kata-kata datan terus terngiang-ngiang di telinga Pretty.

Di dalam mobil, suasana begitu hening. Bahkan Datan tak ingat kalau dia datang ke pantai bersama seorang wanita. Pretty yang duduk di samping Datan, sesekali melirik ke arah Datan yang terlihat fokus menyetir. Dia merasa malu pada Datan, pada dasarnya ucapan Datan benar adanya. Mungkin Pretty yang terlalu mendramatisir keadaan. Tetapi tak bisa di pungkiri kalau hatinya sangat hancur karena kepergian Azka.

"Sudah sampai." ucapan lembut Datan menyentakkan Pretty dari lamunannya. Pretty menengok ke arah Datan yang juga tengah menatap ke arah dirinya.

"Aku tau, pemikiranku begitu minim. Aku hanya terlalu putus asa, dan begitu kehilangan dia." Datan masih memperhatikan wajah Pretty yang saat ini kembali memalingkan wajahnya dengan sesekali mengusap air matanya yang luruh. "Maafkan aku Datan." kali ini Pretty menengok ke arah Datan, membuat mata mereka beradu dan terpaut satu sama lain.

"Kenapa minta maaf padaku?"

"Aku-"

"Jangan minta maaf padaku, minta maaflah pada Tuhan dan pada diri kamu sendiri. Pecayalah pelangi akan selalu muncul setelah badai berlalu. Tidak mungkin badai akan terus menerjang. Kehidupan itu seperti ombak di

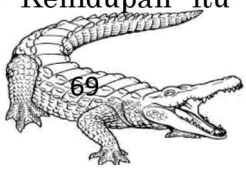

lautan. Terkadang pasang, terkadang juga surut. Percayalah semuanya akan kembali baik." Entah dorongan dari mana, tangan Datan terulur mengusap pipi Pretty yang kembali menjatuhkan air matanya.

"Jangan menangisinya terus, dia butuh doa bukan air mata." ucapan Datan menyentakkan Pretty dan segera memalingkan wajahnya.

"Em,, makasih Datan. Aku masuk." Pretty bergegas masuk ke dalam rumah setelah melepas jas milik Datan dan menyimpannya di jok mobil.

Datan masih memperhatikan Pretty yang berjalan memasuki rumah keluarga Jonshon. Dan termenung sesaat setelah Pretty menghilang di balik pintu. Dia seakan merasakan sesuatu yang aneh dalam dirinya. Tetapi seketika ia mengedikkan bahunya dan menghilangkan perasaan aneh itu. Dia kembali menjalankan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah Dewi.

♣♣♣

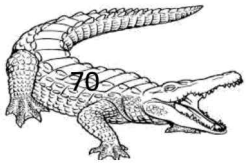

The Bad Boy

Chapter 6

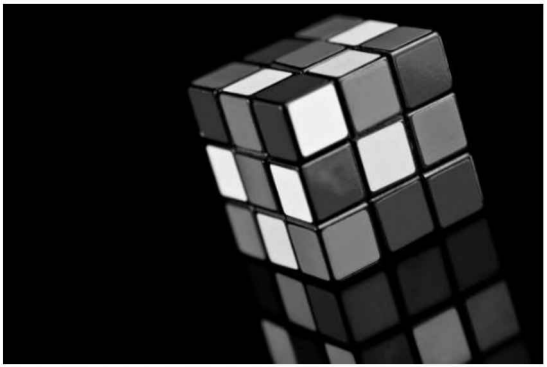

Pretty tengah memasukkan beberapa pakaiannya ke dalam koper kecil miliknya di temani Rasya. "loe serius mau tinggal di rumah om gator? Kenapa gak di rumah gue atau disini saja?" tanya Rasya.

"Tidak Sya, rumah om Okta yang lebih dekat dengan kampus. Mama sama Ayah khawatir kalau gue pulang malem, apalagi kejauhan. Taxi juga kadang berbahaya, sekarang kan sudah banyak kasusnya," ujar Pretty masih sibuk melipat pakaiannya di bantu Rasya.

"Oke, kalau begitu jangan lupa mampir ke rumah gue. Oke," ujar Rasya membuat Pretty mengangguk.

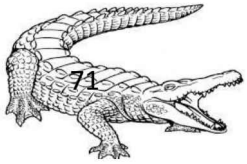

"Nanti malam gue ada undangan nyanyi di café sekalian ngisi acara. Loe ikut yah," ajak Rasya.

"Gue lagi gak semangat, Sya," jawab Pretty beranjak menuju lemarinya mengambil beberapa sepatu flat dan kets untuk di masukan ke dalam koper.

"Ayolah Prit, loe jangan murung terus. loe butuh hiburan," ujar Rasya, membuat Pretty menghentikan aktivitasnya dan duduk di samping Rasya.

"Entahlah Sya, hati gue masih belum ikhlas. Tetapi sekarang gue sedang berusaha untuk bangkit kembali menjadi Pretty yang jahil dan juga riang," kekeh Pretty. Entah kenapa ucapan Datan tiba-tiba saja memenuhi kepala Pretty. Entah apa yang Datan perbuat, tetapi ucapannya saat itu mampu menyemangati Pretty dan mengingatnya kepada Tuhan. Bagaimanapun Tuhan sudah memberikan segalanya untuk Pretty, tetapi Pretty malah tidak pernah sadar dan lupa untuk bersyukur.

"Yee,, malah bengong." Rasya menyenggol lengan Pretty membuat Pretty terkekeh kecil.

"Gue gak nyangka lho si Datan bisa berpikir dewasa dan bijak. Gue pikir dia selalu *absurd* seperti om Gator," kekeh Pretty.

"Datan? Memangnya Datan lakuin apaan?" tanya Rasya penasaran. Pretty menceritakan semuanya apa yang beberapa hari yang lalu terjadi.

"Loe serius? Datan nasihatin loe kayak gitu?" tanya Rasya kaget.

"Loe bener, gue malah selalu terkikik kalau mengingat ucapannya. Ternyata dia tidak kekanak-kanakan," ucap Pretty.

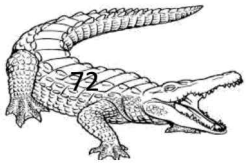

"Tapi setau gue dari Papa, om Gator juga tidak selalu absurd lho. Gitu-gitu juga om Gator dewasa dan setia kawan. Gue selalu seneng kalau dengerin Papa atau Mama cerita masa muda mereka," ucap Rasya.

"Gue kurang tau sih, soalnya Mama sama Ayah jarang cerita. Hanya tau saja kalau om Gator sering beradu mulut sama Mama, tante Serli, tante Irene dan om Loa loa," kekeh Pretty.

"Papa gue kali itu," ucap Rasya merengut membuat Pretty terkikik.

"Abis lucu dan cocok sih, om Angga di bilang om Loa loa," kekeh Pretty.

"Iya sih,, tapi kalau gue yang manggil Papa begitu. Gue bakal langsung di jewer atau di pelototin," kekeh Rasya.

♣♣♣

Datan tengah mengantar sang *Mommy* tersayangnya menuju supermarket untuk berbelanja karena akan kedatangan tamu, dan juga untuk kebutuhan rumahnya. "Mom, butuh berapa banyak lagi? se-trolly masih belum cukup?" tanya Datan.

"Sebentar lagi Little Crocodile, ini untuk keperluan kita dua minggu," ujar Chacha.

"Memang siapa yang mau tinggal di rumah kita, *Mom*? Kenapa ribet sekali," keluh Datan yang sudah malas berkeliling supermarket menemani sang Mommy. Datan bahkan memakai switer abunya dan memakai topi, bahkan kumpluk switer di pakai juga untuk menutupi wajahnya.

"Nanti juga kamu tau," ujar Chacha masih sibuk memilih dan memilah sayuran.

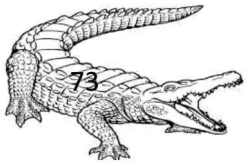

"Yaelah mau numpang saja ribet bener, apa dia sejenis dugong yang maruk?" tanya Datan asal.

"*Hush*, itu mulut yah kalau ngomong. Jangan bicara kayak gitu," tegur Chacha.

"Cape Mom," keluh Datan.

"Sabar Datan, kamu ternyata lebih cerewet dari biangnya," celetuk Chacha.

"Lah Datan kan keturunan nenek lampir juga, yah pasti cerewet lah," seru Datan dengan santai membuat Chacha mendengus. Anaknya memang sangat menyebalkan daripada biangnya. "Mom, bentar yah," ujar Datan saat melihat seorang penjaga toko yang sangat cantik.

"Kamu mau kemana Datan?" tanya Chacha mengernyitkan dahinya bingung.

"Ada pekerjaan *urgent*, sebentar yah Mommy Nela sayang," ujar Datan dan beranjak menghampiri sang penjaga toko yang berhijab dan terlihat cantik.

"Dasar buaya, mirip bener sama bapaknya," keluh Chacha menggelengkan kepalanya saat melihat Datan tengah menyapa seorang penjaga toko.

"Mbak, saya sedang mencari minuman isotonic, sebelah mana yah?" modus Datan.

"Paling ujung Mas," tunjuk sang penjaga toko itu.

"Sebelah mana sih mbak, aduh saya takut nyasar nih. Bisa di antar?" tanya Datan dengan senyuman mautnya membuat sang pelayan mengangguk malu. "Siapa nama Mbak?" tanya Datan, mulai meluncurkan aksinya buayanya.

"Nama saya, Nova."

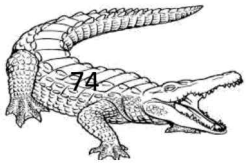

"Jangan panggil Mas, saya kan bukan mas tukang bakso," celetuk Datan membuat wanita itu terkekeh kecil. "panggil saja saya Natan," ujar Datan mengganti namanya adalah keahliannya supaya tidak di ketahui kalau dia banyak pacarnya.

"Iya Na-natan," jawabnya. "Ini minuman isotonicnya," tunjuk Nova membuat Datan mengangguk. "kalau begitu saya permisi." Nova hendak berlalu pergi tetapi Datan kembali memanggilnya membuat Nova menengok. Datan memang memiliki 1001 cara untuk menaklukan hati wanita dan tidak pernah kehilangan ide dalam hal menaklukan incarannya. "Ada apa?"

"Tunggu, itu ada bulu matamu yang jatuh," celetuk Datan seraya mengambil bulu mata yang ada di bawah mata sang wanita membuatnya mematung kaku "lihat ini ada bulu mata," tunjuk Datan membuat Nova tertunduk malu.

"Terima kasih," jawabnya.

"Simpanlah, katanya kalau bulu mata jatuh itu tandanya ada yang kangen sama kamu," ujar Datan menyimpan bulu mata itu di telapak tangan Nova. "karena besok-besok aku yang akan kangen sama kamu," celetuk Datan dengan kerlingan matanya membuat Nova mematung kaku dengan tingkah Datan.

"Oh iya!" tambah Datan mengambil pulpen dari tangan Nova yang satunya lagi. Lalu Datan menulis nomor handphonenya di telapak tangan Nova. "itu nomorku, pulang dari sini hubungi saja aku. Aku akan menjemputmu," bisik Datan. "dan terima kasih untuk ini," tambahnya seraya menunjukkan minuman isotonic di tangannya dan berjalan meninggalkan Nova yang masih mematung karena terbuai oleh rayuan maut Datan.

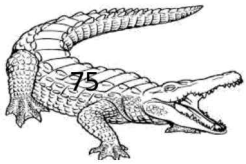

"Hay *Mom*," sapa Datan saat melihat Chacha sedang melakukan transaksi di kasir.

"Selesai pekerjaan *urgent*nya?" sindir Chacha membuat Datan terkekeh.

Selesai melakukan transaksi, mereka berdua berjalan menuju tempak parkir mobil Datan. Data segera mendorong trolly barang mendekati mobilnya. Chacha hendak menaiki mobil, tetapi terhenti karena melihat sosok seseorang yang tengah makan siang bersama seorang wanita. Datan menghampiri Chacha saat sudah memasukan belanjaan ke dalam bagasi mobil.

"Ada apa *Mom*?" tanya Datan bingung karena Chacha masih mematung di tempatnya. "*Mom,*" panggil Datan saat tak mendapat jawaban dari Chacha.

"Dasar Aki aki," gerutu Chacha beranjak menuju restaurant membuat Datan kaget, dan mengikuti Chacha memasuki restaurant itu.

"Bagaimana kamu mau kan?" Tanya laki-laki berjas abu itu kepada sang wanita di hadapannya.

"Apa yang mau? Loe ngajakin dia buat jadi yang kedua" pekik Chacha mengamuk membuat laki-laki yang tak lain adalah sang Aligator dari perkebunan pisang.

"Nela?" ucap Okta kaget melihat kedatangan sang istrinya.

"Kaget loe yah lihat gue, dasar Aki aki buaya! Kagak nyadar umur, masih saja nyari selingkuhan dan ini sekretaris sendiri!" pekik Chacha membuat para tamu melihat ke arah mereka dan berbisik-bisik.

"Love, kamu salah paham," ujar Okta mencoba menenangkan Nenek lampir tersayangnya.

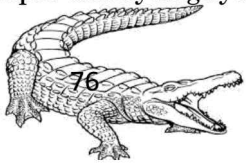

The Bad Boy

"Lap lop lap lop, apanya yang salah paham?" pekik Chacha kesal.

"Mom, jangan di sini, malu Mom," ujar Datan yang juga baru datang.

"Diem kamu Datan, kamu sama saja sama buaya Aki aki ini. Dan kamu Ifa, kamu mau maunya menerima Aki-aki ini," tunjuk Chacha dan Ifa hanya tersenyum miris.

"Nela sayang dengerin aku dulu, aku sama Ifa gak ada apa-apa," jelas Okta.

"Bohong! kamu kan rajanya buaya! Modus dan bohong itu makanan sehari-hari kamu!" amuk Chacha membuat Okta menggaruk tengkuknya bingung. "Kamu jahat, Crocodile. Mentang-mentang sekarang aku gemukan dan udah gak muda lagi. Kamu langsung lari sama daun muda. Jahat kamu Crocodile!" Chacha langsung berlari keluar restaurant dengan tatapan aneh dari para pengunjung lain.

"Ya elah si Mommy malah ngajakin Indiaan. Udah sana Dad kejar Mommynya," ujar Datan membuat Okta mengambil kunci mobilnya dan handphonenya yang ada di atas meja.

"Ifa maafkan saya, ini jadi salah paham. Besok kita bicarakan lagi," ujar Okta bergegas pergi.

"Dad, kalau bisa keluarin adegan Shahkruk khan saat merayu Kajol. Pasti Mommy klepek-klepek," ujar Datan membuat Okta mengangkat jempolnya sebelum benar-benar keluar dari restaurant. "Perang dunia ke 3 terjadi antara Crocodile dan Nenek lampir," ucap Datan terkikik.

"Mbak Ifa kenapa mau sama Aki aki model Dad sih, kenapa gak sama aku saja. Aku kan single dan lebih muda dan tampan dari Daddy?" ujar Datan.

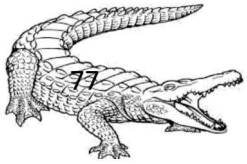

"Nggak, aku lebih tertarik sama Aki aki unyu itu daripada kamu," jawab Ifa seraya beranjak pergi meninggalkan Datan.

"Kurang unyu apanya coba gue?" gumam Datan.

Sesampainya di dalam rumah, Chacha yang masih emosi langsung memasuki kamarnya dan melempar tasnya ke atas ranjang dengan kesal. "Benar-benar kagak nyadar umur tuh Aki-aki, sekretaris sendiri masih aja di godain," gerutu Chacha. "Dia merasa masih laku gitu? Dasar nyebelin tuh Aki-aki, minta gue potong tuh senjatanya biar nggak bisa genjatan senjata lagi!" gerutu Chacha membuat Okta meringis dan bergidik ngeri di ambang pintu mendengarnya.

'Kasian bener loe, Tong! Jadi bahan luapan emosi Nenek lampir,' batin Okta.

"Sayangku, cantikku, bidadariku dengarkan suami unyumu ini berbicara dulu," ujar Okta beranjak menghampiri Chacha.

"Jelasin apa? kalau aku salah paham, begitu? Basi!" pekik Chacha emosi.

"Eh Sayang tunggu, di wajah kamu ada apaan tuh," ucap Okta memasang wajah serius membuat Chacha mengernyitkan dahinya bingung. "rubah ekspresimu, cepat Sayang," tambah Okta semakin membuat Chacha bingung.

"Apaan sih?" tanya Chacha mengusap-usap wajahnya.

"Ekspresinya coba tenang," perintah Okta dan Chacha menurutinya. "coba senyum dikit," tambah Okta.

"Nggak mau!" jawab Chacha jutek

"Ayolah Sayang, senyum sedikit," perintah Okta dan Chacha akhirnya tersenyum kecil. "nah kan gini jauh lebih baik. Kamu kelihatan seperti wanita berumur 25 tahun,

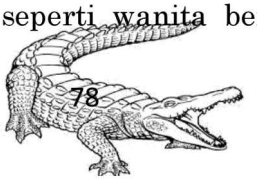

kalau jutek dan serem kayak tadi kerutannya kelihatan lho Nela sayang. Tuh lihat di sini, di sini sama di sini!" ujar Okta menunjuk wajah Chacha. "Keep smile Sayang, jadi awet muda kan. Kalau serem kayak tadi wah udah mirip Nenek moyangnya Nenek lampir."

"Rayuanmu tak mempan Raja buaya," ucap Chacha menepis tangan Okta.

"Sini duduk." Okta mengajak Chacha untuk duduk di sisi ranjang dan menggenggam tangan Chacha dengan lembut. "kalau berdiri terus, tidak baik untuk syaraf kaki kita," ucap Okta dengan tenang.

"Sotoy!" celetuk Chacha dengan jutek membuat Okta terkekeh.

"Aku menyarankan Ifa untuk pindah ke cabang yang di Kalimantan, Abang membutuhkan seorang sekretaris. Tadi kami baru selesai meeting dengan seorang *client* di restaurant itu dan kami membahas itu. Aku bertanya ke Ifa apa dia mau di rolling atau tidak begitu Nela sayang," jelas Okta.

"Jadi kamu tidak selingkuh dan nyari daun muda?" cicit Chacha membuat Okta terkekeh.

"Tidaklah, sampai kapanpun juga di hati sang Crocodile hanya akan ada Nela tersayang," ucap Okta tersenyum manis.

"Serius?" cicit Chacha dan Okta mengangguk antusias.

"Sudah, itu raut wajahnya di rubah. Lihat kerutannya kelihatan dimana-mana Nela," ujar Okta.

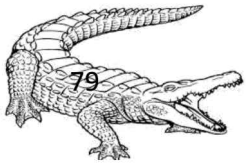

"Isshhhh," cibir Chacha dan Okta menarik Chacha ke pelukannya, menyandarkan kepala Chacha ke dada bidangnya.

"Dengar yah Nela Sayang, sampai kapanpun juga. Bahkan sampai aku mati nanti, hanya akan ada kamu di hati aku, Nela. Aku sudah tidak butuh yang lainnya lagi. Aku hanya butuh istri semokku," ucap Okta lembut membuat Chacha tersenyum senang.

"Aishh ku pikir bakalan ada adu bantal, taunya cuma begitu saja. Mommy benar-benar payah," gerutu Datan dan berlalu pergi.

♣♣♣

Datan baru selesai mandi dan tengah bercermin sambil menyisir rambut sambil bersiul dengan masih telanjang dada dan handuk putih yang di lilitkan di pinggangnya. Setelahnya ia berjalan menuju lemari dan mengambil celana jeans dan t-shirtnya. Datan dengan santainya melepaskan handuk itu.

"Kyaaaaaaa!!" pekikkan seseorang membuat Datan menengok dan terpekik kaget.

"Whaaaaa!!!" pekik Datan kembali meraih handuk dan menutupi bagian intimnya dengan handuk, walau sudah memakai underwarenya tetapi tetap saja Datan malu bukan kepalang. Seseorang yang baru saja membuka pintu masih menutup wajahnya dengan kedua tangannya. "Mbak Pretty kalau masuk kamar, ketuk pintu dulu kenapa sih!" celetuk Datan.

"*Sorry* Datan, aku kira ini kamar buat aku tempati," cicit Pretty menurunkan kedua tangannya saat melihat Datan sudah kembali memakai handuknya.

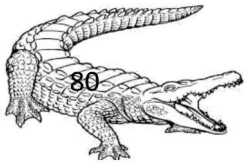

"Memang Mbak Pretty menginap di sini?" tanya Datan.

"Iya Datan, aku akan tinggal di sini untuk sementara. Ngomong-ngomong kamar tamunya sebelah mana?"

"Di samping kamar aku," jawab Datan begitu dingin.

"Oh *O-ke*, sekali lagi *sorry* Datan," ujar Pretty dengan wajah merahnya dan beranjak menuju kamarnya.

♣♣♣

"Mommy!" teriak Datan saat menuju ke dapur, terlihat Chacha sibuk menata makanan di atas meja.

"Apa Little Crocodile, kamu berisik sekali."

"Anak tampan dan unyu Mommy sudah ternoda!" ujar Datan ngaco membuat Chacha mengernyitkan dahinya bingung. "Kenapa Mommy tidak bilang sih kalau mbak Pretty yang akan tinggal di sini."

"Memang kenapa, Datan?" tanya Chacha.

"Tau deh!" jawab Datan kesal.

"Tadi kamu bilang ternoda? Apanya Datan?" tanya Chacha penasaran.

"Tau ah,,," jawab Datan dan berlalu pergi meninggalkan Chacha kesal.*'Ngapain wanita galau itu ke sini sih? Ribet deh nih urusannya. Masa iya gue harus berguru lagi ke opa Mario Teguh biar bisa bijak dalam menghadapi wanita galau itu.'* batin Datan.

Datan berjalan dengan menggerutu memasuki kamarnya. "Adaww!!!" Datan mengusap pantatnya saat bertabrakan dengan seseorang membuat pantatnya menyentuh lantai.

"Datan *sorry*." Pretty yang barusan menabrak Datan.

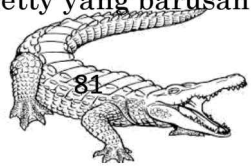

"Ya Tuhan!! kenapa dengan hari ini!" gerutu Datan segera berdiri dan beranjak begitu saja tetapi Pretty menahannya.

"Kamu gak apa-apa kan? Apa aku perlu obatin?" ucapnya khawatir dan merasa tak enak.

"Mbak mau obatin pantat aku?" ucap Datan membuat Pretty tersentak dan seketika terlihat rona merah di pipinya.

"Eh itu, nggak. Aku pikir tangan kamu yang-" Datan berjalan menyudutkan Pretty membuatnya terus mundur hingga menabrak dinding di belakangnya.

"Pantatku yang sakit, Mbak mau mengobatinya. Baiklah." Datan hendak membuka pengait celananya.

"Aaaa!!" Pretty berteriak seraya mendorong tubuh Datan dan berlari meninggalkan Datan yang menahan tawanya.

"Dasar aneh," gumam Datan berjalan memasuki kamarnya.

Pretty mengatur nafasnya saat sampai di meja makan, dimana sang Oktavio sudah duduk manis tengah meneguk teh hangat. "Ada apa Pretty?" Tanya Okta bingung.

"Itu-" Pretty masih mengatur nafasnya.

"Ada apa?" Chacha menghampiri Pretty dan mengusap pundaknya.

"Tidak apa-apa Tante, Om. Pretty hanya takut kesiangan saja, ini kan hari pertama Pretty mengajar," kekehnya menyembunyikan kegugupannya.

"Mom, Dad. Datan berangkat." teriak Datan.

"Datan sarapan dulu," teriak Chacha.

"Tidak lapar!"

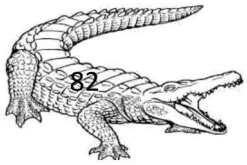

"Datan!" panggil Okta.

"Berangkat!" "Datan!" sekali lagi Okta memanggil dan tak lama Datan datang dan berdiri di ambang pintu.

"Ada apa, Dad?" tanya Datan.

"Ini bukan hutan, jadi gak perlu berteriak," ucap Okta.

"Lupa Dad, kapasitas suara Datan kan tinggi seperti Adam Levine dan Nick Jonas. Jadi sayang kalau gak di kembangkan," celetuk Datan membuat Okta menggelengkan kepalanya. Okta baru merasakan betapa menyebalkan dan jengahnya berbicara bersama Datan. Ia mengingat keluhan yang sama dari sahabat brotherhoodnya kalau berbicara dengannya. *Buah Jatuh tak jauh dari pohonnya... Really!!!*

"Kamu antarkan Pretty juga, kalian kan satu kampus."

"*APA??"* pekik Datan.

"Ada apa?" tanya Okta.

"Tidak perlu, Om. Pretty bisa menggunakan taxi," ucap Pretty merasa tak enak.

"Sudah jangan sungkan, lagian kalian satu tujuan. Antarkan yah Little crocodile," ucap Chacha dengan lembut membuat Datan mendengus kesal. Perintah sang Mommy memang sulit di hindari.

"Oke, Datan tunggu di mobil." Datan berlalu pergi meninggalkan semuanya, saat sudah cukup jauh dia kembali berteriak mengucapkan salam dan mengatakan tidak mau menunggu lama.

"Baiklah Om, Tante. Pretty berangkat dulu." Pretty menyalami Okta dan Chacha bergantian dan beranjak pergi.

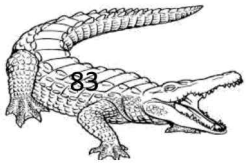

"Tunggu Sayang, bawa ini untuk di mobil. Kalian perlu sarapan." Chacha membungkuskan roti ke dalam tissue. "Yang coklat kacang kesukaannya Datan." Pretty mengangguk dan menerimanya.

Klakson mobil terdengar kencang dan di tekan berkali-kali. "Aku duluan Om, Tante." Setelah mengucapkan salam, Prettypun berlalu pergi.

"Senang rasanya punya anak kayak Pretty. Sudah cantik, anggun dan sopan," ucap Okta. "Anak gue gak ada yang bener, gak Datan gak Leonna." Keluhan Okta membuat Chacha terkekeh.

"Semuanya itu bagaimana orangtuanya, Crocodile. Kak Edwin pintar dalam mendidik anak-anaknya," ucap Chacha.

"Oh jadi aku gak pintar gitu?" Okta merasa tersinggung.

"Bukan begitu, tapi kita terlalu memanjakan mereka. Terutama Leonna." Okta mengangguk paham.

"Tapi sekarang Princesku mau di embat Verrel," keluh Okta.

"Biarkan saja, semoga Verrel bisa membimbing Leonna menjadi lebih baik lagi." Okta mengangguk setuju.

♣♣♣

Datan sudah menjalankan mobil *Bugatti* hitamnya meninggalkan pekarangan keluarga Mahya. "Datan ini, sarapan kamu dari Tante." Pretty menyodorkan roti coklat kacang ke arah Datan. Datan melirik sekilas dan mengambil roti itu dari tangan Pretty.

Deg

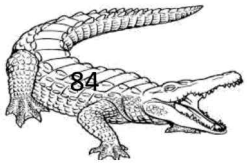

Datan kembali menepis tangannya membuat Pretty sedikit terpukul pelan. "*Sorry*," ucap Datan dan mengambil roti itu tanpa menyentuh tangan Pretty. *'Kenapa tangannya menyengat? Apa ada aliran listrik di dalam tubuhnya.'* Batin Datan melirik ke arah Pretty yang terlihat fokus menikmati sarapannya. Datan menatap wajah Pretty dari samping, wajahnya yang bersinar dan terlihat sangat cantik. Pretty tidak terlihat memakai make up, wajahnya terlihat begitu natural. Warna putihnya seperti purnama di malam hari begitu terang. Tatapan Datan menurun ke arah leher jenjang bersih milik Pretty, tanpa sadar Datan menelan salivanya sendiri melihat Pretty yang sibuk menelan makanannya. Seketika pikiran nakal Datan memenuhi pikirannya. Datan membayangkan bagaimana kalau dia memberi tanda kepemilikannya di leher putih itu.

Pretty yang merasa di perhatikan, menengok ke arah Datan. Dan seketika Datan langsung memalingkan wajahnya ke depan dan menikmati sarapannya dalam diam, Datan bahkan tak sadar kalau coklat menempel di sisi bibirnya karena gugup ketahuan membayangkan pikiran nakal pada seorang wanita dan sialnya wanita itu dosennya sendiri.

"Ini." Datan mengernyit saat melihat Pretty menyodorkan tissue kepada Datan. "Ada coklat di sisi bibirmu," tambahnya membuat Datan langsung mengambilnya dan mengusap sisi bibirnya dengan segera. Berkali-kali Datan berdehem untuk menstabilkan deru nafasnya, dan darahnya yang berdesir membuatnya merinding. *'Ada apa dengan badan gue? Apa gue bakalan sakit?'* batinnya.

Mobil *Bugatti* hitam milik Datan sudah terparkir manis di parkiran kampus. "Terima kasih yah Datan, aku duluan." Pretty menuruni mobil dan berlalu pergi.

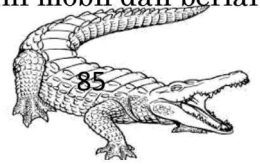

Datan tak menjawab dan masih menatap kepergian Pretty. Pertama kalinya Datan menjadi sosok yang pendiam di depan seorang wanita, bahkan dia tidak mampu berkutik sedikitpun. Dan Pretty adalah wanita pertama yang menjadi dunia khayalan mesumnya. "Ada dengan diri gue?"

♣♣♣

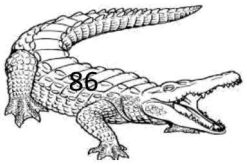

The Bad Boy

Chapter 7

Datan memasuki dapur dan meneguk segelas air putih. Setelahnya Datan beranjak keluar dari dapur.

Brug

Datan menabrak seseorang dan hampir saja tubuh wanita itu membentur lantai kalau tidak di rengkuh oleh tangan kekarnya. Keduanya saling bertatapan dengan jarak yang sangat dekat. Wanita yang tak lain adalah Pretty. Pretty yang sadar terlebih dulu langsung memalingkan pandangannya dan hendak melepas rengkuhan Datan tetapi sangat sulit sekali. "Datan,, Datan hey. Lepasin!" ujar Pretty tetapi Datan tetap tak bergeming. "Datan,," Pretty melambai-

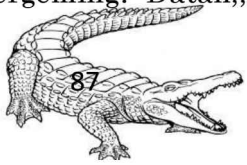

lambaikan tangannya di depan wajah Datan membuatnya tersadar dan segera memalikan wajahnya.

"Datan tanganmu," ucap Pretty membuat Datan seketika melepaskannya dan segera mundur menjauhi Pretty. "Kamu baru pulang?" tanya Pretty tetapi tak di indahkan oleh Datan. Datan tiba-tiba saja beranjak pergi meninggalkan Pretty sendiri dengan terburu-buru. "Apa yang terjadi padanya?" gumam Pretty dengan kebingungannya dan beranjak untuk mengambil air minum.

Datan mempercepat langkahnya memasuki kamarnya dan membanting pintu kamarnya dengan cukup keras. "Sialan!!! kenapa gue barusan? Ada apa di matanya, kenapa gue seakan terhipnotis oleh matanya? Pasti mbak Pretty punya keahlian untuk menghipnotis orang melalui matanya," gumam Datan. "Bahaya kalau seperti itu, bisa-bisa gue akan terhipnotis lagi dan dengan mudahnya dia mengatur gue." Gumam Datan.

"Tidak tidak Datan, kamu tidak boleh sampai terhipnotis olehnya. Mungkin saja dia mau nyuri sesuatu dari gue," gumam Datan mondar mandir tak jelas di dalam kamarnya.

♣♣♣

Pagi itu, Pretty membangunkan Datan karena di suruh Chacha. Ia memasuki kamar Datan perlahan dan terlihat Datan tengah terlelap di balik selimutnya yang tebal. Ia sempat ragu, tetapi akhirnya berjalan mendekati ranjang dan duduk di sisi ranjang yang Datan tempati. Tangannya terangkat untuk menyentuh pundak Datan. "Datan bangun," ucap Pretty menggoyangkan pundak Datan.

"Masih ngantuk Mom," ucap Datan menutup wajahnya dengan bantal. Pretty menarik bantal yang

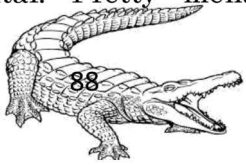

menutupi wajah Datan. Ia sempat terpaku melihat wajah Datan yang tampan dan imut tengah terlelap dengan tenang.

Seketika Pretty memalingkan wajahnya menghindari kontak dengan Datan. *'Tidak Pretty, kamu milik Azka'* batin Pretty. "Datan bangun." Pretty memalingkan tatapannya tanpa ingin melihat wajah Datan. Dan tanpa di sangka-sangka, Datan merebahkan kepalanya ke paha Pretty dan memeluk pinggang Pretty dengan erat, menenggelamkan wajahnya ke perut rata Pretty.

"Masih ngantuk Mommy Sayang," gumamnya. Datan mengira itu adalah Mommy tersayangnya.

Tubuh Pretty begitu tegang dan sulit untuk bergerak. Ada gelenyar aneh di dalam tubuhnya. "Da-datan," gumam Pretty.

Datan mengernyitkan dahi dalam tidur saat mendengar suara lembut seseorang. *'Ini bukam suara Nenek lampir, ini terdengar lebih lembut,'* batin Datan.

Datan mengendus-endus dan mencium parfum milik wanita yang dia peluk itu. Datan membuka matanya dan langsung bertemu pandang dengan mata milik Pretty. "oh God!" pekik Datan.

Brak

Pretty terpekik saat melihat Datan terjatuh ke lantai. Datan langsung duduk dan memunggungi Pretty. "Datan, kamu baik-baik saja kan?" tanya Pretty beranjak ke hadapan Datan tetapi seketika Datan langsung berbalik memunggungi Pretty membuat Pretty mengernyitkan dahinya bingung.

"Tidak!" Datan berusaha menghindari kontak dengan Pretty. Pretty kembali berjalan ke hadapan Datan dan

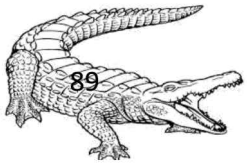

seketika Datan langsung berdiri dan berjalan ke dekat jendela dengan masih memunggungi Pretty membuat Pretty semakin bingung.

"Datan ada apa?" tanya Pretty.

"Keluarlah Mbak, sampaikan ke Mommy, lima menit lagi aku turun," ucap Datan.

"Baiklah," ucap Pretty akhirnya dengan masih terheran-heran melihat tingkah Datan yang terlihat tak mau melihatnya.

"Ya tuhan wanita tukang hipnotis alias watis itu kenapa terus mengganggu? Kalau begini, aku harus selalu memakai kacamata biar tidak terhipnotis lagi olehnya. Aku benar-benar harus siaga 1!" gumam Datan.

♣♣♣

Datan baru saja sampai di rumahnya, setelah pulang dari bengkel milik Leon. Di ruang keluarga, terlihat sang Mommy, Dad dan Pretty tengah berbincang-bincang dan bersantai karena ini akhir pekan. "ck, si Watis masih ada di sini. Ngapain sih dia," gumam Datan dan segera memakai kacamata hitamnya. "Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawab ketiganya serempak.

"Datan, tumben sekali kamu pakai kacamata di dalam rumah," ujar Chacha saat Datan sudah berada di antara mereka.

"Lagi bintitan Mom," jawab Datan dengan santai.

"Memang kamu habis ngintipin siapa, Datan? Pasti ngintipin si Conel berendam dengan telanjang makanya tuh mata bintitan," ujar Okta.

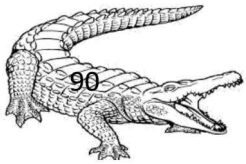

“Si Conel kan gak pernah pakai baju, Dad.” Datan mendengus kesal membuat Chacha menggelengkan kepalanya.

"Mana coba Mommy lihat mata kamu." Chacha hendak menarik kacamata Datan tetapi di tahan olehnya. "Takutnya kena sengatan binatang."

"*No Mom,, this Danger!*" pekik Datan membuat Chacha mengernyitkan dahinya bingung.

"Apanya yang bahaya, Little Crocodile?" tanya Okta yang juga bingung.

"Datan harus siaga 1 Dad, sebelum bahaya itu datang. *keep guard of danger, Dad,*" jawab Datan. "istilahnya itu harus sedia payung sebelum hujan," jawab Datan penuh keyakinan membuat semua orang kebingungan.

"Mommy gak paham, Datan," ujar Chacha bingung begitupun dengan Pretty dan Okta.

"Nela, anak kamu semalam di kasih makan apa sih? gak ketuker kan sama makanannya si conel?" tanya Okta membuat Pretty terkikik.

"Daddy jahat banget, memangnya Datan sumanto, yang ada juga anaknya sumanto, kan sumantonya Daddy," kekeh Datan.

"Dasar anak Buaya!" cibir Okta mendengus kesal.

Pretty merasa sangat terhibur tinggal di rumah ini. keluarga yang penuh kasih sayang, dan canda tawa. Ia merasa sangat nyaman berada di tengah-tengah keluarga seperti ini. Dan itu perlahan lahan mampu membantunya mengobati luka dan rasa sakit di dalam hatinya. Setidaknya rasa sakit itu tak terlalu menyesakkan dadanya.

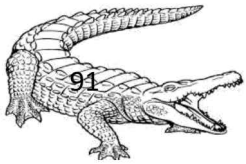

"Sudah-sudah, sekarang ayo kita makan siang bersama," ucap Chacha seraya beranjak dari dudukny.

"Aku bantu yah Tante," ujar Pretty yang di angguki Chacha. Pretty beranjak dari duduknya, tetapi seketika kakinya tersandung permadani di hadapannya membuat tubuhnya oleng dan tubuhnya terjatuh tepat sekali menimpa tubuh Datan yang duduk di sofa single.

Duk

Pretty berada di pelukan Datan, membuat keduanya mematung.

Deg

Detak jantung Datan berpacu dengan cepat, dan Datanpun merasakan gelenyar aneh dalam tubuhnya.

"Aduh!" pekik Pretty mengusap pantatnya karena Datan mendorong tubuh Pretty dari atas tubuhnya saat perasaan aneh menghinggapi hatinya.

"Datan, kenapa kamu kasar sekali," pekik Chacha membantu Pretty terbangun. Datan mendadak salting dan berlalu pergi tanpa mengatakan sesuatu lagi. "Dasar anak itu, kamu gak apa-apa kan Prit?"

"Tidak Tante, aku tidak apa-apa," ucap Pretty. Okta hanya terdiam dan menerka-nerka kelakuan anak semata wayangnya.

Di dalam kamarnya, Datan uring-uringan tidak jelas. Kejadian tadi sungguh membuatnya bingung, respon tubuhnya pada Pretty sungguh aneh sekali, ia merasa sengatan aneh dari tubuh Pretty yang membuat dirinya tidak nyaman. "Sebenarnya si Watis itu punya apa sih? Apa semacam kekuatan super hero yang bisa menyengat? Apa dia salah satu keturunan dari dewa Zeus sang dewa petir

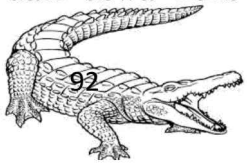

makanya bisa nyengat-nyengat tiap bersentuhan?" gumam Datan melantur. "Mungkin dulu Zeus menitipkannya anaknya ke tante Dewi dan om Edwin. Lagian aneh kan, kenapa dia bisa buat jantung gue marathon dan darah gue berdesir bikin merinding. Hati gue sudah kayak di sengat-sengat sama percikan petirnya. Malah lebih menegangkan dari pada saat berhadapan dengan bu Fitri dosen killer itu."

"Ini tidak bisa di biarkan begitu saja, gue harus lakukan sesuatu. Ini bahaya!" gumam Datan. "gue bener-bener harus siaga tingkat menara sekarang!" gumam Datan. "Dia kagak hipnotis gue, eh malah buat gue merinding erotis. Lembut-lembut mematikan gelenyar anehnya."

"Datannnn,, ayo makan!" teriak Chacha.

"Sang nenek lampir sudah memanggil. Ayolah Datan, lupakan Watis itu dan sekarang pikirkan nasib lambung di perutmu yang sudah merintih meminta jatahnya," gumam Datan beranjak keluar kamar.

"Ayo makan, Pretty masak banyak untuk kita," ucap Chacha saat Datan sampai di meja makan. Datan mengambil duduk di hadapan Chacha, Pretty terlihat masih menata makanan di atas meja.

"Mata kamu terlihat baik-baik saja, Son." tanya Okta karena saat ini Datan tak memakai kacamatanya.

"Ya sudah sembuh barusan," jawabnya dengan santai.

"Kamu bohong yah?" tanya Chacha.

"Nggak kok Mom, Datan beneran sakit mata karena di hipnotis seseorang," ucap Datan.

"Di hipnotis? Maksudmu?" tanya Okta tak paham.

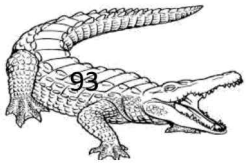

"Sudahlah, aku sudah lapar. Yang penting Datan kembali handsome," ucapnya dengan santai membuat Okta dan Chacha akhinya mengalah dan tak bertanya lagi.

"*Love,*"

"*Mom,*"

Datan maupun Okta bersamaan menyodorkan piring mereka ke arah Chacha membuat Pretty dan Chacha terdiam.

"Kebiasaan," cibir Chacha.

"Diem kamu bocah, jangan ganggu istri Daddy. Kamu ambil makan sendiri," ujar Okta menjauhkan tangan Datan yang memegang piring.

"Tidak Dad, Daddy yang harusnya mengalah. Daddy sudah tua juga, masih sok manja sama Nenek lampir," ujar Datan tak mau kalah.

"Tidak, kamu yang harusnya ambil sendiri," ujar Okta

"Sudah sudah, ya Tuhan! Bapak sama anak ini kapan akurnya?" keluh Chacha menggelengkan kepalanya. "Prit, tolong ambilkan makanan untuk Datan yah," ujar Chacha seraya mengambil piring Okta.

"Mom!" protes Datan.

"Kasihan deh anaknya Buaya," ejek Okta terkekeh.

"Sudah Datan, makanlah jangan banyak protes," ucap Chacha.

Pretty mengambil piring milik Datan, membuat Datan segera memalingkan wajahnya karena saat ini dia sedang tidak memakai kaca matanya. "Datan kamu mau pakai apa?"

"Apa saja," jawab Datan masih melihat ke arah lain. Pretty yang sebenarnya merasa heran dengan sikap Datan

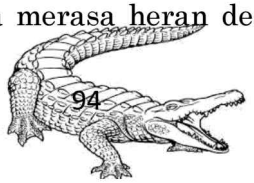

padanya. Datan terang-terangan menjaga sikap dan kontak dengannya. Ia ingin bertanya tetapi tidak ada keberanian, akhirnya ia hanya bisa berusaha cuek dan berpikir positif. Pretty pun mengambilkan makanan untuk Datan.

"Ini." Pretty menyimpan piring di hadapan Datan yang masih memalingkan wajahnya.

"Makasih, balik lagi sana duduk," ucap Datan masih tak menatap ke arah Pretty. Pretty yang tak ingin mengambil pusing, akhirnya menuruti saja. "Kenapa sayuran semua???"

"Mbak pikir aku ini kambing? Di kasih vegetarian kayak gini?" ucap Datan sangat kesal.

"Maaf Datan, aku gak tau kalau kamu gak suka sayuran. Kan kamu sendiri yang tadi bilang apa saja. Ya aku masukin saja semuanya," jawab Pretty dengan polos.

"Ya Tuhan! Aku gak mau makan ini," ucap Datan menjauhkan piringnya.

"Heh Little crocodile jangan banyak protes. Ayo cepet makan, apa susahnya ngambil makanan sendiri," ucap Okta.

Datan hanya manyun saja. *'Sialan,,!! Si watis ini bener-bener buat gue jadi absurd. Dia sengaja kali yah mau balas dendam sama gue?'* batin Datan.

Sesekali Datan mencuri pandang ke arah Pretty yang tengah menikmati makanannya dalam diam dan dengan seketika memalingkan wajahnya kembali. Kejadian itu kembali terulang, Datan menatap leher Pretty yang terlihat menggiurkan saat dia menelan makanannya.

"Datan!"

Prank

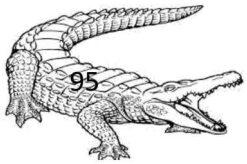

"Eh." Datan tersentak kaget mendengar teguran itu, sampai gelas di sampingnya tersenggol dan jatuh ke lantai hingga pecah. Semua mata tertuju padanya,

"Ada apa, Son?" tanya Okta yang sejak tadi melihat gerak gerik Datan yang tak baik-baik saja.

"Tidak apa-apa, *Dad*." Datan hendak membersihkan pecahan gelas itu.

"Biar aku saja." Pretty segera mengambil alat pembersih dan membantu Datan memunguti pecahan gelas itu. *'Ada apa denganku? Ya Tuhan, virus apa yang di sebarkan mbak Pretty padaku?'* Batinnya.

Malam menjelang, Datan berjalan menuju kandang conel dan duduk di sisi conel yang terdiam. Datan mengusap moncong buaya itu membuat conel diam tak berkutik seakan menyukai apa yang di lakukan majikannya. "Conel, gue gak paham apa yang terjadi sama diri gue. Kenapa akhir-akhir ini gue selalu konyol, terutama saat berhadapan sama si Watis. Tubuh gue seakan kaku dan mati kutu, gue bener-bener gak paham apa yang terjadi sama diri gue. Yang lebih parahnya, si ujang bangun terus saat bersentuhan sama Watis. Wanita pertama yang bisa membuat si ujang bereaksi, sampai gue bingung cara tidurin si ujang gimana. Gue pria normal yang punya ketampanan di atas rata-rata, jadi yah wajar kalau si ujang bereaksi. Tetapi selama ini si ujang gak pernah bereaksi sama wanita yang gue kencani, padahal mereka selalu tampil seksi. Tapi sama si watis, si ujang langsung melek dan bangun tegak. Bahkan kalau di jadikan ganttungan baju juga si ujang kuat banget. Aneh kan Conel," jelas Datan panjang lebar. "Loe pernah gak ngerasain itu? Sama buaya mana loe demennya, Conel?" buaya itu seakan paham perkataan Datan, dia menggerakkan moncongnya ke kiri dan kanan.

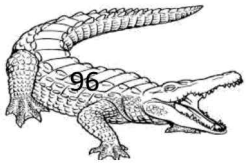

"Oh loe masih jones, jangan sedih soub. Nanti gue kawinin loe sama buaya bule." Datan menepuk nepuk moncong buaya itu. Datan menengadahkan kepalanya dan terlihat Pretty tengah berdiri di balkon kamarnya tengah memegang secarik foto, dia terlihat menangis menatap foto itu. Ia merubah posisi duduknya dan bersandar ke tiang kandang conel menatap Pretty dari sana. Pikiran Datan berkecambuk melihat Pretty.

♣♣♣

Pagi itu Datan sudah sampai di kampus dengan Leon dan Leonna. Kecuali Chella yang sedang berlibur. "hai pengantin bau," goda Datan kepada Leonna yang dengan manjanya menggandeng tangan Leon dan menyandarkan kepalanya di bahu Leon. Rasa kangen begitu menyeruak di diri Leonna, apalagi beberapa hari ini mereka sibuk masing-masing dan pisah rumah.

"Berisik loe kunyuk," cibir Leonna.

"Loe alay banget," celetuk Datan.

"Gue kangen sama Leon, di sana gak ada yang gangguin gue dan ngajak gue perang bantal, gak kayak di rumah," ujar Leonna manja membuat Leon terkekeh.

"Udah jadi IRT juga masih saja manja," kekeh Leon.

"Es balok, Mama sama Papa gimana kabarnya?" tanya Leonna menengadahkan kepalanya.

"Alhamdulillah mereka baik, mau ikut mampir ke rumah? Soalnya lusa mereka akan pergi ke Bandung untuk beberapa hari, soalnya abang Dino akan menikah," ujar Leon. Dan mengalirlah pembicaraan mereka berdua.

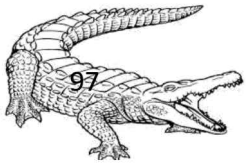

"Kacang kacang kacang kacang,, sekarang kacang gratisan lho," celetuk Datan mengganggu obrolan Leon dan Leonna.

"Berisik loe," celetuk Leon.

"Makanya jangan kacangin gue, kacang garuda sih enak. Nah ini di kacangin, kecut rasanya," cibir Datan mendengus sebal membuat Leonna terkekeh melihatnya.

"Pergi sono Kunyuk,, jangan ganggu acara kangen kangenan gue sama si es balok," usir Leonna.

"Lebay loe berdua, baru juga gak ketemu tiga hari," celetuk Datan dan beranjak pergi meninggalkan twins yang sedang menyalukan rasa kangen mereka.

Saat ini Leonna dan Datan tengah berbincang bersama di dalam kelas, hingga akhirnya seorang dosen masuk dan semua siswa dan siswi terdiam. Beberapa siswa terpana dengan kecantikan sang dosen baru.

"Good Afternoon," sapa dosen muda itu.

"Sialan, kenapa si Watis ngedosenin di kelas ini sih?" gumam Datan sebal.

"Ada apa?" Tanya Leonna bingung.

"Nggak!"jawab Datan.

"Itu mbak Pretty kan?" tanya Leonna.

"Iye, udah jangan banyak nanya," jawab Datan begitu sinis membuat Leonna bingung dengan nada suara Datan. *'Ya Tuhan kenapa hidupku selalu di recoki dosen watis itu. Gak di rumah, gak di kampus.'* batin Datan semakin kesal.

Pretty masih melakukan ajang perkenalan setiap siswa dan siswi. Ia terlihat begitu ramah dan murah senyum saat berbicara dengan beberapa mahasiswa dan mahasiswi.

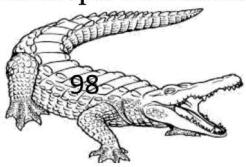

Bahkan ada beberapa siswa yang terang-terangan meminta akun sosial medianya.

"Ngapain loe nanya-nanya pin BB dan WAnya?" jawab Datan membuat semuanya menengok ke arah Datan yang menyela ucapan salah satu mahasiswa.

"Ya buat pegangan saja, siapa tau nanti gue ada yang gak paham mengenai materi bahasa Inggris," celetuk mahasiswa itu dengan santai.

"Modus loe Asep Wahidin, kalau kagak ngerti bahasa Inggris. Translate mbah google aja apa susahnya sih," jawab Datan.

"Ya suka-suka gue dong, Datan!" ujar Asep tidak mau kalah, tetapi itu membuat Datan kesal.

"Sudah-sudah, jangan ribut. Saya akan kasih nomor Wa saya, dan ini khusus para mahasiswa dan siswi yang ingin konsultasi," ujar Pretty seraya menulis no hpnya di papan depan kelas.

'Ck, dasar si watis ini. Ngapain sih dia pasang nomornya segala, bikin si Asep bin Udin itu kesenengan,' batin Datan sangat sebal. "Ibu ini mau jadi dosen apa jadi operator sih. Bukannya bahas materi malah pamer nomor hp!" ucapan Datan yang sinis mampu membuat Pretty tertegun di tempatnya.

"Shitt!" umpat Datan saat Leonna dengan sengaja menendang kakinya. "Apa sih Ona?" tanya Datan sebal. Leonna melotot ke arah Datan saat melihat ekspresi Pretty yang mematung kaku di depan sana terlihat tersinggung. "Ngapain tuh mata di belek belekin, pengen copot?" ucapnya tanpa peka dengan kode yang di berikan Leonna.

Pletak

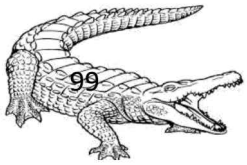

The Bad Boy

"Adawww!" Leonna memukul kepala Datan dengan buku sastra Inggris yang tebalnya mengalahkan tebal novel Stay With Me. "Sakit oncom!" pekik Datan mengusap kepalanya sendiri yang terasa berdenyut nyeri.

"Rasain," cibir Leonna kesal. "aduh Bu Pretty maafkan sahabat somplak saya ini. dia sedang PMS jadi suka ngomong ngelantur," celetuk Leonna membuat yang lain terkekeh dan Datan hanya mencibir kesal seraya mengusap kepalanya yang sakit.

"Dasar Ona sarap!" dengus Datan.

"Loe Buaya sarap, oon, bego dan lengkap segalanya!" Pretty mencoba tak menggubris perkataan Datan dan mulai masuk ke materi yang akan mereka bahas hari ini.

"*Oke, Let's go to material. And please use English as course me,*" ujar Pretty dengan tegas.

"*Yes, Miss*" jawab mahasiswa/i serempak.

Mata perkuliahanpun di mulai dan Pretty berbicara di depan kelas dengan lantang menerangkan materi awal yang dia bahas dengan menggunakan bahasa Inggris.

"Heh Ona, mbak Pretty ini waktu kecil makanannya mozzarella sama roti yah. Kok lancar bener ngomong bahasa Inggrisnya, bikin gue pengen nangis," bisik Datan dengan ekspresi sedih.

“Lah kenapa? Terharu karena kepintarannya?” tanya Leonna dengan polos.

“Bukan, tapi gue gak paham apa yang dia omongin, jadinya gue pengen nangis.” Jawaban Datan membuat Leonna terkekeh.

"Kalau pusing tanya saja mbahmu itu," kekeh Leonna meledek Datan.

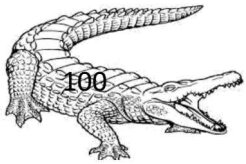

"Kalau cepat dan panjang gini, si mbah google juga yang ada error. Bisa-bisa dia pensiun dari pekerjaannya. Dan berubah jadi translate bahasa Indonesia ke bahasa Sunda," kekeh Datan membuat Leonna ikut terkekeh dan menggelengkan kepalanya.

"Sssttt jangan berisik," ucap Leonna fokus menatap ke depan dan mencatat apa yang Pretty tulis, dimana Pretty tengah menjelaskan salah satu kasus.

"*Datan, can you ahead, and finishing this case? Please,*" ujar Pretty.

"Mampus!" umpat Datan.

"Rasain loe Buaya, kali ini mbahmu tak akan membantu," ledek Leonna membuat Datan mencibir dan berjalan ke depan dengan santainya.

"Hai Miss, apa yang harus saya lakukan?" tanya Datan dengan santainya di depan kelas saat sudah berhadapan dengan Pretty.

"*Use English, please*" ujar Pretty dengan datarnya karena masih kesal dengan kata-kata Datan tadi.

"Maaf Miss, tapi saya ini orang Indonesia asli dan saya cinta Negara saya sendiri. Jadi saya hanya akan menggunakan bahasa Indonesia saja dengan baik dan benar. Membudayakan bahasa Negara sendiri," ucapan Datan langsung membuat semua siswa dan siswi tertawa ngakak.

"Dasar Datan sarap!" kekeh Leonna.

Pretty memutar bola matanya jengah, menghadapi Datan harus menggunakan kesabarannya. "kalau begitu pecahkan kasus itu," ujar Pretty.

"Itu bukan kaca yang harus di pecahkan, Miss. Saya malah lebih tertarik memecahkan gembok hati Miss Pretty,"

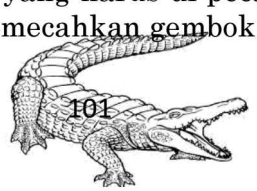

ujar Datan membuat yang lain semakin tertawa ngakak, dan Pretty hanya bisa memutar matanya jengah.

"Saya serius Datan," ucap Pretty tajam.

"Lah, Miss pikir saya bercanda. Ya Tuhan Miss, saya serius lho ingin memecahkan gembok hati Miss, supaya saya bisa masuk ke dalam hati Miss yang sepi itu." ucapan Datan kali ini terdengar tulus oleh Pretty.

"Dasar perayu ulung!" sahut salah seorang dari siswi dan siswa seraya tertawa dan itu mampu menyadarkan lamunan Pretty. Hingga bel waktu perkuliahan terdengar.

"*Well, see you next time*!" ucap Pretty segera mengambil buku dan tasnya tanpa menatap lagi ke arah Datan yang masih berdiri tegak di depan sana.

"Hahaha dasar buaya loe," tawa Leonna dan yang lain pecah sedangkan Datan hanya tersenyum bangga dan kembali duduk di mejanya.

"Ayoo ke kantin," ucap Datan menarik pergelangan tangan Leonna. Keduanya berjalan berdampingan sambil bercanda, dan Datan terus meledek Leonna yang kepergok sedang saling menindih di dalam kamarnya saat itu. Dan itu membuat Leonna kesal karena di ledek Datan. Datan berlari menghindari amukan Leonna, Leonna terus berlari mengejar Datan dengan teriak teriak memanggil nama buaya kunyuk dan somplak. Datan terus berlari sambil tertawa puas, menggoda Leonna adalah hobby nya.

"Awas loe Kunyukkkk!" teriak Leonna.

"Hahaha Ona sama bang Verrel enaena!" teriak Datan membuat beberapa mahasiswa dan mahasiswi melihat ke arah mereka berdua. Datan terus berlari dengan sesekali menoleh kebelakang mereka hingga saat di persimpangan ia

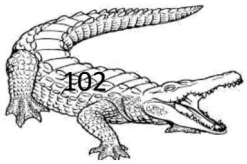

menabrak seseorang. Dan naasnya tubuh keduanya ambruk ke lantai dengan tubuh Datan yang berada di bawahnya dan seseorang itu berada di atas tubuhnya.

Deg

Terdengar suara jantung yang berdegup kencang saat mata mereka beradu. Leonna menghentikan langkahnya dengan nafas yang tersenggal senggal. Dan ia memperhatikan mereka berdua yang tak sadar sudah menjadi tontonan gratis dimana seorang dosen cantik dan muda bernama Pretty tengah berpelukan di atas lantai dengan seorang buaya kelas kakap di kampus.

Datan merasa tubuhnya menegang dan meremang. Ada aliran dan gelenyar aneh di dalam tuuhnya hingga membuatnya merasa tak nyaman. Di tambah lagi ia merasakan si ujang memberontak meminta lepas dari kurungan yang menyesakkannya. Pretty yang sadar terlebih dulu, segera beranjak. tetapi tertahan karena Datan masih betah memeluk pinggangnya dengan erat. "Datan, lepaskan!" bisik Pretty, tetapi Datan tak merespon. "Datan!!!" pekik Pretty dan mampu menyadarkan Datan. Dengan segera Datan melepaskan pelukannya dan keduanya sama-sama berdiri tegak sambil menepuk ringan pakaian bagian belakangnya dan merapihkan pakaiannya.

Pretty sangat malu sekali karena di tonton banyak mahasiswa dan mahasiswi. Ia bahkan tak sanggup melihat sekelilingnya karena tau akan tatapan itu yang menakutkan, akhirnya tanpa mengatakan apapun, Pretty berlalu pergi meninggalkan semuanya begitu juga Datan yang masih terpaku. Setelah lama Datanpun berlalu pergi meninggalkan tempat itu dengan wajah merah dan kondisi salting. '*Ya Tuhan, kenapa jadi seperti ini? ada apa denganku? Mana si ujang bangun di saat yang tidak tepat. Gue harus*

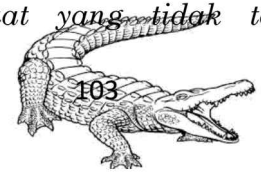

menidurkannya segera. Tapi dimana?' batin Datan terus berjalan cepat.

"Woyy Kunyuk, tunggu!" Leonna menepuk pundak Datan dan Datan hanya menoleh sekilas pada Leonna dengan tatapan datar. "Kenapa tuh muka, datar bener kayak papan setrikaan," celetuk Leonna membuat Datan mendengus kesal dan ingin segera pergi ke kamar mandi.

"Diamlah Ona, kunci dulu mulut beo loe. Gue lagi pusing!" ujar Datan berlalu pergi meninggalkan Leonna sendirian.

The Bad Boy

Chapter 8

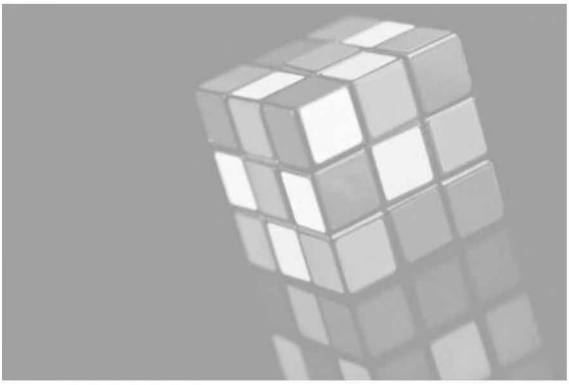

Datan baru tengah bertanding lari di lapangan kampus dengan salah satu teman sekelasnya. Mereka bertanding untuk melakukan pertaruhan, yang menang akan mendapatkan kencan selama satu bulan dengan wanita terpopuler di kampus bernama *Elisha Pratama*. Wanita populer yang merupakan anak dari seorang pengusaha besar di bidang Fastfood. Datan tengah melakukan pertarungan itu bersama seorang pria bernama *Arden*. Mereka melakukan balapan lari menyusuri area kampus yang sangat luas. Tak ada kata menyerah dalam kamus Datan, dia terus berlari dan berlari.

Hingga saat di belokan, Datan melihat Pretty tengah berjalan menuju ke arahnya. Ia yang sedang tak ingin berpapasan dengan Pretty bersembunyi dulu di balik dinding hingga Pretty berlalu pergi, setelahnya Datan kembali berlari untuk mencapai garis finish. Datan tersentak kesal saat sampai di garis finish, Arden tengah berdiri santai dengan melambaikan kepalanya.

"Dasar lamban!" ejek Arden membuat Datan kesal. Keringat bercucuran membasahi tubuhnya, Datan mendengus kesal. Ini karena Pretty tadi yang menghambatnya, kalau saja tidak ada Pretty pasti Datan memenangkan pertarungan ini. "Sekarang terima hukuman loe, Datan." "Jangan jadi *looser*!" ejek Arden dengan menyebalkannya merangkul Elisha di depan Datan dan mengecup kepalanya. Datan semakin kesal saja, ingin rasanya dia melayangkan bogemnya ke wajah Arden.

"Gue bukan pengecut kayak loe," ucap Datan berkacak pinggang. "Apa hukuman gue?"

"Loe katakan kata-kata puitis cinta pada siapapun yang keluar lift itu," ucap Arden.

"Segitu saja? Gampang banget," ucap Datan percaya diri.

Semua mahasiswa menyorakinya dan menyemangatinya. Datan berjalan menuju ke depan pintu lift dengan percaya dirinya. Ia sudah merelakan Elisha, apalagi melihatnya langsung mau bergandengan dan mencium pipi Arden membuat Datan ilfeel seketika. Datan bersiul sambil merapihkan rambut dan jambul khatulistiwanya yang sudah ngalahin princes Syahrini.

Ting

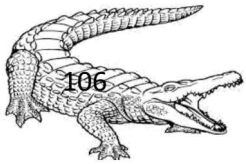

Datan bersiap menghadap ke lift dan duduk rengkuh di depan pintunya. "A-"

Deg

Lidah Datan mendadak kelu saat melihat siapa yang keluar dari dalam lift, Datan merasa semua ototnya kaku dan sulit untuk di gerakkan. Seseorang yang berdiri di dalam lift hendak keluar mengernyitkan dahinya melihat Datan yang duduk rengkuh di depannya. "Ada apa, Datan?" tanyanya.

Datan mendadak sulit untuk berbicara dan membuka mulutnya, seperti lidahnya di paku sesuatu. "Datan?" tanyanya kembali, dia kebingungan apalagi saat melihat banyak mahasiswa dan mahasiswi menonton mereka berdua. Orang yang tak lain adalah dosen muda bernada Pretty Jonshon itu langsung beranjak melewati Datan karena tidak nyaman menjadi tontonan gratis.

"Cita-citaku dulu pengen jadi Dokter tapi setelah ketemu sama kamu berubah jadi pengen membahagiakan kamu." Ucapan Datan menghentikan langkah Pretty. Pretty berbalik ke arah Datan yang juga sudah berdiri dan menghadap kearah Pretty. Tatapan mereka beradu dan terpaut satu sama lain.

"Ka-kamu?"

"Kata orang, Nyasar itu rugi banget, tapi aku nggak ngerasa rugi karena cintaku sudah nyasar ke hati kamu!" tambah Datan membuat Pretty semakin mengernyitkan dahinya tak paham. "Aku ingin membuatmu bahagia, ijinkan aku melakukannya." Datan menghapus jarak di antara mereka berdua, Pretty masih menengadahkan kepalanya menatap manik mata Datan yang tajam. "Aku ingin ka-"

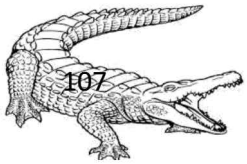

"Cukup!" ucap Pretty dengan tegas menghentikan ucapan Datan. "Jangan mengatakan apapun lagi," ucapnya dan berlalu pergi meninggalkan semuanya.

Datan menatap cairan bening di pelupuk mata Pretty, membuatnya merasa bersalah. Datan melihat ke arah Leonna dan Chella yang baru saja datang dengan kebingungannya melihat Pretty yang berlalu pergi dengan tangisannya.

♣♣♣

3 hari sudah berlalu, selama itu Datan lebih memilih menginap di rumah Dhika karena merasa malu saat bertemu dengan Pretty. Datan memilih menjauh karena entah apa yang terjadi, dia merasa sakit hati melihat air mata itu keluar dari mata Pretty. Ia tak memahami apa yang tengah dia rasakan itu, ia tidak berpikir panjang saat menjanjikan sesuatu untuk membuat seseorang bahagia.

Saat ini Datan kembali pulang, karena harus menghadiri acara pertungan Percy dan Rasya. Datan pikir Pretty tidak ada di rumah, tetapi ternyata dia salah. Pretty terlihat tengah berbincang dengan Chacha di ruang keluarga. Datan beranjak memasuki kamarnya tanpa ingin menyapa mereka berdua. Saat ini Datan sudah memakai tuxedo berwarna abunya, dan beranjak keluar kamar. Tetapi langkahnya terhenti saat hampir saja bertabrakan dengan Pretty. Datan langsung berpaling memunggungi Pretty yang terlihat cantik memakai Gaun berwarna pinknya. Datan benar-benar belum siap bertatapan dengan Pretty kembali. Sebelumnya saja sudah membuatnya tidak bisa tidur. Pretty terlihat tidak menunjukkan ekspresi apapun, seakan ia sudah melupakan kejadian beberapa hari yang lalu di kampus.

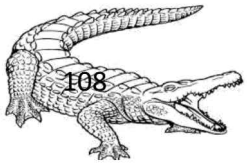

"Watis selalu ada dimana-mana, mirip hantu," gerutu Datan dan beranjak pergi.

"Datan tunggu," panggil Pretty membuat Datan menghentikan langkahnya. "ck,, nih watis mau ngapain sih," gumam Datan kesal.

Pretty berjalan ke hadapan Datan, dan hendak menyentuh kerah baju Datan, tetapi seketika Datan menghindar dan mundur selangkah. "Eitss,, mau ngapain mbak?? Jangan sentuh-sentuh, kita bukan muhrimnya," cegah Datan membuat Pretty mengernyitkan dahinya bingung. Ekspresi bingung Pretty, terlihat menggoda bagi Datan. Datan merasa dirinya terkena percikan api, karena mendadak tubuhnya panas dan tidak tenang. *'Shitt!! ada apa denganku. Kenapa ekspresi itu membuat imanku tergoda. Si ujang pake acara bangun segala lagi. Oh ayolah watis, jangan semakin mengerutkan keningmu dan membuka bibirmu. Sebelum aku kerasukan lucyfer dan menarikmu ke dalam kamar,'* batin Datan.

"Ahh sial!" Datan menghembuskan nafasnya kasar dan memalingkan wajahnya ke arah lain. *'Virus apa yang di sebarkan si watis titisan pemodus kelas kakap ini. Ya tuhan, pertama kalinya seorang wanita berhasil menguji keimananku kepada tuhanku dan kenapa si ujang malah semakin tegak saja. Ampuni hambamu yang unyu dan tampan ini,'* batin Datan semakin konyol.

"Datan ada apa denganmu?" tanya Pretty semakin kebingungan.

"Tidak ada, minggirlah Mbak. Dan jangan pernah menyentuhku, kita bukan muhrimnya, *oke*" ucap Datan.

"Tapi kerah baju kamu kurang rapi," ucap Pretty dengan polos.

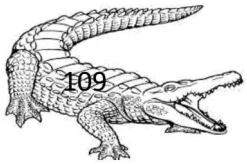

"Ini sedang trend, jadi jangan sok perhatian." Setelah mengucapkan itu, Datan berlalu pergi meninggalkan Pretty yang masih mematung bingung di tempatnya.

"Ada apa dengannya? Dia aneh sekali," gumam Pretty seraya beranjak mengikuti Datan menuruni tangga.

Di bawah terlihat Chacha dan Okta sudah bersiap dengan pakaian pesta malamnya. Okta terlihat memakai tuxedo berwarna coklat dan terlihat sangat gagah, disampingnya Chacha juga tak kalah cantiknya dengan dress berwarna merah maroon dan sangat pas dengan badan montoknya. Mereka semua hendak menghadiri acara pertunangan Percy dan Rasya yang akan di gelar di salah satu hotel bintang 5 di Jakarta. "Hai *Mom, Dad,*" sapa Datan.

"Oh ayolah Little crocodile, jangan membuat malu Daddy tampanmu ini," keluh Okta.

"Ada apa sih *Dad*? Perasaan Datan sudah tampan dan unyu, melebihi Daddy malah," celetuk Datan dengan santainya.

"Kamu terlihat seperti badut pesta, Little crocodile," celetuk Chacha terkikik.

"Astaga Mommy kejam banget ngatain Datan seperti itu." Datan mulai merengut, dan saat itu juga Pretty baru sampai di antara mereka.

"Kamu butuh cermin besar seukuran pintu yah, supaya bisa melihat tampilan kamu di cermin," ucap Okta.

"Apa yang salah sih?" tanya Datan bingung.

"Ini." Chacha membenarkan keras jas Datan yang terlihat tidak rapi. "kalau bercermin itu jangan asal."

"Butuh cermin ukuran kolam renang kali," celetuk Okta.

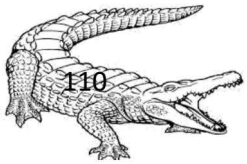

"Oh ini, bilang dong dari tadi," kekeh Datan. Pretty hanya terkikik dan menggelengkan kepalanya di belakang mereka.

"Ayo kita berangkat, sebelum telat. Dan Datan, kamu yang nyetir yah," ucap Okta beranjak terlebih dulu seraya merengkuh pinggang Nela tersayangnya.

"Baiklah pak bos," ucap Datan berjalan tanpa melirik Pretty yang bisa menggoda imannya.

Di pekarangan rumah, terlihat Mommy dan Daddynya sudah duduk manis di kursi penumpang belakang. "Yak...kenapa kalian duduk di kursi belakang?" pekik Datan kesal

"Apa ada yang salah, Little crocodile? Kamu nyetir saja di depan bareng Pretty," ucap Okta dengan santai dan tak tau malunya merangkul Nelanya dengan mesra.

"Ya Tuhan, ampunilah segala dosa dosa Daddyku. Dia mempertontonkan adegan dewasa di depan anaknya yang masih polos dan lugu," celetuk Datan dengan ekspresi lebaynya membuat Pretty terkikik dan Chacha hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Lihat Nela, ini karena saat kamu hamil. Kamu ngidamnya aneh-aneh, jadi anaknya aneh kayak gini," ucap Okta membuat Nela mendengus.

"Lagian juga sifat Datan reflika kamu," jawab Chacha.

"Oh ayolah Nela sayang, jangan hanya menyalahkan aku. Aku gak selebay dan seaneh anak ini," ucap Okta tak terima.

"Kasian banget, Datan anak yang tak di akui bapaknya," celetuk Datan. "Padahal jelas-jelas titisannya."

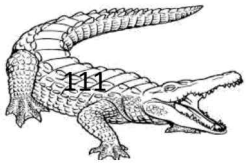

Pretty semakin terkikik di pintu mobil yang masih terbuka keempat-empatnya.

"Biarkan saja, Papamu tidak mau mengakuimu. Yang penting Mommy mengakuimu dan menyayangimu, Little Crocodile sayang," ucap Chacha membuat Datan besar kepala.

"Mommy I love you so much," ucap Datan memberi kecupan jauh pada Chacha.

"Sudah ah, biar aku saja yang menemani putraku di depan," ucap Chacha hendak menuruni mobil tetapi Okta menarik lengan Chacha dan menahannya untuk tetap duduk di sampingnya.

"Tidak boleh kemana-mana Nela sayang, biarkan saja anak itu di depan bersama Pretty," ucap Okta menahan Chacha.

"Isshhh Daddy, aku dan mbak Pretty ini bukan muhrimnya," celetuk Datan masih tak mau berdekatan dengan Pretty.

"Memangnya kalian mau ngapain? Tenang saja Mommy dan Daddy akan mengawasi kalian berdua," ucap Okta tetep pada pendiriannya.

Selalu begini....

Chacha pusing kalau anak dan suaminya cekcok karena ingin memperebutkan dirinya. "Kalau begitu Daddy setannya dong. Kan dimana-mana juga kalau cewek sama cowok berdekatan, nah yang ketiganya setan," ucap Datan dengan polos.

"Dasar bocah gemblung!! Kualat sama Daddy sendiri. Heh Nela, kamu kasih makan apa sih anak ini," sewot Okta

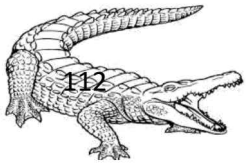

kesal dan Chacha hanya bisa terkikik saja melihat adu mulut mereka.

"Kalian itu lebih rempong dari para wanita," ucap Chacha membuat Datan dan Okta mendengus kesal.

"Datan gak mau duduk bareng mbak Pretty di depan," ucap Datan masih berdiri di luar mobil.

"Astaga ini bocah, apa perlu tuh kepala gue jedotin!" gerutu Okta kesal.

Pretty merasa tak nyaman dengan sikap kekanak-kanakan Datan. Pretty juga sadar kalau selama ini Datan terlihat tak senang dengan kehadirannya. Apalagi setelah kejadian di kampus waktu itu. "Emm, Om, Tante. Pretty akan naik taksi saja," ucap Pretty akhirnya.

"Lho jangan Sayang, bahaya malem-malem naik taksi sendirian. Sudah di sini duduk bareng tante. Kamu pindah ke depan Crocodile, jangan pengen nempel terus," usir Chacha.

"Tidak apa-apa Tante, Pretty akan naik taksi saja," ucap Pretty dan beranjak pergi meninggalkan semuanya.

"Lho itu Pretty mau kemana, ini karena kalian berdua benar-benar kayak bocah. Heran deh!" omel Chacha hendak mengejar Pretty, tetapi ditahan Okta.

"Heh Little crocodile, kejar dia. Tanggung jawab, dia tersinggung dengan ucapanmu. Cepat son, jangan jadi pria pecundang," ucap Okta, Datanpun segera mengejar Pretty.

Pretty terlihat berjalan menyusuri trotoar berjalan kaki dengan menggerutu kesal. "Heyy bu guru! Bu dosennn,,, tunggu!" panggil Datan mengejar Pretty yang mempercepat langkahnya.

"Watis tunggu....!!! Ehh maksudku mbak Pretty..." panggil Datan lagi hingga akhirnya terkejar dan Datan

langsung menarik lengan Pretty. Pretty menepis tangan Datan tetapi tetap berbalik ke arah Datan. Datan kaget melihat Pretty yang menangis, membuat Datan merasa sangat bersalah. Dua kali dia membuat Pretty menangis.

"Mbak, maaf aku gak bermaksud seperti itu."

"Kamu kenapa sih Datan? Kamu selalu bersikap sinis padaku, bahkan dari awal aku datang ke rumah ini. Kamu terlihat terusik dengan kehadiranku, kamu selalu saja mengeluarkan kata-kata yang menyinggungku. Apa salah aku sama kamu, Datan? Bukankah kita sudah saling kenal dari sejak kecil, walaupun tidak dekat. Tapi apa masalahmu sama aku? Kamu bahkan terlihat enggan berdekatan denganku, kamu terlihat jijik berdekatan denganku!" tangis Pretty pecah membuat hati Datan ikut sedih melihatnya.

Entah apa yang Datan rasakan, tetapi melihat Pretty kembali menangis. Hatinya marah dan kesal, ada ketidakrelaan di dalam hatinya. "Kalau kamu merasa terusik dan tidak suka denganku katakan saja. Jangan hanya menyindir dan menyinggungku,, hikzzz" isak Pretty.

"Maaf," ucap Datan lirih dan kedua tangannya terulur menyentuh kedua pipi Pretty dan menghapus air matanya membuat Pretty dan Datan saling bertatapan dengan jarak yang sangat dekat. Pretty menengadahkan kepalanya karena Datan lebih tinggi darinya. Ia dapat melihat sesuatu yang terpancar dari tatapan Datan dan itu mampu menenangkannya. "maaf karena aku begitu kekanak-kanakan," tambah Datan.

Melihat ekspresi Pretty yang seperti ini mampu membuat Datan luluh dan tidak keras kepala lagi. Pretty mampu mengubah emosinya dalam seketika hanya melihat tatapannya. "Aku tidak membenci kamu, sama sekali tidak."

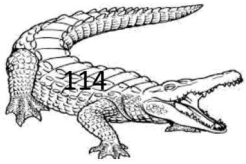

Pretty bingung dengan kata *'kamu'* yang Datan ucapkan. "Jangan menangis lagi," tambah Datan tersenyum manis dan kembali menghapus air mata Pretty.

Tiiinnn tinnn tinnn

Adegan Romantis Datan dan Pretty hancur sudah karena kelakuan sang buaya aki aki alias Aligator sang raja buaya. "Cukup tatap-tatapannya, sekarang cepatlah naik sebelum terlambat ke acara pertunangan," ujar Okta seraya menjulurkan kepalanya keluar jendela mobil.

"Dasar buaya aki-aki, ganggu orang saja!" gerutu Datan berjalan mendekati pintu diikuti Pretty. Datan bahkan membukakan pintu untuk Pretty.

"Makasih," ucap Pretty dan Datanpun menaiki mobilnya. Duduk berdampingan dengan Pretty. Chacha melirik dari kaca spion depan, terlihat Pretty dan Datan sama-sama sibuk melamun dan menatap ke luar jendela mobil.

♣♣♣

Akhirnya setelah menempuh perjalanan cukup lama, mereka semua sampai di Hotel tempat acara pertunangan Percy dan Rasya berlangsung. Banyak sekali tamu undangan yang datang, termasuk tamu kehormatan yang tak lain adalah *Brotherhood Family*. Anak-anak merekapun hadir di sana, kecuali Vino dan Rindi yang tidak datang. Para tetua Brotherhood terlihat sedang asyik berbincang. Bahkan Okta dan Chacha juga sudah hadir dan sibuk bercengkraman dengan yang lain.

Pretty sudah berlalu pergi membantu sang Mama menyiapkan segalanya. Sedangkan Datan tengah duduk santai bersama Adrian yang memakai kemeja hitam garis-garis, membuatnya terlihat imut dan tampan. Tak

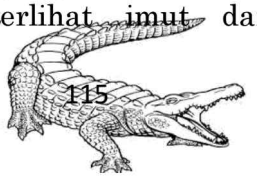

ketinggalan juga Leon yang terlihat sangat tampan malam itu, dia memakai kemeja putih dengan jas berwarna merahnya. Membuat ketampanannya bertambah menjadi 10 kali lipat. Bahkan tak seorangpun wanita yang tak meliriknya. Tetapi Leon tetap memasang wajah dingin dan datarnya. Berbeda dengan Datan yang terus curi pandang bahkan menggoda beberapa tamu cantik yang hadir di sana. Tak lama Leonna dan Verrel datang, Leonna terlihat cantik dengan memakai dress seatas lutut berwarna gold dan kontras dengan kulit putihnya. Rambutnya di biarkan terurai tetapi sebagiannya di pakaikan jepitan membuatnya terlihat seperti ibu peri. Disampingnya Verrel tak kalah gagah dan tampannya dengan memakai tuxedo berwarna krem hampir senada dengan pakaian yang di gunakan Leonna.

Saat ini semuanya tengah menatap ke arah podium, dimana Percy dan Rasya yang tengah berdiri. Rasya terlihat cantik dengan gaun berwarna biru yang di padu warna putihnya. Sedangkan Percy terlihat tampan dengan tuxedo birunya. Senyum terpancar dari wajah keduanya, para tamu undangan bahkan berkomentar kalau mereka berdua terlihat sangat cocok. Randa merasa hatinya begitu sakit, rasa sakit yang pastinya dirasakan oleh Rindi. *'Pasti Rindi lebih hancur dari ini'* batin Randa menatap Percy yang memasangkan cincin berlian di jari manis Rasya.

Di podium juga terlihat kakek Percy yang duduk di kursi roda tersenyum bahagia melihat cucunya bertunangan. Riuk pikuk tepuk tangan menggema di sana saat keduanya sudah saling menyematkan cincin di jari manisnya. Dewi bahkan berpelukan dengan Ratu dan Angga begitupun juga dengan Edwin, akhirnya mereka bisa berbesanan.

Setelah melakukan beberapa acara, sampailah pada acara hiburan, seorang penyanyi menyanyikan sebuah lagu

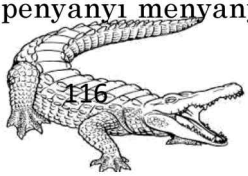

cinta, penuh pengkhayatan dan begitu menyentuh. Pretty yang berdiri di samping Mamanya, mulai berkaca-kaca. Perihalnya ini lagu yang pernah di nyanyikan Azka saat melamar dirinya. Tangis Pretty semakin pecah saat memasuki reff lagu yang menyampaikan betapa beratinya dirimu bagiku, dan betapa besarnya cintaku untukmu. Pretty yang sudah tak tahan lagi, langsung berlari meninggalkan semua. Dewi terpekik kaget melihat Pretty yang berlari begitu saja. Dewi langsung mengejar Pretty diikuti Chacha dan Okta, karena kebetulan Chacha juga melihatnya.

Di toilet, Datan baru saja keluar dan kaget melihat Pretty yang menangis dan memasuki toilet wanita tanpa melirik Datan. "Si watis kenapa yah?" gumam Datan. Dan tak lama datanglah Dewi, Chacha dan Okta.

"Ada apa, Mom, Dad?" tanya Datan tetapi tak dijawab oleh mereka

"Pretty Sayang, buka pintunya nak. Ada apa?" tanya Dewi mengetuk pintu toilet wanita yang di kunci dari dalam.

Di dalam toilet, Pretty terduduk di lantai dengan memeluk kedua lututnya dan menangis sejadi-jadinya mengingat Azkanya. Tangisannya begitu memilukan sampai terdengar sampai keluar kamar mandi. "Sayang, buka pintunya Nak," isak Dewi seraya menekan knop pintu yang di kunci.

"Pretty sayang, buka pintunya. Bicaralah dengan kami," ucap Chacha ikut membantu.

"Gator,, tolongin ini gimana,, hikzzz" isak Dewi.

"Kalian menyingkirlah," ucap Okta membuat kedua wanita paruh baya itu menyingkir. "Pretty sayang, buka pintunya nak. Kalau tidak, Om akan dobrak pintunya!"

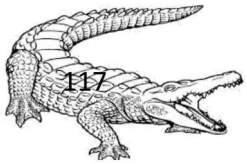

"Tinggalkan aku sendiri, hikzzz... aku ingin sendirian Ma, Tan, Om. Biarkan Pretty sendirian," isak Pretty.

"Tidak bisa Gator, gue takut Pretty berbuat macam-macam di dalam sana," isak Dewi, membayangkan Pretty yang selalu berbuat nekat.

"Baiklah, biar gue dobrak!" ujar Okta sudah bersiap hendak mendobrak pintu.

"Eitsss,,, Dad tunggu!" tahan Datan membuat ketiga orang itu mengernyitkan dahinya. "Gak sayang nih sama pintu, ini kan salah satu proferty hotel Daddy yang akan di wariskan ke Datan nanti," ucap Datan dengan santai membuat ketiganya melongo.

"Menyingkirlah *Son*, jangan bercanda sekarang," ucap Okta.

"Iya Datan, nanti pintunya Tante akan ganti," ucap Dewi sedikit geram.

"Maksud aku bukan gitu, Daddy kan udah tua nih. Kalau dobrak nih pintu pasti encok nanti," ucap Datan kembali menahan Okta.

"Datan jangan bercanda!"

"Gunakan ide *smart, Dad*. Jangan buat pintu ini rusak karena cinta yang terpuruk," ucap Datan dengan santainya. "maaf Tante, boleh minjem jepitan rambutnya," pinta Datan dan Dewi melepaskannya yang terpasang di sanggul rambutnya. Datan menerima jepitan itu dari Dewi. "gunakan ide *smart, Dad*." ucar Datan seraya memasukan jepitan kecil itu ke lubang pintu. Hingga

Ceklek

"Tidak sulit kan, *Dad*. Jangan terlalu mendramatisir keadaan." ucapan Datan membuat Okta mendengus kesal

dan Chacha hanya bisa tersenyum seraya menggelengkan kepalanya.

Dewi hendak masuk ke dalam tetapi di tahan Okta. "Biarkan saja, Little Crocodile bisa mengatasinya," ucap Okta dan Dewi hanya berdiri saja di luar pintu.

Datan berdecak kesal, dan berdiri di samping Pretty yang menunduk menangis sambil memeluk kedua lututnya. "Hei Bu dosen, bangunlah!" ucap Datan tetapi Pretty tak bergeming. "ayolahh watis bangun!" tambah Datan menarik lengan Pretty membuat Pretty tertarik dan berdiri di hadapan Datan. Wajah Pretty sudah basah karena air mata, matanya sendu dan merah, beberapa helai rambutnya bahkan menempel di wajah cantiknya.

"Ada apa lagi sih? Kenapa hidup kamu selalu penuh dengan drama? Aku tau kamu baru saja kehilangan kekasih, tapi apa harus seperti ini terus? Terus di ratapi ???" pekik Datan. "Jangan terpuruk ketika kamu tengah berada dalam situasi terburuk. Tuhan memberikannya padamu, karena Dia ingin kamu lebih kuat dari sebelumnya. Tuhan tidak akan berikan cobaan melebihi kemampuanmu. Ketika putus asa, ingatlah, jika Tuhan memberinya padamu, Dia akan membantumu melewatinya."

"Kamu gak paham, Datan. Aku sangat mencintainya, dan kenangan bersamanya terus terngiang di benak dan pikiranku. Kamu gak paham tentang cinta, Datan!" pekik Pretty dengan tangisnya.

"Ya, aku memang tidak paham dengan cinta. Aku bahkan tak tau apa itu arti cinta, tapi cinta juga tak harus di ratapi seperti ini. Orang yang sudah mati, tidak akan pernah hidup lagi. ingat itu!!!" pekik Datan tersulut emosi. "Sadarlah, Azka sudah tenang di alam sana. Dan apa kamu

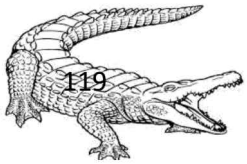

akan seperti ini terus sampai kamu tua? Apa kamu akan puas dengan menikmati keterpurukan ini? apa kamu merasa bahagia dengan meratapinya terus???"

"Tapi kenangannya tidak akan pernah hilang, Datan. Apalagi lagu yang di nyanyikan penyanyi tadi, itu mengingatkanku pada Azka yang tengah melamarku,, hikzzz!" isak Pretty menundukkan kepalanya. "Aku tidak ingin begini, tetapi kenangannya selalu mengusik pikiranku. Aku tak bisa lepas darinya,, hikzzz. Aku tak ingin mendramatisir segalanya, tapi apa yang harus aku lakukan? Aku merasa sangat terpuruk dan sendirian."

"Berjalanlah dengan sebuah harapan baru, maka kamu tidak akan pernah berjalan sendirian." Entah dorongan darimana Datan menarik Pretty ke dalam pelukannya dan mengusap kepala Pretty dengan sayang. Pretty terlihat nyaman menangis di dada bidang Datan dengan kedua tangannya melingkar di perut Datan.

Okta, Dewi dan Chacha memperhatikan mereka berdua, dan saling pandang dengan pandangan misterius mereka. "Kenangan? Baiklah, katakan padaku semuanya. Apa yang pernah Azka lakukan bersama mbak, aku akan menggantikan kenangan itu dengan kenangan yang lebih indah," ucap Datan terdengar tulus. Pretty masih terisak di pelukan Datan, hingga Datan melepaskan pelukannya.

"Ikut denganku!" Datan menarik pergelangan Pretty keluar dari kamar mandi melewati ketiga orang yang masih berdiri di sana.

Datan sampai di tempat acara, di ikuti Chacha, Dewi dan Okta. Datan kembali menarik tangan Pretty ke atas panggung. Pretty awalnya menolak, tetapi Datan memaksanya. "Tes tes,, selamat malam semuanya." Datan

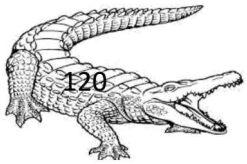

mulai berbicara di microphone panggung membuat para tamu melihat ke arahnya.

"Si kunyuk Datan mau ngapain tuh, ngajakin mbak Pretty naik ke atas panggung," gumam Leonna, membuat Leon mengedikkan bahunya tak tau.

Pretty menunduk karena sangat malu, tetapi Pretty tak bisa pergi karena Datan menggenggam tangannya dengan sangat erat. Apalagi semua mata tertuju padanya, termasuk keluarga Pretty. Tanpa di sangka-sangka Datan menyanyikan lagu penuh cinta itu, lagu yang sama yang pernah Azka nyanyikan untuk Pretty. Pretty terpekik kaget melihat ke arah Datan yang tengah bernyanyi mengkhayati lagu. Datan bahkan menatap Pretty dengan teduh dan bahkan sebelah tangannya membelai pipi Pretty dengan lembut, Datan benar-benar mencoba menggantikan kenangan Azka dengan dirinya yang jauh lebih indah. Bahkan di tengah lirik, Datan terhenti karena tak tau lirik, tetapi dengan tingkah konyolnya dia mampu membuat keadaan menjadi sangat lucu, Pretty bahkan mampu tertawa melihat tingkah konyol Datan. Datan berhasil mengobati luka di hati Pretty. Dewi tersenyum senang melihat Pretty yang tersenyum dan terkikik melihat tingkah Datan.

"Datan keturunan buaya memang sangat mirip dengan biangnya," kekeh Daniel yang di angguki Dhika.

'Aku akan menggantikan semua kenangannya dengan kenanganku. Lebih baik melangkah daripada terus di menghindar yang ada akan semakin menyakitiku. Aku ingin tau, perasaan apa sebenarnya yang aku rasakan ini.'

♣♣♣

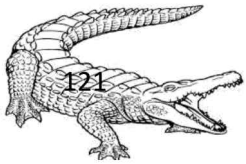

The Bad Boy

Chapter 9

Datan baru saja pulang kuliah dan masuk ke dalam kamarnya. Baru saja ia merebahkan tubuhnya di atas ranjang, terdengar suara isakan kecil dari kamar sebelah. "Kenapa lagi sih si watis?" gerutu Datan, tetapi tetap beranjak dan masuk ke dalam kamar Pretty. Terlihat Pretty tengah duduk di sisi ranjang dengan memegang foto Azka, Datan berjalan mendekati Pretty dan duduk di sampingnya membuat Pretty menengok dan segera menghapus air matanya sendiri. "Kapasitas air mata kamu banyak banget yah, atau mungkin tempatnya bocor makanya tumpah terus itu air mata. Apa perlu aku tambal?" pertanyaan Datan membuat Pretty mencibir. "Itu bibir kayak donals bebek, maju mulu."

"Ih Datan, nyebelin banget sih!" Pretty menimpuk Datan dengan bantal karena kesal.

"Mana?" Datan menengadahkan telapak tangannya.

"Apa?" Pretty mengernyitkan dahinya karena bingung.

"Daftar kenangan yang pernah kamu alamin sama Azka, biar aku ganti dengan yang lebih seru dan gokil," ucap Datan membuat Pretty menatap Datan dengan seksama. Datan merubah posisi duduknya menjadi lebih menghadap ke Pretty, ia mengambil kedua tangan Pretty ke dalam genggamannya. "apa kamu akan terus menerus begini, menikmati keterpurukan. Kamu masih sangat muda dan juga pintar, jangan hancurkan masa depanmu," ucap Datan sok dewasa.

"Kamu dewasa sebelum waktunya," cibir Pretty membuat Datan terkekeh.

"Lebih baikkan muka unyu, tetapi perkataan bijak dan dewasa. Daripada sebaliknya," sindir Datan.

"Kamu menyindir aku?" tanya Pretty.

"Nggak tuh, kamu ke sindir yah. Yah syukur deh," ucap Datan membuat Pretty merengut kesal.

"Nyebelin kamu!" ucap Pretty.

"Sepertinya kamu lebih cocok aku panggil Pipit daripada mbak Pretty. Soalnya kelakuan kamu itu di bawah umur kamu, alias bocah!" ucap Datan.

"Nyebelin banget sih kamu, Datan!" ucap Pretty memukul lengan Datan membuat Datan terkekeh.

"Hy Pipit," goda Datan seraya mengerlingkan sebelah matanya.

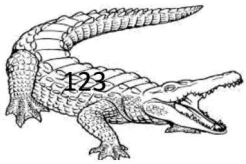

"Kamu pikir aku ini burung Pipit," celetuk Pretty.

"Iya memang, kamu pernah mendengar kisah dari burung Pipit gak?" tanya Datan membuat Pretty menggelengkan kepalanya. "Dengarkan aku, di suatu tempat yang cuacanya begitu panas hiduplah seekor burung Pipit. Dia terus mengumpat pada cuaca yang begitu panas dan tidak bersahabat. Hingga dia mendapat sebuah berita bahwa di sebelah utara cuacanya sangat sejuk. Lalu dia terbang mengepakkan sayapnya menuju utara. Dia berharap bisa damai disana dan hidup bahagia menikmati suasana yang sejuk. Dan benar, pelan pelan dia merasakan kesejukan udara, makin ke utara makin sejuk, dia semakin bersemangat mengepakkan sayapnya untuk terbang lebih ke utara lagi. Karena terbawa oleh nafsu, dia tak merasakan sayapnya yang mulai tertempel salju, semakin lama makin tebal, dan akhirnya dia jatuh ke tanah karena tubuhnya terbungkus salju. Sampai ke tanah, salju yang menempel di sayapnya justru bertambah tebal. Si burung Pipit tak mampu berbuat apa apa, menyangka bahwa riwayatnya telah tamat." Jelas Datan memberi jeda pada ucapannya, Pretty masih memperhatikan Datan dengan seksama. "Mendengar suara rintihan, seekor kerbau yang kebetulan lewat, menghampirinya. Namun si burung kecewa mengapa yang datang hanya seekor kerbau. Dia menghardik si kerbau agar menjauh dan mengatakan bahwa makhluk yang tolol tak akan mungkin mampu berbuat sesuatu untuk menolongnya. Si kerbau tidak banyak bicara, dia hanya berdiri di dekat si burung, kemudian kencing tepat di atas burung tersebut. Si burung pipit semakin marah dan memaki maki si kerbau. Lagi-lagi si kerbau tidak bicara, dia maju satu langkah lagi, dan mengeluarkan kotoran ke atas tubuh si burung. Seketika itu si burung tidak dapat bicara karena tertimbun kotoran

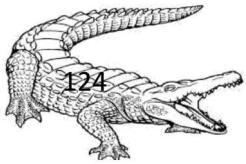

kerbau. Si Burung mengira lagi bahwa ia akan mati karena tak bisa bernapas."

Pretty semakin serius mendengarkan cerita Datan. "Namun perlahan lahan, dia merasakan kehangatan, salju yang membeku pada bulunya pelan-pelan meleleh oleh hangatnya tahi kerbau, dia dapat bernapas lega dan melihat kembali langit yang cerah. Si burung pipit berteriak kegirangan, bernyanyi keras sepuas puasnya. Dia kembali terbang dengan ceria ke langit luas," ucap Datan menatap Pretty dengan seksama. "Apa kamu bisa mengambil garis besar dari kisah burung Pipit barusan?"

"Memangnya apa? dan apa hubungannya denganku?" tanya Pretty semakin bingung.

"Ck,, dosen yang bodoh," ucap Datan.

"*APA???"* pekik Pretty kesal.

"Dengarkan aku miss Pipit, kisah burung hampir sama denganmu. Kamu mengharapkan hubungan yang lebih bersama Azka, kalian terlalu bahagia dan tak memikirkan resikonya. Hingga tuhan mengambil Azka dan membuatmu jatuh tersungkur seperti burung Pipit itu. Kamu tidak mensyukuri apa yang sudah tuhan berikan padamu, kamu mulai merintih dan berputus asa. Dan kamu meremehkanku dan tak mempercayaiku yang ingin membantumu. Seperti burung Pipit yang meremehkan sang kerbau yang tolol. Kamu meremehkanku karena aku ini masih bocah kan, bahkan umurku masih 20 tahun. Kamu meremehkanku dalam hal ini."

"Walau cara kerbau itu menjijikan, karena memberikan tahi ke sang burung. Tetapi niatnya baik, seperti caraku juga yang tak seperti yang kamu harapkan. Jangan pernah menilai orang dari cangkangnya, walau dari

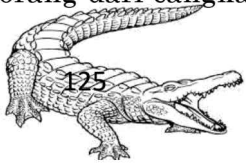

luar dia terlihat absurd, terlihat kekanakan tetapi jangan sepelekan hatinya." ucapan Datan membuat Pretty melongo. Ia tak menyangka kalau Datan berpikir sedewasa ini, bagaimana mungkin pria remaja berusia 20 tahun bisa berpikiran luas seperti ini. Di dalam hati, Pretty merasa tersentuh dan kagum pada sosok Datan.

"Melangkah ke yang lebih baik boleh, tapi jangan diiringi nafsu. Kamu boleh melupakan masalalu kamu, tapi semuanya tidak bisa spontan. Semuanya butuh waktu, perlahan lahan masalalu itu akan menghilang dari pikiran kita dan biarkan itu menjadi kenangan dalam hidup kita. Jangan jadikan masalalu itu sebagai pacuan, karena semakin lama masalalu itu akan menjadi batu yang bisa membuat kita tersandung dan jatuh ke lubang yang lebih dalam lagi. Setiap kesulitan pasti ada jalan, hidup itu tak akan selamanya lurus. Adakalanya kita jatuh tersungkur ke bawah, dan ada kalanya kita berada di atas. Seperti kisah burung Pipit itu."

"Kamu-" ucapan Pretty tertahan menatap Datan yang berubah menjadi sosok dewasa baginya.

"Jangan terpuruk ketika kamu tengah berada dalam situasi terburuk. Tuhan memberikannya padamu, karena Dia ingin kamu lebih kuat dari sebelumnya." Datan mengusap kepala Pretty dengan lembut. "Pahamilah kisah burung Pipit itu," ucap Datan. "Sekarang biarkan aku membantumu, aku tulus ingin membantumu melewati semua rintangan dan keterpurukan ini. Aku harap kamu mau menerima pertolonganku," ucap Datan masih menggenggam tangan Pretty. Pretty semakin *speechless* melihat ke arah Datan.

"A-aku ingin istirahat." Pretty menarik tangannya kembali dan memalingkan wajahnya.

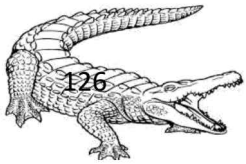

"Mau tidur atau mau mewek lagi?" tanya Datan kembali santai, tidak seserius tadi.

"Tidur!"

"Ya sudah tidur, kenapa masih liatin aku? Aku tau aku itu sangat tampan dan unyu," ucap Datan dengan percaya dirinya membuat Pretty memutar bola matanya jengah, tetapi di dalam hatinya dia tersenyum melihat Datan.

"Terus ngapain kamu masih di sini?" tanya Pretty.

"Ya nunggu kamu tidur, siapa tau kamu mewek lagi, dan mengganggu ketentraman dan kenyamanan hidupku di kamar yang awalnya nyaman dan tenang itu tanpa gangguan dari suara aneh." ucapan Datan membuat Pretty ingin terkekeh, kenapa Datan cepat sekali berubahnya. Sikapnya sungguh ajaib, tetapi Pretty semakin kagum padanya. Dia anak yang sangat absurd dan ajaib, tetapi dia bisa menempatkan kapan waktunya untuk serius dan santai. Dia juga bisa dengan cepat mendominasi suasana. Yang awalnya tegang dan serius bisa berubah menjadi santai dalam waktu yang bersamaan karena sikapnya.

"Kenapa menatapku seperti itu? Kamu mulai terpesona padaku yah," goda Datan menaik turunkan kedua alisnya membuat Pretty terkekeh.

"Pede kamu, sudah ah sana aku mau tidur," ucap Pretty mendorong pundak Datan.

"Yah aku akan keluar kalau mau sudah tidur," Prettypun malas membalasnya dan memilih merebahkan tubuhnya di atas ranjang dengan memunggungi Datan. Pretty mulai menutup matanya, hingga terasa sesuatu menyelimutinya hingga batas leher. "Jangan menangis lagi." ucapan Datan membuat Pretty tersentuh apalagi dengan usapan lembut di kepalanya.

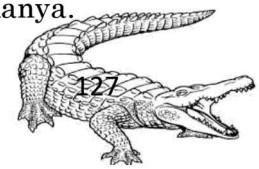

Tak lama terdengar suara pintu tertutup dan Pretty membuka matanya menatap ke arah pintu. *'Dia masih muda tapi kenapa pemikirannya sangat dewasa. Di balik kekonyolannya, ternyata dia begitu bijak dalam berbicara'* batin Pretty dan tersenyum kecil.

♣♣♣

Datan sudah berdandan dengan tampan, malam ini dia akan berkencan dengan seseorang. Dia sudah rapi dengan kaos di padu jas hitamnya. Ia bercermin merapihkan jambul khatulistiwanya dengan bersiul riang. Hingga ketukan pintu menghentikan aktivitasnya. Datan berjalan menuju pintu dan membuka pintu kamar, terlihat Pretty berdiri disana. "Kamu mau keluar?" tanya Pretty yang di angguki Datan. "A-aku mau mengatakan sesuatu padamu."

"Oke, masuklah." Datan berjalan memasuki kamar diikuti Pretty. Datan dengan santainya kembali menyisir rambutnya di depan cermin. "Katakanlah," ucap Datan.

"Aku sudah memikirkan tawaranmu dengan sangat matang," ucapan Pretty menghentikan kegiatan Datan. Ia berbalik ke arah Pretty dengan menaikkan sebelah alisnya. "Aku menerima tawaranmu, untuk melangkah perlahan melewati semua ini. Aku ingin bangkit dari keterpurukan ini, jadi tolong bantulah aku," ucap Pretty pasti membuat Datan tersenyum manis. Ia berjalan mendekati Pretty, menghapus jarak di antara mereka berdua membuat Pretty menengadahkan kepalanya menatap Datan.

"Kamu tau, kamu adalah burung Pipitku yang sangat manis." Datan mengecup kepala Pretty membuat Pretty melongo kaget.

Deg

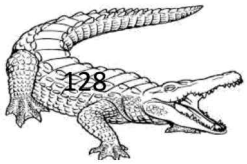

"Baiklah, sekarang istirahatlah dan siapkan daftar kenangannya. Kita akan mulai besok. Malam ini aku ada acara dulu. Oke Pipitku sayang, muachh!" Datan kembali mengecup kening Pretty cukup lama dan beranjak pergi meninggalkan kamarnya dengan bersiul senang. Pretty yang masih mematung di tempatnya mengusap keningnya sendiri. Dadanya berdetak cepat, seperti genderang perang. Tubuhnya mendadak beku dan tak mampu bergerak. Apa yang Datan lakukan barusan mampu melumpuhkan seluruh saraf tubuhnya.

♣♣♣

"Datan, kamu kenapa?" pertanyaan itu menyadarkan Datan dari lamunannya.

"eh?"

"Datan sejak tadi aku bicara padamu, kamu tidak mendengarkanku?" tanya wanita yang saat ini tengah makan bersama dengan Datan.

"Kamu bertanya apa tadi?" tanya Datan, entah kenapa sejak tadi bayangan Pretty terus mengusik pikirannya. Membuat fokus Datan terbagi.

"Aku bertanya, bukankah kita sudah cukup lama berpacaran. Apa tidak ada keinginan kamu untuk mengenalkanku kepada kedua orangtuamu," ucap wanita cantik di depannya itu.

"Halida, bukan begitu. Aku hanya belum siap membawa wanita ke depan orangtuaku," jawab Datan tersenyum kecil. Halida adalah wanita yang Datan kencani dalam waktu 2 bulan ini. Dia menyukai Halida melebihi wanita wanita yang selama ini dia kencani. Halida adalah seorang mahasiswi di kampusnya yang mengambil kelas

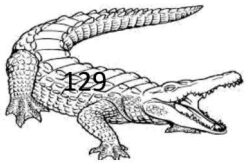

karyawan karena ia bekerja di sebuah kantor pembiayaan di Jakarta.

"Tetapi kenapa? Bukankah kamu ingin serius padaku?" pertanyaan itu keluar dari mulut Halida dengan tatapan penuh harapnya.

"Usiaku masih 20 tahun, Da. Aku belum memikirkan hal hal seperti itu, lebih baik kita jalani saja dulu." Dengan enggan Datan menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Apa karena ada wanita lain?" pertanyaan itu menyentakkan Datan hingga membuatnya tersedak makanannya sendiri. Datan segera meneguk minuman di depannya.

"Kamu ngomong apa sih, jangan asal nuduh," ucap Datan kembali menikmati makanannya. "Aku orangnya tidak suka ribet, Da." Datan kini mulai serius menatap Halida yang ada di hadapannya. "Kalau kamu masih ingin berhubungan denganku, maka ikuti aturanku. Kalau tidak, silahkan tinggalkan aku."

"Kenapa kamu ngomong gitu? Kamu menyepelekan hubungan kita!" amuk Halida.

"Aku bukannya menyepelekan, tapi aku tidak suka di atur. Aku masih muda dan aku tidak mau di pusingkan oleh sebuah hubungan, jadi tolong hargai keputusanku ini." *Final,* ucapan Datan membuat Halida terdiam membisu. "Kita masih muda, jadi jalani saja dulu. Jodoh biarkan saja Tuhan yang menentukan."

"Tapi kamu tidak selingkuh di belakangku kan, gossip yang mengatakan kalau kamu playboy itu tidak benar kan?" tanya Halida mencoba meyakinkan.

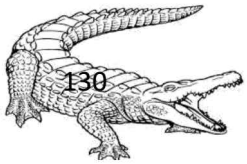

"Tidaklah, kamu percaya saja sama info hoax seperti itu," jawab Datan dengan santainya. Merekapun kembali santai dan membahas masalah lain yang lebih menarik.

Datan baru saja sampai di rumahnya setelah mengantar Halida pulang ke rumahnya. Datan berjalan menyusuri tangga yang gelap. Karena semua ruangan di sini lampunya di matikan, hanya beberapa lampu duduk yang redup dinyalakan. Ia hendak memasuki kamarnya, tetapi terhenti saat mendengar langkah seseorang. Datan menengok dan ternyata Pretty baru saja datang dengan memegang gelas berisi air minum. Bukan itu yang membuat Datan mematung, tetapi pakaian tidur Pretty yang begitu tipis dan membuat tubuh indahnya tercetak jelas.

"Kamu baru pulang?" pertanyaan itu menyadarkan Datan dari pikiran mesumnya. Datan berdehem sebentar seraya memalingkan wajahnya.

"Hmm." tanpa menengok lagi, Datan langsung memasuki kamarnya membuat Pretty bertanya-tanya. *Ada apa dengan Datan.*

Datan melempar jasnya asal, dan mengusap rambutnya ke belakang. "Ya Tuhan, sampai kapan dia akan menyiksa si ujang. Gue gak tahan kalau terus seperti ini, dia benar-benar akan membunuh gue secara perlahan."

"Ujang, loe mau gue kasih obat tidur. Biar gak bangun terus, gue masih muda dan polos. Jangan buat gue jadi Datan unyu yang cabul," keluhnya mengumpat dalam hati karena semakin merasa sesak di bagian bawahnya. "Astaga, gelenyar ini membunuhku...."

♣♣♣

Dor dor dor

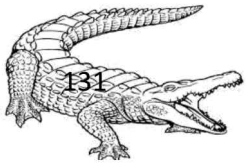

The Bad Boy

"Bangun woyyyy!!!" mendengar teriakan itu membuat Pretty membuka matanya dan menguceknya pelan. Pretty beranjak menuju pintu kamar dan membukanya. Ia kaget melihat Datan berdiri di sana dengan pakaian olahraganya, dan jaket berwarna biru tuanya.

"Ada apa?" pertanyaan bodoh itu keluar dari bibir Pretty.

"Mau main congklak,, dasar bodoh! Aku berpakaian seperti ini, berarti mau ngajakin jogging mumpung weekend," ucap Datan.

"Tidak perlu mengataiku bodoh juga!" pekik Pretty tak rela.

"Memang kenyataannya kan, kalau aku bilang tolol terlalu ekstrem, nanti semua nilaiku E." ucapan Datan membuat Pretty mencibir.

"Sebentar." Pretty kembali menutup pintunya dan beranjak menuju kamar mandi.

Dan di sinilah sekarang, Pretty terus saja mengumpat kesal. Bagaimana tidak kesal, Datan mengajaknya untuk jogging. Tetapi kenyataannya jauh dari bayangan. Hanya Pretty yang berlari mengelilingi komplek, sedangkan Datan enak-enakan naik sepeda miliknya dan mengajak Pretty untuk balapan.

"Pipit lambat mirip siput!" teriakan Datan sambil mengayuh sepedanya.

"Ini curang, kamu enak naik sepeda!" teriak Pretty sambil memukul punggung Datan dengan handuknya. Datan yang memang mengayuhnya pelan malah tertawa melihat penderitaan Pretty yang mengejar sepedanya.

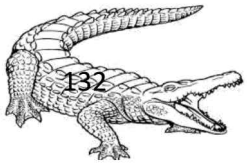

"Ayolah miss Pipit. Langkahkan kakimu lebar-lebar dan segera menyusulku," kekehnya melirik ke belakang.

Brug

Sial sekali, Datan yang menengok ke belakang tak melihat lobang di depannya, hingga dia dan sepedahnya mencium aspal jalanan. Pretty tertawa puas melihat Datan yang mengaduh dan mengusap lututnya yang terluka. "Kualat menjahili orang yang lebih tua," ucap Pretty tertawa puas melihat wajah merengut Datan.

"Sepertinya kakiku ini retak, bisa-bisa aku tidak bisa berjalan," keluh Datan.

Plak

"Adawww,,, sakit!" pekik Datan saat Pretty menyentil lukanya.

"Kamu belum mati saat lukanya aku sentil, berarti tidak parah," jawab Pretty enteng membuat Datan menggerutu kesal dan segera berdiri dengan mengangkat sepedanya yang tergeletak. Pretty melihat Datan berjalan pincang sambil menuntun sepedanya, membuatnya terkekeh karena lucu. "Makanya jangan suka menjahili dosen sendiri. kualat kan," kekeh Pretty membuat Datan mencibir kesal. "Sini biar aku yang bawa sepedanya." Pretty merebut sepeda dari tangan Datan dan menaikinya.

"Kamu ingin membalasku?" tuduh Datan.

"Tidak, ayo naik di belakang. Kita pulang, hari sudah mulai siang," ucap Pretty menepuk jok sepeda belakang.

"Tidak mau, gengsi dong cowok yang di bonceng," jawab Datan memalingkan wajahnya.

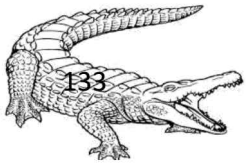

"Ya sudah, selamat berjalan kaki. Aku duluan yah." Pretty hendak menjalankan sepedanya tetapi segera di tahan Datan.

"Oke, aku naik!" Datanpun duduk di jok sepeda belakang dengan Pretty yang mengayuh sepedanya. Datan tersenyum sendiri, dia merasa menjadi sosok anak kecil yang di manja mamanya. Datan menatap punggung Pretty dan menyandarkan kepalanya di punggung Pretty. "Kepalaku pusing, biarkan seperti ini, sebelum aku pingsan." ucapnya dengan manja, bahkan memeluk perut Pretty membuat tubuh Pretty menegang dan gugup di perlakukan seperti itu oleh Datan.

♣♣♣

Datan tengah mengotak atik gitar kesayangannya hingga Pretty datang menghampirinya. "Datan!"

"Ya,"

"Ini." Datan menatap buku yang di serahkan oleh Pretty.

"Apa ini?" tanyanya.

"Itu adalah buku dearyku, semua kenanganku dengan Azka tertulis di sana," ucap Pretty.

"Aku pikir ini adalah kamus bahasa Inggris. Karena tebal banget ngalahin novel Stay With Me," ucapnya terkekeh.

"Kamu baca saja."

"Kepanjangan, malas!" tolak Datan.

"Katanya niat membantu," pekik Pretty.

"Kenapa gak di rangkum saja sih, astogehh malesih tau gak sih baca kisah beginian," Keluhnya.

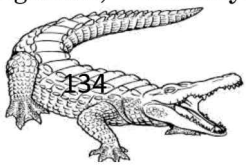

"Ya sudah kalau gitu gak usah bantunya." Pretty beranjak pergi tetapi Datan segera menghadangnya.

"Pipit ngambekan ah, ya udah ya udah. Demi burung Pipitku yang manis, malam ini aku akan bergadang untuk membaca kisah cinta di buku itu," ucap Datan membuat Pretty tersenyum senang.

"Nih." Pretty menyerahkannya ke tangan Datan diiringi senyumannya.

"Astogehh,, gue bisa mabok baper nih malam baca beginian," keluhnya.

♣♣♣

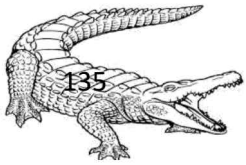

The Bad Boy

Chapter 10

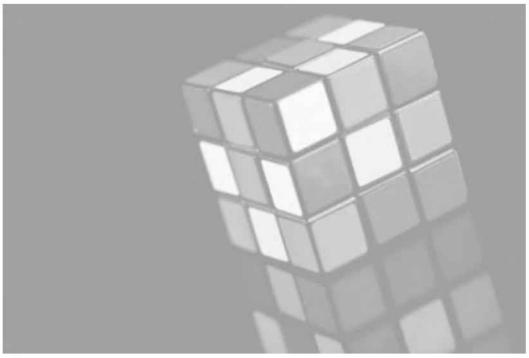

Pretty yang tengah terlelap dalam tidurnya, merasa terganggu dengan sentuhan lembut di pipinya. Ia perlahan mengerjapkan matanya dan membuka matanya sedikit. "Selamat pagi, honey. Aku buatkan sarapan special untukmu."

"A-azka?" gumamnya seraya mengucek kedua matanya dan kembali menatap ke arah seseorang itu.

"Hey Pipit,, woyy!!!" Pretty tersentak saat melihat Datan di depannya. Dengan menghela nafas kecewa, Pretty berangsur bangun dan duduk bersandar ke kepala ranjang.

"Datan, ada apa?" tanya Pretty dengan suara yang serak khas orang bangun tidur.

"Aku sudah membaca semuanya semalaman dan memahami semuanya," ucap Datan menyimpan buku deary Pretty di atas nakas. "Aku ingin tanya, apa hubungan kalian tak bosan? Hampir setiap tanggal penuh dengan romantisme dan kealayan. Kalau aku jadi kamu sih, aku pasti akan sangat bosan menjalankan hubungan penuh drama seperti itu."

"Tetapi aku menyukainya," ucap Pretty.

"Yayaya, tapi bersihkan dulu wajahmu. Belek dimana-mana," Datan tanpa risih membersihkan kotoran di sekitar mata Pretty membuat Pretty semakin mematung kaku. "Sekarang ayo sarapan, ini kenangan pertama yang akan aku penuhi."

Datan menyodorkan piring yang ditutupi penutup makanan ke arah Pretty. "Bukankah Azkamu pernah menyiapkan sarapan pagi untukmu."

"Terima kasih," gumam Pretty dan menerima nampan itu.

"Sekarang bukalah," perintah Datan dan Prettypun menurutinya untuk membuka penutupnya. Pretty tersentak kaget melihat isinya. Isinya adalah nasi putih satu mangkuk kecil, telur ayam masih dalam cangkangnya, lalu sebungkus kecap, tiga buah sosis yang masih terbungkus rapi, dan dua helai sayuran.

"Ayamnya tertinggal di bawah," tambah Datan dengan cengirannya.

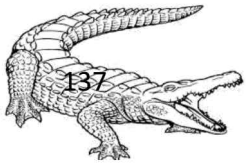

"Kamu tidak memintaku memakan ini semua kan?" tanya Pretty sangat bingung membuat Datan terkekeh karena lucu melihat ekspresi kaget Pretty.

"Miss Pipit, dengar yah. Aku tidak bisa memasak dan semalam di novelmu itu tertulis kalau Azka sering membuatkan nasi goreng berbentuk hati untukmu. Sebenarnya itu sangat alay menurutku, jadi aku bawa ini saja karena aku tidak bisa memasak," Jelas Datan panjang lebar.

"Lalu untuk apa kamu membawa ini semua kepadaku?" tanya Pretty tampak kesal.

"Untuk memintamu memasakkannya, sekalian tambah lagi nasinya untuk aku. Oke, ibu dosenku yang cantik." Senyuman Datan yang menyebalkan membuat Pretty mendengus kesal.

Dimana letak romantisnya coba, sama saja Pretty yang harus masak. "Sekarang keluarlah, aku akan ke kamar mandi dulu," usir Pretty.

"Oke, aku tunggu di meja makan." Datan beranjak meninggalkan Pretty sendirian.

Setengah jam sudah berlalu, kini Pretty tengah sibuk di dapur membuatkan nasi goreng. Entah kenapa Pretty mau saja menuruti keinginan Datan. "Ini di apain?" pertanyaan itu membuat Pretty menengok dan terlihat Datan tengah memainkan dua butir telor. Pretty menghentikan gerakan mengiris sayurannya.

"Itu nanti di campurkan langsung dengan nasi goreng, kalau mau membantu. Kamu kupasin sosisnya dan potong potong," ucap Pretty.

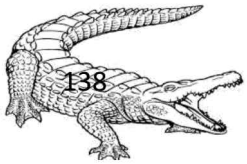

"*Oke.*" Datan mengambil beberapa biji sosis, dan mulai mengupasnya dan mengirisnya dengan telaten.

Okta dan Chacha berdiri di ambang pintu tengah memperhatikan mereka berdua. "Senangnya melihat pemandangan itu," gumam Chacha.

"Syukurlah Pretty membawa dampak baik buat si Little crocodile. Dia jadi gak keluyuran di saat akhir pekan," ucap Okta.

"Kamu benar, kok aku berharap Pretty jadi menantu kita yah," kekeh Chacha.

"Mana mau Pretty sama brondong absurd seperti Datan," ucap Okta.

"Aku juga mau sama kamu, berarti Pretty juga akan suka sama putra kita."

"Jangan terlalu berharap, aku dan Little crocodile jauh lebih unyu aku." Ucapan Okta membuat Chacha mencibir kesal.

"Sekarang lebih baik kita ke rumah sakit, bukankah kita akan menjenguk Vino," ucap Chacha.

"Oke deh, ayo pergi. Biarkan mereka asyik bersama." Okta merengkuh pinggang Chacha dan berjalan menuju keluar rumah.

"Ini sudah selesai." Datan menyerahkan sosis hasil irisannya. Pretty terpekik melihat irisan Datan.

"Astaga Datan, kamu ngiris apaan sih kok di buat ancur gini!" pekik Pretty.

"Aku takut jariku teriris jadi aku potong asal saja yang penting terpotong," jawabnya enteng.

"Kamu itu benar benar yah," ucap Pretty geram.

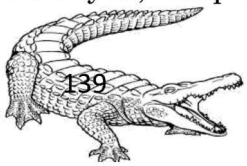

Pretty mulai memasak nasi gorengnya, dengan Datan berdiri di belakangnya. "Tambahin cabe sedikit saja," ucap Datan.

"Ambilkan cabe halusnya di dalam toples," perintah Pretty.

"Yang mana?"

"Kamu buka dan cicipi saja, kalau pedas berarti itu cabe," celetuk Pretty.

"Nih." Datan menyodorkannya ke Pretty. Dan Pretty kembali mencampurkannya. "Wangi banget, pasti enak nih. Cacing di dalam perutku semakin berdemo, meminta segera menurunkan makanan." Ucapan Datan membuat Pretty terkekeh. Pretty tersentak saat tangan Datan terulur untuk mengambil kerupuk di samping wajan yang dia gunakan untuk memasak, membuat sebagian bahu Datan menempel dengan punggung Pretty. Pretty menengadahkan kepalanya menatap Datan yang cuek menikmati kerupuk. Mendadak jantungnya berdetak kencang, entah apa yang terjadi. Tetapi perilaku Datan membuatnya gugup dan jantungnya berdetak kencang.

"Sudah matang?" pertanyaan itu menyentakkan Pretty dan segera memalingkan wajahnya kembali menatap ke wajan.

"Aku akan menyiapkannya ke dalam piring," ucap Pretty.

"Oke, aku bawa kerupuknya." Datan mengambil toples kerupuk dan berjalan menuju meja makan.

Tak lama Pretty ikut bergabung dengan Datan dan duduk di depannya dengan membawa dua piring nasi goreng. "Wah mantap nih," ucapnya bersemangat membuat Pretty

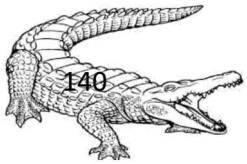

tersenyum melihatnya. "Eh tunggu!" Datan menahan Pretty yang hendak menyuapkan makananya.

"Ada apa?" tanyanya bingung.

"Kemarikan nasi goreng kamu," Datan mengambil piring nasi goreng Pretty dan dengan menggunakan dua sendok. Datan membentuk nasi goreng itu. Di tambahkan hiasan menggunakan kerupuk dan beberapa sayuran. "Selesai, silahkan makan." Pretty tersenyum melihat bentuk nasi gorengnya. Datan membentuk sebuah wajah, dengan menggunakan kerupuk sebagai rambutnya, dan beberapa sayuran dan dedaunan untuk masakan untuk menghias yang lain. Wajah itu terlihat tengah tersenyum lebar.

"*So, keep smile,*" ucap Datan seraya menyuapkan nasi goreng ke dalam mulutnya. Pretty masih menatap Datan dengan penuh kekaguman. "Emmm, ini sangat enak. Gak kalah enak sama buatannya sang nenek lampir."

Pretty terkekeh melihat Datan, sejak kecil mereka memang kadang suka main bersama. Pretty tau ke absurdan Datan, tetapi baru sekarang Pretty menyadari sifat Datan yang sebenarnya. Datan sosok orang yang santai dan begitu bijak walau semuanya tertutup dengan keabsurdannya. "Kenapa? Apa kamu tidak lapar? Cepat makan nasi gorengnya."

"*eh?*" Pretty hanya tersenyum kecil dan kembali menatap nasi goreng berbentuk wajah di hadapannya itu. Iapun mulai menyuapkan nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Siang ini kita jalan yah."

"Kemana?"

"Ada deh, tetapi sebelum itu bantu aku kasih makan dulu si Conel."

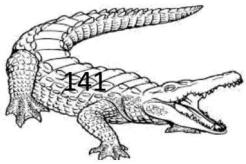

"Tidak, aku tidak mau. Nanti malah aku yang di lahapnya lagi." Pretty bergidik ngeri membayangkan dirinya akan jadi santapan seekor buaya muara.

"Ck, cemen. Si conel buaya vegetarian, dia tidak menyukai daging manusia," ucap Datan.

Selesai makan, mereka pergi menuju kandang conel. Pretty berdiri di belakang Datan dengan memegang kuat kaos yang di gunakan Datan. "Astaga Pipit, aku ke cekik kalau kamu mencengkram kaosku seperti itu," ucapnya

"Aku takut," cicitnya

Datan menarik tangan Pretty dan menggenggamnya dengan kuat. "Ada aku disini, tenanglah. Jangan remehkan kemampuan sang Little crocodile," ucapnya dengan bangga dan berjalan mengambil dua ekor ayam mati untuk Conel. "Conel, *come here boy. Come to Papa.*"

"Aaaa!!" Pretty terpekik saat buaya itu keluar dari dalam air dengan tubuhnya yang berukuran besar. Panjangnya sekitar 3 meter, dan beratnya 120kg. "Datan aku takut," pekik Pretty yang semakin merengkuh lengan Datan.

Conel berjalan, tetapi bukan menghampiri Datan malah menghampiri Pretty. "Datan,, dia malah datang padaku!!!"

"Astaga si Conel kagak bisa lihat yang bening bening nih, faktor Buaya jones," ucap Datan. "heh Conel, ayam loe di sini!" Datan melempar ayam ke sisi Conel, tetapi buaya itu tak merespon dan terus berjalan mendekati Pretty.

"Datan!!!" pekik Pretty, tetapi Datan malah tertawa melihatnya. Conel memang buaya paling jahil yang pernah ada. Conel terus mendekati kaki Pretty membuatnya langsung melompat ke gendongan Datan dan itu membuat Datan membisu dan tak ada lagi tawanya.

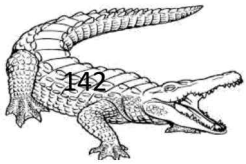

"Aku takut," gumam Pretty memeluk leher Datan dengan sangat erat dan menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Datan. Datan merasa merinding merasakan hembusan nafas Pretty di lehernya. Apalagi kedua kaki Pretty yang melingkar di pinggang Datan. Datan menelan salivanya sendiri saat tubuhnya dan tubuh Pretty menempel seintim ini.

'No ujang, no..!! jangan membuat majikanmu malu, jangan bangun sekarang ujang, jangan!!!'

Melihat kondisi seperti itu, Conelpun berbalik dan menyantap dua ekor ayam yang di lemparkan Datan seraya memasuki kolamnya kembali. Keduanya masih pada posisi masing-masing. Hingga Pretty merasakan sesuatu yang mengeras di bagian bawah, dia terjangkit dan segera turun dari gendongan Datan. Keduanya bertatapan dengan kegugupannya. Entah dorongan dari mana, Pretty menurunkan pandangannya ke bagian bawah tubuh Datan. Tetapi Datan segera beranjak pergi dengan kegugupan dan menahan malunya. Datan terus berjalan meninggalkan Pretty dengan kegugupannya, bahkan Datan sampai menabrak dinding karena kurang fokus, dan berkali-kali menabrak tong sampah dan kursi yang berada di teras belakang. Pretty masih mematung menatap kepergian Datan yang sudah berlalu pergi. Ia bukannya tidak paham akan hal itu, tetapi ini pertama kalinya dia merasakannya langsung sesuatu yang mengeras. Pretty memalingkan wajahnya saat Datan sudah menghilang di balik pintu, ia menengok ke arah buaya yang dengan santainya berendam tanpa memperdulikan sekitarnya. "Dasar buaya jahil," gerutu Pretty dan beranjak pergi dengan wajahnya yang masih terasa memanas.

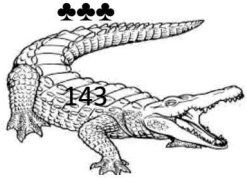

Sudah beberapa hari ini, Datan menghindari Pretty. Entah kenapa untuk bertatapan dengan Pretty membuatnya sangat malu. Bahkan saat pelajaran Pretty berlangsungpun, Datan memilih berdiam diri di UKS atau club music. Pretty juga sadar kalau Datan tengah menghindarinya. Chella masuk ke dalam UKS, dan melihat Datan tengah asyik memainkan game di handphonenya. "Heh Kunyuk!"

"Hmm,"

"Loe bolos terus, mau datap nilai E? UAS sebentar lagi," ucap Chella dengan berkacak pinggang.

"Gue gak perduli, toh cuma pelajaran bahasa Inggris. Yang lainnya gue selalu masuk," jawabnya dengan enteng sambil memainkan handphonenya.

"Sama saja, Bahasa Inggris juga berpengaruh. Bye the way ada masalah apa antara loe sama mbak Pretty? Kelihatannya kemarin-kemarin kalian terlihat dekat, kenapa sekarang jadi saling menghindar?" tanya Chella mengambil posisi duduk di atas brangkar tepat di samping Datan karena penasaran.

"*Kepo lu!*"

"Ayolah Kunyuk, lagian nggak ada si Ona yang akan melaporkannya ke bang Verrel," ucap Chella.

"Tidak ada hubungannya, toh loe sama si Ona sama-sama ember dan gak bisa di percaya." Ucapan Datan membuat Chella mencibir kesal. "Loe lihat si es balok?"

"Nggak, mungkin lagi latihan basket," ucap Chella.

"Bang Vino masih belum mengingat loe?" tanya Datan.

"Hmm, dia hanya menganggap gue sebagai sahabat Leon dan Leonna. Bahkan kalau gue sengaja mampir ke

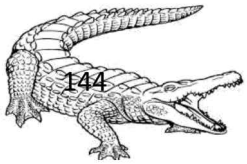

rumahnya dia tidak pernah mau menemui gue," jawabnya mendesah pelan.

"Sabarlah, semuanya butuh proses," jawab Datan masih fokus pada handphonenya.

"Datan."

"hmm,"

"Apa loe mulai jatuh cinta sama mbak Pretty?"

Mendengar ucapan Chella, Datan mendadak tersedak salivanya sendiri. "Loe ngomong apa sih, gue gak pernah jatuh cinta sama wanita manpun?" jawab Datan dengan tegas menepis tuduhan Chella.

"Cinta itu seperti hembusan angin. Tidak berwujud tetapi mampu kita rasakan, walaupun kita terus mengelak. Nyatanya hembusan itu sudah menyejukkan tubuh kita, lambat laut loe akan menyadarinya kalau loe mulai mencintai mbak Pretty," ucap Chella panjang lebar.

"Sotoy loe, Lonja! Gue bisa pastikan kalau gue tidak mencintainya dan tidak akan pernah mencintainya. Ini hanya perasaan suka seperti biasanya, seperti perasaan gue ke Halida, semakin lama berhubungan juga malah membuat gue bosan dan memudar perasaan sukanya. Dan gue yakin perasaan gue ke Pretty juga tak lebih dari rasa suka yang semakin lama akan semakin memudar," ucap Datan penuh percaya diri.

"Loe yakin? Bagaimana kalau gue menyimpulkan kalau loe jatuh cinta sama mbak Pretty bukan hanya sekedar suka."

"Dan gue akan buktikan kalau pemikiran loe itu salah besar!" Datan membalas tatapan tajam Chella.

"Bagaimana kalau kita taruhan lagi!"

"Taruhan apa?" tanya Chella bingung.

"Gue akan mendekati Pretty dan menjadikannya sebagai kekasih gue. Kalau selama pacaran gue mulai bosen dengannya berarti gue yang menang, tetapi kalau pemikiran loe benar, loe yang menang. Dan loe bebas meminta apa saja sebagai bayarannya. Bagaimana?" ucap Datan.

"Loe gila!!! wanita di jadikan ajang taruhan, gue kagak mau," ucap Chella.

"Ini hanya untuk membuktikan ucapan siapa yang benar," ucap Datan.

"Tapi gue gak mau membuat mbak Pretty terluka kalau tau dia dijadikan bahan taruhan," ucap Chella.

"Dia tidak akan tau, makanya ini harus menjadi rahasia kita berdua. Gue juga penasaran, pemikiran siapa yang benar. Bagaimana?" tanya Datan menaik turunkan alisnya.

"Oke, tapi gue gak mau tanggung jawab kalau ada apa-apa."

"*Oke*!" jawab Datan dengan pasti. "Dan gue pastikan, pemikiran gue yang benar."

"Kalau loe mau nembak mbak Pretty, lalu bagaimana dengan Halida?"

"Dia urusan gue, lagian selama ini juga kan dia udah gue selingkuhi berkali-kali. Jadi semuanya akan aman-aman saja," ucap Datan dengan santai dan kembali memainkan handphonenya.

"Apa kata loe deh, playboy Kunyuk. Yang pasti gue gak mau ikut terseret kalau semuanya terbongkar."

"Oke, dan satu lagi jangan sampai si Ona tau. Dia akan keceplosan berbicara ke abang Verrel, dan lama-lama

abang bakalan ceramahin gue, loe tau kan kalau abang sudah ceramah. Gue harus menurutinya, kalau nggak Daddy yang turun tangan. Astaga, males banget kalau denger omelan dari sang aligator," ucap Datan panjang lebar membuat Chella terkikik.

"Yayayaya siap deh," kekeh Chella.

♣♣♣

Sore itu Pretty baru sampai ke rumah kediaman Okta, dua hari ini Pretty menginap di rumah Mamanya. Ia berjalan menaiki undakan tangga dan menuju ke kamarnya. Saat hendak menekan knop pintu, pintu kamar sebelah terbuka dan memperlihatkan Datan yang hanya memakai celana panjangnya tanpa memakai kaosnya hingga memperlihatkan dada telanjangnya. Otot-otot dalam tubuhnya mulai terbentuk walau belum terlihat sixpack.

"Baru pulang?" pertanyaan itu menyadarkan Pretty dari keterpakuannya melihat Datan yang setengah telanjang. Datan terlihat menguap beberapa kali, dia terlihat baru bangun tidur.

"Iya," cicit Pretty.

"Baiklah, Dad sedang pergi ke Bandung dan Mom sedang ke rumah sakit. Kalau butuh apa-apa panggil saja aku," ucap Datan berjalan melewati Pretty menuruni tangga. Pretty pun segera memasuki kamarnya dan bergegas ke kamar mandi untuk berendam dengan campuran aroma terapi. Pipinya masih terlihat merona karena melihat Datan yang setengah telanjang.

Pretty tengah memainkan busa di dalam bathup, dan mengusapnya beberapa kali ke bagian tangannya yang berada dalam rendaman. Pretty menyandarkan kepalanya dan memejamkan matanya untuk merasakan perenggangan

pada otot tubuhnya. Tetapi seketika bayangan Datan yang setengah telanjang tadi mengusik pikirannya membuat Pretty segera membuka matanya dan menatap sekeliling. Ada apa dengan dirinya, kenapa bisa membayangkan hal yang tak seharusnya di bayangkan. Ia membasuh kepala dan wajahnya dengan air agar bayangan Datan segera hilang.

30 menit sudah berlalu, Pretty sudah memakai pakaian santainya dan berjalan menuju balkon kamar sambil membaca sebuah novel. Ia menangkap sosok yang sejak tadi menghantui pikirannya. Di bawah sana, tepatnya di kandang buaya. Datan yang masih bertelanjang dada tengah memberi makan buaya kesayangannya. Pretty memperhatikan Datan dari balkon kamarnya, Datan terlihat imut dan tampan. Tidak mungkin ada wanita yang menolaknya, apalagi sikap konyolnya yang menghibur adalah nilai plus pada dirinya. Tanpa sadar, sudut bibir Pretty tertarik ke atas.

♣♣♣

Malam ini mereka harus menikmati makan malam hanya berdua, karena kedua orangtuanya sedang sibuk di luar. Pembantu rumah tangga keluarha Mahya sudah menyiapkan makan malam untuk mereka berdua. Datan maupun Pretty tak ada yang membuka suaranya, mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. "Besok aku akan mengajakmu ke tempat pemancingan, seperti yang pernah Azka lakukan." Ucapan Datan membuat Pretty menengadahkan kepalanya untuk menatap Datan.

"Oke," jawab Pretty

Drrrrt Drrrttt

"Hallo,"

"....."

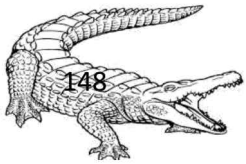

"*APA?????* Sekarang dimana Leon?"

"....."

"Aku kesana sekarang, Mom."

Datan terlihat gelisah. Setelah menutup telpon, ia langsung berlari menuju kamarnya membuat Pretty mengikutinya. Di dalam kamar, Datan menyambar jaket kulit hitamnya dan juga kunci mobilnya. "Ada apa, Datan?" Tanya Pretty yang ikut khawatir.

"Leon dan kekasihnya kecelakaan, aku akan ke rumah sakit sekarang." ucap Datan.

"A-aku ikut."

"Ini sudah malam, kamu lebih baik istirahat saja," ucap Datan.

"Tidak, aku ikut denganmu."

"Baiklah." Datan mengambil jaket biru miliknya dan menyerahkannya ke Pretty. "Pakai itu biar tidak kedinginan." Pretty mengangguk paham dan mengikuti Datan meninggalkan tempat itu.

Sesampainya di rumah sakit, Datan berlari diikuti Pretty menuju UGD. Di luar ruangan terlihat Chacha, Okta, Elza, Chella, Vino, Farel dan Claudya. "Bagaimana Leon, Dad?" tanya Datan.

"Mama Lita, papa Dhika dan om Angga sedang memeriksanya," ucap Okta.

"Ona, dimana Ona?" tanya Datan. Ia memang begitu menyayangi Leonna, Adrian dan Leon layaknya saudara kandung sendiri. Walau hanya saudara sesusu. Dan ia mampu merasakan sakitnya saat saudaranya mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Datan tau akan bagaimana reaksi Leonna saat tau kembarannya mengalamu

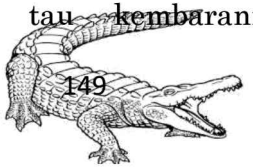

kecelakaan. Pretty mampu melihat kegelisahan dan kekhawatiran Datan. Satu lagi yang dapat Pretty ketahui tentang seorang Datan. Dia begitu menyayangi sahabatnya, hingga terlihat jelas raut wajah gelisah dan rasa takutnya.

"Za, apa Jack sudah memberi kabar?" tanya Farel.

"Belum, kasusnya masih di selidiki," jawab Elza.

Hingga tak lama Thalita keluar dengan tangisannya yang pecah. "Ada apa Lita?" tanya Chacha menyambut Thalita.

"Leon kritis," tangis Lita di pelukan Chacha.

Datan yang mendengarnya merasa ikut hancur dan terluka, ia sangat mengkhawatirkan kondisi Leon.

Tak lama Daniel dan Serli datang menghampiri mereka. "Bagaimana?"

"Leonna? Apa dia sudah tau?" tanya Thalita.

"Belum, aku akan menghubungi Verrel," ucap Daniel berlalu pergi. Hingga Dhika dan Angga keluar dari UGD.

"Bagaimana?" tanya Farel

"Jantung Leon mengalami kebocoran, dan harus segera melakukan tranplantasi jantung," keluh Dhika.

"Dan Azzura?" tanya Datan.

"Dia juga sama kritisnya, dia kehilangan banyak darah," Jawab Angga.

Dhika dan Thalita terlihat merenung sedih. Bagaimana mereka akan menemukan donor jantung yang cocok dalam waktu sesingkat ini untuk Leon.

♣♣♣

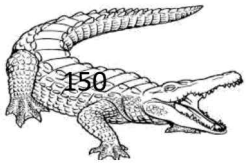

The Bad Boy

Chapter 11

Datan tengah menunggu di luar ruangan Leon, ia tidak memilih untuk pulang dan tetap berada di sana. Sedangkan Pretty sudah kembali pulang bersama kedua orangtuanya.

"LEONNNNNN!" jeritan itu menyadarkan Datan, ia segera beranjak dan melihat Leonna berlari dengan tangisannya yang sudah pecah. Di belakangnya, Verrel terlihat tengah berjalan. "Kunyuk,, gimana Leon?"

"Dia masih butuh istirahat, loe tenang yah Ona," ucap Datan.

"Gue ingin masuk!"

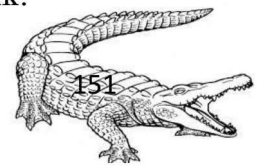

"Tidak bisa, papa Dhika melarang orang masuk ke ruang ICU. Biarkan Leon beristirahat," ucap Datan dengan penuh sayang mengusap kepala Leonna yang mengintip ke balik kaca ruangan ICU.

"Bagaimana keadaannya?"

"Dia masih belum siuman, kita berdoa saja untuk kesembuhannya," jawab Datan.

"Tapi kenapa bisa terjadi, apa yang terjadi dengan mereka? bukankah sebelum-sebelumnya Leon baik-baik saja, kenapa mereka jadi celaka?" tanya Leonna beruntun dengan tangisannya.

"De, tenanglah." Verrel merangkul pundak Leonna seraya mengusapnya memberinya kekuatan.

"Tapi Kak, Leon tidak baik-baik saja di dalam. Kalau Leon baik-baik saja, tidak mungkin papa menempatkan Leon di ruang ICU. Aku bisa merasakan sakitnya, Kak." isak Leonna menyandarkan kepalanya di dada bidang Verrel.

"Tenanglah, De. Berdoalah semoga mereka berdua segera melewati masa kritisnya," ucap Verrel masih setia mengusap rambut Leonna dengan lembut.

Datan memilih kembali duduk dengan menangkup wajahnya dengan kedua tangannya. Kegelisahan bukan hanya dirasakan Leonna, tetapi juga dirinya. Datan begitu khawatir pada kondisi saudara sesusunya itu. Verrel menarik Leonna untuk duduk di kursi tunggu di hadapan Datan dengan masih membiarkan Leonna menyandarkan kepalanya di dada Verrel. "Kamu pulang saja, Datan. Biar kami yang disini," ucap Verrel.

"Tidak Bang, gue akan tetap di sini," jawab Datan.

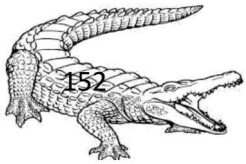

"Kamu tenang yah, De. Jangan nangis lagi." Verrel masih mengelus pundak Leonna dengan penuh kasih sayang.

♣♣♣

Datan baru kembali ke rumahnya pagi-pagi, terlihat semua keluarganya tengah menikmati sarapan mereka. " Bagaimana Leon?" Tanya Okta saat melihat kedatangan Datan.

"Belum ada perubahan," jawab Datan mengambil ayam goreng dan memakannya dengan lahap.

"Cuci tangan dulu, kamu jorok," celetuk Pretty bergidik.

"Gak apa-apalah, anggap saja vitamin," jawab Datan santai dan menikmati sarapannya.

"Astaga kamu tuh yah Little crocodile, jangan jorok!" tegur Chacha.

"Tidak apa-apa Mom, hanya bekas ngupil saja tadi," kekehnya membuat Okta melempar apel ke arahnya hingga mengenai kepala Datan membuatnya mengaduh kesakitan.

"Jorok kok di peliara, astogehh!" keluh Okta.

"Mirip banget kamu sama Bapaknya," celetuk Chacha.

"Aku tidak jorok Nela sayang," bela Okta.

"Alasan saja, di group yang paling jorok kan kamu," cibir Chacha. Datan hanya cuek saja dan terus menikmati ayam gorengnya.

"Itu kan hanya modus belakang, hanya untuk menghibur penghuni group," ucap Okta masih membela diri.

"Sama saja!"

"Kalian kapan akurnya sih?" tanya Datan membuat Chacha terdiam. "Udah ah, Datan masuk kamar mau mandi."

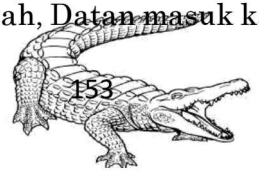

"Kamu gak makan nasi?" teriak Chacha.

"Nggak!"

♣♣♣

"Pipit,"

"*Oh Shit!!*" umpat Datan kembali menutup pintu saat melihat Pretty tengah memakai body loction dengan hanya memakai dalamannya saja.

"Datan, kenapa masuk gak ketuk pintu!" teriak Pretty kesal yang saat ini tengah jongkok menutupi tubuhnya.

"Siapa suruh gak di kunci!" ucap Datan.

"Apa susahnya ketuk pintu dulu!" Amuk Pretty membuka pintu kamar dengan kesal.

Bug

"Aduhhh!" Datan terus menghindar saat mendapatkan pukulan bantal dari Pretty. "Watis sakit!" pekik Datan menahan pukulan Pretty.

"Dasar bocah mesum, gak sopan!" amuk Pretty.

"Aku bukan bocah, astaga Pipit sakit!" pekik Datan menahan Pretty, tetapi Pretty malah mendorong tubuh Datan membuat tubuh Datan tersungkur ke lantai dan Pretty berada di atasnya.

Deg

Keduanya bertatapan dengan jarak yang sangat dekat, jantung Datan berdetak dengan sangat kencang.

"Astagfirulloh!!!" pekikan itu menyentakkan Datan dan Pretty.

Tak jauh dari mereka, Okta dan Chacha berdiri dengan tatapan kaget dan melongo. Pretty bergegas bangun

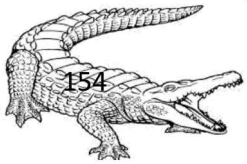

tetapi kalungnya menyangkut di kaos Datan membuatnya kesulitan dan malah semakin dekat dengan Datan. Pretty menengadahkan kepalanya menatap wajah Datan yang masih menatapnya dengan seksama. Ia menelan salivanya sendiri saat aroma maskulin dari tubuh Datan mampu menusuk ke indera penciumannya dan sangat menyegarkan dan Pretty sangat menyukainya. Datan terus saja menatap wajah Pretty yang begitu dekat dengannya, Pretty masih berusaha melepaskan kalungnya yang menyangkut di pakaian Datan. Datan baru menyadari kalau Pretty sangat cantik, wajahnya yang kecil, di padu dengan kedua alisnya yang tidak di sulam ataupun di lukis, matanya yang belo dan bulat, membuat mata abunya terlihat bersinar indah di mata Datan. Hidungnya mancung dan ramping, bibirnya yang tipis dan sedikit tebal di bagian bawahnya.

Entah kenapa, pandangan Datan *stuck* di bibir Pretty yang sedikit terbuka. Warna pink yang natural membuat bibirnya sangat menggoda iman si ujang. Pretty segera beranjak saat berhasil melepaskan kalungnya. Dan dengan sangat malu karena masih di perhatikan oleh Chacha dan Okta, ia segera beranjak memasuki kamarnya meninggalkan Datan yang masih pada posisinya. "Sepertinya anak kita sedang jatuh cinta," kekeh Chacha.

"Gak yakin," jawab Okta dengan santai.

"Sama kayak kamu lho wajah terpesonanya Datan," ucap Chacha.

"Aku tidak terpesona padamu, Nela. Ayolah para reader stay with me tau siapa yang terpesona lebih dulu," ucap Okta dengan santai membuat Chacha mencubit pinggang Okta.

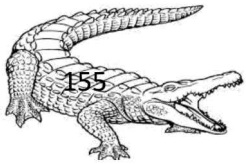

"Aki aki narsis," desis Chacha dan beranjak pergi diikuti Okta yang terkekeh.

Datan segera bangun dari posisinya dengan wajah yang linglung. "Ada apa dengan gue?" gumam Datan mengusap wajahnya.

Bip bip

"Yah Da?"

"....."

"Aku masih di rumah, oke aku jemput sekarang."

Datan mematikan telponnya dan segera beranjak memasuki kamarnya dan pergi menemui Halida.

♣♣♣

Pretty berdiri di balkon kamarnya, entah kenapa akhir-akhir ini dia terus kepikiran Datan. Datan berhasil mengalihkan pikirannya dari Azka, tetapi Pretty masih berusaha menampiknya. Baginya hanya Azkalah cintanya sampai kapanpun juga. Azka tak akan pernah tergantikan sampai kapanpun juga dari dalam hatinya. Pretty tau siapa Datan, dan ia tak ingin jatuh ke dalam rayuannya. Bocah itu sudah sangat merugikan Pretty akhir-akhir ini. Ia juga masih sedikit sebal dengan kejadian tadi siang, bahkan Datan tak meminta maaf padanya. Mungkin juga karena Pretty salah tak mengunci pintu. Tapi tetap saja Datan salah karena tak mengetuk pintu terlebih dulu dan main nyelonong masuk saja. Pretty harus membuat perhitungan pada Datan.

Tak berbeda jauh dengan Datan yang merenung menatap kosong langit-langit kamar. Entah kenapa sekarang dia merasa malas sekali berkencan dengan wanita, fokusnya selalu pada Pipitnya. "Racun apa yang sudah di sebarkan si

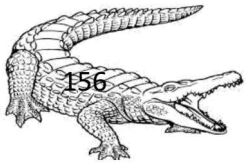

watis padaku? Ini membuatku seakan kehilangan jati diriku.".

Loe mencintainya, Kunyuk...

Ucapan Chella seketika memenuhi gendang telinganya. Membuat Datan terus memikirkannya. "Tidak, gue tidak mencintainya. Ini hanya perasaan kasihan dan suka sesaat," gumam Datan menyangkal setiap kata yang keluar dari benaknya. "Sepertinya aku harus datang ke pak ustad dan minta pencerahan sekalian di ruqiyah, biar setan watis dalam diri gue hilang seketika."

♣♣♣

Datan manunggu Pretty di luar ruangan Pretty dengan memainkan iphonenya. Beberapa mahasiswa yang melewatinya, tidak ada yang tak di goda Datan dengan gaya khasnya. "Hai manis, kamu mau pulang?"

"Iya Datan," jawab wanita yang berdiri di depan nya.

"Hati-hati di jalan kalau begitu, kalau ada apa-apa langsung saja menghubungiku. Dan hati-hati juga sama taxi oplas," goda Datan membuat wanita itu tersenyum masam karena menatap Pretty yang berdiri dengan bersidekap di ambang pintu.

"Duluan Miss," ucap wanita itu berlalu pergi membuat Datan mengernyitkan dahinya dan menengok ke arah Pretty yang menatapnya tajam.

"Selesai?" tanya Datan menatap Pretty yang mendengus kesal. Tanpa menjawab pertanyaan Datan, Prettypun beranjak meninggalkan Datan sendirian. Datan mengikuti Pretty dan menyeimbangkan langkah mereka, tetapi Pretty mempercepat langkahnya karena tidak mau berdampingan dengan Datan. Dan Datan tak mau kalah. Ia

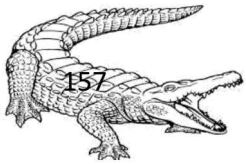

terus melebarkan langkahnya untuk menyeimbangi Pretty begitu juga Pretty yang semakin mempercepat langkahnya karena malas bedampingan dengan Datan. "Tungguin kek, Astogehh!" keluh Datan dan segera merangkul pundak Pretty dan menariknya untuk berjalan santai dan lebih menempel dengan tubuhnya.

"Apaan sih!" Pretty berusaha melepaskan rangkulan Datan tetapi sangat sulit.

"Sudah jangan banyak merajuk, malu sudah tua. Ayo pulang," Pretty melongo mendengar penuturan Datan yang sangat menyebalkan. "Aduh!"

Datan mengaduh kesakitan saat Pretty dengan sengaja menendang tulang keringnya, membuat tubuh Datan sedikit membungkuk dengan memegang kakinya yang sakit. "Isshhh Watis sialan," gerutu Datan kesal, menatap Pretty yang beranjak terlebih dulu.

Datan sampai di parkiran dengan merengut sebal, sedangkan Pretty berdiri di samping pintu dengan bersidekap. "Nyonya Datan sialan!" gerutu Datan tanpa sadar apa yang baru saja dia katakan. Datan membawa mobilnya meninggalkan area kampus sore itu, ia mencari tempat makan untuk mereka berdua. Hingga sampai di sebuah restaurant jepang.

"Kita makan disini," ajak Datan yang hanya di jawab anggukan oleh Pretty yang sejak tadi diam membisu. Mereka berdua turun dari mobil dan berjalan berdampingan memasuki restaurant. Datan bahkan menarik kursi untuk Pretty duduk dan iapun ikut duduk di depan Pretty. Tak ada yang mengeluarkan suara setelah mereka memesan makanan. Keduanya sibuk menatap keluar jendela dimana menyuguhkan pemandangan taman restaurant yang indah.

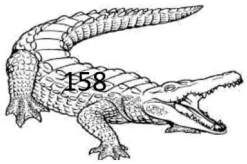

Datan mengernyit saat melihat Pretty menghapus air matanya.

"Ada apa?" pertanyaan itu membuat Pretty menengok ke arah Datan.

"Ini adalah salah satu tempat makan yang sering aku datangi bersama Azka," gumamnya membuat Datan memutar bola matanya malas.

"Ck, dia punya apa sih sebenarnya. Padahal sudah di kubur, masih saja ngebayang-bayangin," gerutu Datan. "Aduh!" pekik Datan saat kakinya di tendang oleh kaki Pretty.

"Jangan asal ngomong!" desis Pretty melotot ke arah Datan yang menatapnya dengan santai tanpa gentar dan rasa takut.

"Ck, gini nih cita-cita yang tak tersalurkan. Terlalu frustasi karena gak jadi pemain bola," ucap Datan mengusap kakinya yang sakit. Pretty ingin menendang kembali, tetapi Datan berhasil menghindar, Datan membalas menendang kaki Pretty.

"Kamu apaan sih, sakit tau!" ucap Pretty kesal.

"Ya namanya juga hukum alam, air susu jangan di balas dengan air putih, rasanya gak seimbang. Air susu di balas dengan air susu lagi. Seperti ini, tendang yah tendang lagi. Sampai mana kita kuat adu tendangan." Pretty memutar bola matanya mendengar penuturan Datan yang menurutnya sangat lebay. Tak lama pesanan merekapun datang, dan menyuguhkannya di depan mereka berdua.

"Sushi salmon?" gumam Pretty kembali berkaca-kaca hendak menangis. Tetapi sebelum air matanya jatuh membasahi pipi, Datan terlebih dulu menyuapkan satu

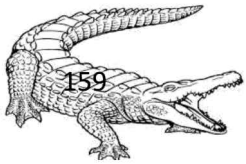

potong sushi ke mulut Pretty membuat Pretty tersentak kaget.

"Makanan tuh bukan di tangisi, tapi di makan. Udah resiko nih ikan jadi santapan manusia, jadi gak perlu di tangisi lagi," ucap Datan asal dan menyuapkan makanannya. Pretty yang awalnya ingin menangis, malah jadi ingin tertawa mendengar penuturan Datan yang absurd tetapi lucu.

"Dasar bocah Aligator," gerutu Pretty tersenyum kecil dengan mengunyah makanannya.

"Nih cobain yang ini." Datan menyuapi Pretty makanan, dan tanpa ragu Pretty menerimanya. "Enak?" Pretty menganggukan kepalanya sebagai jawaban.

"Ini cobain." Pretty membalas menyuapi Datan. Mereka berdua terlihat seperti sepasang kekasih. Tak ada pembicaraan yang serius, hanya ada ejekan yang membuat keduanya terkekeh dan tersenyum, bahkan Pretty melupakan kenangannya bersama Azka, fokusnya hanya pada Datan. Entah apa yang di perbuat Datan hingga membuatnya seperti ini.

♣♣♣

Malam menjelang, tiba-tiba saja mobil Datan berhenti di pinggir sebuah taman kecil. "Ada apa?" tanya Pretty.

"Entahlah, sepertinya mogok. Ini mobil kenapa lagi," gerutu Datan dan segera menuruni mobil untuk memeriksa apa yang terjadi. Pretty menuruni mobil dan menghampiri Datan yang sibuk memeriksa kondisi mobilnya.

"Ada apa?" tanya Pretty.

"Kamu tunggu sebentar, aku akan perbaiki dulu mobilnya," ucap Datan beranjak menuju bagasi mobil

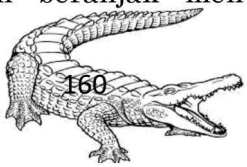

mengambil alat otomotif yang biasa ia gunakan untuk memperbaiki mobilnya. Pretty berdiri dengan bersandar ke mobil Datan tepat di samping Datan, dengan tatapannya yang mengarah ke arah Datan yang sibuk membenarkan mobil. Pretty terus menatap wajah Datan dari pencahayaan lampu jalan yang minim ini. Ia sadar kalau wajah Datan di atas rata-rata, bahkan lebih tampan dari Azka. Azka menampilkan sosok yang dewasa dan bijaksana, sedangkan Datan?

Pretty tersenyum kecil menatap wajah Datan yang terlihat fokus pada kegiatannya, wajah Datan begitu imut dan khas. Wajahnya kecil, kedua alisnya tebal dan terpahat indah, kedua matanya yang kecil dan sipit. Hidungnya sangat mancung dan runcing, rahangnya tegas dan kokoh tetapi tak menghilangkan keimutan dalam wajahnya. Bibirnya yang merah seperti memakai lipsglos begitu kecil dan tipis. Perpaduan wajah yang sesuai, bahkan mungkin Datan akan terlihat sangat cantik kalau dia menyamar menjadi seorang wanita. Kulitnya yang kuning langsat, begitu bersih tanpa noda. Entah kenapa saat melihat keringat yang mengalir dari dahinya turun ke leher, membuat Pretty menelan salivanya sendiri, itu terlihat sangat seksi. Diam-diam Pretty mengagumi sosok tampan di hadapannya ini bak dewa yunani versi imutnya. Pretty tersenyum kecil saat sadar ia telah mengagumi sosok muridnya sendiri.

Bodoh!!

Pretty segera memalingkan wajahnya dan berjalan ke arah taman yang terdapat sungai dan jembatan yang indah. Pretty berdiri di tengah jembatan yang berbentuk busur itu. Di sungai itu terdapat perahu kecil. Pretty mengingat saat dirinya pergi ke daerah Purwakarta, dan menaiki perahu kayu. Mereka sangat bahagia saat itu karena baru saja

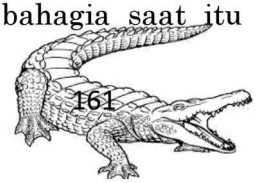

jadian. Pretty hanya bisa tersenyum mengingatnya, pandangannya kini mengarah menatap langit malam yang gelap tanpa ada hiasan bintang. *'Apa saat ini kamu tengah memperhatikanku?'*

"Ahh, akhirnya selesai juga. Gini kek dari tadi *Blacky* jangan ngambek-ngambek sama majikan, kenapa sih. Mobil keren kok mogok, kan kagak lucu," gumam Datan kembali membereskan peralatan otomotifnya. Datan celingak celinguk mencari keberadaan Pretty.

"Si watis kemana sih? Pergi kagak bilang-bilang" gumam Datan berjalan memasuki taman untuk mencari Pretty. Langkah Datan terhenti saat melihat Pretty tengah berdiri di jembatan dengan menatap ke aras langit gelap. Datan berjalan mendekati Pretty dan berdiri di belakangnya.

"Hei Pipit!" Datan mencolek pundak Pretty membuat Pretty tersadar dari lamunannya dan berbalik ke arah Datan yang berdiri tepat di belakangnya. Pretty masih berdiri dengan bersandar ke pegangan jembatan dengan menatap Datan. Keduanya saling bertatapan penuh makna, seakan ingin mencari sesuatu di dalam mata itu. Bahkan mereka melupakan situasi di sekitarnya, fokus mereka hanya satu titik di depannya. Di tengah keremangan malam, mata Pretty terlihat berbinar indah di mata Datan. Tanpa sadar, Datan melangkah menghapus jarak di antara keduanya. Tangan kanannya terangkat untuk membelai pipi Pretty. Pretty masih diam mematung di depannya dengan masih menatap mata Datan yang tenang tetapi begitu tajam. Perlahan Datan mendekatkan wajahnya ke wajah Pretty, hingga sesuatu yang kenyal dan basah itu menyentuh bibir Pretty. Pretty tak mengelak ataupun menolak, ia malah memejamkan matanya seakan mengijinkan apa yang ingin Datan lakukan. Tak ada pergerakan, bibir mereka masih menempel. Tangan Datan

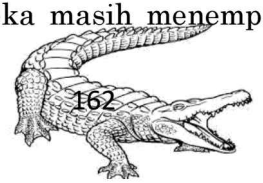

bergerak ke tengkuk Pretty, dan bibirnya mulai bergerak menyusuri manisnya bibir Pretty. Datan bahkan memejamkan matanya menikmati ciuman itu. Pretty membuka mulutnya seakan memberi ruang untuk Datan supaya lebih dalam lagi masuk ke dalam mulut Pretty dan mengabsen setiap jengkal gigi dan rongga mulut Pretty dengan lidahnya. Pretty tanpa sadar mencengkram kuat jaket yang Datan gunakan di bagian pinggangnya. Saat keduanya mulai kehabisan oksigen, Datan melepaskan pangutannya dengan masih menempelkan dahi mereka dengan mata yang masih terpejam. Dada mereka naik turun menghirup udara sebanyak-banyaknya. Perlahan, mata keduanya terbuka dan kembali saling menatap dengan jarak yang lebih dekat. Saat kesadaran menguasai mereka, Datan segera menjauhi Pretty dan berbalik memunggungi Pretty. Pretty juga memalingkan wajahnya ke arah lain. Kecanggungan menguasai mereka berdua, Datan bahkan berdehem untuk menormalkan detak jantung dan kecanggungan ini.

"Kita pulang," ucap Pretty beranjak pergi meninggalkan Datan.

"Astogeh apa yang barusan gue lakukan? Datan khilaf ya allah, astagfirulloh!" gumamnya mengusap wajahnya yang sekarang mungkin sudah merah karena malu sekaligus gugup.

Tiiittt titttt

Mendengar klakson mobil yang di tekan berkali-kali membuat Datan segera beranjak menuju mobilnya.

*♣♣♣

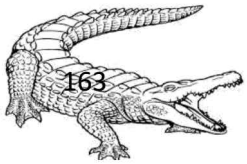

The Bad Boy

Chapter 12

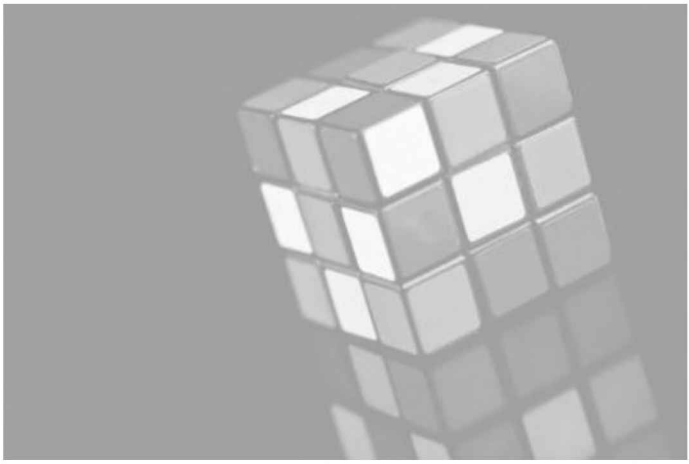

Datan berjalan mema suki kampus dengan lesu, kejadian semalam membuat dirinya dan Pretty kembali menjauh, Keduanya menjadi canggung, bahkan Pretty terang-terangan menghindari Datan. "Woyy kunyuk," tepukan di pundaknya membuat Datan menengok dan melihat wajah cerah Leonna.

"Apaan?" jawab Datan dengan malas.

"Kenapa loe? lagi dapet?" tanya Leonna yang kini berjalan berdampingan dengan Datan.

"Dapet durian runtuh, dan sialnya tuh durian mengenai kepala gue jadi cuma rasa sakit dan pusing yang gue dapat," ucap Datan membuat Leonna mengernyit bingung.

"Loe ngemeng apa sih? Kagak ngarti gue, loe ngelindur?" tanya Leonna membuat Datan mencibir kesal. "Astogehh ini keturunan daddy Aligator kenapa sih, sensi amat sih loe. kan gue cuma bercanda. *Just kidding* Datan kunyuk."

"Gue lagi gak mau jus," jawab Datan asal.

"Tulalitnya masih aja nempel," ucap Leonna.

Pletak

"Aduh!" Leonna meringis saat Datan menyentil kepalanya.

"Ck, ngomong seenaknya," ucap Datan.

"Ih loe sental sentil kepala gue, gue laporin Kak Verrel lho," ucap Leonna merengut sambil mengusap kepalanya yang sakit.

"Aduan, dasar manja!"

"Kagak ada larangannya dalam hukum dan agama, manja terhadap suami itu haram. Yang ada bagus, bisa merekatkan hubungan dan menambah pahala," ucap Leonna.

"Apa kata loe dah." Datan berjalan lebih dulu meninggalkan Leonna.

"Ih kok loe ninggalin gue,,, DATAN!" teriak Leonna sebal dan sedikit berlari mengejar Datan.

Pletak

"*ONA!!!*" amuk Datan saat Leonna melempar tas selendangnya hingga mengenai kepala Datan. Leonna hanya

terkikik melihatnya. "Sialan loe," umpatnya mengusap kepalanya yang sakit.

"Siapa suruh ninggalin gue. Loe yang sialan, Kunyuk peak!" ucap Leonna meleletkan lidahnya dan berlalu pergi meninggalkan Datan yang menggerutu kesal sambil mengusap kepalanya yang sakit.

"Di tas loe ada apaan sih, sakit nih kepala gue. Benjol kayaknya." Datan masih mengusap kepalanya dan berjalan di belakang Leonna.

"Gue lupa kalau di tas gue ada powerbank," kekeh Leonna

"Ona sialan, loe mau buat gue gegar otak!" pekiknya.

"Maafkan daku, yang lupa diri," kekeh Leonna dengan santainya.

"Awas loe yah, gue lempar pake sepatu!" Datan hendak melempar Leonna dengan sepatunya tetapi Leonna lebih dulu ngacir dengan tawanya yang pecah. "Sialan!" umpat Datan masih mengusap kepalanya yang terasa sakit.

"Tapi gue berharap bisa hilang ingatan, biar kejadian semalam terdelete dari memori otak gue," gumamnya.

Saat memasuki lift kampus, Datan tertegun karena di dalam lift ada Pretty sendirian. Keduanya saling bertatapan dengan canggung, Datan akhirnya memasuki lift dan berdiri di sebelah kiri Pretty. Selama di dalam lift, hanya keheningan yang menguasai. Tak ada yang mengeluarkan suara, keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Sesekali Datan melirik ke arah Pretty yang tertunduk menatap sepasang sepatu flatnya. Tangannya terlihat mencengkram kuat buku dan tasnya, Datan berdeham untuk menetralkan suaranya dan memecah keheningan.

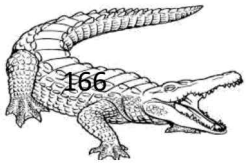

"Soal semalam, aku benar-benar minta maaf," ucap Datan tetapi masih tak ada respon dari Pretty. Datan kembali melirik Pretty yang tak berkutik. "Kamu boleh menilaiku brengsek, semalam aku sungguh terbawa suasana."

"Tidak apa-apa. aku juga salah karena tak menahan kamu." Pretty mengucapkannya bersamaan dengan pintu lift yang terbuka, iapun berjalan keluar lift meninggalkan Datan yang masih mematung di tempatnya.

Datan berjalan dengan lesu memasuki kelasnya, hingga seorang wanita cantik dan seksi menghampirinya. "Datan, hari ini aku berulang tahun. Kamu bilang akan mengajakku kencan, jadi jam berapa kamu akan menjemputku?" tanya wanita itu merengkuh lengan Datan.

"Sepertinya tidak bisa, Tania. Aku sedang kurang sehat, maaf yah," ucap Datan melepaskan rengkuhan di lengannya.

"Apa kamu sakit? Sakit apa?" wanita bernama Tania itu menempelkan tangannya di dahi Datan membuat Datan kembali melepaskannya.

"Tidak terlalu parah, tidak perlu khawatir."

"Kamu harus ke UKS kalau begitu, ayo aku antar." Tania kembali merengkuh lengan Datan untuk membawanya ke UKS.

"Tidak Tania, aku baik-baik saja. Sekarang biarkan aku duduk, aku lelah berdiri," ucap Datan sedikit ketus.

"Ayo aku antar ke kursi kamu," ucap Tania ngotot membuat Datan memutar bola matanya malas. Tetapi akhirnya membiarkan Tania mengantarkannya ke kursi Datan, dimana Chella dan Leonna berada dengan saling berbisik-bisik. Lebih tepatnya menggosipkan Datan.

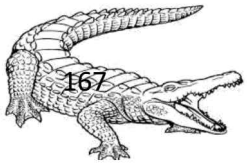

"Aku sudah duduk, dan sekarang kembalilah ke kursi kamu," ucap Datan.

"Tapi aku mengkhawatirkanmu," ucap Tania yang terlihat enggan untuk pergi.

"Pergi saja Tania, lagian kalian masih satu kelas. Kalau si kunyuk Datan pingsan, loe juga bakalan tau," ucap Leonna.

"Tapikan-"

"Duduk, sebelum pak Martin datang dan menghukum loe berlari keliling kampus." Ucapan Chella membuat Tania bergidik, iapun berlalu pergi ke mejanya sendiri.

"Loe kenapa sih Kunyuk?" tanya Leonna yang di angguki Chella. Keduanya langsung menatap Datan penuh tanya dan rasa penasaran.

"Astogeh gue lelah!" keluh Datan menjatuhkan kepalanya ke meja, karena malas menjawab pertanyaan dua wanita jadi-jadian di sampingnya.

"Loe beneran sakit?" tanya Leonna menyentuh pipi Datan. "Normal-normal saja, gak panas."

"Apa ini ada hubungannya dengan Pipitmu?" bisik Chella membuat Datan melotot. Dasar mulut ember, di suruh diam malah sengaja bertanya di depan Leonna, umpat Datan.

"Pipit? Siapa Pipit?" tanya Leonna bingung.

"Pipit itu, nama lain dari kepunyaan laki loe," ucap Datan.

"Itu titit peak, dasar sialan! Jangan bahas titit, nanti gue malah kangen pengen enaena." Ucapan frontal Leonna membuat Chella menyentil kepala Leonna. "Sakit ih, dasar sialan!" gerutu Leonna mengusap kepalanya.

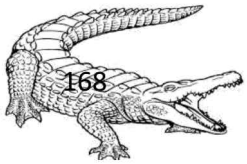

"Tuh otak kapan bersihnya sih, mesum mulu!" cibir Chella membuat Leonna terkekeh.

"Habis tititnya Kakak mempesona, bikin gue gak bisa lupa," kekeh Leonna semakin menjadi membuat Chella sebal dan menjitaki kepala Leonna membuat Leonna mengaduh dan terkekeh. "Loe *envy* pengen liat titit Abang juga yah," kekeh Leonna.

"Ona gendeng, otak loe format sana biar gak mesum terus," ucap Chella kesal sambil terus menjitaki kepala Leonna, membuatnya semakin terkekeh.

"Cie *envy* cieee, Lonja *envy* pengen liat titit Abang." Leonna semakin menjadi membuat Chella semakin kesal. Datan yang malas meladeni dua wanita jadi-jadian di sampingnya itu, hanya bisa memasang handfree di kedua telinganya memutar music kesukaannya dan kembali merebahkan kepalanya di atas meja, membiarkan dua wanita di sampingnya saling berantem ala mereka.

♣♣♣

Setelah selesai pelajaran, mereka bertiga duduk di kantin kampus sambil menikmati makanannya. "Eh guys, pekan ini kita traveling yuk. Berkemah di atas gunung," ucap Leonna.

"Ke gunung mana?" tanya Chella.

"Ke gunung kembar," tawa Leonna membuat Chella memukul pundak Leonna dengan tasnya.

"Kapan sih loe insaf, astogeh loe cewek tapi kemesuman loe di atas rata-rata," cibir Chella membuat Leonna semakin tertawa puas menggoda Chella yang sok polos padahal penasaran.

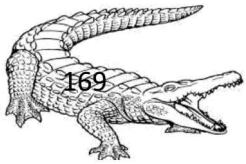

"Gini lho, yang ngusulin tuh Kakak. Dia bilang kita harus ajak Leon rekreasi biar gak terlalu terpuruk dengan masalah yang menimpanya. Dia ngajakin kita mendaki gunung, biasanya alam liar dan aroma sejuk mampu menyegarkan otak kita," ucap Leonna.

"Ide bagus, dan semoga udara segar itu mampu menyegarkan otak loe yang kusam penuh dengan pikiran mesum," ucap Chella.

"Dendam amat loe, bilang saja *envy*. Penasaran pengen enaena."

"Kagak, ngapain gue *envy* sama kemesuman loe," ucap Chella.

"Alah ngaku aja loe, Lonja. Jangan sok polos," ejek Leonna membuat Chella mencibir.

"Loe mau ikut gak, Kunyuk?" tanya Chella.

"Boleh, akhir pekan ini?" tanya Datan.

"*Yups*, akhir pekan ini selama dua hari satu malam."

"Emmm, Abang loe ikut?" tanya Chella.

"Abang kan di Spanyol, gue gak tau apa dia akan ikut atau nggak. Tapi kayaknya enggak deh," ucap Leonna membuat Chella menghela nafasnya.

"Siapa saja yang ikut?" tanya Datan.

"Meneketehe, yang jelas sih gue, Kakak, Leon, Rian pasti ikut," ucap Leonna.

"Oke, gue juga ikut. Gue bener-bener sedang mumet di sini," ucap Datan.

"Loe lelah jadi playboy?" tanya Leonna. "Alhamdulillah ya allah, akhirnya engkau insyafkan saudara Kunyukku."

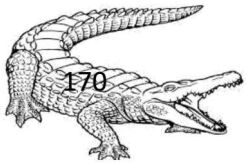

"Alay loe, Ona!" ucap Datan membuat Chella terkekeh.

"Kapan sih princes Leonna gak alay," kekeh Chella.

"Kayak kalian kagak aja, kita kan Three alayzz," ucap Leonna antusias.

"Idih gue sih gak ngerasa alay, sorry morry aja yah," ucap Datan membuat Chella terkekeh.

"Loe yakin kagak alay? Berani bertaruh berapa loe?" tanya Chella.

"*Astagfirulloh*, kalian kenapa senang sekali berjudi? Kalian berdua merusak moral princes Leonna yang masih polos dan lugu ini," ucap Leonna mengusap dadanya lebay.

"Njirrr,,," ucap Datan melempar Leonna dengan cemilan di depannya. Dan Leonna tak terhindar dari gunyolan kedua sahabatnya itu membuatnya tertawa terbahak-bahak.

"Polos darimananya, astogehh gue gedeg sama loe, Ona!" ucap Chella membuat Leonna tertawa puas. Menggoda Chella dan menyusahkan Datan adalah hobbynya dari sejak kecil.

♣♣♣

Tiba juga saatnya weekend dan mereka berencana pergi menuju Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Magelang, Boyolali. Mereka akan mendaki gunung dengan pemandangan yang sangat indah disana. Mereka pergi menggunakan dua mobil *Pajerro* keluaran terbaru. Di mobil pertama, Verrel yang menyetir dengan Leonna berada di sampingnya dan di belakangnya ada Randa, Sammuel, Adrian, Dan Leon. Sedangkan di mobil kedua yang di setiri oleh Percy dengan Datan yang duduk di sampingnya, dan di

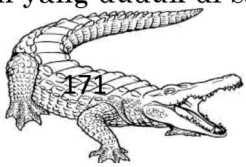

belakang mereka ada tiga wanita cantik. Yaitu Rasya, Pretty dan juga Chella. Pretty terpaksa ikut karena sang Kakak terus memaksanya agar Pretty bisa lebih menikmati, dan sejenak melupakan kesedihannya. Hanya Rindi dan Vino yang tidak ikut karena keadaan mereka.

Setelah menempuh perjalanan panjang, merekapun sampai di jalur Selo yang berada di kabupaten Boyolali, tepatnya di gunung Merbabu yang merupakan gunung dengan pemandangan paling indah di Indonesia. Untuk sampai ke gunung ini ada tiga jalur, yaitu melalui kabupaten Magelang, Semarang dan Boyolali. Tetapi jalur Selo di kabupaten Boyolali, memiliki view paling indah di antara jalur lainnya. Sesampainya di kaki gunung, mereka memarkirkan mobil mereka dan menuruni mobil. Mereka berkumpul sebentar untuk berunding. Verrel yang memimpin pendakian ini, karena sejak kecil sang ayah sering mengajaknya mendaki gunung.

"Oke guys, sebentar lagi kita akan mendaki gunung Merbabu yang memiliki 5 pos. Karena rencananya kita akan berkemah di sini. Kita akan berkemah tepatnya setelah melewati pos ketiga dimana pemandangan di sana jauh lebih indah," ucap Verrel memperhatikan semuanya.

"Namanya unik yah, kayaknya nih gunung dulunya sering ngebabu," celetuk Datan.

"Kayak loe dong, Kunyuk," timpal Leonna.

"Lah bukannya loe sekarang jadi pekerjaan part timenya si Lonja," ucap Datan.

"Sialan Loe!" cibir Leonna. “Lebih tepatnya Lonja yang kerja sama gue.”

“Apaan sih loe, bawa-bawa gue!” cibir Chella.

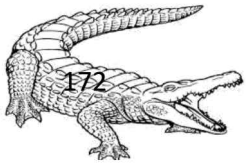

"Kalian Three angel, kapan akurnya," ucap Randa.

"Hey kak Randa, gue bukan angel. Astoge, gue normal. Loe mau bukti keperkasaan gue," ucap Datan.

"Njirr kak Datan frontal bener," celetuk Adrian.

"Keperkasaan apaan, tidur gitu!" timpal Leonna.

"Astaga Leonna!" ucap Rasya, Verrel hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah istrinya.

"Oke oke guys." Verrel segera memotong pembicaraan sebelum semakin melantur kemana-mana. "Di sini jumlah pria lebih banyak dari wanita, jadi tolong kalian lindungi para wanita jangan sampai terjadi sesuatu yang tak di harapkan, karena di atas sana akan banyak rintangan dan jalanan yang curam," jelas Verrel.

"*Schedul* kita apa saja nanti, Rel?" tanya Randa yang terlihat menyandarkan tubuhnya ke lengan Samuel.

"Aku dan Percy sudah membuat *Schedul*, karena ini sudah mendekati petang. Kita akan mencapai ke tempat perkemahan itu. Keesokan paginya, lebih tepatnya subuh, kita akan melanjutkan perjalanan menuju puncak gunung untuk melihat sunrice," ucap Verrel.

"Ih keren," ucap Leonna sangat antusias.

"Baiklah guys, pokoknya perhatikan barang-barang kalian, jaga ucapan dan sikap kalian. Bagaimanapun juga ini adalah tempat liar, dan jaga teman kita satu sama lain," jelas Verrel. Datan sesekali melirik ke arah Pretty yang berdiri di samping Rasya, bahkan Pretty tak menengok ke arah Datan sama sekali. Selama di perjalanan tadi, Pretty lebih memilih memejamkan matanya.

"Dan kalau ada di antara kalian yang lelah, tolong kasih tau yang lain, biar kita bisa istirahat bersama-sama.

Jangan egois, dan akhirnya membuat kalian tertinggal," ucap Verrel yang dapat di pahami oleh yang lain. Leon hanya terdiam dengan aura yang sangat dingin. "Oke guys, sebelum mendaki baiknya kita berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Berdoa di mulai."

Setelah melakukan doa bersama, mereka mulai melakukan pendakian. Verrel berjalan terlebih dulu dengan Leonna di sampingnya, lalu di lanjut oleh Randa dan Samuel. Lalu ketiga wanita, Rasya, Pretty dan Chella. Sedangkan di belakang para pria. Datan, Percy, Leon dan Adrian.

Semuanya terlihat antusias dan bersemangat terutama Leonna yang tak lepas dari pegangan Verrel karena takut istrinya bertingkah. Hanya Pretty, Leon, dan Datan yang tak menikmati liburan ini. Datan terus saja melirik ke arah Pretty di depannya, entah kenapa dia merasa bersalah pada Pretty, apalagi Pretty mendiamkannya. Mereka semua hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah Leonna yang terus merengek minta lepas dari pegangan Verrel, karena ingin berlari menikmati keindahan alam ini. Tetapi Verrel masih tetap memegang tangan Leonna, karena takut terjadi sesuatu pada istrinya.

"Ih *view*nya bagus banget, ayoo foto dulu," ucap Leonna sangat antusias.

Merekapun bersiap untuk di potret oleh Leonna menggunakan camera digitalnya. "Ayo kalian bersiap," arahan Leonna.

"Gue aja yang bidik," ucap Leon.

"Kenapa?" tanya Leonna.

"Loe ikut gabung, sana. Gue malas di foto," ucap Leon mengambil camera di leher Leonna.

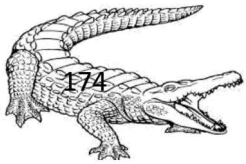

Leonnapun beranjak mendekati Verrel, dan siap berfoto. Sial sekali, Adrian yang awalnya di samping Chella, berpindah ke belakang Datan. Chella yang seakan paham, berpindah ke samping Adrian dan mendorong Datan kedepan sehingga membuatnya berdekatan dengan Pretty. Yang lain siap bergaya, hanya Datan dan Pretty yang saling menatap kaku, karena Pretty tersentak saat tubuh Datan menabrak tubuhnya karena dorongan Chella. Chella seakan sengaja melakukan itu.

"Sudah," ucap Leon berjalan terlebih dulu.

"Apaan udah? Es balok sekali lagi," rengek Leonna.

"Sudah cukup, Ona."

"Nggak mau!!!" Leonna menghentakkan kedua kakinya kesal membuat Leon menghela nafasnya dan kembali memotret. Semuanya melakukan gaya bebas dan narsis, hanya Datan dan Pretty yang seakan melupakan situasi di sekitar mereka. Tatapan mereka masih terpaut satu sama lain.

Pretty tersadar saat Rasya menarik pergelangan tangannya. Datan berjalan mengikuti mereka dengan Chella dan Adrian yang bercanda di samping Datan. Tak terasa mereka sampai di pos pertama, dan sekarang tengah beristirahat.

"Cape," keluh Leonna menselonjorkan kedua kakinya.

"Cape yah." Verrel dengan lembut menyeka keringat di kening Leonna dan menyerahkan minum kepadanya.

Datan meneguk minumannya di samping Leon, Adrian, dan Chella. "Astaga jauh banget buat nyampe ke pos 1," keluh Randa.

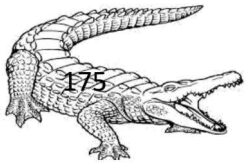

"Kalau deket bukan mendaki gunung namanya, kak Randa. Tapi mendaki cintamu," ucap Datan yang kembali ke sosok Datan yang sesungguhnya.

"Dasar playboy cilik," kekeh Randa membuat yang lain ikut terkekeh.

"Loe dari tadi diam, sekarang baru berceloteh kayak burung beo," celetuk Leonna.

"Sejak tadi gue lagi memantapkan diri untuk mendaki gunung membabu ini," ucap Datan.

"Namanya unik," kekeh Adrian.

Leonna menatap Leon yang hanya diam membisu, dan sesekali meneguk minumannya. Ia beranjak dari samping Verrel dan duduk di samping Leon. "Heh es balok, muka loe keseringan di setrika jadi datar gitu kayak papan setrikaan," celetuk Leonna seraya mencubit pipi Leon. Leon tak menjawab hanya diam saja tanpa eskpresi. Leonna menyandarkan kepalanya di pundak Leon, dan dengan erat merengkuh lengan Leon. "Loe mau gue ajarin buat berekspresi gak?" tanya Leonna.

"Nggak perlu," jawab Leon membuat Leonna memanyunkan bibirnya membuat Verrel yang memperhatikannya sejak tadi merasa begitu gemas.

"Wajah si es balok harus di jemur dulu biar kriting dan bisa berekspresi. Kalau rapi gitu kan jadi kelihatan tegang otot wajahnya," celetuk Datan membuat Leon mendengus.

"Sebaiknya kita lanjutkan perjalanan, kita harus sampai tempat perkemahan sebelum petang," ucap Verrel beranjak dari duduknya.

Mereka semua melanjutkan perjalanannya, dengan Leonna yang berjalan terlebih dulu dan mengambil potret

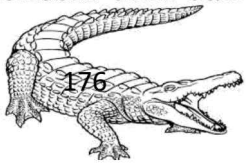

pemandangan di sekitarnya, ia memang menyukai pemandangan yang begitu indah dan mempesona. "De, jangan lari!" peringatan Verrel yang tak Leonna indahkan, dia terus berlari terlebih dulu dengan sibuk mengambil potret di sekitarnya yang menyuguhkan pemandangan yang sangat indah.

"Bawa si Ona liburan, kayak bawa si Marsya, anak nakal dan aktifnya kagak ketulungan," ucap Datan. Membuat yang lain terkekeh.

"PR buat lakinya," ucap Randa.

"De," panggil Verrel berjalan cepat menyusul Leonna yang terus berlari senang.

"Astogeh, Kakak gue ternyata masih bocah," ucap Adrian membuat Datan terkekeh.

"Loe baru sadar, Dek." kekeh Chella yang merangkul pundak Adrian.

"Tau deh tuh Mama ngidam apa pas hamil mereka, yang satu hidup tanpa ekspresi dan satu lagi penuh dengan ekspresi. Kayaknya hanya Rian yang normal," ucap Adrian membuat yang mendengarnya terkekeh.

"Tante Lita ngidamnya aneh, semua pria Brotherhood di dandaninya. Makanya berbagai ekspresi nempel di mereka," ucap Percy.

"Semua sikap Papa brotherhood menempel di mereka," timpal Randa.

"Aduhhh!" pekikan itu menyandarkan mereka semua. Di depan sana, Leonna terlihat terjatuh dengan memegang lututnya yang sakit, ia terlihat merengek ke Verrel.

"Bocah itu!" gumam Leon.

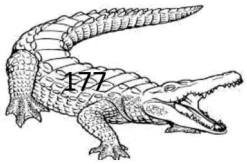

"Untungnya si Ona dapat laki yang sabar," ucap Chella.

"Kalau gue jadi lakinya, udah gue tendang," kekeh Datan.

"Loe duluan yang gue tendang, kak Kunyuk. Enak saja main tendang Kakak gue," ucap Adrian.

"Sayang Kakak niyeee," ejek Datan terkekeh, tetapi kekehannya terhenti saat Pretty kepergok tengah menengok ke arahnya. Datan berdehem dan memperbaiki ekspresinya.

Verrel terlihat menggendong Leonna di punggungnya, dan melanjutkan perjalanan.

Setelah menempuh jarak yang cukup jauh dan curam, mereka sampai di tempat perkemahan. Mereka mendirikan 2 tenda, satu tenda untuk para pria dan satu tenda untuk para wanita. Sebagian mendirikan tenda, dan sebagian lagi mencari kayu bakar untuk membuat api unggun. Hari terlihat sudah petang dan langit yang berwarna jingga mulai gelap. Mereka yang beragama islam, melakukan solat berjamaah di sana dengan Percy yang jadi imamnya. Sedangkan yang non-islam menyiapkan beberapa bahan untuk makan malam mereka. Leonna masih merengek sakit, karena lututnya yang terluka. Chella membantu mengobati lukanya karena Verrel sibuk membantu menyalakan api unggun.

Pletak

"Sakit!" pekik Chella karena Leonna memukul lengannya.

"Sakit, Lonja. Loe nggak ada kelembutannya jadi calon dokter," pekik Leonna yang kesakitan karena Chella menekan terlalu keras lukanya.

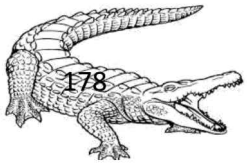

"Loe jadi pasien bikin dokter naik darah yee. Bawel bener," gerutu Chella.

"Sakit tau,," rengeknya.

"Sini, biar Kakak saja," ucap Rasya yang mengambil alih kapas dari tangan Chella.

"Pelan pelan Kak, perih," rengek Leonna yang sudah berkaca-kaca.

"Dasar cengeng loe, Ona." ejek Datan membuat Leonna melempar kerikil ke arah Datan.

"Sudah, besok juga akan kering," ucap Rasya membereskan kotak p3k.

"Kak Rasya penuh kelembutan gak kayak si Lonja yang katanya calon dokter," cibir Leonna.

Pletak

"Aduhh!" Leonna meringis karena kepalanya di sentil Chella. "Kak, lihat istrimu di aniaya," ucap Leonna sok manja membuat Chella semakin sebal dan menoyor kepala Leonna. "Aduhh, Lonja peak loe!"

Verrel hanya bisa terkekeh dan menggelengkan kepalanya. "Abang gue betah banget hidup sama jenis cewek kayak gitu," ucap Datan.

"Mendingkan, daripada loe kagak jelas pacarnya. Mau hidup sama yang mana loe? Loe gak jones tapi hidup loe ngenes." ucapan Leonna membuat Datan mencibir kesal dan menjitak kepala Leonna.

"Ihh gue punya sahabat kok seneng banget sih aniaya gue. Gue tau, gue tuh sangat imut dan menggemaskan." ucapan Leonna semakin membuat Chella dan Datan geram. Leonna langsung berpindah tempat ke samping Verrel sebelum di aniaya lagi sama dua manusia aneh itu. Datan

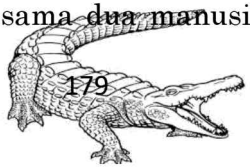

melirik Pretty yang terlihat terkekeh. Posisi mereka duduk berhadapan dengan terhalang api unggun. Api yang menyala membuat wajah keduanya bersinar di kegelapan malam. Datan tersenyum ke arah Pretty membuat Pretty membalasnya dengan senyuman sok malu-malu.

Adrian mengambil gitar yang dia bawa dan memainkannya, dengan Rasya yang menyanyi. Rasya memang seorang penyanyi, dia sering mengisi acara di café café di Jakarta. Semuanya menikmati suasana malam itu, kecuali Leon. Datan bahkan dan Pretty tak memalingkan pandangan mereka satu sama lain. Leonna melirik Leon yang duduk di sampingnya, Leonna melepas rengkuhannya di lengan Verrel dan bergeser mendekati Leon, ia merengkuh lengan Leon dan menyandarkan dagunya di pundak Leon.

"Gue ngerencanain ini buat loe, Le. Gue gak mau lihat loe terus terpuruk, ayolah jangan begini," bisik Leonna, "Gue sayang sama loe, dan gue sedih lihat loe kayak gini."

Leon menengok ke arah Leonna yang menatapnya dengan berkaca-kaca. Leon tersenyum kecil ke arah Leonna dan melepas rengkuhan Leonna. Tangannya beralih untuk mengusap kepala Leonna dengan senyuman kecilnya, ia merangkul pundak Leonna membuatnya menyandarkan kepalanya ke dada Leon dan memeluk tubuh Leon. Verrel hanya tersenyum melihatnya, ia tak akan pernah merasa cemburu melihat ke akraban mereka. Bagaimanapun juga anak kembar memiliki ikatan batin yang kuat dan sulit untuk di pisahkan.

♣♣♣

Datan keluar dari tendanya berniat ke kamar mandi. Tetapi langkahnya terhenti saat sosok yang di kenalnya

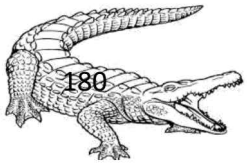

tengah berdiri tak jauh dari tenda menatap ke hamparan jurang yang terdapat banyak sekali pohon dan tanaman liar.

'Sedang apa dia di sana.' gumam Datan. Tetapi Datan melanjutkan langkahnya menuju toilet umum seadanya yang di sediakan disana. Selesai dari kamar mandi, Datan masih melihat sosok itu yang masih tak bergeming di tempatnya. Datan berjalan mendekatinya, dan berdiri di sampingnya.

"Tidak berniat membuat orang resah, kan?" pertanyaan Datan menyentakkan seseorang itu. Ia menengok ke arah Datan seraya menghapus air matanya. "Apa karna Azka lagi?"

Ia tetap tak bergeming, dan fokus menatap ke depan membuat Datan kesal. Datan menarik lengannya hingga ia menghadap ke arah Datan. "Ada apa lagi?" pekik Datan. "Bukankah tidak ada kenangan kalian yang mendaki gunung." ucap Datan tajam.

"Ini bukan masalah kenangan, Datan," ucap Pretty.

"Kalau begitu masalah apa lagi, hah? Apa lagi?" tanya Datan.

"Aku sudah mengkhianatinya, aku mengkhianati Azkaku dengan menerima ciumanmu saat itu. Aku tak seharusnya melakukan ini, aku ini calon istri Azka." Ucap Pretty.

"Ck, drama macam apa ini," ucap Datan tersenyum sinis.

"Ini bukan drama, kamu gak akan paham masalah ini. Kamu gak akan tau bagaimana hidup seperti ini," ucapnya dengan menangis. "Kamu lihat cincin ini!" Pretty menunjukkan cincin di jari manisnya. "Bahkan cincin tunangan kami masih tersemat indah di jari manisku. Aku

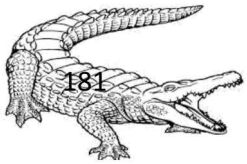

masih tunangannya, aku calon istrinya. Tak seharusnya aku mengkhianati dia!" tangis Pretty pecah seketika.

"Kamu benar, aku memang tak mengerti apapun. Aku bahkan tak paham bagaimana itu cinta, apa arti cinta. Aku tak memahaminya," ucap Datan terdengar lembut. "Tapi satu hal yang aku tau, saat Tuhan sudah memanggil seorang manusia untuk kembali kepadanya. Maka putuslah sudah semua urusan manusia itu di dunia. Harta, tahta, martabat, jabatan, cinta dan kekasih. Sudah terputus segalanya, yang mengantarnya ke sana hanya amal ibadahnya sendiri!" Datan melepas cekramannya pada Pretty dan berbalik menatap lurus ke depan.

"Bulsit cinta sehidup semati itu, yang ada cinta hidup, dan mati masing-masing. Seperti lagunya noah, hidup untukmu mati tanpamu. Pikirkan makna dari lagu itu." ucapan Datan membuat Pretty menunduk dan menangis.

"Saat kematian memisahkan, mata berakhir sudah segalanya. Kecuali kalian berjodoh di akhirat nanti, itu juga kalau masuk surga. Wallahu alam." Datan menengok ke arah Pretty. "Hentikan semua ini, Pipit. Hentikan tindakan bodoh ini, percuma saja kamu menyakiti diri kamu sendiri, menghukum diri kamu sendiri, menunggu Azkamu itu. Tapi hasilnya nol besar, tidak ada manfaat apapun dari sikap kamu yang seperti ini. Toh Azka gak mungkin memperhatikan kamu terus, dan bahagia melihat kamu yang menjaga kesetiaannya. Itu gak ada gunanya, percaya padaku." Pretty menatap manik mata Datan yang terlihat tulus.

"Bangkitlah, benahi hidup kamu. Jalan hidup kamu masih panjang, jangan kamu sia-siakan dengan hal yang seperti ini. Percuma saja," ucap Datan. "Kamu menikah dengan yang lainpun bukan berarti kamu mengkhianati

Azka. Azka adalah masalalu kamu, maka simpanlah di tempat yang seharusnya yaitu kenangan. Karena masalalu hanya akan menjadi kenangan, bukan planning di masa depan. Masa depan itu masih gelap dan penuh misteri, kita gak tau apa yang akan terjadi besok, lusa atau beberapa tahun ke depan. Nggak akan ada yang tau," ucap Datan. "Lalu bagaimana kalau besok lusa kita juga di panggil Tuhan, dan kita malah sudah menyia-nyiakan hidup kita selama ini. Sayang banget kan, hidup itu harusnya di nikmati karena tidak akan ada kesempatan kedua."

"A-aku,,"

"Dengar, aku di sini akan tetap menemani kamu, membantu kamu untuk bangkit dan berjalan melewati hidup yang penuh sandiwara ini. Kita cari kebahagiaan sebanyak-banyaknya, sebelum Tuhan merengut kebahagiaan itu," ucap Datan.

"Kebahagiaanku ada di Azka," cicit Pretty.

"Kamu salah, kebahagiaan itu diri kita sendirilah yang menciptakan. Kalau kamu bilang Azka adalah sumber kebahagiaanmu, itu karena kamu mencintainya. Kalau kamu tidak mencintainya, apa dia masih menjadi sumber kebahagiaanmu?" pernyataan Datan membuat Pretty semakin *speechless*. Kata-kata Datan sangatlah tepat.

"Sekarang berikan ini padaku." Datan melepaskan cincin tunangan di jari manis Pretty, membuat Pretty tersentak. Datan berjalan mendelati sebuah pohon, dan mengambil salur kecil dari sana. Ia merapikan salur itu, dan memasukkan cincin ke dalamnya. Datan mengalungkan salur itu ke leher Pretty. "Di sinilah tempat yang tepat untuk masalalu," ucap Datan tersenyum manis. Pretty

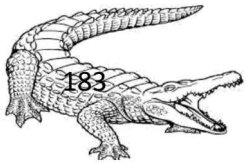

menundukkan kepalanya dan memegang cincin yang di jadikan gantungan kalung.

"Di sini sangat dingin, ini juga sudah malam. Sebaiknya kamu istirahat, subuh nanti kita harus melanjutkan perjalanan, agar bisa melihat sunrice dari puncak gunung merbabu ini." Pretty masih mematung di tempatnya hingga Datan menarik pergelangan tangan Pretty dan membawanya menuju tenda wanita. "Istirahatlah," Datan mengusap kepala Pretty, membuatnya tersentak. Prettypun beranjak memasuki tenda meninggalkan Datan sendiri.

"Cinta? apaan itu. Gak paham gue, kok pengaruhnya nyeremin yah," gumam Datan dan berjalan menuju tendanya. Datan melihat Leon masih belum tidur, ia hanya menatap buku di dalam genggamannya. *'Satu lagi korban cinta nih, sepertinya besok besok gue harus terus nyanyiin lagu noah yang hidup untukmu, mati tanpamu. Biar pada mikir,'* batin Datan merebahkan tubuhnya.

"Darimana loe?" pertanyaan itu membuat Datan mengurungkan niatnya untuk memejamkan mata.

"Abis dari toilet, loe gak pegel duduk mulu. Tepos lho entar, mending bogan," celetuk Datan.

"Hmm,"

Jawaban itu membuat Datan memutar bola matanya malas, dan ia langsung menutup matanya untuk kembali merangkai mimpi yang indah di temani banyak wanita.

♣♣♣

Tepat pukul setengah 6 pagi, mereka sampai di puncak gunung merbabu. Matahari mulai menunjukkan sosoknya dengan malu-malu. Datan melirik ke arah Pretty,

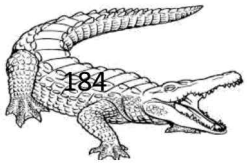

yang masih terlihat sendu menatap matahari itu. Ia berjalan mendekati Pretty dan tanpa malu merangkul pundak Pretty membuatnya menengok ke arah Datan yang menatap lurus ke arah sunrice. "Matahari saat ini kembali muncul, dan ini awal kita untuk memulai aktivitas kita hingga matahari itu kembali terbenam. Begitu seterusnya yang menandakan kalau hari terus berlalu dan berganti tanggal. Itu berarti masa kita hiduppun semakin berkurang. Jadi jangan sia-siakan waktu yang tersisa. Buatlah harimu menyenangkan sebelum matahari terbenam, karena penyesalan hanya akan ada di akhir," ucap Datan tersenyum seraya mencubit hidung mancung Pretty. Ia dengan santai memakai kacamata hitamnya dan menatap lurus ke depan. Pretty masih memperhatikan Datan yang terlihat unyu dan tampan dari samping. Semuanya menatap hamparan pemandangan indah di depannya. Pemandangan dari puncak Gunung Merbabu bak lautan lepas. Awan-awan putih yang melayang-layang di udara bagaikan ombaknya. Rangkaian pegunungan yang bisa kita saksikan dari puncak akan terlihat seperti sebuah pulau. Dari puncak Gunung Merbabu akan mampu melihat beberapa gunung tertinggi di Jawa Tengah antara lain Triple S (Sindoro, Sumbing, Slamet) serta Gunung Lawu yang tampak seperti negeri cantik dalam cerita dongeng. Gunung Merbabu juga bertentangan dengan gunung *Merapi*.

"Gila indah banget," seru Adrian sangat kagum melihat pemandangan sunrice. Yang lainnya tak ada yang mampu mengeluarkan suara, mereka terlalu takjub melihat ciptaan Tuhan yang sangat indah dan sempurna.

"Sumpah yah, cape gue hilang seketika," ucap Randa.

"Lapar gue juga mendadak hilang," gumam Percy.

"Indah banget," gumam Chella.

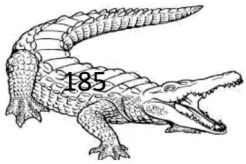

Yang lain terfokus ke pemandangan sunrice yang indah, hanya Pretty yang terus menatap wajah Datan, sebelah tangannya masih merangkul pundaknya.

"Indah," Leonna mencoba mengambil gambarnya itu.

"Kita istirahat di sini, sekalian sarapan. Sepertinya kalian betah di sini sebelum kita kembali," ucap Verrel.

"Loe bener, Rel," ucap Rasya. "Biar gue siapin sarapan buat kalian."

"Gue ikut, Sya." Pretty melepaskan rangkulan Datan dan berlalu pergi meninggalkan Datan yang melirik ke arahnya.

"Ona, foto gue dong. Mau gue upload ke intagram," ucap Datan mengambil gaya so coolnya dengan kaca mata hitam bertengker di hidung mancungnya.

"Kagak mau, pemandangan di depan gue lebih indah," ucapnya seraya sibuk membidik pemandangan sekitar. Yang lain mulai sibuk menyalakan api untuk membuat makanan. Sedangkan Leonna sibuk membidik, hingga Datan merebutnya dan mengangkat camera ke udara membuat Leonna kesal dan meloncat-loncat untuk menggapai camera.

"Kunyuk kamvret balikin!" amuk Leonna terus meloncat untuk mendapatkannya kembali, tetapi Datan terus mengangkatnya ke udara dan menghindari Leonna yang mengejarnya. Pretty diam diam memperhatikan keakraban Leonna dan Datan. Entah kenapa ada rasa iri di dalam hatinya. Kapan dia bisa bercanda seperti itu dengan Datan.

"Astaga Pretty!" pekikan Rasya membuat semua orang menengok ke arah Pretty. Pretty yang bertugas mengupas bumbu dapur menggunakan pisau untuk membuat

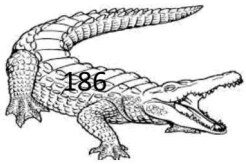

telor dadar. Malah jari jempolnya yang dia iris hingga darah keluar dengan deras. Pretty bahkan terpekik sendiri saat melihat darah keluar banyak dari jari jempolnya. Ia terlalu sibuk memperhatikan Datan, sampai lupa pada jempolnya sendiri.

Datan tiba-tiba saja sudah berjongkok di depan Pretty dan mengambil air minum dalam botol. Tanpa di minta, ia mulai membasuh jempol Pretty yang berdarah dengan air itu membuat Pretty meringis karena perih. Kegiatan itu tak lepas dari kejahilan Leonna. Ia membidik mereka berdua menggunakan handphonenya dan di share ke akun instagram.

Scandal baru antara mahasiswa @Datan_Handsome dan dosen muda cantik @PrettyJonhson.

Leonna terkikik sendiri membaca beberapa komentar yang mulai heboh itu. Datan masih sibuk mengobati luka di jari Pretty. Kegiatan itu juga tak lepas dari pandangan Percy yang menatap Datan dengan tatapan tak mampu di baca. "Lain kali jangan teledor," ucap Datan yang baru selesai membalut lukanya, "Apa masih perih?" tanyanya membuat Pretty menatap Datan dalam diam, tetapi ia menganggukkan kepalanya. Datan mendekatkan jempol Pretty ke dekat mulutnya dan meniupnya dengan perlahan membuat Pretty membeku. Jantungnya berpacu dengan cepat, ia merasakan perasaan lain yang aneh di hatinya. Pretty menarik tangannya sendiri membuat Datan menatap ke arahnya.

"Sudah tidak apa-apa, terima kasih." Pretty langsung beranjak mendekati Rasya untuk membantu menyiapkan

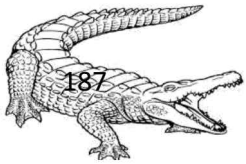

makanan. Percy masih memperhatikan kegiatan mereka, ia bisa mengambil kesimpulan dari apa yang baru saja dia lihat.

2 jam sudah berlalu, mereka semua mulai kembali menuruni gunung. Mereka dengan semangat menuruni gunung hingga sampai di sebuah padang rumput.

"Whoaaaaaaa....." Leonna berlari ke arah padang rumput dan berputar bahagia.

"Heh bocah, awas jatuh!" teriak Datan.

"Bodo!" jawab Leonna terlihat sangat bahagia.

"Ona minjem camera!" Chella berlari mendekati Leonna dan mengambil camera itu.

"Eh lihat ada bunga edelwis. Banyak banget," ucap Leonna sangat antusias kepada mereka semua yang berjalan mendekati Leonna dan Chella.

"Bunga Edelwis memang akan tumbuh di daratan tinggi, dan saat musim kemarau bunganya akan tumbuh dengan sangat banyak,," jelas Verrel yang kini sudah berdiri di dekat Leonna.

"Katanya bunga ini bunga abadi, menurut mitos katanya ini lambang dari sebuah cinta sejati," ucap Leonna tersenyum ke arah Verrel. "Katanya juga bunga Edelweis mampu terus hidup dan awet dalam waktu yang panjang, oleh karena kemampuannya yang satu ini, bunga ini disimbolkan oleh leluhur sebagai simbol kebadian cinta. Barang siapa yang memberikan bunga ini kepada kekasihnya, maka cintanya akan abadi, begitu kata mitos."

"Iya memang, tapi karena mitos itu. Banyak para pendaki yang memanfaatkannya dan memetik bunga ini hingga bunga ini mulai langka," jelas Verrel.

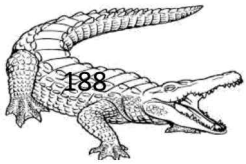

"Aku ingin seperti bunga edelwis ini Kak, yang akan selalu mekar indah walau di daerah ketinggian. Aku juga ingin kisah cinta kita abadi seperti bunga ini, aku ingin Kakak jadi cinta sejati aku," celoteh Leonna seraya mengusap pipi Verrel yang tersenyum padanya.

"Tetapi cinta sejati yang abadi itu tidak pernah di jamin oleh sekuntum bunga saja, cinta sejati yang abadi adalah hasil dari pengorbanan yang kita lakukan, karena cinta sejati membutuhkan pengorbanan, keikhlasan, dan ketulusan." ucap Verrel mengusap kepala Leonna dengan lembut. Kegiatan itu tak luput dari tatapan Pretty yang seakan iri. Pretty segera berpaling dan berjalan menjauh dari yang lain, air matanya kembali jatuh membasahi pipi.

Sweety, ini untukmu...

Bunga Edelwis, bunga yang sangat cantik dan indah seperti kamu. Bunga ini simbol cinta sejati dan keabadian, aku ingin seperti itu denganmu. Aku sangat mencintaimu, dan aku ingin hanya maut yang memisahkan kita. Pokoknya setelah kita menikah, aku akan membangun rumah yang di kelilingi bunga edelwis.

Pretty menangis dalam diam menatap hamparan bunga edelwis di depannya. Bayangan dirinya dan Azka yang saling bercanda dan tertawa puas. Tangisnya semakin pecah. "Kamu tau arti lain dari filosofi bunga edelwis?" pertanyaan itu menyentakkan Pretty, membuatnya segera menengok ke arah sampingnya dimana Datan berdiri dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

"Bunga Edelweis menghabiskan masa hidupnya di atas tanah kering dan miskin air atau unsur hara. Walaupun begitu, dia akan terus berjuang untuk hidup supaya mampu

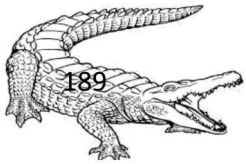

memberikan keindahan yang ada pada dirinya kepada para pendaki. Dengan begitu, bunga Edelweis mampu menjadi obat atas kelelahan yang dialami oleh para pendaki setelah melakukan perjalanan menanjak nan jauh.Dan kita, sebagai manusia yang menjalani kehidupan di dunia ini, sudah pasti mengalami masalah dan menanggung beban hidup, berat ataupun ringan. Meskipun demikian, seberat apa pun masalah dan beban yang kamu pikul, kamu harus tetap berjuang untuk melaksanakan semua tugas dalam kehidupan, berjuang supaya mampu memberikan manfaat untuk banyak orang yang menyayangimu. Berjuang supaya hidupmu tidak sia-sia, banyak orang yang begitu menunggumu kembali ceria. Sebagaimana bunga Edelweis yang terus berjuang untuk tetap hidup di atas tanah yang kering dan tandus." Pretty menundukkan kepalanya mendengarkan penuturan Datan, Datan memegang kedua pundak Pretty membuatnya menatap ke arah Datan dan menengadahkan kepalanya menatap Datan. "Hidup memang tidak pernah adil, namun cinta hadir sebagai penyeimbang."

"Tapi cintaku sudah pergi," ucap Pretty menatap Datan dengan tatapan nanar.

"Tapi menurutku, tidak semua cinta yang mampu memberikan rasa adil kepada orang-orang yang merasa bahwa hidup ini tidak adil. Menurutku cinta sejati, cinta yang abadi, cinta yang akan menyatukan sepasang insan dan hanya maut yang mampu memisahkannya, Itu adalah pemikiran untuk orang-orang yang lemah." ucapan Datan membuat Pretty mengernyitkan dahinya bingung. "Menanti orang yang sudah mati, itu adalah pemikiran orang bodoh. Kamu boleh mencintainya, tetap menyimpan perasaan itu di dalam hati kamu. Tetapi jangan menghancukan hidupmu, hidupmu tak salah. Takdir Tuhan sudah di gariskan. Apa

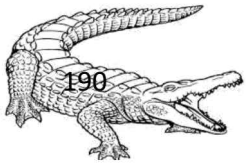

bedanya dengan kata bukan jodoh, kamu pikir lagi. Mungkin kamu dan Azka tidak di takdirkan berjodoh," ucap Datan membuat Pretty semakin menangis. Tangan Datan terulur untuk menghapus air mata Pretty, jempolnya mengusap pipi Pretty dengan lembut membuatnya menengadahkan kepalanya untuk menatap Datan.

"Bunga Edelweis tidak tumbuh di atas tanah yang memberikan air yang cukup, bahkan bunga ini hidup di atas tanah yang kering kerontang, ekstrim dan berliku tajam. Namun seolah bunga ini menerima keadaan dengan penerimaan yang ikhlas, dia terus tumbuh di atas tanah kering itu, tidak pernah mengeluh dengan melayukan bunga yang dia punya, dia menerima keadaan itu. Bahkan Ia mampu mengubah tanah kering tersebut menjadi pemandangan yang indah."Datan masih melanjutkan ucapannya. "Belajarlah pada bunga Edelweis, bunga yang tulus dalam menerima keadaan. Dalam hidup, kita tidak selamanya akan merasa senang atau bahagia, terkadang ada bagian-bagian kehidupan yang mampu membuat kita sedih bahkan menangis," bisik Datan sangat menyentuh hati. "Betapa sulitnya kehidupan ini sehingga ada sebagian orang yang menggambarkan kehidupan sebagai kutukan atau siksaan. Walaupun keadaan yang harus kita terima, bahwa hidup tidak seindah bayangan, tuntutan untuk menerima kehidupan dengan hati ikhlas harus tetap kita laksanakan, jangan mengeluh sehingga kita mampu menjadi pribadi kuat yang mampu mengubah hidup yang kejam menjadi sesuatu yang indah. Sebagaimana Edelweis mengubah tanah kering menjadi pemandangan yang indah."

"Hidup adalah suatu tantangan yang harus di hadapi dan Perjuangan yang harus dimenangkan. Ketika putus asa, ingatlah. Jika Tuhan memberi cobaan ini padamu, Dia akan

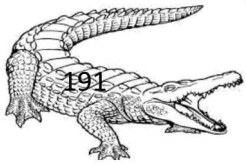

membantumu melewatinya. Percayalah itu, Pipit." Datan mengusap pipi Pretty dengan lembut, seburat senyuman terukir indah di bibir Datan. Pretty perlahan mengangkat tangannya dan memegang tangan Datan yang berada di pipinya.

"Terima kasih," ucapnya tersenyum manis.

Cekrek

Keduanya tersentak dan menengok ke arah samping dimana Leonna membidik gambar mereka berdua. "Cocok," kekeh Leonna tersenyum manis membuat keduanya segela melepas pegangan mereka, dan berpura-pura sibuk memandang hal lain.

"Haus gue," gumam Datan beranjak pergi meninggalkan mereka berdua.

"Bunganya indah." Pretty berlalu ke arah yang berlawanan dengan Datan.

"Kok pada pergi, dasar pasangan petak umpet," gerutu Leonna berlalu pergi mendekati Verrel. Percy memperhatikan dari kejauhan aktivitas mereka dari sejak tadi.

♣♣♣

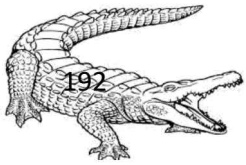

The Bad Boy

Chapter 13

"Datan!"

Mendengar panggilan itu membuatnya menengok. Dan Halida terlihat tengah berjalan mendekatinya.

"Hai, kamu ada jadwal pagi?" tanya Datan dengan lembut.

"Tidak, aku sengaja datang untuk bicara denganmu," ucap Halida dengan kekesalannya membuat Datan mengernyitkan dahinya tak paham.

"Ada apa sih, Babe." Datan mengusap kepala Halida yang terlihat cemberut.

"Jangan merayuku, ayo ikut." Halida menarik tangan Datan menuju taman kampus fakultas kedokteran.

"Ada apa sih Da." Datan dengan santainya duduk di atas kursi membiarkan Halida berdiri dengan melipat tangan di dada. Datan dengan santai memakan coklat yang ada di saku jaketnya. "Kamu mau?"

Halida masih memasang wajah sangarnya, "Ya sudah kalau gak mau," ucap Datan santai dan menikmati coklatnya sendiri.

"Sudah buka akun instagram?"

"Instagram? Ada apa memangnya?" gumam Datan seraya mengeluarkan handphonenya.

"Lihat ada apa," ucap Halida.

'Leonna sialan!!!'

"Kamu ada hubungan apa sama miss Pretty, dosen sendiri kamu embat. Dasar buaya cap ayam!" amuk Halida.

"Aku gak ada apa-apa sama Pipit." ucap Datan masih memakan coklatnya.

"Tuh kan manggilnya aja beda, sama aku aja masih manggil nama. Kamu jahat Datan, kamu selingkuhin aku. Aku kesel sama kamu!" Amuknya membuat Datan meringis karena teriakannya.

"Pelankan suara kamu, Da. Banyak orang yang melihat kita," ucap Datan.

"Bodo, kamu gak pernah memahami aku. Kamu bermain api di belakang aku," ucap Halida sudah berkaca-kaca.

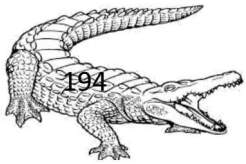

"Aku gak pernah bermain api, aku bukan Limbad yang suka atraksi," ucap Datan dengan santai.

"Kamu mahhhh,, hikzzzz...." isak Halida semakin menjadi membuat beberapa orang yang melewat menatap kearah mereka dengan penuh pertanyaan dan heran. Datan menghela nafasnya dan berdiri ke samping Halida.

"Udah dong jangan nangis, aku beneran gak ada hubungan apa-apa sama miss Pretty. Pacar aku cuma kamu saja, Halida." *'Dan lupakan teman kencanku.'* Batinnya.

Datan menyentuh pundak Halida, tetapi ia menepisnya dengan masih menangis. "Kemarin aku bareng anak dari temen-temen Daddy pergi mendaki gunung. Dan miss Pretty adalah anak dari salah satu sahabat Daddy. Kami memang suka bermain bersama dari kecil. Pas di sana tangannya terluka, aku hanya menolongnya," ucap Datan merangkul pundak Halida.

"Tapi Leonna nulisnya scandal." ucap Halida dengan suara parau.

"Kamu percaya saja sama si princes alay itu. Dia kan memang selalu membesar-besarkan masalah," ucap Datan mengusap kepala Halida. "Sudah yah jangan nangis lagi, kalau kamu gak percaya, kamu boleh tanyakan langsung ke miss Pretty." Halida menengadahkan kepalanya menatap Datan.

"Kamu gak bohong?" tanyanya terdengar serak.

"Nggaklah, ngapain aku bohong. Sudah jangan nangis lagi, sayang air matanya." Datan menghapus air mata Halida, bersamaan dengan itu Pretty baru saja memasuki area fakultas kedokteran dan tatapannya langsung tertuju ke dua sejoli yang terlihat mesra itu.

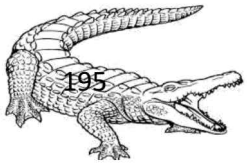

"Bener yah nggak bohong," ucap Halida dengan manja.

"Nggak, Babe. Kamu masih gak percaya sama aku," ucap Datan mencolek hidung Halida membuatnya tersenyum senang dan langsung menghamburkan pelukannya ke dada bidang Datan. Datan mengusap kepala Halida, tetapi pandangannya bertemu dengan mata indah di depannya. Pretty dan Datan saling bertatapan dengan pandangan yang sulit di artikan. Hingga akhirnya Pretty berpaling dan beranjak menuju lift. Datan masih berdiri di tempatnya dengan pandangannya terus mengikuti Pretty yang berjalan menjauh hingga hilang di balik pintu lift. "Sebaiknya kamu pulang, bukankah kamu harus kerja." Datan melepas pelukannya.

"Aku ambil cuti, bagaimana kalau kita jalan. Kamu bisa bolos kan?" tanya Halida bersemangat.

"Maaf Da, aku tidak bisa. Sekarang ada tes dari pak Martin, aku harus masuk." ucap Datan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

"Kok gitu, biasanya kamu bisa bolos." ucap Halida kecewa. "Kita sudah lama lho gak jalan bareng, pas weekend kamu sibuk dengan acaramu sendiri." tambahnya kembali merajuk.

"Ayolah Halida, kamu gak mau kan semua fasilitasku di sita Daddy lagi. Aku gak mau jatuh miskin dan jadi gelandangan lagi. Aku tidak boleh bolos dan dapat nilai kurang," ucap Datan.

"Terus hari ini aku harus kemana," tanya Halida.

"Hari ini mending kamu istirahat full, pasti kamu lelah karena sibuk kerja dan kuliah," ucap Datan. "Oke, aku duluan yah. Nanti aku hubungi kamu, bye." Datan berlalu pergi meninggalkan Halida.

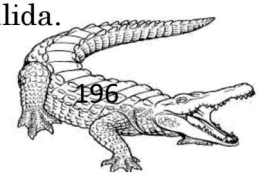

"Tapikan aku kangen kamu," gumam Halida hanya bisa menghela nafasnya menatap kepergian Datan.

Datan memasuki kelasnya dengan kesal. "ONA!" amuk Datan dan seketika Leonna meloncat ke belakang tubuh Chella.

"Kalian kenapa sih," keluh Chella.

"Keluar loe, Princes alay!" ucap Datan.

"Apaan sih loe, pagi-pagi udah teriak-teriak. Gak tau apa gue lelah," cibir Leonna.

"Hapus foto gue dan Pipit di instagram loe sekarang juga, kamvret loe Ona! Gara-gara loe, pagi pagi gue harus ngadepin amukan Halida dan tangisnya," ucap Datan kesal.

"Ah elah, biasanya juga loe gak terlalu musingin Halida," ucap Chella.

"Gue gak bisa lihat cewek nangis," ucap Datan duduk di bangkunya. "Air mata cewek adalah kelemahan gue."

"Ya udah gue nangis aja sekarang biar loe juga gak tega marahin gue," ucap Leonna.

"loe pengecualian, Marsya!" pekiknya. "Astogeh, gue gedeg sama loe!"

"Lagian siapa suruh loe sok perhatian sama kak Pretty," ucap Leonna.

"Gue hanya berniat menolong."

"Yakin hanya menolong?" sindir Chella.

"Iyalah, lu pikir apa Lonja?" ucap Datan menggerutu kesal. Leonna kembali duduk di bangkunya yang berada di sisi Datan saat Pretty masuk ke dalam kelas dan mulai membuka suara untuk memulai pelajaran.

"Hari ini kita akan mengadakan kuis."

"Yahhhhhh" keluh semua mahasiswa dan siswi.

"Bereskan buku kalian dan hanya alat tulis yang ada di atas meja," ucapnya terlihat sinis tanpa senyuman.

"Besok lagi sajalah Miss kuisnya." ucap Datan membuat Pretty menatap sebal ke arah Datan.

"Tidak bisa, yang membantah boleh keluar dan tidak ikut pelajaran. Dan jangan harap akan mendapat nilai dari saya." ucapan tegas Pretty membuat semua murid meringis. Datan heran ada apa dengan Pretty pagi ini.

"Itu kak Pretty lagi dapet yah, kok nyeremin," ucap Leonna bergidik.

"Tau deh," jawab Datan.

"Loe kan kekasih petak umpetnya," ucap Leonna.

"Hah? Kekasih petak umpet?" ucap Datan mengernyit.

"Iya pasangan yang suka sembunyi sembunyi gitu," ucap Leonna.

"Kekasih gelap, Leonna!" ucap Datan.

"Oh itu nama kerennya," ucap Leonna manggut manggut.

"Dari dulu juga namanya itu, yang kasih nama petak umpet itu loe. Dasar Otak enaena!" cibir Datan membuat Leonna menendang kaki Datan. "Sakit!"

"Syukurin." Leonna meleletkan lidahnya dan kembali fokus ke Pretty yang sibuk membagikan kertas soal. "Heh Lonja, loe udah belajar?" tanya Leonna

"Udah dong, loe udah?" tanya Chella yang di jawab gelengan oleh Leonna. "Loe kemana aja sih sampai lupa belajar."

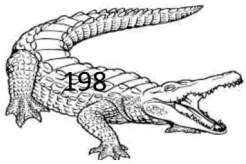

"Abis Kakak ngajakin enaena mulu, jadi gue cuma belajar itu," kekeh Leonna dengan polosnya membuat Chella melotot kesal.

"Derita loe!" cibir Chella.

"Waktu kalian hanya 45 menit, di mulai dari sekarang," ucap Pretty dan beranjak ke mejanya.

"Lonja, lontong panjang!" panggilan kecil itu membuat Chella melotot kesal ke arah yang memanggilnya. Siapa lagi kalau bukan si kunyuk Datan.

"Apa sih loe, kamvret banget manggil gue dengan sebutan itu," ucap Chella kesal.

"Nyontek, gue kagak paham ini." ucap Datan.

"Loe gak mau nyontek ke gue, Kunyuk?" tanya Leonna

"Kagak, palingan isinya enaena semua," ucap Datan. "Yang ada loe nulis semua gaya enaena di sana." tambah Datan membuat Chella terkekeh.

"Nyontek lonja," ucap Datan.

"Belum selesai, sebentar." ucap Chella mengerjakan soalnya.

"Loe kagak ngerjain, Ona." ucap Datan.

"Nyontek Lonja juga," cengiran lebar terukir di bibir Leonna.

"Bener kan, di otak loe penuh enaena," ucap Datan.

"Daripada di otak loe, penuh cewek. Menggelikan," cibir Leonna.

"*Khem!*" deheman keras itu membuat Datan dan Leonna pura-pura sibuk mengerjakan sesuatu.

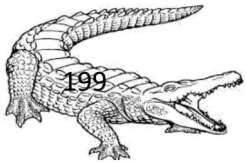

"Lonja cepetan, nomor satu apa," bisik Leonna, Chella meminggirkan kertasnya membuat Leonna bisa menyontek hingga nomor tiga.

"Ona, mana!" bisik Datan. Leonna meminggirkan kertasnya hingga Datan mampu menyontek tetapi seketika kertasnya terbang ke udara. Lebih tepatnya di ambil seseorang. Membuat mereka bertiga menatap horor ke arah seseorang yang tengah bekacak pinggang.

"Kalian bertiga keluar!" ucapnya tegas.

"Yah Miss jangan dong, tuh Datan yang nyontek," tuduh Leonna.

"Apaan sih loe, Otak Naena. Gue gak ikutan," cibir Datan.

"Nggak Miss, mereka berdua yang nyontek ke saya." ucap Chella.

"Lontong Panjang!" ucap Leonna dan Datan bersamaan membuat Chella nyengir tanpa dosa.

"Kalian bertiga tunggu di luar, setelah pelajaran habis. Kalian keruangan saya," ucap Pretty mengambil kertas milik Leonna dan Chella. Ketiganya berjalan dengan lesu keluar kelas, diiringi tawa teman teman sekelas mereka.

"Ini gara-gara si Kunyuk Onta. Dasar Otak wanita," cibir Leonna.

"Apa loe, Otak enaena. Ngapain nyalahin gue?" ucap Datan tak mau kalah.

"Diam, gara-gara kalian berdua. Gue mahasiswi yang paling rajin dan pintar harus dikeluarkan dari kelas, sangat memalukan." ucap Chella kesal.

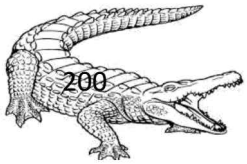

"Heh Lontong panjang alias Lonja. Loe jangan so pintar, gue juga yang pintar kagak pamer." ucap Datan menoyor kepala Chella membuatnya mencibir kesal.

"Pinter apaan loe, Onta kunyuk!" ucap Leonna.

"Pinter merayu dan mengklepek-klepekan wanita." tawa Datan pecah.

"Uaasem loe Onta." ucap Chella.

"Habis sudah nasib kita," keluh Leonna menyandarkan punggungnya ke dinding di belakangnya.

"Kantin yok!"

"Ih si Onta mikirinnya cuma makanan, mana bisa kita ke kantin di saat seperti ini," ucap Chella.

"Oh ayolah *ladies* sableng jangan terlalu mendramatisir keadaan. Kita bisa bujuk Pipit buat kasih nilai bagus," ucap Datan dengan santainya.

"Loe yang sableng, sialan." Amuk keduanya membuat Datan tertawa puas melihat amukan kedua wanita di depannya.

"Astagfirulloh, apa dosa hamba ya allah sampai harus di pertemukan dengan sahabat setengah waras ini," ucap Leonna dengan ekspresi sedih yang di buat-buat.

"Jijik gue lihat ekspresi loe," cibir Datan membuat Leonna memukul lengan Datan dengan mencibir kesal. "Gue Kakak sepupu loe!"

"Bodo amat!" jawab Datan duduk di kursi yang ada di sana sambil mengambil wafer coklat dari tasnya.

"Bagi?" kedua wanita itu menengadahkan tangannya di depan Datan.

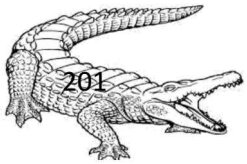

"Kagak ada, cuma ada satu," ucap Datan hendak menyuapkannya tetapi di rebut Leonna. "Heh Ona,-"

"Berbagi itu indah, *Onta!*" Leonna membagi tiga wafer coklat itu dan memberikannya ke Chella dan Datan.

"Tos deh sama loe, Otak naena," kekeh Chella. Ketiganya terkekeh santai sambil menikmati coklat.

Sahabat adalah tempat untuk berbagi dalam segala hal. Mereka adalah sosok-sosok penting yang menghiasi hari-hariku. Mereka selalu menerima bintik bintik kekuranganku dan menghargai butiran-butiran kelebihanku.

Persahabatan itu kadang-kadang bagaikan Tom & Jerry. Mereka mengusili satu sama lain, menyakiti satu sama lain, tapi mereka tidak bisa hidup tanpa satu sama lain.

♣♣♣

Saat ini mereka bertiga tengah duduk di dalam ruangan Pretty. Sedangkan Pretty tengah membuat sesuatu untuk mereka bertiga. Mereka saling pandang dan seakan mengobrol lewat pandangan menanyakan ini bagaimana. "Ini surat untuk orangtua kalian bertiga, saya tunggu kehadirannya besok jam 10 pagi."

"*HAH???"* serempak ketiganya menjawab.

"Oh ayolah Pipit, kenapa harus undang orangtua. Ini gak keterlaluan kan," ucap Datan.

"Tolong panggil aku miss Pretty," ucap Pretty dengan tajam membuat Datan menghela nafasnya.

'Kemarin udah gue kasih wejangan yang membangun. Eh sekarang malah ngehukum gue. Kan Asem!' batin Datan.

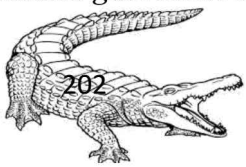

"A-aku minta kak Verrel aja yah. Sekarang kan dia waliku." ucap Leonna dengan cengirannya.

"Tidak, panggil Papamu!" ucap Pretty membuat Leonna mengembungkan pipinya.

"Mampus kan loe, Otak enaena. Bang Verrel bisa loe rayu dengan enaena ala loe. Nah papa Dhika? hahaha selamat." bisik Datan meledek Leonna. "Aduh!" pekik Datan saat Leonna menginjak kakinya dengan keras.

"Ada apa?" tanya Pretty bingung.

"Tidak Miss, barusan ada panah cinta yang menancap ke jantungku, rasanya sangat sakit," ucap Datan tersenyum menggoda membuat Pretty mendengus kesal.

"Mbak, ayolah jangan panggil orangtua. Mami ELza bakalan mengamuk tau aku ada masaah. Mbak boleh deh menghukum kami," ucap Chella dengan wajah memelasnya.

"Iya miss Pretty yang cantik, kamu tau kan Daddy gimana. Dia sangat cerewet melebihi nenek lampir," ucap Datan memelas.

"Iya mbak Pretty, papa Dhika pasti akan bertanya banyak hal padaku kenapa aku jadi gak mau belajar," ucap Leonna.

"Loe tinggal jawab saja, sibuk enaena." ucap Datan, sekali lagi Leonna menginjak kakinya tetapi Datan menghindar hingga kaki Chella yang kena, karena saat ini Datan duduk di antara Leonna dan Chella.

"Sakit Ona!" pekik Chella.

"*Sorry*," cengir Leonna.

"Tidak ada bantahan, aku tunggu orangtua kalian besok pukul 10 pagi di sini," ucap Pretty tegas. "Selamat

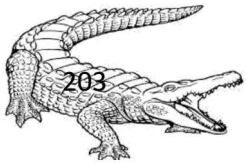

siang." Pretty beranjak menuju meja yang berisi tumpukan buku, ia memeriksa buku-buku itu.

Three angel's itupun keluar dari ruangan Pretty dan ketiganya duduk lesu di taman kampus. Datan duduk di tanah dengan bersandar ke pohon di belakangnya, sedangkan Leonna duduk di samping Chella dengan menyandarkan kepalanya ke pundak Chella. "Mampus sudah hidup gue kalau udah berhadapan sama raja Aligator," gerutu Datan.

"Gue bakalan di ceramahin Papa kalau gini, pasti diintrogasi juga sama Kakak," keluh Leonna.

"Gue gak salah, ini karena kalian berdua. Gue yang jadi imbasnya. Ya tuhan, kenapa nasibku buruk amat punya sahabat yang gak bener. Yang satu otak enaena, yang satu otak wanita. Hah menyedihkan sekali," keluh Chella.

"Loe nyanyi lagu apaan, enak bener di dengernya," ucap Leonna membuat Chella menjitak kepala Leonna membuatnya mengaduh tetapi setelahnya ketiganya tertawa bersama-sama.

Waktu yang paling menyenangkan adalah saat kita bercengkrama bersama sahabat, menjaga hangatnya kebersamaan menggulirkan banyak detik dalam keceriaan dan tawa.

Kebersamaan itu indah dan melebihi apapun.

♣♣♣

Datan celingak celinguk mencari tak ada keberadaan sang Daddy, ia segera masuk ke dalam kamar orangtuanya dimana hanya ada sang mommy tengah membaca buku.

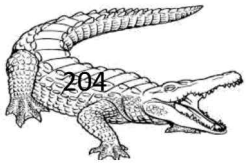

"Mom," Datan duduk di lantai tepat di depan kaki Chacha yang tengah duduk di atas sofa.

"Ada apa Little crocodile?" tanya Chacha menyimpan buku yang tengah dia baca dan mengusap kepala Datan yang dengan manjanya menyandarkan dagunya di lutut Chacha.

"Mom, Mommy di panggil ke kampus sampai miss Pretty," ucap Datan.

"Apa kamu berbuat nakal lagi?" tanya Chacha menaikkan sebelah alisnya.

"Tidak Mom, Datan gak bolos. Datan hanya-"

"Hanya apa?" tanya Chacha memicingkan matanya.

"Hanya merumpi dengan dua wanita jadi-jadian saat ujian berlangsung," kekeh Datan membuat Chacha memutar bola matanya.

"Nakal!" Chacha menyentil telinga Datan dengan pelan, tetapi Datan malah memeluk kedua kaki Chacha.

"Ini suratnya, mom." Datan menyerahkan surat ke Chacha membuatnya segera membuka dan membacanya. "Jangan bilang bilang ke Daddy yah."

"Apa yang tidak boleh di katakan padamu?" ucapan itu membuat Datan dan Chacha menengok, sang raja Aligator baru saja keluar dari kamar mandi dengan bertelanjang dada dan hanya memakai boxernya saja. Datan menelan salivanya sendiri menatap Okta. *'Mampus loe Datan!'* Batinnya. Okta berjalan mendekati Chacha dan Datan sambil melempar handuk kecil yang di pakai untuk mengusap rambutnya yang basah ke tempatnya.

"Surat apa ini?" Okta merebutnya dari tangan Chacha, membuat Datan berdiri dari duduknya begitupun Chacha.

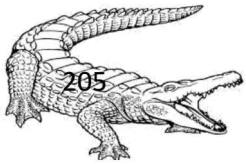

Okta membacanya sambil melirik ke arah Datan yang sudah pucat pasi.

"Dad, Datan gak bolos lho," ucap Datan.

"Aku yang akan datang besok, Nela. Aku ingin tau, anak nakal ini bikin ulah apa lagi," ucap Okta melirik tajam ke arah Datan dan berjalan memasuki *walk in closet*.

"*Mom,,*" rengek Datan dengan manja, Chacha hanya mengedikkan kedua bahunya.

♣♣♣

Okta baru sampai di kampus Datan, lengkap menggunakan jas hitam dan kacamata hitamnya. Ia berjalan menuju ruangan Pretty, tetapi langkahnya terhenti saat melihat sebuah mobil yang di kenalnya memasuki area parkir kampus. Tak lama sang pemilik mobil turun dari mobilnya.

"Wah wah, apa Princes kesayangan loe juga membuat onar?" tanya Okta.

"Entahlah, sepertinya dia terlalu sibuk memikirkan suaminya." ucap seseorang yang tak lain adalah Dhika. Dhika datang tak kalah tampannya dengan Okta, ia terlihat hanya memakai kemeja putih motif garis. Bagian lengannya sudah di lipat hingga siku dan kacamata hitam bertengker manis di hidung mancungnya.

"Wah, pantas saja putriku mendadak nakal. Ternyata ada biangnya di sini." ucapan seseorang membuat Dhika dan Okta menengok dan terlihat Jack di belakang mereka dengan memakai pakaian kerjanya dan di tutupi dengan jaket kulit hitam, dan tak kalah gagahnya dari kedua pria di depan mereka.

"Saat mereka bertiga bersama, maka keonaran yang akan mereka buat," ucap Okta membuat kedua pria di

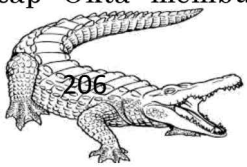

sampingnya terkekeh. Mereka bertiga berjalan menuju ruangan Pretty, beberapa mahasiswi menatap takjub ketiga pria matang itu. Bahkan ada juga dengan tatapan lapar dan ngilernya. Bahkan ada beberapa siswi yang terjatuh karena menabrak tong sampah, hingga menabrak dinding dan pintu.

"Pesona kita tak pernah hilang ternyata," ucap Okta sedikit merapihkan kerahnya dengan gaya so cool.

"Udah aki-aki, kagak pantes so cool," kekeh Jack.

"Jangan merasa tua kali Jack. Ayo keluarkan pesona don juan loe, gue yakin masih banyak cewek muda yang akan ngejar kita," ucap Okta.

"Loe kagak tau apa bagaimana sikap mamake loe kalau marah, Chella aja semalam sms gue minta ke taman belakang cuma buat ngasihin surat panggilan ini supaya gak ketahuan maminya," kekeh Jack.

"Loe betah bener hidup sama singa betina," kekeh Okta.

"Leonna malah meminta Daniel yang datang, untunglah Daniel cerita ke gue. Dia gak tau kalau gue yang dateng," ucap Dhika.

"Dia lapor ke si Daniel, karena gak mau di marahin." tawa Okta.

"Anak itu, kapan benernya." gumam Dhika menggelengkan kepalanya. Mereka melihat ekspresi anak-anak mereka di depan sana tak jauh dari tempat mereka. Hanya Leonna yang terlihat terpekik kaget melihat sang Papa yang datang. Ia bahkan terlihat bersembunyi di balik tubuh Datan.

"Princes loe, kayak baru lihat hantu," kekeh Okta.

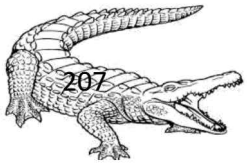

"Lihat saja, anak itu akan gue hukum. Gak perduli kalau udah punya suami!" ucap Dhika menatap tajam ke arah Leonna yang berdiri di belakang tubuh Datan.

"Princes!" panggilan itu membuat Leonna nyengir.

"Hai Papa, apa kabar?" kekehnya.

"Tunggu hukuman dari Papa," ucap Dhika membuat Leonna cemberut.

"Datan, siap-siap menggembel lagi yah!" ucapan Okta yang frontal membuat Datan ternganga lebar.

"*Dad,,*" rengeknya.

"*No!*" jawab Okta berjalan memasuki ruangan Pretty.

"Hahaha,, yes akhirnya gue selamet," tawa Chella puas banget melihat wajah nelangsa kedua sahabatnya.

"Chell, Mami kamu tau soal ini." ucap Jack dan seketika tawa Chella terhenti dan wajahnya berubah menjadi pucat pasi, membuat Datan dan Leonna menari puas di depan Chella. "Sialan!" cibir Chella.

Ketiganya mondar mandir tidak jelas di luar ruangan Pretty, karena sang Papa belum juga keluar dari sana. "Mereka lama amat sih, astogehh!" gerutu Datan.

"Apa kak Pretty menjelaskan secara rinci kenakalan kita?" keluh Leonna.

"Sepertinya, sudahlah adek lelah. Abang Vino mana," rengek Chella.

"Korban patah hati," kekeh Leonna.

"*Kamvret!*" cibir Chella.

Tak lama sang Papa keluar dari ruangan itu dan menatap ke arah anak-anaknya. Terlihat helaan nafas dari Dhika.

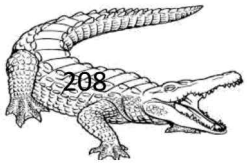

"Leonna, suruh Verrel kerumah nanti malam." ucap Dhika.

"Ke-kenapa?" tanya Leonna.

"Suruh saja," ucap Dhika membuat Leonna menganggukkan kepalanya.

"Chella, selesai kuliah datang ke kantor Papi. Kalau di rumah kamu akan habis di maki Mami kamu," ucap Jack membuat Chella mengangguk.

Datan melirik Okta yang masih menatapnya. Seketika Okta mengulurkan tangan kanannya ke depan Datan membuat Datan mengernyitkan dahinya tak paham. Okta mengambil tangan Datan dan menyalaminya.

"Selamat *son*, karena kamu sudah memecahkan rekor mahasiswa ternakal di kampus ini," ucap Okta membuat Datan menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Mulai besok tak ada lagi mobil dan fasilitas lainnya. Paham. Selamat menjadi gembel kembali, *Son*." ucap Okta menepuk pundak Datan dan beranjak pergi meninggalkan semuanya.

"Selamat menempuhnya Datan," kekeh Dhika.

"*Good luck boy*," kekeh Jack yang juga beranjak pergi bersama Dhika.

"Sialan!" gerutu Datan.

"Sabar yah," tawa Chella dan Leonna pecah.

Leonna dan Chella sama-sama berlalu pergi meninggalkan kegalauan Datan. Saat sudah tak ada siapa-siapa lagi, Datan masuk ke dalam ruangan Pretty. Pretty tersentak saat mendengar suara pintu tertutup. "Ada apa, apa ada masalah?" tanya Pretty.

"Yah ada, kamu sengaja melakukan ini kan?" ucap Datan berjalan mendekati Pretty yang duduk di kursinya.

"Apa maksud kamu Datan?" tanya Pretty berdiri dari duduknya. Kini keduanya sudah berhadapan satu sama lain.

"Maksudku kamu sengaja memanggil para orangtua buat membuatku jadi gembel?" ucap Datan terlihat kesal.

"Ayolah Datan, jaga sikapmu. Aku ini dosenmu, dan sudah sewajarnya aku memanggil orangtua kalian karena kamu nakal," ucap Pretty masih tenang.

"Oh yah? Bukan karena kamu cemburu melihatku berpelukan dengan seorang wanita kemarin di taman?"

Deg

Pretty mematung di tempatnya mendengar penuturan Datan. "Apa cemburu? hahaha yang benar saja Datan," kekeh parau dari Pretty dan segera memalingkan wajahnya.

"Memangnya siapa kamu yang harus aku cemburui," ucap Pretty berjalan melewati Datan tetapi Datan mencekal tangan Pretty membuatnya tertarik hingga menabrak dada Datan.

"Benarkah, kamu tidak cemburu?" tanya Datan menaikkan sebelah alisnya. "Bagaimana kalau aku mencium bibirnya di depanmu, apa kamu akan langsung mendepakku dari kampus dengan alasan kenakalanku?" tanya Datan membuat Pretty memalingkan wajahnya. "Ck, bermuka dua!"

"Apa maksudmu???" pekik Pretty kesal.

"Jangan campur adukan urusan kampus dengan urusan pribadi kita," ucap Datan tajam.

"Ayolah Datan jangan kekanakan, aku tidak mencampur adukan." ucap Pretty memberontak untuk mencoba melepaskan genggaman Datan.

"Aku atau kamu yang kekanakan?" tanya Datan tajam, membuat keduanya saling bertatapan cukup lama.

"Lepaskan aku, untuk apa aku membedakkannya toh di antara kita tak ada hubungan apapun," ucap Pretty.

"Status kita hanya sebagai dosen dan mahasiswa!" tambahnya.

"Begitukah? Baiklah." Datan melepas pegangan Pretty. "Status kita hanya dosen dan mahasiswa saja." Datan hendak beranjak pergi melewati Pretty yang masih mematung di tempatnya.

Datan seketika menarik Pretty hingga ia berbalik dan melotot sempurna saat sesuatu yang kenyal dan basah menyentuh bibirnya. Datan kembali menciumnya dan tanpa aba-aba langsung memangutnya. Pretty merasa seluruh tubuhnya melemas, kalau saja Datan tak merengkuh tubuhnya mungkin tubuhnya sudah luruh ke lantai. Perlahan Pretty memejamkan matanya dan membalas pangutan Datan, tanpa dia sadaripun kedua tangannya sudah mengalungkan kedua tangannya ke leher Datan. Datan melepaskan pangutannya membuat Pretty merengut seakan tak ikhlas kegiatan mereka terhenti.

"Seperti inikah status dosen dan mahasiswa?" Datan tersenyum mengejek dan beranjak pergi membuat Pretty yang masih mengatur nafasnya hanya bisa melongo.

"Oh ya, rapihkan kembali lipstikmu. Jangan mengajar dengan tampilan seperti itu, Miss Pretty yang terhormat," ejek Datan dan keluar dari ruangan itu.

"Astaga!" tubuh Pretty limbung ke belakang hingga ia berpegangan ke sisi mejanya. "Ada apa denganku?" gumamnya mengusap wajahnya sendiri.

♣♣♣

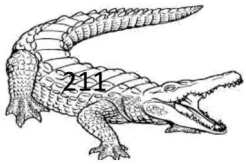

Malam itu Pretty berjalan menuju dapur untuk mengambil air. Tetapi langkahnya terhenti saat melihat Datan sedang memainkan handphonenya di ruang keluarga sambil cekikikan tidak jelas. Pretty diam diam memperhatikan Datan, ia merasa akhir-akhir ini Datan terlihat sibuk sendiri dan menjauhinya. Dan ada rasa tak rela melihat Datan yang lebih fokus pada yang lain. *'Ada apa dengamu, Pretty. Sadarlah, Datan hanya muridmu yang sudah mengasihanimu.'*

Datan semakin terkikik menatap layar handphonenya, sampai tak sadar kehadiran Pretty disana. Pretty berjalan mendekati Datan sambil memegang gelas berisi airnya. "Besok mau menemaniku memancing ke Bandung?" tanya Pretty membuat Datan melirik ke arahnya.

"Gak janji,"

"Kenapa? Bukannya kamu mau mengganti semua kenangan Azka?" ucap Pretty sedikit sewot.

"Percuma," ucap Datan kembali fokus ke layar handphonenya dan kembali terkikik membuat Pretty mendengus kesal. Ia mengambil handphone Datan membuat sang empu melotot kesal. Pretty menyembunyikan handphone Datan di belakang punggungnya.

"Aku ingin mancing, dan aku tidak mau sendiri. Aku pasti akan kembali menangis dan bisa saja aku akan bunuh diri di sana," ucap Pretty membuat Datan memutar bola matanya malas. Datan mendekati Pretty menghapus jarak di antara keduanya, hingga tubuh Pretty condong ke belakang karena Datan terus saja mendekatinya. Pretty bahkan menutup mulutnya dengan sebelah tangan.

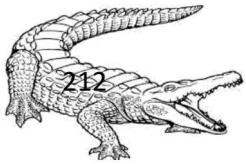

"Jangan kegeeran Ibu dosen, aku tidak akan menciummu. Aku hanya ingin mengambil handphoneku," bisik Datan membuat wajah Pretty memerah.

"Kamu kan suka nyosor seenaknya seperti bebek," gerutu Pretty.

"Kembalikan handphoneku!" ucap Datan.

"Temani aku ke Bandung," ucap Pretty menurunkan tangannya dari bibirnya.

"Aku sekarang sedang kritis keuangan, kecuali kamu mau menanggung semua biaya transfortasi dan biaya jasa pengataran ke sana," ucap Datan dengan tenang walau masih dengan jatrak yang dekat.

"Baiklah," jawab Pretty.

"Tapi biaya jasanya tidak murah lho," ucap Datan menaikkan sebelah alisnya.

"Tidak masalah, asal jangan sampai membangkrutkan perusahaan ayahku," ucap Pretty.

"Cakep deh, oke kita berangkat besok."

Cup

Setelah mengecup bibir Pretty, Datan beranjak pergi dengan membawa handphonenya sendiri meninggalkan Pretty yang masih mematung di tempatnya. "Bocah itu," keluh Pretty mengusap wajahnya dengan gusar.

♣♣♣

Kini Datan dan Pretty menuju ke Bandung menggunakan mobil Datan yang tadi pagi sudah Pretty pinjami dari sang Aligator. Pretty fokus menatap keluar jendela mengamati pemandangan di luar sana. Ini pertama kalinya ia kembali ke Bandung setelah kepergian Azka. Dulu

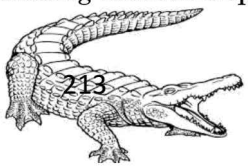

ia sering berlibur ke Bandung bahkan setiap minggu bersama Azka. Bayangan Azka terus berputar di kepalanya. Selama perjalanan pasti Azka akan menggodanya dan membuatnya tersipu malu. Kenangan indah yang sulit untuk di lupakan. Datan melirik ke arah Pretty yang hanya menatap kosong keluar jendela. Ia memutar radio yang ada di mobil hingga sebuah lagu yang sedang hitz berputar disana. *'Hidup Untukmu Mati Tanpamu - Noah.*'

"Tak pernah ku mengerti kau segila ini, kau hidup untuknya, dia mati tanpamu. Tak pernah ku sadari, kau sebodoh ini. Kau hidup untuknya, dia mati tanpamu. hooooo bodohnya," teriak Datan bernyanyi sekenanya sambil menyindir Pretty. "Tak pernah ku mengerti kau segila ini, kau hidup untuknya, dia mati tanpamu. Tak pernah ku sadari, kau sebodoh ini. Kau hidup untuknya, dia mati tanpamu. hooooo bodohnya."

"Liriknya salah, jangan asal ganti," amuk Pretty kesal kepada Datan yang jelas-jelas meledeknya.

"Suka suka gue lah, kan mulut mulut gue," cengiran menyebalkan ala Datan membuat Pretty mendengus kesal.

"Nyeri-nyeri moal benang di ubaran, Kajen tutumpuran paeh ge teu panasaran, Mempeng ngora keneh Mempeng urang can batian, Di tinggalken paeh ku kabogoh hooo." teriak Datan bernyanyi seenaknya.

"Awww,, sakit." Datan mengusap pinggangnya yang di cubit Pretty dengan sangat keras dan terasa pedih.

"Rasain, siapa suruh kamu ngeledekin aku. Gak lucu Datan!" amuk Pretty kesal.

"Aku kan cuma nyanyi," ucap Datan masih mengelus pinggangnya. "Perjalanan jauh, dan aku gak mau sepi. Jadi wajar kalau aku nyanyi," ucap Datan.

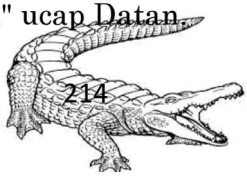

"Iya kenapa harus nyanyi lagu yang begituan sih, nyebelin kamu." ucap Pretty kesal.

"Iya iya aku ganti lagu." ucap Datan. "Selamat tinggal kekasih hatiku, semoga damai hidup keduamu. Awwwwww.... sakitt," cibir Datan saat Pretty kembali mencubit pinggangnya.

"Apa koleksi lagumu hanya lagu yang begitu saja, nyebelin ih!" Pretty memukul lengan Datan.

"Astaga gue semobil sama srigala betina. Hancur sudah daging dan tulangku karena siksaannya," keluh Datan mengusap lengannya.

"Jangan lebay," ucap Pretty kembali kesal.

"Oke oke, ganti lagu." ucap Datan saat mengalami macet di daerah puncak.

Tak lama terdengar musik kesukaan Datan, *Nick Jonas - Levels*. Lagu yang seakan mewakilkan pribadi Datan yang selalu di kelilingi banyak wanita. Datan ikut menyanyikannya dengan bersemangat dan memukul setir dan pahanya seakan memainkan drum. Pretty tersenyum memperhatikannya, tak lama iapun ikut bernyanyi bersama Datan dengan bersemangat dan ceria. Bahkan Datan tak malu menggerakkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan seirama musik. Keduanya bernyanyi dengan heboh sampai tak sadar kalau mobil di depannya sudah beranjak. Datan menghentikan kegiatannya saat mendengar suara klakson telolet dari bus di belakangnya. Iapun segera menginjak gas mobil sambil terus bernyanyi. "Hapal juga laguya," ucap Datan saat lagu itu sudah berakhir.

"Iya sedikit hapal," ucap Pretty.

"Ada lagunya yang lebih enak," ucap Datan,

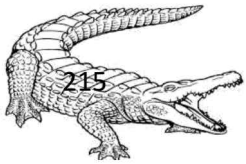

"Apa?" tanya Pretty.

"Teacher,, itu lagu yang mewakilkan kita banget bukan." ucap Datan membuat Pretty memerah karena malu.

♣♣♣

Mereka berdua sampai di tempat pemacingan yang luas, disana juga ada sebuah jembatan kecil. Dan Pretty bilang mereka selalu memancing di sana. Pretty tersenyum mengingat Azka memeluknya dari belakang dan dengan telaten membantu Pretty menarik pancingan. Indah sekali bukan. Kini Datan dan Pretty sudah duduk di sisi jembatan dengan Pretty memegang satu pancingan. Harapan Pretty, Datan akan membantunya seperti Azka saat itu. Tetapi perkiraan Pretty salah, Datan hanya duduk di sampingnya sambil melempari umpan itu ke danau. "Kenapa di buang? nanti habis?" ucap Pretty yang melemparkan umpan pancingannya.

"Lah umpan ini kan memang untuk di buang ke danau, nanti juga habis. Kalau menunggu pancinganmu termakan lama. Lihatlah inilah gayaku, dari pada melempar umpan untuk mencari satu ekor ikan, lebih baik melempar umpan dan semua ikan akan langsung mengerumuninya. Lihatlah. Bahkan tanpa menunggu lama," ucap Datan dengan santai, masih melemparkan umpan itu ke danau dimana ikan-ikan mengerumuni.

"Kamu salah, apa yang kamu lakukan hanya akan membuatmu bahagia sesaat. Kamu akan mudah bosan dan tak ada yang menarik. Berbeda dengan pancingan, kita di uji kesabarannya. Berapa lama kita mampu bertahan menunggu pancingan itu menyaut. Saat ada ikan yang tersangkut di pancingan, perasaan akan dua kali lipat lebih bahagia di bandingkan dengan apa yang kamu lakukan," ucap Pretty.

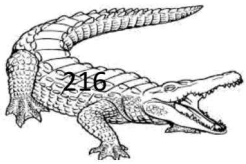

"Sesuatu yang di dapat dari sebuah pengorbanan dan perjuangan akan terasa sangat indah." ucapan Pretty membuat Datan menatap Pretty dari samping.

"Anggap saja, saat ini aku sedang menunggu seseorang yang akan membuat hidupku bahagia. Walau aku harus menunggunya hingga bosan dan lelah. Tetapi saat dia datang, semua rasa lelah dan bosan itu akan tergantikan oleh rasa bahagia," ucap Pretty masih menatap lurus ke depan. "Karena sesuatu yang di dapat dengan mudah, akan mudah juga untuk melepaskannya. Tetapi sebaliknya," Pretty memberi jeda pada ucapannya dan menengok ke arah Datan yang tengah memperhatikannya. "Kalau kita mendapatkan sesuatu dengan cara yang sulit dan bahkan penuh pengorbanan maka akan terasa sangat sulit juga untuk melepaskannya." Pretty tersenyum kepada Datan yang *spechlees*.

"Aku gak paham," ucap Datan segera memalingkan wajahnya ke arah lain saat merasakan jantungnya kembali berdegup dengan kencang. *'Watis mulai memancarkan aura hipnotisnya. Datan kamu harus kuat, jangan masuk ke dalam perangkap wanita hipnotis ini.'* batin Datan.

10 menit sudah berlalu, tetapi masih belum ada tanda-tanda ikan yang terpancing. "Eh, ada ikan." ucap Pretty heboh dan segera menarik benang pancingannya. "Datan bantuin, ini sangat berat." ucap Pretty tetapi tak ada pergerakan dari Datan. "Datan-" Pretty menengok ke sampingnya dan terlihat Datan terlelap dengan posisi duduk dan bersandar ke sisi jembatan dengan nyenyaknya. Pretty hanya bisa menggelengkan kepalanya dan menarik pancingannya sendiri.

Pretty mendapatkan seekor ikan berukuran sedang. Ia memegangnya dan mengarahkan bibir ikan yang terbuka

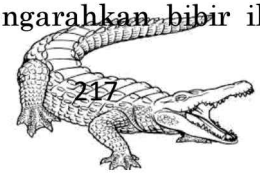

tutup ke bibir Datan. Datan langsung mengerjapkan matanya saat merasakan sesuatu yang basah di bibirnya. Ia membuka matanya dan terpekik saat melihat seekor ikan di depannya membuat Pretty tertawa melihat wajah lucu Datan. "Kamu apa-apaan sih Pipit, astogehh gue pikir lagi ciuman sama putri duyung," keluh Datan mengusap bibirnya dan kesal membuat Pretty tertawa.

"Putri duyung di kisah nyata itu ikan dugong, mau di cium olehnya." ucap Pretty.

"Kagak, idih amit-amit." Datan beranjak pergi diikuti Pretty yang masih memegang ikannya.

"Tuh ikan mau di apain, kasih ke si kucing aja," ucap Datan.

"Enak saja, ini mau aku bakar. Aku lapar," ucap Pretty.

"Cuma satu?" tanya Datan mengernyitkan dahinya.

"Iyalah, kalau kamu mau kamu mancing sendiri," ucap Pretty dengan santai berjalan ke arah pembakaran yang memang sudah di sediakan di sana. Datan duduk di samping Pretty yang sibuk membumbui ikan itu sebelum akhirnya di bakar.

"Kenapa masih di sini, cepat mancing sana." ucap Pretty.

"Nggak mau, malas." keluh Datan samping menyandarkan kepalanya di pundak Pretty yang sibuk memutar alat pembakarnya.

"Aromanya wangi," ucap Pretty

"Hmm,"

Setelah beberapa lama, ikanpun sudah matang dan siap di santap. Pretty menyajikannya di atas piring, ia juga

sudah memesan nasi dan sambalnya. Di sini memang hanya menyediakan nasi dan beberapa lauk pauk yang lainnya. Hanya ikannya terkadang pengunjung ingin memancingnya langsung dan membakarnya sendiri.

"Enak?" tanya Datan menatap Pretty yang mulai memakan makanannya.

"Hmmm, enak banget." ucap Pretty dengan antusias.

"Bagi kenapa sih, pelit amat." ucap Datan.

"Nggak, aku yang mancing. Kamu malah enak-enakan tidur. Tuh makan saja sama sambal," ucap Pretty.

"Pelit amat, gimana kalau kita nikah. Bisa-bisa busung lapar gue."

oho oho oho

Pretty tersedak mendengar penuturan Datan barusan. Nikah? dengan Datan?

Oh itu sesuatu yang tak pernah Pretty pikirkan. Ia sampai tersedak makanannya sendiri mendengar penuturan Datan. "Itu namanya kualat, menikmati makanan di atas orang yang kelaparan dan boke." ucap Datan dengan wajah merengutnya dan itu terlihat sangat lucu bagi Pretty.

"Baiklah, itung itung uang makannya. nih Aaaaa." Pretty menyodorkan tangannya yang berisi naik dan lauk. Datan tanpa canggung menerima suapan Pretty. "Awww" pekik Pretty memegang tangannya yang di gigit Datan. "Kenapa kamu gigit sih?"

"Tangan kamu sakit yah, kasian," ucap Datan dengan menyebalkannya. "Baiklah karena tangan kamu sakit, jadi aku yang makan." Datan mengambil piringnya dan memakannya dengan nikmat tanpa memperdulikan Pretty yang merengut sebal.

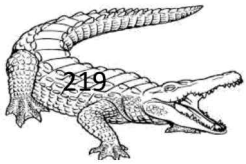

"Pencuri ikan," cibir Pretty.

"Itulah yang biasa di lontarkan orang yang kelaparan, memfitnah," ucap Datan dengan santainya membuat Pretty mencibir kesal. Pretty terus memperhatikan Datan yang menikmati makanannya dengan lahap. Padahal Pretty masih sangat lapar. "Mau?" tanya Datan dan Pretty menganggukkan kepalanya.

"Mancing lagi gih," perintah Datan membuat Pretty mencibir kesal. Datan terkekeh melihat bibir Pretty yang berkomat kamit karena kesal. Datan menyodorkan makanannya ke bibir Pretty, membuat Pretty menatapnya. Pretty hendak memakannya tetapi Datan kembali menyuapkannya ke dalam mulutnya sendiri.

"Nyebelin kamu Datan!" Pretty memukuli lengan Datan membuat Datan mengaduh kesakitan. "Rasain, nyebelin." Pretty memunggungi Datan dengan melipat kedua tangannya di dada karena kesal.

"Nih aaa!" Datan menyodorkannya kembali ke depan Pretty dengan menyandarkan dagunya di pundak Pretty. Pretty menengok ke arah Datan yang berada di sisinya dan begitu dekat. "Mau gak?" tanya Datan. Prettypun menyuapkan makanannya. "Enak?" tanya Datan dan Pretty menganggukan kepalanya.

"Sekarang aku yang akan menyuapimu," ucap Pretty setelah Datan menyuapinya beberapa kali. " Nih aaa," Datan tak memperhatikan apa yang Pretty berikan. ia langsung saja menyuapkannya.

"*Oh Sial!!!*" Pekik Datan dan Pretty tertawa puas saat sudah berhasil membalas Datan. Datan memuntahkan makanannya dan terlihat hanya nasi dan satu buah cabe rawit berwarna merah. Datan kesulitan untuk berbicara

karena lidahnya terasa terbakar. Pretty tertawa puas melihat Datan yang kepedesan. Wajahnya sudah memerah dan wajahnya berkeringat, Datan terlihat meneguk segelas es jeruk, tetapi mulutnya malah semakin terasa terbakar.

"Oh sial, kenapa gak hilang," ucapnya terus mengumpat kesal, sedangkan Pretty tertawa puas di sampingnya membuat Datan kesal dan menatap Pretty dengan tatapan dendam.

Deg

Pretty mematung saat Datan menarik tengkuknya dan melumat bibirnya di tempat umum. Pretty mendorong tubuh Datan tetapi Datan tak melepaskannya. Ia terus saja melumat dan mencecap bibir Pretty, saling membagi saliva dan menyalurkan rasa panas ke mulut Pretty. "Hmm," Pretty terus mendorong tubuh Datan karena takut Bapak-bapak yang tengah memancing tak jauh darinya menengok ke arah mereka berdua. Pretty tidak ingin di arak masa, karena berciuman di sembarang tempat. Datan melepaskan pangutannya dengan senyuman menyebalkannya.

"Akhirnya, panasnya hilang," ucap Datan beranjak meninggalkan Pretty yang mematung dengan tampilan yang kacau. Lipstiknya sudah melumer kemana-mana. Rambutnya terlihat berantakan dan nafasnya terengah.

"Datan sialan, awas bocah sialan!" gerutu Pretty segera beranjak menuju kamar mandi.

Keesokan paginya, Pretty berniat menjahili Datan. Ia ingin balas dendam dengan kejadian kemarin. Pretty membawa sesuatu di dalam kotak kecil yang dia bawa. "Datan," langkah Pretty terhenti saat melihat Datan tengah melakukan olahraga kecil di dalam kamarnya dengan bertelanjang dada, memperlihatkan tubuhnya yang sudah

terlihat sixpack. Pretty tertegun melihat tubuh seksi Datan, dimana keringat bercucuran dari dahi ke tubuhnya membuat Pretty kesulitan untuk menelan salivanya sendiri.

"Ada apa?" Tanya Datan berdiri tegak sambil mengambil handuk kecil dan mengusap tubuhnya yang basah oleh keringat.

Pluk

Sesuatu keluar dari dalam kotak kecil itu membuat Datan menatap horor ke arah kotak itu. "Sialan Kecoaaaaa..... Aaaaa tolong!!!" Datan meloncat ke atas ranjang dan berteriak minta tolong.

Pretty tersadar dari keterpakuannya dan melihat ke arah Datan yang berteriak di atas ranjang dengan histeris, "Ada apa?" tanya Pretty.

"Kecoa,, kecoaaaa!!!" teriak Datan menunjuk ke lantai membuat Pretty menatap ke arah yang di tunjuk Datan. Dua ekor kecoa berukuran besar tengah berlari seakan mengincar sesuatu. "Whoaaaaaa kecoanya terbang." Datan melompat ke belakang tubuh Pretty dan memeluknya dari belakang. "Tolong keluarkan kecoa itu,," ucap Datan semakin menjadi saat seekor monster kecoa terbang ke arahnya.

Plak

Ribuan bintang memutari kepala kecoa itu saat Pretty mengeplaknya dengan handuk Datan hingga kecoa itupun menghembuskan nafas terakhirnya.

"Ada apa?" Tanya Okta yang datang bersama Chacha.

Pretty dan Datan yang masih berlindung di belakang tubuh Pretty menengok ke ambang pintu. "Ada-" ucapan Datan terhenti saat Okta menjerit.

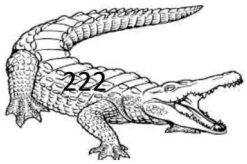

"Whoaaaa Kecoaaaa,,!!!" teriak Okta saat seekor kecoa berjalan mendekati kakinya. Okta langsung bersembunyi belakang tubuh Chacha. "Nelaaa kecoaaaa..."

"Aku manusia Crocodile, bukan kecoa. Astaga!" keluh Chacha .

"Nela, kecoanya datang." pekik Okta.

Krek

Malang sekali nasib dua ekor kecoa itu...

Okta, Datan dan Pretty melihat ke arah Chacha yang dengan sadisnya menginjak kecoa itu hingga tak berbentuk dan meninggal di tempat.

"Woaaaa, keren. Peperangan dengan monster kecoa di menangkan oleh Ibu dosen dan Nenek lampir." Sorak Datan mengangkat sebelah tangan Pretty ke udara.

"Nenek lampir memang is the best. Melindungi pujaan hatinya setiap saat dari gangguan monster menjijikan itu." ucap Okta. Chacha dan Pretty memutar bola matanya karena mendengar penuturan lebay dua pria gentle yang takut pada seekor kecoa. Sepertinya perlu di pertanyakan kelamin mereka, seorang pria takut akan kecoa...

♣♣♣

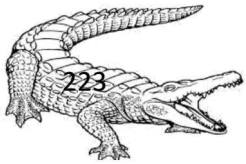

The Bad Boy

Chapter 14

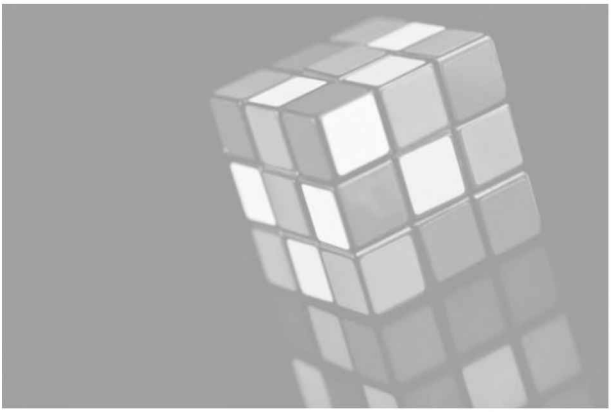

Pretty tengah memasukan beberapa pakaian ke dalam tasnya, ia akan pulang ke rumahnya karena besok weekend. Apalagi setelah sang Kakak menikah, rumahnya selalu sepi dan mamanya selalu mengeluh. Pretty terpaksa akan menginap beberapa hari ini di rumahnya karena sang ayah tengah ada perjalanan bisnis. Walau sang Ayah sudah tidak terlalu ikut sibuk di perusahaan, tetapi ia masih tetap ikut membantu Percy.

"Pipit," panggilan itu membuat Pretty menghentikan gerakannya dan menengok ke arah Datan.

"Ada apa?" tanya Pretty kembali memasukkan beberapa pakaiannya.

"Kenapa bawa banyak sekali. Kamu mau pindahan?" tanya Datan yang duduk di sisi ranjang di sampingnya.

"Hmm,, sepertinya beberapa hari ini aku akan menginap di sana. Soalnya Ayah sedang ada perjalanan bisnis. Dan mama memintaku untuk tinggal di rumah selama Ayah tidak ada. Jadi aku akan berangkat ke kampus dari rumah saja," ucap Pretty menarik zipper tas.

"Yah kesepian lagi dong." ucapan Datan membuat Pretty mengernyitkan dahinya. "Aku lagi baik hati nih, karena malam ini malam minggu bagaimana kalau kita nonton dulu. Setelah itu aku antarkan kamu ke rumah tante Dewi."

"Tumben, ada apa nih kamu ngajakin aku nonton?" tanya Pretty melipat tangannya di dada.

"Anggap saja ucapan terima kasih karena kamu udah bujukin Daddy. Dan dia mau mengembalikan semua fasilitasku," ucap Datan.

"Kamu yang traktir?"

"Iya,"

"Oke, aku akan bersiap dulu," ucap Pretty.

"Sip, aku tunggu abis magrib yah." Datan beranjak dari duduknya. "Kalau bisa pakai gaun, dan berdandanlah," bisik Datan dan beranjak pergi meninggalkan Pretty yang kebingungan.

♣♣♣

Pukul 7 malam, Pretty menatap dirinya sendiri di depan cermin. Sudah lama sekali ia tak memoles wajahnya dengan make up, biasanya Azka begitu menyukai dirinya

yang memakai make up seperti ini. Ini sudah 4 bulan berlalu dari kepergian Azka, tetapi Pretty masih belum bisa melupakannya. Walau Datan hadir dan mulai mengisi hidupnya. Tetapi tetap saja, bayangan Azka masih tak mau lepas dari benaknya. "Pipit buruan!" teriakan itu menyadarkannya. Pretty mengambil tas selendangnya dan juga kopernya karena ia akan langsung pulang ke kediaman Jonshon. Pretty bergegas keluar dari kamarnya. Ia melihat ke arah Datan yang mematung di tempatnya. Datan memperhatikan Pretty dari atas kepala sampai jempol kakinya. Pretty terlihat cantik dan anggun dengan memakai dres berwarna merah maroon seatas lutut. Di bagian pinggangnya terdapat pita kecil, dan bagian atasnya berbentuk pakaian sabrina. Rambutnya di pakaikan jepit di belakangnya karena sebagian ia ikat, sebagian lagi di biarkan terurai bebas. Tak berbeda dengan Pretty yang melihat penampilan Datan yang terlihat *stay cool*. Datan memakai celana jeans biru tua, di padu dengan kaos coklat terang dan di balut jas hitam ke abuan yang melekat di tubuhnya yang kekar. "Apa sudahh siap?" tanya Datan yang tersadar terlebih dulu.

"I-iya," gumam Pretty. Entah kenapa ia merasa gugup, seakan ia akan berkencan dengan pujaan hatinya.

Di dalam mobil, tak ada yang membuka suara. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Hanya alunan musik dari radio yang mengisi kekosongan. Keduanya menuruni mobil saat sampai di sebuah mall untuk menonton film. Datan tak banyak bicara, tetapi tangannya tak sedikitpun melepaskan pegangannya pada Pretty. Setelah memesan tiket nonton, mereka menonton sebuah film fantasi. Antara vampir dan srigala, Pretty terlihat menyukainya. Sesekali ia terkekeh saat ada sesuai yang lucu

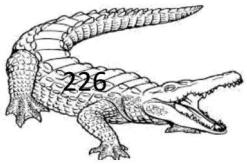

sambil memakan popcornnya. Datan melirik ke arah Pretty yang terkekeh menatap ke layar besar di depannya.

'Ada apa dengan diriku? Apa aku sudah mulai menyukai wanita ini? Kenapa dia selalu saja muncul dalam ingatanku. Seperti utang yang belum di bayar,' batin Datan.

Merasa di perhatikan, Pretty menengok ke arah Datan yang terlihat memalingkan wajahnya ke layar besar di depan mereka. Pretty menatap ke arah tangannya yang saling bertautan dengan Datan seakan mereka adalah sepasang kekasih. Ia merasa ini sangatlah konyol. Usia Datan dua tahun di bawahnya, bagaimana mungkin Pretty bisa berkencan seperti ini. Akal sehatnya selalu memintanya untuk tidak terus berlanjut. Tetapi hati dan tubuhnya seakan larut ke dalam pesona Datan. Pretty hanya ingin menikmati semua ini, ia tak ingin banyak menerka dan berharap.

Setelah selesai menonton, mereka pergi menuju restaurant. Datan sama sekali tak melepas genggamannya pada Pretty walau mereka tidak sedang menyebrang jalan. Datan terus berceloteh masalah film yang baru saja mereka tonton. Datan kesal karena kisahnya sad ending, tidak sesuai harapan. Sungguh menyedihkan,,,,

"Kehidupan nyatapun tak pernah happy ending." ucap Pretty menghentikan ucapan Datan.

"Kisah seseorang bisa saja di rubah." ucap Datan enteng.

"Tetapi tidak dengan takdir tuhan, Datan." ucap Pretty.

"Takdir bisa saja di rubah. Asalkan kita mau bangkit dan melawan takdir itu sendiri," ucap Datan.

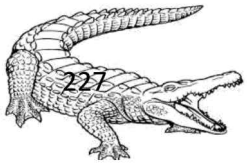

"Berbicara tak semudah menjalankannya." ucap Pretty membuat Datan mengedikkan bahunya acuh. Ia menarik Pretty memasuki restaurant dan memilih tempat duduk yang berada di taman, suasananya sangat mendukung sekali untuk berkencan. Keduanya sama-sama memesan makanan mereka hingga handphone Datan berdering menampakan nama Halida disana. Datan masih mengabaikannya dan berusaha mengajak berbicara Pretty.

"Angkat saja dulu, siapa tau penting " ucap Pretty terdengar sinis.

Datan menghela nafasnya. "Sebentar," ia beranjak dari duduknya dan menjauh dari Pretty.

Datan memutuskan sambungan telponnya dan menghembuskan nafas lega. Ia kembali berjalan ke arah meja dimana makanan sudah tertata rapi di sana. Pretty terlihat sudah menikmati makanannya. "Kamu makan gak nungguin aku," ucap Datan duduk di kursinya.

"Lama," cibir Pretty sibuk menikmati makanannya.

"Apa sapi lada hitam itu lebih menggugah di matamu di banding menatapku. Kamu terlihat seperti kucing yang takut ikan asinnya di curi," celetuk Datan yang sebal karena Pretty terus menunduk dan sibuk dengan makanannya.

"Memang," jawab Pretty membuat Datan mendengus kesal. Datan menarik piring punya Pretty membuatnya mendengus kesal dengan makanan yang penuh di mulutnya. Datan terkekeh kecil melihat wajah Pretty yang terlihat sangat lucu. "Bhmahikinn,," ucap Pretty masih mengunyah.

"Apa? Yang jelas dong." ucap Datan menggoda Pretty.

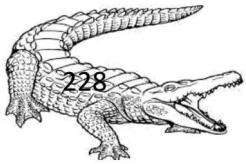

Pretty menelan makanannya bulat-bulat dan meneguk segelas air membuat Datan meringis. "Balikin, kamu mengganggu acara makanku," ucap Pretty kesal.

"Haha makan tuh santai saja Pipit sayang."

Pretty mematung mendengar kata sayang dari Datan, apalagi tangan Datan terulur untuk mengusap sisa saus di sudut bibirnya. "Khem,, kembalikan makananku," ucap Pretty berusaha menormalkan degup jantungnya yang berdisko ria.

'Tuhan, ada apa dengan diriku ini. Melihat Datan yang menatapku seperti itu, rasanya jantungku hampir loncat dari tempatnya. Apa yang sebenarnya terjadi padaku?' batin Pretty.

"Nih aaa,," Datan menyuapi Pretty membuat ia menerima suapan Datan dengan ragu-ragu. Datan terkadang begitu lembut hingga membuat hatinya terbang melayang dan taburan bunga berterbangan di sekitarnya. Terkadang juga ia begitu menggemaskan hingga membuat Pretty tak bisa berhenti tertawa dan tersenyum melihatnya. Terkadang ia begitu menyebalkan, hingga membuat emosinya naik turun. Datan seperti paket komplit, dimana ia bisa saja menjadi sosok yang begitu dewasa, sosok bocah yang begitu manja, terkadang juga menjadi sosok yang begitu menyebalkan dan usil.

"Aduhh,," Pretty mengusap pipinya yang di cubit Datan. "Sakit Datan,," keluhnya.

"Habis daritadi aku tanya, kamu malah sibuk melamun. Melamun apa sih? Pasti Azka lagi yah," ucapnya, membuat Pretty mendengus.

'Sayangnya untuk saat ini bukan Azka yang ada di dalam pikiranku, tetapi kamu bocah gemblung.'

"Ya elah melamun lagi. Kalau kesambet nyonya kun kun tau rasa lho," ucap Datan.

"Apa sih, " cibir Pretty menyeruput minuman dalam gelasnya.

"Berdansa yuk,," ajak Datan membuat Pretty memgernyit.

"Apa?" pekik Pretty kaget.

"Santai saja Miss, aku gak ngajak kamu nikah. Aku hanya ngajak kamu berdansa," ucap Datan dengan santainya seraya mengulurkan tangan kanannya. Pretty hanya bisa mendengus, tetapi tetap menerima uluran tangan Datan. Datan membawa Pretty ke lantai dansa, dan merengkuh pinggang Pretty hingga menempel dengan tubuhnya. Kedua tangan Pretty yang hanya menyentuh pundaknya di tarik Datan hingga mengalungkannya di leher Datan. "Begini lebih bagus," bisik Datan.

Wajah mereka berdua begitu dekat, bahkan hidung mereka berdua bersentuhan. Tatapan tak lepas, saling terpaut satu sama lain. Pretty membiarkan tubuhnya di bimbing oleh Datan seirama musik. Degup jantung Pretty dapat di rasakan oleh Datan, begitupun sebaliknya. Tetapi mereka seakan tak memperdulikan itu. Keduanya terlalu fokus pada tatapan mereka berdua, ada sesuatu terlihat indah di mata keduanya yang berbinar. Pretty yang semakin larut dalam tatapan tajam milik Datan, hanya bisa menutup matanya dan membiarkan Datan tetap menatapnya dengan jarak yang begitu dekat dengannya. Hidung dan dahi mereka saling menyatu dengan badan yang terus bergerak seirama musik. "Aku menyukaimu,"

Deg

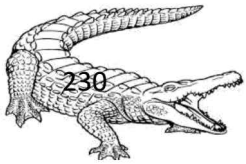

Pretty membuka matanya lebar-lebar dan seakan meyakinkan apa yang baru saja ia dengar tidak salah. "Aku menyukaimu, Pipit." ucap Datan semakin membuat Pretty mematung di tempatnya. Pretty menjauhkan wajahnya dari Datan dan melepaskan rangkulannya di leher Datan. "Aku tau ini konyol, tapi aku memang sudah menyukaimu." ucap Datan mendekati Pretty yang masih menatapnya dengan tatapan heran, kaget dan bingung.

"Kamu sadar tidak sih, a-aku ini dosenmu," ucap Pretty tertahan.

"Memang apa masalahnya? apa seorang murid di larang menyukai dosennya sendiri?" tanya Datan. "Aku menyukaimu, aku juga tidak tau apa yang aku rasakan ini. Aku tidak tau apa itu cinta, tetapi yang jelas aku menyukaimu. Apa aku salah mengatakan ini?" tanya Datan.

"I-ini," Pretty terlihat kebingungan dan kepalanya mendadak terasa berdenyut. "Tapi aku dan Azka," Datan memalingkan wajahnya dengan berkacak pinggang. Ia semakin benci nama itu, kapan nama itu akan hilang dan tak di ucapkan lagi oleh Pretty.

"Sebaiknya kita pulang, abaikan saja ucapanku barusan." Datan segera memanggil salah seorang pelayan untuk meminta bill dan segera membayarnya. Pretty masih mematung melihat Datan yang tengah mengambil uang dari dompetnya dan menyerahkannya ke salah seorang pelayan disana. "Ayo pulang." Datan berlalu pergi terlebih dulu meninggalkan Pretty sendiri yang masih terpaku di tempatnya.

Setelah menormalkan detak jantung dan juga pikirannya, Pretty pun berjalan mengambil tasnya dan berlalu mengikuti Datan yang berjalan keluar restaurant

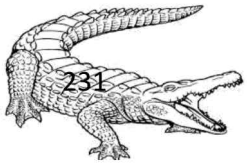

terlebih dulu. Langkah Pretty terhenti saat di depan restaurant. Hujan turun begitu derasnya. Karena terlalu fokus berdansa dan sibuk dengan hati dan pikiran masing-masing, keduanya sampai tak sadar kalau hujan turun dengan sangat deras. "Pakai ini." Pretty tersentak saat Datan memasangkan jasnya di kepala Pretty.

"Tapi ka-" ucapan Pretty terhenti saat Datan menerobos hujan menuju mobilnya. Prettypun mengikuti Datan dan segera memasuki mobil.

Di dalam mobil keduanya masih terdiam dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Datan terlihat menyisir rambutnya yang basah dengan jari tangannya. Tanpa menunggu lama lagi, ia menginjak gas mobilnya meninggalkan area restaurant. Datan membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi membuat Pretty mencengkram kuat *seatbelt* yang ia gunakan. Sesekali Pretty melirik ke arah Datan yang fokus menyetir. "Apa kamu marah?" tanya Pretty

"Tidak, untuk apa aku marah. Lagian kata-katamu benar adanya," ucap Datan tanpa melirik ke arah Pretty. "Maaf aku mengartikan lebih kedekatan kita," ucap Datan.

Pretty hanya bisa terdiam dan menatap keluar jalanan, ia tidak tau harus mengatakan apa untuk saat ini. Tak lama mobil Datan sudah berhenti tepat di depan pekarangan rumah Pretty. Di daerah sini tak turun hujan. Datan menuruni mobil dan berjalan menuju bagasi mobil untuk mengeluarkan koper yang Pretty bawa. Pretty terlihat berjalan mendekati Datan dan menerima sodoran koper dari Datan. "Aku langsung balik yah," ucap Datan beranjak meninggalkan Pretty yang masih berdiri di tempatnya. Pretty hendak menahannya tetapi di urungkannya, ia merasa tak tau harus berkata apa.

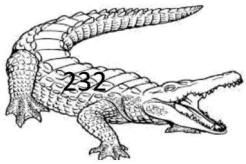

"Oh iya," Datan kembali berbalik ke arah Pretty yang masih berdiri di tempatnya. "Tolong lupakan ucapanku tadi." setelah mengatakan itu Datanpun menaiki mobilnya dan berlalu meninggalkan pekarangan rumah Pretty. Pretty masih mematung di tempatnya, mendengar penuturan Datan barusan entah kenapa hatinya terasa tercubit. Pretty tak paham apa yang tengah ia rasakan.

Saat mobil Datan sudah tak terlihat lagi, Pretty memasuki rumah dengan menderek kopernya. "Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam, kenapa Datannya gak kamu ajak masuk?" tanya Dewi yang berjalan mendekati Pretty.

"Mama tau darimana?" tanya Pretty.

"Mama tadi mengintip sebentar dari jendela," kekeh Dewi. "Ayo masuk, mama sudah memasakan makanan kesukaanmu," ucap Dewi merangkul pundak Pretty.

"Ma, Pretty tidak lapar." ucap Pretty.

"Sepertinya kalian habis berkencan," kekeh Dewi.

"Apa sih Mama, nggak kok. Kami hanya makan malam biasa," ucap Pretty.

"Masa sih? kalau hanya makan malam biasa kamu tidak akan menggunakan gaun dan berdandan secantik ini sayang," goda Dewi.

"Mama,," rengek Pretty yang merasa malu, Dewi hanya terkekeh melihat sikap anaknya itu.

4 bulan sudah berlalu dari kepergian Azka, dan Dewi bersyukur semakin ke sini Pretty semakin berubah menjadi lebih baik. Dewi bukannya tidak tau perkembangan hubungan Datan dan Pretty, Chacha selalu update memberitahukannya di group brotherhood. Dan Dewi

bersyukur perlahan putrinya kembali ceria. "Pretty mandi dulu yah Ma."

"Oke sayang, mama akan buatkan susu hangat untukmu." ucap Dewi beranjak menuju dapur.

♣♣♣

Di perjalanan Datan menghentikan mobilnya, entah kenapa dadanya terasa bergemuruh. Ada rasa kesal, marah dan sakit. Datan tak paham apa yang terjadi padanya, tetapi sebelumnya belum pernah ada wanita yang menolaknya seperti ini. Apalagi berefek pada emosinya dan juga hatinya yang terasa sakit. "Come on Datan, ada apa sama loe. Inget cewek bukan hanya satu," gumam Datan. "Hilang satu tumbuh seribu, ayolah jangan lebay dan melow kayak anak SMP." gumamnya mengusap wajahnya dengan gusar. Ia keluar dari dalam mobilnya dan menghirup udara malam sebanyak-banyaknya untuk mengisi rongga dadanya yang terasa sesak. Datan tidak paham apa yang ia rasakan sebenarnya. Ini kali pertama ia merasakan perasaan aneh ini.

"*Sialan!*" umpatnya. "Ayolah Datan jangan lebay!" gumamnya pada diri sendiri karena hatinya terasa sesak dan tercubit. "Azka Azka Azka,, kapan nama itu hilang. Masa iya gue harus marah dan cemburu sama orang yang udah koit!" gumamnya berkacak pinggang dan menghembuskan nafasnya dengan kasar.

Seketika hujan kembali turun dengan deras dan mengguyur tubuh Datan, Datan masih tak beranjak dan menatap kosong ke tanah yang dia pijak. *'Gue harus melupakannya,'* gumam Datan dan segera memasuki mobilnya meninggalkan daerah itu.

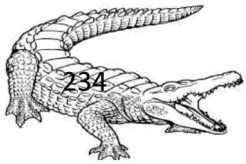

Di rumah, Pretty baru saja selesai mandi. Ia terlihat tengah mengusap rambutnya yang basah dengan handuk. Ia berjalan ke arah jendela yang memperlihatkan rintik hujan. *Aku menyukaimu...*

Kata-kata itu kembali terngiang di kepala Pretty seakan tak ingin pergi dan menghilang. "Sayang ini susunya," Pretty tersadar dari lamunannya mendengar panggilan itu. Ia berbalik dan menemukan Dewi tengah berjalan ke arahnya. Pretty duduk di sisi ranjang seraya menerima susu hangat yang di berikan sang mama. "Ada apa?" Dewi mengusap kepala Pretty yang berada di sampingnya.

"Ma,"

"Hmm, ceritalah." ucap Dewi dengan lembut.

"Apa kalau aku menyukai seseorang itu berarti aku mengkhianati Azka?" tanya Pretty membuat Dewi tersenyum.

"Apa seseorang itu Datan?" tanya Dewi.

"Ma, jangan balik bertanya. Jawab saja," rengek Pretty.

"Denger yah sayang, kamu dan Azka itu sudah berbeda alam dan kehidupan. Mungkin kalian tidak berjodoh, dan mungkin Allah sudah menyiapkan jodoh yang jauh lebih baik untuk kamu." ucap Dewi.

"Tapi Ma, aku hanya mencintai dan mengharapkan Azka." ucap Pretty.

"Jangan tutup hati kamu seperti ini, jangan membohongi hati kamu sendiri. Kamu ingat kan kata-kata om Dhika, terkadang Tuhan itu memberikan apa yang kita butuhkan bukan yang kita inginkan. Mungkin Azkalah yang kamu inginkan, tetapi bisa saja pria lain yang sebenarnya

kamu butuhkan," ucap Dewi membuat Pretty termenung. "Terkadang yang diinginkan sebenarnya tak di butuhkan, sedangkan yang di butuhkan kita acuhkan. Tetapi Tuhan jauh lebih tau mana yang terbaik. Belajarlah dari pengalaman hidupmu, lihat Kakakmu." ucap Dewi membuat Pretty menatap sang Mama.

"Saat ada badai hujan, maka Tuhan menciptakan pelangi yang indah. Begitupun saat Tuhan memberi cobaan dan luka di hati maka tuhan akan menghadirkan seseorang yang akan menjadi pelangi dalam hidupmu." Dewi tersenyum manis kepada anak perempuannya. "Sudahlah jangan terlalu di pikirkan, hidupmu masih panjang. Tetapi kalau kamu ingin mencoba membuka hati pada seseorang, maka jangan pernah tanggung tanggung. Karena akhirnya akan membuat kalian berdua sama-sama terluka." Dewi mengusap kepala Pretty. "Sudah malam, tidurlah. Night sayang." Dewi mengecup kepala Pretty dan mengambil gelas bekas susu Pretty dan beranjak keluar kamar Pretty.

Saat ada badai hujan, maka Tuhan menciptakan pelangi yang indah. Begitupun saat Tuhan memberi cobaan dan luka di hati maka Tuhan akan menghadirkan seseorang yang akan menjadi pelangi dalam hidupmu.

'Apa itu Datan?'

Pretty hanya bisa menghela nafasnya dan mulai merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

♣♣♣

3 hari sudah berlalu, dan selama dua hari mengajar di kelas Datan. Pretty tak melihat sosok Datan, ada perasaan

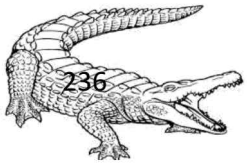

penasaran dan kangen padanya. Pretty ingin bertanya kepada Leonna atau Chella tetapi ia terlalu malu dan gengsi. Lebih baik dia langsung datang ke rumah Chacha sepulang mengajar. Dan disinilah sekarang, ia baru sampai di rumah keluarga Mahya. Pretty masuk ke dalam rumah yang terlihat sepi itu. Seorang pembantu rumah tangga menyapanya dengan ramah dan mengatakan kalau Chacha dan Okta belum kembali dari kantornya. "Datan ada di rumah?" tanya Pretty.

"Kebetulan den Datan sedang kurang sehat, dia ada di kamarnya sedang istirahat," ucap pembantu itu.

"Datan sakit? dari kapan?" tanya Pretty.

"Iya Non, den Datan sakit dari sejak pulang malam itu. Ia datang dengan basah kuyup dan langsung tidur tanpa berganti baju." jelas pembantu itu membuat Pretty langsung beranjak menuju ke kamar Datan dengan terburu-buru.

"Datan," panggil Pretty saat melihat Datan yang masih bergelut di atas ranjangnya di balut dengan selimut. Pretty duduk di sisi ranjang dan memegang kening Datan yang terasa panas. "Datan," panggil Pretty tetapi Datan hanya bergumam tak jelas. Pretty segera beranjak mengambilkan sesuatu. Tak lama Pretty kembali dengan membawa baskon berisi air dan handuk kecil. Pretty kembali duduk di sisi ranjang dan mulai mengompres kening Datan. Datan masih tak bergeming dari tidurnya, ia masih terlelap dengan nyamannya. Pretty memperhatikan wajah Datan dengan seksama.

'Benarkah orang itu kamu, Datan. Benarkah kamu pelangi yang tuhan kirimkan untukku? Tetapi setiap berdekatan denganmu aku selalu merasa aku telah mengkhianati Azka. Aku harus apa?' batin Pretty.

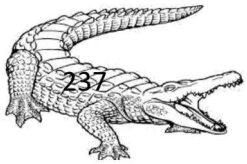

"Hmm," perlahan Datan membuka matanya dan memegang keningnya. Ia mengerut saat melihat handuk basah menempel di keningnya, di depannya juga Pretty terlihat melamun. Datan berangsur untuk bangun dan itu mampu menyadarkan Pretty.

"Kamu sudah bangun," ucap Pretty mengambil handuk kecil itu dan mengelap dahi Datan yang basah dengan telaten, bahkan jarak di antara mereka sangat dekat. Datan terus menatap wajah Pretty yang begitu dekat, tetapi Pretty seakan tak ingin membalas tatapan Datan. Ia kembali menarik tubuhnya dan menatap ke arah lain.

"Sejak kapan di sini?" tanya Datan dengan suara seraknya dan sedikit terbatuk-batuk.

"Baru saja, kamu sakit karena kehujanan?" tanya Pretty yang kini berani menatap Datan.

"hmm,"

"Kenapa gak kasih kabar kalau sakit, aku pikir kamu menghindariku," ucap Pretty.

"Menghindar?" Datan terkekeh kecil, "Untuk apa, aku tidak sepengecut itu." ucapnya hendak beranjak.

"Kamu mau kemana?" tanya Pretty menahan lengan Datan.

"Mau ke toilet, mau boker. Mau ikut?" tanya Datan membuat Pretty mengerucutkan bibirnya.

"Jorok!" cibir Pretty.

"Bukan jorok tapi aku berkata jujur, sudahlah aku sudah mulas banget males berdebat," ucap Datan dengan jalan sedikit sempoyongan karena pusing berjalan ke kamar mandi.

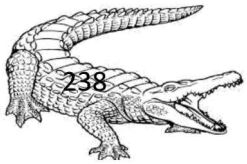

"Kamu sudah makan? mau aku siapkan?" tanya Pretty sebelum Datan benar-benar menutup pintu toilet.

"Tidak usah, yang pagi saja belum di makan," jawab Datan dan menutup pintu toilet. Pretty menatap nampan di meja dekat sofa, ternyata buburnya masih utuh dan sudah dingin. Pretty berinisiatip membuatkan sop bening untuk Datan. Biasanya orang sakit malas di suguhkan bubur.

30 menit sudah berlalu, Pretty kembali memasuki kamar Datan. Terlihat Datan sudah segar dan terlihat memakai jaketnya. "Mau kemana?" tanya Pretty.

"Aku ada urusan, kamu pulang saja mumpung masih siang," ucap Datan masihh memakai jaketnya.

"Kamu masih sakit Datan, kamu gak bisa kemana-mana," ucap Pretty.

"Aku ada perlu dengan Bang Verrel dan Daddy. Kamu tunggu saja," ucap Datan hendak beranjak.

"Tidak Datan, kamu masih sakit," ucap Pretty menahan pergelangan tangan Datan.

"Lepaskan, aku sudah lebih baik. Jangan lebay Bu dosen, aku tidak apa-apa." ucap Datan melepaskan pegangan tangan Pretty dan beranjak menuju pintu keluar.

"Aku mencintai kamu Datan."

Deg

Datan menghentikan langkahnya mendengar penuturan Pretty barusan. Ia masih berusaha mencernanya, apa dia salah mendengar. "I love you, Datan. I love you,,"

Datan membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Pretty yang juga tengah menatapnya, Nampan makanan terlihat sudah di simpan di atas meja. "Aku mencintaimu, aku yakin akan hal itu," ucap Pretty lagi menekan rasa

malunya. "Selama ini aku berusaha menahannya dan membohongi diriku sendiri, tetapi setelah tiga hari ini, aku menyadari segalanya. Kalau aku mencintai kamu."

Datan tersenyum kecil dan berjalan mendekati Pretty, tanpa aba-aba Datan langsung menangkup wajah Pretty dengan kedua tangannya dan mencium bibir Pretty. Datan melumatnya dengan penuh perasaan. Pretty mampu merasakan nafas Datan yang hangat, dan kelembutan bibirnya. Kedua tangannya mencengkram jaket Datan. Ia bahkan membalas pangutan Datan.

Pretty berusaha yakin kalau pilihannya tidak salah, Datan adalah pelangi dalam badai yang menerpa hidupnya. Bukankah saat Tuhan mengambil sesuatu yang berharga dari hidup kita, maka Tuhan akan menggantinya dengan yang jauh lebih berharga...

♣♣♣

Datan berjalan dengan senyuman yang terukir di bibirnya. Bayangan tadi terus menari di kepalanya, ia seakan bersemangat kembali. Ia dengan santainya masuk ke dalam ruangan Okta. Dimana sudah ada Verrel dan Percy. "Little Crocodile bagaimana keadaan kamu?" tanya Okta.

"Jauh lebih baik *Dad*," ucap Datan dengan cengiran lebarnya.

"Ada apa nih, wajahmu terlihat cerah sekali," ucap Verrel.

"Ada deh," ucap Datan dan duduk di samping calon Kakak Ipar. "Hai Kapar," sapa Datan pada Percy.

"Hah Kapar?" tanya Percy bingung.

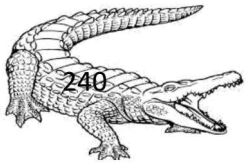

"Maksud gue kak Percy," ucap Datan masih menampilkan cengiran lebarnya membuat ketiga pria di sana kebingungan,

"Kamu baik-baik saja kan Datan?" tanya Okta.

"*Yes Dad, I'm very very good*," ucap Datan.

"Baiklah lanjut ke permasalahan awal," ucap Okta.

Okta mulai membicarakan masalah yang terjadi, membuat ketiga pria di depannya mendengarkannya dengan seksama.

♣♣♣

Datan baru saja sampai di rumah keluarga Jonshon, di sana hanya ada Dewi yang tengah menonton televisi. "Sore tan," sapa Datan.

"Sore Datan." Datan menyalami Dewi dan duduk di sampingnya.

"Lagi nonton apa Tan, serius banget," ucap Datan.

"Ini nonton film Bollywood di ANTV, filmnya Arcana mencari cinta," ucap Dewi.

"Aku pikir Pretty mencari cinta." ucapan Datan membuat Dewi terkekeh.

"Dia sudah gak nyari lagi, kan udah dapat kamu." Ucapan Dewi yang selalu ceplas ceplos membuat Datan tersedak salivanya sendiri.

"Tante ini bisa saja," kekeh Datan membuat Dewi semakin tertawa melihat wajah Datan yang memerah. "Om Edwin kemana, sepi sekali?" tanya Datan menatap sekeliling.

"Kamu mencari om Edwin apa Pretty," goda Dewi membuat Datan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Dua duanya deh biar adil," kekeh Datan.

"Om Edwin sedang ada perjalanan bisnis ke Surabaya, dan Pretty sepertinya dia sedang di taman belakang. Coba saja kamu lihat," ucap Dewi.

"Aku ke belakang dulu yah, Tan." Datanpun beranjak.

"Iya," Dewi masih fokus ke acara televisi dimana sang tokoh utama tengah menangis.

Datan melihat Pretty tengah membaca buku di atas kursi taman. "Hai pacar dosenku." Datan memeluk kepala Pretty dari belakang membuat Pretty menengadahkan kepalanya dan pandangannya langsung bertemu dengan Datan yang tengah menundukkan kepalanya. Datan mengecup bibir Pretty singkat dan beranjak untuk duduk di samping Pretty. "Kamu kenapa ke sini, bukannya kamu masih sakit?" Pretty tanpa malu dan ragu menyentuh kening Datan.

"Sudah lebih baik." dengan tak tau malunya Datan merebahkan kepalanya di atas pangkuan Pretty. Kekasih brondong yang manja....

Pretty kembali membaca bukunya dan membiarkan Datan yang merebahkan kepalanya di atas pahanya. "Gak keluar?" tanya Datan.

"Tidak, aku malas kemana-mana," ucap Pretty. "Kamu harusnya pulang saja dan beristirahat, suara kamu masih serak begitu."

"Tidak masalah, aku ingin di samping Pipitku," ucap Datan terdengar manja dan itu membuat Pretty tersenyum mendengarnya.

Pretty terlalu fokus dengan buku bacaannya sampai panggilan Datan tak ia respon. "Awww,,," pekik Pretty saat Datan mengigit pahanya yang di balut celana jogger kain

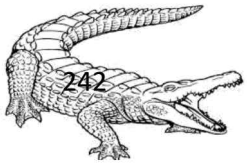

berwarna abu. "Datan sakit ih!" Pretty mengaduh seraya mengusap pahanya.

"Habis kamu sibuk sama novel, novel apaan sih nih." Datan mengambilnya dan membaca judul novel tersebut. "Psycopath Revenge, seneng banget sih baca novel pembunuhan gini."

"Seru tau, bikin baper. Tanggung bacanya sedikit lagi." Pretty mengambil buku itu dari tangan Datan.

"Itu buku kalau di kilo ke tukang loak nyampe sekilo, tebel amat. Emang si penulisnya kagak muntah lihat huruf bejibun begitu?" tanya Datan terheran-heran.

"Seru tau, bikin ketagihan bacanya," ucap Pretty.

“Kamu sudah makan?" tanya Pretty menyimpan bukunya yang tengah dia baca.

"Belum, makannya pengen di suapin pacar baru," goda Datan membuat Pretty merona, ia merasa kembali ke masa sekola dimana pacaran ala ala anak sekola.

"Lebay kamu, udah awas. Aku masakin kamu makanan dulu, kamu juga belum sembuh total," ucap Pretty mendorong tubuh Datan agar bangun dari pangkuannya. "Tunggu sebentar." Pretty beranjak menuju ke dalam rumah meninggalkan Datan sendiri. Datan melirik ke arah buku novel yang tadi di baca Pretty.

"Ini novel atau kamus bahasa Inggris sih, tebel banget. Lumayan buat nimpuk kepala orang," gumam Datan. "Kagak keblinger yah tuh penulis bikin cerita setebel ini." Membuka setiap halaman buku itu. "Wihh ada buaya unyu, ngalahin Daddy nih kayaknya," kekeh Datan yang sibuk membaca.

"Datan!" panggilan itu menghentikan aktivitas Datan dan ia segera beranjak memasuki rumah. Datan menemukan

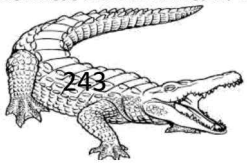

Pretty di dapur tengah mempersiapkan beberapa menu masakan. "Kamu mau dimasakin apa?" tanya Pretty.

"Apa saja, yang penting halal dan mengenyangkan perut," ucap Datan.

"Aku kasih tahi kebo mau," ucap Pretty asal membuat Datan mencibir kesal. "Itu juga kan halal," ucapnya dengan polos.

"Heh Ibu dosen yang terhormat, kamu pikir aku ini tanaman yang harus mengkonsumsi tahi biar tumbuh mekar!" cibir Datan.

"Yang di jadikan pupuk itu dimana-mana tahi kambing, bukan tahi kebo. Kamu belajar pelajaran IPA gak sih," ucap Pretty.

"Aku tidak terlalu memperdulikan masalah tahi, kalau masalah wanita baru aku ahlinya."

Pletak

"Aduhhh,," Datan meringis saat Pretty memukul kepalanya dengan spatula.

"Jangan macam-macam!" ancamnya.

"Ciee Pipit cemburu dan mulai posesive," goda Datan.

"Apaan sih, Gak lucu banget aku cemburu sama kamu," ucap Pretty mencoba fokus ke menu makanan yang akan dia buat.

"Suka ngeles deh Pipit, gak usah malu-malu srigala deh," ucap Datan.

"Apaan malu-malu srigala?" tanya Pretty dengan kernyitan di dahinya.

"Sok malu padahal diam-diam pengen nerkam," ucap Datan.

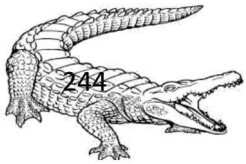

"Siapa yang mau di terkam?" suara itu menghentikan kekehan mereka berdua. Sang Mama tengah berjalan mendekati mereka. "Kamu sedang menggombali putri Tante yah Datan?" tuduh Dewi menyipitkan matanya.

"Gak perlu di gombalin juga udah luluh kok, Tante." ucap Datan membuat Pretty merona malu dan Dewi mampu melihat itu. Dewi bersyukur putri bungsunya akhirnya mampu kembali ceria dan melupakan kesedihannya.

"Keturunan Aligator memang tak bisa di remehkan," goda Dewi seraya mengambil minuman untuknya.

"Ah begitulah, Tante. Tapi bu Dosennya sok malu malu padahal mau," kekeh Datan. "Aduhh,,!" Datan meringis saat Pretty menendang tulang keringnya membuat dia mengaduh kesakitan seraya memegang kakinya sendiri.

"Kamu kejam sekali Pretty!" Dewi hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Dasar srigala berbulu burung Pipit," keluh Datan masih mengaduh, sedangkan Pretty hanya mendengus kesal.

"Pretty, kamu belum menyiapkan air untuk Datan?" Tanya Dewi.

"Belum Ma, Datan biasa minum dari krannya langsung," ucap Pretty asal membuat Datan mendengus kesal sedangkan Dewi hanya bisa terkekeh.

"Baiklah lanjutkan peperangan kalian, tapi ingat yah Mama tidak mau dapur Mama berantakan," kekeh Dewi dan beranjak pergi meninggalkan mereka berdua.

Pretty beranjak mencuci daging yang akan ia masak. Ia tersentak saat kedua tangan kekar memeluknya dari belakang dan menumpukan dagunya di bahu Pretty. "Galak banget kamu," keluh Datan.

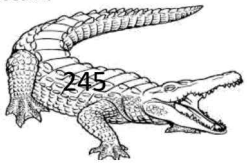

"Kamu nyebelin," ucap Pretty sibuk dengan aktivitasnya. Datan sibuk memperhatikan kegiatan Pretty dengan sesekali mencium aroma wangi dari rambut Pretty yang begitu memabukkan dirinya dan si ujang. *Oh sial,,!!!* jangan lupakan si Ujang yang saat ini mulai bereaksi. Ujang selalu bangun tidak tepat pada waktunya,,,

Datan yang merasakan si ujang kembali bereaksi langsung melepas pelukannya dan menjauh dari Pretty. Ia berjalan menuju kulkas untuk mengambil air es. Pretty menengok ke arah Datan karena dia melepas pelukannya. Datan terlihat menuangkan air es ke dalam gelas dan meneguknya habis dalam satu kali tegukan. "Aku tunggu di meja makan yah," ucap Datan beranjak menuju meja makan.

30 menit berlalu, Pretty sudah siap dengan masakannya dan berjalan membawanya ke arah Datan yang sibuk memainkan game di dalam handphonenya. "Sudah main gamenya, sekarang makan dulu. Kamu masih sakit Datan, jangan terlalu sering menatap layar handphone, radiasinya tidak baik," ucap Pretty mengambil handphone Datan dan menyimpannya di atas meja.

"Aishhh lagi seru juga," gerutu Datan.

"Makan dulu, aku tidak mau di sebut kekasih kejam yang membiarkan pacarnya kurus kering," ucap Pretty menyodorkan piring berisi nasi dan lauk pauknya.

"Sudah mengakui kekasih yah sekarang," goda Datan dengan senyuman menyebalkannya.

"Makan saja jangan banyak ngomong," ucap Pretty.

"Bu dosen galak bener deh," kekeh Datan dan mulai menyuapkan makanannya ke dalam mulut. "Kamu tidak ikut makan?" tanya Datan.

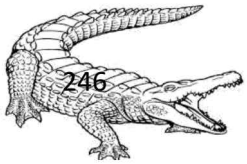

"Tidak, aku sudah makan siang tadi sama Mama," ucapnya membuat Datan mengangguk tetapi ia menyodorkan makanan ke mulut Pretty. "Setidaknya mau menerima suapanku." Prettypun menerimanya.

Keduanya berbincang dengan begitu antusias mengenai berbagai hal hingga handphone Datan berdering. Pretty sempat melirik layar handphone Datan yang menampilkan nama Halida di sana. "Sebentar," setelah meneguk minumannya, Datan beranjak untuk menerima telpon. Pretty menatap punggung Datan yang berjalan menjauh. Tetapi tak butuh waktu lama, Datan kembali menghampirinya.

"Siapa?" Tanya Pretty, ia melupakan harga dirinya. Ia merasa penasaran karena tadi nama perempuan yang tertera di layar handphonenya.

"Teman kampus," ucap Datan dengan santai.

"Apa penting yah sampai harus menjauh dariku," ucap Pretty menatap curiga. Wajar bukan kalau ia mulai mencurigai Datan,,

"Jangan menaruh curiga padaku Pipit, aku tidak suka masalah pribadiku di campuri oleh siapapun," ucap Datan mendadak terdengar sinis.

"Tapi aku ini kan-"

"Kamu hanya kekasihku, bukan istriku. Jadi tolong hargai privasiku," ucap Datan membuat Pretty menatap Datan dengan pandangan tak percayanya. Oh ayolah, ini belum genap satu hari mereka jadian....

"Maaf kalau kamu merasa terganggu," ucap Pretty akhirnya mengalah.

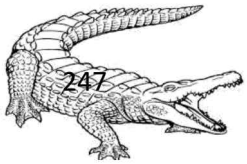

"Bukan begitu, aku hanya tidak suka di usik tentang masalah privasiku."

"Iya," jawab Pretty.

"Aku harus pergi sekarang," ucap Datan kembali meneguk minumannya.

"Tapi kenapa? kamu bahkan belum menghabiskan makananmu," ucap Pretty terheran-heran.

"Aku ada urusan mendadak, Aku pergi yah." Datan beranjak tetapi sebelum pergi ia mengecup kepala Pretty dan beranjak pergi meninggalkan Pretty begitu saja. Pretty menghela nafasnya, dulu Azka selalu terbuka padanya. Pretty termasuk wanita yang begitu cemburuan dan selalu ingin di mengerti. Ia hanya bisa mengusap wajahnya gusar dan membereskan bekas makanan Datan.

♣♣♣

Datan sampai di sebuah café, dan berjalan mendekati seorang wanita yang tengah duduk dengan gelisah. "Ada apa?" tanya Datan, wanita itu langsung berdiri dari duduknya, dan menghamburkan pelukannya ke tubuh Datan. "Ada apa, Da?" Tanya Datan dengan lembut.

"A-aku," wanita itu adalah Halida, suaranya terdengar parau seperti sehabis menangis.

"Lebih baik kita duduk, tidak enak di lihat orang lain." Datan melepas pelukannya dan menuntun Halida untuk duduk kembali di atas kursi.

"Aku sudah pesankan mocacino untukmu," ucap Halida.

"Terima kasih, ada apa?" Tanya Datan.

"Aku ada masalah, babe." Ucap Halida dengan manja.

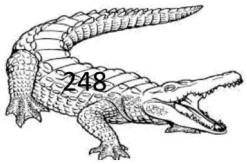

"Masalah apa? Kamu membuatku kaget di telpon dengan menangis." Ucap Datan dengan kernyitannya.

"Maaf, apa aku mengganggu istirahatmu? Kamu masih sakit kan." Halida menyentuh tangan Datan.

"Aku tidak apa-apa." Datan menarik tangannya dari genggaman Halida dan meneguk mocacinonya.

"Datan, aku harus pindah ke Denpasar minggu ini."

Oho oho oho

Datan tersedak minumannya karena panas, "Ada apa?" tanya Datan masih dengan nada tenang.

"Aku di pindahkan kerja kesana, Datan. Aku bingung antara menolaknya atau menerimanya. Kalau aku menerimanya, kita akan berjauhan dan aku yakin tak akan sanggup. Tetapi kalau aku menolaknya, aku akan di pecat. Aku bingung." Halida kembali menangis menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Terima saja Hilda," Datan memanggil nama kesayangannya membuat Halida menatap Datan dengan sendu dan kening yang berkerut.

"Apa kamu ingin kita berjauhan, Ldr itu tidak enak, Datan," ucap Halida.

"Bagaimana menjelaskannya yah," Datan mengusap tengkuknya sendiri. "Begini lho Da, kita ini masih muda. Perjalanan kita masih panjang, bahkan kamu masih berumur 19 tahun. Jangan terlalu terfokus pada pasangan, gapai cita-cita kamu dulu. Masalah hubungan serahkan saja pada tuhan, kalau kita berjodoh pasti nanti juga akan kembali di pertemukan," ucap Datan dengan enteng dan meneguk mocacinonya.

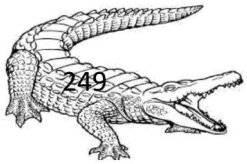

"Tapi aku mencintai kamu, Datan. Aku,, aku tidak mau berpisah denganmu." Halida memegang kedua tangan Datan.

"Da, jangan terlalu di butakan oleh cinta," ucap Datan membuat Halida mengernyitkan dahinya bingung.

"Kamu tidak suka aku mencintai kamu?"

"Bukan begitu, bagaimana menjelaskannya yah," gumam Datan. "Begini lho Da, kita boleh saja mencintai seseorang tetapi jangan sampai berlebihan. Dan aku akan sangat bahagia kalau kamu bisa mencapai impian kamu."

"Walau kita berpisah?"

"Yah, walau kita berpisah. Percayalah Tuhan sudah mengatur segalanya, kalau kita berjodoh pasti akan bersama kembali," ucap Datan.

"Kamu gak apa-apa kita LDRan? Nanti kamu selingkuhin aku," ucap Halida.

"Kamu bebas mencari pria lain lagi, begitu juga aku," ucap Datan masih tenang.

"Kenapa begitu? Kamu ingin kita putus, hah?" pekik Halida membuat beberapa orang melihat kearah mereka berdua.

"Bukan begitu Halida, Kita masih sangat muda, dan sudah sepantasnya kita menikmati masa muda kita," ucap Datan.

"Tapi aku gak mau putus sama kamu," ucap Halida membuat Datan memutar bola matanya, kenapa pembahasannya terus berputar-putar. *Astogeh...*

"Tidak ada yang mengajak putus Halida sayang, aku hanya memintamu menerima tawaran pekerjaan ini.

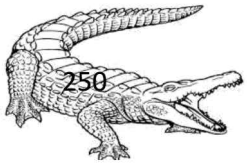

Masalah hubungan kita serahkan saja semuanya pada tuhan," ucap Datan.

"Kamu gak akan selingkuh kan?" tanya Halida kembali membuat kepala Datan ingin pecah. Kenapa wanita itu selalu ribet dan lebay.

"Ya," jawab Datan sekenanya, padahal kenyataannya dia sudah menyelingkuhi Halida bukan hanya dengan Pretty tetapi dengan wanita wanita yang lainnya.

"Aku akan segera kembali untukmu," ucap Halida.

"Kamu sukses yah di sana," ucap Datan.

"Makasih Babe." Halida tersenyum senang sambil memegang tangan Datan. Datan hanya membalasnya dengan senyuman.

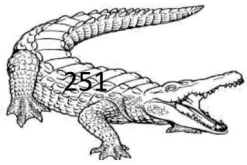

The Bad Boy

Chapter 15

Datan baru saja masuk ke dalam kelasnya saat melihat Chella tengah membaca. "Mahasiswi teladan, belajar mulu kagak bosen," celetuk Datan menendang pelan meja Chella membuatnya mencibir kesal. "Sahabat loe kemana?"

Chella hanya melirik meja Leonna yang terdapat tasnya saja. "Loe cari aja di toilet cewek, paling lagi nangis. Daritadi telinga gue dah sakit dengerin curhatannya, dia udah di tolak sama suaminya kenapa masih saja terus mengejarnya. Gue gak paham, apa perempuan harus menjatuhkan harga dirinya demi cinta?" tanya Chella menutup buku pelajarannya.

"*Maybe*, gue gak begitu paham dengan cinta. Tapi sepertinya karma itu ada, dulu si Ona yang nyia-nyiain cinta bang Verrel sekarang malah dia yang merasakan sakit," ucap Datan dengan santai.

"Loe kayak yang udah bener aja pake bawa-bawa karma segala, hidup loe sendiri belum bener. Karma menanti loe di depan," ucap Chella membuat Datan tertawa dengan keras dan duduk di atas meja Leonna dekat Chella.

"Dengar yah Lonja sayang, selama ini gue gak pernah nyakitin hati cewek. Oke gue memang gak bisa bertahan dengan satu cewek, tetapi selama ini gue selalu menuruti dan bahagiakan mereka. Yah sebagai gantinya yah harus rela di dua," ucapnya enteng.

Pletak

"Awww,, sakit Lonja,, sialan loe!" ringisnya mengusap pahanya yang di pukul Chella menggunakan penggaris dari besi.

"Otak loe masih betah di simpen di jempol kaki aja, pindahin kenapa ke kepala biar tuh otak berkembang dengan baik," pekik Chella membuat Datan menggerutu kecil dengan masih mengusap pahanya yang terasa sakit. "Mana ada cewek yang mau di dua, dasar sialan. Playboy cap onta!"

"Heh Lontong panjang, kalau lagi emosi dan galau karena Vino jangan di lampiasin ke gue. Sialan loe, paha gue sampe panas rasanya," pekik Datan kesal.

"Gue gedeg sama loe, loe pikirin kek gimana perasaan cewek," ucap Chella.

"Cewek tuh terlalu egois, mereka selalu ingin di mengerti, di perhatikan, di manja dan di cintai. Sebaliknya

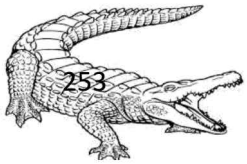

apa yang bisa cewek berikan? Saat cowoknya bosan, apa yang bisa cewek lakukan?" tanya Datan.

"Yah berusaha buat numbuhin perasaan cinta si cowoklah." ucap Chella.

"Bagaimana caranya? Buktinya sekarang aja loe masih di phpin sama Vino, nyatanya Vino belum luluh juga sama loe," ucap Datan membuat Chella mencibir kesal.

"Dengar yah Lonja, perasaan itu semakin lama akan semakin bosan. Apalagi type kayak gue, loe tau sendiri barang yang gue beli seminggu lalu saja sudah gue buang karena bosan. Loe lihat gue ganti iphone dalam sebulan bisa 3 sampai 4 kali karena bosan. Apalagi cewek," ucap Datan. "Gue segini masih berusaha menjaga perasaan wanita, gue gak pernah muntusin mereka saat bosan. Gue menunggu mereka yang meninggalkan gue. *Well*, apa salahnya gue menyukai banyak wanita untuk mengalihkan rasa bosan gue," ucap Datan.

"Lalu apa yang bisa loe dapat dari berpacaran dengan banyak wanita? Apa selangkangan mereka?" tanya Chella frontal.

"Gue playboy, tapi gue bukan penjahat kelamin. Gue masih perjaka, jadi jangan bahas selangkangan. Selama bersama beberapa perempuan, gue hanya mengalihkan rasa bosan gue." ucap Datan.

"Setelah bosan, loe tinggalin gitu saja. Benar-benar *brengsek!*" ucap Chella.

"Gue gak pernah ninggalin siapapun, mereka yang ninggalin gue."

"Iya, tapi itu karena loe nya playboy, Kunyuk onta!" ucap Chella gemas.

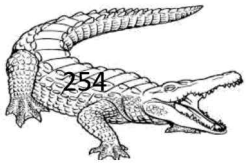

"Gue punya prinsip dalam hidup, gue akan berusaha bahagiakan mereka yang dekat dengan gue. Tapi selama itu juga jangan pernah mengatur hidup gue. Karena gue punya cara sendiri buat mencari kebahagiaan gue," ucap Datan percaya diri.

"Ya, apa kata loe dah. Yang jelas, saat loe merasakan karma dan hancur karena kelakuan loe sendiri jangan curhat ke gue," ucap Chella beranjak.

"Heh Lontong panjang, loe ngedoain gue?" teriak Datan menghentikan langkah Chella.

"Kagak, gue hanya mengingatkan loe. Karena hidup itu terus berjalan, dan suatu saat nanti loe akan menuai hasil dari kelakuan loe." Chellapun berlalu pergi.

"Hancur karena cinta? Hahaha itu bukan seorang Datan sekali." kekehnya menganggap remeh ucapan Chella.

♣♣♣

Pretty memasuki kelas Datan untuk mengajar. Awalnya kelas itu sangat gaduh, tetapi saat Pretty masuk semuanya diam dan duduk di bangku masing-masing. "*Good afternoon all,*" sapa Pretty.

"*Good afternoon Miss!*" jawab semuanya serempak.

Pretty mulai membahas materi kemarin, ia berbicara di depan dengan memegang buku pelajaran. Sesekali ia melirik ke arah Datan yang dengan jahilnya menggoda Pretty. Datan menggoda Pretty dengan mengedipkan sebelah matanya, atau nggak ia memanyunkan bibirnya seakan mengecup bibir Pretty. Pretty berusaha untuk fokus walau sebenarnya ia tergoda dengan tingkah Datan. *'Kendalikan diri kamu, Pretty. Oh ayolah, kamu bukan gadis yang haus*

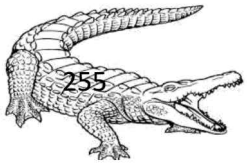

belaian.' batinnya beranjak ke arah papan tulis dan menuliskan materi di sana.

Datan melirik ke arah sampingnya, Leonna hanya fokus menatap layar ponselnya yang seakan menunggu panggilan seseorang atau pesan dari seseorang. Ia juga sesekali membuka album galeri dan menatap foto Verrel. Datan mengambil sesuatu dari dalam sakunya dimana ia menyimpan beberapa biji permen kiss. Ia menyerahkannya satu ke Leonna membuatnya menengok ke arah Datan. "Biar lidah loe terasa manis," Datan menaik turunkan alisnya menggoda Leonna yang hanya menatap Datan dengan malas. Ia mengambil permen itu dan menatap tulisannya yang tertulis smile. Leonna tersenyum kecil dan memakan permen itu.

"Datan, coba kerjaan soal ini."

"*APA???*" pekik Datan yang kaget, ia terlalu fokus pada Leonna. "Ke-kenapa saya, Miss?" tanya Datan saat semua mata menatap ke arahnya.

"Ada apa? apa kamu tidak mendengarkan penjelasan saya tadi?" tanya Pretty melipat tangannya di dada.

"Hadehh,," keluh Datan dan beranjak menuju depan. Datan melirik ke arah Chella seakan meminta bantuan, tetapi Chella hanya meleletkan lidahnya dan berkata mampus tanpa suara semakin membuat Datan mendengus kesal. "Kamu kejam Pipit!" bisik Datan saat mengambil alat tulis dari tangan Pretty, ia merangkai kalimat di papan tulis itu.

You're beautiful, Miss Pretty.

Tawa pecah seketika membaca tulisan Datan membuat Pretty melongo tak percaya.

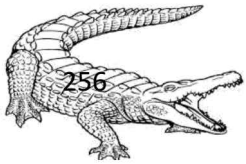

"Dasar perayu ulung!" celetuk seseorang, tetapi Datan cuek saja dan mengedipkan sebelah matanya ke arah Pretty yang terlihat merona walau dia berusaha memalingkan wajahnya.

"Jawaban gue bikin Miss mati kutu kan," celetuk Datan dengan bangganya.

"Kamu tidak sopan, Datan! Kamu, saya hukum mengerjakan soal tes di ruangan saya setelah perkuliahan kamu selesai!" ucap Pretty berusaha menyembunyikan rona merah di pipinya.

"Siap Miss," ucap Datan tersenyum menyebalkan, Datan sudah tau kalau Pretty sudah masuk ke dalam perangkapnya. Datan dengan santainya kembali duduk ke bangkunya dengan iringan tawa dari para teman sekelasnya. Pretty langsung menghapus tulisan itu, *'Ya Tuhan kalau seperti ini terus, bagaimana bisa aku fokus mengajar.'* batin Pretty.

"Leonna, tolong kerjakan soal ini," ucap Pretty membuat Leonna tersentak, ia memasukkan handphonenya ke dalam tasnya dengan segera. Pretty berusaha kembali fokus.

"Apa harus saya?" tanya Leonna dengan lesu.

"Iya Leonna, silahkan kerjakan soal kalimat ini." ucap Pretty. Leonna berjalan ke depan dan mengerjakan soal itu dengan benar. Tetapi dia menambahkan beberapa kata.

Why did you go? I'm verry love you...

Semuanya semakin tertawa melihat tulisan Leonna. Pretty hanya menggelengkan kepalanya. "Korban sinetron nih inces Leonna!" celetuk seorang pria membuat Leonna menatap garang orang itu.

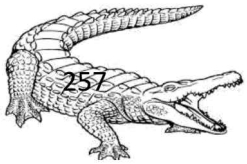

"Sudah yah Miss," ucap Leonna dan kembali duduk dengan lesu. Pretty hanya bisa menghela nafasnya, ada apa dengan murid-muridnya hari ini. *Ya Tuhan....*

♣♣♣

Datan menghampiri Leonna yang duduk di sisi kolam ikan di tengah taman, pandangannya tertuju menatap ikan di dalam kolam. "Hei," sapa Datan membuat Leonna menengok ke arah Datan. Ia duduk di depan Leonna dengan tersenyum manis. "Butuh pelukan?" tanya Datan membuat Leonna menghapus air matanya dan berangsur memeluk Datan, menyandarkan kepalanya di dada Datan. Leonna menangis dalam diam di pelukan Datan. Tak ada yang mengeluarkan suara, Datan membiarkan Leonna meluapkan segala beban di dalam hatinya. "Gue sayang sama loe, Ona." bisik Datan memeluk Leonna dengan erat dan mengecup kepalanya.

"Kakak-"

"Iya gue tau, sudahlah. Mungkin dia butuh waktu," ucap Datan. "Kita sedang berusaha mencari bukti untuk mengatakan kebenaran ke bang Verrel." ucap Datan. Leonna mengangguk dan melepas pelukannya, ia menghapus air matanya. "Muka loe jelek, serba bengkak," goda Datan seraya mencipratkan air ke wajah Leonna membuat Leonna menggerutu kesal dan membalas menciprati Datan. Mereka berdua terus melakukannya saling membalas.

Pretty berdiri tak jauh dari mereka, ia memperhatikan bagaimana Datan begitu lembut dan penuh kasih sayang. Pretty tak pernah merasa cemburu pada Leonna ataupun Chella. Ia tau bagaimana kedekatan mereka bertiga. Datan terlihat mengusap kepala Leonna, dan menariknya ke dalam pelukannya. Datan masih menggoda

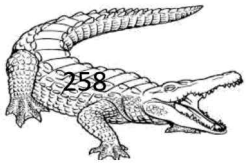

Leonna membuat Leonna merajuk manja padanya, tatapan Datan bertemu dengan Pretty yang berdiri tak jauh dari tempatnya. Pretty memberikan senyuman terbaiknya pada Datan, membuat ia membalasnya. Keduanya masih saling bertatapan tanpa ingin memutuskan dengan Datan yang masih memeluk tubuh Leonna.

♣♣♣

"Selamat sore miss Pipit." Datan masuk ke dalam ruangan Pretty.

"Selamat sore bocah nakal, sejak tadi aku sudah ingin menghukummu!" Pretty beranjak dari duduknya dengan sedikit kesal. Datan berjalan mendekati Pretty. "Kamu kenapa mempermaluka-" ucapan Pretty terhenti saat Datan menyumpal bibirnya dengan bibir Datan. Tangan Datan menyentuh leher dan kedua pipi Pretty, ia mencecap bibir Pretty yang begitu memabukkan dan menjadi candu bagi Datan. Entah kenapa hanya kepada Pretty, Datan selalu ingin menciumnya tanpa henti, rasa manis dari bibir Pretty seperti *nikotin* yang sulit untuk tak menikmatinya. Datan sudah kecanduan oleh bibir Pretty, dan sebaliknya juga. Ciuman Datan begitu memabukkan baginya, Pretty sering hilang kontrol kalau Datan sudah menciumnya. Seperti saat ini, kekesalannya hilang seketika saat Datan menciumnya. Pretty hanya bisa mencengkram kaos atau jaket yang di gunakan Datan. Datan melepas pangutannya dengan dada yang naik turun, keduanya menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. "Aku merindukanmu," bisik Datan dan kembali mengecup bibir basah Pretty.

"Oke, sekarang kau boleh menghukumku," ucap Datan saat sudah melepas rengkuhan tangannya. Pretty masih mengatur nafas dan detak jantungnya. Datan tersenyum seraya mengusap kepala Pretty dengan lembut,

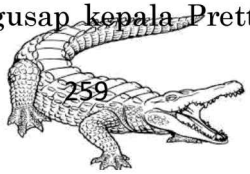

Pretty menatap mata Datan yang terlihat berbinar indah dan tajam.

"Kenapa kamu selalu membuatku jantungan," ucap Pretty tanpa sadar membuat Datan terkekeh.

"Maaf Pipit, aku terlalu merindukanmu," ucap Datan.

"Gombal, perayu ulung!" Pretty segera membalikkan tubuhnya dan memegang dadanya yang terasa berdetak sangat cepat. *'Ada apa dengan dirinya?'*

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Datan meneguk minuman milik Pretty.

"Kerjakan soal ini." Pretty menyerahkan satu kertas HVS dan penuh dengan pertanyaan.

"Astaga Pipit, itu soal kurang banyak?" pekik Datan.

"Siapa suruh kamu gak serius dalam pelajaran, cepat kerjakan," ucap Pretty kembali duduk di kursi kebesarannya.

"Aku serius kok, tapi serius natap muka kamu daripada pelajarannya," ucap Datan diiringi cengirannya membuat Pretty mendengus kesal, tetapi tetap saja pipinya merona.

"Cepat kerjakan Datan," ucap Pretty.

"Iya-iya," Datan duduk di kursi yang berhadapan dengan Pretty dan mulai mengerjakan soalnya.

Datan sesekali melirik ke arah Pretty yang sibuk mengetik sesuatu di dalam laptopnya, sudah berkali-kali Datan menguap karena mengantuk. "Pit,"

"hmm"

"Bantuin,"

"Kerjakan dulu semuanya, nanti aku jelaskan."

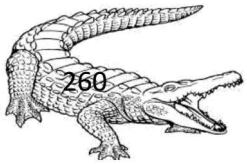

"Aku translate yah,"

"Jangan dong," ucap Pretty. "Lebih baik lihat kamus biar kamu lebih memahami kata perkatanya." Datan mendengus melihat kamu yang begitu tebal. Datan malah menyandarkan kepalanya di atas meja dengan malas. Pretty menatap ke arah Datan yang hanya menatapnya dengan lesu.

"Cepat kerjakan, Datan." ucap Pretty.

"Tolong kerjain," rajuk Datan.

"Minta kerjain pada mommymu," celetuk Pretty dengan kesal.

"Mom,, kerjain." ucap Datan membuat Pretty melongo.

"Datann!!!"

"Kamu kan nyuruh minta bantuan mommy, karena gak ada mommy Chacha, mommy Pipitpun juga jadi," ucapnya dengan santai membuat Pretty memutar bola matanya malas. Pretty pun akhirnya berpindah duduk ke samping Datan dan ia mulai menjelaskan semua soalnya. Datan memeluk tubuh Pretty dan menyandarkan dagunya di bahu Pretty. "Kamu sengaja menghukum aku, supaya bisa berduaan lebih lama denganku yah," bisik Datan membuat Pretty melotot kesal.

"Aku ingin kekasihku pintar, paham!" ucap Pretty dengan sebal.

"Jujur saja kali, kamu terlalu banyak mengeles kayak bajaj," ucap Datan.

"Apa kata kamu saja, Datan. Sekarang perhatikan ini, kalau kata ini bertemu dengan kata seperti ini, ini dan ini. Kamu harus menggunakan kata-" ucapan Pretty terhenti saat Datan mengecupi kepala bagian kanannya dan telinganya.

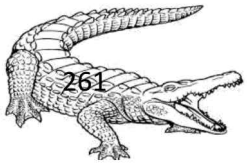

"Awwwww!!!" pekik Datan saat Pretty mencubit pahanya, "Sakit Pipit," keluh Datan mengusap pahanya yang terus saja teraniaya.

"Perhatikan ke pelajaran," ucap Pretty tegas.

"Dosen galak," gerutu Datan dan kembali memperhatikan.

"Sekarang kerjakan nomor satu." perintah Pretty dan Datanpun mengerjakannya, "Sudah paham kan?"

"Hmm,"

"*Good!* sekarang kerjakan soal yang lain." Pretty mengusap pipi Datan dan beranjak kembali duduk di kursi kebesarannya. Datan mengerjakan soal itu dengan serius. Setelah cukup lama tak ada pergerakan dari Datan, Pretty melirik dan ternyata Datan sudah ketiduran dengan kepala yang bertumpu ke atas meja dengan kedua tangannya yang di jadikan alas kepala. Pretty menarik kertas itu dan tersenyum saat Datan sudah mengerjakannya walau belum selesai semua. Tetapi hasilnya tak ada yang salah. Pretty berpindah duduk ke samping Datan dan memperhatikan wajah Datan yang terlelap dengan damai. Ia tersenyum melihat wajah unyu Datan yang sangat tenang. Pretty merasa dirinya sudah gila, karena mulai tergila-gila oleh pesona Datan. Muridnya sendiri, dan anak dari anggota brotherhood. Sebelumnya ia tak pernah berpikir akan mempunyai hubungan khusus dengan anak dari anggota Brotherhood. Dulu Ia sempat berpikir, mungkinkah Verrel akan dekat dengannya tetapi kenyataannya Verrel malah menganggap Pretty layaknya adik sebagaimana Percy padanya. Ia tidak berpikir akan menyukai pria yang usianya 2 tahun di bawahnya. *Kekasih brondongku....*

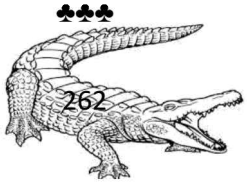

Pretty baru sampai di rumahnya, di sana terlihat ada Rasya yang tengah membantu Dewi memasak. "Hai Sya," sapa Pretty mengecup pipi kiri dan kanan Rasya.

"Hai Prit, apa kabar?" tanya Rasya.

"Dia sangat baik, Sya. Lihatlah wajahnya sangat berseri seperti itu karena abang Datan," goda Dewi.

"Mama apaan sih," kekeh Pretty tampak merona.

"Jadi beneran loe sama Datan?" ucapan Rasya terhenti, Pretty segera menarik lengan Rasya dan membawanya menuju ke pintu belakang.

"Serius Prit?" tanya Rasya sangat penasaran.

"Ya," jawab Pretty dan seketika tawa Rasya pecah. "Gak ada yang lucu, Acha jelek." ucap Pretty sebal dan berjalan menuju kursi taman.

"Oke oke, gue bukan ngetawain loe sama Datan. Tapi usia kalian-"

"Iya gue suka sama terong di cabein. Puas!" ucap Pretty membuat Rasya semakin tertawa.

"Tapi sejak kapan loe suka sama cowok pecicilan kayak si Datan," tanya Rasya ikut duduk di samping Pretty.

"Entahlah sejak kapan, yang jelas gue sudah jatuh cinta padanya. Entah apa yang dimilikinya hingga membuat gue merasa bahagia saat bersamanya," ucap Pretty tersenyum membayangkan tingkah Datan. "Dia gak pernah merasa malu buat manja sama gue. Kadang sikapnya dewasa, kadang seperti bocah, dan menyebalkan. Tetapi itu mampu membuat gue tak bisa berhenti untuk memikirkannya."

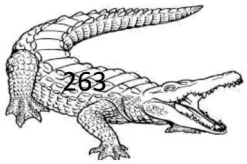

"Apa Kakak dan orangtua loe tau?" tanya Rasya.

"Entahlah, gue maupun Datan tak ingin mengumbarnya. Biarlah mereka mengetahuinya sendiri," ucap Pretty.

"Tapi Prit, bukankah Datan terkenal playboy. Bahkan semua keluarga besar brotherhood tau," ucap Rasya membuat Pretty terdiam.

"Sampai detik ini gue masih percaya padanya, bukankah setiap hubungan harus di dasari kepercayaan." Pretty berusaha tak mengindahkan pikiran negative nya tentang Datan.

"Gue selalu berdoa buat kebahagiaan loe." Rasya mengusap kepala Pretty membuatnya mengangguk diiringi senyumannya.

"Terima kasih Kakak Ipar," kekeh Pretty membuat Rasya mendengus sebal.

"Oh iya, malam ini gue ada tawaran nyanyi di cafe. Loe mau ikut?" ajak Rasya.

"Kak Percy gimana?" tanya Pretty.

"Dia harus pergi ke Austria, jadi kita ada waktu buat jalan bareng. Lagian udah lama kita gak keluar," ucap Rasya.

"Oke, abis magrib yah," ucap Pretty dengan antusias.

♣♣♣

Saat ini Datan tengah melakukan *gym* di rumah latihan brotherhood, disana juga ada Leon. Datan sibuk melakukan peregangan pada lengannya dengan memegang sebuah barbel dan di arahkannya naik turun. Leon tengah melakukan *power lifting*, "Ada hubungan apa loe sama mbak Pretty?" tanya Leon membuat Datan menengok ke arahnya.

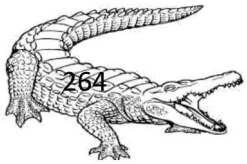

"Sejak kapan loe suka menggosip?" tanya Datan tersenyum mengejek.

"Gue denger dari Chella, loe jangan coba-coba mainin dia," ucap Leon penuh penekanan.

"Ayolah *bro,* jangan baperan. Gue gak ada niat buat nyakitin dia," ucap Datan menyimpan barbelnya dan menyambar handuk kecilnya untuk mengusap keringat di wajah dan tubuhnya.

"Gue kenal loe, loe gak bakalan puas dengan satu wanita," ucap Leon masih memasang wajah datarnya.

"Loe terlalu baper, bro. Santai saja, gue gak akan menyakitinya," ucap Datan meneguk minumannya.

"Yang jelas gue udah memperingatkan loe!" ucap Leon yang kembali fokus melatih pembentukan otot tubuhnya.

Datan berjalan menuju dinding kaca yang memperlihatkan area taman belakang yang kosong dan hanya ada hamparan taman hijau, Datan masih meneguk minumannya dengan sebelah tangannya ia masukan ke dalam saku celananya. "Sebaiknya loe tinggalin dia kalau loe gak mencintainya," ucap Leon kembali yang kini sudah berdiri di samping Datan melepas kaos tanpa lengan yang ia pakai hingga memperlihatkan tubuh ramping nan kekarnya. Leon mengusap tubuhnya dengan handuk dan meneguk minumannya.

"Akan gue pikirkan nanti, sekarang gue masih menyukainya," ucap Datan dengan santai.

"Terserah loe," jawab Leon menyambar t-shirtnya yang baru dan memakainya. Sedangkan Datan masih tak bergeming, menatap lurus ke depan.

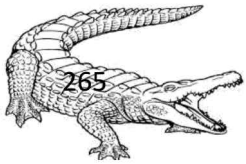

"Gimana keadaan si Ona? Dia gak masuk kuliah dari kemarin?" tanya Datan mencoba mengalihkan pikirannya tentang Pretty.

"Dia butuh waktu buat penerima perceraian ini," ucap Leon membereskan beberapa barangnya ke dalam tas ranselnya. "Gue baik duluan." Leon menepuk pundak Datan dan berlalu pergi meninggalkan Datan sendiri. Datan menghela nafasnya dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku tranning yang tengah ia gunakan. Baru kali ini Datan sedikit terpengaruh dengan omongan Chella dan Leon mengenai Pretty. Dering iphone menyadarkannya, Datan segera mengangkatnya. "Ya,,"

"....."

"Oke, nanti aku jemput,"

Datan memutuskan sambungan telponnya dan menatap layar handphonenya untuk beberapa lama, setelahnya iapun berlalu pergi dengan menyambar handuk dan tasnya.

♣♣♣

Saat ini Pretty tengah duduk di sebuah cafe, tengah memperhatikan Rasya yang tengah bernyanyi dengan merdu. Rasya mengajak Pretty untuk berduet, tetapi Pretty menolaknya dan memilih untuk duduk di salah satu meja tak jauh darinya. Rasya terdengar menyanyikan lagu cinta membuatnya mengingat Datan. Sikap menyebalkan dan menggoda Datan terus terbayang di benaknya, membuat Pretty tak bisa menghentikan gerakan bibirnya yang terus saja tersenyum. Dirinya seakan baru saja keluar dari goa yang begitu gelap, dan ia mampu bernafas dengan lega, menikmati keindahan dunia ini. Datan benar-benar sudah membuatnya gila,,

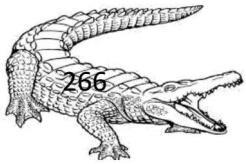

Pretty mencoba untuk menghubungi Datan. "Hallo,"

"Ya Pit?"

"Kamu dimana? Aku sedang ada di cafe *mouza* menemani Rasya bernyanyi."

"Aku baru sampai rumah, barusan habis ngegym sama Leon."

"Kamu bisa ke sini?"

"Sepertinya nggak, aku sangat lelah."

"Begitu yah, baiklah istirahatkan saja,"

"Oke,, Sampai jumpa besok, Pipit. Bye"

"Da-" ucapan Pretty terhenti saat sambungan telpon Terputus. Pretty hanya mampu menghela nafasnya dan kembali melihat penampilan Rasya.

Di tempat lain, Datan duduk bersandar ke jok mobilnya dengan menatap layar handphonenya. "Hai," seorang wanita cantik berambut pirang melongok dari jendela mobil.

"Hai, masuklah," ucap Datan tersenyum manis seraya memasukan handphonenya ke dalam saku jaket yang ia kenakan.

"Kamu sudah lama menunggu, *Honey?*" tanya wanita yang kini sudah duduk di samping Datan.

"Lumayan," ucap Datan.

"Kita ke cafe Mouza yah."

"*Apa????*" pekik Datan.

"Ke-kenapa? Apa ada yang salah?" tanya wanita itu dengan kernyitannya.

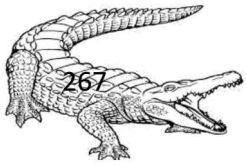

"Maksudku kenapa gak bilang dari awal, padahal aku udah rencanain ajak kamu dinner di restaurant dekat pantai," ucap Datan.

"Serius?" tanya wanita itu berbinar.

"Ya, jadi kita kemana sekarang?" tanya Datan masih dengan ekspresi tenang.

"Ke pantai saja, ah kamu memang bisa deh pilih tempat yang romantis," ucapnya memeluk lengan Datan dan menyandarkan kepalanya di bahu Datan.

"Oke, kita kesana sekarang," ucap Datan mulai menginjak gas mobilnya meninggalkan area itu.

♣♣♣

Datan baru saja sampai di kampus siang itu, ia kebetulan ada jadwal siang. Saat hendak memasuki lift, ia melihat Pretty berjalan dengan membaca buku di tangannya, hingga seseorang datang dan menabraknya membuat buku yang di pegangnya jatuh ke lantai, tetapi tidak dengan tubuhnya, karena di tahan oleh lengan kekar milik seseorang. Pretty menengadahkan kepalanya dan bertemu dengan tatapan milik pria yang menolongnya.

"Khem khem,," Datan menengok ke arah sampingnya dimana Chella berada. Datan kembali menatap Pretty yang tengah di bantu untuk berdiri tegak dan memunguti bukunya oleh pria yang menabraknya. "Cemburu?" tanya Chella karena terlihat tegang dan rahangnya mengeras.

"Cemburu?? Hahahaha lucu sekali,, tapi sialnya iya!" Datan menghentikan tawanya dengan kesal dan beranjak mendekati mereka berdua meninggalkan Chella yang terkikik geli.

"Dasar kunyuk onta!" kekehnya.

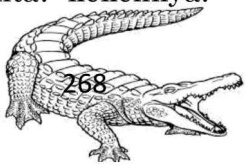

"Selamat siang pak Ilham," sapa Datan menghentikan pembicaraan mereka berdua yang terlihat kaku. Pak Ilham adalah dosen mata kuliah Anatomi di fakultas Kedokteran, dan dia bisa di bilang perjaka tua. *Ooppzz,,,,* karena di usianya yang menginjak 40 tahun, ia masih belum menikah.

"Oh iya selamat siang Datan." ucapnya kembali bersikap dingin membuat Datan mendengus, tadi pada Pretty dia terlihat tersenyum so manis.

"Saya ada perlu dengan Miss Pretty, permisi." Datan langsung menarik tangan Pretty membuat Ilham kebingungan dan heran dengan sikap Datan yang terlalu berani dengan seorang dosen. Datan membawa Pretty masuk ke dalam ruangan milik Pretty, "Jadi sekarang suka dengan bandot tua?" tanya Datan terlihat kesal.

"Kamu ngomong apa sih, Tan. Aku tidak sengaja bertemu dengannya, tadi itu-"

"Tadi kalian bertabrakan dan saling berpelukan. Aku melihat semuanya, adegan kalian sangat menjijikan seperti cerita sinetron, saling bertabrakan lalu meminta maaf dan berterima kasih. Lama kelamaan kencan bareng," ucap Datan masih kesal dan berkacak pinggang.

"Kamu cemburu?" kekeh Pretty merasa senang.

"Yang benar saja, masa iya aku cemburu dengan bandot tua. Masih mending juga aku," ucap Datan tetapi Pretty hanya terkekeh melihatnya dan menyimpan buku yang ia bawa ke atas meja begitu juga dengan tasnya.

"Aku tidak menyukai bandot tua itu." Pretty mengalungkan kedua tangannya di leher Datan. Ia sudah tak malu lagi melakukan hal hal seperti ini.

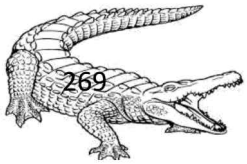

"Kalau begitu katakan sesuatu untuk mengalihkan kekesalanku," ucap Datan dengan tajam.

"Emm,, cium aku," cicit Pretty menggigit bibir bawahnya membuat Datan terkekeh geli.

"Jadi kamu begitu merindukan ciuman panas kekasih brondongmu?" goda Datan menaikkan sebelah alisnya membuat Pretty mendengus kesal dan berjalan menjauhi Datan.

"Semalam aku pulang jam 9 malam dari cafe," ucap Pretty memberi laporan ke Datan, ia memang sudah terbiasa melakukan hal seperti itu pada Azka dulu, biar keterbukaan mulai terbiasa dilakukan.

"Aku tidak bertanya," ucap Datan.

"Aku hanya memberitahumu, siapa tau kamu mengkhawatirkanku," ucap Pretty santai, tetapi jauh di lubuk hatinya ia mengharapkan Datan mengkhawatirkannya.

"Aku percaya kak Rasya bisa menjagamu," ucapnya dengan santai, membuat Pretty menggigit bibir bawahnya menahan rasa sakit di dalam hatinya yang terasa tercubit.

"*Sial!* Jangan pernah menggigit bibir bawahmu, Dosen galak." Datan langsung menyambar bibir merah merona milik Pretty. Awalnya Pretty menolak, tetapi iapun kembali terbuai oleh Datan. Datan melepaskan pangutannya dan mengusap bibir Pretty yang basah dengan ibu jarinya. Ia juga merapihkan anak rambut Pretty yang menempel di wajahnya. "Ada kelas?" tanya Datan.

"Sudah selesai, sekarang keluarlah. Kau ada kelas bukan," ucap Pretty berusaha melepaskan rengkuhan Datan.

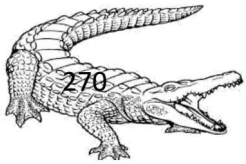

"Sudah terlambat, dan sekarang pelajaran si bandot tua itu. Daripada di kelas aku menghajarnya, lebih baik aku di sini bersama kekasihku," goda Datan membuat Pretty tersenyum.

"Nakal,," ucap Pretty. Tetapi Datan tak menggubrisnya dan menarik Pretty ke dalam pelukannya.

"Aku kembali ke rumahmu hari ini," ucap Pretty.

"Kenapa?" pekik Datan membuat Pretty mengernyit bingung dengan respon Datan.

"Apa kamu tidak suka aku kembali ke rumahmu?" tanya Pretty.

"Tidak bukan begitu, itu ekspresiku karena saking senengnya. Jadi bisa cium kamu tiap waktu," goda Datan.

"Dasar mesum!" cibir Pretty membuat Datan terkekeh.

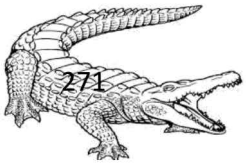

Chapter 16

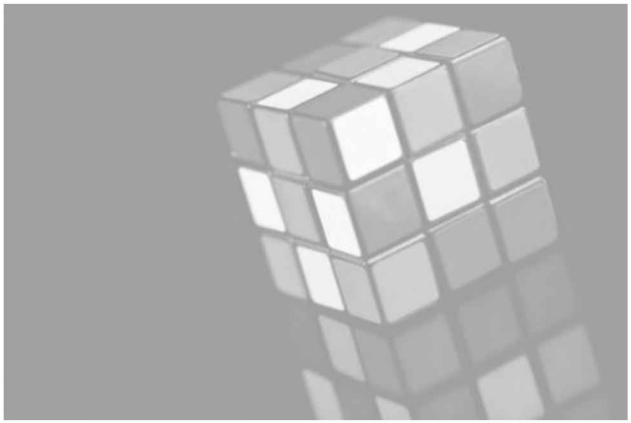

Pretty baru saja sampai di rumah kediaman Mahya di antar oleh sang Ayah. Edwin terlihat berbincang dengan Okta dan Chacha, sedangkan Pretty memilih masuk ke dalam kamarnya. Tetapi sebelum sempat menekan knop pintu kamarnya, ia melirik ke kamar sebelah yang tertutup rapat. Karena penasaran, ia menekan knop pintu dan terlihat kosong. *'Datan kemana yah, tadi dia bukankah langsung pulang.'* batin Pretty berjalan memasuki kamar itu.

Ceklek

Tubuh Pretty mematung di tempat saat pandangannya beradu dengan mata Datan yang baru keluar dari kamar mandi. Datan terlihat baru saja selesai mandi, bulir bulir air menetes dari rambutnya membasahi tubuh kekarnya yang basah dan hanya menggunakan handuk yang di lilitkan di pinggangnya. "Ada apa?" tanya Datan dengan santainya berjalan dengan mengusap kepalanya yang basah.

"A-aku baru datang bersama Ayah," ucap Pretty masih berdiri di tempatnya.

"Syukurlah." Datan tak menengok ke arah Pretty, ia berjalan ke depan cermin dan menyisir rambutnya sambil bersiul.

"Kamu mau kemana?" tanya Pretty.

"Aku ada acara, oh iya pekan ini aku ada acara kampus. Aku di suruh mengisi acara, kamu mau menonton?" tanya Datan berbalik ke arah Pretty.

"Baiklah, aku akan menonton. Kalau begitu aku pergi ke kamarku." Pretty beranjak hendak berlalu pergi tetapi di tahan oleh Datan.

"Kamu sudah masuk dan sekarang mau pergi begitu saja." Datan merengkuh pinggang Pretty.

"Datan pakai bajumu dulu." Pretty masih memalingkan wajahnya agar tak melihat tubuh polos Datan.

"Kenapa? Tubuhku seksi bukan?" goda Datan membuat Pretty mendengus dan berusaha melepaskan pelukan Datan.

"Lepaskan!" ucap Pretty masih memberontak.

"Tidak mau, siapa suruh masuk ke kamar pria sembarangan," ucap Datan dengan nada menggoda.

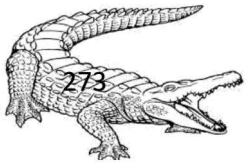

"Datan lepas di bawah ada Ayah dan orangtua kamu," ucap Pretty berusaha melepaskan tetapi Datan tak melepaskannya juga.

"Biarkan saja, paling kita langsung di seret ke KUA." goda Datan membuat Pretty spechlees mendengar penuturan Datan. Datan menyudurkan Pretty hingga menabrak dinding di belakang tubuhnya. Wajah Datan semakin mendekat ke wajah Pretty membuat Pretty memejamkan matanya dan menunggu Datan menciumnya. Tetapi seketika dering handphone menggema, membuat Datan beranjak menjauh dan menyambar handphonenya yang ada di nakas. *"Kamu dimana? Aku sudah siap."*

"Aku ke sana sebentar lagi. Tunggu saja," ucap Datan seraya melirik ke arah Pretty yang tengah menatapnya dengan kebingungan.

"Jangan lama yah,"

"Hmm, tunggu saja. Sampai ketemu nanti,bye." Datan menutup telponnya dan mendekati Pretty.

"Siapa?" tanya Pretty.

"Emm Teman," jawab Datan dan mengecup bibir Pretty. "Aku mau berpakaian dulu," ucap Datan beranjak memasuki *walk in closet*.

"Datan apa kamu mau pergi saat ini juga?" tanya Pretty masih berdiri di tempatnya yang memunggungi pintu *walk in closet*.

"Iya," jawab Datan.

"Emm,, kemana?" tanya Pretty.

"Aku ada ketemuan sama temen kampus, kenapa?" tanya Datan.

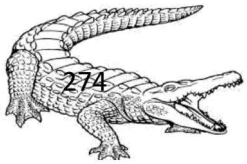

"A-apa seorang wanita?" tanya Pretty menggigit bibir bawahnya.

"Kalau aku bilang wanita, apa ada masalah?" Datan sudah keluar dari *walk in closet* dengan sudah memakai celana jeans dan kaos lengan panjang berwarna biru tua.

"Emm, beneran perempuan?" tanya Pretty mendekati Datan yang tengah memakai parfum dan kembali menyisir rambutnya.

"Astaga Pipit, kenapa kamu kepo sekali?" ucap Datan, "Aku tidak akan pulang malam," jawabnya beranjak mengambil dompet, handphone dan kunci mobil.

"Aku ingin tau Datan, aku ini kekasih kamu setidaknya beritahu aku kamu akan kemana dan dengan siapa," ucap Pretty.

"Kamu hanya kekasihku, Pipit. Apa aku harus selalu melapor padamu?" ucap Datan masih tenang dan berdiri di depan Pretty.

"Setidaknya aku tau kalau kamu tidak bersama wanita lain. Aku hanya ingin kejelasannya," ucap Pretty masih ngotot.

"Kamu ingin tau, oke. Aku akan pergi menemui mahasiswi di kampus bernama Reina. Apa ada masalah?" tanya Datan membuat Pretty terpekik.

"Datan, kamu-?" ucap Pretty terbata-bata, air mata sudah menumpuk di pelupuk matanya. "Aku tidak menyangka kamu akan melakukan ini padaku, Datan. Dulu Azka bahkan tak pernah melakukan ini padaku, ia bahkan selalu melaporkan setiap apa yang dia lakukan. Dia gak pernah bisa membiarkanku khawatir dan curiga sedikitpun

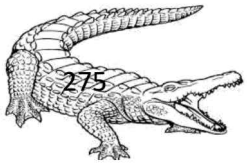

padanya. Tapi kamu malah terang-terangan mengatakannya," ucap Pretty diiringi tangisannya.

"*Oh sial!*" pekik Datan. "Apa harus selalu menangis?" tanya Datan seraya mengeluarkan handphonenya dan menghubungi seseorang. "Bicara dengannya." Datan memberikan handphonenya pada tangan Pretty.

"Hallo Datan, kamu masih dimana sih. Lama sekali, semuanya sudah berkumpul untuk latihan acara pekan ini. Kamu lelet sekali Datan!"

Ucapan itu membuat Pretty mematung di tempatnya menatap Datan dengan rasa bersalahnya.

"Sudah dengar bukan, Miss Pretty." ucap Datan tajam.

"I-ini,"

"Aku Datan Aguero Nick Mahya, bukan Azkamu. Dan sampai kapanpun, seorang Datan tak akan pernah menjadi sosok oranglain!" ucap Datan dengan tajam membuat Pretty merasa sangat bersalah.

"Datan, maafkan aku-" Pretty berusaha menyentuh lengan Datan tetapi di tepis oleh Datan.

"Aku salah menilaimu, ku pikir kamu cukup pintar dan mampu melupakan masalalumu tetapi kenyataannya aku salah. Aku Datan dan bukan Azka, sampai kapanpun juga Datan tak mungkin jadi Azka begitu juga sebaliknya. Kalau kamu menginginkan sosok Azka pada pria di masa depanmu, maka silahkan cari pria lain!" ucap Datan tegas dan beranjak pergi.

"Datan tunggu!!!" Pretty mengejar Datan tetapi Datan sudah keluar dari kamar dan berjalan cepat meninggalkan Pretty.

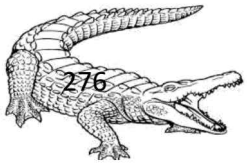

Hati Pretty merasa sangat sakit dan merasa bersalah, ia sadar sudah salah membandingkan Datan dengan Azka, Pretty salah karena menganggap Datan sebagai Azka.

Jangan bandingkan orang yang mencintaimu dengan masa lalumu. Hargai dia yang kini berusaha membuatmu bahagia.

"Hikzz...." Pretty hanya bisa menangis di balik pintu.

♣♣♣

Pretty tak bisa tidur, ini sudah pukul 10 malam dan Datan masih belum datang. Tak lama Pretty mendengar suara langkah kaki, dan mendengar suara pintu kamar sebelah terbuka. Pretty segera menuju ke kamar sebelah dan benar saja Datan baru datang dan tengah melepaskan jaketnya. "Datan, aku mau minta maaf," cicit Pretty saat sudah masuk ke dalam kamar.

"Sudah di maafkan," ucap Datan terdengar datar dan beranjak memasuki kamar mandi.

"Datan, aku tau sudah bersalah padamu. tolong jangan mendiamkanku." Pretty menahan lengan Datan membuatnya menengok ke arah Pretty.

"Aku lelah, bisakah kamu meninggalkanku," ucap Datan melepaskan pegangan Pretty dan beranjak memasuki kamar mandi. Pretty hanya menatap pintu kamar mandi yang tertutup dengan lesu, tetapi iapun memutuskan meninggalkan kamar Datan.

Di dalam kamar mandi, Datan menatap dirinya di depan cermin dengan menahan emosinya. Datan benci nama Azka, Datan sudah muak selalu mendengar dan di sangkut

pautkan dengannya. Datan bukanlah Azka, dan sampai kapanpun seorang Datan tak bisa menjadi Azka. "*Sialan!!!*" umpatnya memejamkan matanya untuk meredakan emosinya.

♣♣♣

Pretty tengah mencuci piring, karena tak ada kegiatan lain. Di rumah hanya ada dirinya dan Datan karena ia ada jadwal kuliah siang. Datan masih belum keluar dari kamarnya, semalaman chatnya pun tak ada yang di balas oleh Datan. Pretty merasa sangat bersalah pada Datan. Ia sadar, dirinya masih terpaut dengan Azka dan mengharapkan Datan seperti Azka. Pretty merasa terlalu banyak menuntut. "Arrgghhhh,,!!" pekiknya saat kran air lepas dan air otomatis memuncat dan mengenai tubuh Pretty.

"Arrghhhh!!!" teriak Pretty berusaha menghentikan air dengan kedua tangannya tetapi sangat sulit, air itu terus saja keluar menyemprot tubuh Pretty. Hingga seseorang datang dan melindungi tubuh Pretty dengan tubuhnya sehingga air itu menyemprot ke tubuh seseorang di depannya. Seseorang itu adalah Datan yang tengah melepas kaos yang dia pakai dan berusaha menutup kran air, dengan melindungi tubuh Pretty. Pretty semakin tersentuh dengan perlakuan Datan, apalagi tangannya menarik Pretty untuk berdiri di belakang tubuhnya. Pretty terus saja menatap punggung Datan dengan hati yang campur aduk antara senang dan merasa bersalah. Hingga air berhasil di hentikan oleh Datan dengan menyumbatnya. Datan berbalik dan tatapannya langsung bertemu dengan tatapan mata sendu milik Pretty.

"Datan, a-"

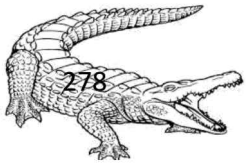

"Cepatlah ganti pakaianmu!" setelah mengatakan itu Datan berlalu pergi meninggalkan Pretty.

"Datan tunggu, apa kamu masih marah padaku?" tanya Pretty membuat Datan menghentikan langkahnya.

"Tidak!" Datan berbalik ke arah Pretty. "Sepertinya lebih baik kita tidak melanjutkan hubungan ini, entahlah. Tapi menurutku ini terasa aneh, tidak seharusnya kita bersama. Aku tau Azka sangat berarti untukmu, jadi percuma saja hubungan ini. Aku bukan seseorang yang baik untukmu." Setelah mengatakan itu Datan berlalu pergi meninggalkan Pretty yang masih mematung di tempatnya dengan air mata yang mengalir membasahi pipi.

Rasanya sangat sakit....

Mulutmu adalah harimaumu....

Hanya dengan sebuah kata atau kalimat, sesuatu yang sudah terjalin indah akan hancur dalam seketika...

♣♣♣

"Hei ada apa?" Rasya berjalan menghampiri Pretty yang terlihat duduk di meja bar apartement yang di tinggali Rasya dan Percy.

"Gue lagi pengen kesini saja," ucap Pretty menampilkan senyumannya.

"Oh ayolah Pritty,, gue kenal loe dari kecil." Rasya menyodorkan minuman kaleng dingin ke Pretty dan duduk di hadapannya. "Ada apa? Apa ini ada hubungannya dengan Datan?" tanya Rasya.

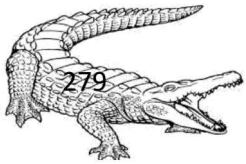

"Hmm" Pretty membuka tutup minuman kaleng dan meneguknya.

"Ada apa? Apa yang gue katakan kemarin benar adanya kalau Datan-"

"Tidak Sya, Datan tidak melakukan apapun. Gue yang melakukan kesalahan." ucap Pretty.

"Kesalahan apa maksud loe?" tanya Rasya. Pretty masih terdiam dan meneguk minumannya kembali.

"Gue bener-bener jatuh cinta padanya, Sya. Gue sungguh mencintainya, entah bagaimana caranya dengan cepat menggeser posisi Azka dari hati gue," jelas Pretty dengan mata yang berkaca-kaca.

"Katakan yang jelas, lalu apa masalahnya? Bukankah loe sudah bersamanya," ucap Rasya.

"Tidak dengan hari ini," ucap Pretty terdengar parau, air matanya mulai menetes membasahi pipi.

"Ayolah Prit, baru juga beberapa hari ini gue lihat loe kembali bahagia. Jangan tunjukan wajah sedih lagi seperti ini," ucap Rasya berpindah duduk ke samping Pretty dan menarik Pretty ke dalam pelukannya. Rasya terkenal gadis yang begitu penyayang dan lembut. Dan siapapun akan merasa nyaman berada di sampingnya. Pretty melepaskan pelukannya dan mulai menceritakan segalanya kepada Rasya dengan sesegukan. "Gue gak nyangka dia akan semarah itu," ucap Pretty mengusap air matanya.

Rasya terdiam sesaat, yah dia pernah merasakan berada di posisi Datan. "Semua orang tak ada yang mau di bandingkan, Prit." ucap Rasya terdengar menghembuskan nafasnya dan menatap kaleng minumannya yang tengah ia pegang. "Rasanya sangat sakit saat di bandingkan dengan

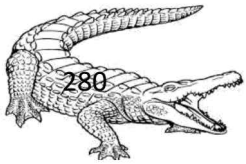

oranglain yang jelas-jelas masalalunya." cicit Rasya menggigit bibir bawahnya.

Setelah mengendalikan dirinya sendiri, Rasya menengok ke arah Pretty dan tersenyum kecil. "Wajar saja Datan marah, karena dia ingin loe melihat dirinya bukan Azka. Datan ingin loe mengenal dirinya sebagai sosok Datan bukan Azka," ucap Rasya. "Datan dan Azka memang sudah membuat loe terpesona sampai loe jatuh cinta dengan mereka berdua. Tetapi pahamilah, mereka memiliki cara yang berbeda untuk buat loe bahagia. Jangan pernah membandingkannya, lihatlah Datan sebagai Datan dan begitu juga Azka," ucap Rasya. "Loe hidup di masa sekarang dan untuk masa depan yang masih gelap. Sedangkan masalalu hanya sebuah kenangan yang sudah selayaknya kita perlakukan dan simpan layaknya kenangan." ucap Rasya menatap Pretty dan menggenggam tangan Pretty.

"Kalau loe mencintainya, maka perjuangkan cinta loe. Buat dia tau kalau begitu mencintainya, dan bukan sosok Azka, tetapi sosok Datan. Buktikan Prit, dan perjuangkan cinta loe," ucap Rasya membuat Pretty menatap lekat ke arah Rasya.

"Loe benar," ucapnya memalingkan wajahnya menatap lurus ke depan. "Sejak awal hanya Datan yang berusaha membuatku bahagia, selalu menjagaku. Tetapi aku tak pernah memberikan apapun padanya. Mungkin sekarang saatnya aku memperjuangkan cintanya."

"*Good!*" Rasya mengusap kepala Pretty.

♣♣♣

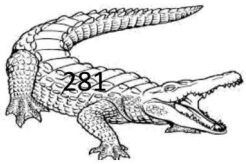

Datan masuk ke kelas dengan emosi, ia melempar tasnya ke bangku tempat ia duduk. Chella dan Leonna menatap heran ke arah Datan. "Kenapa loe?" tanya Leonna.

"Kagak!" jawab Datan duduk di kursinya dan menatap keluar jendela.

"Loe kerasukan apaan sih Tan, pagi-pagi udah ngamuk aja," tanya Chella.

"Nggak apa-apa!" jawabnya masih kesal.

Hingga tak lama Pretty masuk ke kelas untuk mengajar. Setelah mengucapkan salam pembuka, Pretty mulai pelajarannya. Ia menulis dan penjelaskan materi, sesekali ia melirik ke arah Datan yang fokus dengan pelajaran dan mencatat sesuatu di dalam bukunya. Aktivitas Pretty dapat di ketahui Chella, sesekali Chella melirik ke arah Datan yang sibuk mencatat dan kembali melihat Pretty yang menatapnya dengan sendu.

♣♣♣

"Kunyuk onta, tunggu!" Datan menghentikan langkahnya dan berbalik dimana Chella tengah berlari menghampirinya.

"Loe kenapa sih?" tanya Chella.

"Si Ona sama siapa?" tanya Datan.

"Sama Leon, katakan ada apa?" tanya Chella. Datan berjalan menuju ke club musik yang masih kosong diikuti Chella, ia kembali melempar tasnya ke atas meja dengan asal dan duduk di sisi panggung dengan Chella yang berdiri di hadapannya dengan melipat kedua tangannya di dada.

"Entahlah,, gue gak tau apa yang tengah gue rasakan," ucap Datan

"Ada apa?"

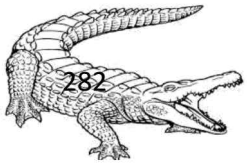

"Dia menganggap gue sebagai Azka, dan dia ingin gue bersikap layaknya Azka. Dan gue gak suka, gue benci di samakan atau di bandingkan. Gue ini Datan dan gue ingin di anggap sebagai Datan bukan oranglain," ucap Datan terdengar kesal.

"Loe cemburu?"

"Apa? Oh ayolah Lonja, apa hubungannya dengan cemburu? Gue gak cemburu, gue hanya tidak suka di banding-bandingkan!" ucap Datan mengusap rambutnya ke belakang.

"Itu sama saja Kunyuk, loe sudah jatuh cinta sama mbak Pretty. Makanya loe semarah ini, selama ini bukankah loe gak pernah perduli dengan cewek cewek yang loe kencani. Mau cewek itu punya pacar lagi, atau loe lihat dia dengan cowok lain. Loe terlihat santai saja," ucap Chella.

"Cinta cinta cinta,,!!! apa gak lagi pembahasan lain selain kata sialan itu! Gue gak mencintainya, loe paham bahasa Indonesiakan?" pekik Datan yang sangat kesal.

"Oke,, bukan cinta. Loe ingat saat bulan lalu kita bertiga jalan ke mall untuk nonton, dan di sana loe mergoki Halida lagi kencan dengan pria lain yang terlihat sebagai karyawan kantoran. Apa loe melabraknya? Nggak kan, loe malah santai saja dan berkata biarkan saja, dia butuh bersosialisasi dengan yang lain. Tapi dengan mbak Pretty? Melihat dia dekat dengan pak Ilham saja loe marah dan kesal, melihat dia menyebut nama Azka, loe juga marah dan gelisah seperti ini. Ini bukan sosok Datan yang gelisah karena seorang perempuan. Bukankah loe selalu santai dan gak mau mikirin pacar pacar loe itu?" amuk Chella yang juga kesal dan ingin agar Datan sadar.

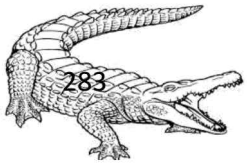

Datan terlihat tersenyum sinis. "Loe menyebalkan Lonja. Loe mengatakan ini agar loe menang taruhan kan?" ucap Datan.

"*Oh god!*" Chella melempar tasnya ke Datan membuatnya meringis kesakitan.

"Sakit!" pekik Datan.

"Baru segitu udah sakit, gue pengen lempar kepala loe dengan batu besar supaya loe sadar. Dan sialan, loe menganggap taruhan itu sungguhan? Datan, gue bahkan gak ingat soal taruhan itu!" pekik Chella yang kesal.

"Kalau begitu berhenti mengatakan cinta, gue muak mendengarnya. Gue gak mencintainya!!!" pekik Datan yang juga kesal.

"Loe mencintainya dan begitu mencintainya. Bukankah loe anti memutuskan seorang wanita. Tetapi kenapa sekarang loe memutuskannya dalam waktu singkat? Katakan???"

"Karena gue kesal di anggap Azka," jawab Datan.

"Iya karena loe cemburu, dan itu tandanya cinta!" ucap Chella.

"Astaga Lonja, sumpah yah hari ini loe bener-bener menyebalkan! Cinta cinta cinta,, muak gue dengernya!!!" ucap Datan mengambil tasnya dan beranjak keluar.

"Loe akan sadar kalau loe sangat mencintainya, Datan! Jangan sampai loe menyesal di kemudian hari!" teriak Chella.

Blam

Pintu di tutup dengan kencang. "Fiuhh,, sialan!" keluh Chella menghembuskan nafasnya kasar. Dering telpon

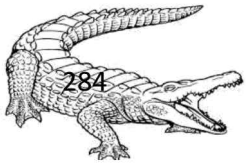

menyadarkannya dan tertera nama Vino di sana. Chella segera mengangkat telpon dan mengambil tasnya.

♣♣♣

Datan masih duduk di dalam mobilnya dengan pikiran yang berkecamuk.

Cinta,, cinta,, cinta,, cinta

"*Sialan!!!*" umpatnya memukul setir mobil dengan kesal. "Sumpah hari ini si Lonja menyebalkan!!!" gumamnya mengusap wajahnya. Hingga tatapannya menangkap sosok Pretty yang berjalan sendiri, tetapi seketika Pak Ilham datang dan mengajak Pretty berbicara. Dari gerak geriknya, Datan tau kalau Pak Ilham mengajak Pretty untuk pulang bersama. Datan semakin emosi dan kesal melihatnya.

Tiiinnnnn tiiiinnnn

Datan menekan klakson mobil dengan kencang membuat mereka berdua menengok ke arah mobil milik Datan. Pretty tau kalau itu adalah mobil Datan, ia terlihat menghindar dan berusaha pamit kepada pak Ilham.

Drrrttt drrttt

Pretty mengeluarkan handphonenya dari dalam tas.

•Datan : *cepat naik!!!*

Prettypun segera pamit dan beranjak menaiki mobil Datan dengan perasaan bahagia. Setelah Pretty duduk di sampingnya, Datan mulai menjalankan mobilnya meninggalkan area parkir kampus. Pretty sesekali melirik ke

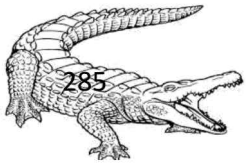

arah Datan yang fokus menyetir mobil. "Datan, aku minta maaf masal-"

"Berhentilah meminta maaf, apa kamu ingin terus mengatakan hal bodoh itu?" pekik Datan terdengar kasar membuatnya menggigit bibir bawahnya.

"Oke, aku tidak akan meminta maaf lagi. Tapi satu hal yang perlu kamu tau, aku tidak menganggapmu sebagai Azka, sungguh. Aku tak memiliki pengalaman dalam sebuah hubungan, kekasih pertamaku adalah Azka, jadi aku sedikit terpaut dengan hubungan di masalalu. Aku pikir kalau kita saling terbuka mak-"

"Aku tak suka urusanku di campuri oleh siapapun." ucap Datan.

"Lalu apa artinya sebuah hubungan kalau begitu?" tanya Pretty.

"Bukankah dalam sebuah hubungan itu kita mengharapkan sebuah kenyamanan dan kebahagiaan? Kalau tidak merasa nyaman lalu untuk apa sebuah hubungan? Lebih bagus hubungan tanpa status kan. Aku memintamu menjadi kekasihku karena aku menyukaimu dan merasa nyaman di dekatmu. Tetapi kamu malah jadi merasa berhak mengatur dan mencampuri hidupku?" tanya Datan melirik Pretty.

"Bukan, bukan seperti itu. A-aku hanya berusaha percaya padamu, aku ingin tau apa gosip tentangmu di kampus itu benar atau tidak," ucap Pretty.

"Oke kali ini kita main *felling*, ikutin apa kata *felling*mu. Menurut kamu sendiri gosip itu benar atau tidak, kalau benar maka jauhi aku," ucap Datan dengan santainya. "Aku sungguh tak suka siapapun mencampuri urusan pribadiku. Selama ini aku tak pernah memintamu untuk

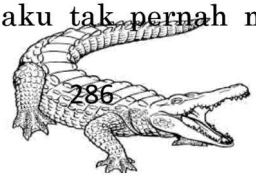

membahagiakanku, aku selalu menjanjikan kalau aku yang akan membahagiakanmu, jadi tolong jangan campuri urusanku. Karena aku punya cara sendiri untuk mencari kebahagiaanku!" ucap Datan.

"Aku akan berusaha membuatmu bahagia, bukankah sebuah hubungan itu saling," ucap Pretty.

"Dengan cara yang bagaimana? Coba jelaskan padaku?" tanya Datan membuat Pretty terdiam. "Aku sudah pernah bilang sebelumnya bukan, kalau kebahagiaan itu hanya diri kita sendiri yang menciptakan bukan karena oranglain!" ucap Datan bersamaan dengan mobilnya yang sudah berhenti di pekarangan rumahnya. Datan turun terlebih dulu memasuki rumahnya diikuti Pretty. Pretty berusaha mencerna semua ucapan Datan padanya.

Sesampainya di dalam kamar, Pretty duduk di sisi ranjang dengan mengusap wajahnya. Ia memikirkan ucapan Rasya dan juga Datan. Mungkin sebaiknya untuk sementara ia menyendiri dulu, memikirkan segalanya. Ia tidak ingin sampai salah melangkah.

"Ya, aku butuh waktu untuk sendiri," gumam Pretty mengusap wajahnya dengan gusar.

Pretty berjalan menuju balkon kamarnya dengan memutar lagu geisha - sementara sendiri yang seakan mewakilkan isi hatinya sekarang. Bagaimana dia meyakinkan Datan kalau dia sudah jatuh cinta pada pesona Datan dan perlahan dia mampu melupakan Azka. Saat ia merasa sendiri dan kesepian, Datan mampu menenangkannya dan mengisi ruang kosong yang ada di dalam hatinya, Datan mampu menerangi kegelapan yang tengah melingkupinya. Datan juga bisa menjadi pelangi yang muncul saat badai sudah berlalu. Pretty sungguh menyesal

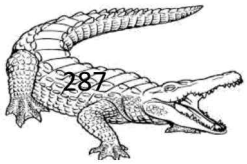

karena sudah membandingkan Datan dengan Azka, karena bagaimanapun mereka berbeda. Datan dan Azka dua orang yang berbeda dan sangat bertolak belakang. Usia merekapun terpaut jauh berbeda, Azka dua tahun di atas Pretty otomatis 4 tahun di atas usia Datan.

♣♣♣

Datan tengah sibuk mengetik sesuatu di laptopnya dengan memakai hansfree di kedua telinganya. "Datan," Panggilan itu membuat Datan menengok dan melepaskan hansfreenya.

"Hay Bang, masuklah," ucapnya, Verrel berjalan memasuki kamar dengan pakaian santainya. "Ada apa Bang?" Datan memutar kursinya hingga menghadap Verrel yang duduk di sisi ranjang dekat meja belajar Datan.

"Loe tau dimana yang jual kostum kostum badut gitu?" ucap Verrel.

"Kostum badut untuk apaan? Abang mau nyari kerjaan sambilan?" tanya Datan dengan polos membuat Verrel tersenyum kecil.

"Bukanlah, Abang lagi nyari kostum badut doraemon biar bisa berdekatan dengan Leonna," ucap Verrel.

"Oh begitu, Abang mau nyamar." ucap Datan yang di angguki Verrel.

"Gak ada cara lain lagi untuk bisa dekat dengan Leonna, memperhatikannya dari jauh hanya membuat hati semakin sakit," keluh Verrel.

"Oke, gue bantu. Kayaknya temen gue bisa bikinin deh, sebentar." Datan menyambar handphonenya dan menghubunginya. Verrel masih menunggu Datan selesai menelpon.

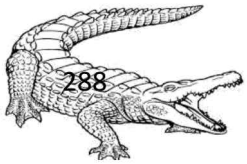

"Bagaimana?" tanya Verrel.

"Oke, dia bisa. Gak nambah apa-apa lagi kan, serupa sama doraemon yang asli?" tanya Datan.

"Iya, kira-kira besok bisa selesai?" tanya Verrel membuat Datan tersentak.

"Ebuset Bang, Abang pikir ketuk magic tinggal di ketuk langsung jadi," tawa Datan membuat Verrel terkekeh kecil.

"Udah gak sabar sih," ucap Verrel.

"Sabar dulu Bang, paling semingguan selesainya." ucap Datan.

"Leonna gak ngidam yang aneh-anehkan?" tanya Verrel.

"Nggak, hanya beberapa hal yang membuat gue susah." Verrel terkekeh mendengarnya seraya membayangkan wajah istrinya itu.

"Kayaknya bahagia banget kalau bisa menuhin ngidam istri sendiri," keluh Verrel mengusap wajahnya dengan gusar. Datan memperhatikan Verrel yang jauh dari kata baik-baik saja, rahangnya sudah dipenuhi bulu-bulu halus. Terdapat lingkaran merah di bawah matanya, ia juga terlihat tidak bersemangat dan wajahnya pucat.

"Loe baik-baik saja kan, Bang?" tanya Datan.

"Loe lihat saja, Gimana bisa baik-baik saja saat harus berjauhan dengan istri yang sedang hamil," keluh Verrel mengusap wajahnya kembali, Datan hanya diam memperhatikan.

"Bang,"

"Hmm,"

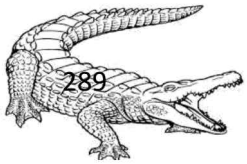

Verrel menatap Datan yang terlihat menimbang-nimbang untuk mengatakannya atau tidak. "Ada apa? apa loe ada masalah?" tanya Verrel.

"Entahlah, sudahlah abaykan saja," kekeh Datan.

"Ada apa? Loe keliatan tidak sedang baik-baik saja, Tan." tanya Verrel.

"Entahlah Bang, gue hanya sedang gelisah gak menentu." ucap Datan.

"Apa ini masalah perempuan?" tanya Verrel berusaha menerka dan Datan terkekeh kecil. "Serius?" tanya Verrel seakan meyakinkan. "Wow,, seorang Datan merasa gelisah oleh seorang wanita?"

"Oh ayolah Bang, gue juga manusia," ucap Datan merasa jengkel.

"Oke oke, siapa wanita itu dan apa yang membuat loe gelisah?" tanya Verrel.

"Bang, kalau loe di bandingkan dan di samakan dengan pria lain, apa loe rela?" tanya Datan.

"Ya tidaklah, bukankah saat berani mencintai dan menjalin hubungan, otomatis harus mampu menerima pasangan apa adanya. Hubungan itu harusnya bisa membuat nyaman dan menjadi diri sendiri. Bukan menuntut untuk menjadi sosok orang lain," ucap Verrel.

"Dan sialnya, dia mengharapkan gue sama seperti mantan terindahnya," ucap Datan menghela nafasnya.

"Dan loe setuju?" tanya Verrel.

"Nggaklah Bang, gue milih mundur secara perlahan," ucap Datan.

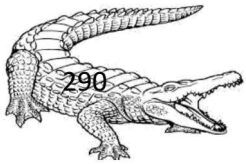

"Itu ide yang bagus, daripada loe harus memaksakan diri menjadi sosok yang lain. Tapi ngomong-ngomong siapa gadis itu? Gue penasaran sama gadis yang udah buat loe kayak gini," ucap Verrel.

"Ada lah Bang, ini sedikit rahasia," kekeh Datan.

"Abang bisa jaga rahasia kok," kekeh Verrel.

"Abang mengenalnya, tapi gue gak mau bilang. Nanti juga Abang tau sendiri," ucap Datan terlihat malu.

"Oke, gue akan cari tau sendiri." Datan tersenyum kecil dan menerawang ke depan, ia merasa dirinya berubah karena seorang dotis alias dosen hipnotis...

♣♣♣

Hiruk pikuk begitu terdengar jelas,, kumpulan mahasiswa dan mahasiswi memenuhi area itu. Pretty berjalan menerobos orang-orang untuk sampai ke depan panggung. "Mbak sebelah sini," seseorang menarik lengannya membuat Pretty mengikutinya dan sampai di sisi kanan panggung. Yang barusan menariknya adalah Chella, ia terlihat datang bersama Vino. Vino menyalami Pretty dan kembali merengkuh pinggang Chella untuk ikut menonton.

"Mbak sendiri?" tanya Chella yang di angguki Pretty dengan senyumannya.

"Kalian hanya berdua?" tanya Pretty.

"Iya, Leonna sedang hamil gak mungkin datang, apalagi Leon. Dia gak suka tempat yang seperti ini," jelas Chella.

"Oh iya juga." cicit Pretty.

"Dan aku di paksa si kunyuk Datan sih sebenarnya karena gak ada sahabat yang menontonnya. Sebentar lagi sepertinya dia akan tampil dengan anggota bandnya," jelas

Chella membuat Pretty mengangguk. Pretty merasa iri melihat Vino yang begitu melindungi Chella, Vino berdiri di belakang tubuh Chella dan memeluknya dari belakang karena kondisi berdesakan dan banyak mahasiswa yang berjoged dan ada juga yang mabuk, walau tidak ketahuan tapi beberapa orang menyadarinya. Alvino terlihat posesive menjaga Chella. Sungguh Pretty sangat iri, ia hanya bisa berdiri dengan memeluk tasnya dan menahan dorongan kecil di belakang tubuhnya.

Hingga teriakan semua mahasiswi terdengar jelas saat satu band kampus menaiki panggung. Dan semuanya serempak meneriaki nama Datan, di atas panggung Datan terlihat tampan dan keren dengan setelannya. Ia terlihat memakai celana jeans berwarna coklat gelap, di padukan dengan Kaos putih dan jaket hitamnya. Dia naik ke panggung dengan sebuah gitar yang tangannya. Para penonton bersorak senang memanggil nama Datan. Sang punya nama hanya bisa melambaikan sebelah tangannya dan memberikan kiss bye kesemua penonton dengan narsisnya. Pretty memperhatikan semuanya, termasuk para mahasiswi yang meneriaki nama Datan. Di sana satu hal yang Pretty sadari.

Datan masih pria remaja beranjak dewasa yang masih senang untuk bebas dan menikmati masa mudanya.

Pretty mampu menyadari hal itu, melihat bagaimana Datan tersenyum dan mulai menyanyi dengan excited di atas panggung. Bagaimana khasnya anak remaja. Pretty menundukkan kepalanya, dan mencoba untuk tak menangis karena menyadari cintanya pada Datan begitu kuat. Chella menyadari ketidaknyamanan Pretty, ia menyentuh lengan Pretty membuatnya menengok ke arah Chella. "Mbak baik-baik saja?" tanya Chella.

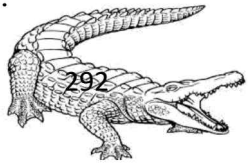

"Yah, aku baik-baik saja." Pretty tersenyum kecil.

Pretty menengadahkan kepalanya dan tatapannya bertemu dengan tatapan milik Datan yang tajam dari atas panggung. Walau Datan terlihat memakai kacamata coklat, tetapi tatapannya seakan mampu menusuk retina mata Pretty.

2 Jam sudah berlalu, acarapun selesai. Pretty masih berjalan keluar gedung kampus bersama Chella dan Vino. "Mbak ke sini naik apa?" tanya Chella.

"Naik taxi, sepertinya aku harus segera pulang. Kalian masih mau disini?" tanya Pretty.

"Kami juga langsung pulang sepertinya, ini sudah larut juga," ucap Vino, "Mau sekalian, biar aku antarkan."

"Tidak perlu, aku tidak mau mengganggu kalian," ucap Pretty tak nyaman.

"Tidak apa-apa Mbak, lagian kami akan melewati rumah om Gator," ucap Chella.

"Tidak usah terima kasih, aku tau kalian ingin berkencan dulu. Aku duluan yah, bye!" Pretty mencium pipi Chella dan melambaikan tangan kepada mereka berdua.

Pretty beranjak pergi menerobos banyak orang yang juga baru keluar dari area itu. “Itu gak akan apa-apa, Al?" tanya Chella membuat Vino mengedikkan bahunya.

"Semoga saja dia baik-baik saja, ayo pulang." Chella mengangguk dan mengikuti langkah Vino yang masih setia merengkuh pinggang Chella.

Pretty segera menghentikan sebuat taxi dan menaikinya. Pikirannya menerawang kembali ke bayangan tadi, dimana Datan memiliki banyak sekali fans. Bahkan di luar kampuspun banyak sekali yang memberikan bunga ke

Datan. Pretty baru menyadari itu. Kehidupan Datan sangat bebas, dan masih ingin bersenang-senang. Pretty sadar kalau Datan tidak serius dengannya.

"Eh kenapa jalannya ke sini, Pak?" tanya Pretty tersentak kaget saat melihat jalanan di sekitarnya.

"Kita ambil jalan pintas, Nona," ucap sopir taxi itu.

"Tidak, saya turun disini saja," ucap Pretty tetapi si sopir taxi malah menginjak gas mobilnya membuat Pretty semakin takut. Pretty berpikir keras apa yang harus dia lakukan. Berteriakpun percuma, Pretty melepaskan sepatu *highheels*nya dan menimpuk kepala si Sopir taxi membuatnya meringis kesakitan dan mulai oleng membawa mobilnya. Saat melihat ada kesempatan, Pretty menekan kunci pintu mobil dan segera meloncat keluar mobil yang sedang melaju. Kakinya terkilir dan tubuhnya lansung berguling ke aspal. Pretty meringis merasakan tubuhnya yang sakit. Taxi itu berhenti, dan sang Sopir menuruni mobil dengan memegang kepalanya. "Dasar wanita sialan!" pekiknya membuat Pretty ketakutan.

Ia segera bangkit dan berangsur berlari menghindari si Sopir itu tanpa memperdulikan kakinya yang sakit. Hingga dirinya tersentak saat melihat sebuah mobil di depannya yang melaju cepat ke arahnya.

"Aaaaaaa!!!" tetapi sang Sopir segera membanting setirnya hingga menabrak tong sampah meninggalkan Pretty yang berjongkok sambil menutup kedua telinganya.

"Sialan! Kau ingin mati..." pekik seseorang yang baru saja menuruni mobilnya, Pretty menengadahkan kepalanya sambil menangis. "Pipit,," gumam seseorang itu.

"Datan,," ucap Pretty terdengar parau.

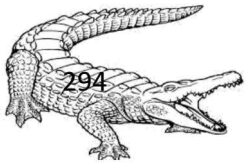

"Hey gadis sialan, mau lari kemana kau!" teriakan itu membuat Datan yang awalnya menatap mata Pretty memalingkan wajahnya ke arah sopir taxi itu. Datan segera membantu Pretty untuk berdiri tetapi Pretty malah meringis karena kakinya terluka dan memar.

"Tunggu di sini." Datan melepaskan jaketnya dan memakaikannya ke tubuh Pretty. "Loe bandot sialan, berani ke cewek! Dasar loe bandot banci..!!" pekik Datan dan menendang perut si sopir taxi itu.

Sang sopir taxi tak mau kalah, ia segera beranjak dan memukul Datan tetapi Datan berhasil menghindar dan menendang area terlarang sopir taxi itu. "Makin menyusut dan keriput deh tuh si ujang loe," ucap Datan dan memberi tendangan terakhirnya di bagian tengkuk saat sang sopir taxi membungkuk. Tubuhnya tersungkur ke aspal dan tak sadarkan diri. "Hah,, mampus loe. Udah bangkotan masih bertingkah bukannya cepet-cepet tobat keburu di kubur!" ucap Datan dan beranjak mendekati Pretty yang masih duduk ketakutan. Datan berjongkok di hadapan Pretty yang masih menangis, "Kamu tidak apa-apa kan?" tanya Datan dengan lembut.

"A-aku takut,, hikzzz..." isak Pretty dan Datan segera menarik tubuh pretty ke dalam dekapannya.

"Aku ada di sini, jangan takut lagi." Datan mengusap punggung Pretty yang bergetar hebat. Mereka berdua cukup lama dalam posisi seperti itu, hingga Datan melepaskan pelukannya saat Pretty sudah berhenti menangis. Datan menatap wajah Pretty yang sedikit kotor dan basah karena air mata. Tangannya terulur untuk menghapus air mata Pretty. "Sebaiknya kita pulang sekarang yah," ucap Datan membantu Pretty untuk berdiri tetapi Pretty menjerit kecil karena kakinya sangat sakit.

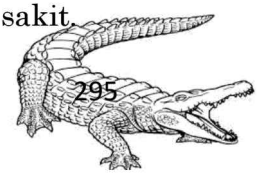

Datan kembali membantu Pretty untuk duduk di sisi trotoar, ia kembali berjongkok dan menarik kaki Pretty dan melepaskan sepatunya. Terlihat memar dan bengkak di pergelangan kakinya. "Kamu meloncat dari dalam taxi?" tanya Datan saat melihat celana dan daerah lengan Pretty sobek dan terluka. Pretty menganggukan kepalanya menjawab pertanyaan Datan.

"Sebentar." Datan beranjak ke dalam mobil dan mengambil sebotol air aqua. Datan kembali menghampiri Pretty dan membasuh luka sobek yang ada di bagian kakinya yang tidak bengkak. Pretty menelan ludahnya melihat Datan tanpa risih membersihkan luka di kakinya dan menyentuh kedua kakinya. Bahkan Azka saja belum pernah melakukan ini, Datan terlihat tak perduli dan terlihat khawatir pada kondisi Pretty saat ini.

"Eh?" Pretty tersentak seketika tubuhnya melayang daam gendongan Datan. Tetapi ia tetap mengalungkan kedua tangannya di leher Datan. Setelah mendudukan Pretty di dalam mobilnya, Datan segera duduk di kursi pengemudi dan mengemudikan mobilnya meninggalkan daerah itu.

"Kamu kenapa tidak menungguku pulang?" tanya Datan.

"Aku takut mengganggumu," cicit Pretty karena tadi Datan terlihat sibuk dengan beberapa wanita dan teman-temannya.

"Setidaknya sms aku dan tunggu di lobby kampus," ucap Datan membuat Pretty terdiam dan menggigit bibir bawahnya.

"A-aku hanya-"

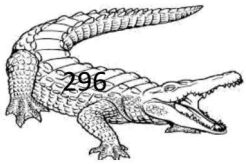

"Sudahlah, tetapi si bandot sialan itu gak apa-apain kamu kan?" tanya Datan melirik ke arah Pretty dengan tatapan khawatirnya membuat hati Pretty berbunga-bunga.

"I-iya,"

"Iya apa? yang jelas dong?" tanya Datan terlihat jengkel.

"Emm,, maksudku dia tidak melakukan apa-apa. Aku langsung meloncat dari mobil," cicit Pretty.

"Pantas saja banyak luka di tubuhmu, kita ke rumah sakit sekarang yah," ucap Datan.

"Tidak usah, a-aku tidak mampu membuat keluargaku khawatir. Aku tidak apa-apa, sungguh Datan. Aku hanya butuh istirahat," ucap Pretty.

"Baiklah," jawab Datan dengan helaan nafasnya. "Emm, terima kasih sudah datang dan menonton acaraku," ucap Datan tersenyum ke arah Pretty membuat Pretty membalas senyuman Datan.

Mereka sampai di kediaman Okta, Datan menuruni mobil terlebih dulu dan berjalan menuju pintu penumpang membukakan pintu untuk Pretty. Pretty hendak menuruni mobil tetapi Datan langsung membopong tubuhnya dan menutup pintu dengan kakinya. Jantung keduanya berdegup dengan sangat kencang dan kegugupan menghinggapi Pretty. Pretty hanya bisa mengalungkan kedua tangannya di leher Datan. Tatapannya pun tak lepas dari wajah Datan yang terihat tampan dan unyu. Datan berjalan memasuki rumah yang terlihat sepi, mungkin pemilik rumah sudah terlelap dalam mimpinya. Datan membawa masuk Pretty ke dalam kamar Pretty, dan dengan perlahan ia merebahkan tubuh Pretty ke atas ranjang. Ia segera keluar dari kamar meninggalkan Pretty yang berangsur untuk duduk dan

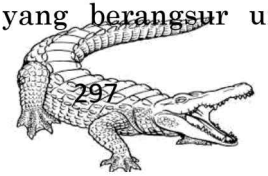

menuju kamar mandi. Tetapi tubuhnya mulai terasa sakit dan kaku.

"Iiiisshhh..." ringisnya saat menggerakkan tubuhnya.

"Jangan dulu di gerakkan," ucapan itu membuat Pretty menengok ke ambang pintu. Datan terlihat datang dengan membawa kotak p3k dan baskon berisi air. Datan duduk berjongkok di hadapan kaki Pretty dan mengambil kaki Pretty untuk di masukannya ke dalam baskon berisi air hangat itu. "Lebih enakan kan?" tanya Datan menengadahkan kepalanya.

Pretty mengangguk kaku karena gugup dan jantungnya yang berdetak cepat. Yang Datan lakukan sungguh membuat ribuan bunga berterbangan dari dalam perutnya. Datan lalu mengoleskan salep ke kaki Pretty yang bengkak dan mengobati luka goresan dan lecet di daerah kaki Pretty. "Buka kemeja kamu," perintah Datan.

"Apa??? ta-tapi?" cicit Pretty.

"Buka saja, lengan kamu terluka," ucap Datan.

"A-aku malu," cicitnya membuat Datan menghela nafasnya.

"Tutup mata saja kalau malu, atau lelepin ke balik selimut mukanya." Ucapan Datan membuat Pretty mengembungkan pipinya kesal. "Ayolah dotis jangan lama,"

"APa?"

"Maksudku Pipit, cepat buka kemejanya," perintah Datan. Pretty perlahan melepaskan kemeja yang dia pakai hingga memperlihatkan tangtop putihnya dan juga tali branya yang berwarna hitam. *"Oh shitt !!"* umpat Datan pelan saat melihat belahan bukit kembar itu. Datan memalingkan wajahnya ke arah lain dengan menghembuskan nafasnya.

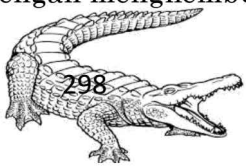

'Sialan loe ujang! Masa iya gue harus sunat lagi. Apa harus selalu bangun saat gue memeriksa pasien wanita, sialan loe!' Batin Datan. *'Loe calon dokter yang berbakat Datan, ayo tunjukkan kemampuanmu.'*

Datan berjalan mengambil handuk kecil yang ada di sana dan menutupnya di bagian dada Pretty dengan memejamkan matanya membuat Pretty mengernyitkan dahinya. "Pegang itu jangan sampai jatuh kalau kamu tidak mau beradu senjata denganku." ucapan Datan membuat Pretty semakin melongo dan ribuan tanda tanya di atas kepalanya, tetapi iapun menganggukkan kepalanya dan memegang handuk itu. Datan lalu mengobati luka di lengan Pretty dengan menahan hasratnya karena si ujang benar-benar mengajaknya perang saat ini. Datan mengambil handuk basah lainnya dan mengusap pipi yang kotor, Pretty kesulitan untuk menelan salivanya sendiri karena wajah mereka begitu dekat. Bahkan tatapannya tertuju tepat pada bibir merah pucat milik Datan. Datan terlihat berusaha menahan hasratnya dan juga detak jantungnya yang berdisko ria di dalam sana. "Sudah selesai, tidurlah," ucap Datan menjauhkan wajahnya dari wajah Pretty. "Selamat malam," tambahnya beranjak dengan membawa kembali peralatan itu membuat Pretty menghela nafasnya, ia pikir akan ada kecupan di bibirnya. *'Kenapa kau jadi mesum Pretty... Sial!!'*

Cup

Pretty mematung di tempatnya, darahnya berdesir hebat saat sesuatu yang basah dan kenyal menyentuh keningnya. Pretty menatap wajah Datan yang tersenyum kecil seraya berlalu pergi keluar kamarnya.

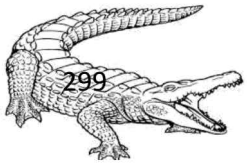

Deg

Pretty menyentuh dadanya sendiri yang berdetak kencang.

♣♣♣

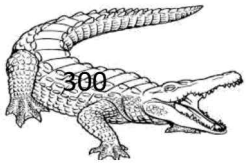

The Bad Boy

Chapter 17

Hari ini para brotherhood Family berkumpul di rumah Elza, mereka ingin mengadakan perayaan kecil-kecilan untuk pernikahan Chella dan Vino setelah pesta topeng. Mereka melakukan kumpul bersama dengan pesta barbeque. Hanya Verrel yang tidak datang ke acara itu. Elza meminta Datan untuk menyimpan 5 bungkus kado ke kamar Chella, karena tadi ada beberapa tamu yang datang dan mengucapkan selamat ke Chella dan Vino walau acara pernikahan mereka belum di tentukan. Datan berjalan menuju kamar Chella yang sudah tau dimana letaknya. Karena mereka bertiga sering bermain di kamar itu. Datan masuk ke dalam kamar yang tidak di kunci itu dengan sedikit

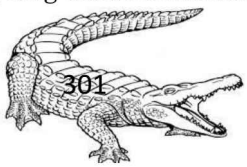

kesulitan karena barang yang dia bawa, hingga langkahnya terhenti di ambang pintu saat melihat seorang wanita yang baru saja keluar dari dalam kamar mandi dengan hanya mengenakan jubbah handuk. Wanita itu tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil tanpa menyadari kehadiran Datan di sana. Datan ingin menyapanya, *tetapi...*

Deg

Langkahnya terhenti saat wanita itu melepaskan jubahnya dan menampilkan pakaian dalamnya, hanya bra dan underware berwarna putih. Kulitnya yang mulus membuat Datan merasa sangat kepanasan. Wanita itu masih belum menyadari kehadiran Datan. Datan berkali-kali memalingkan wajahnya, walau tetap tak bisa karena tubuhnya yang begitu menggiurkan. Si Ujang sudah berontak ingin keluar dari tempatnya membuat Datan menghembuskan nafasnya jengah. Sang wanita masih sibuk mengusap rambutnya yang basah tanpa menengok ke belakang. "Pipit."

Deg

Gerakannya terhenti saat mendengar suara yang begitu ia kenali, ia segera berbalik dan terpekik melihat Datan berdiri di belakangnya. Datan berjalan mendekati Pretty dengan membawa kado-kado itu, ia menyimpan kado di atas sofa dan berjalan mendekati Pretty dengan melepas jaketnya. Pretty yang seakan baru sadar dari keterpakuannya segera menundukan kepalanya dan semakin melotot saat melihat kondisinya saat ini, ia segera menggapai jubbah dan memakainya kembali untuk menutupi tubuhnya. "Da-datan, sedang apa kamu di sini?" tanya Pretty dengan gugup.

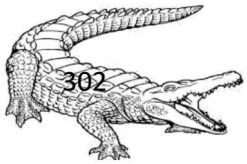

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu," ucap Datan terdengar parau, ia melempar jaketnya ke atas ranjang. Pretty terus mundur untuk menghindari Datan.

"Ka-kamu mau apa?" Tanya Pretty. "Aahh,," jeritnya kecil saat Datan mencekal pergelangan tangannya hingga tubuhnya membentur tubuh Datan di depannya.

"Kenapa kau suka sekali menggodaku Miss dosen," bisik Datan saat mereka sudah bertatapan dengan jarak yang sangat dekat bahkan nafas mint Datan mampu menerpa wajah Pretty.

"Da-datan," gumam Pretty.

"Hmm,," tanya Datan terfokus pada bibir merah merona milik Pretty tanpa fokus dengan wajah Pretty yang sudah memerah.

"I-ini tidak benar."

"Kamu yang menggodaku." Datan merengkuh tubuh Pretty hingga menempel dengan tubuhnya dan itu membuat tubuh Pretty semakin menegang. Jantung keduanya sama-sama berdetak sangat kencang. Pretty terus mundur hingga kakinya membentur sisi ranjang dan karena tubuhnya yang tak siap, keduanya kehilangan keseimbangan hingga tubuh mereka jatuh ke atas ranjang king size itu.

"Datan, please-" suara Pretty terdengar parau dengan masih mencengkram jubbah handuknya dengan erat.

"Kamu menggodaku, Pipit. Kamu membuat si ujang bangun 100%." Awalnya Pretty tak paham dengan apa yang Datan ucapkan tetapi saat ia merasakan sesuatu yang menusuk perutnya di bawah sana, ia baru menyadarinya.

"Datan, i-ini tidak baik. Ki-" ucapan Pretty terhenti saat Datan langsung menerjang bibirnya dengan ciumannya.

Tubuh Pretty menolak keras apa yang ada di dalam pikirannya, bukannya mendorong Datan, ia malah membalas ciuman Datan. Ciuman Datan sungguh memabukkan baginya, ia juga begitu merindukan sentuhan di bibirnya.

"Aku menyukaimu," gumam Datan saat melepaskan pangutannya dan menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

Pretty menatap mata Datan yang sudah menggelap di rundung gairah, Pretty juga mencoba meyakinkan dirinya bahwa baru saja Datan mengatakan menyukainya. "Aku begitu menyukaimu, Pipit. Dan tolong jangan menganggapku sebagai orang di masalalumu," ucap Datan terdengar parau.

"Datan, a-aku." Pretty mengumpulkan tenaganya untuk berbicara dan menormalkan detak jantungnya. Tangan kanannya terulur mengusap pipi Datan, membuat Datan memejamkan matanya merasakan kehangatan dari sentuhan Pretty. "A-aku rasa cintaku untukmu bukan untuk Azka lagi," cicit Pretty terdengar sangat berbisik. Datan membuka matanya saat mendengar penuturan Pretty barusan.

"Benarkah?" Datan menatap mata Pretty seakan meyakinkannya.

"Iya Datan, a-aku mencintaimu. Mencintai Datan, bukan Azka," ucap Pretty menggigit bibir bawahnya karena sangat malu. Ini kali pertama ia menyatakan perasaannya pada seorang pria. Datan tersenyum senang dan kembali mencium bibir Pretty dengan sangat rakus seakan tak ingin melepaskannya lagi. Tangan Datan hanya mengusap lengan polos dan leher jenjang Pretty, sedangkan kedua tangan Pretty sudah ia kalungkan di leher Datan. Karena gerakan Datan itu membuat jubbahnya sedikit terbuka dan bagian pahanya juga sedikit terekspos karena kegiatan mereka.

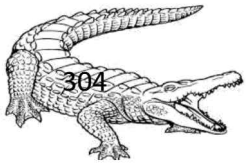

"*Oh God!!!*"

Pekikan itu membuat Datan dan Pretty terkesiap dan langsung menjauhkan diri mereka masing-masing. Datan langsung berdiri tegak dan Pretty bangun dari rebahannya dengan menarik jubbahnya untuk menutupi tubuhnya yang terekspos. Di depan pintu sang mami Elza berdiri dengan tatapan membunuhnya. "Apa yang kalian berdua lakukan???"

"Mami Elza ini tidak seperti yang Mami pikirkan, aku dan Pipit maksudku mbak Pretty tidak melakukan apapun," ucap Datan dengan gugup.

"Kalian yakin tidak melakukan apapun?" tanya Elza menaikkan sebelas alisnya menatap ke arah Datan dan Pretty yang terlihat tak baik-baik saja. Pretty dengan rambut berantakan dan bibir bengkaknya, dan jangan lupakan apa yang sedang ia pakai dan apa yang tadi Elza lihat. Sedangkan Datan, kaosnya terlihat kusut dan rambutnya juga terlihat berantakan karena remasan Pretty tadi.

"Beruntung karena bukan orangtua kalian yang memergoki," ucap Elza terdengar tenang tetapi Datan tau, ketenangan Elza bukan hal yang baik. Ia merasa kalau sesuatu akan terjadi sebentar lagi. "Pretty, ganti pakaianmu di kamar mandi. Cepat!" perintah Elza dan Pretty melirik ke arah Datan yang juga melirik ke arahnya. Setelahnya Pretty bergegas memasuki kamar mandi dengan membawa dressnya.

"Kalau begitu aku permisi, Mam." ucap Datan bergegas seraya mengambil jaketnya yang tergeletak di atas ranjang.

"*No Baby*, kamu cukup duduk manis saja di sini. Karena kita sedang menunggu seseorang," ucap Elza

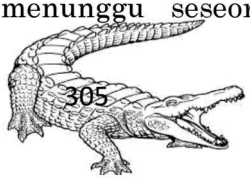

tersenyum manis, tetapi begitu mengerikan bagi Datan. Datan hanya bisa menelan salivanya sendiri dan duduk di atas ranjang dengan merapihkan pakaiannya. "Hay Sayang, ada apa?" seseorang itu datang membuat Datan tersenyum kikuk padanya. Siapa lagi kalau bukan Jack, suami dari Elza.

"Aku baru saja menggerebek sepasang kekasih, Sayang," ucap Elza dengan senyuman gelinya, di saat bersamaan Pretty keluar dari kamar mandi dengan dress berwarna putihnya. Rambutnya masih basah tetapi sudah tak berantakan seperti tadi. Pretty di buat gugup saat melihat kehadiran Jack di sana.

"Wow,, amazing. Little brotherhood!" ucap Jack dengan senyuman gelinya.

"Duduklah Pretty sayang," perintah Elza.

Pretty semakin menelan salivanya sendiri dan melirik ke arah Datan yang juga sedang duduk gelisah. Pretty berjalan mendekati Datan dan duduk di sampingnya. Jack dan Elza dapat melihat sosok Edwin yang pendiam dan tenang di diri Pretty tetapi ada juga sosok Dewi yang selalu mudah gelisah.

Dan Datan? Oh jangan Tanya tentangnya, sosok sang Alligator benar-benar melekat dalam diri Datan. Jackpun dapat melihat Okta di diri Datan, ia hanya bisa tersenyum geli melihatnya.

"Mami El, Datan mohon jangan seperti ini. Datan berani bersumpah kalau kami tak melakukan apapun," ucap Datan seraya menendang kecil kaki Pretty seakan memerintah Pretty untuk berbicara juga.

"Iya Tante, kami tidak melakukan seperti apa yang tante pikirkan," ucap Pretty.

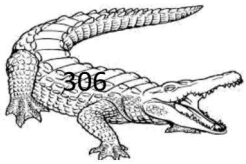

"Memang kamu tau apa yang Tante pikirkan?" ucapan Elza membuat Pretty meringis.

"Kami hanya berciuman," ucap Datan frontal dan masih berusaha membela diri.

"Berciuman dengan posisi seperti tadi? Oh ayolah Datan sayang, Mami bukan bocah ingusan. Mami tau kemana arah dan tujuan dari adegan tadi," ucap Elza membuat Datan mengusap tengkuknya.

"Ada apa?" Datan dan Pretty semakin berdebar dan gugup saat melihat kedatangan Dhika bersama Thalita, diikuti Daniel dan Serli.

"Kalian berdua?" tanya Dhika mengernyitkan dahinya saat melihat Datan dan Pretty.

"Pa, ini-"

"Aku baru menggerebek mereka berdua." ucapan Datan terpotong Elza.

"Kalian? Woww,," ucap Daniel di iringi kekehannya. "Keturunan Aligator dan miss Medit," kekeh Daniel yang di senggol Serli untuk tak tertawa.

"Ada apaan?" tanya seseorang yang baru saja datang dan itu mampu membuat Pretty ingin pingsan dan terjun dari kamar ini ke bawah sana. Yang baru saja datang adalah Dewi dan Edwin, mereka bahkan belum menyadari keberadaan Pretty dan Datan.

"Datan aku takut sekali sekarang," bisik Pretty semakin meremas kedua tangannya yang berkeringat dingin.

"Tenanglah, kita tidak melakukan apapun," ucap Datan berusaha tenang walau jantungnya sudah seperti lari marathon.

"Pretty?" tanya Dewi saat melihat Pretty di sana.

"Ma-" cicitnya dengan perasaan gelisah dan takut.

"Ada apa?" Dewi berjalan mendekati Pretty dengan kebingungan, ia juga melirik ke arah Datan. Tak lama datang kembali Angga, Ratu, Seno, Irene dan Farel juga Claudya.

Semuanya sudah berkumpul dan membuat kedua pasangan muda itu semakin tegang. Hingga tak lama Alligator dan Nela datang membuat Datan semakin meremas kedua tangannya karena gugup saat melihat kehadiran kedua orangtuanya. *'Ini sangat memalukan!'* batin Pretty saat sudah di hadapkan oleh ke delapan pasangan brotherhood.

"Ada apa ini, Kak? Datan kenapa kamu ada di sini?" tanya Chacha kebingungan.

"Loe buat gue kaget dan penasaran, emang apa yang *urgent*?" tanya Angga.

"Tenanglah guys, gue baru saja menggerebek pasangan muda yang sedang bermesraan di kamar ini." Mendengar ucapan Elza, membuat semua pasang mata melihat ke arah keduanya. Datan maupun Pretty tak ada yang berani mengangkat wajah mereka dan menatap keenam belas pasang mata.

"Little Crocodile?" suara itu adalah suara sang daddy, Datan mau tak mau mengangkat wajahnya menatap Okta dengan senyuman meringisnya.

"Kamu apakan anakku?" tanya Dewi yang duduk di samping Pretty.

"A-aku tidak melakukan apapun pada Pretty," ucap Datan polos.

"Ayolah Little crocodile yang unyu, jangan membuat Mami seperti menyebar gossip hoax di sini," ucap Elza.

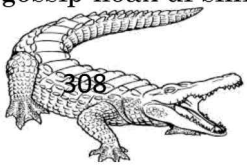

"Apa yang mereka lakukan?" tanya Edwin membuat Pretty semakin takut dan tegang, begitu juga dengan Datan.

"Mereka terlihat sedang-"

"Kami hanya berciuman," ucap Datan seketika memotong ucapan Elza membuat semuanya terpekik melihat ke arah Datan.

"Wow, satu wanita dan satu pria tengah berciuman di dalam kamar?" pekik Irene dengan tatapan jahilnya.

"Posisi kalian dan kondisi kalian sangat mencurigakan," ucap Elza dan mengalirlah cerita Elza tentang apa yang tadi dia lihat tadi.

"Astaga, berita terhangat nih. Pasti kalian udah sampe grepe-grepe," ucap Seno mengompori.

"Dasar pasangan kompor!" celetuk Okta membuat yang lain terkikik.

"Apa itu bener, Little crocodile?" tanya Chacha menatap Datan dengan tatapan intimidasi.

"Pretty?" tanya Dewi juga penuh intimidasi, Pretty semakin menunduk dan menggigit bibir bawahnya.

"Katakan!" ucap Dhika.

"Iya," cicit Pretty dan semuanya semakin terpekik kaget.

"Datan!" pekik Chacha kesal karena tingkah anaknya.

"Aku gak salah Mom, mbak Pretty yang menggodaku," ucap Datan dengan polosnya membuat Pretty menatap Datan dengan kesal.

"Apa maksud kamu, Datan? Kamu sendiri masuk tanpa mengetuk pintu saat aku tengah berpakaian," ucap Pretty sangat kesal.

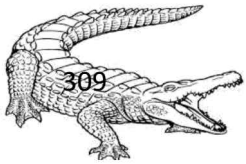

"Mana aku tau kalau kamu sedang mandi di kamar Chella, aku datang ke sini karena perintah mami Elza buat menyimpan kado-kado itu," tunjuk Datan ke arah kado yang berada di atas sofa. "Dan kenapa kamu mandi di sini?"

"Aku mandi di sini karena tadi tidak sempat membersihkan diri sepulang dari kampus," ucap Pretty tetap tak mau kalah. "Kamu yang awalnya menciumku!"

"Oh ayolah Pipit, aku menciummu karena kamu yang menggodaku dengan hanya memakai dalem aaww,," ringis Datan saat Pretty menendang kakinya dengan keras. "Aduhh,,!!" Datan meringis memegang kakinya. Mereka berdebat di depan para orangtua.

Thalita, Ratu, Irene, Claudya dan Serli sudah terkikik melihatnya. "Mah, Yah, percayalah. Datan yang memulai dan menjatuhkan tubuhku ke atas ranjang," ucap Pretty.

"Ayolah Pipit jangan naïf, kamu juga menikmatinya kan. Kalau tidak, kaos dan rambutku tidak akan acak-acakan dan kusut seperti ini!" pekik Datan tak terima.

"Sudah cukup!" ucap Okta menengahi membuat Pretty dan Datan terdiam dan kembali menunduk. Okta berjalan dengan santai ke sisi Datan.

'Mampus gue, siap dapat hukuman lagi dari raja Alligator nih.' Batin Datan.

"*Good job, Son*." ucap Okta seraya menepuk ringan pundak Datan membuat semuanya terpekik kaget mendengar penuturan Okta. Mereka melihat ke arah Okta begitu juga dengan Datan dan Pretty.

"Bapak gila," celetuk Seno dengan kekehannya.

"Sarap bener deh si kope," kekeh Farel.

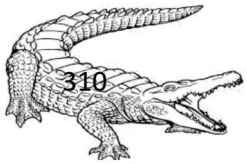

"Ayolah guys, ini bukan zaman romawi. *This is a normal*, ini zaman modern. Kalian seperti tak pernah muda saja," ucap Okta masih dengan santai. "Gue malah bangga karena Little crocodile gue hanya melakukan kiss dan tidak lebih," tambahnya.

"Karena keburu kepergok," ucap Elza

"Loe ngomong aneh aneh saja, apanya yang normal. Ini anak gue lho!" pekik Dewi.

"Memang anak loe, siapa yang bilang anaknya mang Engkus tukang siomay?" Ucapan Okta membuat yang lain terkikik sedangkan Dewi hanya mendengus kesal. "Loe kayak gak pernah muda saja, Wi. Heran deh gue, lagian mereka sama-sama suka, bukan karena paksaan. Dan kalaupun terjadi sesuatu, gue yakin Little crocodile akan menikahi putrimu." Ucapan Okta semakin membuat Datan kesulitan menelan salivanya. "Bukan begitu Datan?"

Okta menatap Datan dengan tatapan santai tetapi mengandung arti tertentu. "I-iya," cicit Datan membuat Pretty menengok ke arah Datan dengan tatapan tak percayanya.

"Lalu dimana letak permasalahannya?" tanya Okta dengan santai.

"Bapak Kamvret loe," kekeh Angga.

"Ini tetap jadi masalah, bagaimana kalau kedepannya mereka-"

"Tidak Ma, Pretty pastikan ini tidak akan terulang lagi," ucap Pretty segera memotong ucapan Dewi.

"Apa kalian memiliki hubungan?" tanya Daniel yang sangat penasaran.

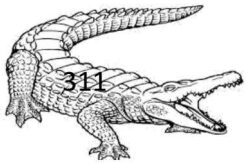

"Apa kalian bergitu dekat? Seperti sepasang kekasih ?" tanya Edwin.

"Iya,"

"Tidak"

Jawaban bersamaan itu membuat semua orang bingung, yang wanita menjawab tidak dan yang pria menjawab iya.

"Mana yang benar?" tanya Dewi bingung, Datan menyikut pelan lengan Pretty.

"I-iya," cicit Pretty menundukkan kepalanya. Membuat brotherhood yang lain terkekeh melihat pasangan muda berbeda umur itu.

"Ah kalian berdua sok malu-malu tapi malu-maluin!" ucapan Okta membuat Datan dan Pretty sama-sama menunduk sedangkan yang lain tertawa melihatnya.

"Terulang kembali kisah Alligator dan Nela, suka sama brondong," kekeh Irene.

"Kagak Irene, gue cuma beda beberapa bulan sama Crocodile," ucap Chacha membela diri.

"Apa salahnya sih kalau beda usia?" tanya Thalita karena melihat wajah Pretty yang memerah. "Cinta kan tidak memandang usia."

“Kamu bener, Sayang. Usia tak menjadi halangan mau siapa yang lebih tua dan lebih muda. Toh ajal gak melihat usia seseorang," jelas Dhika dan terlihat wajah Pretty mulai tenang tak semerah tadi.

"Datan, apa kamu serius dengan Pretty?" tanya Edwin terdengar serius. Datan menengadahkan kepalanya menatap Edwin. "Bagaimanapun juga Pretty pernah terluka di

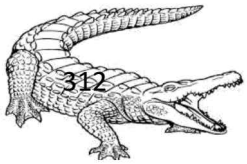

masalalunya, dan Om tidak ingin itu terulang kembali," ucap Edwin membuat Datan menelan salivanya.

"Ayo jawab Little crocodile, biar mereka tau kalau putra Daddy itu bukan seorang pengecut!" ucap Okta penuh kebanggaan.

"I-iya Om," cicit Datan membuat semuanya tenang.

"Mami,,," teriakan itu membuat semuanya tersentak.

"Astaga karena dua anak nakal ini, gue melupakan acara ini dan juga putri gue yang mau menikah," ucap Elza dan berlalu pergi bersama Jack di ikuti yang lain.

"Ayo keluar, Pretty!" ajak Dewi dan Pretty segera beranjak meninggalkan Datan, hingga menyisakan Chacha, Okta dan Datan.

"Datan kamu apa-apain sih," sewot Chacha.

"Aku berani bersumpah Mom, Datan gak melakukan apapun," keluh Datan mengusap wajahnya gusar.

"Sudahlah Nela, jangan di omelin lagi. Datan ini pria normal, kalau di sodorin yang bening yah pasti mau," celetuk Okta membuat Chacha mencibir.

"Kelakuannya sama saja kayak kamu, suka nyosor sembarangan," cibir Chacha.

"Yang penting nyosor pada tempatnya, iyakan Little crocodile," jawab Okta dengan santai membuat Chacha mencibir kesal dan berlalu pergi meninggalkan Datan dan Okta yang terkekeh. "Ke depannya hati-hati, jangan sampai tidak bisa menahan nafsu!" ucap Okta menjitak kepala Datan.

"Iya *Dad*." Datan mengusap kepalanya.

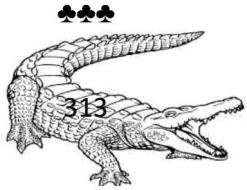

Datan tengah duduk di dekat kolam ikan. Datan duduk santai menunggu barbeque matang.

Pletak

"Awww, sialan!!" pekik Datan saat sesuatu mengenai kepalanya, Datan menengok dan mendapatkan Chella di belakangnya dengan tatapan membunuh. Datan cuek saja dan melempar piring plastik yang barusan di lemparkan Chella ke kepalanya.

"Sialan lu Onta, lu berbuat mesum di kamar gue!" pekik Chella kesal setengah mati sedangkan Datan santai saja. "Gue pengen cekik lu."

"Cekik saja, tapi jangan salahin gue kalau gue gentayangin loe terus. Whuaaaaa," ucap Datan menakut-nakuti Chella seakan menerkamnya, "Aduh,, oh sial!" pekik Datan saat Chella menendang kaki Datan dengan kesal,

"Pokoknya gue gak mau tau, loe harus bersihin kamar gue," ucap Chella.

"Gue kagak ngeluarin cairan kesuburan gue!" ucap Datan, "Kami hanya kiss kiss saja."

"Sama aja bego, siapa tau jigong loe menetes ke atas ranjang gue!" ucap Chella.

"Kamvret lu!" ucap Datan ikutan sebal.

"Chell,"

"Ya Al," teriak Chella kembali tersenyum saat Vino memanggilnya.

"Sialan si Lonja," gumam Datan mengusap kakinya, tatapannya tertuju pada Pretty yang sibuk membantu sang Mama menyiapkan beberapa makanan. Keduanya sama-sama saling curi pandang, karena para orangtua tak

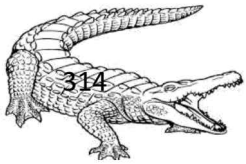

membiarkan mereka berduaan, takut kejadian tadi terulang kembali.

"Huft!" keluhan itu membuat Datan menengok dan Leonna terlihat duduk di belakangnya dan menyandarkan tubuh dan kepalanya ke punggung Datan.

"Kenapa?" tanya Datan.

"Kakak gak datang," keluh Leonna.

"Dia sibuk mungkin."

"Dia menghindari gue, dia gak mau ketemu gue. Dia terlalu sibuk dengan si Kere bau asin itu!" ceroscosnya dengan sebal. Datan berbalik dan menarik tubuh Leonna ke dalam pelukannya, membuat Leonna dengan nyamannya menyandarkan kepalanya ke dada bidang Datan. Tak lama terlihatlah kemunculan Verrel di ambang pintu, ia terlihat santai dengan kaos lengan panjang berwarna hijau mint dan celana jeans hitamnya. Verrel terlihat menyapa para sahabatnya dan belum melirik ke arah Leonna.

"Dia datang,," gumam Leonna berkaca-kaca dan langsung memeluk tubuh Datan dengan erat, menyembunyikan wajahnya di dada bidang Datan. Leonna seakan tak mau terlihat menangis dan lemah di depan Verrel. Verrel melihat ke arah mereka dan sedikit melotot ke arah Datan, Datan hanya bisa nyengir saja karena tau Abangnya cemburu melihat posisi mereka berdua yang begitu intim.

♣♣♣

Malam itu Pretty terbangun dalam tidurnya, ia memimpikan Azka. Setelah lama berpisah, baru kali ini ia memimpikan Azka. Pretty terengah menatap langit-langit kamar, peluh sudah memenuhi kening dan lehernya. Ia segera beranjak ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya

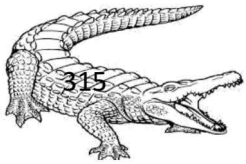

agar lebih segar. Ia tidak kembali tidur, ia lebih memilih keluar kamar menuju balkon kamar. Pretty berjalan menuju pagar pembatas, dan berpegangan pagar pagar. Tatapannya terarah ke langit malam yang gelap dan di penuhi bintang - bintang yang indah. *'Azka, kenapa kamu hadir di dalam mimpiku setelah lama kamu pergi meninggalkanku? Apa maksud dari mimpi itu, Azka?'* batin Pretty menatap nanar langit malam itu.

'Perlahan aku sudah bisa melupakanmu, tetapi kamu kembali hadir. Apa maksud dari semua mimpi ini?'

"Hei," teguran itu menyadarkan Pretty dari lamunannya, Pretty menengok ke sampingnya dan terlihat Datan di sana tengah bersandar ke pagar pembatas sambil memegang handphonenya.

"Kamu sejak kapan di sana?" tanya Pretty mengernyitkan dahinya.

"Sejak kamu keluar dan menatap langit itu," ucapnya santai seraya memasukan handphonenya ke dalam saku celananya. Datan meloncat melewati pembatas pagar dari balkon kamarnya ke balkon kamar Pretty membuat Pretty tersentak kaget, karena ada jarak di antara kedua balkon itu.

"Kamu ngapain sih? bahaya Datan," tegur Pretty saat Datan sudah berhasil menginjakkan kakinya di balkon kamarnya.

"Jaraknya kecil, gak akan seberapa buat Datan." Datan langsung merengkuh pinggang Pretty dengan senyumannya.

"Kamu ngapain sih, gimana kalau orangtua kamu bangun, aku tidak mau sampai di grebek dua kali," ucap Pretty mencoba melepaskan rengkuhan Datan.

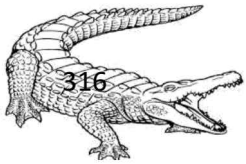

"Tidak akan, mereka sudah nyenyak dalam tidurnya."

Cup

Datan mengecup bibir Pretty singkat, membuat Pretty mengerucutkan bibirnya sebal. Datan menghela nafasnya, dan memutar tubuh Pretty untuk menatap ke atas langit hitam itu. Tubuh Pretty menegang saat Datan memeluk tubuhnya dari belakang dan menyandarkan dagunya di bahu Pretty. "Kenapa belum tidur," bisik Datan membuat Pretty semakin tegang dan lidahnya kelu, ia menengok sedikit ke arah Datan yang berada di sampingnya. Tatapan Datan mengarah ke depan menatap hamparan langit luas.

"Aku terbangun," cicit Pretty sangat pelan, Datan semakin mengeratkan pelukannya membuat Pretty semakin menegang dan semakin sulit untuk bernafas karena tingkah Datan. Keduanya terdiam dan fokus menatap ke depan menikmati malam yang indah ini.

♣♣♣

Pretty baru saja keluar dari kelas dan tengah berjalan menuju ke ruangannya, tetapi langkahnya terhenti saat melewati club musik. Di dalam, Datan terlihat tengah memainkan gitarnya. Pretty berjalan memasuki ruangan luas itu membuat Datan menengok dan tersenyum. "Sudah selesai?" Pretty menganggukkan kepalanya dan memilih duduk di samping Datan. "Kamu gak ada jadwal kuliah?" tanya Pretty.

"Malas, pelajarannya si bandot tua." ucap Datan sibuk mengotak atik senar gitar.

"Sampai kapan kamu akan bolos pelajarannya?" tanya Pretty.

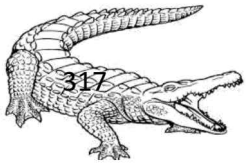

"Sampai dia di ganti sama dosen lain," jawabnya santai membuat Pretty memutar bola matanya jengah.

"Jangan begitu Datan, kamu harus tetap masuk pelajarannya. Nanti nilaimu akan sangat rendah." ucap Pretty.

"Apa dia masih suka mengganggumu?" tanya Datan tanpa menghiraukan ucapan Pretty.

"Tidak,"

"Jangan bohong,"

"Begitulah," jawab Pretty

"Kamu menyukainya?" tanya Datan terdengar sinis.

"Apa??? ya tidaklah," ucap Pretty mengelak.

"Sudahlah, sekarang dengarkan aku ingin bernyanyi." Datan membenahi duduknya sehingga lebih menghadap ke Pretty. Iapun mulai memetik gitarnya. Pretty tersenyum saat Datan menyanyikan lagu kesempurnaan cinta untuknya. Datan bernyanyi dengan penuh perasaan dan tersenyum ke arah Pretty sambil memetik gitarnya. Pretty merasa dirinya terbang ke atas langit diiringi kupu-kupu indah yang berterbangan dari dalam perutnya. "Berdua bersama Pipitku, mengajarkanku apa artinya kenyamanan kesempurnaan cinta,,," nyanyi Datan membuat Pretty terkekeh tetapi wajahnya bersemu merah.

Pretty merasa kembali ke masa putih abu-abu dimana gebetannya tengah menyanyikan lagu untuknya dan itu membuat hatinya terasa sangat berbunga-bunga. Kalau saja mereka tengah bermain film, mungkin akan muncul ilustrasi simbol hati dari hatinya. Datan mampu mengobati luka di dalam hatinya, ia juga mampu merubah kenangan Pretty bersama Azka dengan cara yang berbeda. Dan Datan juga

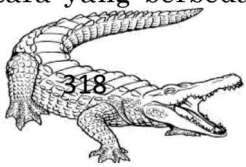

membuat Pretty jatuh cinta padanya dengan cara yang berbeda. Maka tidak adil rasanya kalau Pretty melihat Datan sebagai Azka, karena mereka berbeda, jauh berbeda. "Bagaimana?" tanya Datan setelah menyelesaikan nyanyiannya.

"Aku suka," ucap Pretty tersenyum menatap Datan yang juga tengah menatapnya.

♣♣♣

Datan berjalan memasuki kelasnya dengan membawa tasnya. "Dari mana saja loe?" tanya Chella.

"Dari club musik." Datan duduk di kursinya dan mencolek pipi Leonna yang tengah menatap handphonenya. "Yang satu senyum senyum mau merid, yang satu masih dalam kegalauannya."

"Apa sih, gue gak galau." ucap Leonna menyimpan handphonenya kembali.

"Kalau nggak, ngapain lihatin foto Abang mulu," sindir Datan.

"Anaknya kangen sama Bapaknya, apa salah?" ucap Leonna menghela nafasnya. "Loe jadian sama kak Pretty?"

"Begitulah." Datan mengedikkan bahunya acuh.

"Jangan main main dengan cinta, sakit hati tau rasa loe," sindir Chella membuat Datan mencibir.

"Lontong panjang, loe kenapa gak jadi novelis aja. Pembahasan loe cinta cinta mulu, gedeg gue dengernya," cibir Datan.

"Maunya, tapi sayangnya otak gue terlalu stuck di kisah nyata. Males ngayal," ucap Chella santai.

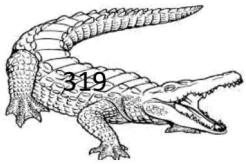

"Lagian berani mengenal cinta harus berani sakit hati," celetuk Leonna.

"Ciee si otak enaena otaknya mulai bener." Chella berucap dengan antusias seraya mencubit pipi Leonna, membuatnya mencibir kesal.

"Otak gue udah bersih, gak ada enaena lagi." ucap Leonna kesal.

"Kagak yakin gue, loe tobat sekarang karena lagi berantem, tar balik lagi juga bakalan mesum lagi." ucap Datan.

"Balik lagi sama siapa? sekarang Abang loe mau tunangan sama si Kere bau asin," celetuk Leonna kesal.

"Siapa? laki loe?" goda Datan.

"Kagak punya laki, gue!" ucap Leonna.

"Yakin?" goda Datan membuat Leonna mencibir kesal.

"Gue ngidam," ucap Leonna membuat dua sahabatnya menghela nafasnya lelah.

"Gue sibuk." Datan segera beranjak meninggalkan mereka membuat Leonna berkaca-kaca ingin menangis.

"Kunya Onta, Woyyyy!!" teriak Chella saat melihat Leonna sedih. Datan hanya melambaikan tangannya,

"Kalian gak mau yah." Leonna menangis dalam diam dan beranjak pergi meninggalkan Chella yang melongo.

"Eh,," gumam Chella bingung. "Astaga,, Ona tunggu!" Chella berlari mengejar Leonna yang berlalu pergi.

Datan duduk di kantin tepat di meja paling pojok. Ia mengeluarkan handphonenya untuk memainkan gamenya, seketika seseorang berpakaian hitam hitam duduk di sampingnya. "*Oh shitt!*" pekik Datan menengok ke

sampingnya. "Abang sedang apa di sini?" tanya Datan saat melihat Verrel duduk di sampingnya dengan pakaian hitam dan jas hitam hingga batas leher. Kaca mata hitam bertengker di hidungnya dan topi hitam yang dia pakai.

"Mengawasi Leonna dan Martin, apa lagi," ucap Verrel melepas kacamatanya. Datan hanya ber-oh saja.

"Leonna ngidam apa?"

"Abang tau?" pekik Datan kaget.

"Iyalah, dan kamu malah menolaknya." ucap Verrel membuat Datan merasa bersalah.

"Ba-bagaimana Abang tau?"tanya Datan terpekik kaget.

Verrel melepaskan alat penyadap suara yang menempel di telingannya dan menempelkannya ke telinga Datan. "Kenapa semuanya jahat? Gak ada yang mau bantu dan menuhin ngidam kamu, Nak. Gak Om gak Papamu, mereka tega dan kejam!" isak Leonna.

"I-ini?"

"Handphone Leonna sudah di pasangkan alat penyadap suara. Jadi semua yang dia katakan bisa aku dengar," ucap Verrel.

"Termasuk makiannya pada Abang?" tanya Datan.

"Yah semuanya." ucap Verrel. "Penuhin keinginannya Datan, sekali lagi Abang mohon!"

"Ja-jangan memohon, aku pergi karena ngidamnya suka aneh-aneh," keluh Datan.

"Tanya dulu dia ngidam apa, kalau mencari sesuatu biar Abang yang cari," ucap Verrel. "Abang tidak ingin melihatnya sedih."

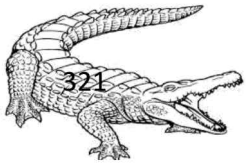

"Oke oke,, aku akan menghampiri Leonna sekarang," ucap Datan segera beranjak untuk menghampiri Leonna meninggalkan Verrel sendiri.

"Heh Ona," panggil Datan tetapi Leonna beranjak pergi meninggalkan Datan. Datan segera menghalangi langkah Leonna.

"Pergi loe!" ucap Leonna seraya menghapus air matanya.

"Oke *sorry*, sekarang gue bakalan menuhin ngidam loe. Ayo sebutkan!" ucap Datan.

"Terlambat!" Leonna beranjak melewati Datan tetapi ia halangi.

"Ayolah Ona, jangan gini. Gue minta maaf, *sorry* yah princes Leonna yang cantik," bujuk Datan memegang dagu Leonna. Leonna segera menepisnya dan mencibir kesal. "Ayo sebutkan ngidam apa? Gue akan lakuin segalanya sekarang."

"Cariin gue ikan nemo tapi pengen di ambil langsung dari laut. Gue nunggu di atas kapal, loe yang nyelem," ucap Leonna.

"A-apa?" tanya Datan. " tapi ikan itu sulit di temukan," ucap Datan.

"Pokoknya gak mau tau, pulang kuliah kita ke anyer," ucap Leonna beranjak pergi.

"Astaga tuh bumil kenapa ngidamnya aneh," gumam Datan.

Drrt drrt

"Ya Bang?"

"Kamu jaga dia, Abang yang pergi cari ikannya. Nanti kita bertemu di Anyer."

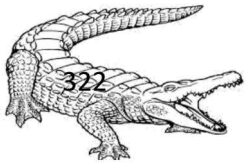

"Tapi Bang?" ucapan Datan terhenti karena Verrel sudah memutuskan sambungan telponnya.

♣♣♣

Sore menjelang, Datan pergi ke Anyer bersama Leonna dan Pretty. Di mobil belakang ada Vino dan Chella, Leon akan menyusul setelah kegiatannya selesao, mereka akan menginap di pantai Anyer, dengan catatan Pretty tidur dengan Leonna. Dewi terus saja menghubungi Pretty dan memintanya jangan bermacam-macam dan itu membuat Pretty jengah sendiri. "Ambil dan jawab omongan Mama." Pretty menyerahkan handphonenya ke arah Datan yang berada di sampingnya.

"Ya tante,,"

"...."

"Siap Tan, tenang saja. Kami rame-rame di sini."

"....."

"Iya iya, Datan janji. Putri bungsu Tante akan selamat dan sehat walafiat. Bahkan kulitnya gak akan terlihat kusam sedikitpun."

"....."

"Iya iya, paling cuma kiss kiss aja." Datan tertawa sambil menjauhkan handphonenya.

"Kamu malah menggoda Mama," ucap Pretty.

"Bye tante Dewi yang cantik, assalamu'alaikum." Datan terkekeh seraya mematikan handphonenya dan menyerahkannya ke Pretty.

"Apa katanya?" tanya Pretty penasaran.

"Kalau kepergok lagi, besok kita berakhir di KUA," kekeh Datan.

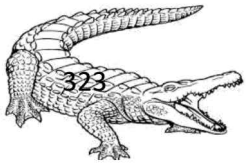

"Obat nyamuk sekarang murah bener!" celetuk Leonna membuat Datan dan Pretty terkekeh.

"Diem lu bumil, ini karena loe juga!" ucap Datan membuat Leonna mencibir.

"Kamu sudah makan, Leonna?" tanya Pretty.

"Aku belum Pipit," jawab Datan dengan manja.

"Gak ada yang nanya loe, Onta." ucap Leonna.

"Amit amit," tegur Pretty.

"Eh iya amit amit jabang bayi," ucap Leonna mengusap perutnya.

"Aku belum makan, nanti sesampainya di sana. Kita makan dulu, Mbak," ucap Leonna membuat Pretty mengangguk. Tak lama mereka sampai di pantai Anyer, mereka semua memilih untuk makan dulu. Datan berpamitan dengan alasan akan ke toilet. Datan berjalan cepat ke arah pantai yang cukup jauh dari restaurant, ia segera menaiki kapal boats putih yang ada disana dan ia segera meminta nelayan meninggalkan tempat itu. Datan pergi sendiri sesuai arahan Verrel, tak lama Datan melihat sebuah kapal boat putih tak jauh di depannya. Kapal boats yang Datan naiki berhenti di dekatnya. Datan meloncat ke kapal boats itu dan berteriak memanggil nama Verrel. Tak lama dari dalam air muncullah Verrel dengan menggunakan pakaian selam, Verrel bergegas menaiki kapal itu dan melepas alat pernafasannya dan kaca mata selam. Ia merebahkan tubuhnya di atas kapal, Datan duduk di sisinya.

"Dari tadi siang abang menyelam?" tanya Datan.

"Hmm, sulit cari ikan nemo." keluh Verrel.

"Kenapa gak beli saja, pasti banyak deh di toko toko penjual ikan hias," ucap Datan.

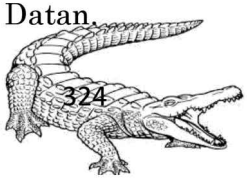

"Ini ujiannya, keinginan Leonna ingin ikannya di dapat langsung dari laut," ucap Verrel.

"Astaga Bang, sampai kapan coba," ucap Datan.

"Sampai dapat, mereka dimana?"

"Sedang makan di restaurant seafood."

"Kamu meninggalkan mereka?" pekik Verrel.

"Tidak, ada Vino juga. Sepertinya si es balok juga sudah sampai di sana," ucap Datan.

"Nanti kamu gunakan kapal yang itu, dan bawa mereka ke sini. Aku akan menyembunyikan kapal ini di balik karang. Nanti kamu nyelam dan kembali naik ke kapal ini. Biar Abang yang nyari," ucap Verrel.

"Apa tidak apa-apa? Lalu bagaimana kalau tidak juga di temukan?" tanya Datan.

"Pasti ada, aku yakin," ucap Verrel membuat Datan terdiam.

♣♣♣

Petang itu mereka semua baru sampai di tempat yang tadi siang Datan datangi. Datan celingak celinguk mencari keberadaan Verrel, hingga pandangannya terarah ke arah Verrel yang berdiri di atas kapalnya di balik batu karang. "Gue ikut lu," ucap Leon melepas kaosnya.

"Nggak, biar gue sendiri saja." ucap Datan.

"Loe yakin?" tanya Leon.

"Kita bertiga saja, biar cepat," ucap Vino.

"Biar gue sendiri saja, kalian jaga para wanita di sini," ucap Datan melepas kaosnya dan memakai kacamata selam. Ia langsung meloncat ke laut tanpa mendengarkan lagi ucapan mereka. Airnya sangat jernih membuat Datan harus

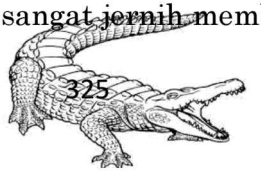

menyelam lebih dalam lagi supaya tak terlihat dari permukaan air. Datan berenang hingga sampai ke kapal Verrel, ia menaiki kapal di bantu Verrel. "Loe tunggu disini," ucap Verrel.

"Abang yakin? Kita cari berdua saja," ucap Datan.

"Ini sudah mau malam, loe bisa sakit. Gue bisa sendiri, loe awasin mereka dari sini." Verrel kembali memakai alat bantu pernafasan dan kaca mata selamnya. Verrel melompat ke lautan dengan perlahan karena tak ingin membuat mereka curiga. Datan berdiri di atas kapal dengan mengawasi mereka dan juga Verrel.

1 jam sudah berlalu, langit yang berwarna jingga kini mulai menggelap. Datan sudah mondar mandir tak tenang, akhirnya memilih menyusul Verrel. Datan berenang mencari keberadaan Verrel, tetapi tak ia temukan. Datan mencapai ke permukaan untuk mencari Verrel.

"Kunyuk," panggilan itu menyandarkan Datan, ternyata Datan berenang ke arah kapal boats para sahabatnya.

"Gimana ketemu?" tanya Leon.

"Belum," jawab Datan melepas kacamatanya dan menatap sekeliling. Hamparan laut luas.

"Gue turun yah," ucap Leon.

"Kagak usah." Datan kembali menyelam setelah memakai kaca matanya kembali dan menyelam mencari keberadaan Verrel. *'Abang loe dimana sih.'* batin Datan terus mencari Verrel kemana-mana. Datan terus mencapai permukaan dan kembali menyelam. "Abang...!!" teriaknya saat sudah cukup jauh dari kapal sahabatnya. Datan kembali lagi menyelam.

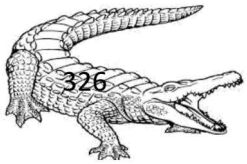

The Bad Boy

Langit sudah berubah menjadi gelap, Datanpun sudah mulai kesulitan mencari. Ia memilih kembali ke kapal boats Verrel dan mencari keberadaan Verrel. "Bang," panggil Datan tetapi kapal yanh gelap itu terlihat kosong.

"Ini sudah malam, abang dimana." gumam Datan mulai gelisah. Tak lama muncullan Verrel, Datan segera menarik Verrel untuk naik ke atas kapal. Verrel yang terlihat sudah lemas, langsung merebahkan tubuhnya begitu saja di atas kapal dengan sudah melepas peralatan selamnya.

"Berikan ini." Verrel menyerahkan kotak plastik yang berisi ikan nemo kecil yang lucu dan cantik.

"Abang darimana saja, gue khawatir." ucap Datan.

"Sudahlah itu tidak penting, sekarang berikan itu ke Leonna," ucap Verrel melepaskan pakaian selamnya. Datan kaget melihat tangan Verrel terluka. "Tangan loe kenapa?" tanya Datan melihat lengan Verrel yang sobek.

"Tadi kena kerang, terlalu sulit nangkep ikan ini." ucap Verrel.

"Itu bahaya Bang, gimana kalau ada hiu!" pekik Datan

"Hiu gak ada di lautan yang dangkal, sudahlah gue baik-baik saja," ucap Verrel mengambil handuk dan menghentikan darah yang mengalir dari lengannya. Datan melihat tangan dan kaki Verrel sudah menciut karena kedinginan. *'Apa cinta seajaib ini? Bahkan orang seperti abang rela mengorbankan diri dan bahkan nyawanya sendiri untuk cintanya? Apa cinta begitu luar biasa?'* batin Datan.

"Ada apa?" tanya Verrel.

"Tidak apa-apa, gue kesana. Loe langsung balik ke hotel setelah gue. Nanti gue ke kamar hotel loe?" ucapnya membuat Verrel mengangguk.

Datan kembali memakai kacamata selamnya dan berenang dengan membawa kotak plastik berisi ikan itu. Datan menaiki kapal di bantu Leon dan Vino. "Nih Ona," Datan menyerahkan ikan itu ke Leonna.

"Wahh cantik banget. Aaaa kunyuk makasih, I love you,, gue sayang sama loe." Leonna memeluk tubuh Datan dengan sangan bahagia bahkan tubuhnya meloncat kecil. Datan membalas pelukan Leonna, dengan tatapan yang mengarah ke kapal di balik karang. Datan mampu melihat seseorang berdiri di sana tengah memperhatikannya. *'Setulus ini kah cinta?'*

"Ayo kita langsung balik," ucap Datan.

"Yah kok balik, padahal di sini enak banget. Sejuk dan pemandangannya indah. Sebentar lagi kek," ucap Chella.

"Tidak, kita balik sekarang," ucap Datan memikirkan kondisi Verrel. " Pak kembali ke pantai," perintah Datan dan sang sopirpun mengangguk dan menyalakan kapalnya.

Verrel tersenyum dari tempatnya menatap ke arah kapal boats depan yang sudah berlalu pergi. Iapun menyalakan lampu di kapalnya dan mulai menjalankan kapalnya.

♣♣♣

Datan kabur dari kamarnya saat Leon dan Vino tengah berbincang. Ia dengan hagi-hati menuju ke hotel lain di dekat pantai untuk menemui Verrel. Pintu di buka, dan menampakkan Verrel yang terlihat tengah membalut lukanya. "Loe gak ke dokter, Bang? Gue anter."

"Tidak usah. Ini bukan luka yang parah," ucap Verrel seraya melempar minuman kaleng ke Datan. Datan menangkapnya dan segera meminumnya.

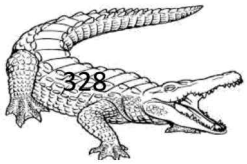

"Apa semua suami akan melakukan pengorbanan seperti ini untuk istrinya? Tapi Percy gak kelihatan seperti yang loe lakuin Bang," ucap Datan.

"Lebih tepatnya karena cinta," ucap Verrel kembali membalut perban di lengannya.

"Apa cinta seajaib itu?" tanya Datan membuat Verrel menghentikan gerakannya.

"Bisa saja, saat seseorang ingin melihat sebuah senyuman di bibir wanitanya maka apapun akan dia lakukan dan perjuangkan," ucap Verrel.

"Lalu bagaimana kalau wanitanya tak mencintai kita? Apa kita akan tetap merendahkan harga diri kita?"

"Cinta bukan hal untuk merendahkan diri sendiri. Saat cinta itu tak terbalas, maka yang bisa di lakukan hanya menatapnya dari jauh, melihatnya bahagia itu sudah cukup."

"Apa cinta selebay itu, dan untuk apa jatuh cinta kalau buat sakit hati dan menderita?" ucap Datan.

"Itulah cinta, saat berani mencintai maka harus rela tersakiti oleh cinta itu sendiri. Sebenarnya cinta itu simple dan tergantung pada pribadi masing-masing, ingin mengartikan cinta itu seperti apa. Tetapi saat menikah, cinta saja tak cukup. Tanggung jawab seorang kepala keluarga itu berat, selain mengayomi istri dan anak, seorang suami juga di tuntut untuk membahagiakan mereka lahir dan batin. Setetes air mata yang jatuh dari pelupuk mata istri, itu sudah membuktikan kegagalan dari seorang suami!" jelas Verrel.

"Gue masih belum paham apa itu cinta, dan bagaimana bentuk dan rasanya," ucap Datan.

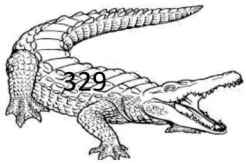

"Cinta tidak berbentuk, tetapi cinta dapat di rasakan. Sekarang abang tanya, apa loe suka cemburu melihat Pretty bersama pria lain?"

"Ya,"

"Lalu saat Pretty hilang kabar atau tak memberi loe kabar, apa loe khawatir?" tanya Verrel.

"Sangat khawatir," ucap Datan.

"Saat Pretty mengingat Azka, apa hati loe sakit?" tanya Verrel membuat Datan terdiam. "Kenapa?"

"Rasanya sesak dan sangat sakit. Gue gak rela dia mengingat mantannya itu," ucap Datan.

"Satu lagi pertanyaan gue, apa loe pernah bayangkan apa yang akan terjadi saat Pretty meninggalkan loe?"

Datan menatap Verrel dengan tatapan terpekiknya. "Ada apa?" tanya Verrel.

"Gue gak tau," gumam Datan.

"Bayangkanlah, kalau rasanya sangat sakit dan mampu menghancurkan hati dan hidup loe, berarti loe mencintainya," ucap Verrel membuat Datan terdiam. "Saat loe mau berjuang untuknya tanpa memperdulikan nyawa loe, berarti itu cinta. Saat loe berkorban untuk kebahagiaannya, itulah cinta yang tulus."

Saat ini Datan tengah berjalan menyusuri pantai dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Datan memikirkan tentang ucapan Verrel, entah kenapa ia mulai tertarik dengan kata cinta itu. Apalagi Daddy-nya bertanya tentang keseriusannya pada Pretty. Datan takut mengambil langkah yang salah, ia berkata siap sekarang. Lalu saat jenuh dan bosan itu datang, ia harus

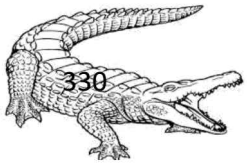

bagaimana? Pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan tak bisa di permainkan seenaknya.

Brug

"Maafkan aku!" Datan segera membantu wanita yang baru saja dia tabrak. Dan menbantunya untuk berdiri, wanita yang terlihay memakai dress pink se atas lutut dengan tali spageti di bagian atasnya.

"Kamu gak ap-" ucapan Datan tertahan. "Alena?"

"Datan!"

Datan masih menatap syok wanita cantik di depannya, ia sungguh tak akan menyangka akan bertemu kembali dengan wanita ini. Setelah 3 tahun lamanya mereka tidak bertemu. "Lama tak berjumpa," ujar Datan tersenyum kecil seraya memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana pendeknya.

"Iya sudah lama sekali, bagaimana kabarmu, Datan? Kau terlihat berbeda." Alena tersenyum manis dan itu membuat Datan terpaku. *Senyumannya tidak pernah berubah...*

"Ya, umur semakin bertambah dan semuanya juga akan berubah," ucap Datan mengedikkan bahunya acuh.

"Bagaimana dengan Leon?" tanya Alena membuat Datan tersenyum kecil.

"Masih mengharapkannya, *hmm?"* Datan menaikkan sebelah alisnya membuat Alena terkekeh ringan dan begitu anggun.

"Tidak, sepertinya percuma saja. Tetapi tidak salahkan kalau aku menanyakan kabarnya," ucap Alena.

"Kamu bisa menanyakannya langsung," ucap Datan menunjuk dengan dagunya ke belakang Alena. Alena

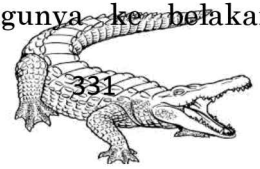

menengok ke belakangnya dan terlihat dalam jarak 5 meter, Leon berjalan dengan masih stay cool bersama Vino, Leonna, Chella dan di belakang mereka ada Pretty yang terlihat berjalan perlahan saat melihat Datan tengah bersama seorang wanita yang begitu cantik.

"Alena?" panggilan Chella membuat Alena tersenyum manis kepada mereka.

"Apa kabar, gadis-gadis petakilan. Terutama Princes Leonna." ucar Alena memeluk Chella dan Leonna.

"Apa kabar, loe kemana saja selama ini?" tanya Leonna.

"Gue sangat baik sekali, dan hai Leonard," sapanya tersenyum penuh harap pada Leonard, tetapi ia hanya tersenyum sedikit seperti biasanya tanpa ingin memamerkan senyuman manisnya.

"Oh iya, kenalkan ini Alvino," ucap Chella merengkuh lengan Vino dengan antusias.

"Kau sudah berpaling dari Leon ternyata." ucapan Alena membuat Vino terlihat kebingungan dan Chella hanya tersenyum masam. Ia lupa kalau ingatan Vino belum seutuhnya kembali.

"Dan kenalkan ini mbak Pretty," ucap Leonna.

"Pretty." Pretty mengulurkan tangannya dan Alena menyambutnya dengan antusias. Alena menyadari dari tatapan Pretty kalau dia ada sesuatu dengan Datan.

"Aku tidak menyangka akan bertemu kalian di sini, terutama Leonard," ucap Alena tersenyum manis menatap Leon yang acuh tak acuh. Sedangkan Pretty menatap kejanggalan dari tatapan Datan yang terlihat memalingkan wajahnya dengan muram.

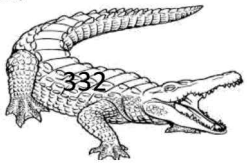

"Ona, loe mau ikut gue," ajak Leon yang terlihat jengah.

"Oh baiklah. Alena kami duluan yah, senang bisa ketemu loe lagi," ucap Leonna dengan senyumannya.

"Iya Leonna, senang bertemu denganmu juga." Leonna dan Leon terlihat berlalu pergi meninggalkan mereka dengan Leon yang merangkul pundak Leonna. "Mereka masih terlihat kompak," gumam Alena.

Tak lama Alena berpamitan karena seseorang tengah menunggunya. Tetapi sebelum beranjak pergi, Alena menabrak tubuh Datan membuatnya reflek menyentuh kedua pundak Alena supaya tak sampai jatuh. Dan tanpa ada yang tau kalau Alena memasukkan secarik kertas ke saku celana Datan. Hanya Datan yang mengetahuinya. "*Sorry* Datan, terima kasih sudah membantuku kembali," ucap Alena.

"Yah tidak apa-apa, berhati-hatilah," ucapnya melepaskan pegangannya pada pundak Alena.

Alenapun berlalu pergi setelahnya. Vino menarik lengan Chella seakan ingin berbicara secara pribadi hingga menyisakan Pretty dan Datan disana dengan masih sama-sama terdiam. "Dia cantik." Pretty memecah keheningan di antara keduanya.

"*Hmm,,*" Datan berjalan menyusuri pantai diikuti Pretty yang juga berjalan di sampingnya tanpa ada yang mengeluarkan suara. Pretty juga merasa canggung untuk bertanya karena melihat ekspresi Datan yang seperti tidak bersahabat. "Dia teman sekolaku dan yang lain saat SMA. Tetapi ia memilih pindah sekola saat kami duduk di kelas 2 SMA," ucap Datan membuat Pretty menengok ke arahnya.

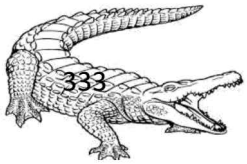

Pretty pikir Datan tidak akan repot-repot menjelaskan padanya. "Sejak sekola dia begitu tergila-gila pada si es balok," kekeh Datan seakan mengejek ucapannya sendiri.

"Dan kamu menyukainya?" pertanyaan Pretty membuat Datan menghentikan langkahnya begitu juga Pretty. Datan menengok ke arah Pretty yang juga tengah menatapnya dengan tenang. Datan terlihat menghela nafasnya dan mengedikkan bahunya seraya memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana pendeknya.

"Apa itu artinya *Ya?*" tanya Pretty begitu penasaran.

"Apa kau cemburu?" tanya Datan tersenyum menggoda.

"Katakan saja," ucap Pretty masih terlihat tenang.

"Kalau aku menjawab aku memang menyukainya, apa kamu akan marah?" Pretty sedikit tersentak mendengar penuturan Datan, tetapi ia masih berusaha menunjukkan ekspresi tenangnya.

"Tidak, aku tidak akan marah. Aku paham situasi dan kondisi kita, aku akan berusaha memahami dan mengerti, asal kamu jujur." Ya, ia memang memilih untuk tidak mengekang Datan, ia paham Datan masih sangat muda dan kadang labil. Pretty berusaha memahami itu, asalkan Datan bisa berkata jujur padanya. Pretty tidak ingin mengetahuinya di akhir setelah berpikir positive. Ia lebih memilih memikirkan hal terburuk dan akhirnya baik daripada sebaliknya. Dan Pretty akan berusaha menguatkan hatinya untuk itu.

"Ya, aku memang menyukainya." ucapan Datan menjawab segalanya, Pretty memang sudah berpikiran itu saat tadi melihat ekspresinya tetapi Pretty berusaha

mengenyahkannya. Dan sekarang semuanya sudah jelas. "*Dulu*... " gumam Datan membuat Pretty menatap matanya dengan sangat lekat.

"Sekarang?"

"Kau kepo sekali miss Pipit," kekeh Datan membuat Pretty merengut.

"Katakan saja," ucap Pretty.

"Sekarang aku tidak tau, tetapi kalau mau jujur aku lebih menyukaimu," ucap Datan mencubit pipi Pretty dengan gemas membuatnya mengaduh dan mengusap pipinya. "Sudah jangan cemburu dan mengintrogasiku lagi. Ayo jalan, mumpung kita berduaan." Datan menautkan jari tangannya ke jari Pretty dan membawa Pretty berjalan menyusuri pantai. Pretty tersenyum merona tanpa Datan sadari, hatinya merasa bahagia mendengar penuturan Datan barusan. Keduanya berjalan menyusuri bibir pantai dengan melepaskan sandal mereka, dan membiarkan kaki telanjang mereka menyentuh pasir pantai yang lembut dan membiarkan ombak kecil menerpa kaki mereka. Datan tak melepaskan tautannya pada jemari Pretty, dan itu terasa begitu hangat dan romantis bagi Pretty. Sudah lama ia tak merasakan perasaan hangat seperti ini.

"Kenapa kamu menyukainya?" tanya Pretty seakan tidak tau mau membahas topik apa.

"Karena dia cantik, dan dia begitu di puja-puja banyak pria di sekola," ucap Datan dengan santai sambil mengedikkan bahunya.

"Termasuk kamu?" tanya Pretty.

"Ya, termasuk aku. Tetapi sialnya dia malah menyukai Leon, dan kamu tau lah bagaimana respon si

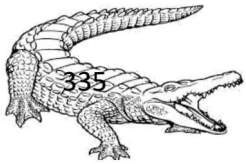

pangeran es itu," ucap Datan membuat Pretty mengangguk paham.

"Dia memang sangat menarik, bahkan tubuhnya pun begitu indah. Aku saja sebagai wanita begitu kagum saat melihatnya tadi," ucap Pretty.

"Dia memang sempurna," ucap Datan dengan santai.

Langkah mereka terhenti saat melihat Leonna berlarian menabrak ombak dan Leon terlihat kesusahan menyuruh Leonna untuk tetap duduk dan tidak berlarian.

"Bumil ajaib," kekeh Datan diikuti Pretty.

Leonna terlihat sengaja mempermainkan kembarannya itu dengan berlari menabrak ombak hingga batas pinggang dan meloncat-loncat membuat Leon terus menariknya dan merangkul Leonna untuk bisa diam. Pemandangan itu membuat Datan dan Pretty semakin terkikik geli. Siapapun yang melihatnya akan menyangka mereka sepasang kekasih yang tengah di mabuk cinta. Karena Leon terlihat menggendong Leonna dan membawanya ke pantai menjauhi ombak, tetapi Leonna kembali berlari menuju bibir pantai dan membuat Leon berteriak kesal. "Kasian bener si Leon," kekeh Datan.

Datan menengok ke arah Pretty yang terkekeh melihat Leonna dan Leonard. Datan menghentikan kekehannya, dengan serius menatap wajah Pretty yang terlihat cantik dengan rambutnya yang di ikat asal hingga memperlihatkan leher jenjangnya. Pretty yang merasa di perhatikan menengok ke arah Datan yang masih menatapnya dengan intens. "A-ada apa?" tanya Pretty parau, jantungnya berdetak begitu kencang di tatap seperti itu oleh Datan. "Da-"

"Aku mencintaimu!"

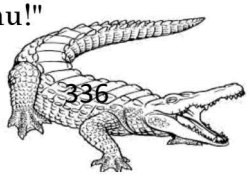

Deg

"Pipit!!!" panggilan itu seakan menyadarkan Pretty. Pretty memejamkan matanya dan menatap sekitarnya. Ternyata Datan tengah bergabung bersama Leon dan Leonna bermain pasir. Dan Pretty menyadari satu hal, ungkapan cinta tadi hanyalah khayalannya saja. Pretty tersenyum kecil seakan mentertawakan dirinya sendiri yang begitu mengharapkan Datan mengatakan hal itu.

"Ayo ikut." Pretty kembali terhentak saat Datan menarik tangannya dan bergabung dengan yang lain, keempatnya tertawa puas dan saling mengejar dengan melemparkan pasir. Bahkan Datan tanpa malu mengangkat tubuh Pretty dan menjatuhkannya saat ombak menerjang membuat keduanya tertawa puas. Pakaian keduanya sudah basah kuyup. Sepasang mata tengah menyeringai memperhatikan mereka berempat.

♣♣♣

Datan baru saja melepaskan kaosnya di kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Ia hendak melepas celananya tetapi gerakannya terhenti saat ingat tadi Alena memasukkan sesuatu ke dalam saku celananya. Ia merogoh saku celananya dan mengeluarkan kertas yang sudah basah karena tadi. Datan perlahan membuka lipatan itu dengan hati-hati agar tidak sampai sobek. Syukurlah tulisannya masih utuh dan jelas walau sudah luntur sebagian.

Hubungi aku secepatnya,,
0857-88537552

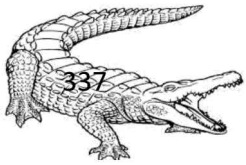

Datan termenung dengan bersandar ke wastafel di belakangnya. Ia seakan menimbang-nimbang antara harus menghubunginya atau jangan. Setelah lama merenung, iapun mengambil handphonenya dan mengetikan nomor itu.

"Hallo," suara itu terdengar saat suara panggilan ketiga.

"Ini Datan," ucap Datan.

"Aku tau kau akan segera menghubungiku, Datan Augero." ucapnya.

"Ada apa?" tanya Datan.

"Kenapa? apa kau tidak merindukanku?"

"Aku-," Datan terdiam sesaat, ia merasa bingung dengan apa yang tengah ia rasakan saat ini. Hatinya mendadak dilema.

"Jangan menjawabnya, aku tau kamu begitu merindukanku. Seperti halnya diriku." ucapan Alena membuat Datan mematung di tempatnya. Datan menunduk menatap lantai marmer di bawahnya.

"Begitukah? aku sungguh tak menyangka," ucap Datan tersenyum kecil.

"Iya Datan, bisakah setelah ini kita kembali bertemu. Banyak hal yang ingin aku katakan padamu," ucap Alena.

"Oke," jawab Datan.

"Aku akan menghubungimu nanti, *Sweet Dream* Datan." ucap Alena dengan nada menggoda membuat Datan terdiam di tempatnya dan menurunkan tangannya seraya mematikan sambungan telpon. Datan mengusap wajahnya gusar, "Maaf," gumam Datan. Entah maaf untuk siapa dan untuk apa, tetapi hatinya merasa bersalah dan bimbang.

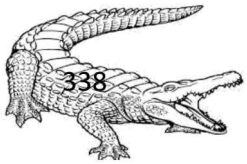

The Bad Boy

Chapter 18

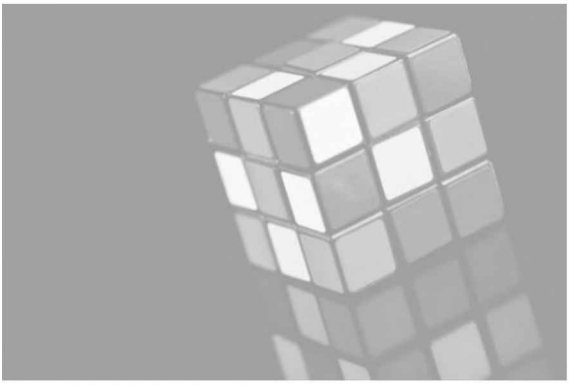

Pretty tengah berjalan memasuki perpustakaan besar di kampus, ia terlihat tengah mencari buku untuk referensinya. Ia terlihat fokus menatap buku buku di hadapannya dan memilih buku yang sesuai. "Eh loe tau gak si Agnes gak masuk lagi," sayup-sayup Pretty mendengarnya.

"Dia kenapa lagi?" tanya yang lain.

"Loe gak tau gosipnya yah, dia di campakan si kak Datan senior kita. Ketua club music." Ucapan itu menghentikn gerakan Pretty, ia mengurungkan niatnya untuk mengambil salah satu buku yang berada di rak paling

atas. Ia berjalan semakin mendekat ke beberapa orang wanita yang tengah menggosipkan kekasihnya itu.

Kekasih??? Pretty terkadang geli sendiri untuk menyebut Datan sebagai kekasihnya, tapi sialnya hati Pretty sungguh sudah terpaut pada Datan. "Iya katanya terakhir kali dia di ajak kencan sama kak Datan dan setelahnya si Agnes galau tingkat menara."

"Tapi apa ada kemungkinan mereka melakukan *one night stand?*"

Pretty menggeleng keras, ia yakin Datan tidak mungkin melakukan hal menjijikan seperti itu. "Benarkah?"

"Kau tidak pernah membaca novel atau film, anak dari orang kata itu hanya mencari kepuasan untuk gairahnya sendiri. Kalau memang kak Datan dan Agnes tidak melakukan apapun, mana mungkin Agnes se-frustasi ini."

"Benar juga sih."

"Apa mungkin Agnes hamil lagi!"

Ucapan itu membuat Pretty mendadak serangan jantung, jantungnya hampir saja berhenti berdetak dan tubuhnya ambruk ke lantai kalau ia tak berpegangan pada sisi rak buku. Ucapan beberapa orang mahasiswi itu sungguh mencengangkan Pretty, tetapi Pretty berusaha tenang dan berpikir positive. Entah kenapa jauh di dalam lubuk hatinya ia begitu mempercayai Datan walau masih ada keraguan. "Benarkah? berarti kak Datan penjahat kelamin juga!"

"Hampir setiap wanita yang baru di kencaninya terluka." Pretty merasa ingin melabrak mereka dan mengatakan kalau semua itu tidak benar, Datan bukan seorang pria brengsek. Setidaknya itu yang Pretty tau saat dekat dengan Datan.

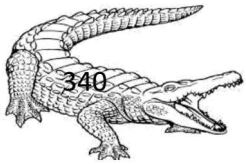

"Khemm," deheman Pretty membuat keempat wanita itu menengok dan menunduk takut. "Ini perpustakaan bukan untuk bergosip!" ucap Pretty dengan dingin, membuat keempatnya berlalu pergi dengan ketakutan. Pretty hanya bisa menghela nafasnya, ia kembali hendak mencari buku tetapi gerakannya terhenti saat berbalik seseorang yang baru saja ia pikirkan berada di belakangnya.

"Aku terhura melihat pembelaan dari kekasihku ini." Datan mencubit pipi Pretty dengan gemas.

"Kamu mendengarkan ucapan mereka juga?" tanya Pretty seraya mengusap pipinya yang di cubit Datan. Datan menganggukkan kepalanya seraya bersandar ke rak buku di belakangnya dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana jeansnya. "Dan kamu gak marah?"

"Untuk apa aku marah, aku sudah biasa di gosipkan seperti itu. Itu wajar untuk seorang artis kampus," ucap Datan dengan santai membuat Pretty terkikik.

"Percaya diri sekali kamu, Datan."

"Harus dong, hidup tuh jangan pesimis," ucap Datan tersenyum manis.

"Baguslah."

"Kamu percaya dengan ucapan mereka?" tanya Datan berubah serius.

"Apa aku harus percaya?"

"Kenapa malah balik bertanya?" tanya Datan sedikit menggerutu.

"Aku hanya ingin tau saja," ucap Pretty.

"Aku berharap kamu mempercayainya." Datan menatap Pretty dengan intens membuat Pretty membalas

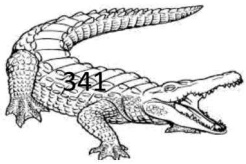

tatapan itu seakan mencari kebohongan di mata Datan, tetapi tak ia temukan.

"Aku percaya padamu." Datan tersenyum senang mendengar penuturan Pretty barusan.

"Benarkah?" Datan berjalan mendekati Pretty dan menghapus jarak di antara keduanya.

"Kamu mau apa Datan, ini di perpustakaan." Pretty menatap sekeliling karena takut kepergok. Dirinya tersentak saat Datan merengkuh pinggangnya dan menyudutkan Pretty ke rak buku di belakangnya.

"Aku merindukanmu, miss Dosen," bisik Datan begitu dekat hingga mampu menerpa wajah Pretty. Seketika seburat garis merah terlihat di pipi Pretty yang putih berseri. Ia mengharapkan sentuhan Datan, yah dia tak berdusta. Tetapi ia masih punya otak dimana mereka sekarang.

"Datan, *Please.."* bisik Pretty masih berusaha mendorong dada Datan dengan pelan.

"Tidak, aku sudah menunggumu terlalu lama. Aku pikir kau sedang mengajar tetapi ternyata sedang bersantai di sini," bisik Datan.

Tubuh Pretty menegang saat hidung mereka bersentuhan bahkan bibir mereka sudah saling bersentuhan, tetapi Datan seakan ingin mempermainkannya. Ia hanya membiarkan bibir mereka saling bersentuhan sedikit tanpa ingin menyatukannya. "Datan,," bisik Pretty begitu lembut tetapi bergitu merdu di telinga Datan.

"Hmm,," Datan tak mengindahkan Pretty yang terus mendorong dadanya. "Diamlah Dosenku, aku sangat merindukan bibir mungilmu itu." Pretty membelalak lebar mendengar ucapan Datan yang frontal.

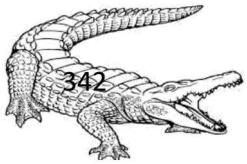

Saat tengah asyik saling menggoda, terdengar suara beberapa wanita dan suara langkah kaki mendekat mereka, Pretty sudah ketakutan setengah mati. Datan menarik Pretty ke sisi lain dari rak buku agar tidak terlihat, dengan posisi yang sama. Pretty dalam kungkungan Datan, perlahan tapi pasti Datan mencium bibir Pretty, dan menekannya agar semakin dalam mencecap manisnya bibir dan lidah Pretty. Jantung Pretty sudah berdegup kencang, suara beberapa orang itu tepat berada di belakang mereka yang hanya terhalang oleh rak buku. Ia ingin mendorong tubuh Datan, tetapi kinerja otot tubuhnya melambat dan malah terbuai dengan sentuhan Datan. Pretty juga tak memungkiri, ia membalas ciuman Datan. Derap langkah terdengar mendekat, Datan kembali menggeser tubuhnya dan Pretty untuk bersembunyi tanpa melepas pangutan keduanya.

"Datan," Pretty melepas ciumannya dengan masih menempelkan dahi dan hidung mereka. Keduanya mengambil nafas dalam-dalam dan terengah karena aksi ciuman itu. Keduanya terkekeh dengan aksi mereka, sungguh memalukan tetapi itu begitu menantang. Datan tersenyum menatap Pretty yang begitu menggoda di depannya, bibir merahnya terlihat membengkak.

"Tenanglah," bisik Datan.

Drrttt Drrrttt

Dering handphone menghentikan aksi mereka, Datan melepaskan pelukannya dan sedikit menjaga jarak dengan Pretty membuatnya bernafas lega sekaligus tak rela. Datan menerima telpon dengan sedikit menjauh dari Pretty membuatnya mengernyitkan dahinya penasaran.

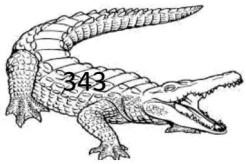

"Oke," Setelah mengucapkan itu, Datan mematikan sambungan telponnya. Ia kembali berbalik menghadap Pretty. "Aku harus pergi."

"Kemana? Kenapa mendadak?" tanya Pretty.

"Maafkan aku, sampai bertemu di rumah, Babe." Datan mengecup sekilas bibir Pretty dan berjalan meninggalkan Pretty yang masih mematung di tempatnya menatap punggung Datan yang semakin menjauh dan menghilang di balik rak buku besar itu. Pretty menatap sekelilingnya, saat di rasa aman ia merapihkan pakaiannya dan juga wajahnya menggunakan cermin di handphone. *'Sebenarnya kemana dia pergi?'*

♣♣♣

"Hai,,"

Datan tersenyum saat mendengar sapaan itu, ia berjalan mendekati sumber suara. "Hai Alena," ucap Datan,

Di luar cafe hujan begitu deras, tetapi itu tak mengurungkan niat Datan untuk menemui Alena. "Apa aku mengganggumu?" tanya Alena.

"Tidak, ada apa?" tanya Datan.

"Aku sudah memesan *private room*, bisakah kita mengobrol di sana," ucap Alena membuat Datan menaikkan sebelah alisnya.

"Oke," jawab Datan akhirnya dan berjalan mengekori Alena menuju ruangan tertutup.

Seorang pelayan menyajikan dua gelas *koktail* di sana, "Bisakah aku memesan kopi, aku tidak minum." ucap Datan.

"*Really?*" ucap Alena tak menyangka dan Datan mengangguk seraya mengedikkan bahunya diiringi

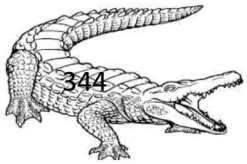

senyuman khasnya. "Mengejutkan sekali," kekehnya masih tak menyangka. "*Give one cup of coffee."*

Pelayan itupun berlalu pergi meninggalkan mereka berdua, Alena meneguk koktailnya dengan anggun dan elegant. Datan masih diam memperhatikan Alena. Alena tersenyum manis menatap Datan, membuat Datan sedikit kikuk. Ia memperbaiki posisi duduknya, hingga seorang pelayan kembali datang dan menyimpan segelas kopi di depan Datan. "Terima kasih," ucap Datan. Pelayan itu pergi meninggalkan mereka berdua dalam keheningan, Datan menyesap kopinya dan berdehem.

"So, kemana saja kamu selama ini?" ucap Datan,

"Aku menikah."

Datan menatap Alena tak percaya, Alena mengatakannya dengan begitu tenang dan santai. Bahkan dia kembali menyesap koktailnya dengan anggun. "Kau sudah menikah? Wow,, sungguh berita yang bagus," kekeh Datan berusaha setenang mungkin.

"Aku tidak bahagia dengan pernikahanku," ucap Alena terdiam sesaat, memalingkan wajahnya ke arah lain. Ia menarik nafas panjang, "Aku bukan pindah saat itu, tetapi aku menikah dengan seorang duda. Usianya bahkan sama dengan Papaku."

Datan masih memperhatikan Alena yang terlihat berkaca-kaca, "Aku di jual oleh Ayahku sendiri pada duda sialan itu, masa remajaku hancur karena pria tua itu." ucapnya penuh emosi membuat Datan meringis mendengarnya. "Selama 3 tahun kami menikah, tetapi hanya siksaan yang aku dapatkan. Kamu tau, dia kelainan. Sebelum melakukan sex, dia selalu menyiksaku dan itu rasanya sangat menyakitkan." Alena mulai menangis.

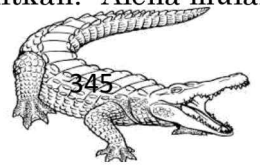

"Aku ikut bersedih mendengarnya," gumam Datan merasa tak nyaman, ia merasa sangat simpati dan iba. Datan paling benci dengan air mata seorang wanita,

"Aku ingin lepas darinya, tapi begitu sulit. Saat ini aku lari dari Malaysia ke sini, aku tidak berani kembali ke rumah orangtuaku. Aku membenci mereka, mereka pasti akan menyerahkanku lagi pada tua bangka itu!" ucapnya penuh emosi dan tangisan. Datan menggeser kursinya hingga berada di dekat Alena, ia mengusap pundak Alena untuk menenangkannya. "Aku takut Datan, sungguh aku sangat takut." Alena langsung memeluk Datan..

Datan mematung di tempatnya saat mendapatkan respon mendadak dari Alena. Apalagi Datan dapat merasakan sesuatu yang kenyal menyentuh dada bidangnya, ia berani bertaruh kalau Alena tak memakai yang namanya *Bra*.

"Kamu lari kesini?" tanya Datan.

"Ya, aku kabur dari mereka, Datan," isak Alena. "Aku sangat bahagia bisa bertemu denganmu, tolong bantu aku." ucap Alena menangis terisak.

"Apa yang bisa aku lakukan?" tanya Datan.

"Sembunyikan aku, *please*."

"Tapi Alena,"

"Aku mohon, sembunyikan aku. Untuk sesaat saja," isak Alena di dada bidang Datan.

"Oke, tenanglah." entah apa yang ada di pikiran Datan, ia langsung menyetujuinya saja. Jiwa penolong kaum hawanya bangkit. Datan memang membenci melihat air mata wanita, dan ia tidak suka melihat wanita hancur. Ia

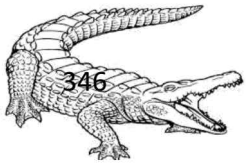

selalu ingin menolongnya dan membahagiakannya, seperti halnya Pretty.

♣♣♣

Malam menjelang, Datan terpaksa membelikan sebuah apartement sederhana untuk Alena. "Maaf, aku hanya bisa membelikan ini. Aku menggunakan tabunganku sendiri, aku tidak mungkin memakai uang *daddy,*" ucap Datan.

"Tak masalah, ini sudah cukup," ucap Alena mengamati sebuah apartement dengan satu ranjang king size, meja rias, satu buah lemari kecil. Kamar mandi dan juga dapur kecil beserta meja barnya, apartement ini hanya satu ruangan.

"Aku harap kamu bisa betah di sini," ucap Datan menyimpan kartu apartement di atas meja bar.

"Apa besok kamu akan datang?" tanya Alena berjalan dan duduk di atas sofa yang ada di sana.

"*Maybe,*" Datan mengedikkan bahunya.

"Datanglah, dan temani aku berbelanja," ucap Alena.

"Oke, sepulang kuliah aku akan datang," ucap Datan tersenyum kecil. Alena tersenyum menggoda dengan menyilangkan kakinya yang putih mulus itu membuat dress biru yang dia pakai sedikit tersingkap.

"Ini sudah malam, aku harus pulang." Datan segera memalingkan wajahnya, "Kalau kau lapar, kau bisa memesan makanan dari restaurant bawah."

Alena mengangguk patuh, "*Thank you, Datan.*" ucapnya dengan tatapan menggoda.

"O-oke," ucap Datan sedikit gugup.

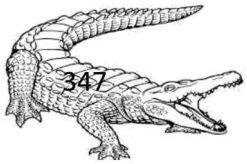

Oh ayolah, Datan pria normal. Siapapun akan tergoda melihat wanita di depannya dengan posisi seperti itu. "emm,, aku akan pulang," ucap Datan segera berbalik.

"*Good night, See you*." Datan tersentak saat Alena tanpa malu memeluk tubuhnya dari belakang. "Sekali lagi, terima kasih Datan." Alena mengecup pipi Datan dengan senyumannya membuat Datan segera beranjak pergi meninggalkan apartement itu.

Datan menghirup udara sebanyak-banyaknya dan menarik nafas panjang, tubuhnya mendadak panas dan gelisah. *"Oh god !!*" Ia beranjak pergi saat pintu lift terbuka lebar, dengan langkah panjang ia berlalu menuju mobilnya.

Datan baru saja sampai di rumahnya, dan ia berpapasan dengan Pretty yang baru saja keluar dari dapur. "Kamu baru pulang?" tanya Pretty, menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 10 malam.

"Ya, kamu belum tidur?" tanya Datan menatap Pretty yang memegang segelas air putih.

"Belum, kamu terlihat kacau sekali Datan. Mandilah dan beristirahat," ucap Pretty.

"Oke, *sweet dream*." Datan mengecup bibir Pretty dan beranjak menaiki tangga meninggalkan Pretty di bawah.

"Parfum wanitanya begitu jelas tercium, sebenarnya dari mana dia dan dengan siapa? Parfum ini sepertinya tak asing," gumam Pretty.

♣♣♣

Pretty berjalan di sebuah taman yang luas dan indah, ia menggunakan gaun berwarna peach cerah dan indah. Ia berjalan menyusuri taman yang di tumbuhi rumput hijau, kaki telanjangnya terasa sejuk menyentuh rumput yang basah

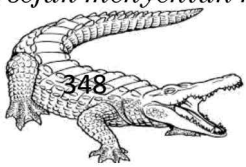

itu. Ia merasa sangat bahagia berada di tempat ini, gerakannya terhenti saat menatap sosok yang begitu di rindukannya berdiri menjulang di depannya. "Azka,," gumamnya tersenyum bahagia dan berlari ke arah Azka. Ia langsung menabrak tubuh Azka dan memeluknya dengan erat.

"Hay Sweety," bisik Azka terdengar begitu lembut, ia mengusap rambut Pretty yang lembut. "I miss you so much, Sweety." Pretty menengadahkan kepalanya dengan senyuman manisnya.

"I miss you too, Azka. Aku sangat merindukanmu," ucap Pretty kembali memeluk Azka dengan erat, yang di balas pelukan oleh Azka.

"Pipit."

Panggilan itu menyadarkan Pretty, ia melepas pelukannya pada Azka dan berbalik. Jarak 10 meter, Datan berdiri dengan menggunakan kemeja putihnya. Ia terlihat begitu tampan dan bersinar. "Datan," gumam Pretty.

"Kemarilah Pipit, aku sudah menunggumu terlalu lama," ucap Datan mengulurkan tangannya.

Pretty melepas pelukannya dan berjalan ke arah Datan dengan senyuman bahagia. Perlahan tapi pasti pegangannya pada Azka mulai terlepas. "Jangan pergi, Sweety." Panggilan itu menghentikan langkah Pretty, ia kembali berbalik ke arah Azka yang tengah menatapnya dengan sendu.

"Azka,"

"Jangan pergi kepadanya, aku mohon," ucap Azka terlihat begitu terluka dan sendu.

"Pipit!" panggilan itu membuat Pretty kembali menengok ke arah Datan yang masih mengulurkan sebelah

tangannya. Pretty sangat bahagia melihat ke arah Datan, ia berjalan kembali mendekati Datan dengan senyuman bahagianya.

"Sweety!" panggilan itu kembali menghentikan langkahnya, ia kembali melihat ke arah Azka yang menatapnya dengan tatapan terluka dan berkaca-kaca.

"Azka, aku harus pergi padanya."

"Jangan, ku mohon."

"Azka, biarkan aku pergi!" ucap Pretty memohon.

"Kamu akan menyesal!"

"Az-"

"Pipit," panggilan itu menghentikan ucapan Pretty, iapun memutuskan menengok ke arah Datan yang tengah tersenyum padanya dengan masih mengulurkan sebelah tangannya pada Pretty. Pretty dengan keyakinan penuh, melangkah ke arah Datan. Bahkan dia sedikit berlari untuk menggapai uluran tangan Datan. Datan menarik Pretty hingga jatuh ke dalam dekapannya saat tangannya sudah mencapai uluran tangan Datan.

"Kau akan menyesal!" ucapan itu membuat Pretty menengok kembali ke arah Azka. Azka mundur beberapa langkah dan tubuhnya jatuh ke dasar jurang yang dalam.

"AZKAAAAAA.....!!!"

"Azkaaaa,,,!!!" teriakan itu menyentakkan Pretty hingga membuka matanya. Nafasnya tersenggal, ia kembali memejamkan matanya untuk menenangkan diri dan kembali membuka mata. Ia berangsur bangun dari rebahannya dan menatap sekeliling kamarnya yang gelap. Keringat bercucuran dari dahinya dan membasahi tubuhnya terutama

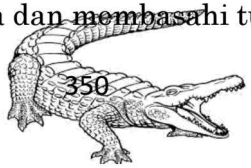

di bagian belakangnya. Ia menghirup nafasnya panjang seraya mengusap wajahnya yang terasa basah karena keringat. *'Mimpi itu lagi, apa yang ingin Azka katakan? Kenapa dia terus muncul dalam mimpiku.'*

Pretty berangsur menuruni ranjang dan berjalan menuju ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Setelah merasa segar dan lebih baik, Pretty berjalan mengambil gelas di sisi ranjangnya yang terlihat sudah kosong. Ia menghela nafasnya, karena harus mengisi airnya kembali. Pretty berjalan keluar kamar dengan perlahan, ia hendak menuruni tangga tetapi langkahnya terhenti saat melihat seseorang yang di cintainya tengah berbicara melalui telpon di balkon tepat di dekat ruang keluarga yang ada di atas. Pretty ingin mengabaikannya dan menuruni tangga, tetapi langkahnya kembali terhenti saat Datan menyebut nama Alena sambil terkekeh. Karena penyakit keponya kambuh, Pretty berjalan mendekati Datan. Ia berdiri dengan jarak 5 langkah dari Datan hanya saja terhalang kaca yang menjadi dinding pembatas antara balkon dan ruang keluarga.

"Ya kau benar Alena, itu terdengar sangat memalukan. Sudahlah itu hanya masa lalu," kekeh Datan terdengar begitu antusias. "Yang benar saja Alena, benarkah kau merindukanku? Aku sungguh tak percaya."

"Jadi sudah berpaling dari si es balok?" kekeh Datan, "Emmm,, itu terdengar memaksa dan terdengar sangat memalukan."

"Sudahlah,," kekeh Datan tanpa menyadari keberadaan Pretty di belakangnya. "Err,,, bagaimana yah," kekehnya terdengar gugup. "Ya Alena, aku merindukanmu, bahkan sangat."

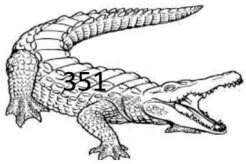

Deg

Pretty menggigit bibir bawahnya sekuat tenaga, hatinya sakit seketika. Ia merasa hatinya tercubit dan rasanya sangat perih. Bahkan tangannya yang tengah memegang gelas kosong bergetar. Ia memutuskan untuk pergi dan tidak ingin mendengarkan apapun lagi, ia ingin terus berpikir positive tentang Datan. *Tidak Pretty, untuk kali ini saja jangan menyakiti hatimu dengan pikiran negative. Bukankah itu belum jelas, Mereka itu teman sekola, wajar saja kalau mereka saling merindukan.* Dewi batinnya seakan menyemangati dirinya sendiri untuk tak terburu-buru menyimpulkan sesuatu. Sesampainya di dapur, Pretty segera mengambil sebotol air dingin dari dalam kulkas dan berjalan menuju meja bar, ia menuangkan air ke dalam gelasnya dan segera meneguknya hingga tandas. Pretty menyimpan gelasnya kembali meskipun masih di dalam genggamannya. Ia berusaha menghilangkan pikiran negative dan mimpi aneh itu. Tangannya terulur menyentuh sebuah kalung cincin yang menggatung indah di leher jenjangnya. Pretty memainkan cincin itu dengan pandangan kosong ke depan.

"Belum tidur?" suara itu menyentakkan Pretty kembali ke dalam dunia nyata. Ia menurunkan tangannya kembali dan menatap ke arah pintu dimana Datan berdiri dengan memasukan kedua tangannya pada saku celana pendeknya.

"A-aku haus," cicit Pretty.

"Ada apa? Kau terlihat begitu gelisah." Datan berjalan mendekati Pretty dan menarik kursi meja bar yang berhadapan dengan Pretty yang masih berdiri. Datan duduk di sana dengan masih menatap Pretty intens dan penuh intimidasi. "Kamu baik-baik saja kan." Datan memegang

tangan Pretty yang bergetar dan terasa dingin. "Tanganmu sangat dingin, Pipit!" ucap Datan menarik kedua tangan Pretty dan mengusap kedua telapak tangan Pretty dengan telapak tangannya. Datan terus menggesekkan telapak tangannya pada telapak tangan Pretty. Kegiatan itu tak luput dari tatapan Pretty.

'Aku mohon, jangan kecewakan aku. Aku sudah memilihmu daripada Azka, aku mohon Datan jangan menyia-nyiakan cintaku padamu.'

"Masih merasa dingin?" tanya Datan dan Pretty menggelengkan kepalanya dengan senyuman.

"Datan,"

"Hmmm,,"

"Bisakah kau memelukku," ucap Pretty dengan lembut membuat Datan menatapnya, tetapi setelahnya ia mengangguk dan beranjak dari kursinya. Ia beranjak mengelilingi meja bar dan kini berhenti tepat di depan Pretty. Tanpa berkata apapun lagi, Pretty langsung memeluk Datan, menjatuhkan kepalanya ke dada bidang milik Datan dan itu terasa sangat nyaman.

"Kau terlihat tidak baik-baik saja, Pipit. Wajahmu pucat," bisik Datan mengusap punggung Pretty dengan lembut.

"Aku mimpi buruk, dan aku merasa takut," gumam Pretty.

"Makanya sebelum tidur tuh baca doa dulu," ucap Datan. "Sudahlah jangan terlalu di pikirkan, itu hanya bunga tidur."

'Hanya bunga tidur? Benarkah,,,,'

'Jadi kedatangan Azka itu tak berefek apapun?'

"Aku ada di sini, jangan merasa takut lagi. *Oke*." Datan mengecup kepala Pretty berkali-kali. Pretty tak menjawab dan malah semakin menyusupkan wajahnya ke dada bidang Datan seakan tak ingin melepaskannya, kedua tangannya melingkar erat di pinggang Datan. Datan membalas pelukan Pretty dan mengusap kepala dan punggungnya. Setelah cukup lama dalam posisi itu, Pretty melepas pelukannya dengan masih menatap wajah Datan.

"Sebaiknya kamu tidur, ayo." Datan menarik pergelangan tangan Pretty dan menuntunnya menuju kamar Pretty.

Pretty merebahkan tubuhnya, dan Datan menyelimuti tubuhnya hingga batas leher. "Selamat malam Pipitku," gumam Datan mengecup kening Pretty, ia hendak beranjak tetapi Pretty menahan pergelangan tangannya.

"Bisakah kamu dibsini sampai aku tertidur, aku sangat takut," cicit Pretty.

"*Oke,*" Datan duduk di sisi ranjang dengan tangannya yang masih dalam genggaman Pretty. Pretty terlihat memejamkan matanya, di dalam keremangan cahaya lampu tidur di dalam kamar, Datan terus menatap wajah Pretty yang terlelap. Datan mengamati wajah Pretty yang natural dan cantik. Hidungnya mungil dan mancung, matanya bulat lebih mirip mata kucing yang indah dan besar. Pipinya tak terlalu chubby tetapi juga tak terlalu tirus, alisnya terpahat indah bukan alis sulam ataupun alis yang di lukis. Bibirnya merah muda, terlihat tipis berisi begitu menggoda. Rambutnya yang panjang dan bergelombang, menyempurnakan keindahan dalam dirinya, walau tubuhnya begitu mungil dan tergolong pendek di banding Leonna. bDatan tersenyum mengamatinya, ia sadar kalau Pretty sudah mengisi hatinya. Dan Datan begitu nyaman berada di

samping Pretty. Wanita pertama yang bisa membuat Datan begitu nyaman di dekatnya, bahkan setiap saat bersamanya, Datan tak merasa bosan sama sekali, yang ada perasaan sukanya malah semakin bertambah. Entah apa yang sudah di perbuat Pretty hingga dirinya merasakan hal lain. Pretty seperti memperkenalkan dunia baru padanya, dunia dan rasa yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Dan entah apa itu, Datan tak memahaminya.

Tangannya terangkat untuk menyentuh kepala Pretty dan mengusapnya perlahan membuat Pretty semakin mendengur pelan dan itu menandakan tidurnya yang nyenyak. "Apa yang sudah kamu perbuat padaku, kenapa aku bisa menjadi seperti ini, Pit?" gumam Datan.

Bahkan Datan sudah berhenti kencan satu malam dengan berbagai wanita, sekarang dirinya benar-benar fokus pada Pretty. *Ini sangat konyol,,,*

Dan ini seperti bukan Datan, ini seperti oranglain. Perasaan nyaman yang tidak Datan pahami. Perlahan tapi pasti, Datan mendekatkan wajahnya pada wajah Pretty. Ia mengecup kening Pretty cukup lama. "*Sweet dream,*" gumamnya dan beranjak pergi meninggalkan Pretty sendiri.

♣♣♣

Ini sudah sore, dan Datan masih berada di mall untuk menemani Alena berbelanja beberapa kebutuhan yang katanya ia tidak memiliki pakaian ganti dan juga persediaan makanan. Saat ini mereka berada di sebuah butik ternama, Alena masih sibuk memilih pakaiannya, sepatu dan tas untuknya. Datan duduk di kursi tunggu dengan memainkan handphonenya. Sesaat dering di handphonenya menyadarkannya, "Besok ulang tahun Pipit," gumam Datan saat melihat alarm itu. Besok adalah akhir pekan dan Datan

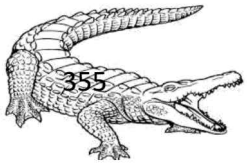

akan membawa Pretty ke tempat yang begitu sempurna. Datan tersenyum mengamati tanggal itu, di sana juga terdapat foto Pretty yang tersenyum cantik.

"Datan," panggilan itu menyadarkan Datan.

"Ya," Datan segera memasukkan handphonenya ke dalam saku celananya dan beranjak mendekati Alena.

"Aku sudah selesai, ayo kita pulang," ucap Alena.

"Oh, oke."

Mereka berdua sampai di meja kasir, Alena menyerahkan kartu ATMnya ke seorang pegawai disana, Datan masih berdiri di belakangnya dengan santai.

"Maaf mbak, kartunya tidak bisa di gunakan," ucap kasir itu membuat Alena terpekik kaget. Ia menyerahkan kartu lain ke pelayan wanita itu.

"Coba yang ini."

Pelayan itu kembali melakukan transaksi, " Maaf ini juga tidak bisa."

"Ya Tuhan bagaimana ini," cicit Alena melirik Datan.

"Ada apa?" tanya Datan.

"Kartuku di blokir semua." Alena mendesah sedih.

"Berapa semuanya mbak?" tanya Datan.

"125 juta rupiah," ucap pelayan itu membuat Datan sedikit terpekik. Akhirnya iapun mengeluarkan dompetnya dan menyerahkan kartu *unlimited* yang di kasih sang Daddy untuknya.

"Terima kasih," ucap pelayan itu menyerahkan kartu itu kembali kepada Datan. Datan membantu Alena membawakan barang belanjaannya yang begitu banyak.

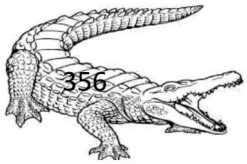

"Kamu belanja apa saja, banyak sekali," ucap Datan.

"Itu pakaian ganti, Datan. Aku memerlukannya selama disini, tapi ngomong-ngomong aku minta maaf karena harus kamu yang membayarnya, sepertinya tua Bangka itu memblokir semua kartuku," keluhnya.

"Sudahlah tidak apa-apa, sekarang kemana lagi?" tanya Datan.

"Kita belanja ke supermarket untuk persediaan makanan," ucap Alena membuat Datan mengangguk setuju.

♣♣♣

Alena dan Datan sampai di apartement Alena, Datan membantu membawakan beberapa barang belanjaan dan menyimpannya di sofa sedangkan Alena berjalan menuju dapur dan menyimpan bahan makanan yang baru saja dia beli. Datan berjalan mendekati Alena ke arah dapur dan duduk di kursi meja bar. Alena mengambil botol dari dalam kulkas dan membuka tutupnya.

"Kau membeli anggur?" tanya Datan membuat Alena mengangguk.

"Aku sudah biasa meminumnya," ucapnya menuangkan anggur ke dalam gelasnya. Alena menyodorkan segelas anggur ke arah Datan, "Minumlah, Anggur putih ini rasanya sangat enak."

"Tidak,"

"*Come on* Datan, jangan seperti wanita," ejek Alena.

"Ck, apa hubungannya," keluh Datan merengut.

" Ayolah Babe, minum." Alena memaksa Datan untuk meminumnya.

"Tidak Alena," tolak Datan.

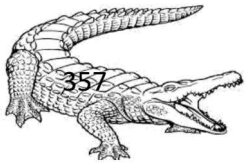

"Sedikit saja, ini tidak akan membunuhmu dengan hanya sekali tegukan," ejek Alena dengan bibirnya yang berkedut ingin tertawa.

"Ini tidak lucu," ucap Datan mendorong minuman itu. Alena menghela nafas dan meneguk minuman itu dalam sekali tegukan dan terlihat menggiurkan di mata Datan.

"Rasanya sangat amazing, kau akan menyesal tak pernah merasakannya," ucap Alena kembali menuangkan anggur itu ke dalam gelasnya.

"Sampai kapan kamu akan bersembunyi?" ucapan Datan menghentikan Alena yang tengah mengamati gelasnya.

"Entahlah, apa kau mulai merasa terganggu?" tanya Alena menatap Datan.

"Tidak, kamu tau aku tak mungkin selamanya menyembunyikanmu," ucap Datan.

"Tenang saja Datan, aku tak akan menyusahkanmu terlalu lama," ucap Alena tersenyum, tetapi entah kenapa di balik senyumannya itu ada sesuatu yang tersembunyi. Datan mengambil minuman *softdrink* dari dalam kulkas dan meneguknya, tubuhnya tepat membelakangi Alena.

"Kamu bilang saat di pantai kamu tengah bersama seseorang, kalau boleh tau siapa?" tanya Datan berbalik ke arah Alena yang berdiri dengan menyilangkan kakinya dan begitu anggun.

"Apa kau cemburu?" tanya Alena.

"Ayolah Alena, untuk apa aku cemburu. Aku hanya ingin mengetahuinya, aku takut dia tau keberadaanmu," ucap Datan.

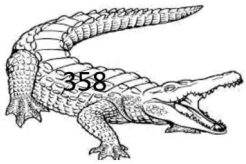

"Tenang saja, dia tak akan mengetahuinya," ucap Alena menyimpan gelas miliknya. Ia tersenyum ke arah Datan yang berdiri di depannya dengan jarak 3 langkah darinya. "Kamu tau, aku begitu kesepian di sini," ucap Alena pelan tetapi begitu menggoda. Tangan Alena terangkat menyentuh bibirnya dengan gerakan menggoda menggunakan telunjuknya. Tangannya pun semakin turun ke bawah menyentuh kancing kemeja putih yang ia pakai dan membukanya perlahan, membuat Datan menelan salivanya melihat belahan bukit kembar yang terlihat besar itu. Datan segera memalingkan wajahnya saat Alena membuka semua kancing kemejanya, ia meloloskan kemejanya dari bahunya hingga jatuh ke lantai. Datan berdehem sekilas saat sadar Alena hanya memakai bra hitam dan rok hitamnya di atas lutut.

"Alena, *Please."* Suara Datan terdengar parau.

"Ayolah Datan, aku sangat kesepian dan aku tau kamu menyukaiku." Alena berjalan mendekati Datan dan mengusap pundak lebar Datan membuat darah Datan mendidih dan bulu bulu romanya meremang.

"Alena!"

"Aku menginginkanmu," bisik Alena tepat di telinga Datan, bahkan menggigitnya dengan menggoda. Alena menarik tangan Datan dan menempelkannya di dadanya yang masih tertutup bra, "Ayolah," gumamnya.

"Tidak!" Datan segera menarik tangannya dan berjalan menjauhi Alena. Pikiran dan hatinya berperang di dalam sana, tubuhnya seakan ingin merespon Alena, tetapi logika menahannya.

"Datan." Alena kembali berjalan ke hadapan Datan dan tangannya dengan nakal bermain di dada bidang Datan

membuat Datan menutup matanya saat merasakan tubuhnya meremang dan darahnya terasa mendidih dan terbakar. Matanya menggelap karena gairah, Alena tersenyum bahagia melihat Datan yang sudah mulai jatuh pada pesonanya. Ia duduk rengkuh di hadapan Datan dengan bertumpu pada kedua lututnya. Tangan kecilnya dengan cekatan menyentuh sabuk celana Datan dan hendak membukanya tetapi seketika Datan menahannya, ia menatap Alena yang menengadahkan kepalanya ke arah Datan.

"Tenanglah, aku akan memuaskan kamu," ucap Alena dengan suara seraknya.

"Tidak!" gumam Datan menjauhkan tangan Alena. Pandangan Datan sudah menggelap dan di kuasai oleh gairahnya. "Aku harus pergi!" Datan beranjak pergi meninggalkan apartement Alena.

"Sialan!!" gerutu Alena.

Datan menjalankan mobilnya seperti orang kesetanan, ia merasa tubuhnya kesakitan dan panas seperti terbakar gairah. Datan butuh pelepasan sekarang juga. vSesampainya di pekarangan rumah, Datan memarkirkan mobilnya asal.

"Datan!" Datan sekilas mendengar panggilan sang Daddy yang terlihat tengah bersantai bersama Istrinya. Datan tak mengindahkannya dan berlari menaiki tangga. Datan hendak menekan knop pintu kamarnya, tetapi gerakannya terhenti. Ia melirik ke kamar sebelahnya, entah ada dorongan dari mana. Datan membuka pintu itu dan menutupnya dengan sedikit kencang. Pretty yang tengah membaca buku sambil berdiri terpekik kaget dan menengok ke arah pintu.

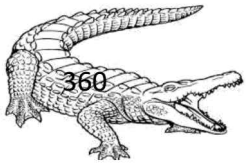

"Datan, ada a-" ucapan Pretty terhenti karena Datan langsung menerjangnya hingga punggung Pretty membentur lemari di belakangnya. Datan mencium bibir Pretty dan terkesan menuntut. Pretty merasakan ciuman Datan kali ini berbeda dengan ciuman biasanya, ini lebih kasar dan menuntut. Bahkan tangannya terus menekan kepala Pretty agar semakin dalam mencecap ciumannya. Lidah mereka saling bersautan, seakan menginginkan lebih. Pretty bahkan melupakan sakit di punggungnya akibat benturan itu dan buku yang berada dalam genggammannya jatuh ke lantai. Kedua tangannya mencengkram kuat jaket hitam yang Datan pakai. Erangan keluar dari mulut Pretty, Datan melepas pangutannya dan keduanya menunduk dengan menempelkan dahi mereka. Mereka seakan berebut oksigen untuk memenuhi rongga dadanya yang terasa kosong.

"Datan, kamu-" ucapan Pretty kembali terhenti saat Datan kembali menciumnya, bahkan kali ini tangan Datan tak diam. Tangannya menyelusup masuk ke dalam t-shirt longgar yang di gunakan Pretty. Tangannya memainkan daerah sensitive Pretty. "Datan!" Pretty berusaha melepas pangutannya karena merasakan gelenyar aneh yang baru pertama kali ia rasakan. Darahnya berdesir hebat, dan terasa panas. Datan mulai menurunkan ciumannya ke leher Pretty membuatnya tak mampu berkata-kata lagi selain menengadahkan kepalanya dan memejamkan matanya. Desahan dan erangan keluar dari bibirnya.

"Little Crocodile!" panggilan itu menyentakkan Pretty dan Datan. Pretty yang masih memiliki kesadaran penuh mendorong tubuh Datan agar menjauh. Keduanya terengah mengatur nafasnya yang tersenggal-senggal seperti sehabis lari marathon. Datan menengadahkan kepalanya menatap

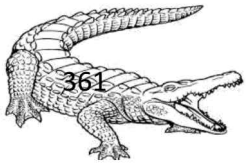

wajah Pretty yang kacau karena ulahnya, ia menghela nafas panjang.

"Maafkan aku." Datan berjalan mendekati Pretty dan merapihkan rambutnya. "Maafkan aku, Pipit." Datan menarik Pretty ke dalam pelukannya.

"Ada apa denganmu?" cicit Pretty memberanikan diri untuk bertanya, ia sadar tatapan Datan menggelap. Datan tak menjawab hanya mengecupi kepala Pretty dengan lembut dan memeluknya dengan erat.

"Heh!" sesuatu mengenai kepala belakang Datan membuatnya menengok dan di ambang pintu terlihat sang Daddy tengah menatapnya garang.

"Dad,," cicit Datan berbalik ke arahnya. Pretty menundukkan kepalanya, ini kedua kalinya dia kepergok. *Sungguh sangat memalukan...*

"Pantas saja tadi tidak mendengar panggilan Daddy," ucap Okta berjalan mendekati mereka berdua. Okta melirik ke arah Pretty yang masih menunduk.

"Kunci pintu kamarmu, *Honey*." goda Okta pada Pretty. "Jangan buat anak buaya nakal ini masuk lagi ke kamarmu."

"Aduhh *Dad!*" Okta menjewer telinga Datan dan menariknya untuk keluar kamar. "Dad sakit,,," ringis Datan.

Pretty terkikik sendiri melihatnya dan segera mengunci pintu sesuai arahan sang Om. Okta menarik Datan ke arah kandang conel. "Dadd,,," rengek Datan,

Okta melepas jewerannya membuat Datan mengaduh dan mengusap telinganya yang terasa panas dan hampir copot. "Dasar anak nakal, main nyosor nyosor saja."

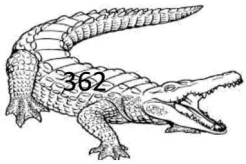

"Iya kan sama pacar," cicit Datan masih mengusap telinganya yang panas.

"Bukan muhrimnya, paham! Jangan sampai Daddy datangkan penghulu malam ini juga," ucap Okta membuat Datan merengut. "Tidur sama si Conel sana, sosor sosor sekalian." Okta pun beranjak pergi.

"Iiisshhh di kira aku doyan buaya!" gerutu Datan berjalan memasuki kandang Conel. "Heh buaya bangun loe." Datan menendang pelan kaki buaya, tetapi Conel tak bergeming dan tetap menutup matanya.

"Buaya kok kebo," gerutu Datan dan duduk di sisi kandang. "Astogehh,, ada apa denganku hari ini!" gumam Datan mengusap wajahnya gusar.

♣♣♣

Datan tengah duduk gelisah dengan menatap jam tangan yang bertengker di pergelangan tangannya. Satu jam lagi tepat Pretty bertambah umurnya, Datan berusaha ingin memberi kejutan padanya. Datan menengok ke arah ruangan yang menghubungkan taman belakang dan dalam rumah. Dinding pembatasnya terbuat dari kaca hingga memudahkan Datan mengintip ke dalam rumah. Di sana sang Daddy masih sibuk dengan laptopnya. Datan merasa heran, tumben sekali sang Daddy mengerjakan pekerjaannya di ruangan itu. Biasanya beliau sibuk di ruang kerjanya. Datan tersentak saat Okta menengok ke arahnya, iapun bergegas memalingkan wajahnya dan seakan sibuk dengan buaya kebo di sampingnya. "Bagaimana ini," gumam Datan melirik jam di pergelangan tangannya.

"*Daddy* sengaja mengawasi gue lagi. Gue udah kayak tahanan yang selalu di awasi," keluhnya mengusap wajahnya gusar dan menyisir rambutnya ke belakang dengan kelima

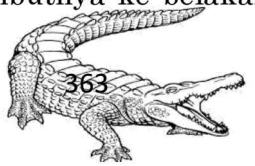

jarinya. Datan kembali menengok ke atas tepat ke kamar Pretty yang sudah terlihat gelap, menandakan kalau Pretty sudah terlelap. "Sepertinya gue harus membuat kesepakatan dengan daddy," gumamnya.

Datan memantapkan hatinya untuk mendekati Okta. Iapun beranjak dan berjalan menuju ruangan itu. Okta melepas kacamata yang dia pakai dan menyilangkan kakinya dengan bersandar ke sandaran sofa di belakangnya, pandangannya menatap tajam ke arah Datan yang saat ini sudah berada di depannya.

"Ada apa?" Tanya Okta dengan angkuh.

"*Dad,,*" Datan menghembuskan nafasnya dan menstabilkan dirinya yang begitu gugup.

"Ada apa, Little Crocodile?" Okta menaikkan sebelah alisnya.

"*Dad,* sebentar lagi Pipit ulang tahun dan Datan harus-"

"*No,,,!!!*"

"*Dad,,,*" rengek Datan.

"Tidak!!! kejadian tadi bisa saja terulang," ucap Okta masih tenang.

"*Dad,* ayolah sekali saja. Sebentar lagi pukul 12 malam, dan Datan sudah menyiapkan sesuatu untuk Pipit."

"Apa itu?" tanya Okta.

"Yah itu rahasia, jangan kepo, *Dad..*" ucap Datan.

"Oh ayolah Datan, jangan bergurau di malam hari," ucap Okta menghela nafasnya.

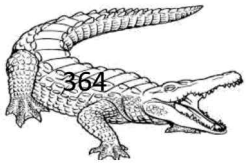

"Aku gak bergurau, *Dad.* Aku serius akan hal ini, Pretty berulang tahun setengah jam lagi dan Datan ingin memberinya kejutan," rengek Datan.

"Begitukah?" tanya Okta memasang wajah tak percaya.

"Oke Datan janji tidak akan ada adegan enaenanya, ini hanya memberi kejutan. Daddy bisa mengawasi kami," ucap Datan.

"Kalau ketauan?"

"Daddy nikahin Datan besok pagi," ucapnya penuh keyakinan.

"*Really?"*

"Oh ayolah, *Dad.* Datan sedang tak ingin berdebat, waktunya begitu mepet," ucap Datan kembali menatap jam yang bertengker di pergelangan tangannya.

"Oke oke Son, Daddy ijinkan. Tapi Daddy akan menikahkanmu besok pagi kalau kamu ketauan berbuat mesum." Ancam Okta.

"*Oke!*" Datan akhirnya bisa menyeringai senang. "Tapi kiss kiss boleh yah, anggap dispensasi."

"Datan!!" Datan tertawa puas,

"Thank you, Dad." Iapun berlari memasuki rumah dan menaiki tangga. Okta hanya bisa menggelengkan kepalanya dan menghela nafas.

"Anak itu," keluhnya memijit pangkal hidungnya. Ia kembali mengambil kacamata dan memakainya, ia kembali sibuk dengan laptop di depannya.

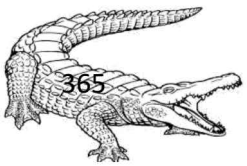

"*Oh Shitt!!*" gerutu Datan saat pintu kamar Pretty terkunci. Ia terpaksa memasuki kamarnya dan melepas jaketnya. Ia beranjak ke balkon kamar dan menengok ke arah balkon kamar Pretty. Dengan sangat hati-hati Datan melompat ke balkon kamar Pretty.

Good... Pintu balkon tidak di kunci dan Datan bisa masuk ke dalam kamar dengan leluasa. Kamar yang terlihat gelap dan remang-remang. Datan berjalan mendekati Pretty yang sudah terlelap di sana. Ia membuka kunci pintu kamar Pretty dan membawa beberapa peralatan yang sudah ia siapkan untuk kejutan. Dalam waktu 20 menit, Datan sibuk menyiapkan segalanya dengan perlahan karena takut membangunkan Pretty. Okta memperhatikannya dari anak tangga, ia memperhatikan Datan yang sedikit berlari dari kamarnya ke kamar Pretty dengan membawa beberapa peralatan dan hiasan untuk kejutan. Datan berpapasan dengan Okta saat hendak pergi ke dapur, waktu yang tersisa hanya 10 menit lagi. "Butuh bantuan, Son?" tawar Okta.

"Apa Daddy akan membantu?" tanya Datan.

"Kenapa tidak?" Okta dengan santai mengedikkan bahunya membuat Datan tersenyum bahagia. Oktapun membantu Datan menyiapkan segalanya dalam waktu 10 menit. Hingga waktu yang tersisa 2 menit lagi dan akhirnya semuanya telah selesai.

"Ide yang bagus," ucap Okta mengagumi kejutan yang akan Datan berikan.

"Makasih, *Dad*." Datan memeluk Okta singkat.

"Baiklah *Son*, semoga berhasil!" ucap Okta, "khusus malam ini Daddy kasih toleransi, asal jangan kelewatan."

"Siap bos," ucap Datan terkekeh.

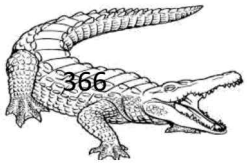

"Waktunya 1 menit lagi, masuklah ke dalam kamar. Daddy akan kembali ke kamar." Okta berlalu pergi meninggalkan Datan sendiri. Datan menghembuskan nafasnya dan menyeka keringatnya. Ia bergegas masuk ke dalam kamar, dan syukurlah Pretty masih tertidur dengan lelap. Datan duduk di sisi ranjang dan tersenyum menatap wajah Pretty yang terlihat cantik saat terlelap. Datan menatap jam tangannya kembali dan menghitung mundur.

"Happy Birthday, Pipit!" teriak Datan menyentakkan Pretty. Ia mengerjapkan matanya, dan perlahan membuka matanya. Seketika juga ribuan kelopak bunga mawar merah jatuh menerpa wajahnya. Membuatnya semakin kaget, ia menatap Datan yang terkekeh di sisi ranjang sambil memegang sebuah kue kecil dan satu buah lilin cantik.

"Datan," gumam Pretty berangsur bangun dengan wajah yang dongkol. Ia masih menatap sekeliling seakan mengumpulkan nyawanya, ribuan kelopak bunga itu masih jatuh berhamburan menerpa wajahnya. Pretty menengadahkan kepalanya menatap ke langit-langit kamar yang masih menjatuhkan ribuan kelopak bunga.

"Happy birthday, Pipit." ucap Datan membuat Pretty menatap Datan dengan senyumannya.

Nyawanya sudah terkumpul semua dan kesadarannya sudah 100%. Pretty terkekeh bahagia melihat kejutan ini, *Manis sekali.*

"Ayo tiup lilinnya," ucap Datan menyodorkan kue berukuran sedang itu ke hadapan Pretty. "*Make a wish.*"

Pretty mengangguk dan mulai memejamkan matanya, *'Tuhan, aku tak menginginkan apapun lagi. Aku hanya meminta biarkan orang yang berada di hadapanku ini selalu ada di sampingku. Jangan ambil dia dan jangan pisahkan*

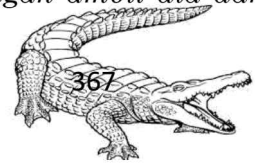

kami. Aku mohon,, Hanya dialah pelita dalam hidupku, penerang dalam kegelapan yang menjeratku.' Bibir Pretty berkedut, hingga senyuman indah nampak di bibir manisnya. Perlahan Pretty membuka matanya hingga tatapannya tertuju pada Datan yang tersenyum di hadapannya. Iapun meniup lilin itu.

"Potong kuenya, Babe." Datan menyodorkan pisau ke Pretty. Pretty menerimanya dengan senyuman manis di bibirnya. Ia memotong kue itu dengan ukuran kecil dan mengambilnya lalu menyuapkannya ke dalam mulut Datan.

"Terima kasih." Pretty langsung berhambur ke pelukan Datan membuat Datan tersentak kaget. "Terima kasih, Datan," gumam Pretty merasa terharu.

Pretty mengingat terakhir kali dirinya merayakan ulang tahun bersama Azka, tetapi kali ini ia tak ingin membandingkan kedua pria ini. Datan adalah masa depannya, sedangkan Azka adalah masalalunya. Dan mereka berdua pria yang sangat istimewa bagi Pretty, mereka berdua mempunyai cara masing-masing untuk membuat Pretty bahagia. Datan melepaskan pelukannya, dan mengecup kening Pretty, lalu iapun mengecup bibir Pretty dengan singkat. "Selamat ulang tahun," bisik Datan.

"Aku ikut sedih dengan berkurangnya waktu kamu di dunia ini," ejek Datan membuat Pretty mencubit pinggang Datan. Keduanya terkekeh dan Pretty kembali menyandarkan kepalanya ke dada bidang Datan. "Jangan sekarang, aku masih punya kejutan untukmu," bisik Datan melepaskan pelukannya. Datan menyimpan kue di nakas lalu beranjak untuk menyalakan saklar lampu.

Pretty melotot sempurna bahkan mulutnya menganga melihat pemandangan di kamarnya. Datan menghias

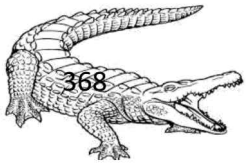

kamarnya dengan sangat indah, Ada beberapa balon dan lampu kecil berwarna warni di setiap dinding membentuk tulisan ***'HBD Sweetheart'***

Pretty sampai menutup mulutnya dengan kedua tangannya melihat pemandangan indah di depannya. Datan mengulurkan tangannya ke arah Pretty, dan dengan senang hati ia menerima uluran tangan Datan. Datan membawa Pretty untuk berdiri di depan hiasan lampu itu, Datan menyalakan music dan terdengan mengalun indah. "Ini-"

"Berdansalah denganku." Datan kembali mengulurkan sebelah tangannya ke arah Pretty.

"Aku memakai gaun tidur," ucap Pretty.

"Tidak masalah." Datan mengedikkan bahunya dan menarik tangan Pretty. Ia membawa tubuh Pretty untuk berdansa seirama musik. Mereka berdua berdansa dengan ringan dan cekatan. Hingga Datan menekan tombol yang ada di saku celananya. Tak lama ribuan butiran putih menerpa kepala mereka seakan hujan salju. Pretty semakin terkekeh melihatnya. *Ini sungguh sangat indah,*

Butiran putih hasil dari busa yang biasa di pakai untuk pelindung barang-barang pecah belah yang di haluskan. Butiran putih itu masih menerpa tubuh mereka, di tambah kipas angin yang sengaja di nyalakan membuat butiran putih itu melayang-layang indah. Datan memutar tubuh Pretty berkali-kali membuat gaun dan rambutnya ikut terhempas. Raut bahagia tak mampu di sembunyikan oleh Pretty. "Ini sangat indah," ucap Pretty.

"Belum semuanya," ucap Datan tersenyum manis.

"Masih ada lagi?" pekik Pretty kaget, dan Datan mengangguk antusias. Tatapan keduanya tak lepas, dan saling bertautan seakan hanya itulah tempat untuk ia tatap.

Setelah berdansa, Datan dan Pretty berdiri di balkon kamar Pretty. Datan memeluk Pretty dari belakang dan saat itu juga petasan dan kembang api bertebaran di atas langit dengan indahnya. Pretty semakin bahagia melihatnya, sangat bahagia. Senyuman tak pernah luput dari bibir mereka berdua. "Apa kamu bahagia?" bisik Datan.

"Sangat," gumam Pretty matanya berbinar menatap petasan di langit gelap itu. Bahkan tanpa terasa air matanya menetes karena terharu.

"Hei kenapa menangis?" Datan tersentak saat melirik ke arah Pretty, ia membalikkan tubuh Pretty hingga menghadap ke arahnya. "Kenapa menangis?" Datan mengusap air mata di pipi Pretty dengan lembut.

"I-ini air mata kebahagiaan," ucap Pretty tetap tersenyum.

"Apapun itu, aku benci melihat air mata," ucapnya seraya mengecup kedua mata Pretty.

"Apa kamu mencintaiku?" pertanyaan Pretty menghentikan gerakan Datan.

"Kenapa bertanya hal itu?" Datan menjauhkan wajahnya dan menatap Pretty dengan intens.

"Aku hanya ingin tau, apa kamu mencintaiku?"

"Aku tidak tau," jawab Datan menghela nafasnya. "Aku tidak tau apa itu cinta, Pipit. Yang aku rasakan hanya aku senang dan nyaman di dekatmu, aku merasa bahagia hanya bisa membuatmu bahagia seperti ini. Dan aku tidak tau apa itu cinta atau bukan," ucap Datan mengedikkan bahunya dan berjalan ke sisi pagar pembatas, ia menyandarkan punggungnya ke pagar dengan memasukan

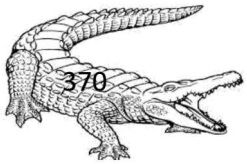

kedua tangannya ke dalam saku celana. Pretty masih memperhatikan Datan dengan seksama,

"Apa ada wanita lain di antara kita?" tanya Pretty.

"Kenapa bertanya seperti itu?" tanya Datan masih memasang ekspresi tenang.

"Aku hanya ingin memastikan, aku tau sepak terjangmu Datan. Aku tau dan aku berusaha mempercayaimu, tapi aku ingin mendengarnya langsung dari kamu. Apa ada wanita lain di antara kita?" tanya Pretty.

"Kalau aku jawab Ya, apa kamu akan memutuskanku?" tanya Datan.

"Tergantung." Pretty mengedikkan bahunya dan berdiri di hadapan Datan.

"Oke, ini kejujuran yah. Awal kita jadian, aku memang memiliki wanita lain dan berkencan dengan mereka. Tapi-" ucapan Datan tergantung membuat Pretty menunggu dengan harap-harap cemas. "Aku tak paham dengan apa yang aku rasakan, tapi yang jelas aku mulai malas meladenin mereka. Pertama kalinya aku memutuskan mereka semua, kecuali satu," ucap Datan.

"Siapa?" tanya Pretty sangat penasaran.

"Kamu," ucap Datan diiringi senyumannya membuat Pretty tersenyum merona.

"Benarkah?" tanya Pretty tak percaya.

"Kamu lihat saja selama ini aku tak pernah kencan dengan siapapun selain kamu."

"Syukurlah, aku sangat lega." Pretty langsung menghamburkan pelukannya pada Datan dengan sangat bahagia. "Aku mencintai kamu, Datan."

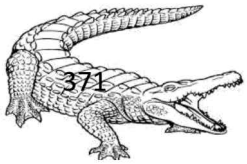

Datan mematung mendengar kata cinta itu, kata yang seakan mampu membuat darahnya berdesir dan membuat jantungnya berdetak kencang. Pretty melepaskan pelukannya dan masih tersenyum ke arah Datan, ia menunduk dan melepaskan kalung cincin pertunangannya dengan Azka. "Kenapa?" Datan menaikkan sebelah alisnya.

"Kamu sudah melepaskan mereka yang menjadi bagian dari masalalumu, dan sekarang giliranku. Aku akan melepaskan masalaluku untukmu Datan," Ucap Pretty.

"Kamu sudah berhasil merubah masalaluku menjadi lebih indah, terima kasih." Datan hanya tersenyum manis menatap ke arah Pretty, "Aku akan mengubur masalaluku, dan berjalan dengan riang menuju masa depan," ucapnya seraya melempar kalung itu.

Pretty merasa sangat lega, ia akan mulai menyerahkan hati dan hidupnya pada Datan. Yah, pada pria yang saat ini selalu membuatnya tersenyum dan tertawa. '*Kau akan selalu terkenang di dalam ingatanku Azka, walau hatiku sudah beralih pada Datan seutuhnya.*'

Datan meneganggakkan tubuhnya dan menarik tengkuk Pretty, ia mencium bibir Pretty dengan lembut. Sangat lembut, berbeda dengan beberapa jam yang lalu. Pretty bahkan sampai terbuai karena ciuman lembut itu. Dan tangannya mencengkram kaos yang di pakai Datan di bagian pinggang. Mereka terengah melepaskan ciuman mereka, dan menghirup udara sebanyak-banyaknya.

"Aku punya sesuatu untukmu," ucap Datan setelah mulai tenang. Ia mengambil sesuatu dari saku celananya.

"Apa ini?" Pretty menerima kotak kecil cantik yang di hias dengan pita merah muda. Pretty menarik Pita itu dan

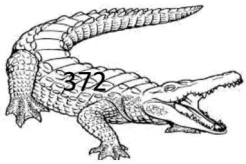

membuka tutup kotak. Dahinya mengernyit saat melihat sesuatu yang imut di dalam sana.

"*Puzzle?*" Pretty mengangkat Puzzle itu ke udara dengan kernyitannya.

"Itu kado untukmu dariku," ucap Datan tenang.

"Tapi kenapa Puzzle?" Tanya Pretty dengan kernyitan di dahinya.

"Biar kamu bisa memainkannya, dan secepat apa kamu memecahkan puzzle itu," ucap Datan mengedikkan bahunya acuh membuat Pretty melongo. "Kamu gak suka?"

"Bukan, tapi kenapa puzzle? Aku bukan anak kecil."

"Entahlah, aku hanya suka dengan gambar puzzle itu. Upin Ipin, lucu kan. Dan gambar kak Rose di sana mengingatkanku padamu," ucap Datan dengan santai membuat Pretty melongo kaget. Ini dari segi mana romantisnya? Biasanya seorang kekasih akan memberikan kado boneka, atau bunga, perhiasan, tas, pakaian, sepatu atau jam tangan. Dan ini???

Datan memberinya sebuah gantungan kunci berbentuk puzzle dan bergambar kartun upin ipin. "Kamu bercanda?" tanya Pretty.

"Tidak, kenapa harus bercanda. Ini kado yang unik dan lucu." Datan tersenyum lebar membuat Pretty meringis. "Kamu gak berniat membuangnya kan?" tuduh Datan, Pretty menggelengkan kepalanya.

"Lucu, aku akan simpan." Pretty tersenyum kecil.

"Baguslah." Datan mengusap kepala Pretty. "Sekarang tidurlah, karena besok aku akan mengajakmu berlibur seharian." Pretty menuruti Datan, dan ia kembali

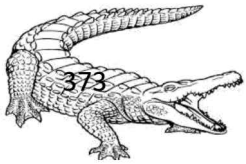

tertidur dengan di temani Datan. Setelah melihat Pretty terlelap. Datanpun berlalu pergi meninggalkannya.

♣♣♣

Akhir pekan yang panjang dan membahagiakan bagi Pretty dan Datan. Mereka berdua pergi ke Bekasi, tepatnya mengunjungi *Taman Buaya Indonesia Jaya* atau *Crocodile Park*. Sesampainya di sana, mereka sibuk melihat berbagai jenis buaya. Bahkan ada juga buaya buntung dan Buaya putih. Bahkan beberapa kali mereka berfoto bersama. "Ternyata buaya buntung beneran ada yah." celetuk Datan.

"Hmm, ternyata buaya cacat," ucap Pretty yang tengah mengunyah cemilannya, dan sesekali menyuapi Datan.

"Si Conel gak bakalan demen sama yang buntung gini, tar malah morotin lagi," ucap Datan membuat Pretty terkekeh.

"Itu ajab buat pria yang suka morotin," kekeh Pretty.

"Ayo kita lihat yang lebih besar lagi." Datan menarik tangan Pretty menuju ke tempat lain. Tak jauh di sana ada atraksi berbahaya, orang yang tengah menguji adrenalin dengan seekor buaya muara. Orang itu terlihat memasukan tangannya ke mulut buaya yang tengah membuka moncongnya. Ada juga yang memasukkan kepalanya ke dalam mulut buaya yang besar itu. Riuh tepuk tangan memenuhi area itu karena atraksi berbahaya yang memukau. "Lumayan juga tuh dapat duitnya," ucap Datan. "Eh Pit, kita berbisnis gimana." Pretty menengok ke arah Datan.

"Berbisnis apa?" tanya Pretty.

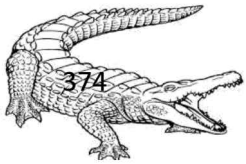

"Kita adain atraksi beginian sama si Conel, gak perlu jampi jampi dulu, apalagi pake menyan dan minum kopi pahit. Si Conel kagak bakalan mau lahap majikannya, jadi dengan atraksi itu kita bisa dapat uang banyak. Dan kamu yang nagihin uangnya," ucap Datan tersenyum puas dengan ide gemilangnya.

"Yakin? Kasian Conel harus bekerja rodi," ucap Pretty yang tengah jalan bersama dengan Datan.

"Yakinlah, kenapa tidak. Lagian si Conel bosen kali diem mulu di kandang."

"Kalau begitu, atraksi apa yang mau kamu tunjukkan? Sama seperti yang tadi?" tanya Pretty.

"Aku mau nyuruh Conel jogged MMC, alias maju mundur cantik ala Syahrini." Seketika tawa Pretty pecah.

"Wow,, ide yang sangat amazing Datan," sindir Pretty membuat Datan terkekeh sendiri.

"Lucu kali yah tuh buaya bule, jogged MMC genit genit gimana gitu," kekeh Datan.

"Sekalian saja kamu suruh dia goyang itik."

"Ide bagus, Pipit." Keduanya tertawa memikirkan Conel yang malang. "Eh ayo liat anak-anak Buaya." Datan menarik tangan Pretty menuju tempat telor buaya dan anak-anak buaya yang baru keluar dari cangkang telurnya.

Mereka sampai di tempat itu dimana ada puluhan anak buaya yang baru saja menetas. Mereka terlihat begitu lucu dan menggemaskan. Pretty berani menyentuhnya dan mengangkat buaya imut itu. "Lucu," gumam Pretty terkikik.

"Iya, si Conel bakalan seneng kali yah kalau di datangin buaya betina," ucap Datan terkikik.

"Pastinya," ucap Pretty.

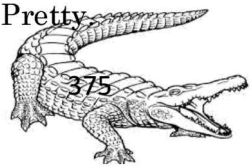

"Iya biar dia gak gangguin kamu mulu, kasian juga jones terus. Biar cepet berproduksi." Pretty mengangguk setuju.

♣♣♣

Saat ini mereka pergi ke Snow World di Mall *Bekasi Square*. Sesampainya di sana, mereka berdua berbelanja beberapa mantel, syal, penutup telinga, sarung tangan. Untuk masuk ke dalam arena permainan salju *snow white*. Sebelum masuk ke dalam, Datan memakaikan mantel dan penutup telinga ke Pretty. Setelahnya keduanya masuk ke dalam. Udara dingin langsung menerpa tubuh mereka, *Brrr...*

Datan masih tak melepaskan pegangannya pada tangan Pretty, mereka berjalan menyusuri wahana itu. Saat ada rumah dan boneka salju keduanya berfoto senarsis mungkin dengan bercanda. Bahkan Datan dengan jahilnya menepis pohon disana hingga saljunya berhamburan menimpa Pretty. Pretty yang kesal membalas Datan dan saling lembar salju sambil berlari. Tawa mengiringi mereka berdua. Setelah lelah, mereka melanjutkan perjalanan. Datan merangkul pundak Pretty dan berjalan menyusuri wahana. Beberapa permainan mereka mainkan, sampai menggunakan perosotan yang sangat dingin dan merosot ke bawah bersama-sama.

"Datan aku sudah gemetaran," keluh Pretty bergetar.

"Kamu kedinginan?" tanya Datan melihat wajah Pretty yang sedikit pucat dan pipinya terlihat merah. Pretty menganggukkan kepalanya sambil menahan getaran di tubuhnya. "Ayo kita keluar." Datan kembali merangkul Pretty dan membawanya keluar dari wahana itu.

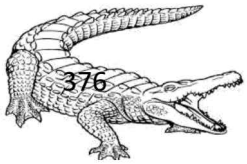

"Huhhh dingin banget,," ucap Pretty saat sudah ada di luar wahana. Datan menganggukkan kepalanya.

"Ayo sebaiknya kita cari makan." Datan menarik tangan Pretty menuju mobilnya.

"Kita sekalian pulang saja," ucap Pretty.

"Oke,"

Mereka kembali menuju Jakarta, setelah menghabiskan perjalanan yang cukup memakan waktu. Mereka sampai di sebuah Restaurant yang sudah mulai dekat dengan rumah keluarga Mahya. Keduanya duduk berhadapan dan memesan makanan, sesekali mereka mengobrol dan melihat beberapa foto yang tadi mereka ambil. Seketika dering handphone Datan berdering.

"Sebentar." Datan beranjak menjauh membuat Pretty menatapnya.

Tak lama Datan kembali menghampiri Pretty, "Pipit, sepertinya aku harus pergi sekarang," ucap Datan terlihat gelisah.

"Ada apa? Kalau begitu kita pergi bersama," ucap Pretty.

"Tidak tidak, kamu belum makan. Makanan sudah di pesankan, kamu makan saja dulu. Aku akan pesankan taxi untukmu, aku pergi yah," ucap Datan hendak beranjak tetapi Pretty menahannya.

"Tapi ada apa?" tanya Pretty yang masih bingung.

"Leon membutuhkanku, kamu pulang pake taxi yah. Lagian ini sudah tak jauh dari rumah." Setelah mengucapkan itu Datan berlalu pergi bahkan tak sempat mengecup kening Pretty. Pretty menatap kepergian Datan dengan kernyitan di dahinya, "ada apa sebenarnya?" gumamnya.

Prettypun memilih pergi dengan menyimpan uang beberapa lembar seratus ribuan di atas meja. Dia tak mungkin makan sendirian di restaurant ini. Saat keluar, sebuah taxi tengah menunggunya sesuai pesanan Datan. Pretty menaikinya dan meminta untuk pulang. Karena jalanan begitu macet, terpaksa sang sopir taxi memilih jalan lain yang sedikit jauh. Pretty menatap foto mereka berdua di layar handphonenya. Seketika hujan turun dengan derasnya, bahkan ada petir juga membuat Pretty sedikit takut dan trauma karena naik taxi. Pretty sudah siap siaga handphonenya kalau sang sopir macam-macam.

Pandangannya menangkap sebuah mobil *Buggati Veyron* berwarna hitam dengan plat nomor *D 474 N* tengah terparkir manis di sebuah café. Pretty yang sangat penasaran meminta sang sopir menghentikannya sebentar, ia menuruni taxi dan membiarkan tubuhnya terguyur hujan. Ia berdiri di luar café yang memiliki dinding dari kaca, mata Pretty menyisir ke dalam café dengan rasa penasarannya.

Deg

Jantungnya terasa terhimpit sesuatu, sesak menyerang hingga air matanya jatuh membasahi pipi.

Leon membutuhkanku....

Kata-kata Datan terngiang di telingannya, Pretty masih mengingatnya dengan baik. Dan sekarang apa yang Pretty lihat. Di depannya Datan tengah berpelukan dengan seorang wanita yang Pretty ketahui sebagai teman SMAnya.

Alena...

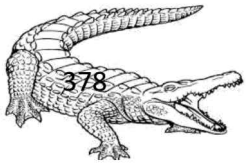

Hatinya terasa sangat sakit, Datan meninggalkannya begitu saja karena Alena,,, karena wanita di masalalunya. Yang entah teman atau kekasih,,,

Pretty membalikkan tubuhnya di bawah guyuran air hujan. Bagaimana rasanya setelah di bawa terbang ke atas langit yang menyodorkan beberapa keindahan yang memukau. Tetapi setelahnya di hempaskan begitu saja. *Sakit....*

♣♣♣

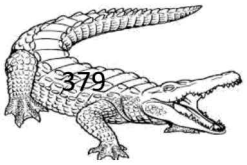

The Bad Boy

Chapter 19

"Datan,"

Panggilan itu menghentikan langkahnya yang hendak menaiki undakan tangga. Dari arah dapur Pretty keluar dengan memakai pakaian tidurnya. "Hei, kamu belum tidur?" tanya Datan tersenyum.

"Kamu dari mana saja? Kamu sampai pulang jam 12 malam begini," tanya Pretty masih dengan ekspresi tenangnya.

"Biasalah, si Leon meminta tolong sesuatu jadi cukup lama. Aku ke kamar dulu yah mau mandi, badanku terasa sangat lengket," ucap Datan beranjak pergi.

'Kamu berbohong, Datan. Kenapa harus berbohong? Kenapa tidak katakan sejujurnya kalau kamu menemui Alena? Kenapa Datan???'

'Ada hubungan apa sebenarnya di antara kalian?'

♣♣♣

Saat di kampus, Pretty memanggil Chella dan Leonna ke dalam ruangannya. "Ada apa, Miss?" tanya Chella.

"Apa kami melakukan kesalahan? Aku tidak mencontek lho, Miss." ucap Leonna dengan kernyitannya.

"Tidak, bukan masalah pelajaran. Ini masalah Datan."

Leonna dan Chella saling beradu pandang bingung. "Ada apa?" tanya Leonna.

"I-ini sedikit pribadi sih." Pretty mendadak bingung dan tak enak untuk mengatakannya.

"Katakan saja, Mbak." ucap Chella yang mulai santai.

"Kalian tau kan hubungan kami. Emm, maksudku antara aku dan Datan," ucap Pretty sedikit malu.

"Iya tau lah, Mbak. Kalian kan yang ke grebek mami Elza di kamar Chella kan," celetuk Leonna tanpa melihat wajah malu Pretty. *Dasar bumil,* pikir Chella.

"Jangan katakan itu, Leonna. Itu sangat memalukan," cicit Pretty meringis.

"Oke Mbak, jadi apa yang mau Mbak tanya tentang si kunyuk Onta?" tanya Leonna.

"Apa kalian suka berkomunikasi dengan Alena?" pertanyaan Pretty kembali membuat Leonna dan Chella saling beradu pandang. Keduanya serempak menggelengkan kepala mereka.

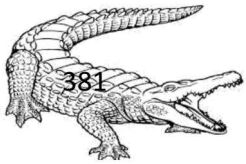

"Tapi ada apa dengan Alena?" tanya Leonna tampak bingung.

"Sepertinya Datan masih berkomunasi dengannya," ucap Pretty.

Leonna dan Chella mengernyitkan dahinya. "Masa sih? Tapi sepertinya tidak," ucap Leonna.

"Biasanya dia akan bercerita pada kami kalau dia tengah dekat dengan seorang wanita," ucap Chella.

'Mereka sama-sama tak tau, jadi Datan merahasiakannya dari semua orang. Lalu apa maksudnya? Apa aku harus mengikuti Datan lagi, apa ini tak terlihat berlebihan?' batin Pretty.

"Mbak,"

"Eh?"

"Mbak baik-baik saja kan?" tanya Chella dan Pretty mengangguk.

♣♣♣

Pretty mencoba mengenyahkan kejadian kemarin, itu mungkin saja mereka baru bertemu kembali. Dan Pretty ingin berusaha percaya dan mengubur pikiran negative nya itu. Pretty baru saja keluar dari dalam kelasnya dan berpapasan dengan pak Ilham. "Selamat siang bu Pretty."

"Siang, Pak." Pretty tersenyum kecil pada Pak Ilham.

"Mau makan siang bersama?" ajaknya.

"Tidak, Pak. Saya ada pekerjaan," ucap Pretty hendak berlalu pergi.

"Bu tunggu." Ilham memegang lengan Pretty membuatnya segera menepisnya pelan. "Maafkan saya."

"Maaf Pak, tapi saya harus segera pergi," ucap Pretty.

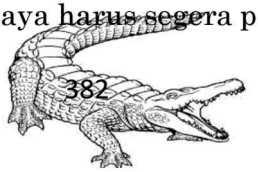

"Kenapa? Apa kita tak bisa mengobrol sambil makan siang bersama?"

"Maafkan saya, pak Ilham. Saya-"

"Miss Pretty, ayo makan siang." ajak tiga orang dosen wanita lainnya.

"Aku sudah ada janji dengan Ibu-ibu itu. Permisi, Pak." Pretty beranjak pergi meninggalkan pak Ilham yang hanya mampu menatapnya yang menjauh.

Pretty pergi ke sebuah mall bersama ketiga dosen itu. Ketiganya asyik bergosip, dan Pretty hanya diam saja mengikuti mereka yang akan menuju tempat makan. Langkah Pretty terhenti saat melihat Datan bersama Alena kembali tengah tertawa sambil berjalan di mall itu. Alena bahkan merangkul lengan Datan dengan mesra. Hati Pretty semakin hancur melihatnya. Apalagi Pretty tau kalau Datan menyukai Alena. Alena cantik dan begitu sempurna di bandingkan dirinya. Tapi kenapa Datan melakukan ini?

Pretty memisahkan diri dari dosen-dosen itu dan bersembunyi di salah satu tenan, ia menghubungi Datan. Datan terlihat menatap layar handphonenya dan menjauhkan dirinya dari Alena, seperti yang selalu dia lakukan saat bersama Pretty.

"Hallo,,"

"Hallo Datan, kamu dimana? Bisakah kita makan siang bersama?" tanya Pretty dengan tatapan yang lurus menatap Datan yang sesekali melirik Alena yang menunggunya dengan tak sabar.

"Maaf Pit, aku tidak bisa."

"Tapi kenapa? Kamu masih di kampus kan?"

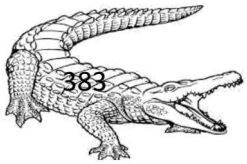

"Tidak, aku tidak di kampus. Aku pergi makan siang dengan bang Verrel, ada masalah *urgent*. Udah dulu yah." Datan memutuskan telponnya karena Alena terlihat merengek. Pretty menurunkan tangannya dengan tatapan sangat terluka, air matanya luruh seketika. Datan bahkan terlihat santai saja dan kembali bercanda dengan Alena.

Kenapa...????

Baru saja kemarin dia mengatakan kalau hanya Pretty wanita yang dekat dengannya. Kenapa harus berbohong???

Pretty berusaha mempercayainya dan memaafkan kejadian kemarin walau Datan tak meminta maaf. Tetapi Pretty sudah memaafkannya. Dan sekarang???? Kenapa????

Pretty beranjak menuju ke kamar mandi, dia menangis di bilik kamar mandi. Kenapa Datan jahat sekali, membohonginya. Ini kebohongan yang entah sudah berapa kali di ucapkan kepada Pretty. Pretty mulai tak mempercayainya.

Setelah merasa lega, Pretty keluar dari kamar mandi dan langkahnya terhenti saat melihat Alena tengah bercermin disana. "Oh hay, kamu-"

"Pretty,"

"Oh iya aku ingat sekarang. Kamu yang waktu itu di pantai dengan yang lain yah," ucap Alena tersenyum mengejek. Pretty tersenyum kecil dan berjalan ke arah wastafel dan membasuh wajahnya yang sembab. Pretty semakin terluka melihat keberadaan Alena di sini.

"Kau pengasuhnya bocah bocah itu yah."

Deg

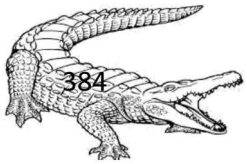

Pretty menengok ke arah Alena dengan kernyitannya. "Datan mengatakan kalau kau dosen mereka di kampus. Sama saja dengan seorang pengasuh, kan."

"Jaga ucapan anda, Nona Alena." ucap Pretty penuh penekanan.

"Apa ada yang salah dengan ucapanku? Harusnya kamu sadar diri. Kamu tak pantas bersama Datan. Dia lebih muda dari anda," kekeh Alena mengejek.

"Itu bukan urusanmu!" ucap Pretty penuh penekanan.

"Dari segi penglihatanku rasanya terlihat seperti Datan tengah jalan bersama Tante tante."

Deg

Sakit...

Bahkan sangat,, Pretty masih menekan hatinya yang terasa sangat terhimpit dan begitu sesak. Bagaimana bisa Alena mengatakan seperti itu? Pretty seperti tak memiliki harga dirinya.

"Tapi maaf nona Alena yang terhormat. Aku pikir anda orang yang sangat terpelajar, tetapi ternyata malah jauh dari kata terpelajar," ucap Pretty penuh penekanan. "Apapun yang aku lakukan dan aku jalani, itu bukan urusan anda!" ucap Pretty penuh penekanan dan hendak beranjak.

"Oh ya? Tapi sekarang itu urusanku. Apalagi yang berhubungan dengan Datan," ucap Alena membuat Pretty menghentikan langkahnya dan semakin mengernyit.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku?" Alena tersenyum kecil dan mengeluarkan sebuah kunci mobil dan stnknya dari dalam tas. "Kamu bisa baca sendiri atas nama siapa mobil itu."

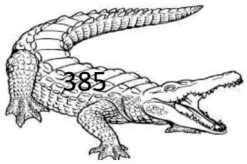

Pretty terpekik kaget saat tau nama Datan tertera di sana. *Datan membelikan Alena sebuah mobil,,*

"Bagaimana? Sudah jelas bukan siapa yang lebih berarti." seringai jahat tercetak di bibir Alena membuat Pretty geram dan sakit hati. *Kenapa Datan begitu jahat sekali...*

Pretty beranjak keluar kamar mandi karena kesal.

"Pipit???" langkah Pretty terhenti saat melihat Datan berdiri tak jauh dari toilet wanita. "Ka-kamu sedang apa di sini?"

"Aku pergi bersama beberapa dosen." Setelah menjawab itu Pretty melangkahkan kakinya melewati Datan.

"Pipit tunggu!" Datan mencekal lengan Pretty.

"Apa?"

"Oke aku berbohong, tapi ini tidak seperti yang kamu pikirkan," ucap Datan.

"Lalu seperti apa kalau bukan seperti yang aku pikirkan?" tanya Pretty menatap Datan dengan tatapan terluka.

"Aku bisa jelaskan, aku dan Alena-"

"Aww Datan!!!" jeritan itu membuat keduanya menengok ke arah pintu toilet. Alena keluar dengan kaki yang pincang dan menangis. "Datan tolong, kakiku sakit," isaknya.

"Alena, ada apa denganmu?" Datan beranjak menghampiri Alena dan melepaskan cekalannya di tangan Pretty.

Pretty menatap tangan Datan yang melepaskan cekalannya dan berlalu menghampiri Alena dengan ke

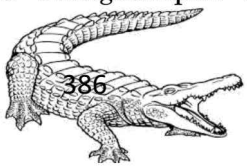

khawatirannya. Pretty tersenyum miris, hatinya sakit dan sangat sesak. Bagaimana Datan melakukan hal ini,,,

Pretty memutuskan untuk pergi meninggalkan mereka berdua dengan hati yang sangat terluka. Datan menengok ke arah Pretty dan hendak mengejarnya tetapi Alena menahannya dengan tangisannya yang terus memegang kakinya.

Datan berlari menuju kamar Pretty. "Pit, buka pintunya." Datan terus mengetuk pintu kamar Pretty.

Di dalam Pretty tengah menangis, hatinya terasa sangat sakit. Sungguh sakit, Datan tega melakukan ini padanya. Ia ingin berusaha tegar dan percaya, tetapi hatinya terlanjur sakit dengan kebohongannya. Salahkah kalau Pretty menyimpulkan Datan ada *affair* dengan Alena? Salah kalau Pretty suudzon pada mereka hanya dengan melihat interaksi mereka? Jawablah kalau itu salah, supaya Pretty bisa menerima Datan kembali.

"Pit, aku dan Alena tidak ada apa-apa. Aku hanya sedang membantunya, percayalah aku mohon," ucap Datan.

Pretty masih diam membisu di dalam kamarnya. Tak ada tanda-tanda dia akan keluar dari kamar.

"Datan," panggilan itu membuat Datan menengok. "ikut keruangan Daddy."

Okta melangkah menjauh setelah mengatakan itu, Datan menatap pintu kamar Pretty yang masih tertutup dan tak ada tanda-tanda akan di buka. Iapun memilih melangkah mengikuti Okta menuju ruangan kerjanya.

"Apa ini?" Okta langsung melemparkan resi ke atas meja kerjanya saat Datan masuk ke dalam ruangan kerjanya.

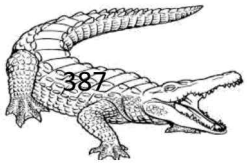

"Dalam satu minggu kamu menghabiskan uang hampir 1 milyar. Kamu gunakan untuk apa Datan?" tanya Okta membuat Datan terdiam menatap resi itu. Dia yakin *daddy* nya pasti akan menanyakan perihal masalah ini.

"Tidak mungkin kamu belanja untuk kejutan Pretty seharga segini!" ucap Okta menghela nafasnya. " Apa kamu main balapan lagi dan berjudi?" Datan langsung menggelengkan kepalanya.

"Tidak, *Dad*. Sungguh, Datan tidak berjudi."

"Lalu untuk apa uang sebanyak ini, *Son?* Daddy tak pernah perhitungan padamu, bahkan selama ini Daddy tak pernah mempermasalahkan pengeluaranmu dalam satu bulan. Tapi ini berlebihan Datan, kamu menghabiskannya dalam waktu satu minggu!"

"Maafkan Datan, Datan hanya sedang membantu teman yang sedang kesulitan," ucap Datan.

"Kesulitan apa? Apa kau pergi ke club setiap malam?" tuduh Okta.

Sekali lagi Datan menggelengkan kepalanya. "Tidak, Datan sudah mengatakan yang sejujurnya," ucap Datan membuat Okta menghela nafasnya.

"Oke, kali ini Daddy percaya sama kamu. Tetapi kedepannya jangan sampai terulang. Daddy gak mau kamu menjadi orang yang tidak menghargai uang, hasil kerja keras. Hidup berpoya-poya itu tidak baik!"

"Iya *Dad*, Datan paham kok," ucap Datan.

"Inget kata-kata Daddy. Dermawan boleh tetapi jangan sampai jadi di manfaatkan orang," ucap Okta membuat Datan mengangguk. "Daddy tak pernah perhitungan padamu selama ini, tapi ini sudah berlebihan,

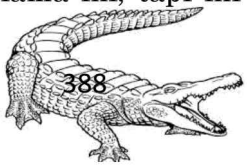

Son. Cobalah menghargai uang, tidak semua orang bisa seperti kita. Jangan suka menghambur-hamburkan uang."

"Iya Dad, maafkan Datan," ucap Datan.

"Kalau begitu kembalilah dan istirahat."

Datanpun berlalu pergi meninggalkan Okta yang terlihat memijit pangkal hidungnya. Setelah Datan keluar, tak lama Chacha masuk dengan membawa segelas teh untuk Okta.

"Ada apa lagi, Crocodile?"

"Aku heran, Datan jadi boros sekarang ini. Pengeluarnya dalam satu minggu hampir 1 milyar, dia membeli apa sebenarnya? Kalau mobil, mana mobilnya," ucap Okta.

"Sudahlah namanya anak muda. Jangan terlalu di permasalahkan, aku tidak mau dia merasa di kekang," ucap Chacha menyimpan tehnya di atas meja.

"Aku hanya mencoba memperhatikan pergaulannya, aku tidak mau dia sampai salah gaul. Aku hanya takut dia keluar masuk club setiap malam atau berjudi lagi dengan balapan liar," keluh Okta.

"Percaya saja pada putramu, Crocodile. Aku yakin Datan tidak akan melakukan hal itu."

"Kamu terlalu memanjakannya."

"Bukan seperti itu, dia anak kita satu-satunya."

"Ya sudahlah, aku hanya menegurnya bukan menghukumnya," ucap Okta.

♣♣♣

Datan meloncat ke balkon Pretty, dan menggeser pintu balkon tetapi sialnya kembali di kunci. "Pit, buka

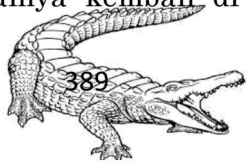

pintunya." Datan terus mengetuk pintu tapi tak ada respon sama sekali. "Pit, aku mohon maafkan aku. Aku berani bersumpah tidak ada hubungan apapun dengan Alena, aku hanya sedang membantunya."

Di dalam kamar, Pretty memilih membisu. Ia kecewa dengan kebohongan Datan, apalagi kemarin Datan meninggalkannya begitu saja karena Alena. Datan menghela nafasnya karena tak ada respon sama sekali dari Pretty. Iapun memilih memberi waktu dan semoga besok bisa menjelaskan semuanya.

♣♣♣

Sesampainya di kampus, Datan mencari keberadaan Pretty tetapi tak di temukannya. Pagi tadi Pretty sudah berangkat sebelum dia bangun. Datan kembali pasrah dan ikut mata kuliah, walau tak terlalu konsen. Seorang dosen memerintahkan Datan untuk menyimpan beberapa buku ke laboratorium. Iapun bergegas menuju laboratorium di lantai atas. Sesampainya di sana ia menyimpan buku itu. Ia sempat melihat ke jendela dan Pretty terlihat berbicara di sebuah lorong kampus di fakultas lain dengan pak Ilham dan itu membuat Datan terbakar.

"*Sialan!!!*" amuk Datan.

Karena kesal ia menendang sebuah meja di sampingnya hingga membuat cairan yang ada di sana tumpah dan mengenai sebuah lilin yang apinya menyala. Sepertinya baru saja ada yang melakukan praktek di sana. Datan tak menyadari kalau api sudah berkobar dan asap mengepul. Tatapan Datan terus mengarah ke arah di bawah sana dimana Pretty dan Ilham tengah berbincang. Karena merasa panas, Datanpun menengok dan kaget setengah ruangan sudah di lahap api. Datan segera bergegas pergi

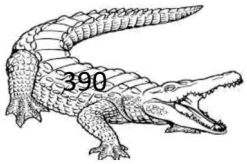

tetapi sesuatu meledak membuat tubuh Datan terhempas ke sisi lain dan kepalanya terbentur hingga ia pingsan.

Api semakin merambat mendekat, dan satu tiang menimpa kaki Datan. Alarm tanda bahaya menggema disana, membuat beberapa orang berlarian meneriakan kebakaran. Datan terjebak di dalam lab yang sudah sepenuhnya di lahap si jago merah.

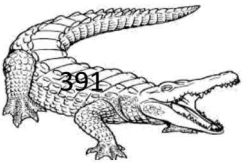

The Bad Boy

Chapter 20

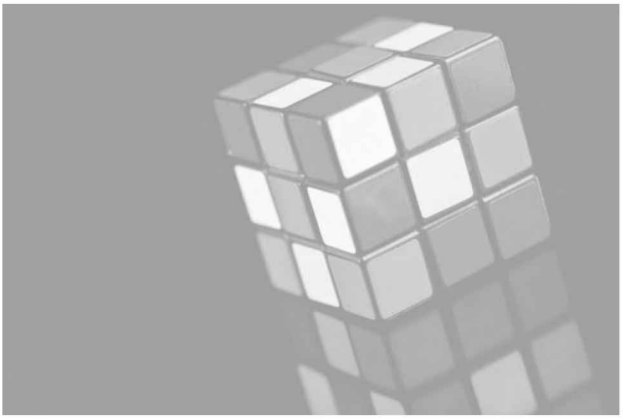

Datan masih tak sadarkan diri, api berkobar di sekitarnya. Beberapa orang di luaran sana berlarian dan berteriak. Tak lama, Leonna dan Chella sampai di ambang pintu yang sudah terbakar.

"Kunyuk!!" teriak keduanya dengan kegelisahan.

"Datan,,,!!!"

Tak ada sahutan juga, mereka sangat khawatir sekali. Tak ada yang berniat menolong. "Chell, si Datan gimana itu," ucap Leonna dengan sangat khawatir.

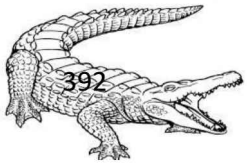

"Gue gak tau, coba telpon Leon."

Leonna segera menghubungi kembarannya. Tak lama Pretty datang dengan nafas yang tersenggal habis berlari. "Da-datan?"

"Datan terjebak di dalam, Miss." ucap Leonna membuat Pretty membelalak lebar, matanya langsung terarah ke arah ruangan yang sudah di lahap si jago merah.

"Ta-tapi bagaimana?" tanya Pretty, Chella menceritakan semuanya membuat Pretty semakin terpekik kaget. Iapun berteriak memanggil nama Datan tetapi tak ada respon apapun. Tubuh Pretty sudah bergetar hebat, bayangan saat kecelakaan yang menewaskan tunangannya Azka kembali terbayang di dalam ingatannya. Pretty takut, ya ia takut kehilangan kekasihnya kembali. Tanpa pikir panjang lagi, ia menerobos masuk ke dalam ruangan itu.

"Miss Pretty!!!" Teriak semuanya, terutama Leonna dan Chella yang juga terpekik kaget.

"Le, loe dimana sih. Angkat Le!" Leonna terus menghubungi Leonard.

Di dalam sana, Pretty celingak celinguk mencari keberadaan Datan. "Datan,,!!" teriak Pretty melihat ke kanan dan kirinya. Asap sudah menyesakkan dadanya, Api terlihat semakin membesar. Pretty mengambil sebuah kursi di sana, dan memukulkannya ke beberapa barang yang terbakar dan menghalangi langkahnya. Ia juga melepaskan cardigan yang sedang ia pakai untuk mematikan api. Setelah api mengecil, Pretty melihat Datan terkapar tak jauh dari sana. "Datan!!!" panggil Pretty sedikit berlari untuk mendekati Datan tetapi langkahnya terhenti saat sesuatu berjatuhan dari atap ruangan dan hampir mengenainya.

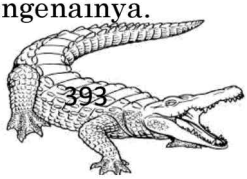

Ia mengambil jalan lain untuk mendekati Datan, dengan sedikit kesulitan akhirnya iapun dapat sampai ke tempat Datan. "Datan!!" Pretty segera menepuk pipi Datan dan memeriksa pernafasannya. "Datan bangun, Datan!" panggil Pretty terus menggoyangkan tubuh Datan. Ia berusaha untuk menarik tubuh Datan, tetapi sangat sulit karena tubuh Datan lebih besar dari tubuhnya. Gerakannya terhenti saat melihat kayu yang hampir terbakar semua menindih kaki Datan. Pretty berusaha untuk menyingkirkan kayu itu dengan beberapa alat yang ia temukan di sekitarnya tetapi tak juga tersingkirkan. Ia menggunakan cardigannya dan mengangkat kayu itu dengan kedua tangannya. Sekuat tenaga ia menggigit bibir bawahnya saat kedua telapak tangannya terbakar.

Brak

Pretty berhasil menyingkirkan kayu itu, dan tangannya berdenyut kesakitan dan melepuh. "Ahh,," ringisnya menatap telapak tangannya yang melepuh dan sangat kesakitan.

"euhhh,," gumaman itu menyadarkan Pretty.

"Datan!" Pretty berjongkok di samping Datan saat melihat Datan mulai sadar. "Datan ayo bangunlah kita keluar dari sini!"

"Kakiku," gumamnya tak jelas.

Pretty tidak memperdulikan telapak tangannya yang melepuh dan sangat panas. Ia membantu Datan untuk berdiri tegak dengan memegang lengannya. Datan kesulitan untuk berdiri, dan kesadarannya terlihat belum kembali sepenuhnya. Tubuhnya kembali ambruk membuat Pretty ikut terjatuh.

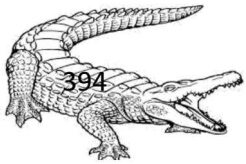

"Aku harus apa?" gumam Pretty sudah menangis. Api semakin mendekat.

"Datan, Miss Pretty!" Teriakan itu membuat Pretty tersentak dan ia sangat amat bahagia. Ia berdiri dan tak jauh darinya Leon terlihat mencarinya.

"Disini, Leon!" Teriak Pretty.

Leon menggunakan kain tebal untuk mematikan api di sekitarnya dan beranjak mendekati mereka. "Kalian tidak apa-apa?" tanya Leon saat sudah berada di antara mereka.

"Datan," tunjuk Pretty.

"Pakai ini untuk melindungimu," gerakan Leon terhenti saat melihat Pretty meringis dan kedua telapak tangannya terlihat merah melepuh. "Tangan-?"

"Tidak apa-apa, cepat bawa Datan," uucap Pretty mengalihkan perhatian Leon. Leon memasangkan kain tadi ke tubuh Pretty, "Ikutin aku," Pretty menganggukkan kepalanya. Leon bergegas menarik tubuh Datan dan menggendongnya ke atas punggungnya. "Ayo,," Leon berusaha melindungi Datan dan Pretty.

"Datan, Miss." Sambut Leonna dan Chella saat mereka bertiga berhasil keluar dari ruangan itu.

Tim medis langsung membawa Datan menggunakan tandu. "Tangan Mbak," ucap Chella kaget melihat Pretty yang meringis kesakitan.

"Ayo ke rumah sakit!"

Leon, Leonna dan Chella membawa Pretty dan Datan ke AMI Hospital.

♣♣♣

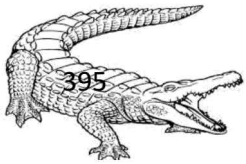

Dokter Angga langsung memberi pertolongan pertama pada Datan, sedangkan Pretty di obati oleh Thalita. Setelah selesai mengobati, semuanya berkumpul di ruang tunggu, Angga masih memeriksa kondisi Datan.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Okta yang baru saja datang, Chacha terlihat menangis di sana. Sejak mendengar kabar kecelakaan pada putranya, Chacha tak berhenti menangis dan sekarang tengah di peluk oleh Chella dan Leonna.

"Kami tidak tau, *Dad*. Datan di suruh menyimpan buku dan beberapa barang ke lab, tak lama api berkobar begitu besar di sana," ucap Leonna.

"Gue akan menghubungi Jack, memintanya menyelidiki kasus kebakaran ini. Gue takut ini ada sangkut pautnya dengan dia," ucap Okta menatap Dhika dengan tajam. Dhika yang paham maksudnya hanya diam. Okta berlalu pergi meninggalkan semuanya yang terlihat bingung kecuali Dhika.

"Pretty, tangan kamu bagaimana, Sayang?" tanya Chacha.

"Sudah lebih baik, Tante," ucap Pretty yang kedua tangannya di perban. Wajahnya terlihat kacau dan cemong karena asap api.

"Leon, ikut Mama. Lenganmu juga terluka," ucap Thalita membuat Leon mengangguk dan beranjak mengikuti Thalita. Angga keluar dari ruang perawatan dan mengatakan kondisi Datan tak terlalu parah, hanya cedera di kaki dan kepalanya yang terbentur. Angga akan menunjukkan hasil scan kepala Datan kepada Dhika dan Chacha. Hingga saat ini tinggal Chella, Pretty dan Leonna.

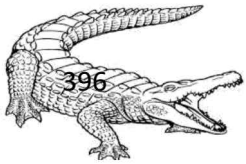

Ketiganya memasuki ruangan dimana Datan berada. Pretty duduk di kursi samping brangkar, sedangkan Leonna dan Chella berdiri di sisi brangkar lainnya yang berhadapan dengan Pretty. Leonna terus menatap Pretty dengan tatapan tak terbacanya.

"Ada apa Leonna?" tanya Pretty, Leonna segera menggelengkan kepalanya dan memalingkan pandangannya. Sejujurnya Leonna kagum dengan pengorbanan Pretty, selama ini ia tak pernah mengorbankan apapun untuk cintanya.

"Euhh,," gumaman itu menyentakkan mereka bertiga, ketiganya sama-sama menengok ke arah Datan yang sudah siuman.

"Datan," panggil Pretty.

Datan membuka matanya perlahan dengan memijat kepalanya yang terasa sangat berat dan pusing. "Dimana ini," gumamnya.

"Loe ada di rumah sakit," ucap Chella.

Datan berangsur bangun di bantu Chella untuk sedikit bersandar ke brangkar, ia menatap ketiga wanita di sekitarnya dengan kernyitan dan tatapan bingung. "Kamu baik-baik saja kan?" Tanya Pretty.

"Siapa kalian?"

Deg

Ketiganya mematung dan saling beradu pandang, ia kembali melihat Datan yang meringis memijat kepalanya sendiri. "Loe gak ingat kami?" tanya Leonna yang sangat kaget.

"Memang kita saling kenal yah?" tanya Datan dengan kernyitan bingungnya. Bukan hanya Leonna dan Chella yang

syok, tetapi juga Pretty yang mematung di tempatnya tanpa bisa berkata apapun. Lidahnya kelu dan air mata sudah menumpuk di pelupuk matanya. Benarkah Datan melupakannya? Kenapa????

"Loe ingat siapa nama loe?" tanya Leonna.

"Gue?" Datan terdiam sesaat seakan mengingat sesuatu. "Yah ingatlah, gue kan si handsome Datan Aguero Nick Mahya yang punya keunyuan di atas rata-rata," ucap Datan dengan lancar.

"Loe ingat, dasar sialan!" pekik Chella.

"Tapi gue gak ingat sama kalian," ucap Datan kembali memijit keningnya.

"Loe gak bohong?" tanya Leonna dan Datan menggelengkan kepalanya.

"Apa ini seperti kasus abang Vino? Hilang ingatan sebagian?" tanya Leonna saling pandang dengan Chella.

"Sebentar, aku ingat-ingat lagi." Datan berpikir keras dan meringis kecil.

"Jangan terlalu di paksakan," ucap Pretty akhirnya bisa mengeluarkan suaranya.

"Loe, si Lonja alias Lonceng Gereja, kan? dan Loe bumil princes Ona, alias ratunya otak naena. Dan kamu, kamu pasti miss Pipit dosen kesayangan aku," ucap Datan dengan cengiran lebarnya.

"Kunyuk sialan!" Leonna dan Chella memukul lengan Datan membuatnya mengaduh. Sedangkan Pretty hanya bisa terkikik melihat mereka. Hatinya sungguh sangat lega, ia pikir Datan benar-benar melupakannya dan tak ingat padanya. Pretty tak bisa bayangkan kalau itu terjadi.

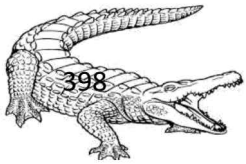

"Sssstt,," Datan memberi kode kepada kedua sahabatnya yang masih anteng duduk di sana.

"Mata loe kenapa, Kunyuk? Kicer?" tanya Leonna dengan polosnya dan seketika tawa Chella pecah begitu juga dengan Pretty yang terkikik.

"Aisshhh,, loe polos apa bego sih," gerutu Datan.

"Ayo bumil kita keluar." Chella yang paham merangkul pundak Leonna untuk meninggalkan ruangan.

"Tunggu, kenapa kita harus keluar? Bukankah Abang jemputnya nanti yah?" ucap Leonna menghentikan gerakan Chella.

"Kita makan aja di cafetaria, ayo!" Ajak Chella.

"Tapi gue gak laper, kan kita baru saja makan tadi. Kita disini saja," ucap Leonna dengan polos membuat Datan menghela nafasnya geram.

"Onaa,," gerutu Datan kesal. Seketika Leonna tertawa sendiri.

"Baiklah baiklah gue akan meninggalkan kalian berdua, tapi hati-hati yah jangan sampai di grebek lagi. Papa melarang keras lho berbuat mesum di rumah sakit!" kekeh Leonna membuat Pretty menunduk malu.

"Pergi loe," usir Datan.

"Iya iya. Kagak sabaran banget kamu, Bang." Kikik Leonna membuat Chella terkekeh.

"Bye,,"

"Aww, sialan!" gerutu Datan karena Leonna memukul ringan kakinya yang cedera membuatnya meringis.

Kini hanya tinggal Pretty dan Datan saja berdua di dalam ruangan itu. Kecanggungan melanda mereka berdua,

Pretty masih berdiri di sisi brangkar dengan canggung. "Pit, maafkan aku. Aku sungguh tidak ada hubungan apapun dengan Alena," ucap Datan seketika membuat Pretty menatap ke arahnya. "Aku sungguh hanya membantunya, maafin aku yah. Aku tidak bermaksud membohongi kamu."

"Sudahlah, aku sudah memaafkan kamu," ucap Pretty.

"Benarkah kamu memaafkan aku?" tanya Datan dengan mata yang berbinar.

"Iya Datan, tapi ku mohon jangan pernah melakukan sesuatu yang begitu membahayakan. Aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padamu. Aku sangat takut," ucap Pretty dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Iya, aku janji."

"Ssshhh," Pretty meringis saat Datan hendak memegang tangannya.

"Tangan kamu kenapa?" pekik Datan kaget melihat kedua tangan Pretty memakai perban.

"Tidak apa-apa,"

"Katakan, tangan kamu kenapa?" tanya Datan menangkup kedua tangan Pretty di atas telapak tangannya.

"Tanganku terbakar saat aku berusaha memindahkan tiang kayu yang menimpa kakimu."

Deg

"A-apa?" tanya Datan tercengang. "Kamu menyelamatkan aku?"

"Iya Datan, saat itu aku tidak berpikir panjang. Aku langsung menerobos masuk ke dalam untuk menyelamatkanmu, ternyata kamu pingsan dan satu tiang

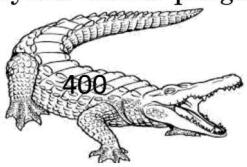

yang sudah terbakar sebagian menimpa kakimu. Tidak ada cara lain lagi selain mengangkatnya dengan tanganku," cicit Pretty,

"Dan membiarkan tanganmu terbakar?" Pretty dan Datan saling bertatapan dengan tatapan yang sulit di artikan. "Kenapa?"

Pretty mengernyitkan dahinya bingung,"Apanya?"

"Kenapa melakukan ini? Kenapa mengorbankan nyawamu sendiri untuk menolongku? Bagaimana kalau kita berdua terbakar dan terjebak di dalam sana. Bagaimana???" tanya Datan terdengar parau.

"Aku tidak berpikiran ke sana, fokusku hanya keselamatan kamu, Datan. Tetapi aku bersyukur karena tak lama Leon datang membantu kita."

"Katakan alasannya, Pretty!" ucap Datan terlihat serius dan menatap Pretty dengan tajam.

"A-apa?" Pretty berusaha menyembunyikan alasannya, ia tidak berani untuk mengatakannya.

"Alasan kenapa kamu nekad masuk ke dalam lab yang sudah terbakar dan membuat kedua tanganmu terbakar. Kenapa Pipit? Katakan, kenapa?" Datan seakan menuntut jawaban dari Pretty dengan tak sabar.

"Alasannya sudah jelas, karena aku mencintai kamu, Datan. Kamu boleh menganggapku penuh drama dan alay, tetapi aku memang sudah sangat mencintai kamu. Aku tidak tau kapan cinta itu tumbuh, tetapi sekarang kenyataannya aku sudah sangat mencintaimu." Pretty menatap Datan yang masih menatapnya dengan tatapan tak terbacanya. "Aku tidak ingin kehilangan orang yang aku cintai untuk yang kedua kalinya. Aku pernah membiarkan cintaku pergi, dan

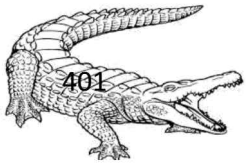

aku tidak ingin membiarkan itu untuk yang kedua kalinya. Sudah cukup aku kehilangan Azka, tetapi tidak denganmu, Datan."

"Aku rela melakukan apapun dan mengorbankan nyawaku sendiri untuk menjaga kekasihku agar tetap berada di sisiku. Aku lebih memilih kamu bohongi berkali-kali daripada harus kehilanganmu, Datan."

Deg

Datan mematung di tempatnya, bagaimana bisa Datan membawa wanita sebaik Pretty ke dalam lingkaran permainannya. Bagaimana bisa Datan membohongi dan mekhianati wanita seperti Pretty.

"Datan," panggil Pretty saat Datan memalingkan wajahnya dan menunduk dengan tatapan kosongnya.

"Aku tidak pantas untukmu," gumam Datan.

"Datan aku mohon jangan katakan itu," ucap Pretty. "Aku sungguh mencintaimu, bahkan sekarang Azka sudah tak ada lagi di dalam hatiku. Sepernuhnya hanya ada nama kamu, Datan."

"Pipit, kenapa harus aku? Kenapa?" tanya Datan menatap Pretty dengan sedikit kesal. Pretty terdiam hanya bisa menelan salivanya sendiri. "Aku tidak baik untukmu, aku hanya memberimu luka!" gumam Datan menyisir rambutnya ke belakang dengan jari tangannya.

Pretty hanya terdiam mematung di tempatnya, air matanya sudah menggantung di pelupuk mata. Ia merasa Datan menolak cintanya, ia merasa wanita yang tak tau malu dan tak punya harga diri. Datan melirik Pretty yang menunduk dan tubuhnya sedikit bergetar. "Maafkan aku!" Datan menarik tubuh Pretty ke dalam pelukannya dan

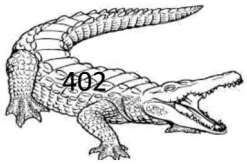

mengecupi kepala Pretty dengan penuh kasih sayang. "Aku hanya takut akan terus menyakitimu, aku tidak bisa menjanjikan apapun padamu."

"Kalau begitu jangan menjanjikan apapun, cukup tetap bersamaku," cicit Pretty, Datan hanya terdiam tak tau harus menjawab apa.

♣♣♣

Saat ini Datan tengah bersama Leonna di dalam ruang inapnya. Leonna tengah mengupaskan buah apel untuk Datan. Leonna melirik Datan yang terlihat menatap kosong ke depan. "Kunyuk, loe kenapa?" tanya Leonna membuat Datan menengok ke arahnya.

"Gue gak tau,"

"Aneh loe, kenapa? apa ada masalah?" tanya Leonna menyuapkan potongan apel ke dalam mulutnya.

"Ona, awalnya kan loe gak cinta sama Abang. Terus kenapa sekarang loe cinta sama dia?" tanya Datan membuat Leonna mengernyitkan dahinya.

"Siapa yang cinta dia, gue gak cinta sama MANTAN suami gue!" ucap Leonna penuh penekanan dengan kesal.

"Simpan dulu kecemburuan dan emosi loe, jawab aja pertanyaan gue!" ucap Datan membuat Leonna merengut sebal dan menyuapkan kembali potongan buah apel ke dalam mulutnya.

"Ya karena saat itu dia nyelametin nyawa gue, sampai dia kritis di rumah sakit. Dan setelahnya dia meminta cerai, gue sadar. Saat dia perlahan menjauh dari gue, gue sadar kalau gue mencintainya dan gue tidak bisa berjauhan dengannya," ucap Leonna membuat Datan terdiam seakan memikirkan kata-kata Leonna. "Loe kenapa sih, Kunyuk?

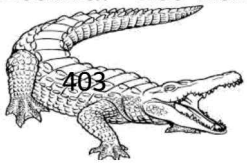

Kok mellow bener?" tanya Leonna tengah mengunyah makanannya.

"Gue gak tau bagaimana perasaan gue pada Pretty, tetapi Alena.."

"Alena? Ada apa dengannya? Oh iya beberapa hari yang lalu mbak Pretty juga menanyakan perihal Alena," ucap Leonna berpikir mengingat saat itu. "Memang ada apa antara loe dan Alena? Jangan katakan loe pacaran dengannya!"

"Tidak, gue tidak pacaran dengannya," ucap Datan.

"Terus kenapa?" Tanya Leonna kembali menyuapkan potongan apelnya ke dalam mulutnya.

"Alena datang ke gue dan meminta bantuan." Datan menceritakan segalanya pada Leonna.

"Dan loe membantunya? Miris sih hidupnya, tetapi setau gue orangtua Alena bukan type orang kejam," ucap Leonna menerka-nerka. "Loe sudah habiskan begitu besar biaya untuk Alena? Apa loe sudah gila?"

"Entahlah,"

"Loe terlalu baik apa memang bodoh," gumam Leonna membuat Datan menatap kesal ke arah sahabatnya itu.

"Gue menyukainya,"

"*What???* Aiisshh sifat Flamboyan loe itu masih belum hilang," cibir Leonna.

"Flamboyan itu tanaman Otak naena, loe kalau ngomong asal jemplak."

"Suka-suka guelah, mulut-mulut gue ini," ucap Leonna tak mau kalah. "Tunggu deh, loe suka sama Alena sampai loe ikhlas di porotin dia, padahal loe tau dia morotin loe?"

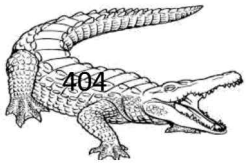

"Hmmm,"

"Asyemm, padahal uangnya lumayan kalau buat gue. Bisa buat liburan dan menenangkan diri dari semua masalah yang seperti sisik ikan ini bertumpuk tumpuk menjadi satu," ucap Leonna berlebihan membuat Datan memutar bola matanya malas.

"Loe pengen liburan kemana?" tanya Datan.

"Loe mau bayarin gue? Gue mau ke Korea, biar ketemu *Kim bum*. Semoga saja dia melirik gue dan mau nikahin gue dengan kondisi gue yang sedang hamil muda. Nyonya *Kimbum*, ahhh indah sekali bukan," ucap Leonna mulai melantur.

"Begitu yah? gue akan kirim loe ke kutub biar loe bisa di nikahin sama beruang kutub putih di sana. Toh sama-sama putih dan sipit sama kayak si Kim kim itu," celetuk Datan membuat Leonna memukulnya dengan kesal.

"Asyem loe, Kunyuk!" Leonna kembali menyuapkan apelnya ke dalam mulutnya.

"Tunggu, loe ngupas apel itu buat gue kan?" tanya Datan yang mengernyitkan dahinya melihat kupasan apel tinggal 4 potong lagi.

"Oh iya, gue khilaf!" jawab Leonna dengan polos membuat Datan ingin sekali memukul kepala Leonna ke dinding.

"Kalau begini, gue bisa terserang darah tinggi di usia dini," gumam Datan.

"Loe bicara sesuatu?" tanya Leonna yang terlihat kembali menyuapkan apelnya membuat Datan meringis melihatnya.

"Tidak!"

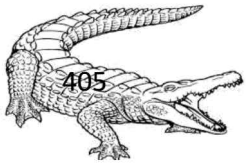

"Jadi sekarang loe mencintai siapa? Pretty apa Alena?" tanya Leonna.

"Kagak tau," ucapnya dengan kesal.

Pintu ruangan terbuka, membuat Leonna dan Datan menengok. Di sana Verrel baru saja masuk dan sedikit kikuk saat mengetahui ada Leonna di dalam. Leonna segera memalingkan wajahnya dan menyimpan pisau di atas piring buah. "Abang kesayangan loe yang bentar lagi mau tunangan udah dateng, loe gak butuh gue lagi kan!" ucap Leonna sedikit teriak. "Ini loe lanjut makan sendiri." Leonna menyimpan piring itu di atas tangan Datan dan bergegas menyambar tasnya.

"Heh Ona, bukannya daritadi loe yang makan," gerutu Datan kesal. Leonna menatap garang ke arah Verrel yang masih berdiri tegak di dekat pintu, ia berjalan melewati Verrel dengan menghentakkan kedua kakinya dan menyenggol lengan Verrel dengan keras.

Blam

Leonna menutup pintu ruangan dengan sangat keras, Datan hanya bisa menghela nafasnya dan menyimpan piring buah bekas Leonna ke atas nakas. "Gimana kabar loe?" Verrel bertanya sambil berjalan mendekati brangkar Datan.

"Gue udah membaik, Abang baik-baik saja? Wajah loe terlihat sangat pucat."

"Gue tidak apa-apa." Verrel tersenyum kecil. "Barusan dia berbicara apa?"

"Tau deh, kesel gue lama-lama ngobrol sama istri abang itu," gerutu Datan dengan kesal.

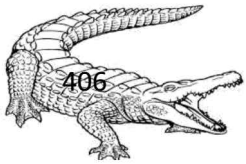

Tidakkah tau, Datan sedang bimbang dan dilemma dengan hatinya. Curhat ke Leonna hanya membuat hatinya semakin buruk bukannya membaik.

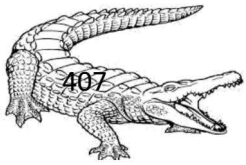

The Bad Boy

Chapter 21

Sebulan sudah berlalu dari kejadian kebakaran itu. Datan masih saja dilemma dengan perasaannya. Selama satu bulan ini juga dia sibuk mengurusi beberapa masalah yang bersangkutan dengan Verrel dan Brotherhood, apalagi sang Daddy harus masuk ke rumah sakit karena luka tembak. Juga ngidam aneh ala Leonna. Beberapa hari ini Datan sudah berhasil menghindari Alena, alasannya simple. Ia tidak ingin menyakiti Pretty, entah apa yang mempengaruhinya. Tetapi setiap melihat Pretty, ia merasa sangat brengsek dan caranya hanya satu, menghindari segala hal yang bisa menyakiti wanita itu.

The Bad Boy

Hari ini Datan baru keluar dari bengkel milik Leon, ia baru saja berkunjung untuk menghilangkan keruwetan hidupnya. Mobil Datan baru saja sampai di pekarangan rumahnya, ia berjalan menuju ke dalam rumah tetapi gerakannya terhenti saat seseorang memeluknya dari belakang.

"Datan,," isaknya.

"Alena," gumam Datan segera berbalik dan Alena terlihat sendu dan menangis terisak. "Alena, ada apa?" tanya Datan seraya melirik ke dalam rumahnya takut Pretty melihatnya.

"Datan,, hikzzz.. *Help me,* aku takut," isaknya.

"Ikut aku." Datan menarik lengan Alena menuju mobilnya, tanpa pikir panjang lagi Datan menginjak gas mobilnya meninggalkan pekarangan rumahnya dan saat itu juga mobilnya berpapasan dengan Pretty yang baru saja menuruni taxi di depan gerbang.

"Datan," gumam Pretty melirik ke arah mobil Datan yang melaju meninggalkan pekarangan rumah. "Sepertinya dia bersama seseorang, apa itu Leonna atau Chella?" gumamnya dan beranjak memasuki rumah.

Datan menghentikan mobilnya di sebuah taman yang cukup jauh dari daerah rumahnya. "Kenapa kamu nekad datang ke rumahku, Alena?" bentak Datan dengan kesal saat keduanya sudah menuruni mobil.

"Maafkan aku, aku sungguh minta maaf Datan. Aku bingung dan aku sangat takut, hikzz." isaknya semakin menjadi seraya menjambak rambut panjangnya.

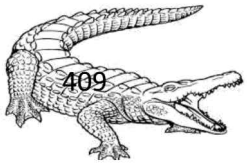

Datan melirik ke arah Alena yang terlihat kacau dan wajahnya sangat sembab. "Ada masalah apa? Apa kau membutuhkan uang lagi?" tanya Datan.

"Dia datang, dia datang Datan. Aku sangat takut sekali, selama ini aku bersembunyi di apartement. Kamu tidak pernah datang dan menerima telponku selama satu bulan ini," isaknya.

"Siapa?"

"*My husband,,*," cicitnya membuat Datan terdiam, "dia kembali dan entah darimana dia tau apartementku. Dia datang semalam dan memperkosaku, hikzzzz." isak Alena.

"A-apa?" Datan tersentak kaget. "Tapi, apa kalian tidak bisa bicara secara baik-baik?"

"Alena dengar, ini masalah rumah tanggamu dan suami kamu. Aku tidak ada urusannya dengan masalah ini, aku hanya berniat membantumu agar kamu tak sampai berkeliaran di jalanan. Kamu paham?"

"Ya aku sangat paham, aku memang tidak berguna dan hanya bisa menyusahkanmu," isaknya memalingkan wajahnya dari Datan. "Sejak awal harusnya aku sadar, aku tak seharusnya melibatkanmu dalam masalah ini,, hikzzz..."

Datan menghela nafasnya dan menjambak rambutnya ke belakang. "Oke *sorry*, aku tidak bermaksud membentakmu. Aku hanya tidak ingin ada kesalahpahaman lagi."

"Apa ini karena dosen itu?" Datan hanya diam tak menjawab pertanyaan Alena. "Apa kamu mencintainya, Datan?" Datan memalingkan wajahnya ke arah lain dengan menghembuskan nafasnya lelah. "Katakan, apa kamu

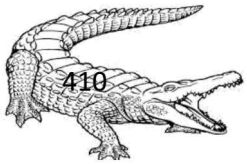

mencintainya???" Alena berjalan ke hadapan Datan dengan tatapan sendunya.

"Aku tidak tau, tolong jangan tanyakan itu." Datan membuang nafasnya kasar.

Baru kali ini hidupnya terasa pelik dan rumit, ini pertama kalinya ia memikirkan hal yang sama sekali tak ia mengerti. Biasanya hidup Datan begitu bebas dan tak pernah terbebani apapun. Tetapi sekarang rasanya berbeda, kepalanya terasa ingin pecah. "Datan aku mohon jangan tinggalkan aku lagi." Alena memeluk tubuh Datan begitu saja sambil menangis terisak. "Aku takut!"

"Aku di sini, tenanglah," ucap Datan mengusap punggung Alena dengan lembut.

Ia merasa tak tega pada Alena, apa salahnya membantu teman sendiri. "A-aku ingin menunjukkan sesuatu." Alena melepaskan pelukannya dan sedikit menjauhi Datan. Alena membuka kemejanya bagian depan membuat Datan mengernyit. "Lihat ini." Alena memperlihatkan bukit kembarnya yang terluka seperti di cambuk dan di cakar. Datan hanya mematung di tempat menatap ngeri ke dada Alena. Tanpa malu, Alena membuka kemeja hingga menyisakan branya. Ia berbalik memunggungi Datan dan mengangkat rambutnya hingga memperlihatkan punggungnya yang terluka.

"Dia menyakitiku, hikzzz" isak Alena menunduk dengan tangisannya. Datan memegang lengan Alena dan membalikkan tubuhnya.

"Apa kita perlu meminta tolong om ku? Dia seorang pengacara, aku yakin dia akan membantu kita."

"Tidak, aku terlalu takut. Hikzz"

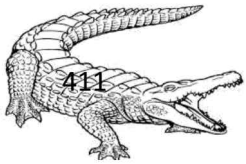

Datan menarik Alena ke dalam pelukannya, dan mengusap punggung Alena yang hanya memakai branya saja. Kebetulan taman itu sepi. Alena menengadahkan kepalanya, Datan juga menundukkan kepalanya menatap wajah Alena yang sangat tirus. Alena berjinjit dan mengecup singkat bibir Datan dengan mendadak membuat Datan menjauhkan wajahnya.

"Sebaiknya kamu pulang dan istrirahat." Datan beranjak memungut kemeja Alena dan menyampirkannya ke tubuh Alena. Datan berlalu pergi meninggalkan Alena yang masih mematung sendiri. Tatapan Alena mengarah ke sisi taman, saat terlihat seseorang sedang bersembunyi. Dengan segera Alena berlalu mengikuti Datan.

♣♣♣

Datan tengah merenung di dalam kamarnya memikirkan Alena. Ia tau ini akan semakin berbahaya baginya dan juga Alena. Datan menggeram kesal, ia tidak tau harus bagaimana. Berkali-kali ia menjambak rambutnya ke belakang karena terasa sangat berdenyut. Setelah lama termenung, ia memutuskan untuk berbicara dengan sang Daddy.

Ia berjalan menuju kolam renang dimana sang Daddy berada. Okta terlihat tengah berdiri di dekat kolam renang dengan menghirup udara malam yang segar.

"*Dad,*" panggilan itu membuat Okta menengok.

"Little Crocodile, ada apa?" tanya Okta memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

"Bagaimana keadaanmu, *Dad*?"

"Oh ayolah Son, Daddymu ini bukan pria tua yang lemah. Lihatlah Daddy begitu sehat dan segar bugar. Jadi

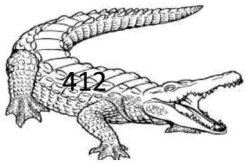

tidak usah menanyakan hal itu lagi." Okta menepuk ringan pundak Datan. Keduanya terdiam di pinggir kolam renang menatap lurus ke depan. "Ada apa, Son?"

Datan menengok ke arah Okta yang berdiri di sampingnya. Bagaimana sang daddy tau. "Semuanya tertulis jelas di jidatmu kalau itu yang kamu pikirkan," ucap Okta membuat Datan terkekeh kecil.

"Entahlah,"

"*Why?*"

"*Dad*, Datan menyembunyikan istri dari pria lain."

"*Whatt???*" pekik Okta.

"Tenanglah dulu, *Dad*. Datan akan menceritakan segalanya," ucap Datan menenangkan.

"Syukurlah, aku tak punya penyakit jantung, mempunyai anak sepertimu sungguh bisa terserang jantung mendadak," gerutu Okta.

"Ayolah *Dad*, jangan merusak suasana romantic kita. Tadi kau begitu bersahabat, sekarang kenapa menatapku seperti musuh?" ucap Datan.

"Kenakalan apalagi yang kau perbuat, *hmm?*"

"Dengarkan Datan," Dan mengalirlah cerita Datan kepada Okta. Okta terlihat mangut mangut mendengarkan cerita Datan. "Datan tidak tau harus bagaimana."

"Kau berniat menolongnya tetapi kau juga akan masuk ke dalamnya," ucap Okta menghela nafas. "Baru saja selesai masalah keluarga *Stafford* sekarang ada lagi."

"Maafkan Datan."

"Kamu lebih baik waspada Datan, bisa saja ini hanya sebuah jebakan. Kita lebih baik berpikir kritis, sebelum

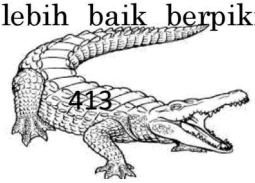

sesuatu yang buruk terjadi." Datan kembali mengangguk. "Sebaiknya kau tidur, sudah malam. Daddy akan memikirkan jalan keluarnya."

"Baiklah, Malam *Dad,*" Datan berlalu pergi meninggalkan Okta sendiri.

Okta mengeluarkan handphonenya dan menghubungi seseorang. "Hallo." "Ya, ada tugas tambahan untukmu."

"....."

"Cari tau informasi keluarga Alena yang tinggal di apartement *Kalibata city nomor 1125*. Gadis itu bernama Alena, kamu cari tau segalanya dan aku tunggu secepatnya. Jangan ada sedikitpun yang terlewatkan." Setelah mengatakan itu Okta memutuskan sambungan telponnya.

"Hah,, masa tua yang menyedihkan. Harus berurusan dengan rumitnya kejahatan," gumamnya.

♣♣♣

Datan terbangun saat merasakan usapan lembut di pipinya, ia perlahan membuka matanya dan terlihat Pretty tengah tersenyum di depannya. "Happy Birthday, Datan." ucapnya membuat Datan mengucek kedua matanya dan berangsur bangun.

"Jam berapa ini?" Datan menguap lebar.

"Pukul 12 malam, aku sengaja memberimu kejutan. Oh iya sebentar." Pretty beranjak mengambil kue kecil bertuliskan Happy Birthday murid kesayanganku. Datan terkekeh melihat tulisan itu,

"Murid?" ia menaikkan sebelah alisnya.

Cup

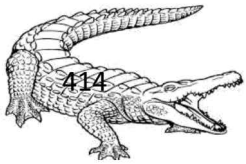

"Iya," Pretty mengecup bibir Datan singkat. "Sekarang tiuplah lilinnya."

"*Make a wish* dulu," ucap Datan membuat Pretty mengangguk. Datanpun memejamkan matanya, *'Tuhan, selama ini aku tak pernah meminta apapun padamu. Tetapi sekarang aku meminta kepadamu untuk yang pertama dan terakhir kalinya dalam hidupku. Aku mohon bahagiakanlah wanita di depanku ini, bagaimanapun caranya bahagiakanlah dia. Jangan pernah biarkan airmatanya kembali menetes. Hanya itu keinginanku, walau aku masih tak paham apa yang aku rasakan ini. Tetapi aku ingin selalu melihatnya bahagia.'*

Datan membuka matanya setelah mengucapkan amin dan meniup lilin bertulis 21 tahun. "*Congratulation*, Datan!" ucap Pretty tersenyum senang.

"Terima kasih." Datan mencolekkan cream kue ke hidung Pretty membuat Pretty membalasnya. Keduanya tertawa bahagia. "Terima kasih, Pipit." Datan mengusap pipi Pretty dan mengecup bibir Pretty singkat.

Tak ada yang ingin menjauh satu sama lain, keduanya masih menempelkan hidung mancung mereka berdua dengan senyuman lebar mereka. Datan menggesekkan hidungnya dengan hidung Pretty. "Aku punya sesuatu untukmu." Pretty merogoh saku di pakaian tidurnya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil yang di beri pita biru.

"Apa ini?"

"Buka saja,"

"Bukan bom kan?" tanya Datan membuat Pretty menggelengkan kepalanya seraya terkekeh. Datan membukanya dan di dalamnya terdapat sebuah liontin berbentuk bundar berwarna emas. Datan menekan liontin itu

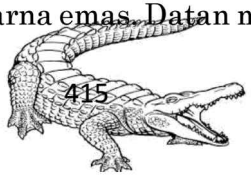

hingga terbuka dan di dalamnya adalah sebuah jam, di belakang jam ada foto dirinya bersama Pretty saat berlibur ke *Snow World Bekasi.*

"Bagus," gumam Datan menggenggamnya. "Terima kasih."

Tanpa mereka sadari, *Puzzle dan Jam* itu mengandung arti untuk kisah mereka berdua. Pretty mencium bibir Datan dengan sangat lembut dan penuh perasaan membuat Datan hanyut dalam ciuman itu. Datan melepas ciumannya dan menatap Pretty yang terengah, Datan menatap mata Pretty dalam.

"Pit," bisik Datan membelai wajah Pretty membuat Pretty menatapnya dengan mata yang berbinar. "Aku-" *'mencintaimu, Pipit.'* Datan melanjutkan ucapannya dalam hati.

"Ada apa?" tanya Pretty yang menunggu Datan melanjutkan kata-katanya. *'Benarkah ini cinta? Bagaimana kalau bukan?'* batin Datan.

"Datan-"

"Aku sangat menyukaimu," ucap Datan mengecup bibir Pretty kembali. Ada rasa kecewa di dalam hati Pretty, ia pikir Datan akan mengungkapkan perasaan cinta padanya. "Jangan tinggalkan aku," bisik Datan saat melepaskan ciumannya dan bahkan hidung mereka masih beradu.

"Iya, dan aku mohon tetaplah di sisiku."

"Pasti," jawab Datan menarik Pretty ke dalam pelukannya. Pretty tersenyum bahagia dengan memeluk tubuh Datan dengan erat. Setelah cukup lama dalam posisi itu, Datan beranjak menuju kamar mandi meninggalkan

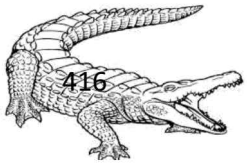

Pretty. Pretty masih setia duduk di sisi ranjang menunggu Datan. Tak lama handphone Datan berdering nyaring. "Siapa yang menghubungi Datan di tengah malam seperti ini?" gumam Pretty.

Karena dering handphone itu tak mau berhenti, Pretty mengintipnya dan nama Halida tertera disana. Siapa Halida? Pikir Pretty. Ia mengambil handphone Datan dan mengangkat telponnya. "Hallo Babe, apa aku membangunkan tidurmu? Aku mau mengucapkan Happy Birthday kekasihku sayang!"

Deg

Pretty mematung mendengarnya. "Pokoknya *wish you all the best*, Babe. Aku doain yang terbaik untukmu. Kamu tau aku sangat sangat sangat merindukanmu. Dan ada berita bagus, minggu depan aku akan ke Jakarta karena bosku memberiku ijin cuti. Jadi aku bisa bertemu denganmu, ini seperti mimpi. Tetapi aku sangat bahagia, karena aku sangat merindukanmu. Pokoknya I love You so much, Babe."

Hati Pretty terasa terbakar mendengarnya, apalagi ini???? "Babe, kau mendengarkanku bukan?"

Pretty mematikan telponnya karena sudah tak sanggup lagi mendengarnya. Siapa lagi Halida???

Ceklek

Pretty menengok ke arah pintu kamar mandi dimana Datan terlihat sudah segar dan berjalan ke arahnya. Datan tersenyum kepada Pretty yang masih mematung di tempatnya. "Siapa Halida?" Pretty menanyakan itu saat Datan sudah duduk kembali di atas ranjang. "Siapa lagi Halida, Datan?"

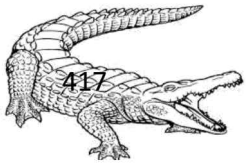

Datan masih terdiam menatap Pretty yang terlihat terluka, "Apa dia yang barusan menelpon?"

"Itu tidak penting, sekarang jawablah pertanyaanku."

"Dia pacarku," jawabnya dengan santai tetapi Pretty melongo kaget mendengarnya. Hatinya kembali terasa perih dan sakit. "Kami berpacaran sudah cukup lama, sebelum aku bersamamu." Datan menatap Pretty yang masih menatapnya dengan tatapan syoknya. "Tetapi dia pergi meninggalkanku, dia bekerja ke Denpasar. Dan aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini. Aku sudah tak menganggapnya pacar, karena bagiku dengan dia pergi meninggalkanku itu berarti hubungan kita sudah berakhir."

"Percayalah, aku sudah tak berkomunikasi lagi dengannya setelah dia pergi. Aku sudah tak pernah lagi membalas dan mengangkat telponnya." Datan menggenggam tangan Pretty. "Aku berkata jujur."

"Tapi dia akan ke Jakarta, Datan. Saat dia tau kamu denganku bagaimana?" tanya Pretty.

"Yah mau bagaimana lagi, aku akan memutuskannya."

"Dengan cara menjauhinya? Dimana perasaan kamu, Datan. Dia dan aku sama-sama seorang wanita, aku bisa merasakan bagaimana sakitnya perasaan dia nanti."

"Lalu aku harus apa, Pipit? Aku tidak menyukainya."

"Temui dia, tatap matanya dan katakan yang sebenarnya Datan. Walau akan sakit, tetapi itu tak akan berlangsung lama. Dia tak akan pernah berharap apapun lagi padamu, jadilah pria yang *gentle*," ucap Pretty.

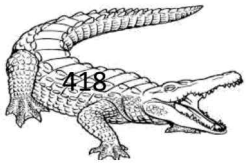

"Iya, tapi kamu gak marahkan sama aku? Aku sudah berusaha jujur padamu," ucap Datan sedikit merajuk dan ada ketakutan di dalam hatinya.

"Aku tidak marah, tetapi aku kecewa padamu, Datan. Aku pikir kamu tak memiliki gadis lain," ucap Pretty terdengar helaan nafas.

"*Please* maafkan aku." Datan memeluk Pretty dengan erat. "Jujur saja, sudah tak ada lagi gadis lain, hanya kamu Pipit. Sekarang hanya kamu."

"Jelaskan padanya nanti, jangan sampai dia semakin terluka karena kita," ucap Pretty.

"Karena aku,"

"Aku juga ikut andil dalam menyakitinya, Datan."

"Hmm, maafkan aku sungguh." Datan mengecupi kepala Pretty.

♣♣♣

Saat ini Datan dan Chella tengah mengobrol di club musik. Datan mencurahkan semua isi hatinya pada Chella, ia mulai merasakan perasaan lain dalam dirinya pada Pretty. "Ternyata ucapan gue benar, loe jatuh cinta padanya, Kunyuk."

"Apa ini beneran cinta? Gue gak percaya."

"Lalu menurut loe, definisi cinta itu seperti apa?" tanya Chella.

"Entahlah, kenapa loe nanya gue. Gue kan belum pernah merasakan cinta sebelumnya."

"Tetapi gue yakin 100% kalau loe sudah jatuh cinta sama Pretty."

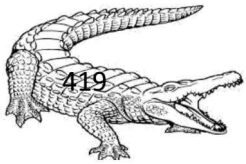

"*Really?* Gue masih gak percaya. Apa ini akal-akal loe saja supaya menang taruhan dari gue?" Datan menyipitkan matanya.

"*Oh God!* Sepertinya benturan saat itu belum berarti apa-apa buat loe. Sini gue timpuk kepala loe pake drum, biar nyaho!" celetuk Chella geram.

"Taruhan apaan?"

Suara itu menyentakkan mereka berdua, di ambang pintu Leonna berdiri dengan bersidekap. "Kalian ninggalin gue di kelas, dan malah bergosip di sini tanpa ngajakin gue. Oh sekarang kalian mau main lempar batu sembunyi tangan?"

"Peribahasa apaan itu, kagak nyambung!" ucap Chella.

"Kenapa main rahasia-rahasiaan di belakang gue?" Leonna berjalan ke arah mereka berdua. "Katakan taruhan apaan? Kalian masih suka main taruhan?" tanya Leonna nyeroscos.

"Bumil, diem deh!" ucap Chella.

"Apaan loe nyuruh gue diem, kagak mau. Cepat jawab dan jelaskan, jangan ada yang di rahasiain dari gue!" amuk Leonna.

"Gak ada yang di rahasiain dari loe, Otak naena."

"Bohong !! cepat bilang!" Datan dan Chella menghela nafasnya, ia tau Leonna akan sulit di kendalikan, lihatlah sekarang saja dia terus merengek dan berkata melantur.

"Kalian bukan sahabat yang bener-bener baik, mana ada di antara sahabat saling rahasia-rahasiaan. Kalian gak anggep gue sahabat kalian lagi, jadi sekarang kalian pengen kita masing-masing?" amuk Leonna.

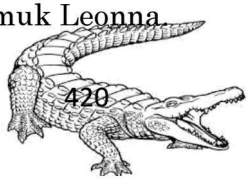

"Stop!" ucap Datan, "Gue jelasin."

"Gitu kek," ucap Leonna mengibaskan rambutnya ke belakang, sedangkan Chella hanya terkikik.

"Gue taruhan sama Chella untuk mendapatkan Pretty, apa gue bisa meluluhkan hati Pretty atau tidak. Dan kenyataannya gue udah memiliki dia dan-"

Prank

Ketiganya menengok ke arah pintu, di sana Pretty berdiri dengan tatapan terlukanya bahkan matanya sudah berkaca-kaca. Handphonenya barusan yang jatuh ke lantai, di tangannya juga terlihat memegang amplop coklat. Datan dan Chella berdiri dari duduknya, tatapan Datan sangat syok dan membulat lebar. Tak ada yang mampu mengeluarkan suara sedikitpun, suasana menjadi tegang. Leonna menjadi serba salah melihat ke arah Datan dan Pretty yang masih mematung di tempatnya.

"Pit, ini tidak seperti yang kamu pikirkan." Datan berjalan mendekati Pretty. "Aku bisa jelaskan."

"Semuanya sudah jelas, Datan. Sangat jelas," ucap Pretty terdengar parau, air matanya luruh membasahi pipi.

"Tidak, semuanya belum jelas."

"SEMUANYA SUDAH JELAS!!!" bentak Pretty dengan isakan kecil. Ia menghembuskan nafasnya dengan kasar, hatinya terasa sakit dan sesak. Dia terlalu bodoh untuk masuk ke dalam perangkap Datan. "Harusnya aku sadar, selama ini kamu tidak bersungguh-sungguh padaku," ucapnya mengusap pipinya yang basah. "Aku terlalu bodoh masuk ke dalam perangkapmu dan selalu berusaha memaafkan kamu saat kamu berbohong dan mengkhianatiku. Aku berusaha menerima itu, karena aku

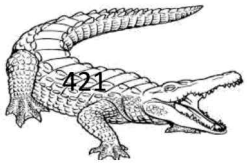

pikir kamu masih remaja yang labil. Aku berusaha memberimu toleransi, dengan harapan kamu tidak mempermainkanku dan bersungguh-sungguh padaku."

"Selama ini aku ikhlas kamu sakiti, kamu bohongi dan kamu duakan. Aku ikhlas, tetapi apa yang sudah kamu perbuat padaku. Ini jauh lebih menyakitkan," isaknya. "Aku di jadikan bahan taruhan kalian!!!" amuknya.

"Tidak begitu, Pit."

"Kalau begitu, seperti apa sebenarnya, Datan? Sekarang kamu sudah berhasil memenangkan taruhan ini, karena aku begitu bodoh masuk ke dalam perangkapmu! Setelah kamu bosan, maka kau akan meninggalkanku juga seperti Halida dan wanita yang lainnya!"

"Tidak Pipit, aku tidak akan meninggalkanmu, sungguh!"

"Kamu tidak akan meninggalkanku? Benarkah?" tanya Pretty tersenyum mengejek, "Apa alasannya Datan? Apa alasan kamu tidak akan meninggalkanku? Apa kamu akan menikahiku? Hmm? Katakan DATAN!!!" jerit Pretty.

Datan masih mematung di tempatnya, ia tak tau harus menjawab apa. Leonna dan Chella terlihat bingung dan merasa bersalah. "Apa kamu mencintaiku, Datan?" tanya Pretty mulai melembut. Datan terdiam kaku, apa dia sungguh mencintai Pretty???

Pretty terkekeh di tengah isakannya, "Aku sudah menduganya, kamu tidak pernah mencintaiku." Terdengar helaan nafas darinya. "Sebenarnya sudah sejak lama aku merenungkan ini, Datan. Apa kamu sungguh mencintaiku? Aku memang sudah buta oleh cintaku padamu, hingga aku tak memperdulikan rasa sakit yang aku rasakan, aku buta hingga aku akan mengorbankan apapun untukmu. Tetapi

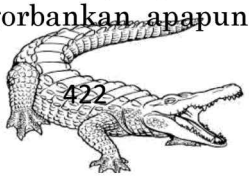

aku sadar sekarang." Pretty menghapuskan airmatanya kembali yang terus mengalir deras membasahi pipi.

"Kamu tidak pernah mencintaiku, bahkan mengatakan kata cinta saja kamu tidak pernah. Aku tidak munafik, aku memang mengharapkan kekasihku berkata aku mencintaimu, sangat mencintaimu," kekehnya seakan mengejek dirinya sendiri yang sangat bodoh. Air mata terus menetes membasahi pipi. "Aku tidak munafik, aku mengingikan seorang pria yang akan berjuang untukku, Seorang pria yang akan mengorbankan apapun untuk kebahagiaan kekasihnya. Kamu tau, aku tidak munafik, aku iri pada Leonna yang mendapatkan ketulusan cinta Verrel. Aku juga mengharapkan itu, tetapi selama ini hanya aku, hanya aku yang melakukan itu untukmu, Datan!" isaknya seolah mengeluarkan segala unek-unek dalam hatinya. "Aku yang selalu memberi dan kamu hanya menerima tanpa ingin membalasnya. Kenapa Datan? Kenapa kamu melakukan ini, padaku? Hikzzzz,,,"

"Kamu ingin aku berjuang? Apa kamu tidak sadar, aku selalu berjuang untukmu. Aku berjuang untuk membuatmu melupakan Azka dan membuatmu tersenyum. Aku berusaha membuatmu melupakan rasa sakit karena kehilangan Azka!" ujar Datan yang tak rela di katakan seperti itu oleh Pretty.

"Iya aku akui itu, tetapi perjuanganmu itu hanya untuk taruhan bukan untukku. Bukan untukku!!!" pekiknya.

"Tidak, itu sama sekali tidak benar."

"Sudah cukup Datan, sudah cukup kamu menyakitiku. Aku datang untuk menanyakan ini, aku ingin kamu yang menjelaskan karena aku tidak ingin ada kesalahpahaman." Pretty melempar amplop coklat itu

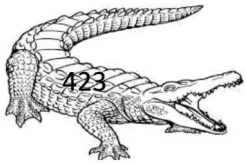

membuat Datan mengambilnya dan membukanya dengan tak sabar. Di dalamnya adalah beberapa foto Datan dan Alena saat di taman, kondisi Alena yang hanya memakai bra. Posisi mereka tengah berpelukan dan berciuman, bahkan Chella dan Leonna juga melongo kaget melihatnya.

"Ini-"

"Tidak perlu di jelaskan lagi, semuanya sudah sangat jelas. Kata-katamu barusan sudah menjelaskan segalanya." Pretty mengusap air matanya dan menghirup nafasnya sebanyak-banyak. "Kita akhiri saja hubungan tak jelas ini."

"*APA????* Tidak Pit, aku tidak mau." Datan berjalan mendekati Pretty.

"Dengar!" Pretty mengangkat tangannya hingga Datan berhenti mendekatinya. "Hidupmu akan jauh lebih baik kalau tidak ada aku di dalamnya, begitupun juga aku. Selama ini hubungan kita sudah salah."

"Tidak!!! Aku tidak ingin putus!" amuk Datan.

"Tapi aku sangat menginginkannya," ucap Pretty.

"Persetan dengan keinginanmu itu, aku tidak ingin kita putus!" ucap Datan dengan tajam.

"Kenapa?? kenapa Datan? Apa alasannya?"

"Karena-," terdiam dan bingung harus menjawab apa.

"Kamu tidak memiliki alasan apapun, kan. Kalau begitu aku juga tidak ada alasan apapun untuk tetap bersamamu." Setelah mengatakan itu Pretty berlalu pergi meninggalkan Datan bersama Chella dan Leonna.

"Pit," panggil Datan hendak mengejarnya tetapi di tahan Chella.

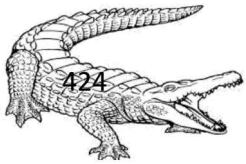

"Jangan sekarang, Kunyuk. Mbak Pretty sedang emosi sekarang, dia butuh waktu untuk menenangkan diri," ucap Chella. Datan hanya terdiam mematung, sesungguhnya Datan malu karena mereka bertengkar di depan Chella dan Leonna.

"Kunyuk, maafin gue," cicit Leonna.

"Ini bukan salah loe, ini kesalahan gue," ucap Datan.

"Kunyuk jangan pesimis yah, mbak Pretty hanya ingin kepastian cintanya terbalaskan atau tidak. Wanita itu mudah di pahami sebenarnya, kalau para pria mau membuka hatinya sama para wanita." Leonna memeluk Datan.

"Tapi dia sudah memutuskan gue secara sepihak."

"Ayolah, ini bukan Kunyuk sang penakluk wanita yang gue kenal. Dia butuh waktu untuk menenangkan diri, termasuk juga loe. Sebaiknya loe selesaikan masalah loe dengan Alena," ucap Chella memeluk Datan juga. Datan hanya terdiam, pikirannya berkecamuk tak jelas. Satu titik di dalam hatinya terasa sangat nyeri dan membuat dadanya begitu sesak dan di remas-remas.

Sahabat itu seperti tangan dan mata, saat tangan terluka, maka mata akan menangis. Dan saat mata menangis maka tangan akan mengusap air matanya.

♣♣♣

Pretty membereskan semua pakaiannya ke dalam koper. Setelahnya ia beranjak pergi meninggalkan rumah keluarga Mahya yang terlihat sepi itu. Iya memutuskan untuk pulang ke rumahnya.

Sesaimpanya di rumah, ia tak melihat siapapun. Rumah terlihat sepi dan itu lebih baik untuknya. Ia beranjak

memasuki kamarnya, dan kembali menangis sejadi-jadinya. Bayangan foto Datan dan Alena, ungkapan cinta Halida semalam dan kata-kata Datan tadi terngiang di kepalanya. Ia memilih memasuki kamar mandi dan duduk di dalam *bathup* yang airnya di nyalakan hingga membasahi tubuhnya. Berkali-kali ia menjambak rambutnya karena ingin bayangan dan suara itu hilang dari pikirannya.

"Aaaarrrggghhhhh!!! Hikzzzz,,,hikzzz,,,," tangisnya pecah. "Kamu jahat sama aku, Datan. Kenapa????hikzzzz," jeritnya. "Kenapa kamu melakukan ini,,,!!!" jeritnya melempari beberapa barang yang ada di sekitarnya.

"Pretty!!!" ketukan dan panggilan itu menyandarkan Pretty.

"Hikzzz,,," Pretty memeluk kedua lututnya, tubuhnya yang terendam air bergetar hebat. "Hikz...hikz...hikzz..." isaknya semakin menjadi.

"Pretty sayang, ada apa? Kamu kenapa pulang-pulang langsung menangis?" ketukan itu semakin kencang dan terdengar khawatir.

Pretty tak mengindahkannya, ia terus saja menangis terisak. Hatinya sangat sakit sekaligus hancur, bagaimana mungkin perasaannya di jadikan bahan taruhan. Kenapa Datan setega dan sekejam itu padanya. Ia memang menjadi pelangi bagi hidupnya tetapi dia juga mendatangkan badai yang lebih besar untuknya. Dan Pretty dengan bodohnya masuk ke dalam perangkapnya.

Bruk

Pretty menengok saat pintu kamar mandi di dobrak dan terlihat Percy dan Dewi berdiri di sana. Pretty tak sadar kalau tubuhnya sudah bergetar hebat, bahkan air dari dalam bathup sudah meluap ke lantai dan membanjiri lantai.

"Sayang ada apa, Nak?" Dewi segera menghampiri Pretty dan membantunya keluar dari dalam bathup. Tak ada kata-kata yang keluar dari dalam bibirnya, hanya isakan yang terus keluar dari bibirnya. Dewi menarik Pretty ke dalam dekapannya yang terlihat bergetar hebat. Percy mengambilkan handuk dan menyelimutkannya ke tubuh Pretty yang bergetar hebat. Dewi meminta Percy untuk keluar, ia akan menggantikan pakaian Pretty. Percy menurut saja dan menunggu di balkon kamar Pretty dengan menyulut rokok.

Tak lama Pretty yang di rangkul oleh Dewi keluar dari kamar. Dewi mendudukan Pretty di atas ranjangnya. Percy membuang rokoknya dan berjalan memasuki kamar. "Siapa yang melakukan ini?" tanya Percy to the point.

Pretty tak menatap Kakaknya, ia hanya menunduk dan diam membisu dengan segukannya.

"Jangan di tanya sekarang, Per." ucap Dewi yang tengah mengusap kepala Pretty.

"Maaf Non," pembantu rumah tangga datang ke kamar Pretty membuat Dewi dan Percy menengok. "Di bawah ada den Datan ingin menemui Non," ucap pembantu itu.

"Aku tidak ingin menemuinya," ucap Pretty dengan serak.

"Dia pelakunya," ucap Percy beranjak pergi dengan emosi. Pretty diam saja, dan tak mengatakan apapun seakan tak perduli apa yang akan Kakaknya lakukan.

"Bi, buatkan teh untuk Pretty."

"Baik, Nyonya." Pembantu itu berlalu pergi.

"Percy, dia akan melakukan apa?" Dewi terlihat khawatir dan hendak beranjak tetapi di tahan Pretty.

"Temani aku, Ma." gumam Pretty membuat Dewi kembali duduk di samping Pretty.

♣♣♣

Percy berjalan menuruni tangga dengan emosi, terlihat Datan tengah duduk menunggu di ruang tamu, saat melihat kedatangan Percy, Datan langsung berdiri. "Kak-" ucapan Datan terhenti karena Percy langsung mencengkram kerahnya dan menarik Datan keluar rumah. Percy medorong tubuh Datan hingga tersungkur ke tanah.

"Kak, gue datang buat jelasin semuanya ke Pretty. Dia salah paham," ucap Datan.

Bug

Percy yang sudah emosi langsung memukul wajah Datan. "Gue pernah bilang ke loe, jangan pernah sakiti dia !!!" bentaknya emosi.

Percy kembali menarik kerah baju Datan dan memukul Datan beberapa kali hingga darah segar keluar dari sudut bibir dan hidungnya. "Brengsek loe Datan!"

Percy menendang Datan hingga kembali tersungkur dan menindih Datan dan memukulinya habis-habisan tanpa ampun. Datan hanya diam saja tak melawan sedikitpun.

"Percy cukup!" Verrel baru saja datang karena mendengar kabar dari Leonna. Ia langsung menarik Percy dari atas tubuh Datan dan menahannya.

"Lepasin gue, Verrel. Dia udah sakitin Pretty!!" amuk Percy masih berontak.

"Tenangkan diri loe, Percy!" bentak Verrel membuat Percy menghela nafasnya kesal. Datan perlahan bangkit berdiri, tubuhnya terasa sakit dan wajahnya sudah babak belur.

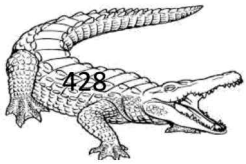

"Datan pulang,"

"Tapi Bang-"

"PULANG!" bentak Verrel membuat Datan menunduk. Iapun berlalu pergi meninggalkan pekarangan rumah keluarga Jonshon. Tetapi sebelumnya, ia menatap ke atas tepat ke kamar Pretty. Datanpun berlalu pergi meninggalkan rumah itu menggunakan mobilnya.

"Tenangkan diri loe," ucap Verrel.

"Dia terlihat sangat terluka, bagaimana mungkin gue bisa tenang!" amuk Percy menarik rambutnya ke belakang dengan kesal.

"Leonna sudah cerita ke gue semuanya, Pretty sudah salah menuduh Datan," ucap Verrel membuat Percy terdiam.

♣♣♣

Datan baru saja sampai di rumahnya dengan wajah yang babak belur. "Astaga Datan, kamu kenapa Nak?" tanya Chacha yang melihat Datan.

"Datan tidak apa-apa." Datan hendak beranjak ingin menaiki tangga.

"DATAN!" amukan itu menggelegar membuat Datan menengok, tak jauh dari ambang pintu masuk Okta berdiri dengan emosinya. Baru pertama kalinya Datan melihat sosok Daddy nya seperti ini. Datan tak beranjak sedikitpun, tatapannya membalas tatapan tajam Okta.

Bug

"Datan,,, Crocodile..!!!" jerit Chacha saat Okta mendaratkan bogemnya di wajah Datan.

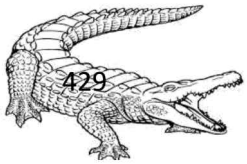

"Bangun kau anak sialan!" amuk Okta menarik kerah baju Datan dan sekali lagi meninju wajahnya tanpa menghiraukan jeritan tangis Chacha.

"Crocodile cukup!!!" jerit Chacha menangis histeris.

"Kau membuatku malu di depan Edwin dan Dewi! aku tak pernah mengajarkanmu untuk menyakitinya!" sekali lagi tonjokan mendarat di wajah Datan.

"OKTAVIO CUKUP!!! Jangan pukuli putraku,,!!" jerit Chacha mencoba melerai Okta tetapi sangat sulit.

"Dimana otakmu, Datan! Sampai kamu menyakiti gadis yang tak seharusnya kau sakiti!!!" amuk Okta hendak memukul Datan lagi tetapi Dhika datang dan segera menarik Okta menjauh.

"Cukup Gator!!!"

"Dia sudah memperlakukanku, Dhika! Lepaskan gue!!" Okta memberontak. "Anak itu perlu gue hukum,,"

"CUKUP!!" bentak Dhika akhirnya membuat Okta terdiam. Hanya pada Dhikalah, Okta bisa menurut. "Nela, bawa putramu dan obati dia!"

Chacha menuruti perintah Dhika dan membantu Datan untuk berdiri. Dengan tangisannya Chacha menuntut Datan menaiki tangga. "Tidak begini cara mendidik anak," ucap Dhika saat tinggal berdua bersama Okta.

"Gue gak bisa ngendaliin emosi saat mendengar kabar dari Dewi tadi. Pretty gadis baik dan tak seharusnya di sakiti."

"Gue paham, tapi tidak begini caranya. Sekarang duduklah gue mau jelaskn sesuatu." Oktapun menurut, ia duduk dengan memijat pangkal hidungnya. Di dalam kamar Datan, Chacha mengobati Datan dengan tangisannya.

"Jangan menangis, Mom. Maafkan Datan," ucap Datan menghapus air mata Chacha.

"Mommy tidak marah, Mommy kecewa sama kamu. Kenapa kamu melakukan ini? Sampai Daddymu semarah itu, ini pertama kalinya Mommy lihat daddy seemosi itu," isak Chacha.

"Maafkan Datan." Datan memeluk tubuh Chacha,

"Seorang Ibu akan selalu memaafkan segala kesalahan putranya." Chacha memeluk Datan dan mengecup kepala Datan dengan sayang.

♣♣♣

Datan baru saja sampai di kampusnya dengan membawa sebucket bunga untuk Pretty. Ia mendatangi ruangan Pretty tetapi tak ada siapapun. Datan menyimpan bunga itu di atas meja Pretty dan menyimpan surat di sana. Ia segera keluar dari dalam ruangan dan mengintipnya dari kejauhan. Tak lama terlihat Pretty berjalan memasuki ruangannya, Datan menunggu dengan harap-harap cemas. Tak lama Pretty keluar dengan membawa bunga dan surat itu. Datan pikir Pretty akan memanggilnya tetapi Datan salah, Pretty membuang bunga dan amplopnya ke dalam tong sampah. Ia berlalu pergi meninggalkan ruangan itu membuat Datan menghela nafasnya. Telponnya ia abaikan, sms dan chat tak ada yang di balas dan di bacanya. Datan berjalan dengan lesu ke dalam ruangannya yang langsung di sambut oleh Leonna dan Chella.

"Datan," Leonna memeluk tubuh Datan dengan sedih.

"Gue gak apa-apa," ucap Datan. Chella meringis menatap wajah Datan yang babak belur dan terlihat belum sembuh sama sekali.

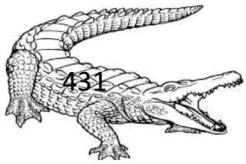

"Kakak cerita padaku, kak Percy menyiksa loe," cicit Leonna.

"Gue baik-baik saja, Ona. Ayolah, Datan tidak pernah galau," kekeh Datan berusaha menyembunyikan kegundahan hatinya.

"Loe mau gimana sekarang?" tanya Chella saat ketiganya sudah duduk di atas bangku mereka bertiga.

"Ada yang berkata jika kamu gagal mendapatkan sesuatu, hanya satu hal yang harus kamu lakukan, coba lagi!! dan itu akan gue lakukan untuk mendapatkan Pipit kembali," ucap Datan tersenyum sepenuh hati.

"Loe yakin?"

"Yah, gue akan meyakinkannya dan berjuang kembali untuk mendapatkan cintanya," ucap Datan percaya diri.

"*Good*, ini baru Kunyuk kesayangan gue," ucap Leonna.

"Gue dukung loe selalu, Kunyuk!" ucap Chella ikut tersenyum senang.

♣♣♣

Pagi itu, Handphone Datan terus berdering tak mau berhenti mengusik tidur nyenyaknya Datan. "Hallo,," jawab Datan terdengar emosi.

"Kunyuk, cepat loe bangun dan pergi ke bandara." Teriak Leonna dari sebrang sana membuat Datan menjauhkan handphonenya dari telinganya karena teriakan Leonna yang melengking.

"Ada apa?" tanya Datan kesal, kepalanya terasa berdenyut sakit.

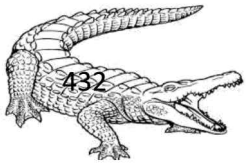

"Mbak Pretty pergi meninggalkan Negara Indonesia pagi ini. Barusan Kakak dapat kabar dari kak Percy."

"*WHATTT???*"

"Jangan teriak, gendang telinga gue mau pecah!" teriak Leonna membuat Datan meringis mendengar teriakan melengking Leonna.

"Sialan!!" Datan mematikan handphonenya dan langsung menyambar kunci mobilnya. Ia berlari keluar kamar tanpa cuci muka, bahkan masih memakai kolor birunya dan kaos tidurnya. Datan berlari secepatnya menuju mobilnya, di sana Okta menatapnya tanpa ekspresi.

Datan menjalankan mobilnya seperti orang kesetanan, orang-orang saling mengumpat ke mobil Datan yang tak benar membawa mobil dan hampir menyebabkan kecelakaan. "Please jangan pergi,," gumam Datan.

Sesampainya di bandara, Datan memarkirkan mobilnya asal membuat seorang security memanggilnya. Tetapi tak ia hiraukan, ia terus berlari mencari sosok Pretty memasuki Bandara. Ia berlari dan terus berlari hingga bertemu dengan Dewi dan Edwin. Edwin terlihat merangkul Dewi hendak pergi.

"Om, Tante, dimana Pretty?" tanya Datan. Dewi dan Edwin saling pandang, "Aku mohon, ijinkan aku menemuinya sekali saja. Aku mohon," ucap Datan memelas.

"Maaf Datan, Pesawat yang Pretty tumpangi baru saja lepas landas." Ucapan Edwin bagai petir yang menyambar tubuhnya.

"Tidak mungkin!!!"

"Ayo Yah!" Dewi mengajak Edwin untuk pergi meninggalkan Datan.

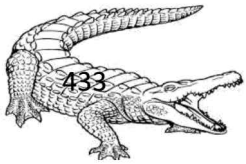

Datan berlari ke arah jendela besar yang memperlihatkan sebuah pesawat yang baru saja terbang. "PIPIT!!!" teriak Datan membuat beberapa orang melihat ke arahnya begitu juga dengan Dewi dan Edwin. Tubuh Datan luruh ke bawah dengan bertumpu pada kedua lututnya. "Kenapa kamu meninggalkanku? Bahkan aku belum sempat mengatakan kalau aku mencintaimu,,," gumamnya.

Datan merasa hatinya di remas-remas hingga hancur, bahkan dia merasa sebagian hatinya pergi dan hilang entah kemana. Ini pertama kalinya perasaan yang sangat menyayat hatinya ia rasakan. Perasaan yang membuat nafasnya sesak, bahkan hatinya terasa terhimpit sesuatu yang keras.

Cinta yang tersia-siakan akhirnya pergi, dan hanya penyesalan yang tersisa...

♣♣♣

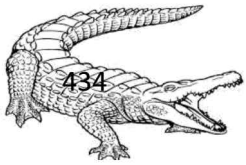

The Bad Boy

Chapter 22

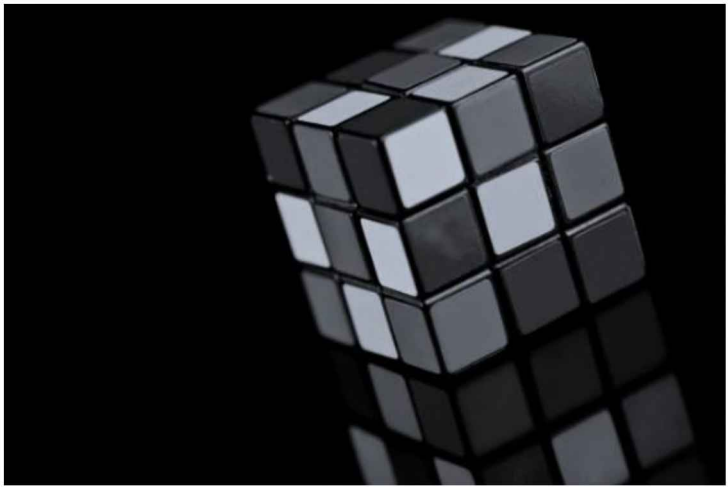

Datan baru saja kembali dari bandara, dengan lesu ia melempar kunci mobilnya asal dan menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang. Ia mengusap wajahnya dengan gusar. *'Kenapa kamu meninggalkanku, Pipit? Kenapa kamu harus pergi, bukankah kamu berjanji akan selalu disisiku?'*

Bip bip

The Bad Boy

Datan melirik handphonenya yang berdering menandakan sebuah email baru saja masuk.

Dari : Pretty_Jonshon

Perihal : Good Bye

Tanggal : 27 November 20xx 09:30

Untuk : Datanaguero_Mahya

Kamu hadir dalam hidupku membawa warna, senyum, tawa, canda dan sering sekali merayuku dengan gayamu bagaikan pelangi. Tetapi itu hanya sesaat seperti pelangi yang muncul di langit setelah badai berlalu, tetapi tak lama pelangi itupun menghilang dan kembali hujan. Kau memang pelangi dalam hidupku, Datan. Kau memberi banyak warna dalam hidupku bahkan kau membantuku melupakan kenangan pahitku karena kehilangan Azka, Aku sungguh sangat berterima kasih untuk itu. Kau mampu merubah hidupku menjadi sedikit lebih berarti walau akhirnya kau menghempaskanku dengan begitu kasar.

Kau tau Datan, munafik sekali kalau aku katakan saat ini aku sudah membencimu. Sialnya aku masih sangat mencintaimu, terdengar bodoh sekali bukan. Tetapi itulah yang aku rasakan untuk saat ini. Tetapi kamu tenang saja, saat aku kembali nanti. Aku pastikan cinta itu sudah tidak ada lagi, aku akan kembali dengan membawa kebahagiaanku sendiri. Dan aku berharap kau pun bisa segera menemukan wanita yang baik dan cocok denganmu, wanita yang akan lebih sabar dan membahagiakanmu. Jangan pernah sakiti lagi wanita, mereka memiliki hati yang sangat lembut.

Sebenarnya aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal padamu, dan terima kasih untuk semuanya. Saat kita

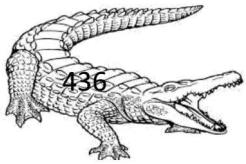

bertemu nanti, aku harap kita bisa melupakan apa yang pernah terjadi di antara kita. Anggap kita tak pernah menjalin hubungan apapun. Anggap saja semua ini hanyalah sebuah mimpi. Jangan menyimpan rasa bersalahmu untukku. Sungguh aku tak membutuhkan belah kasihan darimu, aku pastikan aku akan baik-baik saja.

Good Bye

Pretty,,,

Datan terlihat emosi dan segera menghubungi nomor Pretty tetapi tak aktif. "*Sialan !!!*" Datan melempar handphonenya hingga hancur tak berbentuk lagi. Ia menghembuskan nafasnya dengan kasar seraya menjambak rambutnya. "Kenapa kau melakukan ini, Pipit?" amuknya sangat emosi. "Dengan mudahnya kamu memintaku untuk melupakan semuanya!! apa hak kamu, PIPIT??? *APA???*" amuk Datan. Ia kembali terduduk di atas ranjang dengan helaan nafasnya, matanya terasa berkabut dan setetes air mata luruh dari pelupuk matanya.

Ya, Datan menangis untuk pertama kalinya karena seorang wanita. "Aku mencintaimu,," gumamnya mengusap wajahnya gusap. "Pria bodoh ini mencintaimu, sangat mencintaimu. Kenapa kamu tak memberiku kesempatan untuk mengatakan semuanya, bukankah kamu ingin mendengarku mengatakan hal itu, aku sudah mengatakannya." Datan menangis dalam diam.

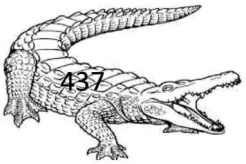

Keesokan harinya ia berjalan dengan lesu memasuki area kampus dan berjalan di lorong kampus. Hatinya masih terasa sesak dan sakit, bahkan tak ada gairah sedikitpun. "Babe,," Datan menghentikan langkahnya saat melihat Halida berlari ke arahnya dengan sangat bahagia. Halida langsung memeluk tubuh Datan. "Aku sangat merindukanmu, Babe. Sungguh."

Tatap matanya dan katakan yang sebenarnya, walau dia akan merasa sakit tetapi itu hanya akan sesaat. Ia akan berusaha melupakanmu dan mengobati lukanya sendiri, jadilah pria yang gentle,,

Ucapan Pretty seketika terngiang di telinganya, Datan melepaskan pelukan Halida membuatnya kebingungan. Datan menatap dalam ke manik mata Halida. "Ada apa, Babe? Apa kamu sedang kurang sehat?" tanya Halida terdengar khawatir.

"Aku ingin kita putus."

Halida membelalak lebar mendengar penuturan Datan barusan. "Ka-kamu bercanda kan?" tanyanya dengan diiringi sedikit kekehan. "katakan kalau kamu hanya bercanda, Babe."

"Halida dengarkan aku, aku serius. Aku ingin kita mengakhiri hubungan kita."

"Tapi kenapa? apa aku melakukan kesalahan?" tanyanya bingung, "Apa karena jarak?"

"Tidak, bukan karena itu."

"Lalu karena apa, Datan? Bukankah selama ini kita saling mencintai?"

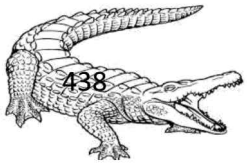

"Aku tidak pernah mencintai kamu, Halida." Halida tersentak kaget hingga menutup mulutnya dengan kedua tangannya sendiri. "Dengarkan aku, maafkan aku Halida. Aku hanya mempermainkanmu-" Datan terlihat menarik nafasnya dalam-dalam, "Aku,, aku mencintai wanita lain. Jadi tolong maafkan aku dan lupakan aku."

Plak

Sebuah tamparan mendarat di pipi Datan yang masih sedikit lebam. Beberapa mahasiswa dan siswi yang melewati mereka, menatap ke arah mereka berdua dengan kernyitan dan bisik-bisik. Tetapi Datan memperdulikannya,

"Kamu jahat Datan, aku bela-belain datang ke Jakarta untukmu, untuk bertemu denganmu. Dan kamu malah mengatakan hal menyakitkan ini!!" jeritnya diiringi tangisan. "Kamu brengsek Datan, Aku membencimu!" Halida berlari meninggalkan Datan dengan tangisannya membuat beberapa orang menatap ke arahnya.

"*Wow,,"* suara itu membuat Datan menengok, tak jauh di belakangnya Leonna sedang berdiri dengan bersandar ke dinding. "Amazing," kekehnya berjalan mendekati Datan.

"Jangan mentertawakanku, Ona."

"Aku tidak mentertawakanmu, Kunyuk sayang. Ayolah jangan sensitive begitu," goda Leonna merangkul lengan Datan dan menyandarkan dagunya di pundak Datan. "kau tau, aku sangat kagum padamu, Kunyuk." Leonna mencubit pipi Datan dengan gemas, membuatnya meringis kesakitan.

"Ooopzz, *sorry*." Leonna hanya menampilkan cengiran lebarnya dengan mengangkat dua jarinya membentuk huruf V. "Loe tau, loe baru saja membuktikan kalau loe sudah berubah dan menjadi pria *gentle*."

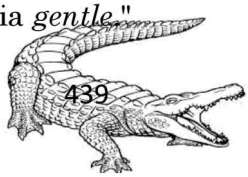

"Sekarang gue akan berjuang untuknya, seperti yang dia inginkan," ucap Datan.

"Semangat, gue selalu dukung loe!" sorak Leonna membuat Datan terkekeh.

♣♣♣

Malam menjelang, Datan duduk di kandang Conel dengan menatap liontin yang di berikan Pretty untuknya. Ia terus membuka liontin itu dan menatap foto mereka berdua. "Aku merasakannya sekarang, Pit. Aku merasakan sakit yang sangat amat teramat sakit, sampai untuk bernafaspun terasa begitu sulit," gumamnya tanpa terasa sebulir air mata menetes membasahi pipinya. "Aku memang bodoh, aku sudah menyakitimu dan aku sangat bersalah padamu. Aku sangat bersalah, dan aku mengaku kalah. Yah, aku sudah kalah karena cintamu. Aku sudah kalah, Pipit."

Conel hanya diam memperhatikan majikannya yang baru kali ini terlihat menangis. Ingin sekali ia memeluk Datan dan menciumnya, memberinya kehangatan dari kulit buaya dan ketenangan. Pikir Conel,

Tetapi apa daya tangan tak sampai, ia tidak bisa melakukannya dan hanya bisa melihatnya saja. Untuk berkata aku sayang padamu saja, Conel merasa tak mampu. Sahabat macam apa Conel ini, ia merasa tak berguna. Karena frustasi tak mampu memeluk dan menenangkan Datan, akhirnya Conel memilih masuk ke dalam kolam dan berendam di malam hari yang sunyi ini di temani kegalauan dari sang sahabat.

Datan masih diam membisu dengan air mata yang luruh membasahi pipinya. "Kamu lihat sekarang, aku bahkan bisa menangis karenamu. Air mata ini luruh tanpa gue minta!" Datan mengusap matanya kasar. Datan menengok

saat mendengar derap langkah kaki mendekat, di sana Chacha tengah menghampirinya dengan membawa selimut. "Di sini dingin." Chacha menyelimutkan selimut itu di punggung Datan dan duduk di sampingnya.

"Aku mencintainya, Mom." gumam Datan, "Aku sangat mencintainya." Datan menyandarkan kepalanya di pundak Chacha membuat Chacha mengusap lembut kepala Datan.

"Percayalah, kalau Tuhan menakdirkan dia sebagai jodohmu. Maka siapapun dan apapun tak akan menghalangi kalian untuk bersama, *Son*."

"Tapi dia sudah pergi meninggalkan Datan."

"Dia butuh waktu, begitupun kamu. Kamu membutuhkan waktu untuk bisa memahaminya dan mengenal lebih dalam lagi apa arti cinta dan kenapa kamu bisa mencintainya," ucap Chacha dengan lembut membuat Datan terdiam.

"Aku sangat menyayangimu, Mom. Maaf karena Datan selalu membuatmu susah," ucap Datan memeluk Chacha dengan erat.

"Aku adalah Ibumu, Nak. Tak ada seorang Ibupun yang ingin melihat anaknya terluka dan hancur. Senakal apapun anaknya, mereka pasti akan selalu memaafkan anaknya. Begitupun Mommy, karena kamu adalah putraku." Chacha mengecup kepala Datan dengan sayang membuat Datan sedikit tenang karena merasakan kehangatan ini.

♣♣♣

Di sebuah Negara, dan kota yang sedikit terpencil Pretty tinggal. Di sini tengah musim hujan salju. Sudah tiga hari Pretty menghabiskan waktunya di sini dengan

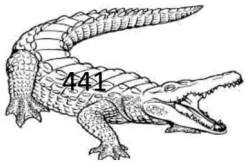

melakukan beberapa aktivitas. Ia berusaha keras untuk melupakan Datan dan kenangannya bersama Datan yang begitu indah. Ia berusaha untuk membiasakan diri dengan lingkungan barunya. Ia akan berusaha menjadi oranglain atau sosok lain, mencoba bertemu orang baru, dan berkenalan dengan mereka. Lalu mereka akan bercerita perihal yang membuatnya merasa lebih baik dan melupakan masalalunya. Ia merasa tidak akan bahagia, kalau harus melupakannya, dan lebih tidak bahagia lagi, dengan cara Datan menyakitinya.

Namun, ia sadar dan paham sekarang. Ia tak akan mampu memaksa Datan untuk membalas cintanya, memaksa Datan untuk tetap diam bersamanya. Untuk tetap menjadi seseorang yang selalu membahagiakannya dan membuatnya tersenyum. *Seperti dulu....*

Ia tidak ingin bersikap egois dengan memaksakan kehendaknya pada Datan, mungkin memang mereka berdua tidak bisa bersama. Bagaimanapun usia mereka terpaut cukup jauh, dan mungkin karena perbedaan usia itu mereka menjadi tidak akan pernah cocok untuk bersama. Pretty menarik nafasnya dalam-dalam untuk mengisi rongga dadanya yang terasa kosong itu. "Kamu harus melupakannya, Pretty."

"Disini tak ada Datan ataupun Azka," ucapnya pasti seraya menghembuskan nafasnya. Pretty menyambar tasnya dan mantelnya. Ia segera beranjak meninggalkan kamar apartementnya untuk berjalan-jalan.

Udara sejuk dan dingin menerpa wajahnya, ia akan mulai melangkah dan meninggalkan masalalunya. Ia tidak akan pernah menengok lagi kebelakang. Ia hanya ingin terus melangkah mencari jati diri dan kebahagiaannya. *Hanya Itu...*

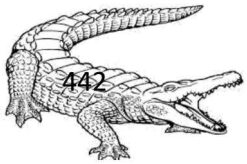

Datan datang kembali ke rumah keluarga Jonshon untuk menanyakan keberadaan Pretty, tetapi tak ada yang mau menjawabnya, semuanya diam membisu. Dewi hanya mengatakan biarkan Pretty sendiri dan tenang, jangan usik dia. Tetapi Datan tak ingin seperti itu, Datan ingin segera menemuinya dan mengatakan kalau ia sangat mencintai Pretty. Percy tak menjawab sama sekali, ia memandang tajam kepada Datan dengan tatapan musuh. Karena tak ada yang memberitahunya, Datan mencoba mencari keberadaan Pretty dengan menanyakan ke beberapa rekan dosen dan juga beberapa teman Pretty yang Datan ketahui. Bahkan Datan sampai berdiri semalaman di depan rumah keluarga Jonshon untuk mendapatkan alamat Pretty, tetapi tak ada yang menghiraukannya.

Hari ini Datan jatuh sakit karena dehidrasi, penyebabnya adalah selama 3 hari berturut-turut ia terus berdiri di depan rumah Jonshon tanpa minum dan makan, ia bahkan tidak memperdulikan saat hujan turun walau pembantu rumah itu memberinya sebuah payung. Kondisi Datan semakin *drop* karena makan yang tak teratur dan kurangnya istirahat. Chacha menjadi sangat khawatir tetapi berbeda dengan Okta yang terlihat cuek saja seakan tidak terjadi apapun. Handphone Datan berdering menandakan telpon masuk dan tertera nama Princes Otak Naena di sana.

"Hmmm,," Datan menjawab dengan suara seraknya.

"Gimana keadaan loe? Loe gak masuk kuliah lagi," tanya Leonna dari sebrang sana,

"Gue baikan, bilang sama Abang. Jadwal gue jadi bodyguard loe di pending dulu. Gue gak bisa bangun dari tempat tidur."

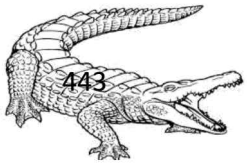

"Terdengar dari suara loe yang sangat serak," ucapnya. "So, bagaimana kabar hati loe?"

"Buruk, butuh di operasi sepertinya."

"Lebay sekali loe, Kunyuk." Leonna terkekeh di sana.

"Gimana hubungan loe sama Abang setelah bercerai?" ejek Datan.

"Emmm, susah di jabarkan yang jelas sangat bahagia." Leonna terkekeh di sana.

"Apa gue akan merasakannya suatu saat nanti?" tanya Datan seraya berangsur bangun bersandar ke kepala ranjang. Pandangannya menerawang ke depan, bisakah ia berbahagia bersama Pretty suatu saat nanti. Menikah, memiliki anak???

Datan tersenyum miris membayangkannya, hatinya terasa nyeri dan berdenyut saat menyadari kalau Pretty sudah pergi dari sisinya. "Oh ayolah, Kunyuk sayang. Kenapa loe menjadi seorang pria yang lemah, semangat dan yakinlah. Bukankah setiap kisah cinta itu selalu ada ujiannya, nah mungkin inilah ujian cinta kalian, gue yakin suatu saat nanti loe dan mbak Pretty akan bahagia dan bersama selamanyaaaaaa!" ucap Leonna terdengar bersemangat.

"Amin,," Datan tersenyum sendiri mendengarnya.

"Eh Kunyuk, gue udah salinin tugas buat loe."

"Wihh tumben banget loe baik sama gue."

"Yah gue emang selalu baik kan, loe kemana aje," ucapnya sedikit berteriak.

"Jangan berteriak, gue gak budeg. Gue bisa masuk ke THT nih kalau dengerin teriakan loe terus," keluh Datan.

"De,"

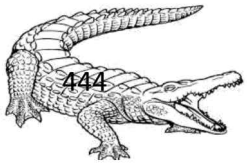

"Sebentar Kunyuk!"

"Iya Kak, Kakak baru pulang?"

"Iya, Kakak kangen banget sama kamu,"

"Aww, ih Kakak apaan sih genit amat." Datan mengernyitkan dahinya mendengar kekehan aneh Leonna tetapi tak ada niat sedikitpun untuknya memutuskan sambungan telponnya.

"Kamu tau, Kakak tidak bisa berjauhan denganmu walau semenit saja. Ke kantor sebentar saja rasanya sudah pengen pulang lagi."

"Gombal banget, Aww,, ih Kakak jangan remas pantatku." Ucapan frontal Leonna membuat Datan melongo dan pikirannya mendadak tak karuan.

"Aku menginginkanmu sekarang juga, kamu sadar tidak kalau sudah menyiksa Kakak selama ini."

"Lakukanlah my Prince, aku milikmu seutuhnya. Tapi pelan-pelan yah, takut dede bayinya terusik."

"Baiklah,"

"Aww,, ih Kakak genit amat main remas-remas aja." Datan semakin melongo dan badannya semakin panas dingin tak jelas. "Ya Kak disana, Ahhh Kak,," desahan itu membuat Datan merinding.

Ya Tuhan, apa-apaan ini. Hukuman macam apa ini??? Sudah sakit hati, sakit badan dan sekarang malah mendengar suara-suara aneh pasangan suami istri. "Ahh Kak, jangan di gigit sakit!"

"Maaf,"

"Ke bawah terus Kak, Ya Kak, Awww.."

"Ehmmmm,,,"

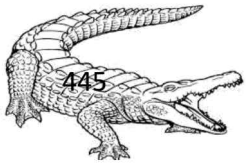

Datan menghembuskan nafasnya yang terasa berat dan badannya yang panas dingin. "KAKAK!!!"

"Astaga De, kenapa kamu nendang aku?"

"Aku lupa, tadi aku kan lagi telponan sama Datan."

"*APA????*" "Masih tersambung, Kamu sungguh mempermalukanku, De!" keluh Verrel dan terdengar kikikan dari Leonna.

"Datan!" Datan tersentak saat mendengar suara Verrel, "Loe masih di sana?"

"*Eh?* Emmm, Ya Bang," ucap Datan mendadak salting.

"Datan barusan-"

"Bang udah dulu yah, selamat melanjutkan aktivitasnya, Bye." Datan segera mematikan sambungan telponnya.

"*Sialan!!*" umpatnya melempar handphonenya asal, dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Malang nian nasibmu Nak,,,

♣♣♣

Sore itu Datan baru saja sampai di rumahnya saat hujan turun deras, tetapi ia menghentikan mobilnya saat hendak memasuki gerbang rumah. Di luar gerbang terlihat Alena berdiri dengan badan yang basah kuyup dan terlihat menggigil. Datan yang masih kesal ingin membiarkannya saja. Datan melajukan kembali mobilnya tetapi Alena yang melihatnya langsung berlari ke arah mobil Datan.

"Datan,,," teriaknya seraya mengetuk kaca mobil Datan yang terus melaju memasuki gerbang rumah. "Datan *Please,,*" jeritnya seraya menangis.

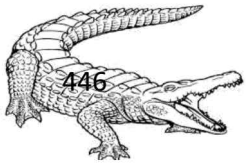

Langkahnya terhenti karena dua orang security menahannya. "Datan!!!" teriaknya saat security itu menyeretnya keluar gerbang. Datan yang hendak memasuki rumahnya kembali menengok ke arah Alena, ada rasa iba di dalam hatinya.

"Lepaskan dia!" perintah Datan membuat kedua security itu melepaskan Alena, tanpa menunggu lama lagi, Alena berlari mendekati Datan dengan tangisannya.

"Datan,, hikzz..."

"Ada apa lagi Alena? Bukankah sudah aku kirimkan pesan padamu, aku tidak ingin ada urusan lagi denganmu!" ucap Datan yang terdengar frustasi.

"Bukan aku pelakunya, Datan. Sungguh, aku tidak tau kalau ada yang memotret kita," isaknya terbata-bata.

Wajahnya terlihat pucat pasi, bibirnya terlihat membiru dan tubuhnya terlihat sangat menggigil. Datan menarik nafasnya dalam-dalam, "Masuklah dulu."

"Tidak Datan, aku membutuhkanmu sekarang, Please ikut denganku," isaknya.

"Kenapa buru-buru sekali, nona Alena?"

Datan dan Alena menengok ke ambang pintu dimana Okta berdiri dengan pakaian santainya. "Tidakkah kamu ingin mampir sebentar dan berbincang-bincang denganku atau Mommy-nya Datan."

Alena merasa terintimidasi oleh tatapan Okta yang terlihat jelas mengintimidasinya, dan menatapnya dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Datan bawalah dia masuk, kau sangat kejam sekali pada seorang perempuan. Lihatlah dia sangat kedinginan, bahkan dari sejak sore tadi dia berdiri di

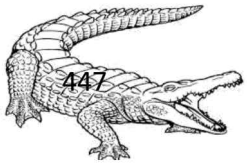

depan gerbang. Daddy pikir dia bukan teman wanitamu," ucap Okta yang masih berbicara dengan santai.

"Masuklah dulu Alena," ucap Datan yang terlihat malas. Alena mengangguk dan berjalan mengikuti Datan dan Okta memasuki rumah besar keluarga Mahya itu.

"Nela, kita kedatangan tamu. Bawakanlah handuk," ujar Okta saat melihat Chacha tengah menuruni undakan tangga.

"*Siapa?*" Chacha terlihat baru saja menuruni tangga.

"Se-selamat malam, Tante," ucap Alena.

"Kau basah sekali, sebentar." Chacha beranjak pergi.

Tak lama Chacha datang kembali dengan membawa handuk dan satu buah gaun wanita berwarna coklat. "Bersihkanlah dulu tubuhmu, ayo aku antar ke kamar tamu."

Alena dan Chacha berlalu pergi menuju kamar tamu, saat tinggal berdua dengan Okta. Datanpun beranjak pergi ke dalam kamarnya meninggalkan Okta sendiri. Setelah kepergian Datan, Okta berusaha menghubungi seseorang dan beranjak menuju dapur agar tak ada yang mendengarnya.

20 Menit berlalu, Datan menuruni tangga dengan pakaian rumahannya. Alena sudah duduk di meja makan bersama Okta dan Chacha. "Jadi, keluargamu tidak ada yang di Jakarta?" tanya Okta saat Datan sampai di sana dan bergabung dengan yang lain.

"Tidak, Om. Keluarga saya tinggal di *Eropa*, setelah saya menikah saya pindah mengikuti suami saya."

"Lalu sekarang dimana suami kamu?" tanya Chacha.

"Itu, dia sedang ada perjalanan bisnis," ucap Alena tersenyum kaku.

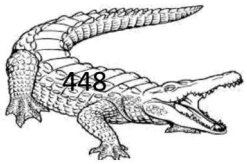

"Baiklah, sekarang makanlah. Kamu pasti lapar sekali seharian menunggu di depan gerbang."

Datan tak memperdulikan mereka bertiga, ia sibuk dengan dunianya sendiri. Bahkan makanpun terlihat tak berselera hanya di aduk-aduk membuat pola. "Little Crocodile, makanlah. Kamu masih sakit," ucap Chacha yang simpati melihat kondisi sang putra.

"Hmm," jawabnya tanpa menengok.

Setelah menikmati makanan mereka, Datan mengajak Alena ke taman belakang dekat kolam renang. Hujan masih belum juga reda, akhir-akhir ini cuaca memang sedang tak bagus. Hampir setiap hari, di pagi, siang dan malam hujan selalu turun seakan menyadari kalau Datan sedang dalam gundah gulana. "Katakanlah,"

"Bisakah kamu ikut denganku?" Datan menengok ke arah Alena dengan kernyitannya.

"Sebelumnya aku menurutimu, Alena. Tetapi kamu malah membuatku dan Pretty berpisah, sekarang apalagi?" tanya Datan dengan tajam.

"Aku mohon, sekali ini saja. A-aku sungguh bingung dan sangat ketakutan," tangisnya kembali pecah,

"Kejadian kemarin dan foto-foto itu sungguh aku juga tidak tau. Mungkin saja anak buah dari suamiku," cicitnya.

Datan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dengan helaan nafasnya. "Katakan saja di sini, Alena."

"Tidak bisa Datan, ku mohon ikut aku sekali ini saja," ucap Alena terlihat sangat kalut dan bahkan terlihat menjambak rambutnya.

"Kemana?"

"Ke rumah suamiku."

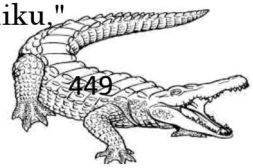

"*What???* Untuk apa?"

"Percayalah, sekali ini saja. *Please,*" isaknya

Melihat Alena yang sangat kalut dan frustasi membuat Datan menyerah akhirnya. "Baiklah." Mereka berdua berlalu pergi keluar rumah, tetapi langkah mereka terhenti saat Okta memanggil Datan. Okta bertanya beberapa hal kepada Datan dengan sebelah tangannya memasukkan sesuatu ke dalam saku jaket Datan tanpa Datan sadari. Setelah berbincang sebentar dengan Okta dan Chacha, Datanpun berlalu pergi bersama Alena menuju kediaman Alena.

Selama perjalanan tak ada yang mengeluarkan suara sedikitpun, keduanya diam membisu. Alena terlihat masih menangis. Hingga mereka sampai di sebuah Vila yang cukup jauh dari keramaian masyarakat. Keduanya menuruni mobil, mereka terpaksa menerobos hujan yang sudah mulai reda, hanya rintik rintik yang turun. "Datan, kartu kuncinya jatuh tadi. Kita tidak bisa masuk ke dalam lewat pintu depan."

"Jadi kita harus melalui jalan mana?" tanya Datan yang sudah malas berbicara panjang lebar.

Alena menunjukkan sebuah jendela di bagian samping Vila yang terlihat sangat sepi. Datan mengambil sebuah batu besar sesuai arahan Alena. Ia melemparkan batu itu hingga memecahkan kaca jendela. Setelahnya ia menggunakan bogemnya meninju kaca-kaca di sana agar tak menusuk. "Kamu tunggu di depan," ucap Datan yang di angguki Alena.

Datan menerobos masuk lewat jendela itu dan berjalan menuju pintu depan. Vila yang terlihat luas dan mewah itu terasa sangat dingin dan sunyi, bahkan terasa begitu mencekam bagi Datan. Ia segera beranjak menuju

pintu depan dan membuka pintunya membuat Alena masuk ke dalam rumah. "Lengan kamu terluka, Datan." Alena kaget saat melihat lengan Datan berdarah bahkan jaketnya sobek.

"Tidak apa-apa, sudahlah. Sekarang apa yang ingin kamu tunjukkan?" tanya Datan dengan santai.

Alena membawa Datan ke lantai atas, hingga mereka sampai di kamar utama. "Datan itu." Alena menunjuk ke arah tubuh seorang pria tergeletak.

"Siapa dia?" tanya Datan terpekik kaget, ia melihat darah menggenang disana. Bagian kepalanya terluka parah.

"Suamiku,"

Datan berjalan mendekati orang itu dan memeriksa deyut nadinya. "Dia sudah meninggal," ucap Datan menatap Alena dengan tatapan bertanya.

"Aku tidak sengaja, hikzzz. Tadi kami bertengkar, ia ingin menyiksaku lagi dan aku melawannya hingga tak sengaja mendorongnya dan dia sampai begini, hikzz. Aku takut Datan, aku harus bagaimana?" isaknya semakin menjadi membuat Datan mematung di tempatnya.

"Kau membunuhnya," ucap Datan.

"Karena aku tidak sengaja, sungguh. Hikzz,,," isak Alena semakin histeris dan frustasi. "Sekarang bagaimana, aku takut. Aku sangat takut, Datan. Sejak tadi siang aku bersembunyi disini sendiri, makanya aku mendatangimu, hikzzz..." Datan tak tau harus bagaimana, iapun dalam kondisi sulit saat ini. Ini kasus pembunuhan, sedikit saja Datan melakukan kesalahan maka dirinya akan terjerat hukuman penjara.

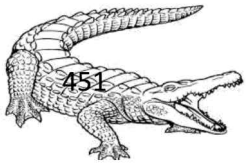

"Datan bagaimana ini?" Alena terlihat kalut dan frustasi begitu juga Datan yang sudah memunggunginya dengan berkacak pinggang.

"Apa yang sudah kamu lakukan padanya, Alena?" tanya Datan berbalik ke arah Alena.

"Aku,," Alena terdiam sesaat seakan memikirkan sesuatu. "Aku memukul kepalanya dengan pemukul baseball."

Datan menghela nafasnya seraya menjambak rambutnya kebelakang. "Aku tidak mau berurusan dengan polisi, Alena. Kau paham aku tak ada hubungannya dengan semua ini."

"Aku tau, aku tau, hikzzzz..." tubuh Alena luruh ke lantai dan menangis sejadi-jadinya sambil menjambak rambutnya frustasi. "Aku harus bagaimana, aku terlalu kalut dan takut. Aku hanya ingin menyelamatkan diriku dari pria psycopath ini."

Datan kembali bimbang dan kepalanya seakan ingin pecah, apa yang harus ia lakukan sekarang. *Ya tuhan apalagi ini.* Datan duduk di kursi yang ada di sana dengan pandangan kosong, Alena masih menangis sejadi-jadinya. "Tolong berhentilah menangis, Alena. Jangan semakin membuatku kalut."

"Aku takut, hikzz..."

Alena berjalan menghampiri Datan dan duduk di depan kaki Datan, "Hanya kamu yang bisa aku andalkan, hanya kamu temanku yang masih mau menemaniku setelah mendengar semua ceritaku. Aku tidak tau lagi harus mempercayai siapa, hikzzzz..."

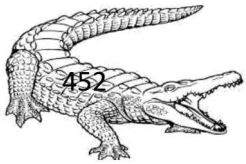

Datan merasa sangat tak tega melihatnya, memang apa salahnya? Wanita yang berusaha menyelamatkan dirinya dari siksaan suaminya sendiri. Datan mengenal Alena dari sejak sekola, gadis ini sangat baik dan ramah makanya Datan begitu menyukainya. Tetapi sekarang hanya rasa simpati yang Datan miliki pada Alena, karena Pretty sudah menguasai semua isi hatinya.

"Tenanglah Alena." Datan menarik kedua lengan Alena dan menuntunnya untuk duduk di sisinya. "Ini terlalu rumit," keluh Datan.

"Bagaimana kalau kita kubur atau buang saja mayatnya." Datan tersentak kaget mendengarnya.

"Tidak bisa, Alena. Lebih baik kita lapor polisi, papinya Chella bisa membantu kita."

"Tidak, aku tidak mau Datan. Bagaimana kalau aku di tangkap? Aku tidak mau," isak Alena.

"Ayolah Alena, jangan seperti ini. Masalahnya akan semakin besar kalau kita membuang atau mengubur mayatnya."

"Semakin lama juga akan ketahuan." Datan mengusap wajahnya frustasi.

"Tapi aku takut," cicit Alena.

"Begini saja, biarkan dulu mayatnya di sini seperti itu. Kamu tidur di lantai bawah, besok pagi aku akan datang dengan papanya Chella dan Omku yang seorang pengacara. Kita selesaikan masalah ini agar tidak sampai panjang," ucap Datan.

"Aku takut,"

"Aku di sini untuk membantumu, Alena. Tenanglah, jangan panik. Semuanya akan baik-baik saja. Pokoknya

jangan menyentuh mayat itu." Datan memegang kedua lengan Alena dan menatap manik matanya dengan lembut.

"Kenapa kamu tidak menginap di sini saja?"

"Karena Leonna masuk rumah sakit, tadi siang terjadi *acident* di kampus," ucap Datan.

"Apa yang terjadi dengannya?"

"Ada yang berniat membunuhnya dan bayinya." ucap Datan. "Aku harus ke rumah sakit sekarang, dan aku mohon kamu tenanglah. Besok pagi aku akan datang bersama papi Jack dan om Daniel."

"Kamu tidak akan meninggalkanku?"

"Percayalah, aku ini temanmu. Aku tidak akan membiarkan kamu sendiri."

Alena tersenyum senang dan langsung memeluk tubuh Datan. "Terima kasih,"

"Sudahlah." Setelah mengantar Alena ke kamar tamu yang ada di bawah, Datanpun berlalu pergi meninggalkan vila itu.

Datan mengerjapkan matanya saat mendengar suara berisik di sekitarnya. Ia membuka matanya dan ternyata ia tertidur di sofa yang ada di ruangan Leonna. Ia mengucek kedua matanya dan beranjak dari atas sofa. Leonna terlihat masih terlelap dengan beberapa alat medis menempel di tubuhnya. Di luar ruangan terdengar suara beberapa orang yang berdebat. Datanpun beranjak keluar ruangan, "Ada apa?" tanya Datan saat melihat sang Daddy tengah berdebat dengan 2 orang pria berbadan besar dan memakai seragam polisi.

"Apa anda Datan Aguero Nick Mahya?"

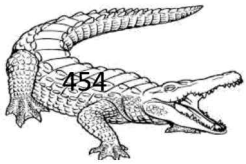

"Ya," jawab Datan dengan kernyitannya. Di sana ada Verrel, Leon, Okta, Angga, dan Thalita.

"Ada apa ini?"

"Anda harus ikut kami ke kantor polisi, Datan." ucap seorang polisi.

"Ada apa ini?"

"Sudah aku katakan, tidak ada yang boleh membawa putraku!!" pekik Okta terlihat marah.

"Maafkan kami tuan Oktavio, tapi kami hanya menjalankan tugas."

"Kami harus membawa anda, Tuan Aguero. Karena anda di duga memiliki sangkut pautnya dengan kematian tuan Hendrik Wiratama dan juga kasus pelecehan pada istrinya nyonya Alena Wiratama."

"*What???*" pekik Datan tersentak kaget.

"Anda harus ikut dengan kami!"

"Tapi saya tidak melakukan apapun!" ucap Datan.

"Anda bisa memberi keterangan di kantor."

"Kami sudah melakukan tes Dna dari darah yang kami temukan di jendela yang pecah. Dan hasilnya sangat cocok dengan anda," ucap salah satu polisi itu seraya melirik lengan Datan yang terluka. "Ikut kami!" mereka memaksa Datan yang masih belum paham.

"Jangan bawa putraku, *sialan!!!*"

Okta melayangkan tinjunya ke wajah polisi itu hingga tersungkur ke lantai. "Jaga sikap anda tuan Oktavio!! Anda bisa terjerat tindak pindana!!" ancam polisi lainnya.

"Gue gak perduli, sekarang bawa gue dan bebaskan putraku." ucap Okta dengan tenang.

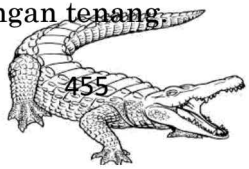

"*Dad?*"

"Diam kamu Datan, kamu masih kecil. Kamu tidak bisa tinggal di dalam penjara, biar Daddy yang gantikan kamu."

"Maaf mister Okta, kami harus membawa putra anda."

"Tidak bisa, bawa aku sebagai gantinya. Dan bebaskan dia, dia masih bocah di bawah umur. Apa kalian tidak lihat??? Ayo cepat bawa aku," ucap Okta.

Datan menatap Okta dengan haru, tetapi ia juga masih belum memahami semua ini. "Dimana Alena?" tanya Datan.

"Dia sudah di amankan oleh pengacaranya, keadaannya tidak sedang baik-baik saja," ucap salah satu polisi.

"*Dad*, sekali ini saja." Okta memahami maksud Datan, sekali lagi Okta meninju polisi yang satunya lagi dan secepat kilat Datan berlari meninggalkan rumah sakit.

Okta di bantu Angga, Verrel dan Leon untuk menahan kedua polisi itu. Datan berlari menuju mobilnya dan menginjak gas meninggalkan area AMI hospital. Datan baru saja sampai di apartement Alena, ia merasa Alena bersembunyi di sini karena di villa masih banyak polisi.

Datan menekan tombol apartement tetapi tak ada yang membukanya. Datan segera mendobraknya hingga terbuka dan benar saja di dalam Alena tengah duduk dengan wajah yang memar. Datan mengernyitkan dahinya menatap Alena. "Apa yang terjadi Alena?" tanya Datan.

Alena yang tengah duduk menatap Datan dengan nanar. " Datan, aku- hikzz..."

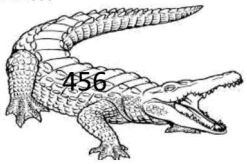

"Siapa?" seseorang baru saja keluar dari kamar apartement. Seorang wanita berkulit coklat dan tatapannya sangat tajam. "Kau melarikam diri dari polisi?" ucap wanita itu.

"Aku tidak melakukan apapun?" pekik Datan.

"Datan tenanglah dulu." ucap Alena yang berdiri mendekatinya. Datan terkecoh, ia melihat ke arah Alena dan tak menyadari perempuan yang lain telah memborgol sebelah tangannya dengan meja bar di sisinya.

"Apa-apaan ini???" Datan berontak kesal.

"Tenanglah." Datan melihat ke arah Alena yang menghapus air matanya diiringi senyumannya.

"Datan Aguero Nick Mahya," ucap Alena melipat kedua tangannya di dada. "Kau begitu menggemaskan dan aku begitu terharu."

"Apa ini, Alena?"

Alena mengambil tissue basah dan menghapus memar di wajahnya. "Ini hanya make up, dan sialnya kamu juga polisi polisi bodoh itu mempercayainya," tawa Alena.

Alena berjalan mengambil botol anggur dan menuangkannya dengan santai ke dalam gelasnya dan meneguknya sedikit. "Kamu tau," Alena menengok ke arah Datan yang menatapnya dengan kesal. "Sudah sangat lama sekali aku menginginkan tua bangka itu mati."

"Tapi istri pertamanya mempersulitku untuk mendapatkan semua harta warisannya. Aku terpaksa harus membunuh Istri pertamanya dan mengirim anaknya pergi jauh dari negara dan kota ini," kekeh Alena. "Aku ke Jakarta dan menemui kalian, sebenarnya untuk mencari seorang relawan yang mau di jadikan kambing hitam. Dan kaulah si

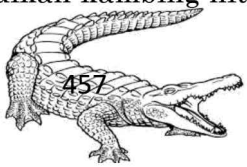

goat itu." tawa Alena pecah. "Walau sedikit sulit karena kau terlihat sudah tak menyukaiku lagi. Aku juga terpaksa menyingkirkan dosen idamanmu itu dari sisimu agar aku bisa lebih leluasa memaanfaatkanmu."

"Jadi kau yang?"

"Iya, aku yang mengirim foto-foto itu. Aku yang menghubungi dia mengatakan kalau aku dan kamu sudah jadian. Kami saling mencintai dari sejak kami sekola, jadi sekarang biarkan aku denganmu menjalankan hubungan dengan tenang tanpa ada bayangan dia. Kamu tak mampu mengatakannya pada Pretty karena dia anak dari putra brotherhood," ucap Alena mengejek Datan.

"Sialan kau Alena!!!" Datan terus memberontak.

Alena berjalan dengan memegang gelasnya. Ia berjalan mendekati wanita yang merupakan pengacaranya. "Aku memang membunuh Hendrik dengan memukul kepalanya. Aku sudah muak hidup dengan pria tua itu. Semalam setelah kau pergi aku segera menghubungi polisi dan mengatakan kalau baru saja aku di lecehkan dan suamiku di bunuh."

"*Fuck you* Alena!!!" pekik Datan sudah sangat emosi.

"Aku menginginkan uangnya." Alena tersenyum mengejek. "Kau terlalu naif dan bodoh Datan, padahal aku ingin memberi sedikit kesenangan padamu dengan menikmati tubuhku. Tapi kau menolaknya, kau seakan pria yang begitu suci," ejek Alena.

"Dan sekarang aku sudah tenang, karena satu jam lagi kami akan pergi dari sini dengan membawa uang dan saham milik pria tua itu. Aku akan menghabiskan waktuku dengan orang yang aku cintai." Alena merangkul pundak pengacarannya yang masih memasang senyuman kecilnya.

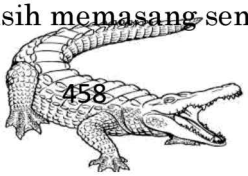

"Nona pengacara, kau mendengar semuanya bukan. Aku tidak bersalah," ucap Datan.

"Tapi kau bersalah karena sudah mengencani wanitaku."

"*What???*" Datan semakin mengernyit tak paham.

Dan di sana Datan langsung membuang muka antara jijik dan emosi. Alena mencium bibir wanita itu dengan mesra. "Lihat ini, Datan." Alena menunjukkan tato bergambar setengah hati di tangan kanannya. Dan sebelah lagi di miliki oleh wanita pengacara.

"*Shit!!!*" umpat Datan, sekarang Datan memahami semuanya. Wanita pengacara itu menghubungi seseorang.

"Ayo pergi *Honey*, karena sang polisi akan segera datang membawa kambingnya," ucapnya merangkul Alena. Keduanya pergi meninggalkan Datan yang masih mematung kaku di tempatnya. Mereka pergi dengan membawa kopernya. Datan tak mampu berbuat apapun. Ia pasrah, ia merasa bodoh bahkam lebih bodoh dari seekor keledai.

♣♣♣

Datan di seret ke kantor polisi dan di masukan ke dalam sel penjara. Ia tak mengatakan apapun selama perjalanan, ia hanya diam saja. Ia tau ini adalah kebodohannya dan Datan harus menerima hukumannya. Pikiran Datan melayang memikirkan Pretty, pastilah wanita itu sangat sakit hati mendengar kebohongan dari Alena. Datan meruntuki kebodohannya yang terlalu percaya pada Alena. "Keluarkan dia sekarang juga atau akan ku tuntut kantor polisi ini!!!" amukan seseorang menyadarkan Datan.

Ia beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati tralis besi itu. Di luar terlihat Okta tengah memarahi polisi,

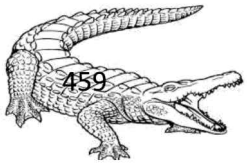

di sampingnya ada Jack dan Daniel. "Apa hak kalian memasukan putra Oktavio ke dalam penjara!!!"

"Gator tenanglah!" Jack terlihat menghalau Okta.

"Tukar posisi gue dengan Datan sekarang juga Jack. Datan masih kecil dan dia masih kuliah. Bagaimana masa depannya nanti? Kalau harus ada yang di penjara, maka biarkan gue yang menggantikan posisinya," ucap Okta.

"Tidak bisa seperti itu, kita bicara dulu dengan Datan," ucap Daniel membuat Okta menghembuskan nafasnya jengah.

Kini mereka bertiga duduk di ruang tunggu, hingga tak lama Datan datang bersama dua orang polisi yang mengantarnya. Datan duduk di antara ketiga pria paruh baya itu. "Apa yang terjadi?" tanya Jack to the point.

"Entahlah, ini sulit di pahami." gumam Datan, hingga tatapannya mengarah ke arah Okta. "*Dad,* tenanglah. Datan akan bertanggung jawab."

"Apa maksudmu, *Son*? Kamu tidak membunuh Hendrik kan?"

"Tidak *Dad,* Datan di jadikan kambing hitam." Datan tersenyum masam seraya mengusap wajahnya yang gusar. "Datan terlalu bodoh!"

"Coba kamu jelaskan dari awal," ucap Daniel, dan mengalirlah cerita Datan tentang Alena.

"*Oh shit!!* Wanita mata duitan itu benar-benar harus di bunuh!" ucap Okta kesal.

"Kita harus bisa menemukan bukti di villa itu. Gue yakin ada sesuatu yang bisa kita temukan di sana," ucap Jack.

"Gue setuju sama loe," ucap Daniel.

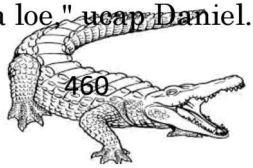

"Apa kamu akan baik-baik saja tidur di sana? Pasti sangat menyeramkan," ucap Okta.

"Tidak apa-apa *Dad, Datan* sudah dewasa sekarang dan Datan harus mempertanggungjawabkan semua yang sudah Datan lakukan," ucap Datan penuh percaya diri.

"Kau yakin?"

"Ya Dad, Datan akan melewati semua ini. Daddy tenanglah, aku bukan lagi Datan si bocah." Okta tersenyum seraya menepuk pundak Datan.

"Daddy percaya padamu, Son."

"Sebaiknya kita selidiki sekarang juga." ucap Daniel.

"Oke," ucap Jack.

"Gue akan ikut dengan kalian."

Datan kembali ke dalam sel setelah kepergian ketiga pria paruh baya itu. Datan duduk di pojok ruangan dengan menatap kosong ke ventilasi kecil di dinding. Ia mengeluarkan jam liontin dari saku celananya. Ia membuka liontin itu hingga menampakan fotonya dengan Pretty. *'Entah apa yang harus aku katakan padamu, Pipit. Aku sudah mulai memahami hidup, cinta dan waktu. Aku memahaminya sekarang, hari ini aku mendapatkan pelajaran hidup yang istimewa. Cinta dan waktu yang sudah aku lalui tak bisa aku ulang kembali.' 'Aku berharap semua ini hanyalah sebuah mimpi buruk, dan saat aku membuka mataku, aku masih mampu melihat Pipitku.'* sebulir air mata jatuh dari pelupuk matanya.

Datan menghela nafasnya dan menahan isakannya. "Aku ingin kembali ke masa dimana kita masih bersama dan berbagi canda tawa. Aku ingin kembali ke masa itu," gumamnya memeluk kedua lututnya dan menundukkan

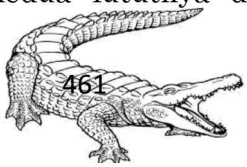

kepalanya. *'Sejauh apapun aku berusaha mundur. Aku tidak bisa kembali ke masa itu. Aku mulai memahami betapa berharganya cinta dan waktu. Dan dengan bodohnya aku menyia-nyiakan keduanya, aku menyia-nyiakan cintamu dan aku juga menyia-nyiakan waktuku bersamamu.'*

Datan menangis terisak pedih, seumur hidupnya baru kali ini dia merasakan dirinya sangat sangat kesepian. Ia merasa selama ini dia terlalu sombong, dan menyia-nyiakan hidupnya sendiri. *'Aku akan menunggumu dengan setinggi harapan, bagaikan gedung pencakar langit yang tak menembus batas yang sama saja menunggu ini adalah sesuatu hal yang tak pasti dan tak berujung.' 'Aku tidak perduli akan hal itu, tapi aku berjanji pada diriku sendiri. Aku akan menunggumu kembali. Aku ingin meminta maaf padamu, dan kalau bisa aku ingin mengulang kembali kebersamaan kita. Itulah harapanku, semoga tuhan mampu mengabulkannya.'* Datan meruntuki dirinya sendiri yang begitu bodoh. Ia masih menangis dalam diam dalam kesepiannya.

♣♣♣

Keesokan harinya, Datan kembali menemui Okta, Daniel, Seno dan Jack. Dhika dan yang lainnya tak mampu datang karena Leonna juga terkena musibah. "Bagaimana keadaanmu, Son?" tanya Okta.

"Baik," jawab Datan,

"Datan, kami menemukan pemukul baseball yang berdarah. Sepertinya itu yang di gunakan Alena untuk membunuh Hendrik," ucap Jack.

"Tapi itu saja tidak bisa menjadi bukti yang kuat." tambahnya. Semuanya terdiam, sibuk dengan pikirannya masing-masing.

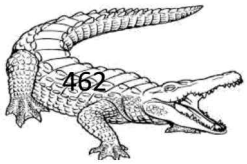

"Astagfirulloh!" pekik Okta membuat semuanya menengok ke arah Okta. "Buka jaketmu, Son."

Datan yang bingung akhirnya melepaskan jaketnya dan menyerahkannya ke Okta. Okta segera merogoh saku jaketnya. "Masih ada sisa batrenya." gumam Okta mematikan alat kecil berwarna hitam itu.

"Apa itu?" tanya Datan.

"Ini alat rekam, malam itu daddy punya firasat tak enak pada Alena. Jadi Daddy minta ini ke Seno dan memasukkannya ke dalam saku kamu, syukurlah tidak jatuh," ucap Okta.

"Coba putar," ucap Jack. Okta menekannya dan semua percakapan terekam selama 3 hari ini. "Amazing," ucap Jack.

"Loe pintar gator," ucap Daniel membuat semuanya tersenyum puas. "Semuanya sudah jelas." ucap Daniel.

"Gue akan menghapus beberapa percakapan yang tak pentingnya. Jadi hanya obrolan Datan dan Alena yang ada nanti." ucap Seno.

"Sip,"

"*Son,* bertahanlah. Daddy akan segera mengeluarkanmu dari tempat terkutuk ini." ucap Okta.

"*Thanks you Dad,,*" Datan tersenyum ke arah Okta.

♣♣♣

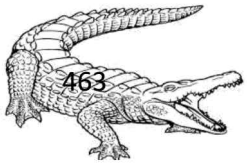

The Bad Boy

Chapter 23

Ketika masih kecil, aku tak pernah memikirkan mengenai akibat dari perbuatanku. Aku selalu merasa benar dan tak terkalahkan. Tentu saja orang dewasa akan mengatakan yang macam-macam untuk menakut-nakutiku. 'Tak ada sesuatu yang di lakukan dengan mudah. Dan tidak ada kehidupan tanpa rasa sakit.'

Dan inilah yang aku alami....

The Bad Boy

Jika saja aku bisa memutar waktu kembali untuk dan dengan hal yang berbeda. Mungkin aku akan memilih pilihan lain yang mungkin jauh lebih baik daripada sekarang. Tetapi terkadang aku juga bertanya-tanya, seandainya saja aku bisa mengembalikan semuanya, akankah saat ini aku masih bersama Pipitku??

Datan baru saja kembali ke rumahnya setelah beberapa hari menginap di dalam sel penjara. Kasus ini masih dalam tahap penyelidikan, tetapi Datan sudah dinyatakan sebagai korban bukan lagi tersangka. Ia merebahkan tubuhnya di atas ranjang, memandang langit langit kamar. Akhir-akhir ini Datan merasa tuhan sedang memperlihatkan banyak hal padanya. Ia berjalan menuju kamar mandi dan melucuti seluruh pakaiannya hingga tak tersisa. Ia berjalan ke dekat shower dan membiarkan tubuhnya terguyur air dingin dari shower. Ia mengusap rambut dan wajahnya berkali-kali. Saat memejamkan mata, seketika bayangan Pretty kembali muncul dalam benaknya. Dalam bayangannya Pretty terlihat berlari darinya dan tertawa puas. Datan membuka matanya, hatinya terasa sangat di remas sakit. Sudah hampir satu bulan Pretty pergi tanpa ada kabar sedikitpun. Sesak di dadanya terasa semakin parah dan membuatnya kesulitan untuk bernafas.

Apa salahnya???

Kenapa harus balasan sesakit ini?? Apa salah kalau dia tidak memahami cinta? apa salah kalau ia tidak tau kalau cinta itu sudah tumbuh di dalam hatinya. Selama ini Datan selalu berusaha membuat oranglain bahagia, tetapi kenapa baru saja ia merasa bahagia. Tuhan sudah merenggutnya.

♣♣♣

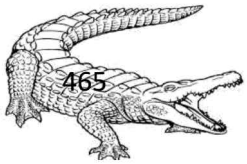

Datan tidak menjenguk Leonna, ia memilih menyendiri dulu untuk sementara ini. Ia butuh waktu untuk menguatkan hatinya yang semakin perih dan sesak. Saat ini Datan tengah menatap Conel yang tengah menikmati makanannya. Bayangan saat pertama kali dirinya dan Pretty memberi Conel makan, dan itu sungguh kejadian yang sangat memalukan bagi Datan. Dan bayangan-bayangan lainnya saat bersama Pretty muncul di dalam benaknya. Bahkan si ujang saja selalu merespon saat berdekatan dengannya. Apa mungkin itu bisa di katakan sebuah cinta, saat tubuh ini merespon cepat padanya?

Kalau benar itu adalah cinta, maka sudah sangat besar dan sangat lama Datan jatuh cinta pada Pretty. Tetapi sialnya ia tak menyadari itu, Dirinya terlalu sombong dan bangga dengan dirinya sendiri hingga tak menyadari dan peka dengan sekitarnya. Ia selalu mencari kesimpulan dari kata cinta itu menurut logikanya tanpa menyadari respon tubuh, hati, dan jantungnya. Kenapa ia begitu bodoh???

Dalam diam, selalu saja namamu yang aku dengar dalam hembusan nafas ini. Kau begitu berarti dalam diriku

Setetes air mata luruh dari pelupuk matanya, dadanya semakin terasa perih. Datan mengusapnya dengan kasar. Dia memang pria yang lemah. *'Pernah ku berfikir ku ingin kau ada di sini bersamaku, Menemaniku dengan pelukan hangatmu. Namun itu hanyalah sebuah harapan semu Yang tak mungkin bisa lagi aku lakukan.'* Datan tersenyum miris mendengar isi hatinya.

Conel berjalan mendekati Datan, moncongnya ia elus-eluskan ke kaki Datan dengan manja. "Apa loe juga merasakannya?" Datan mengusap moncong Conel. "Loe gak boleh kayak gue, Conel. Loe gak boleh sia-siain cewek yang loe cintai suatu saat nanti." ucap Datan.

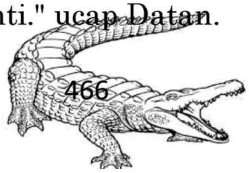

Datan mengeluarkan sebungkus rokok dari dalam sakunya, ia menatap bungkusan rokok itu. Melihat Leon yang kadang merokok membuatnya penasaran bagaimana rasanya menghisap rokok ini. Ia sering dengar, dengan merokok bebannya akan berkurang. Datan mengambil satu batang rokok dan menyelipkannya ke bibirnya. Ia mulai membakar ujung rokok dengan api.

Oho oho oho

Datan terbatuk-batuk saat menghisapnya, ia memang tidak biasa merokok. Daddy dan Mommynya mengajarkan untuk selalu menjaga kesehatannya. Sekali lagi Datan menghisap rokok itu, dan mengepulkan asapnya. Kali ini ia tidak tersedak dan batuk, ia menikmatinya.

"Rokok tidak baik untuk kesehatan," suara itu membuat Datan menengok ke sampingnya.

"Kau sudah pulang, *Dad*?" tanya Datan.

"Ini sudah pukul 5 sore, tidakkah kamu sadari?" Okta duduk di samping Datan.

Datan tersenyum miris, bahkan iapun tak menyadari waktu. Datan hendak menghisap rokoknya kembali tetapi direbut Okta dan mematikannya. "Jangan merusak tubuhmu, *Son*."

"Tanpa di rusakpun, rasa sakitnya semakin menggerogoti hatiku, *Dad*."

"Apa kamu mencintainya?" Datan tersenyum kecil dengan matanya yang memerah menahan air matanya.

"Apalagi yang harus Datan jawab, kenyataannya aku sudah mencintainya dan sekarang hanya penyesalan dan rasa sakit hati yang tertinggal." ucap Datan tak terasa sebutir air mata menetes dari pelupuk matanya. "Aku

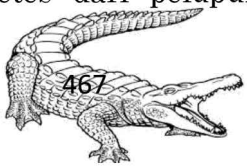

mencintainya, ini cinta pertamaku. Aku terlalu bodoh untuk menyadari semua perasaan ini, dan sekarang dia sudah pergi meninggalkanku. Aku merasa sangat kesakitan, *Dad*." Datan menengok ke arah Okta dengan air mata yang terus menetes membasahi pipi.

"Kalau dia kembali, apa yang akan kamu lakukan?"

"Entahlah, aku hanya ingin kebahagiaannya. Aku tidak ingin berharap apapun, itu terlihat tak adil."

"Ada peribahasa mengatakan tak ada gading yang tak retak. Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini. Begitupun dengan kita sebagai manusia, kita jauh dari kata sempurna," ucap Okta menerawang ke depan. "Jiwa yg kuat tidak akan melemah jika ia disakiti. Karena ia tahu, setiap kesakitan adalah poses mambangun kekuatan.." Datan menengok kearah Okta mendengar penuturannya barusan.

"Perbaikilah Nak, waktu yang terlewat tidak akan bisa terulang kembali. Tetapi kamu masih bisa memperbaikinya di waktu yang akan datang." tambah Okta tersenyum seraya menepuk pundak Datan. Datan terdiam mencerna ucapan Okta barusan.

♣♣♣

Satu bulan sudah berlalu, Datan berusaha bangkit dan menjadi seorang Datan seperti biasanya. Menemani Leonna, Chella yang sedang hamil dan melontarkan kekonyolan-kekonyolannya untuk menghibur semua orang. Ia berusaha tampak baik-baik saja di depan semua orang. Tak ada yang tau hatinya semakin hancur dan perih. Melewati hari-hari penuh dengan kemunafikan dan kedok. Ia berusaha tak terlihat lemah dan menyembunyikan semuanya. Tetapi hasilnya nihil. Datan juga sudah

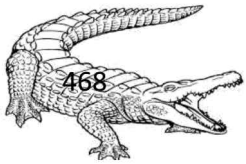

mendengar kabar kalau seminggu yang lalu Alena dan kekasihnya sudah di jebloskan ke dalam penjara.

Saat ini Datan tengah berdiri di atas sebuah jembatan yang sudah lama tak terpakai dan di bawahnya adalah lautan yang luas. Ia berusaha menyingkirkan kesakitannya dan berusaha menjalani hidup seperti biasanya. Tetapi semuanya hanya sia-sia. *Ya, semuanya sudah sia-sia,,*

Datan merasa dirinya sudah terjatuh sangat dalam karena kesalahan dan kebodohannya sendiri. Entah sampai kapan tuhan akan menghukum dirinya seperti ini, ia merasa mulai sudah tak mampu lagi. Hatinya semakin kesepian dan sangat hampa. Sejujurnya ia sudah tak sanggup lagi, dan tak mampu lagi menjalani semua kebohongan ini. Ia membutuhkan Pipitnya, sangat membutuhkannya. Dia juga begitu merindukan Pipitnya, sangat merindukannya. Setetes air mata kembali mengalir membasahi pipinya. Ia kembali menangis setelah satu bulan ini ia berusaha untuk tidak menangis lagi. Hatinya semakin terasa di remas-remas dan sangat sakit. *'Tubuhku rasanya begitu lemah, Aku menyadari ini bukan karena kesehatanku, Namun karena ketiadaanmu di sisiku yang membuatku seperti ini.'*

Ia mengambil satu batang rokok dan membakarnya, ia menghisap dalam-dalam rokok itu dan mengepulkan asapnya ke udara seakan menghembuskan beban yang ada dalam dirinya. "Loe gak berniat bunuh diri kan," ucapan itu membuat Datan menengok dan Verrel terlihat berdiri di sampingnya. Datan menghapus air matanya dan kembali menatap kosong ke depan.

"Mungkin nanti setelah gue benar-benar putus asa, jalan itu yang akan gue ambil." Verrel terkekeh mendengarnya. Verrel terlihat menarik nafasnya panjang dan menatap kosong ke depan.

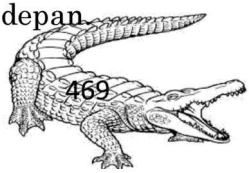

"Cinta bukanlah kata murah dan lumrah dituturkan dari mulut ke mulut, tetapi cinta adalah anugerah Tuhan yang indah dan suci jika manusia dapat menilai kesuciannya," ucap Verrel membuat Datan menengok ke arahnya.

"Tetapi gue gak menghargai cinta sucinya, gue mengabaikan ketulusannya. Gue sungguh bodoh dan sangat bodoh." ucap Datan terlihat frustasi.

"Jangan terlalu menyalahkan diri loe, loe gak sepenuhnya bersalah akan hal ini." ucap Verrel. "Cinta itu diibaratkan seperti terjun bebas layaknya bermain paralayang. Awal kita terjun, kita akan melayang terbang di langit melihat keindahan di bawah sana, menikmati hembusan angin yang sejuk dan bebas. Kita melayang dan semuanya terasa begitu ringan. Tetapi kalau kita tak mampu membawa cinta pada tempatnya, tidak menyeimbangkan cinta itu. Kita tak akan pernah bisa mendarat dengan mulus, kita bisa jatuh ke dalam jurang atau terjerambab ke hutan yang mampu membuat kita merasakan sakit yang sangat teramat."

"Tetapi kalau kita mampu menjaga cinta itu, menjaga keseimbangannya maka kita mampu mendarat dengan mulus. Walau ada kerikil yang nanti akan membuat kaki kita terpeleset atau keseleo, toh itu tak akan sesakit dengan saat kita jatuh terjerambab ke dasar jurang."

“Kau bisa mengambil kesimpulannya," ucap Verrel tanpa menengok ke arah Datan.

"Aku paham sekarang, saat kita sudah terjatuh ke dasar jurang, kita tak mampu untuk kembali terbang. Kecuali kita berusaha untuk bangkit lagi dan menaiki jurang yang curam itu. Kita bisa kembali terbang bebas dengan

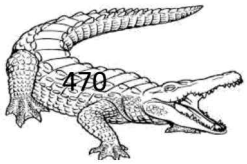

kembali menaiki bukit dan memperbaiki sayap kita untuk kembali terbang." Datan menengok ke arah Verrel yang tersenyum.

"Itulah yang perlu loe lakukan sekarang." Verrel menengok ke arah Datan.

"Tapi dia tidak ada di sini?"

"Dia ada di sini ataupun tidak, itu tak akan mempengaruhi. Kita hanya perlu berusaha dan biarkan hasil akhir Tuhanlah yang menentukan."

"Seperti yang Abang lakukan sekarang?"

"Iya, seperti yang gue dan Leonna jalani sekarang. Kami akan terus berusaha dan memperbaiki semuanya agar semua kejadian di masalalu tak sampai terulang kembali."

"Apa menurut loe Pretty akan kembali?"

"Yah, dan gue sangat yakin. Jadi perbaikilah hidup loe, buktikan kalau loe Datan yang berbeda, loe bukan lagi Datan yang dulu ia kenal. Loe Datan yang baru dan jauh lebih baik, loe Datan yang pantas dia cintai dan yang mencintainya. Jangan sibuk mencarinya, tetapi sibuk perbaiki hidup loe dan diri loe. Supaya nanti saat dia kembali, loe memiliki sesuatu yang berbeda yang harus loe tunjukkan padanya."

"Suatu saat nanti loe bisa mengatakan kalau saat ini loe jauh lebih pantas mendampinginya daripada Datan yang dulu, Datan yang masih bocah dan labil." Verrel memberi semangat pada Datan membuatnya termenung memikirkan ucapan Verrel. "Berhenti menyalahkan diri, berhenti meratapi kesedihan loe dan rasa sakit di hati loe. Sekarang bangkitlah dan lewati jurang yang curam ini."

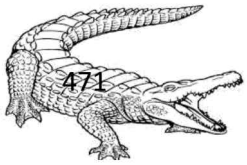

"Loe bener Bang, gak seharusnya gue terus meratapi kesedihan gue."

"Gue percaya, sesudah kesulitan pasti ada kemudahan." Verrel menepuk pelan pundak Datan. "Gue tak ingin merasa paling benar mencintainya. Gue hanya ingin mencintainya dengan benar, dan cintanya benar untuk gue. Dan gue akan mengatakan dengan bangga kalau gue akan menjaga dan membahagiakannya selalu." ucap Datan penuh keantusiasan membuat Verrel tersenyum.

Dalam hidupku, aku ingin menjadi sayap yang selalu berada disampingmu dan siap menerbangkan dirimu kembali saat kau terjatuh.

Tunggu aku Pipit, aku akan kembali kepadamu dengan Datan yang berbeda dan jauh lebih baik lagi. Aku akan menjadi sayapmu yang kokoh dan kuat agar kamu tak akan kembali terjatuh. Itu janjiku,,,

♣♣♣

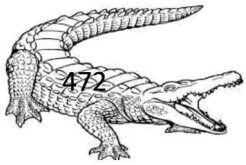

Chapter 24

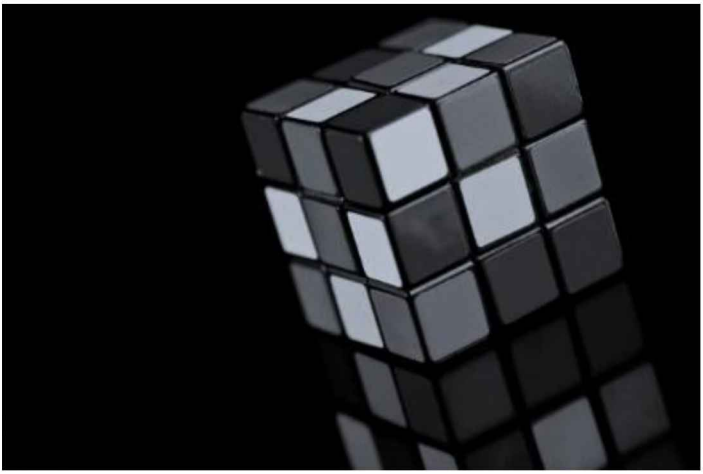

5 Tahun Kemudian,,,

Seorang pria dewasa berusia 25 mendekati 26 tahun tengah bergelut di bawah selimut. *Alarm* jam yang berada di atas nakas dekat ranjangnya berdering nyaring membuat tangannya meraba-raba ke arah nakas dan mematikan jam beker itu. Ia membuka selimut hingga menampakan wajah bantalnya yang terlihat unyu dan

menggemaskan. Ia berangsung untuk bangun hingga memperlihatkan badan sixpacknya yang terpahat indah tanpa terhalang kain apapun. Ia mengucek kedua matanya perlahan dan merenggangkan kedua tangannya. Setelahnya ia segera beranjak menuruni ranjang menuju ke kamar mandinya.

Ia memasuki ruang kecil dan menyalakan shower untuk mengguyur tubuhnya yang indah itu. Selesai membersihkan diri, ia menyambar handuk putih dan melilitkannya di pinggang. Ia tak memperdulikan air yang menetes dari rambutnya. Ia berjalan menuju *walk in closet* dan memilih beberapa kemeja yang tertata rapi di sana. Ia meraih satu kemeja berwarna putih dan segera memakainya. Kemeja itu sangat pas di tubuh kekarnya. Ia juga menyambar celana boxer dan celana hitam untuk dia pakai.

Merasa sudah siap, ia kembali berjalan keluar *walk in closet* menuju meja rias dan mengambil sisir disana. Ia menyisir rambutnya dengan santai sambil bersiul riang. Lalu menyemprotkan parfum maskulin ke tubuhnya. Terakhir ia memilih dan memilah jam tangan mahal untuk ia pakai hari ini. Lalu ia beranjak pergi meninggalkan kamarnya menuruni tangga dan menuju ke arah parkiran dimana mobilnya terparkir. Tanpa menunggu lama, ia segera menginjak gas mobil meninggalkan area itu.

Setelah menghabiskan waktu 30 menit perjalanan dengan hiruk pikuk dan macet karena ramainya kendaraan di jalanan ibu kota ini. Iapun sampai di tempat tujuan, AMI Hospital. Setelah memarkirkan mobilnya di parkiran khusus petinggi, ia menuruni mobil dan berjalan dengan santai dan ringan menuju suatu tempat. Beberapa orang perawat, suster dan dokter menyapanya. Ia hanya membalasnya dengan senyuman manis kepada mereka. Hingga ia sampai di sebuah

ruangan yang dinding pembatasnya dari kaca bening. Ia memasuki ruangan itu yang terlihat sangat rapi dan bersih. Di atas meja terdapat sebuah papan name bertuliskan.

Dr. Datan Aguero Nick Mahya, SP. THT - KL,

Spesialis Telinga Hidung Tenggorok-Bedah Kepala Leher.

Iya, dialah Datan sang bocah labil. Kini dia sudah berubah dan sudah sukses menjadi seorang Dokter spesialis setelah menghabiskan kuliah selama 8 semester dan khoas di AMI hospital. Kini ia sudah mendapatkan gelar Dokter spesialis THT dan juga bedah kepala leher. Ia tidak membayangkan akan menjadi seperti sekarang ini. Selama 5 tahun ini, ia memperbaiki dirinya. Ia belajar lebih giat lagi hingga bisa menyandang status dokter sekarang ini. Ia ingin membuktinya pada Pretty,, ya, hanya pada Pretty.

Selama 5 tahun-pun Datan masih belum mendapatkan kabar apapun dari Pretty. Pretty seperti hilang di telan bumi, bahkan saat 2 tahun lalu. Sesuatu yang terjadi pada Percy dan Rasya. Prettypun tak datang. Tetapi itu tak menyurutkan niat Datan untuk terus menunggu dan selalu menunggunya. Seperti kisah Dhika yang selalu menunggu Thalitanya. 5 tahun lalu, Datan banyak belajar dari Dhika. Dhika menceritakan banyak hal dan itu menjadi sebuah motivasi untuk Datan. Untuk selalu sabar menanti kekasihnya, menanti wanitanya kembali ke dalam pelukannya.

Drrrt Drrttt

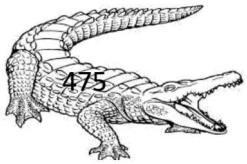

Datan merogoh saku celananya saat mendengar dering handphone, ia menekan tombol hijau untuk mengangkatnya. "Ya,"

"....."

"Baiklah, aku akan segera ke ruang praktek."

Setelah mematikan sambungan telpon, Datan menyambar jas dokternya. Ia terlihat sangat gagah dan tampan saat memakai jas putih itu. Ia juga mengambil tas prakteknya yang tersimpan manis di atas meja kerjanya.

♣♣♣

Saat ini Datan sudah duduk di kursi ruang prakterknya, beberapa pasien sudah mengantri di luar sana.

Pasien pertama masuk dan mengeluhkan tenggorokannya sakit bahkan terlihat benjolan di sana. Datan menyuruh pasien wanita muda itu untuk merebahkan tubuhnya di atas brangkar. Ia meminta pasiennya untuk membuka mulutnya selebar mungkin dan ia menyalakan senter kecil untuk memeriksanya. "Sejak kapan benjolan ini ada? Apa terasa sakit?" tanyanya saat menekan pelan benjolan di dekat tulang rahangnya.

"Iya Dokter, ini sudah dua hari yang lalu. Panas dan sakit," keluhnya.

Datan berjalan menuju mejanya diikuti sang pasien, ia menuliskan sesuatu di atas kertas. "Itu adalah kelenjar, akibat dari sering memakan makanan yang terlalu gurih dan pedas. Saya akan memberikan resep untuk anda. Nanti setelah 3 hari, kalau masih tidak ada perubahan apapun. Anda datang lagi kemari, mungkin kita akan melakukan operasi kecil untuk mengeluarkan kelenjar itu," ucapnya seraya menyerahkan kertas resep untuk di tebus pasien.

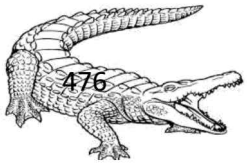

"Terima kasih dokter, permisi." Wanita itupun berlalu pergi.

Giliran pasien kedua, ia mengeluhkan sakit di bagian telinganya. Datan memakai alat untuk memeriksanya. Hingga terus bergulir ke pasien pasien berikutnya, tanpa terasa jam sudah menunjukkan waktu istirahat. Datan membereskan alat-alat prakteknya ke dalam tasnya dan juga stetoscopnya. Ia berjalan keluar ruangan dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jasnya. Seperti biasanya ia akan berkunjung ke rumah sakit anak yang ada di sebelah AMI Hospital. Hampir setiap hari ia berkunjung kesana untuk bertemu Leonna dan menghibur beberapa anak yang di rawat di sana.

Datan berjalan memasuki rumah sakit yang terlihat elegant dan elit itu. Cat dindingnya banyak sekali gambar tokoh kartun dan warna yang tidak membuat mata jenuh. Verrel memang mendesainnya seindah mungkin agar anak-anak tak merasa jenuh dan ketakutan dengan cat rumah sakit seperti biasanya. Datan berjalan menuju ruangan anak, karena Leonna pasti sedang ada disana. Langkahnya terhenti saat seorang anak perempuan memakai pakaian pasien terjatuh dari kursi roda dan menangis. Datan segera membantunya dan mendudukannya kembali ke atas kursi roda itu. "Kamu mau kemana cantik?" tanya Datan yang sudah duduk rengkuh di hadapan anak itu.

"Aku mau ambil boneka itu, Om Dokter," ucapnya menunjuk ke arah boneka yang yang tergeletak tak jauh darinya.

"Ini!" Datan mengambilkannya dan menyerahkannya ke anak berparas cantik itu. "Siapa nama kamu, sayang?"

"Pretty,"

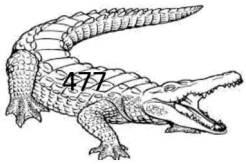

Deg

Datan mematung di tempatnya mendengar ucapan anak itu. "Om Dokter kenapa?" Datan tersadar dari lamunannya dan hanya mampu menggelengkan kepalanya dengan senyuman kecil.

"Pretty sayang, Mama cari kamu kemana-mana." Seorang wanita datang menghampiri mereka dan membawa anak kecil bernama Pretty itu setelah berpamitan kepada Datan.

Datan masih duduk rengkuh di tempatnya, ingatannya kembali melayang memikirkan Pipitnya. Pipit yang menghilang 5 tahun ini tanpa kabar. Bahkan berkali-kali Datan menanyakan ke semua keluarganya, tetapi tak ada yang mau menjawabnya. Pretty benar-benar ingin menjauh dari Datan. Matanya memerah menahan air mata, sekuat apapun ia menyembunyikan kesakitan itu. Walau kenyataannya tetap terlihat. Hatinya masih terasa perih dan semakin terasa seperti di remas-remas oleh tangan tak kasat mata. Ia tidak berbohong, ia begitu merindukan Pretty. Merindukan tawanya, senyumannya, sinisnya. Dan omelannya saat Datan tidak mengerjakan tugas atau berbuat nakal. Datan sangat merindukannya, sangat sangat merindukannya. Dan kerinduan ini benar-benar membuat dadanya terasa terhimpit sesuatu yang keras.

"Datan!" Panggilan itu menyadarkannya. Datan menengok kearah dimana Leonna berdiri dengan jas dokternya. Iapun beranjak seraya mengusap matanya yang basah. "Kenapa tidak langsung masuk?"

"Sekarang gue akan masuk." Datan tersenyum kecil dan masuk ke dalam ruangan yang luas itu dimana anak-anak berada. Leonna menghela nafasnya melihat Datan. Ia

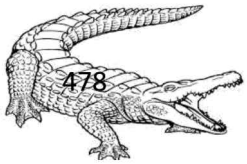

tau Datan jauh dari kata baik-baik saja. Iapun mengikuti Datan memasuki ruangan itu. Di dalam seperti biasanya Datan akan bercerita dengan kekonyolannya hingga membuat anak-anak itu tertawa terbahak-bahak. Bahkan Leonnapun ikut terhibur mendengarnya, Datan memang memiliki berbagai ekspresi. Ia mampu menyembunyikan rasa sakitnya demi membahagiakan oranglain. *Ya karena itulah Datan....*

Ia selalu bersikap kalau semuanya baik-baik saja, dan ia terlihat bahagia. Tetapi Leonna tau kalau Datan jauh dari kata baik-baik saja.

♣♣♣

Setelah menghabiskan waktu di ruangan anak-anak, kini Datan dan Leonna makan siang bersama di sebuah restaurant yang ada di dekat rumah sakit. Tak lama Verrel datang dan bergabung dengan mereka. "Hay De." Verrel mengecup kepala Leonna dan duduk di sampingnya tepat di depan Datan.

"Tumben Abang ke sini?" tanya Datan dengan kernyitannya.

"Aku harus memastikan Leonna makan dengan benar dan makan sayuran," ucap Verrel mulai memesan makanan mereka.

"Wihh ada apaan nih, keliatannya Abang posesive banget," ucap Datan seraya meneguk kopinya. Leonna tersenyum bahagia. "Ada apa sih?" tanya Datan semakin penasaran melihat ekspresi pasangan di depannya.

"Kunyuk, gue akan jadi seorang Ibu sekarang."

"Apa??"

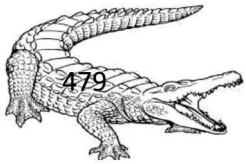

"Gue hamil," kekeh Leonna dengan mata yang berkaca-kaca.

"Serius???" pekik Datan yang ikut bahagia.

"Iya Kunyuk, loe bakalan punya ponakan," kekeh Leonna. Datan langsung beranjak dan menarik Leonna ke dalam pelukannya. Ia merasa sangat bahagia mendengarnya, bahkan Datan mengangkat tubuh Leonna hingga membuatnya tertawa. Verrel hanya tersenyum bahagia melihatnya.

"Selamat Ona, ternyata Otak Naena lu membuahkan hasil yang memuaskan," ucapnya saat melepaskan pelukannya. Leonna mencibir dan memukul lengan Datan yang terkekeh. "Selamat yah Bang, akhirnya gue punya ponakan." Datan memeluk Verrel singkat dan kembali duduk di kursinya. "Akhirnya penantian kalian berdua gak sia-sia, gue ikut seneng mendengarnya."

"Iya Kunyuk, alhamdulillah sekali. Akhirnya penantian gue dan Kakak gak sia-sia." Leonna merangkul lengan Verrel dan menatap suaminya itu penuh cinta diiringi senyuman manisnya.

"Pokoknya kali ini loe harus lebih posesive Bang, gue akan bantu jagain bumil sang Princes Otak Naena ini," ucapnya membuat Verrel terkekeh tetapi Leonna hanya merengut kesal.

Tak lama pesanan merekapun datang dan mereka menikmati makanannya dengan tenang. Verrel tak risih menyuapi Leonna yang terus menolak untuk makan. Ia benar-benar menjadi posesive dan penuh perhatian. Datan tersenyum menatap mereka berdua. Salut kepada sang Abang....

"Datan."

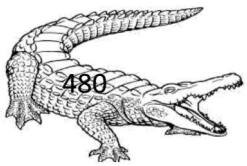

"Hmm,," Datan mengeluarkan sebungkus rokok dari saku jas dokternya. Leonna menepis rokok Datan saat ia akan membakarnya dengan api.

"Ada bumil di sini, Kunyuk." pekik Leonna.

"*Sorry*, kebiasaan abis makan langsung ngerokok," kekeh Datan dan menyimpan kembali rokoknya. Ia meneguk kopi hitam yang ia pesan tadi.

"Loe minumnya kopi item mulu, mirip jin penunggu pohon," celetuk Leonna membuat Datan mencibir.

"Amit-amit De."

"Iya amit-amit," kekeh Leonna.

"Datan, Pretty kembali!"

Deg

Oho oho oho

Datan tersedak kopinya, dan batuk tanpa berhenti hingga Leonna menyodorkan air putih kepadanya. "Loe bilang apa, Bang?"

"Pretty kembali malam ini, Percy menghubungi gue dan bilang kalau Pretty sedang dalam perjalanan kembali ke Jakarta."

Seketika tubuh Datan membeku, jantungnya mendadak berdetak cepat sekali. Ia tak paham apa maksudnya ini. *Dia kembali....?*

♣♣♣

Dia Kembali....

Sejak kembali dari makan siang, Datan terus mondar mandir di dalam ruangannya dengan gelisah. Jantungnya

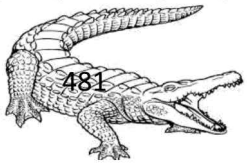

berdegup sangat kencang, ia mendadak bingung dan tak tau harus bagaimana. Mendadak dia salting, antara gugup dan bahagia. Ia terus mondar mandir dengan mengusap tengkuknya, dia sangat gugup sekali saat ini.

"Gue harus bagaimana nanti yah," gumamnya.

"Hay Pipit, apa kabar." Datan menampilkan senyuman manisnya, "Ahh tidak tidak," ia berdehem seraya menatap ke depannya. "Hy Mbak Pretty, apa kabar?"

"*Oh Shitt!!* itu terlalu formal, astaga!" Ia mengusap wajahnya dengan gusar. "Pipit maafkan aku, aku mencintaimu," ucapannya terhenti dan sedikit berpikir.

"Kenapa tidak ada basa basi, ya Tuhan bagaimana ini," gumamnya kembali berjalan mundar mandir dengan gelisah.

Malam itu sepulang dari rumah sakit, Datan bergegas ke rumah Pretty. Ia sudah menunggunya selama 5 tahun dan ia tak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Ia akan mengatakan segala isi hatinya pada Pretty, dan meminta maaf padanya. Dan satu harapan di dalam hatinya, ia berharap Pretty mau memaafkannya dan menerimanya kembali. Datan berharap cinta Pretty belum berubah dan masih mencintai Datan. Sebelum sampai ke rumah Pretty, Datan menyempatkan membeli sebucket bunga mawar merah berjumlah 100 tangkai. Ia segera memasuki mobilnya kembali dan melajukan mobilnya menuju ke rumah Pretty yang cukup jauh.

Setelah menempuh perjalanan selama 45 menit, Datan sampai di depan kediaman Jonshon yang sudah sering ia datangi hanya untuk memohon meminta alamat Pretty. Datan melihat beberapa mobil terparkir disana, ia yakin keluarga Percy juga ada di sana. Datan menatap pantulan

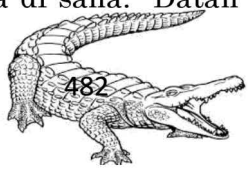

dirinya di depan kaca spion. Wajahnya sudah tak semuda dulu, beberapa helai bulu halus memenuhi rahangnya yang kokoh dan tegas, walau tak begitu lebat. Tetapi terlihat lebih dewasa. Datan merapihkan dirinya sebentar dan merapihkan kemeja yang ia pakai. Setelah merasa lebih baik, Datan bergegas menuruni mobilnya dengan membawa sebucket bunga, berjalan menuju ke rumah itu. Pintu rumah terbuka, hingga Datan bisa masuk. Ia mengucapkan salam tetapi tak ada yang menjawab, ia mendengar beberapa suara di halaman belakang. Datan berjalan menuju kesana, terlihat banyak sekali orang. Ada juga Elza, Jack, Ratu, dan Angga.

Deg

Tubuh Datan mematung saat menatap sosok yang sangat ia rindukan tengah berdiri tak jauh di depannya. Ia terlihat berbeda. Rambutnya terlihat di potong menjadi seatas bahu. Dia terlihat semakin dewasa dan semakin cantik. Dia adalah Pipit,, Wanita yang Datan nantikan selama 5 tahun terakhir ini.

Datan tersenyum melihatnya, tetapi langkahnya terhenti saat seorang pria berbada tinggi dan bule merengkuh pinggangnya dan mencium pipi Pretty. Keduanya terlihat terkekeh bersama, Pretty juga terlihat menyuapi pria bule itu. Jantung Datan seperti di cabut paksa dari dalam tempatnya, perih dan ngilu ia rasakan. Bahkan matanya terlihat berkaca-kaca. Datan menundukkan kepalanya karena tak sanggup melihatnya lagi. Hatinya terlalu sakit melihat pemandangan di depannya itu, ia mendadak linglung dan tak tau harus bagaimana. Perlahan ia berjalan mundur dan berbalik kembali menuju pintu keluar, ia menjatuhkan bunganya di ruang tamu dan beranjak pergi meninggalkan pekarangan rumah *Jonshon*.

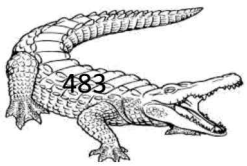

Ia menyetir tak tentu arah, hatinya terasa sangat amat sakit melihat Pretty bermesraan dengan pria lain di hadapannya. *Kenapa??? Apa hukuman untukku belum cukup?*

Selama ini Datan memang tak terlalu berharap Pretty akan kembali lagi padanya, tetapi melihatnya langsung bermesraan bersama pria lain, sungguh hatinya sangat terluka. Layaknya luka yang masih bernanah di remas oleh tangan tak kasat mata.

"Sialan!!" Datan menginjak rem mobilnya mendadak, hampir saja ia menabrak seseorang yang tengah membawa sepeda motor. Ia benar-benar tak fokus, hatinya sangat hancur dan perih. Datan menghembuskan nafasnya dengan kasar, ia mengambil rokok dari dalam saku celananya dan segera membakarnya dengan api. Ia menghisap dalam-dalam rokok itu dan mengepulkan asapnya. Ia melakukannya berulang kali hingga ia terbatuk-batuk. Selama 5 tahun ini hanya rokok yang mampu mengerti dirinya, ia menjadi seorang pecandu rokok. Bahkan dia bisa menghabiskan satu bungkus rokok dalam waktu beberapa jam. Bayangan Pretty dan pria bule itu terus mengusik pikirannya.

'Kenapa kamu melakukan ini, Pipit? Kenapa???'

'Apa ini hukuman darimu untukku, apa kamu ingin membalas semuanya?'

Datan terus menghisap rokoknya hingga tak terasa sudah menghabiskan 3 batang rokok. Matanya terlihat memerah menahan air mata. Ia ingin berteriak dan bertanya, takdir macam apa ini, yang terus menerus menyiksa dirinya.

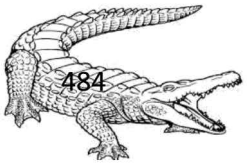

Datan memasuki rumah sakit dengan lesu, tak ada semangat sama sekali. Sekarang ia merasa putus asa, benar-benar hancur harapannya selama ini. Datan mendaratkan bokongnya ke kursi kebesarannya hingga tak lama Leonna datang dengan membawa *tulipware*. "Kunyuk gue bawain sarapan buat loe, gue pengen sarapan bareng loe." ucap Leonna duduk di hadapan Datan dengan membuka bekal di tangannya.

"Gue gak laper."

"Tapi gue pengen makan sama loe," rengeknya seperti anak kecil, kaki Leonna terus saja menendangi kaki Datan di bawah meja.

"Ona gue beneran lagi gak semangat," keluh Datan menundukkan kepalanya ke atas meja dengan bertumpu pada kedua tangannya.

"Ada apa Kunyuk?" tanya Leonna mulai heran. "A-apa loe sudah bertemu dengannya?"

"*Hmm,,"* Leonna melotot sempurna.

"Jadi loe-?"

Datan mengangkat kepalanya menatap Leonna, "Jadi loe sudah tau siapa pria itu?" tanyanya.

"Gue-"

"Katakan Ona, siapa pria bule itu? Apa mereka hanya berteman?" tanya Datan terlihat bersemangat tetapi seketika ia kembali berpikir. Bagaimana hanya teman kalau semalam saja mereka berdua terlihat begitu mesra.

"Kunyuk, loe yakin?" Datan menatap ke arah Leonna.

"Iya, katakanlah."

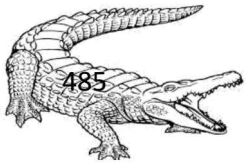

"Khem!" Leonna berdehem sebentar, mendadak jantungnya berdetak kencang dan gugup. Leonna juga sempat meneguk minuman Datan yang ada di atas meja.

"Ada apa? kenapa loe terlihat gugup?" tanya Datan tak sabar.

"Semalam aku dan Kakak menemui mereka ke rumah tante Dewi. Kedatangan mbak Pretty ke sini ternyata-,"

"Ternyata apa Ona? katakan yang jelas?" tanya Datan tak sabar,

"Datan, gue-"

"Katakan Leonna!!!" pekik Datan sedikit kesal membuat Leonna menunduk gugup.

"Kedatangan Mbak Pretty ke sini adalah untuk melangsungkan pernikahannya."

Deg

Datan mematung di tempatnya dengan mata yang berkaca-kaca tak percaya. Ia menatap Leonna dengan tatapan sangat terluka dan syoknya. Leonna terlihat menatap Datan dengan rasa simpati.

"Ini-?" Datan menyandarkan kepalanya ke kursi di belakangnya. Rasanya sangat sulit untuk mengeluarkan suara yang terasa tertahan di tenggorokannya. Datan merasa sesuatu baru saja menimpa dirinya. Rasa sakit, perih, ngilu dan sesak ia rasakan. Tanpa terasa air mata luruh membasahi pipinya. Leonna beranjak dan memeluk leher Datan dari samping, ia membawa kepala Datan ke perutnya. Datan memeluk Leonna dan menelusupkan wajahnya di perut Leonna.

"Gue akan di *sini* menemani loe, gue tau rasanya sangat sakit," ucap Leonna memeluk kepala Datan.

Datan tak berbicara apapun, ia hanya diam membisu di pelukan Leonna. Ia merasa nyawanya sudah di cabut paksa dari hatinya hingga ia tak mampu merasakan apapun. Bahkan sekarang suara Leonna tak mampu ia dengar lagi.

Bayangan demi bayangan dirinya dan Pretty menari indah di benaknya. Dan itu semakin membuat dadanya berdenyut sakit. "Malam ini kita semua di undang ke rumahnya, untuk melakukan lamaran dan syukuran sederhana." tambah Leonna saat Datan terlihat melepaskan pelukannya.

"Gue harus pergi." Datan beranjak tetapi Leonna segera menahan lengannya.

"Loe mau kemana?" tanya Leonna.

"Kemana saja yang jelas tanpa ada dia!" pekik Datan yang terlihat frustasi.

"Datan tenanglah, jangan seperti ini. Semuanya belum terlambat, loe masih bisa menemuinya dan mengatakan cinta padanya," ucap Leonna.

"Untuk apa?? Untuk apa Leonna? Dia akan menikah, dan untuk apalagi aku mengatakan perasaan ini? Yang ada hanya rasa sakit yang semakin menggerogoti hati gue!" pekiknya.

"Datan *Please,* jangan menghindar dari masalah lagi. Temui dia sebelum terlambat," ucap Leonna.

"Semuanya sudah terlambat."

"Belum, semuanya belum terlambat. Loe masih bisa memperjuangkan cinta loe untuknya, temui dia sekali saja sebelum dia menikah. *Please,*" ucap Leonna meyakinkan Datan.

"Tapi sekarang gue merasa takut," gumam Datan memalingkan wajahnya. Leonna mengernyitkan dahinya

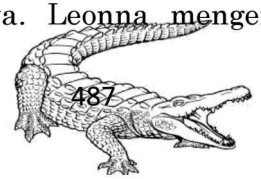

menatap Datan. "Gue takut akan jadi membebaninya dengan ungkapan cinta ini, dia terlihat sudah bahagia."

"Tidak Datan, itu tidak akan terjadi. Yakinlah sekali saja, jangan sampai loe menyesal untuk yang kedua kalinya." Leonna meyakinkan Datan. "*Please,* sekali ini saja Datan. Temui dia tatap matanya dan katakan kalau loe mencintainya."

"Gue-"

"Katakan sekarang atau loe akan menyesal seumur hidup loe," ucap Leonna tajam membuat Datan termenung di tempatnya. "Malam ini kita akan datang ke rumahnya bersama, dan gue harap loe gak menghindar." Leonna beranjak pergi meninggalkan Datan sendirian yang masih terpaku di tempatnya.

'Bukannya gue menghindar atau tidak berani mengungkapkannya, gue terlalu takut akan menyakiti dan membebaninya lagi. Gue takut karena cinta ini, dia jadi terbebani.'

Saat melihatnya bahagia bersama yang lain, ia takut membebaninya hanya karena ungkapan cintanya.

♣♣♣

Malam itu, Datan terpaksa datang bersama Leonna dan Verrel. Sesampainya di sana, ternyata semua keluarga besar *Brotherhood* sudah berkumpul begitu juga dengan little brotherhood bersama pasangan mereka. Di sana juga ada Farel bersama istri, dan Vino bersama Chella dan putra mereka. Leonna menepuk pundak Datan dan berlalu pergi bersama Verrel menuju para tetua yang kini tengah menanyakan kondisi kehamilannya.

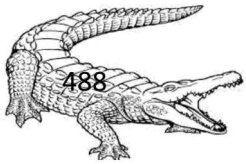

Datan masih mematung di tempatnya, pandangannya menyisir menatap ke semua arah tetapi tak menemukan Pretty, hanya pria bule yang Datan lihat kemarin bersama Pretty tengah berbincang dengan Percy. Melihat keakraban Percy dan pria bule itu membuat Datan yakin kalau mereka sudah sangat dekat. Dan sedangkan Datan seakan sampah yang tak di anggap, mereka memilih bungkam pada Datan selama ini. Tetapi sekarang lihatlah, mereka begitu akrab dengan pria bule itu. Sungguh menjengkelkan. Seketika emosi Datan memuncak, tak seharusnya ia berada di sini. Mungkin seharusnya ia pergi dari sini.

Duk

Baru saja Datan berbalik, tubuhnya bertabrakan dengan seseorang. Hampir saja tubuh seseorang itu membentur lantai kalau saja Datan tidak dengan sigap menahan tubuhnya. *Mata itu....*

Mata kucing yang berbinar indah. Mata yang selalu Datan rindukan, sosok yang selalu ia rindukan selama ini.

Keduanya bertatapan cukup lama seakan tak ingin mengalihkan pandangan keduanya. Wanita itu adalah Pretty, wanita yang ia tunggu selama 5 tahun ini. Wanita yang sudah mengubah hidupnya menjadi seperti ini. Tanpa mereka sadari, semuanya menatap ke arah keduanya dengan tatapan tak terbaca.

"*Excusme"* seruan itu membuat Datan dan Pretty tersentak dari lamunannya. Datan segera membantu Pretty untuk berdiri tegak. "Kamu tidak apa-apa kan, *Honey?*" tanya pria bule itu seraya merangkul pinggang Pretty.

"Ya, aku baik-baik saja Mike. Emm, terima kasih Datan," ucap Pretty terdengar pelan sekali.

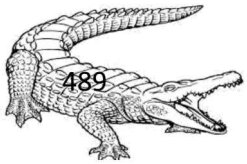

"Hmm." Datan mendadak bingung harus bagaimana, apalagi melihat pria bule bernama Mike itu menatap tajam ke arahnya seakan mengatakan jangan ganggu milikku. Akhirnya Datanpun memilih pergi meninggalkan semuanya.

Sakit??? Jangan tanyakan itu, hati Datan rasanya tertusuk rajam yang begitu tajam. Hatinya sangat sangat terluka, bahkan ia tak mampu menatap Pretty berlama-lama.

Datan memilih berdiam diri di teras rumah dengan menghisap rokoknya. Setidaknya hanya ini yang bisa ia lakukan, menjauh dari yang lain. Ia berdiri tepat di dekat undakan tangga dengan menghisap rokoknya.

"*Honey*, ka-" suara itu terhenti saat Datan menengok. Di ambang pintu Pretty berdiri dengan memegang segelas orange jus. Barusan ia memanggil *'Honey,,??'* Jangan percaya diri Datan, ia mencari calon suaminya. Datan kembali memalingkan wajahnya dan menghisap rokoknya dalam diam. Ia pikir Pretty akan pergi begitu saja tetapi ternyata tidak. Pretty terlihat berjalan mendekatinya.

"Bagaimana kabarmu, Datan?" tanyanya.

"Seperti yang kamu lihat," ucap Datan tanpa melirik ke arah Pretty.

"Bagaimana hubunganmu bersama Alena?"

"Aku tidak memiliki hubungan apapun dengannya." Datan membuang rokoknya yang sudah menyusut habis. Ia kembali menyalakan rokoknya dengan api dan sedikit terbatuk-batuk.

"Minumlah ini." Pretty menyodorkan orange jus yang ia pegang.

"Tidak, aku tidak apa-apa," ucapnya menolak dengan masih terbatuk-batuk.

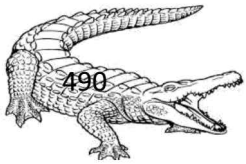

"Kau terlihat tidak baik-baik saja, minumlah Datan."

Datan menatap Pretty yang terlihat begitu cantik dan lebih dewasa. Bahkan hatinya masih bergetar hebat, jantungnya berpacu begitu cepat seperti habis lari marathon berada sedekat ini dengan Pretty. "Datan!" Datan tersentak dari lamunannya, "Kau tidak apa-apa?"

"Kenapa kamu terus menanyakan itu, apa aku terlihat begitu menyedihkan?" tanya Datan membuat Pretty terdiam.

"Maafkan aku, aku pikir kamu sedang kurang sehat," ucap Pretty. Datan tak menjawabnya dan mengambil minuman dari tangan Pretty, meneguknya habis.

"Terima kasih." Datan kembali mengembalikan gelas itu ke Pretty dan kembali menatap lurus ke depan dengan menghisap rokoknya.

"Kau merokok sekarang?"

"Hmm,,"

"Apa kau marah padaku?"

"Tidak," jawab Datan.

"Maafkan aku kalau aku memang sudah menggangumu, aku hanya tidak ingin ada yang berbeda di antara kita. Ini sudah 5 tahun berlalu, dan ku pikir waktu selama itu mampu membuat kita menjadi teman baik seperti little brotherhood yang lain," ucap Pretty.

"Oh ayolah Pipit, kamu pikir semuanya akan berubah begitu saja?" Datan kini menghadap ke arah Pretty dengan tatapan yang sulit Pretty artikan. "Perlu kamu tau, aku tak pernah ingin menjadi temanmu. Karena aku-"

"*Honey,* kau disini ternyata." Ucapan Datan terhenti karena kedatangan Mike.

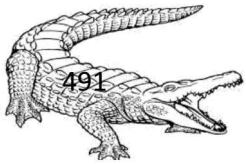

"Aku mencarimu tadi Mike, kamu darimana saja?" tanya Pretty.

"Aku habis dari toilet, kedua orangtuamu memanggil kita untuk membicarakan acara pernikahan kita pekan ini."

Deg

Datan menjatuhkan rokok yang tengah ia pegang. *Akhir pekan???* Berarti 2 hari lagi dari sekarang.

Shitt!!! Umpatnya dalam hati, ia tak sadar kalau Pretty dan Mike sudah berlalu pergi. Datan mengusap wajahnya dengan gusar, hatinya semakin terasa nyeri dan sesak. Ia terduduk di undakan tangga dengan pikiran yang kosong dan melayang entah kemana. Datan merasakan sakit yang sangat amat teramat sakit. Setelah menantinya selama 5 tahun, sekarang dia datang dan akan segera menikah. Apa tak ada sedikitpun kesempatan untuk Datan? *'Kenapa kau melakukan ini padaku, Tuhan??'*

Harus di tinggalkan seseorang itu memang sakit. Tetapi jauh lebih menyakitkan lagi ketika kamu memilih menunggunya tetapi ia datang hanya untuk meninggalkanmu selamanya.

Datan beranjak saat mendengar suara berisik dari dalam, ia berjalan memasuki rumah itu. Dan terlihat Pretty tengah di tantang berdansa bersama Mike. Beberapa pasangan di tantang berdansa tanpa harus menjatuhkan balon yang ada di kening mereka. Semuanya berpasangan dan berdansa, kecuali Datan, Leon dan Adrian. Tetapi di antara mereka bertiga, Datanlah yang lebih tersakiti dan tersayat-sayat. Matanya terlihat berkaca-kaca dan memerah

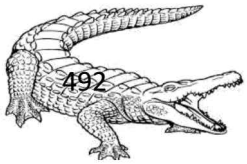

melihat pemandangan di depannya. Pretty dan Mike terlihat tertawa puas dan begitu kompak. Mereka terlihat sangat cocok sekali. Datan tersenyum kecil melihat tawa Pretty yang terbahak-bahak. Sudah lama sekali ia tak melihat tawa lepas Pretty. *'Lucu memang, aku masih bisa tersenyum manis saat melihatmu tertawa lepas bersamanya. Lucu memang, aku masih terus merindukanmu walau aku tau hatimu sudah mati untukku. Lucu memang, aku masih terus saja mengharapkanmu walau yang ku dapat hanya perasaan terluka.'*

'Apa semiris ini hidupku? Apa aku tak pantas bersanding dengannya, membuatnya bahagia dan tertawa puas?'

"Little Crocodile." Datan menengok mendengar panggilan itu, ia segera mengusap matanya yang basah seraya berdehem kecil.

"*Ya Mom*." Datan tersenyum manis ke arah Chacha.

"Kamu tidak apa-apa kan, Nak?" tanya nya.

"Tenanglah, Datan baik-baik saja." Datan tersenyum semanis mungkin walau matanya berkaca-kaca. Chacha tau putranya terluka, sangat sangat terluka.

"*Mommy* tau kalau ka-,"

"Ayo kita ikut berdansa, *Mom*." Datan menarik Chacha mendekati mereka. Datan seakan tak ingin membuat Ibu tersayangnya ikut memikirkannya. Datan dan Chacha ikut bergabung dengan yang lain dan berdansa karena sudah tak ada acara tantangan lagi, kini mereka berdansa dan bertukar pasangan. Kini Datan berdansa bersama Leonna, dan Chacha bersama Verrel.

"Loe gak apa-apa kan?"

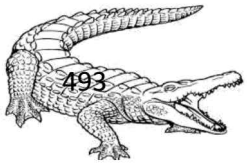

"Berhenti bertanya itu, apa gue begitu menyedihkan?" tanya Datan.

"Tidak, kau terlihat unyu sekali," ucap Leonna dengan senyumannya membuat Datan tersenyum kecil. "Dengar, loe jauh lebih baik daripada mister bule itu. Lihat saja brewoknya banyak banget."

"Loe bumil, tapi ngomong asal nyablak aja." Leonna terkikik mendengar penuturan Datan seraya mengucapkan amit-amit.

Datan kini berganti pasangan dengan Vino, Chella berdansa dengannya dan Leonna dengan Vino. "Kunyuk apa kabar loe, lama gak bertemu. Kangen gue kagak?" tanya Chella.

"Kagak, loe pergi hidup gue tenang walau masih sedikit ruwet dengan princes Otak Naena!" ucap Datan membuat Chella terkikik.

"Yakin nih gak kangen gue?"

"Kagak," ucap Datan hingga pandangannya bertemu dengan Pretty yang juga tengah berdansa dengan Percy.

"Loe merindukannya?"

"Sangat," gumam Datan masih menatap ke arah Pretty yang sudah tak melihat ke arahnya lagi.

"Kalau begitu mendekatlah." Chella sedikit mendorong Datan dan ia segera menarik tangan Percy untuk berdansa dengannya walau Percy sedikit protes.

Pretty dan Datan masih mematung di tempat mereka masing-masing dengan pandangan yang saling terpaut satu sama lain. Datan berjalan menghapus jarak di antara mereka dan segera merengkuh pinggang Pretty agar mendekat kepadanya. Darahnya berdesir hebat saat kulit mereka

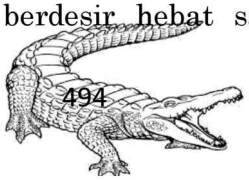

bersentuhan, jantung berpacu dengan sangat cepat seakan ingin meloncat dari tempatnya. Datan membawa Pretty untuk berdansa tanpa ingin melepaskan tatapannya dari mata kucing milik Pretty. Pretty mulai mengalungkan kedua tangannya ke leher Datan. Itu membuat jarak di antara mereka sangat dekat sekali, bahkan hembusan nafas mereka mampu menerpa kulit wajah. Tatapan mereka masih terpaut satu sama lain seakan tak ingin berpaling lagi. *Ini seperti mimpi indah bagi Datan,,*

Hidung mancung mereka sedikit bersentuhan. Tak ada yang mampu mengeluarkan suara sedikitpun, lidah mereka terasa sangat kelu, hanya tubuh mereka yang bergerak perlahan. Mereka melupakan semua orang-orang di sekitarnya. Tanpa mereka sadari, hanya tinggal mereka berdua yang berdansa sedangkan yang lain menatap kearah mereka berdua yang seakan tak terganggu dengan situasi di sekitar mereka. Okta saling beradu pandang dengan Chacha, mereka ikut merasakan kesakitan yang di alami putranya.

"*Khem, oke Brother*. Acara dansanya sudah selesai," ucap Mike menghalau mereka berdua dengan merengkuh pinggang Pretty dan membawa Pretty menjauh dari Datan.

Datan mematung di tempatnya menatap kepergian Pretty dan Mike. Ia masih menatap Pretty yang juga masih menatapnya dengan terus menengok.

Deg

Datan merasa seluruh atap rumah ini jatuh tepat di atas kepalanya, Mike menarik kepala Pretty dan mencium bibirnya di depan semua orang. Datan memalingkan wajahnya dengan air mata yang mengalir tanpa ia sadari.

Tak ingin berlama-lama di sana, Datanpun beranjak pergi meninggalkan pekarangan rumah itu tanpa berkata

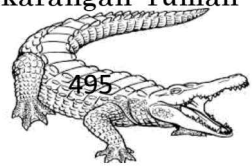

apapun. Leonna mengejarnya begitu juga dengan Chacha dan Chella tetapi Datan tak menanggapi panggilan mereka. Ia memilih pergi meninggalkan rumah keluarga Jonshon dengan perasaan yang sangat sangat hancur.

♣♣♣

Datan tidak pulang ke rumahnya, ia memilih bersembunyi di tempat latihan brotherhood. Ia bahkan membawa dua buah botol anggur putih. Selama ini ia menahan diri untuk tak menyentuh barang-barang haram ini, tetapi sekarang dirinya sangat hancur. Ia tidak ingin menghabiskan malamnya di sebuah club malam, ia hanya butuh ketenangan dan mungkin di temani dengan rokok dan minuman keras. Datan membuka tutup botol anggur itu saat sudah duduk di undakan tangga di bagian belakang rumah tempat latihan brotherhood. Taman belakang hanya memperlihatkan semak-semak, dan taman yang tidak begitu luas tetapi cukup sejuk untuk menenangkan diri. Di depannya ia mampu melihat beberapa lampu rumah karena ia berada di dataran tinggi. Selain itu hiasan bintang di langit yang cerah. Ia meneguk minumannya dengan sedikit meringis karena belum terbiasa. Ia berusaha untuk tak menangis walau matanya sudah memerah menahan tangisannya mengingat bayangan Pretty berciuman dengan pria lain di hadapannya. *Rasanya sangat pedih,,*

Datan meneguk kembali anggur itu dengan sedikit terbatuk, ia menyalakan api untuk membakar rokoknya dan menghisap rokoknya cukup lama lalu mengepulkan asap rokok ke udara seakan menghempaskan kesakitan di dalam hatinya. Hatinya berdenyut sangat nyeri sekali, ia ingin menangis tetapi ia berusaha untuk tidak lemah lagi walau tanpa sadar air mata itu kembali luruh membasahi pipinya. Handphonenya terus berdering tetapi tak Datan hiraukan

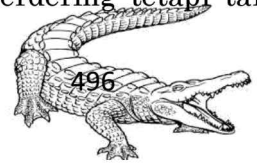

sama sekali. Ia kembali meneguk minuman dalam botolnya itu. Bayangan dirinya saat bersama Pretty 5 tahun yang lalu dan sekarang Pretty terlihat bahagia bersama pria lain terus mengusik pikirannya.

Sangat indah memang bila mengingat saat kamu masih mengejar cintaku. Begitu manis tangismu untuk memohon kehadiranku ke dalam hidupmu. Tetapi sekarang yang aku rasakan tak ada dari kata indah dan manis itu.

Datan mengingat ucapan Chella dulu saat ia terus saja membahas tentang taruhan itu.

Jangan pernah loe sakiti dia yang tulus mencintai loe, karena loe akan merasakan rasa yang jauh lebih menyakitkan jika kelak ia pergi meninggalkan loe untuk selamanya.

Dan sekarang Datan mampu merasakannya, merasakan rasa sakit yang amat teramat sakit. Dia sudah memilih pergi darinya, dan entah harus bagaimana Datan sekarang. Ia kembali meneguk kembali botolnya hingga tandas. Ia menyambar kembali botol yang lainnya, wajahnya sudah pucat dan matanya memerah menahan air mata. Air mata terus mengalir membasahi pipinya seakan tak ingin berhenti. *Ia menangis dalam diam,*

Puing puing kenangan bersama Pretty berputar di benaknya seperti film yang sedang di putar. Senyumannya, tawanya, cemberutnya, dan kejutekannya. Datan tersenyum membayangkan itu. Senyumannya begitu memukau hati

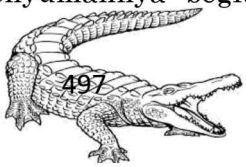

Datan, bahkan ia mampu terhanyut ke dalam senyuman manis itu tanpa ia sadari. Tetapi seketika Datan menangis terisak dalam diam, ia merasakan hatinya sangat sakit.

Prank

"Shitt!!" Datan melempar botol itu hingga pecah karena membentur batang pohon. Bukannya membantu meredakan rasa sakitnya, yang ada malah semakin nyeri dan ngilu.

Cinta itu sungguh sangat mengerikan, bahkan jauh lebih mengerikan dengan sebuah kematian. Saat seseorang meninggal dunia, tuhan masih menjanjikan surga. Tetapi saat cinta memilih bersama yang lain, surgapun akan terasa seperti neraka yang mampu membakar hatinya yang bernanah.

♣♣♣

Datan kembali menyibukkan diri dengan pekerjaannya di rumah sakit, ia tidak ingin memikirkan Pretty. Mungkin memang mereka sudah di takdirkan untuk tidak bersama. Dia akan berusaha fokus dengan dirinya sendiri.

"KUNYUK !!!" teriakan dari dua orang itu membuat Datan menoleh ke ambang pintu, siapa lagi kalau bukan Leonna dan Chella. Datan kembali menyibukkan diri dengan beberapa map di depannya yang tengah ia baca. Ia memang menghindari semua orang dari sejak semalam. Lihatlah sekarang dua orang sahabatnya tengah berdiri melipat tangan di dada tepat di depannya dengan tatapan tajam dan siap membunuh.

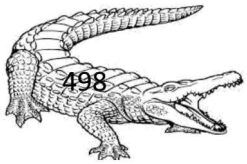

"Apa?" tanya Datan dengan polos.

Ia menutup mapnya dan menghela nafasnya, menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi di belakangnya.

Brakkk

Datan sedikit tersentak saat Leonna menggebrak meja kerja Datan dengan tatapan membunuhnya. "Loe menyeramkan Ona," ucap Datan dengan santai.

"Kunyuk sialan, loe mau gue mutilasi!" pekiknya.

"Datan *please,* jangan melakukan ini lagi," ucap Chella.

Datan yang paham maksudnya hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. "Lalu gue harus bagaimana? Semuanya sudah terlambat, besok mereka akan menikah."

"Masih ada malam ini, katakan semuanya. Jangan hanya diam membisu dan membuat semuanya menjadi lebih kacau lagi. Gue gak mau loe kembali menyesal," ucap Leonna.

"Mbak Pretty tidak akan tinggal di Indonesia lagi setelah menikah, Datan. Jadi gue mohon bicaralah malam ini," timpal Chella.

"Gue gak punya keberanian, bagaimana kalau dia sudah tidak mencintai gue lagi?" tanya Datan.

"Itu bukanlah masalah," ucap Chella.

"Loe ingat dulu, gue ngejar Abang loe sampai nunggu di bawah guyuran hujan hanya untuk mengatakan gue mencintainya. Gue gak perduli walau dia akan tetap menggugat cerai gue, yang penting gue sudah mengatakan

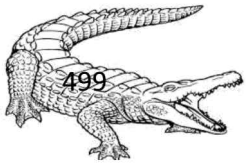

kejujuran apa yang gue rasakan!" ucap Leonna membuat Datan terdiam.

"Begitu juga dengan gue, Vino kecelakaan dan hilang ingatan sebelum gue mengatakan cinta padanya. Ia bahkan hanya melupakan gue, tetapi gue gak nyerah. Gue tetap memperjuangkannya dan mengatakan isi hati gue."

"Gue gak tau harus bagaimana, dia terlihat bahagia bersama Mike. Gue gak ingin menghancurkan kebahagiaannya lagi," gumam Datan memijit pangkal hidungnya.

"Lalu apa rencana loe ke depannya kalau begitu?" tanya Chella.

"Mungkin gue akan menjauh darinya dan melupakannya," gumam Datan seraya menerka-nerka, benarkah ia bisa melupakan Pipitnya??? Selama 5 tahun saja ia tersiksa karena rasa rindu yang terus menggerogoti hatinya.

"*Good,* sangat bagus. Tindakan yang sangat tepat sekali, Kunyuk!"

Suara itu membuat ketiga orang di sana menengok ke ambang pintu. Di sana Leon tengah berjalan mendekati mereka dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

"Setelah menunggu selama ini, sekarang loe menyerah begitu saja tanpa melakukan perlawanan apapun?" ucap Leon menatap ke arah Datan yang sudah berdiri dari duduknya. "Sangat bagus Datan, tindakan yang sangat sangat tepat," ucap Leon penuh penekanan.

"Lalu gue harus apa, Leon?" Datan berjalan mendekati jendela besar yang ada di dalam ruangannya itu. "Saat cinta

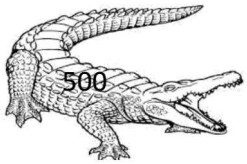

kita tak mampu di terimanya." Datan menerawang jauh keluar jendela. "Tidak semua kisah cinta berakhir bahagia," tambah Datan, "Mungkin ini takdir gue, mencintai tanpa harus memiliki." Datan menengok ke arah 3 sahabatnya itu.

"Loe tau Datan, setiap hari gue selalu berdoa agar tak ada yang mengalami hal seperti gue, khususnya kalian!" Ucapan Leon membuat ketiga orang itu menatap ke arahnya yang terlihat merenung. "Setidaknya Pretty masih ada dan nyata, loe bisa mengungkapkan semuanya secara langsung dan mendengar jawabannya. Loe bisa menatapnya walau dari jauh, loe masih bisa membuatnya tertawa dan bahagia. Mendengar tawanya, mendengar suaranya." Leon terdengar menghela nafasnya. "Sedangkan gue tak bisa melakukan semua itu. Selama 5 tahun loe menunggu kedatangannya dan akhirnya dia datang, penantian loe gak sia-sia. Sedangkan gue? Hingga gue matipun, ia tak akan pernah kembali lagi. Dan untuk apa penantian tanpa berujung ini?"

Ketiga sahabatnya merasa tersentuh dengan ucapan Leon, selama ini Leon selalu membisu dan tak mengatakan apapun kepada siapapun. Ia menyembunyikan luka yang sangat dalam di dalam hatinya.

"Maafkan gue Leon, gue gak bermaksud-"

"Tidak Datan, gue gak pernah menyesali semuanya. Sejak awal gue mencintainya tanpa ada syarat apapun, gue tidak meminta syarat agar dia bisa hidup lebih lama. Gue mencintainya, tetapi tak memaksa dia untuk membalas cinta gue. Walau dia menolak gue, tetapi gue tidak menyesalinya. Walau dia pergi membawa beribu pertanyaan yang belum ia jawab, tetapi gue masih di sini dan mencintainya, menunggu sesuatu yang entah apa itu. Mungkin kematian," ucap Leon tersenyum miris. "Tetapi gue memiliki satu alasan untuk tetap bertahan, yaitu jantungnya yang masih berdetak

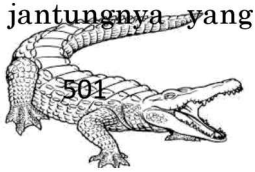

hingga sekarang di dada gue. Dan gue juga tidak menyesali segalanya karena gue sudah mengungkapkan seluruh isi hati gue padanya, walau akhirnya kami tetap tak bisa bersama."

"Kunyuk, loe tidak mencintainya dengan syarat, kan? Loe gak akan mundur semudah itu karena dia bersama yang lain kan?" tanya Leon menatap Datan membuatnya menggelengkan kepalanya. "Kalau begitu pergilah, katakan padanya kalau loe mencintainya, loe menunggu kedatangannya selama 5 tahun ini. Pergilah Datan, sebelum semuanya terlambat. Gue tidak ingin loe mengalami hal yang sama dengan gue, rasanya sangat menyakitkan." Datan termenung mendengar penuturan Leon barusan. "Perjuangkan cinta loe, setidaknya ungkapkan semua yang belum loe ungkapkan padanya."

"Leon bener, Kunyuk. Kita selalu mendukung loe," ucap Leonna.

"Semangat Kunyuk, gue yakin mbak Pretty akan kembali sama loe," ucap Chella.

Datan tersenyum kecil melihat semangat dari ketiga sahabatnya itu, ia merasa kembali bodoh karena terlalu memikirkan logikannya. "Gue akan menemuinya," ucap Datan di iringi senyuman terbaiknya membuat Leonna dan Chella memeluknya sedangkan Leon masih tetap berdiri stay cool di tempatnya.

♣♣♣

Malam itu setelah memikirkan segalanya, Datan kembali mendatangi kediaman Pretty. Tak perduli ini adalah malam yang special dan sibuk karena mereka mempersiapkan acara pernikahan untuk besok. Sesampainya di sana, Datan masih duduk di jok pengemudinya menimbang-nimbang. Tetapi dia tidak ingin terus

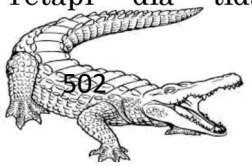

menyembunyikan perasaannya, walau tidak munafik ia juga takut mendengar kata-kata menyakitkan dari Pretty. 20% kemungkinan Pretty akan menerimanya kembali, tetapi Datan sudah menyiapkan hatinya, ya menyiapkan segalanya, menyiapkan yang terburuk. Bukankah Datan sudah mulai terbiasa dengan rasa sakit, jadi untuk apa takut merasa sakit lagi?

Setelah memantapkan hatinya, Datan menuruni mobilnya yang terparkir di luar gerbang rumah. Ia berjalan memasuki pekarangan rumah yang terlihat sekali banyak mobil. Ia berjalan menuju pintu masuk, ia kembali terdiam dan menghembuskan nafasnya. Setelah mencoba menarik nafasnya dalam-dalam, iapun mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu tetapi belum juga di ketuk pintu sudah di buka dan tepat sekali Pretty yang membukanya.

"Oh hai," sapa Pretty dengan senyumannya, Datan tersenyum kecil membalas senyuman Pretty.

"Bisakah kita bicara."

"Masuklah, aku sedikit sibuk. Malam ini aku mau melakukan luluran, jadi masuklah dan bergabung dengan yang lain. Di dalam juga ada Verrel dan Leonna, mereka baru saja datang," ucap Pretty terlihat sedikit salting.

"Aku ingin berbicara berdua denganmu, bisakah?" Pretty terdiam sesaat seakan memikirkan sesuatu. "Hanya sebentar saja, tidak akan lama. *Please!*"

"Baiklah, kita bicara di taman depan rumah," Uucap Pretty menutup pintu rumahnya.

Datan berjalan mengekori Pretty menuju taman komplek yang ada di depan rumahnya. Pretty terlihat memakai hotpants jeans dan t-shirt di padu dengan cardigan

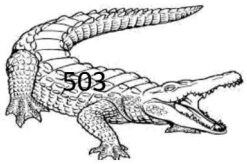

coklatnya. Terlihat sangat pas di tubuh mungilnya, ia bahkan tak tampak seperti gadis berusia 27 tahun.

"Katakanlah!" Pretty berbalik ke arah Datan saat mereka berdua sudah sampai di taman.

"Aku mencintaimu!"

Deg

Deg

Deg

Pretty mematung di tempatnya, matanya menatap Datan dengan tatapan syok dan tak percaya. Datan hanya menampilkan senyuman kecilnya. "Aku tau aku memang tak layak dan tak mungkin bisa termaafkan. Tetapi aku tetap akan meminta maaf padamu atas apa yang terjadi padamu 5 tahun lalu. Aku sungguh minta maaf, Pipit. Aku benar-benar pria yang sangat bodoh saat itu, aku menyia-nyiakan kamu."

"Aku sadar setelah kepergianmu, aku tau kalau aku sudah mencintaimu. Aku sudah jatuh cinta padamu dari sejak awal kita bersama, hanya saja aku terlalu bodoh untuk menyadari itu semua. Maafkan aku karena mengatakan ini," ucap Datan menatap manik mata Pretty dengan seksama. "Aku hanya ingin kamu tau kalau aku mencintaimu, sangat Pipit. Aku menunggumu selama ini."

Datan berjalan mendekati Pretty yang masih mematung di tempatnya dengan tatapan yang masih syok. "Aku tau ini sudah terlambat, tapi-"

"Sudah sangat terlambat Datan!" ucap Pretty membuat Datan menatapnya. "Aku akan menikah besok."

"Aku tau, tapi tidak bisakah-"

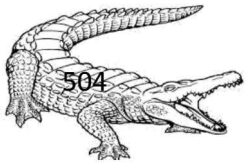

"Tidak Datan, kalau kamu berpikir aku akan membatalkan pernikahan ini. Aku tidak akan pernah melakukannya, tidak akan pernah!" ucap Pretty penuh penekanan. Lagi lagi hati Datan terasa di remas, rasanya sangat sakit.

"Tapi kenapa?" tanya Datan

"Karena aku mencintainya!"

Deg

"Aku mencintai calon suamiku, dan jangan pernah berpikir aku akan meninggalkannya." Ucapan Pretty semakin menyakiti hati Datan.

Datan menghembuskan nafasnya perlahan, matanya sudah berkaca-kaca menahan air matanya. Hatinya sungguh sangat sakit. "Dia mampu mengubah duniaku, dia membantuku melupakan masalaluku. Dan aku mencintainya, sangat mencintainya, Datan."

"Secepat itu kamu berpaling?" tanya Datan dengan tatapan sangat terluka.

"Ini sudah 5 tahun berlalu, dimana kamu selama ini? Di saat aku membutuhkanmu, di saat aku masih mengharapkanmu?" tanya Pretty tanpa sadar membentak Datan diiringi air matanya yang luruh membasahi pipi.

"*Oh shitt!!!*" umpat Datan, "Kamu tau Pipit, semua keluargamu bungkam. Aku hampir mati karena terus berdiri di depan rumahmu seperti pengemis hanya untuk mendapatkan alamatmu! Aku meminta kontakmu agar aku bisa menghubungimu dan mengatakan semua ini. Tapi mereka semua hanya bungkam, mereka menganggapku seperti sampah yang gak berguna!"

"Jangan ucapanmu Datan!!!"

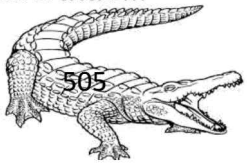

"Itu kenyataannya, aku menunggumu di sini dengan ribuan harapan dan impian. Sekarang kamu datang dan kamu menanyakan aku kemana selama ini?" ucap Datan terdengar emosi.

"Aku yang meminta mereka bungkam, karena aku tidak ingin kamu mengganggu ku lagi!"

"Kalau begitu kenapa kamu mempertanyakannya???" pekik Datan sangat emosi.

"Tidak bisakah kamu mencariku, dan mendatangiku???" pekik Pretty yang ikut emosi.

"Oh ayolah Pipit, dunia ini luas. Ada banyak Negara di dunia ini, apa aku harus mendatanginya satu persatu dan mencarimu? Kamu pikir dalam satu Negara hanya ada satu daerah?" pekik Datan.

"Aku mengirimkanmu email, bukan. Kenapa kamu tidak menghubungiku dengan email itu, atau kamu melacaknya?" ucap Pretty.

"*Fuck!*" Datan kembali mengumpat dan meremas rambutnya kebelakang. *Ia melupakannya,*

"Kamu tidak benar-benar mencintaiku. Kamu terlihat hanya ingin memamerkannya ke semua orang. Kalau kamu benar-benar mencintaiku, kamu akan mencariku dan menjemputku saat aku menunggumu!"

"*What?* Kamu bilang cintaku hanya untuk di pamerkan?" tanya Datan tak percaya, air matanya sudah jatuh membasahi pipinya. "Aku tidak percaya ini!" Datan terkekeh kecil dengan tatapan terluka dan air mata yang luruh. Ia memalingkan wajahnya seraya mengusap matanya yang basah.

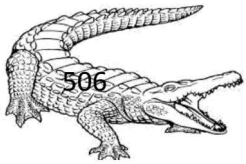

"Aku sudah melewati banyak hal selama 5 tahun ini, Datan. Aku berusaha keras melupakan kamu, walau harus menghabiskan waktu beberapa tahun tetapi akhirnya aku mampu melupakan kamu dengan kehadiran Mike."

"Dulupun kamu mampu melupakan Azka karena aku, bukankah sudah jelas." Datan menghembuskan nafasnya kasar. "Kalau cintamu tak pernah bertahan pada satu hati?"

"Kamu salah, aku tidak pernah melupakan Azka ataupun kamu. Saat hati terluka, apa aku harus membiarkannya terus terluka tanpa mengobatinya? Apa hati itu harus di biarkan terluka sampai membusuk?" tanya Pretty terlihat berkaca-kaca. "Hanya kamu yang bisa mengabaikan cintaku dengan cara yang sederhana tetapi itu cukup menyakitiku!".

Pretty mengusap matanya dengan kasar. "Baiklah Datan, kita akhiri saja pembicaraan ini. Semuanya sudah jelas, bukan! Jadi jangan mengganggu ku lagi." Pretty hendak beranjak tetapi di tahan oleh Datan.

"*Please, don't leave me.*"

Bisik Datan diiringi air matanya yang kembali luruh membasahi pipi. "*Because I love You.*"

"Datan jangan mempersulitku!"

Tanpa di sangka-sangka, Datan melepaskan pegangannya dan duduk rengkuh di hadapan Pretty dengan kepala yang di tundukkan. "Datan, apa yang kamu lakukan???"

"Datan bangunlah!" Pretty menarik kedua lengan Datan tetapi Datan tak bergeming dan tetap pada posisinya. Pretty akhirnya berjongkok di hadapan Datan. "*Please,* jangan seperti ini Datan," bisiknya.

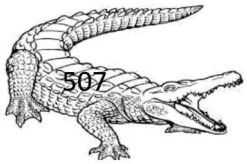

"Aku mencintaimu, sangat!" gumam Datan, "Maafkan aku, tetapi aku merasa sulit untuk melepaskanmu."

"Aku akan menikah besok, dan aku juga sangat mencintai calon suamiku. Tolong pahami itu."

"Apa sudah tak ada lagi perasaan cinta di dalam hatimu untukku?" tanya Datan menatap Pretty dengan tatapan penuh harap.

"*Sorry!*"

Datan kembali menunduk dan terkekeh kecil seakan mentertawakan dirinya sendiri. Ia menarik nafasnya panjang dan menghembuskannya. "*Oke.*"

Datan beranjak dari duduknya begitupun dengan Pretty, mereka masih saling menatap dan berhadapan. "Dia sangat beruntung mendapatkanmu," ucap Datan mengusap air matanya. "Aku-" Datan memalingkan wajahnya seakan sulit untuk mengeluarkan suaranya. "Aku sangat menyedihkan," kekehnya terlihat putus asa dan sangat terluka.

"Maafkan aku."

"Jangan meminta maaf terus, ini adalah kesalahanku. Aku yang bodoh dan sudah menyia-nyiakanmu," ucap Datan. "Seharunya dulu aku tidak membuatmu menunggu terlalu lama untuk mendengar kata cinta dariku, harusnya dulu aku tidak menyia-nyiakan cintamu dan membuatmu menangis. Aku sungguh bodoh, dan sekarang semuanya sudah terlambat. Maafkan aku Pipit, setidaknya maaf darimu mampu membuat lukaku sedikit terobati." Datan mengucapkannya dengan sangat lirih penuh dengan rasa sakit.

"Aku sudah memaafkanmu."

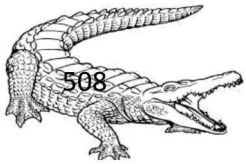

Datan maupun Pretty sama-sama terdiam dan fokus dengan pikiran mereka masing-masing. "Apa kau bahagia?" tanya Datan menatap Pretty.

"Ya, aku sangat bahagia dengan pernikahan ini. Ini impianku sejak lama, menikah dengan pria yang aku cintai dan dia juga mencintaiku," ucap Pretty kembali membuat Datan tersenyum miris. Air matanya tak mampu ia tahan lagi.

"Selamat untuk pernikahan kalian, aku ikut bahagia mendengarnya. Semoga Mike bisa membuatmu sangat bahagia," ucap Datan setengah tak rela mengatakannya.

"Ya," jawab Pretty.

Keduanya kembali terdiam seakan sudah tak tau harus mengatakan apa, mereka merasa sangat canggung. "Aku harus masuk," ucap Pretty memecahkan keheningannya.

"*Ya,*"

Pretty tersenyum kecil dan berbalik untuk kembali ke dalam rumahnya. "Pit." langkah Pretty seketika terhenti mendengar panggilan dari Datan. Ia kembali berbalik ke arah Datan. "Bisakah aku memelukmu untuk yang terakhir kalinya."

Pretty menganggukan kepalanya, Datan berjalan mendekati Pretty dan langsung menarik Pretty ke dalam pelukannya. Ia memeluk tubuh Pretty dengan sangat erat di iringi tangisannya. Datan menangis dalam diam, ia menyelusupkan wajahnya di lekukan leher Pretty. "Aku mencintaimu, sangat!" bisik Datan mengecupi kepala Pretty. Pretty segera melepaskan pelukan Datan dengan sedikit mendorongnya hingga terlepas.

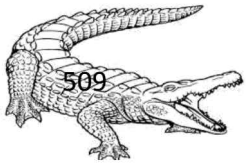

"Maafkan aku Datan."

"Berbahagialah." Datan tersenyum dalam tangisannya dan beranjak pergi menuju mobilnya.

"Datan."

Datan berbalik ke arah Pretty yang masih berdiri di tempatnya. "Bisakah kau tidak menggagalkan pernikahanku besok?"

Datan terkekeh mendengar penuturan Pretty, kekehan yang sangat terluka. "Sebegitu takutnya aku akan menggagalkan pernikahanmu?"

"Ini impianku Datan, aku tidak ingin pernikahanku kembali gagal untuk yang kedua kalinya," ucap Pretty terlihat serius.

"Oke," jawab Datan dengan raut wajah datarnya dan beranjak pergi meninggalkan Pretty dengan hatinya yang tersayat-sayat.

Ada saatnya aku harus rela untuk melepaskan apa yang bukan menjadi milikku. Dan aku pasrahkan semuanya pada Tuhan.

Datan segera meninggalkan pekarangan rumah Pretty seperti orang kesetanan. Air matanya terus mengalir membasahi pipi. *"Sialan!!!"* pekiknya memukul setir mobil dan menginjak rem mobilnya hingga berhenti. "Hikzz...hikzz...hikzz..." Datan menangis terisak di dalam mobilnya.

Hatinya sangat hancur dan terluka, "Hikzz,,, kenapa Tuhan???" Ia menangis sejadi-jadinya di dalam mobilnya

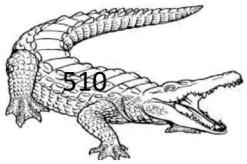

meluapkan segala kesedihan dan kesakitan di dalam hatinya. "Aku mencintainya,, hikzzz...hikzz..."

♣♣♣

Datan merasakan tepukan ringan di pipinya, ia membuka matanya perlahan dan melihat sang Daddy di sisi ranjang. "Bangunlah *Son,*"

Datan mengucek kedua matanya dan berangsur untuk bangun. "Kamu mabuk?" tanya Okta saat melihat kamar Datan yang berantakan, dan botol anggur bertebaran dimana-mana. Datan tak menjawab hanya diam membisu. "*Come on Son,* ini sudah pukul 08.00, kita harus menghadiri pernikaha Pretty."

"Aku tidak ikut," ucap Datan, membuat Okta menengok ke arahnya.

"Apa kamu masih mencintainya?" tanya Okta.

"Aku menunggunya selama ini, *Dad!*" ucap Datan sedikit kesal.

"Kenapa tidak memperjuangkannya sejak dulu?" tanya Okta terdengar menghela nafasnya.

"Kenapa selalu itu yang kalian tanyakan? aku sudah memperjuangkannya, tetapi kalian menganggapku seperti sampah. Kalian bahkan tak memperdulikan permohonanku!"

"Dengar *Son,* Pretty sudah mendapatkan seseorang yang mampu membuatnya bahagia."

"Tanpa di perjelaspun aku sudah tau," jawab Datan semakin kesal.

"Kamu mengikhlaskannya?"

"Hanya orang munafik yang akan menjawab *ya,*"

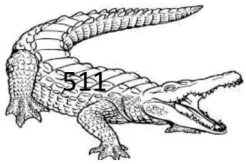

"Kalau begitu ayolah kita kacaukan acara pernikahan mereka."

"*What???*"

"Daddy menantangmu, *Son*. Jemput cintamu," ucap Okta.

"Dia sudah tak mencintaiku lagi, dan semalam dia sudah memperingatkanku untuk tidak menggagalkan acara pernikahannya," ucap Datan.

"Ayolah jangan lemah seperti ini, kita kacaukan pernikahan mereka. Sejujurnya *Daddy* tidak menyukai si bule itu," ujar Okta.

"Sudahlah *Dad*."

"Ayolah *Son,* jangan lemah begini. Ayo bangun!" Okta menarik paksa lengan Datan dan membawanya ke dalam kamar mandi. Datan dengan ogah-ogahan masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi. "Tidak lebih dari 5 menit, *Son!*" teriak Okta membuat Datan mencibir kesal.

30 menit berlalu, dan sekarang Datan sudah duduk di jok belakang mobil Okta sudah memakai tuxedo hitam. Ia benar-benar tak setuju dengan ide sang Daddy, bukannya ia tak ingin membatalkan pernikahan mereka. Tetapi Datan sudah berjanji tidak akan mengacaukannya. Semalam Pretty bahkan sudah memperingatkannya dan itu membuatnya yakin kalau cinta Pretty untuknya sudah hilang. Datan memilih menatap keluar jendela dengan tatapan menerawang, di jok depan ada Chacha dan Okta. Ia ingin sekali kabur dari mobil ini dan pergi menjauh karena ia tak sanggup menyaksikan pernikahan Pretty dan Mike si bule sialan itu. Tak lama mereka sampai di kediaman rumah Pretty, halaman rumah sudah penuh dengan beberapa mobil dan orang. Datan masih duduk manis di dalam mobil sampai

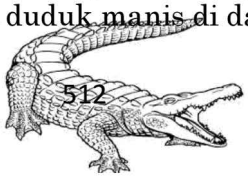

Okta menariknya keluar. Mereka bertiga berjalan menuju ke dalam rumah besar itu.

"Saya terima nikahnya Pretty Jonshon dengan-"

"Tunggu," teriak Okta membuat Mike menghentikan ucapannya. Semua orang menengok ke arah mereka bertiga. Pretty yang terlihat memakai kebaya putih itu juga menengok dan tatapannya langsung bertemu dengan tatapan milik Datan. Datan merasa tak sanggup menatap mata Pretty yang terlihat tajam.

"*Dad*-"

"Tenanglah *Son,*" ucap Okta merapihkan jas yang ia kenakan seraya berjalan mendekati mereka semua yang menatap ke arahnya. "Pernikahan ini tidak bisa di lanjutkan."

"Kenapa Gator?" tanya Dewi.

"Mike, apa kamu tega memisahkan dua insan yang saling mencintai?" ucap Okta menatap Mike yang kini berdiri dari tempat duduknya.

"Ada apa ini?" tanyanya bingung.

"Datan dan Pretty itu saling mencintai," ucap Okta.

"Benarkah ini, *Honey?* Kamu masih mencintainya?" tanya Mike dengan tatapan tak percayanya.

"Tidak Mike sungguh, aku sudah tidak memiliki perasaan apapun pada Datan."

"Ayolah Pretty sayang, jangan membohongi diri kamu sendiri," ucap Okta.

"Maafkan saya Om, tetapi saya memang sudah tidak memiliki perasaan apapun pada putra Om," ucapnya penuh penekanan seraya menatap Datan yang masih berdiri kaku

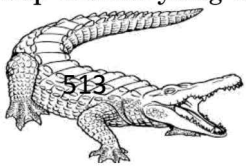

di tempatnya. "Kami bahkan sudah berbicara segalanya semalam, saya sudah menjelaskan segalanya ke Datan kalau saya hanya mencintai calon suami saya, Mike."

"Apa itu benar, *Honey?*"

"Ya Mike, aku tidak ingin pernikahan kita gagal. Aku ingin menikah dan hidup bersamamu sampai maut memisahkan."

Lagi-lagi Datan merasakan hatinya di remas dengan kuat. Ia tau cinta Pretty untuknya sudah tidak ada lagi. *Dulu kamu begitu mencintaiku, menginginkanku meski aku menyakiti dan menyia-nyiakan kamu. Tetapi sekarang? Bahkan sedikit cinta saja sudah tidak ada lagi untukku.*

"Maafkan saya Om Gator, tetapi saya mencintai Mike. Dan kami akan tetap menikah dengan atau tanpa restu dari anda." Ucapan Pretty membuat Okta mematung kaku. Okta menengok ke arah Datan yang hanya diam membisu di tempatnya.

"*Mike.*" Pretty menengok ke arah Mike dengan memegang kedua tangannya. "Aku mencintaimu, sungguh. Percayalah padaku!"

Hati Datan terasa di siram air mendidih, iya menatap mereka berdua dengan air mata yang menggantung di pelupuk matanya. "Nikahi aku sekarang, *Please.*"

"Pasti *Honey!*" Mike mengusap pipi Pretty. Tatapannya mengarah ke arah Datan dengan tatapan tajamnya. "Aku bersumpah akan menikahimu dan tidak akan membiarkan siapapun untuk merebutmu dariku!" ucapnya dengan tatapan tajam ke arah Datan. "Lakukan kembali, Pak." Mike kembali duduk di depan Edwin dan penghulu. Edwin menatap ke arah Okta sekilas dan mulai berjabat tangan dengan Mike. Ia mulai mengatakan kata sacral itu

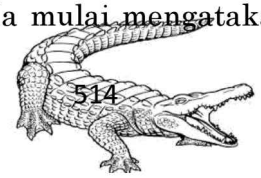

kepada Mike. "Saya terima nikahnya Pretty Jonshon binti Edwin Jonshon dengan mas kawin tersebut tunai."

"*Sah!!!*"

Deg

Deg

Deg

Seketika air mata Datan menetes membasahi pipinya, Pretty terlihat mencium tangan Mike dan Mike mencium keningnya cukup lama. Setelahnya Pretty menengok ke arah Datan yang masih berdiri di tempatnya. Perlahan Datan berjalan mundur dan berlalu pergi meninggalkan kediaman Pretty, ia berlari keluar gerbang dengan hati yang mati dan hancur. Ia merasa nyawanya di cabut paksa, hingga sekarang ia tak mampu merasakan apapun lagi. *Kenapa kamu begitu kejam padaku, Pipit?*

Kenapa takdirku seperih ini?

Sialnya, sesakit apapun kamu menyakitiku, aku masih tetap mencintaimu dan masih mengharapkanmu. Aku tidak mungkin mampu melupakanmu, Pipit. Aku tidak mungkin mampu melupakanmu dan kisah kita!!! Akan aku coba untuk menerima kenyataan pahit ini, akan aku telan pil pahit yang kamu berikan padaku. Walau ini sangat menyayat hatiku dan terasa sangat menyakitkan. Ya, sangat menyakitkan...

Mungkin terlalu besar jika aku berharap selalu ingin bersamamu, mungkin juga terlalu besar jika aku berharap

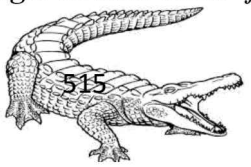

kau selalu ada bersamaku, dan aku hanya bisa berharap kau bahagia dengan atau tanpa aku bersamamu. Berbahagialah bersamanya, aku akan selalu mendoakanmu.

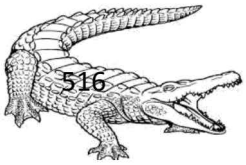

The Bad Boy

Chapter 25

Bruk

Datan tersentak hingga kepalanya membentur jok di depannya, ia meringis dan mengusap keningnya.

"Shitt!! Itu orang bawa motor kok seenaknya," umpat Okta kesal.

"Little Crocodile kamu tidak apa-apa?" tanya Chacha menengok ke belakang.

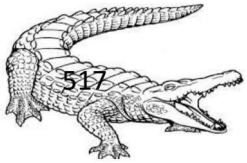

"Tidak!" jawab Datan masih mengusap keningnya. Ia menatap sekeliling, ternyata mereka masih di dalam mobil menuju ke rumah Pretty. Datan barusan hanya membayangkan.

"*Sialan!*" gerutunya masih mengusap keningnya yang terasa sakit. "Dad, apa tidak sebaiknya kita pulang saja. Ini tidak akan berhasil, Pretty lebih mencintai Mike."

"Kata siapa, kamu belum tau, *Son*. Kita buktikan sekarang, *oke*." Okta kembali menjalankan mobilnya menuju kediaman Pretty. Tak lama mereka sudah sampai di kediaman rumah *Jonshon*. Datan masih duduk di tempatnya dengan perasaan tak karuan. Bagaimana kalau bayangannya tadi jadi kenyataan, bagaimana kalau Pretty benar-benar menolaknya? *Bagaimana??*

"*Son*, ayo keluar." Datan menengok ke arah Okta.

"*Dad,* kita pulang saja," ucapnya membuat Okta dan Chacha saling memandang.

"Ayolah Datan, jangan lemah seperti ini. Tunjukkan kalau kamu memang mencintainya!" Okta menarik paksa Datan untuk keluar dari mobil.

Di dalam sudah banyak sekali orang, di depan dekat tangga terlihat meja dan kursi untuk melakukan ijab qabul. Datan meringis melihatnya, tak jauh darinya Mike terlihat tengah berbincang dengan beberapa orang yang tak ia kenalin. Bahkan Mike menengok ke arah Datan dan tersenyum kepadanya. Datan sedikit bingung, Mike sudah ada di sini, lalu kenapa acaranya belum di mulai? Apa Pretty kabur dari acara pernikahannya?

Datan tersentak dari lamunannya saat Leonna menarik lengannya dengan senyuman manisnya. Leonna

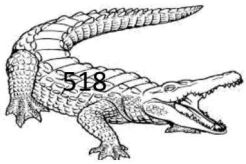

menuntun Datan untuk duduk di kursi tepat di hadapan penghulu. "Ini-?"

"Kita menunggu loe cukup lama, loe datang-datang malah melamun," ucapnya.

"Tapi ini ada apa?" tanya Datan dengan kebingungan.

"Datan apa kamu sudah siap?" pertanyaan Edwin membuatnya tersentak. *'Apa yang terjadi? Kenapa gue?'* Datan melirik ke arah Mike yang duduk di samping Rasya dan Percy di kursi tamu. *'Ini ada apa?'*

"Kita mulai saja acaranya pak penghulu," seru Okta membuat Datan semakin kebingungan.

"Ini ada apa???" tanya Datan berdiri dari tempat duduknya, ia merasa sangat kebingungan dan merasa aneh sekali. *'Apa ini mimpi? Atau khayalannya lagi?'*

"Apa kamu tidak ingin menikahi putri Tante?" tanya Dewi.

"Tapi kenapa? bukankah Pretty akan menikah dengan Mike?" tanya Datan dengan sangat kebingungan.

"Aku tidak akan menikahinya karena dia tidak menyukai wanita, Datan." Ucapan itu membuat Datan menengok ke belakang, dimana Pretty berdiri di dekat undakan tangga dengan kebaya putihnya yang sangat pas di tubuhnya.

"*What? I-ini?*"

"Dengar *Son*." Okta menepuk ringan pundak Datan. "Pretty akan menikah denganmu, Daddy sudah melamarkannya dari 5 tahun yang lalu."

"*What???*" pekiknya.

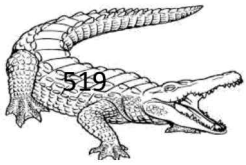

"Iya Datan, Pretty membawa Mike ke ini hanya ingin melihat ketulusanmu, Mike hanya sahabat Pretty selama di L.A dan dia seorang gay. Pretty ingin menerima lamaranmu tetapi ingin melihat perjuanganmu dulu," jelas Chacha.

"Jadi semuanya hanya sandiwara dan sudah di rencanakan?" tanya Datan tampak syok.

"Iya Datan, dan sang sutradaranya adalah Daddymu yang unyu ini," kekeh Serli.

"Setelah membuat sebuah drama di antara aku dan Kakak, sekarang Daddy terunyu ini mensutradarai drama dari putranya sendiri!" sindir Leonna.

"Dan kalian semua mengetahuinya?" pekiknya. "Oh sialan, kalian mempermainkanku!!" pekik Datan kesal bercampur bahagia.

"Daddy hanya ingin membuatmu sadar, dan Daddy ingin memberimu sedikit pelajaran," ucap Okta dengan santai. "Pretty sudah menerima lamaranmu dari sejak dua tahun yang lalu, ia kembali karena akan menikah denganmu."

"Apa ini mimpi?"

Plak

"*Awww!*" ringisnya saat Leonna menamparnya dengan kencang. "*Sialan!!!* Sakit!"

"Nah berarti bukan mimpi," ucap Leonna dengan enteng membuat Datan mencibir.

"Jadi Datan yang akan menikah dengan Pipit, bukan si bule itu?" tanya Datan dan semuanya mengangguk. "*Oh sialan!* Tapi semalam kamu mengatakan bahwa kamu mencintai si bule itu, Pipit!" ucap Datan masih bingung.

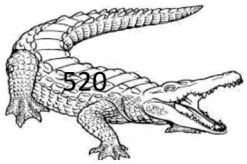

"Aku tidak mengatakan mencintai Mike, aku mengatakan kalau aku mencintai calon suamiku."

"Dan itu aku?"

"Iya, siapa lagi." ucap Pretty dengan polosnya.

"*Oh shitt!* Kalian benar-benar jago bermain acting, sebuah drama yang sangat sempurna. 5 tahun kalian perankan, dan gue tertipu!!!" ucap Datan dengan kesal. "Hebat sekali kalian semua!" ucap Datan berkacak pinggang.

"*Dad*, kamu sungguh sutradara yang handal. Gue hampir mati gara-gara kenyataan dia akan menikah dengan pria lain!!" pekiknya meluapkan emosinya. "Kalian tertawa di atas tangisanku, sungguh luar biasa sekali drama yang kalian perankan!!!" ucapnya menghembuskan nafasnya kasar.

"Sudahlah *Son*, yang jelas sekarang kau mendapatkan kebahagiaanmu. Dan kau juga mendapatkan pelajaran yang berharga selama 5 tahun ini, menantu Daddy juga akhirnya tau betapa besar cintamu padanya," ucap Okta.

"Ya Tuhan!" Datan mengusap wajahnya, "Hei Pipit apa ini bukan mimpi?"

"Mau gue tampar lagi?" tanya Leonna.

"Kagak!!! Pipit cium gue kalau ini bukan mimpi!" ucap Datan membuat Pretty mengernyit.

"BUKAN MUHRIM!!!" Celetuk semuanya serempak.

"Kompak sekali kalian," ucap Datan. "Apa salahnya meminta cium istri sendiri."

"Masih calon Datan," ucap Edwin. Datan terkekeh kecil hingga tatapannya mengarah ke arah Mike, "Dan kau bule sialan, seenaknya cium calon pengantinku!!" amuk

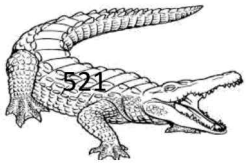

Datan mendekati Mike yang kini sudah ngacir menjauhi Datan.

"Aaaahhh Ampun!!!" Mike yang awalnya terlihat dingin sekarang berubah menjadi gemulai.

"Awas kau *Monkey*, ke sini gue jahit bibir loe yang berani nyosor calon bini gue!!!" amuk Datan mengejar Mike yang terus berlarian dengan jeritan gemulainya membuat semua orang di sana tertawa puas melihatnya.

"Kelakuan calon suamimu," sindir Rasya membuat Pretty terkikik melihatnya.

"Datan kamu mau jadi menikah atau tidak, kalau tidak kita akan bubar!" teriak Okta.

"Jadi!" teriak Datan menghentikan gerakannya mengejar Mike. "Awas loe *Monkey*, gue gak akan lepasin loe!"

"Damai aja kenapa sih, *Brother*." ucap Mike dengan tangannya yang tidak bisa diam membuat Datan bergidik. Wajah sangar dan brewok tetapi gaya gemulai, sungguh menakutkan.

"Ayo." Datan menarik tangan Pretty menuju kursi pelaminan. Semuanya hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Datan yang begitu mirip dengan biangnya.

"Kamu sudah siap?"

"Siap lahir batin pak penghulu, ayo cepat nikahkan kami sekarang juga. Sebelum calon istri saya kabur lagi keluar Negri!" ucap Datan membuat Pretty terkekeh.

Datan berjabatan tangan dengan Edwin, ia menarik nafasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya mendengar ucapan sakral dari Edwin. "Saya terima nikah dan kawinnya Pretty Jonshon binti Edwin Jonshon dengan mas kawin tersebut tunai!" ucap Datan dengan lantang. "*SAH!!!*"

Lanjutnya mendahului penghulu membuat semua tamu tertawa puas.

"*Sah,,*" ucap semuanya dengan kikikan mereka.

Selesai memanjatkan doa, Pretty tersenyum menatap Datan begitu juga dengannya yang masih tidak menyangka kalau ia sekarang sudah menjadi suami dari seorang Pretty. Wanita yang selama ini ia nantikan dan begitu ia cintai. Datan mengecup kening Pretty cukup lama, ia melepaskannya walau masih menangkup kedua pipi Pretty. Keduanya masih bertatapan dengan senyuman yang tak pernah pudar.

"Ini untuk menghapus jejak si Monlay." Datan mencium bibir Pretty di depan semua orang membuat mereka yang memiliki anak kecil segera menutup mata anak-anak mereka.

"Benar-benar keturunan Alligator," celetuk Angga membuat Okta tertawa sendiri mengingat pernikahannya dulu dengan sang istri tercinta.

"Ini juga untuk menghapus jejaknya," Datan mencium kedua pipi Pretty.

"Sudah selesai menciumi wajahnya, Datan?" ucap Edwin membuat Datan menengok dengan kekehannya.

"Kan sudah halal, Om eh Yahmer!" ucap Datan dengan polos.

"Iya walau sudah halalpun tidak harus menciuminya terus di depan umum kan?" tambah Edwin.

"Kangen 5 tahun tidak bertemu," kekehnya membuat semua orang yang ada di sana terkikik geli.

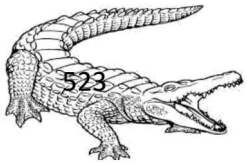

Setelah saling menyematkan cincin di jari manis masing-masing, mereka berdiri dan ucapan selamat menyerbu mereka berdua dari semua keluarga.

"Kunyukkk, selamat!!!" Leonna meloncat-loncat memeluk tubuh Datan.

"Dasar bumil nakal, jangan loncat-loncat!" ucap Datan yang mengangkat tubuh Leonna membuatnya terkikik.

"*Good* Datan, kalau loe tidak mengangkat tubuhnya ia akan terus meloncat loncat," ucap Verrel yang menarik Leonna ke dalam rengkuhannya. "Selamat yang buat kalian berdua, akhirnya penantian loe gak sia-sia." Verrel memeluk Datan dan mencium pipi kiri dan kanan Pretty.

"Kunyukk, akhirnya loe gak jones lagi!" ucap Chella memeluk Datan dan memeluk Pretty bergantian begitu juga dengan Vino.

"Ini berkat kalian semua," ucap Pretty membuat Datan mencibir kesal karena semuanya bersekongkol mengerjainya.

Leon yang berdiri tak jauh dari mereka hanya bisa tersenyum melihat kebahagiaan ketiga pasangan di depannya. Ia bersyukur sahabat dan kembarannya sudah menemukan kebahagiaan mereka semua. Ia beranjak pergi meninggalkan ruangan itu dan memilih merokok di teras rumah. Ia menatap langit yang begitu cerah, sambil mengepulkan asap rokok yang dia hisap.

♣♣♣

"Kenapa di pisahin lagi?" pekik Datan saat para wanita membawa Pretty ke kamar yang lain.

"Para orangtua yang memintanya, sebentar lagi akan ada acara resepsi," ucap Rasya.

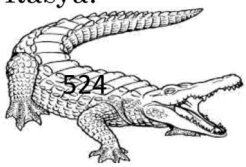

"Tidak bisakah di biarkan bersama, astoge kenapa kalian semua selalu mempersulitku. Sudah di pisahin 5 tahun lamanya, sekarang di pisahin lagi!" protes Datan.

"Sabarlah sedikit Datan," ucap Pretty.

"Kamu tidak merindukanku, Pipit? Kenapa kamu tidak mau bersama denganku?" ucapnya memicingkan matanya.

"Bukan begitu, setidaknya kita tidak menghambat acara resepsi. Biarkan acara ini berjalan dengan lancar dan setelahnya kita bisa bersama," ucap Pretty.

"Loe udah kagak tahan pengen Naena yah Kunyuk," ucap Leonna.

"Astaga ini bumil, dasar Otak Naena!" cibir Chella membuat Leonna terkekeh polos.

"Ih kagak sabaran amat," celetuk Mike.

"Diem loe Monlay, masih dendam gue sama loe!" ucap Datan.

"Monlay apaan?" tanya Jen dengan polos.

"Monkey alay atau gemulay, sama aja!" ucap Datan membuat semuanya tertawa puas sedangkan Mike hanya mencibir kesal.

"Amit-amit," kekeh Leonna mengusap perutnya sendiri.

"Ayo masuk!" Rasya membawa Pretty masuk ke dalam kamarnya.

"Yah kita terpisahkan oleh dinding yang tebal ini!" keluh Datan.

"Lebay, ayo masuk." Leonna mendorong tubuh Datan memasuki kamar pengantin yang lain.

Setelah menghabiskan waktu satu jam, mereka pergi menuju hotel Hilton yang merupakan hotel milik keluarga Mahya. Datan tersentak melihat dekorasi resepsi pernikahan mereka. Sungguh luar biasa, bahkan pernikahan Rafi dengan Nagita dan Anang dengan Ashanti kalah dengan kemewahan pernikahan Datan dan Pretty. Sang Daddy benar-benar tak tanggung-tanggung mempersiapkan segalanya hingga sesempurna ini. Dan betapa begonya Datan tak menyadari semua ini, pasti mereka sudah menyiapkannya dari beberapa bulan yang lalu. Bahkan tuxedo putih dan gold yang akan Datan gunakan nanti sangat pas di tubuhnya. Benar-benar kejutan yang sangat amazing.

♣♣♣

Para tamu sudah memenuhi aula tempat pernikahan Datan dan Pretty di adakan. Saat ini pengantin bersama beberapa keluarga berjalan beriringan menuju altar pelaminan. Di belakang pengantin ada Rasya dan Percy, lalu Verrel dan Leonna, lalu diikuti Chella dan Vino bersama putra mereka, di belakang mereka ada Adrian dan Jennifer. Sisanya hanya duduk di tempat mereka masing-masing.

"Apa pengantin harus selelet ini pengantin jalannya," celetuk Leonna.

"Beginilah pengantin Leonna," ucap Rasya.

"Heh Kunyuk, ayo bikin kekacauan," ucap Leonna.

"Jangan mulai De," ucap Verrel yang begitu setia merengkuh pinggang sang istri.

"Ide bagus Otak Naena!" ucap Datan.

"*Kyaa,,!!!*" Pretty menjerit saat Datan langsung membopong tubuhnya ala bridal hingga membuat para tamu heboh dan gelak tawa memecah aula itu.

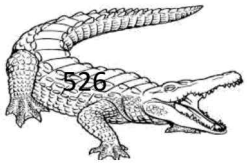

"*Good job*, Kunyuk!!!" teriak Leonna dengan tawanya.

Datan berjalan cepat membawa Pretty ke atas altar, "Datan ini sangat memalukan," bisik Pretty.

"Diamlah Pipit, kalau kita terus berjalan selelet itu, kita akan menghabiskan waktu satu jam untuk sampai ke sini," ucap Datan.

"Kamu terlalu berlebihan Datan, ini sangat memalukan. Lihatlah semua orang melihat ke arah kita!" keluh Pretty yang menyembunyikan wajahnya di dada Datan.

"Dari tadi juga kita sudah menjadi pusat perhatian," ucap Datan santai saja dan menurunkan Pretty di atas kursi pelaminan. Semua orang melihat ke arah mereka berdua dengan tawa mereka.

"Kamu selalu membuat heboh, Little Crocodile!" ucap Okta membuat Datan terkekeh kecil sambil merengkuh pinggang Pretty dengan posesive.

Semuanya menikmati acara resepsi itu, kebanyakan dari kolega Okta dan Edwin. Sudah satu jam berlalu, Datan terus saja mengumpat kesal dan pegal harus menampilkan senyumannya dan berjabatan tangan dengan banyak orang.

"Kapan penyiksaan ini berakhir," gerutunya.

"Sabarlah sedikit, suamiku sayang," goda Pretty.

"Apa?" tanya Datan dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Apa?" tanya Pretty kembali bertanya dengan berlaga polos.

"Kau memanggilku apa barusan, bu Dosen?" ucap Datan.

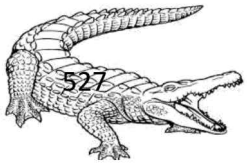

"Aku?" Pretty mengedikkan bahunya acuh.

"Kamu menggodaku," bisik Datan.

"Tidak, kamu terlalu percaya diri Datan. Tapi ngomong-ngomong setelah 5 tahun berlalu kepercayadirian kamu semakin meningkat yah," ucap Pretty.

"Ya, kamu belum mengenal seorang Datan sepenuhnya," ucap Datan dengan bangga.

"Baiklah pak Dokter, mulai sekarang aku akan mencari tau tentangmu lebih dalam lagi," ucap Pretty.

"*Good girl.*" Datan mengedipkan sebelah matanya membuat Pretty tersenyum. Datan membisikan sesuatu ke telinga Pretty membuatnya melotot tak percaya tetapi Datan hanya menaik turunkan alisnya di iringi senyuman khasnya.

"Kamu tidak akan melakukannya," ucap Pretty.

"Kau salah!" Datan menarik Pretty.

"Mr. Oktavio," seorang pria paruh baya menyapa Okta yang tengah berbincang dengan yang lain.

"Oh Mr. Abraham, terima kasih sudah datang." Okta menyapanya dengan sangat ramah dan berjabat tangan.

"Tapi dimana pengantinnya?" tanya pria bernama Abraham itu.

"Ada di-" Okta melongo saat melihat pelaminan itu kosong. "*shit!!* Dimana Datan dan Pretty?" tanyanya pada semua keluarganya. Semuanya celingak celinguk mencari sosok pengantin itu.

"Hahahaha,,," tawa Datan menggelegar menuruni undakan tangga dengan Pretty yang ada di pundaknya. Datan menggendong Pretty seperti karung beras.

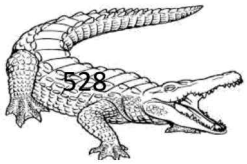

"Datan kau sudah gila, bagaimana kalau orangtua kita marah!" ucap Pretty.

"Diamlah istriku tersayang, apa salahnya aku menculik istriku sendiri dari acara resepsi yang sangat membosankan itu!" ucap Datan terus menuruni tangga.

"Kau sudah gila Datan, astaga bagaimana dengan orangtua kita."

"Lupakan mereka, karena mereka juga sudah tega memisahkan aku dengan calon istriku sendiri selama 5 tahun."

"Datan bagaimana kalau mereka marah?" tanya Pretty.

"Marah pasti, tapi yang jelas tidak mungkin meminta kita untuk bercerai kan."

"Yang benar saja," cibir Pretty.

"Tenanglah Pipit sayang, aku tidak akan menculikmu ke kutub utara." Mereka sudah sampai di pintu lain hotel untuk keluar.

"Kau menghancurkan pernikahan kita, ya Tuhan pernikahan macam apa ini. Tamu ada, tapi pengantinnya kabur," ucap Pretty membuat Datan terkekeh seraya mendudukan Pretty ke jok mobil yang sudah terparkir tak jauh dari pintu keluar.

"Ayo Samsul antarkan kami," ucap Datan ikut menaiki mobil membuat sang sopir mengangguk dan memasuki mobilnya.

"Kita akan kemana?" tanya Pretty.

"Ikut saja, yang jelas di sana kamu terjamin makan dan bahagia," ucap Datan dengan santai membuat Pretty mencibir.

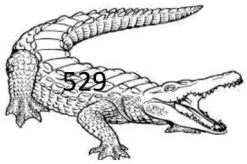

"Kamu menggunakan taxi online?" bisik Pretty baru menyadarinya.

"*Yupz,* karena tadi aku datang bersama sang sutradara terhitz tahun ini," ucap Datan membuat Pretty kembali terkikik. "Kamu berhutang banyak penjelasan padaku, Pipit."

"Baiklah, aku akan menjawab semuanya." Pretty menyandarkan kepalanya di dada Datan dengan merangkul lengan kekar Datan.

"Dimana handphone kamu?"

"Handphoneku di kamar pengantin, aku tidak membawanya ke acara resepsi."

"*Good,* jadi tidak akan ada yang mengganggu kita."

♣♣♣

Setelah melakukan perjalanan cukup jauh menggunakan pesawat, mereka berdua sampai di tempat tujuan. Tanpa koper, hanya tubuh yang masih di balut gaun pengantin. Pretty yang masih sedikit mengantuk, berjalan menuruni pesawat dalam rangkulan Datan. "Semua orang menatap kita, Datan." bisik Pretty.

"Mereka mengira aku membawa lari pengantin orang," kekeh Datan yang terlihat sudah melepas jasnya hanya menyisakan kemeja putih dan dasinya.

"Honeymoon macam apa ini, aku kemana-mana harus memakai gaun yang sangat berat ini," keluhnya.

"Kamu mau aku gendong lagi?"

"*No!!* sudah cukup kamu membuatku malu sejak tadi." Pretty menjauhi Datan dengan sedikit kesal, sedangkan Datan hanya terkekeh saja melihatnya. "Datan, aku sangat lapar."

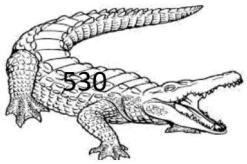

"Kita cari tempat makan,"

"Tetapi sebaiknya membeli pakaian untukku dulu, ini sangat berat rasanya pundakku akan rontok." keluhnya lagi.

"Baiklah Nyonya Datan," ucap Datan membuat Pretty tersipu mendengarnya.

Setelah menghabiskan makanan mereka dan berbelanja beberapa pakaian untuk mereka berdua gunakan. Datan membawa Pretty ke sebuah pantai dan mereka di bimbing oleh seorang *guide* di sana menaiki motor boats putih. "Kita akan kemana sebenarnya? Kita sudah menghabiskan waktu cukup lama selama perjalanan," ucap Pretty yang kini duduk di samping Datan yang terlihat santai memakai kemeja putih berlengan pendek di padu dengan celana di atas lutut berwarna coklat muda. Kaca mata hitam bertengker manis di hidung mancungnya. Datan terlihat sangat tampan sekali, membuat Pretty betah memandangi pria yang kini sudah sah menjadi suaminya itu.

"Kita akan menghabiskan waktu di tengah laut, tepatnya di pulau *Derawan, Kalimantan Timur*. Aku sudah mencari tau tentang tempat ini, dan keindahan alamnya tidak kalah dengan di *Maldives*. Anggap saja kita honeymoon ke sana," ucap Datan.

"Aku tidak begitu tertarik dengan keindahan alamnya," ucap Pretty membuat Datan mengernyitkan dahinya. "Yang penting kamu selalu ada bersamaku."

Datan tersenyum mendengar penuturan Pretty, istrinya ini sungguh menggemaskan sekaligus mengesalkan. Datan masih kesal dengan apa yang Pretty lakukan padanya malam kemarin sebelum acara pernikahan. Dia membuat Datan menangis tanpa henti, sungguh mengesalkan. Hampir saja Datan mencoba bunuh diri karena di tinggal nikah.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Pretty,

"Emm,, aku hanya berpikir betapa kejamnya kamu semalam padaku," ucap Datan membuat Pretty tersenyum.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud untuk menyakitimu," ucap Pretty menatap mata Datan yang tersembunyi di balik kacamata hitam.

"Sudahlah, kita sudah sampai." Ucap Datan membawa Pretty menuruni kapal boats.

"Whoaaa indah sekali!" pekik Pretty terhipnotis dengan keindahan alamnya, warna laut yang begitu jernih seakan melambai meminta Pretty untuk berenang di sana. Rasanya pasti segar sekali.

"Hari sudah akan petang, ayo kita ke bungalow dan mengobrol." Datan merengkuh Pretty dan membawanya menuju bungalow mereka yang terletak di atas lautan.

♣♣♣

Setelah selesai membersihkan diri dan menikmati makan malam, kini Datan dan Pretty duduk di sisi ranjang dengan saling berhadapan. "Aku masih penasaran dengan semua yang terjadi, kenapa Daddy bisa melamarmu untukku? Dan kenapa kamu meninggalkanku?" tanya Datan.

"Aku akan menjelaskan semuanya padamu."

Flashback On

"Tidak seperti itu cara mendidik anak, Gator."

"Dia mempermalukan gue, Dhik. Gue malu sama Edwin dan Dewi."

"Gue ingin berbicara sesuatu sama loe," ucap Dhika.

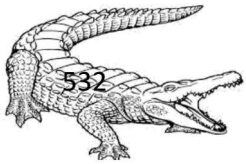

"Oke, kita bicara di ruangan kerja gue saja." Okta berjalan lebih dulu menuju ruang kerjanya diikuti dengan Dhika.

Dhika duduk di atas sofa yang ada di sana di ikuti Okta. "Jangan menghukumnya dengan kekerasan, bukankah loe dan Chacha begitu memanjakannya sejak awal."

"Gue harus gimana ngedidik tuh anak?" tanya Okta.

"Beri dia sedikit pelajaran dan hukuman. Loe mengenal dia bukan, dan loe pasti tau apa yang bisa membuatnya berubah."

"Apa?" gumam Okta seakan berpikir keras. Dhika hanya mengedikkan bahunya seraya menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. "Gue ada ide."

"Apa?" tanya Dhika menatap Okta yang senyum senyum tidak jelas.

"Loe temenin gue sekarang juga, ayo."

"Kemana?"

"Ayo ikut saja." Okta beranjak pergi di ikuti Dhika.

♣♣♣

Dan di sinilah mereka berdua sekarang, berada di rumah kediaman Jonshon dengan Dewi dan Edwin berada di hadapan mereka.

"Ada apa lagi, Gator? Kalau mau minta maaf, gue udah maafin," ucap Dewi.

"Kenapa gue harus meminta maaf sama loe, gue pengen bertemu Pretty."

"Jangan menganggu dia, dia sedang tak ingin di ganggu oleh siapapun," ucap Dewi.

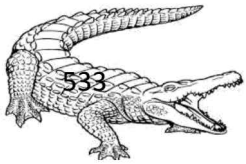

"Ayolah Miss Medit, jangan medit medit amat kenapa sih," ucap Okta. "Dhik, bantuin kek," bisik Okta.

"Wie, sebaiknya kita selesaikan masalah ini. Akan lebih baik kalau kita berbicara dengan Pretty supaya semuanya jelas, jangan terlalu mencampuri urusan anak-anak," ucap Dhika.

"Dhik tapi-"

"Sudahlah Ma, yang Dhika katakan benar. Lebih baik kita bicara dengan Pretty, supaya semuanya jelas," ucap Edwin menengahi.

"Aku panggil Pretty dulu." Dewi beranjak pergi meninggalkan mereka semua.

Selang 10 menit Dewi turun dengan Pretty yang terlihat sangat sendu sekali. "Ya Tuhan, sayang maafkan putra Om." Okta menghampiri Pretty yang duduk di samping Dewi. "Apa yang anak nakal itu lakukan sampai membuatmu seperti ini!" Okta meringis melihat wajah Pretty yang sangat sembab dan merah karena menangis.

"Ini bukan salahnya, aku yang bersalah Om. Aku terlalu mengharapkan cinta darinya, aku tidak bisa menerima kalau dia tidak pernah mencintaiku," cicit Pretty di iringi tangisannya.

"Dia mencintaimu, Sayang. Percaya pada Om." Okta menghapus kedua air mata Pretty. "Aku ini memang seorang pria tua yang tidak tau apa-apa, tetapi aku sangat mengenal putraku. Dia mencintaimu, hanya saja dia belum menyadarinya."

"Sudahlah Om, aku tidak ingin terlalu banyak berharap," cicit Pretty.

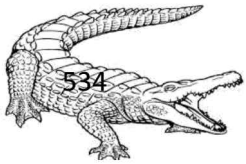

"Sungguh atas nama Datan, Om minta maaf, Sayang. Maafkan putra Om, dia hanya terlalu bodoh untuk menyadari perasaannya sendiri," ucap Okta.

"Om tidak perlu meminta maaf padaku."

"Om merasa perlu, karena selama ini kamu tinggal bersama kami. Dan Datan adalah putra Om, om merasa sangat wajib meminta maaf padamu, Sayang. Sungguh atas nama Datan, om minta maaf," ucap Okta membuat Pretty terdiam.

"Apa kamu mencintainya?" tanya Okta saat mereka semua cukup lama terdiam.

"Aku-," Pretty terdiam sesaat untuk menjawab pertanyaan Okta.

"Kamu mencintainya?"

"Iya Om, aku sangat mencintainya," cicit Pretty menundukkan kepalanya.

"Kalau begitu terimalah lamaran Datan. Aku datang ke sini ingin melamarmu untuk putra semata wayangku." Ucapan Okta membuat semua orang yang ada di sana terpekik kaget begitu juga dengan Pretty.

"Loe gak salah ngomong kan?" tanya Dewi.

"Tidak Wi, gue ingin menjadikan putri loe yang cantik ini menjadi menantu," ucap Okta dengan santai.

"Tapi Datan sudah mencampakannya!" ucap Dewi sedikit kesal.

"Ayolah Miss Medit, jangan berlebihan. Anak gue hanya terlalu bodoh untuk menyadari perasaannya. Pretty hanya perlu memberinya sedikit pelajaran dan memberinya waktu, gue yakin dia akan menyadari perasaannya."

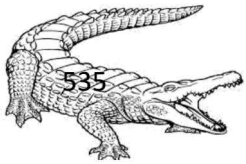

"Dia sudah menyadari perasaannya mbak Pretty," semua orang melihat ke arah pintu dimana Leonna dan Chella berdiri.

"Kalian datang berdua?" tanya Dhika sedikit khawatir.

"Tidak, Kakak ada di depan dengan kak Percy, Pa." ucap Leonna duduk di samping Papanya. Chella duduk di sofa single.

"Apa maksud kalian?" tanya Pretty.

"Sebenarnya tadi siang itu, Datan curhat padaku. Kami memang melakukan sebuah taruhan awalnya, ia tidak ingin mempermainkan Mbak, tetapi aku terus menggodanya dengan mengatakan kalau dia jatuh cinta pada Mbak," jelas Chella. "tetapi ia yang memang tidak percaya cinta langsung menepisnya. Ia hanya merasa perduli pada Mbak, ia hanya ingin membantu Mbak melupakan kesedihan Mbak dan mengembalikan senyuman Mbak."

"Dia terus menepis kenyataan kalau dia sudah mencintai Mbak, padahal dari sikapnya sudah menunjukkan kalau dia sangat mencintai Mbak. Dia berhenti mengencani para gadis di kampus karena Mbak. Ia juga berhenti keluyuran malam hanya karena ada Mbak di rumahnya dan ia ingin selalu bertemu Mbak. Dia banyak berubah tanpa dia sadari. Aku dan Leonna selalu melihat dan memperhatikan perubahan itu. Dan kemarin itu sebenarnya dia sedang curhat tentang perasaannya yang ia sendiri tak paham. Aku menggodanya terus dan dia menyebutkan kalau aku memenangkan taruhan karena ia kini sudah jatuh cinta pada Mbak."

"Dan sialnya aku datang, aku yang gak tau apa-apa sedikit kepo sampai aku memaksanya untuk menjelaskan

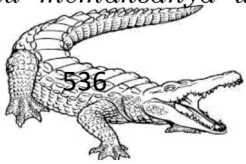

taruhan apa itu. Dia menjelaskannya dan Mbak datang." timpal Leonna.

"Aku tidak tau harus percaya atau tidak," gumam Pretty mengusap wajahnya gusar.

"Kami sudah menjelaskannya, sisanya Mbak pikirkan kembali," ucap Chella.

"Kami datang kesini untuk menjelaskan semuanya, karena kami tau Mbak sudah salah paham," ucap Leonna.

"Lalu Alena? Ada hubungan apa mereka?" tanya Pretty.

"Kami tidak tau," gumam Leonna dan Chella.

"Sebenarnya Om sedang menyelidiki gadis itu, dia sungguh sangat mencurigakan. Tetapi sejauh ini Om belum mendapatkan apapun. Sepertinya dia dan Datan tak memiliki hubungan apapun," ucap Okta menimbang-nimbang.

"Aku ingin mempercayai kalian, tetapi aku tidak bisa. Dan untuk lamaran itu-"

"Jangan di jawab sekarang, Sayang." ucap Okta. "Begini, kamu ingin melihat ketulusan cinta Datan kan. Kamu ingin tau kan apa dia tulus mencintaimu atau tidak?" ucap Okta yang di angguki Pretty. "Om akan memberimu tiket liburan, kamu tinggal pilih akan kemana. Kalau kamu ingin menetap cukup lamapun tak masalah, Om akan tanggung semua biayanya. Om yakin kamu akan terjamin di sana nanti."

"Tidak perlu Om," ucap Pretty.

"Ini jalan satu-satunya untuk kamu melihat ketulusan dari anak nakal itu, Sayang. Tinggalkan dia, pergilah jauh, tinggalkan Negara ini dalam waktu yang cukup lama untuk

memberinya hukuman dan kamu juga bisa mengetahui seberapa tulusnya ia mencintai kamu," ucap Okta.

Flashback Off

"Kamu tau Datan, selama beberapa tahun aku tinggal di L.A dan bekerja di sana. Dan hampir setiap bulan Om Gator selalu menghubungiku hanya untuk menanyakan apa lamaranmu di terima atau tidak. Dia tidak lelah untuk menanyakannya terus, dia juga melaporkan tentang perkembanganmu yang sudah mulai berubah. Aku sedikit tidak enak sebenarnya, tetapi aku masih butuh waktu untuk memikirkan semuanya. Aku masih takut dan sedikit trauma," ucap Pretty membuat Datan termenung di tempatnya. "Dia memberiku kebebasan, dia bilang kalau memang aku sudah menemukan pria yang tepat di L.A maka dia akan berusaha menerimanya walau dia harus melihat putranya hancur. Aku tidak mampu mengatakan apapun saat itu, aku malah merasa sudah menyakiti Om gator," ucap Pretty menghapus air matanya sendiri.

"3 tahun sudah berlalu, dan kamu masih tetap bertahan di hatiku tanpa bisa di gantikan. Aku sering bercerita kepada Mike, ia memberiku keyakinan untuk memberimu kesempatan lagi. Ia meyakinkanku untuk memberimu kesempatan kedua, daripada harus seperti ini saling menyakiti satu sama lain. Aku menuruti perkataan Mike, aku segera menghubungi Om Gator dan mengatakan kalau aku menerima lamarannya. Ia memintaku untuk segera kembali ke Indonesia untuk melakukan pernikahan, tetapi aku masih terpaut kontrak kerja di LA selama 2 tahun. Jadi kepulanganku di undur sampai 2 tahun kemudian."

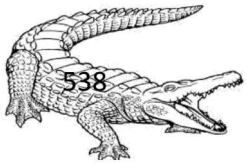

"Jadi semuanya karena *Daddy?*"

"Ya Datan, aku begitu kagum pada Om gator, emm maksudku Daddy. Dia seorang ayah yang sangat baik, ia memperjuangkan sesuatu yang bisa membuat putranya bahagia," ucap Pretty membuat Datan menghela nafasnya dan memalingkan wajahnya, tanpa terasa air matanya menetes membasahi pipinya. Betapa beruntungnya ia mendapatkan Daddy seperti Okta. Seorang ayah yang mampu melakukan apapun untuk kebahagiaan putranya.

"Kamu tau, dia juga melakukan pengorbanan dan pembelaan padaku saat aku di fitnah. Dia membantuku dan menyelamatkanku dari hukuman itu. Kalau tidak ada Daddy mungkin sekarang aku masih membusuk di dalam sel penjara," gumam Datan mengusap wajahnya yang tak terasa air matanya menetes membasahi pipi. Pretty memeluk kepala Datan dan membawanya untuk bersandar ke dadanya. "Aku selalu membuatnya susah dan malu," gumam Datan.

"Dia sangat menyayangimu, Datan."

"Aku tau, tetapi aku selalu saja tidak menghiraukannya. Aku selalu menganggapnya enteng," gumam Datan, Pretty hanya diam saja dan mengusap kepala Datan dengan lembut.

"Lalu kenapa malam itu kamu membawa Mike dan mengenalkannya sebagai calon suamimu."

"Leonna, Chella, Verrel, bahkan Leon juga selalu menghubungiku menceritakan tentang perubahanmu. Mereka terus melaporkan apa yang kamu alami, dan mereka mengatakan kalau kamu sangat mencintaiku. Aku sebenarnya sangat bahagia, tetapi masih ada keraguan dalam hatiku. Lalu Mike menyarankan sandiwara ini.

Supaya aku bisa melihat setulus apa cinta kamu padaku, supaya aku tau kalau kamu benar-benar mencintaiku. Aku juga memberi syarat ke Daddy dan semua sahabatmu. Kalau kamu tidak mengungkapkan perasaanmu padaku, maka aku akan pergi sebelum hari pernikahan dan tidak akan memberimu kesempatan lagi," ucap Pretty. "Aku pikir kamu tidak perduli, karena saat aku datang bersama Mike. Kamu terlihat acuh tak acuh padaku."

"Pantas saja mereka gencar memintaku untuk mengungkapkan perasaanku. Mungkin kalau tidak ada mereka, aku akan kembali kehilanganmu," gumam Datan.

"Mereka mengusahakan segalanya, bahkan malam itu Leonna datang hanya untuk memastikan aku tidak akan pergi kemanapun. Tetapi syukurlah malam itu kamu datang dan mengatakan segalanya, awalnya aku sangat syok tetapi setelahnya aku merasa sangat bahagia." Pretty tersenyum menerawang ke depan.

"Lalu kenapa kamu tidak menerimaku malam itu?"

"Karena Daddymu ingin memberimu kejutan, ia ingin sedikit menghukummu dengan merasakan sakitnya di campakkan," ucap Pretty.

"Daddy sungguh kejam," cibir Datan.

"Tidak Datan, ia ingin membuatmu berpikir. Kalau kamu sudah merasakan bagaimana sakitnya di tinggalkan dan di campakkan, maka kamu akan berpikir 1000 kali untuk menyakitiku lagi. Itulah yang Daddymu katakan padaku, walau sebenarnya malam itu aku sudah geli ingin mengatakan kalau aku juga sangat mencintaimu."

"Anak macam apa, aku ini yang sulit memahami jalan pikir Daddynya sendiri," kekeh Datan yang merebahkan kepalanya di paha Pretty. Air matanya kembali menetes

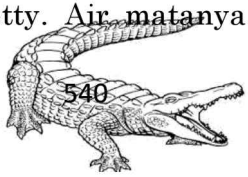

membasahi pipi mendengar penuturan Pretty ini. Sungguh sangat terharu,,,

Datan masih betah menyandarkan kepalanya di pangkuan Pretty. Tak ada yang mengeluarkan suara, Pretty hanya mengusap kepala Datan dengan lembut. Datan beranjak dari rebahannya dan menatap Pretty dengan teduh. "Kamu masih menyimpan *puzzle* yang aku berikan?"

"Ada, aku selalu menyimpannya. Tetapi ada di tasku," kekeh Pretty.

"Apa kamu sudah memecahkannya?"

"Sudah, aku terus memecahkan puzzle itu selama beberapa tahun ini dan akhirnya aku mampu memecahkannya."

"Kamu tau apa arti puzzle dan liontin jam ini." Datan mengeluarkan liontinnya dari dalam saku celananya.

Pretty menerima jam itu dan membukanya. "Puzzle itu di ibaratkan hati aku, hati aku yang coba kamu pecahkan hingga menjadi sempurna dan benar. Dan waktu adalah kamu, aku terus menunggumu seiring waktu berjalan. Puzzle dan liontin ini mengandung makna untuk kita berdua," ucap Datan.

"Iya aku tau, *puzzle* itu adalah hati kamu yang tidak bisa ku gapai. Tetapi akhirnya aku mampu memecahkannya, seiring waktu berjalan."

"Kita memang membutuhkan waktu saat itu untuk mampu mendalami isi hati kita sendiri. Kamu tau, aku banyak mendapatkan pelajaran yang berharga selama 5 tahun ini."

"Begitu juga aku,"

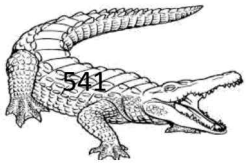

Datan dan Pretty saling menatap penuh arti dengan senyuman kebahagiaan mereka yang terpancar indah. Datan mengambil kedua tangan Pretty dan menggenggamnya erat. Ia juga mengecupnya cukup lama.

"Aku sangat mencintaimu, Pipit." ucap Datan membuat Pretty semakin tersenyum bahagia.

Dulu ia begitu mengharapkan kata kata itu keluar dari bibir Datan. Dan sekarang tanpa di minta, Datan terus memgucapkannya. Benar kata sang Mama, mereka berdua butuh waktu. "Kamu tidak ingin menanyakan alasannya?"

"*Apa?*"

"Tanyakan kenapa aku mencintaimu." ucap Datan.

"Kenapa? Kenapa kamu mencintaiku?"

"Karena kamu adalah masalalu dan masa depanku, Pipit. *Just you!*" Pretty tersenyum haru mendengarnya. Bahkan matanya sudah berkaca-kaca. "*Please, don't leave me.*"

"Jangan memohon itu lagi, aku ingin menangis mendengarnya. Aku sungguh tidak akan meninggalkanmu lagi, Datan." Pretty membelai kedua pipi Datan dengan lembut.

"Aku juga tidak akan meninggalkanmu, Pipit. Aku janji!"

"Aku percaya itu."

Seketika Datan duduk rengkuh di depan kaki Pretty.

"Kamu ngapain?" pekik Pretty.

"Baru Daddy yang melamarmu, sekarang aku ingin melamarmu," ucap Datan.

"Pipit, *will you merry me?*"

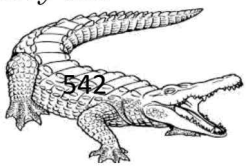

Datan menatap Pretty dengan tatapan teduhnya. "Maukah kamu menjadi teman hidupku, maukah kamu menemaniku di sisa hidupku dalam suka maupun duka?"

Pretty mematung di tempatnya, ia merasa sangat terharu dengan ucapan Datan barusan. "Ada apa?" tanya Datan membuat Pretty menggeleng pelan. Ia tak mampu mengeluarkan suara sedikitpun. Tenggorokannya terasa tercekat, dan lidahnya terasa kelu untuk berucap. Kata-kata Datan sungguh mampu membuat hatinya tersentuh. "Apa maksud gelengan kamu, Pipit. *Please,* jangan menolakku. Aku mohon," ucap Datan dengan sendu. "Aku sungguh akan berusaha membuatmu lebih bahagia lagi dari sebelumnya, aku janji sesuatu yang terjadi 5 tahun lalu tidak akan terjadi lagi, aku janji." Datan mengecupi tangan Pretty.

Pretty tak mampu lagi menahan air matanya, Ia menangis dalam diam. Dia benar-benar terharu mendengar penuturan Datan barusan. Datan menengadahkan kepalanya menatap wajah Pretty dengan kernyitannya. "Aku sudah menjadi istrimu, Datan." gumam Pretty sekuat tenaga mengeluarkan suaranya.

"Tidak, aku belum merasakannya karena kamu belum menjawab lamaranku. Apa kamu sungguh menerimaku?" tanyanya penuh harap.

"Ya, yes yes yes yes Datan. Ya, aku sangat menginginkannya," isak Pretty membuat Datan tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca.

Datan beranjak dari duduk rengkuhnya dan memeluk tubuh Pretty. Ia menarik tubuh Pretty dan mengangkatnya. Pretty tertawa bahagia saat Datan memutar tubuhnya dengan masih memeluknya erat. "Aku mencintaimu, Pipit," bisik Datan saat menurunkan Pretty kembali.

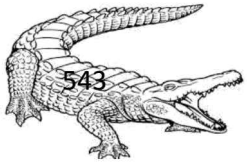

"Aku juga sangat mencintai kamu, Datan. Sangat," gumam Pretty mengusap pipi Datan dengan lembut.

Keduanya terkekeh dengan saling menatap, Datan memegang tengkuk Pretty dan mulai mendekatkan bibirnya pada bibir merah Pretty yang begitu menggoda. Datan merasa sangat damai dan bahagia saat bibir mereka bersentuhan dan saling memangut satu sama lain. Ia merasa baru saja menemukan kembali candunya setelah lama menghilang. Datan dan Pretty masih saling memangut dengan lembut. Pretty mengalungkan kedua tangannya ke leher Datan, sedangkan tangan Datan menekan tengkuk Pretty dan sebelahnya lagi berada di pinggang Pretty. Datan mengangkat tubuh Pretty hingga kedua kakinya melingkat di pinggang Datan. Ia duduk di sisi ranjang memangku tubuh Pretty tanpa melepaskan pangutan mereka berdua. Saat udara sudah mulai habis, ia melepas pangutannya dan Pretty terlihat terengah dengan tatapan gairahnya. Datan masih menyatukan hidung dan kening mereka dengan nafas terengah. Ia kembali membelai lembut pipi Pretty, Ibu jarinya mengusap lembut pipi Pretty. Tak ada yang mengeluarkan suara, hanya deru nafas yang terengah. Datan menatap mata kucing itu, mata yang berbinar indah penuh gairah. Ia kembali mengecup permukaan bibir Pretty yang basah dan bengkak karena ulahnya. Ia tak mampu melepaskan ciuman yang sudah menjadi candu baginya itu. Bibir Pretty mirip seperti heroin bagi Datan, saat ia tak mengecupnya maka tubuhnya akan terasa sakit.

Keduanya masih saling menatap dengan jarak yang sangat dekat. "Kita tidur?"

Pretty mengernyitkan dahinya mendengar penuturan Datan barusan. "Tidur?"

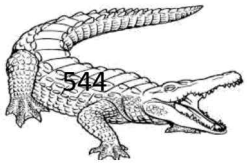

"Ya," jawab Datan seraya merebahkan tubuh Pretty. "Kamu pasti lelah, ayo tidur."

Datan merebahkan tubuhnya di samping Pretty dengan memeluk tubuh Pretty dari belakang. Posisi Pretty memunggungi Datan dengan kebingungannya. Pretty pikir mereka akan melakukan ritual malam pertama mereka, tetapi ternyata Datan malah memintanya untuk tidur. *'Ayolah Pretty, kamu bukan gadis cabul.'*

Datan sadar Pretty menginginkannya, iapun tidak memungkirinya. Kenyataannya si ujang sudah bangun dan terjaga sejak tadi tubuhnya bersentuhan dengan Pretty.

"Aku ke kamar mandi dulu." Datan beranjak dengan membawa handphonenya memasuki kamar mandi. Pretty bangun dari rebahannya menatap kepergian Datan, ia menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang menunggu Datan.

"Kenapa lama sekali," gumam Pretty saat Datan tak kunjung datang. Ia pun beranjak dari duduknya menuju kamar mandi.

"Datan." Pretty menekan knop pintu yang tidak di kunci dan mendorong pintu itu hingga terbuka lebar. Datan yang sedang berdiri memegang handphonenya di dekat wastafel terpekik kaget dan langsung menyembunyikan handphonenya di balik tubuhnya. "Ada apa?" tanya Pretty bingung.

"Itu, aku-"

"Apa yang kamu sembunyikan dariku, Datan?" tanya Pretty dengan tatapan penuh kecurigaannya.

"Aku-"

"Datan, kamu tidak-"

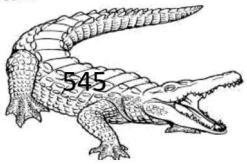

"Tidak Pipit, sungguh aku tidak menghubungi wanita lain," ucap Datan dengan cepat menjelaskannya.

"Lalu kenapa kamu menyembunyikan handphone kamu di belakang tubuh kamu?" tanya Pretty semakin penasaran.

"Pit, aku mohon percayalah."

"Tunjukkan Datan!" Pretty sedikit memiliki trauma. Dan Pretty tak ingin kejadian di masalalu terulang kembali.

Datan menundukkan kepalanya seraya menyodorkan handphonenya ke Pretty. Pretty mengambilnya dengan tenang dan melihat layar handphonenya. "Astaga Datan!!!"

"Maaf," cicit Datan.

"Ke-kenapa kamu menonton video ini?" tanya Pretty segera menyerahkan handphone Datan kembali ke sang pemiliknya. Pretty baru saja melihat video xxx khusus 21+.

"Dengarkan aku, Pipit. Sebenarnya aku tidak bisa melakukannya, aku ini masih perjaka dan aku sungguh belum berpengalaman dalam hal ini. Aku tau kalau pertama kali itu terasa sangat sakit bagi perempuan dan aku berusaha menonton itu untuk tutorialku bagaimana cara melakukannya denganmu," ucap Datan sangat jujur. Pretty terkikik seketika melihat wajah Datan yang memerah. "Apanya yang lucu?" pekik Datan.

"Kamu sangat lucu," kekehnya.

"Maklumi saja, selama 5 tahun ini aku belajar dan terus belajar untuk mendapatkan gelar dokter di usia muda. Mana bisa aku menonton yang beginian. Baru sekarang aku menontonnya, walau 5 tahun lalu sebelum mengenalmu aku mengkoleksi film film seperti ini," ucap Datan kelewat jujur membuat Pretty semakin terkikik.

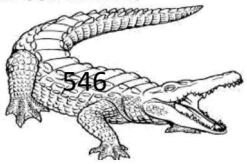

"Kamu lucu sekali," kekeh Pretty. "kamu tau, ini pertama kalinya untuk kita berdua. Kita bisa sama-sama belajar Datan."

"Aku takut menyakitimu," ucap Datan.

"Kamu tidak akan menyakitiku, aku sedikit paham masalah seperti ini," ucap Pretty membuat Datan mengernyitkan dahinya.

"Kamu paham?" tanya Datan menatap Pretty dengan curiga.

"Ayolah Datan jangan menatapku seperti itu. Ini juga pertama kalinya bagiku. Kemarin malam Leonna, Rasya dan juga Mamaku memberikan arahan mengenai malam pertama. Apalagi Leonna, dia menjelaskannya dengan sangat rinci," ucap Pretty sedikit malu mengatakannya.

"Hah, dia memang Ratunya otak naena," gumam Datan. "*So,* sekarang kita bagaimana? Aku akan menuruti panduan dari Bu dosen," ucap Datan dengan santai dan membuntuti Pretty berjalan keluar kamar mandi.

"Oh ayolah Datan jangan seperti itu, aku seperti Dosen cabul yang mengajarimu hal seperti ini."

"Aku tidak paham," ucap Datan.

Pretty menghembuskan nafasnya, ini sangat memalukan. Ia harus menjelaskan semuanya pada suaminya sendiri di saat malam pertama, *oh yang benar saja*! Rasanya Pretty ingin membungkus wajahnya dengan plastik karena malu. "Ada apa?" tanya Datan melihat Pretty yang terlihat salting dan malu.

"Emm,,"

"Pipit," tanya Datan.

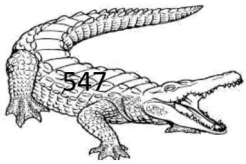

"Datan, emm... cium aku." Cicitnya menggigit bibir bawahnya karena sangat malu sekali. Ia merasa seperti wanita yang haus belaian pria.

"Dimana?" tanya Datan tersenyum jahil membuat Pretty melotot kesal karena sangat malu.

"Apa harus aku jelaskan juga TEPATnya DIMANA!" ucap Pretty kesal membuat Datan terkekeh.

"Aku belum apa-apain kamu, wajahmu sudah memerah saja."

"Datan berhenti menggodaku, aku sangat malu." Pretty membalikkan tubuhnya memunggungi Datan dengan menghembuskan nafasnya.

Datan berjalan mendekati Pretty, dan memeluk tubuhnya dari belakang. "Apa kamu sudah siap?" bisik Datan seraya mengecupi daun telinga Pretty membuatnya kegelian.

"Hmm,"

"Aku sudah menonton adegan awalnya, selanjutnya kamu arahkan aku harus bagaimana," bisik Datan menggigit daun telinga Pretty membuatnya semakin kegelian. Ia merasakan gelenyar aneh di dalam tubuhnya. Darahnya berdesir sangat hebat dan panas karena sesuatu yang baru pertama kali ia rasakan. Datan sibuk mengecupi leher, dan pundak Pretty. Ia juga menarik tali spageti yang ada di bagian pundak Pretty, hingga memperlihatkan pundak polosnya. Ia kembali mengecupi setiap inci pundak polos itu dan sesekali menggigitnya memberi tanda pemilikannya di sana. Pretty hanya mampu memejamkan matanya dan menggigit bibir bawahnya merasakan sensasi aneh yang baru saja ia rasakan itu.

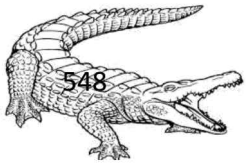

Tangan Datan mulai meraba dan membelai bagian depan Pretty membuatnya semakin terbakar oleh gairah. Datan menarik tubuh Pretty hingga menghadap ke arahnya dan langsung memangut bibir tipis Pretty lebih menuntut. Ia bahkan menekan tengkuk Pretty untuk memperdalam pangutan mereka. Tangannya sibuk menarik tali dari gaun tipis yang di gunakan Pretty hingga terlepas dari tubuhnya. Datan kembali memangku tubuh Pretty tanpa melepaskan pangutannya, membuat Pretty melingkarkan kedua kakinya di pinggang Datan. Ia membawa tubuh Pretty menuju ranjang *king size* itu dan merebahkannya dengan perlahan. Ia melepaskan pangutannya saat keduanya kehabisan nafas, senyuman manis terukir indah di wajah keduanya yang sudah di rundung gairah.

"Kita akan menyatu?" Pretty mengangguk menjawab pertanyaan Datan itu. Perlahan Datan mulai menurunkan wajahnya ke daerah dada yang masih terbungkus kain. Tangannya sibuk membuka pengait kain itu di punggungnya hingga terlepas. Ia melemparkannya asal dan mulai menciumi dan mencumbu area itu membuat Pretty mengeluarkan erangan lembut yang membuat si ujang terpanggil untuk berdiri tegak. Datan kembali menurunkan wajahnya ke daerah intim Pretty yang masih terbungkus kain tipis. Tangannya mulai memainkan area itu membuat Pretty semakin bergerak tak karuan. Ia menarik kain tipis itu hingga terlepas dari tempatnya. Tidak ada yang Datan lakukan selain menatap area itu. Sadar sedang di tatap oleh suaminya, Pretty menutupnya dengan kedua tangannya.

"Kenapa?" tanya Datan.

"Jangan menatapnya, aku malu."

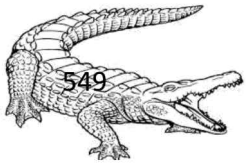

"Ini sangat indah Pipit, aku baru melihat pertama kalinya. Ini sangat indah," ucap Datan menarik tangan Pretty.

"Aku malu," cicitnya dengan guratan merah yang tercetak di pipinya. Datan tersenyum melihat Pipitnya tersipu malu.

"Aku mulai mengaguminya," ucap Datan dan mulai mendekatkan wajahnya ke area itu. Pretty mulai semakin tak karuan, punggungnya bahkan melengkung karena sensasi yang luar biasa ini.

"Datan," panggil Pretty dengan nafasnya yang tersenggal.

"Sebut namaku terus Pipit," gumam Datan yang semakin menggila.

Pretty terus menyebutkan nama Datan hingga dia mencapai pelepasannya. Datan beranjak menindih tubuh Pretty yang sudah tidak tertutup sehelai benangpun. Ia mengecupi bibir Pretty dengan lembut. "Apa barusan sangat memuaskan?" bisik Datan.

"Itu sangat luar biasa Datan," ucap Pretty dengan nafasnya yang terengah. "Kamu terlihat sudah berpengalaman."

"Aku melakukannya dengan otodidak," ucap Datan mengecupi bibir Pretty. "Mau berkenalan dengan si ujang?"

"Ujang?" Pretty mengernyitkan dahinya bingung, sedangkan Datan mengangguk di iringi senyumannya.

"Si ujang adalah senjata paling ampuh yang aku miliki. Senjata itu bisa menyemprotkan benih benih untuk membuat keturunan yang banyak," ucap Datan membuat Pretty tertawa mendengarnya.

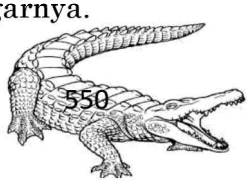

"*Oke*, apa si ujang sudah siap berkenalan denganku?" tanya Pretty.

"Sudah sangat siap sekali sejak tadi. Kamu harus membelainya dengan penuh kasih sayang, soalnya si ujang masih sangat lugu dan polos lebih-lebih dari si Conel."

"Apa dia menggigit seperti Conel?"

"Sepertinya tidak, tapi dia bisa gesit menerobos sesuatu yang menghalangi." Seketika tawa Pretty pecah.

"Kamu mesum!"

"Kamu yang mengajarkan,"

"Tidak!"

"Kamu akan menikmatinya, ayo kemarilah." Datan mengarahkan tangan Pretty menuju si ujang.

"Sudah bangun?"

"Sudah sejak tadi, bahkan dari awal berdekatan denganmu. Dia sudah terjaga dan berdiri dengan gagahnya," ucap Datan masih mengarahkan tangan Pretty.

"Apa dia sangat ganas?"

"Sepertinya lebih ganas dari si Conel."

"Menakutkan kalau begitu."

"Tidak, kamu akan menikmatinya," bisik Datan dan mulai melepaskan pakaiannya sendiri.

Datan mulai menyatukan tubuh mereka berdua setelah siap. Ia berusaha menerobos sesuatu yang menghalangi langkah si ujang. Pretty memejamkan matanya saat merasakan sakit yang luar biasa. Air mata tanpa terasa menetes di pelupuk matanya, Datan mengecup kedua mata Pretty dan menghapus air matanya. "Maafkan aku."

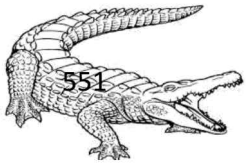

"Tidak apa-apa, aku bahagia sudah memberikannya kepadamu. Suamiku sekaligus pria yang sangat aku cintai," ucap Pretty tersenyum manis.

"Maafkan aku karena menyakitimu."

"Tidak Datan, sungguh." Pretty mengusap pipi Datan yang sudah di tumbuhi bulu-bulu halus. "Kamu terlihat dewasa dengan ini."

"Apa kamu menyukainya?" Pretty mengangguk seraya mengusap bulu-bulu itu. "Kamu semakin tampan dan dewasa."

"Aku milikmu sekarang," bisiknya

"Ya, dan aku juga milikmu suamiku yang unyu," ucapnya membuat Datan terkekeh.

"Apa kamu sudah siap untuk melanjutkan?" Pretty mengangguk dengan mengalungkan kedua tangannya pada leher Datan.

Datan kembali menggerakkan tubuhnya, Pretty mulai tak merasa kesakitan lagi. Ia sudah mulai *relax* dengan apa yang Datan lakukan. Ia mulai mengerang kenikmatan begitupun juga Datan. Keringat sudah bercucuran dari tubuh keduanya, nafas mereka semakin memburu dan erangan demi erangan keluar dari mulut mereka berdua. Datan mempercepat lajunya hingga ia mencapai puncaknya begitu juga dengan Pretty yang sama-sama saling meneriakkan nama pasangan mereka.

Tubuh Datan ambruk di samping Pretty dan memeluknya dengan erat tanpa melepaskan penyatuan mereka. "Barusan itu sangat luar biasa, Pipit." bisik Datan membuat Pretty tersenyum.

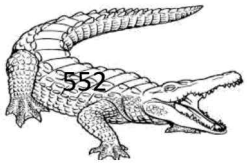

"Iya, sangat luar biasa. Aku menikmatinya," ucap Pretty terdengar sangat malu-malu. Keduanya larut dalam keheningan hingga si ujang terasa kembali terbangun dengan gagah.

"Datan," ucap Pretty.

"Kamu gak cape kan," ucap Datan dengan senyumannya membuat Pretty tersenyum masam.

Mereka kembali melakukan penyatuan mereka. Hingga mereka sampai puncaknya, setelahnya Datan menarik tubuh Pretty untuk sama-sama merebahkan diri dengan menutup tubuh mereka berdua dengan selimut. Datan menghembuskan nafasnya, begitu juga Pretty yang sama-sama menatap langit-langit kamar.

"Yang terakhir itu, sungguh membuatku terpukau," kekeh Datan.

"*Shut up!!!* yang terakhir itu sungguh di luar pemikiranku. Aku melakukannya spontan saja," ucap Pretty sangat malu sekali dengan apa yang dia lakukan.

"Itu sangat luar biasa Pipit, sangat nikmat sekali."

"Diam Datan, memalukan." Pretty menutup wajahnya dengan selimut membuat Datan terkekeh melihatnya.

"Gak perlu malu, aku suami kamu ini."

Keduanya kembali sama-sama terdiam menatap langit-langit kamar. "Datan,"

"Hmm,"

"Enaknya aku panggil kamu apa? Mas, By, Aa, Akang, Abah, Dad, Papa, Ayah."

"Datan saja, panggilan itu semua sangat menggelikan," ucap Datan membuat Pretty terkikik.

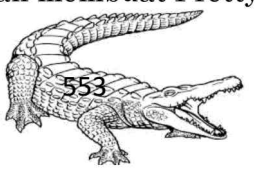

"Tidak sopan manggil nama."

"Aku lebih muda dari kamu, Pipit sayang. Jadi santai saja."

"Oke deh," kekehnya. "Datan,"

"Hmm,"

"Apa keluarga kita ada menghubungi?" tanya Pretty.

"Sepertinya ada, aku belum melihatnya. Sebentar!" Datan mengambil handphonenya dan memeriksa panggilan tak terjawab yang jebol. Pretty dan Datan sampai membelalak lebar melihatnya diiringi kekehan mereka.

Panggilan tak terjawab

Daddy Gator (49)
Otak Naena (30)
Tante Dewi (25)
Mommy Nela (15)
Lonja (10)
Om Edwin (7)
Papa Dhika (5)
Bang Verrel (4)
Adrian (3)
Leon (1)
Entis tukang baso komplek (1)

Tawa Datan dan Pretty pecah seketika. "*Daddy* padahal satu kali lagi telpon dapat gelas cantik."

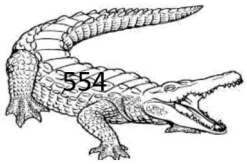

"Kamu membuat mereka sangat khawatir, Datan. Aku tidak bisa menghubungi mereka karena handphoneku ketinggalan," ucap Pretty.

"Sudahlah, itu lebih baik. Ini sengaja aku *silent* biar tidak mengganggu kita," kekehnya.

"Itu Entis tukang baso ngapain hubungin kamu?" tanya Pretty.

"Entahlah, sepertinya aku lupa bayar pas kemarin makan," kekehnya membuat Pretty terkikik.

"Dokter tampan suka ngutang," ejeknya.

"Biarin, namanya juga lupa bukan berarti ngutang."

Tak lama handphonenya kembali berdering membuat Datan dan Pretty menengok. Nama Otak Naena tercetak disana. "Ngapain sih nih anak telpon malem-malem begini, ganggu saja."

"Angkat saja," ucap Pretty.

"Hallo,"

"KUNYUKKKKKK!!!" teriaknya membuat Pretty terkikik dan Datan menjauhkan handphonenya dari telinganya.

"Loe mau buat orang sekampung bangun?" pekik Datan.

"Diam loe, loe bawa lari kemana anak orang! Astaga gue gak nyangka loe melakukan penculikan," ucapnya dan terdengar kekehan Verrel di sana.

"Heh Otak Naena, loe kerajinan banget sih nelpon gue di tengah malem. Keliatan mau ganggu malam pertama orang," ucap Datan.

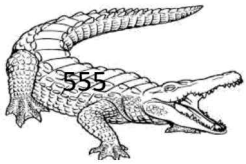

"*Loe udah belah burung Pipitnya?"* ucapnya dengan antusias. Benar-benar bumil labil, tadi terdengar kesal dan sekarang terdengar kepo akut.

"Bukan urusan loe!"

"*Ayolah Kunyuk, loe udah belah mbak Pipit? Gimana rasanya? Loe gak nyakitin dia kan?"* ceroscosnya.

"Bang, loe betah aja punya bini model begini," ccap Datan yang tau Verrel ada di sana.

"Berusaha menerima ini juga," kekehnya.

"*Oh jadi Kakak gak bener-bener nerima aku apa adanya?*" Pekik Leonna.

"*Menerima kok sayang, udah jangan suudzon,"* ucap Verrel membuat Pretty dan Datan terkikik mendengarkannya.

"*Heh Kunyuk, loe buat Daddy terserang jantung!*"

"*WHAT???*" pekiknya, Datan maupun Pretty sama-sama tersentak kaget.

"*Iya, untungnya Daddy gak punya penyakit jantung jadi gak terserang jantung beneran. Hanya terserang darah tinggi sesaat,*" ucapnya dengan santai tanpa memikirkan ekspresi syok Datan dan Pretty.

"Sialan loe Ona, gue hampir jantungan dengernya!"

"Loe sih pake acara minggat dari resepsi pernikahan loe. Tamu masih bejibun, pengantinnya udah kabur. Daddy sampai emosi, dia harus menahan malu karena loe. Anak yang tak tau terima kasih, udah di kawinin sama wanita yang di cintainya malah kabur!!!" ceroscos Leonna panjang lebar.

"Loe gak paham kondisi gue," keluh Datan.

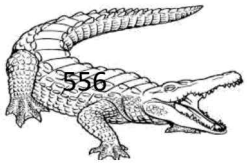

"Gue paham loe dan mbak Pretty sudah gak tahan pengen Enaena, tapi gak gini juga."

"Leonna, kamu salah paham. Bukan itu maksudnya," ucap Pretty yang merasa tak enak.

"Pokoknya siap-siap dapat hukuman!"

"*Jangan gitu De,*" ucap Verrel. "*Datan, Pretty tenang saja. Keluarga di sini tidak apa-apa, kemarin kami bisa menghandle semuanya dengan baik hingga tidak mengecewakan tamu. So have fun yah buat kalian berdua.*"

"Ah Abang, loe memang yang terbaik," ucap Datan.

"*Ih Kakak, kenapa bilang gitu!!!*"

"*Jangan ganggu honeymoon mereka, De.*"

"*Ih kan aku pengen tau mereka dimana biar bisa nyusulin,*" rengeknya.

"Dasar Otak Naena, loe punya niat terselubung ternyata!" ucap Datan membuat Pretty semakin terkikik.

"*Aku sebel sama Kakak pokoknya.*"

"De, dengerin Kakak. Kita bisa liburan berdua, tanpa mengganggu mereka."

"*Aku gak mau, udah ah aku ngambek sama Kakak!*"

Terdengar helaan nafas dari Verrel. "*Oke bye, have fun buat kalian. Gue harus bujuk Ibu hamil labil itu,*" ucap Verrel.

"Kasih permen atau coklat saja Bang, itu kesukaan si Otak Naena," ucap Datan.

"*Oke, bye.*"

Datan memutuskan sambungan telponnya dengan kekehan keduanya. "Leonna memang ajaib," kekeh Pretty.

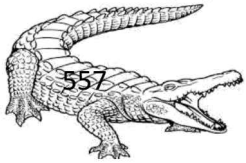

"Iya, dan dia beruntung dapetin bang Verrel yang begitu sabar," ucap Datan membuat Pretty mengangguk setuju. "Kalau begini kan sudah tenang," ucapnya membuat kembali Pretty mengangguk setuju.

♣♣♣

Setelah menikmati sarapan, mereka berdua bermain di bibir pantai dengan saling mengejar dan melempar pasir. Tawa mengiringi mereka berdua, tak lupa mereka berfoto bersama untuk mengabadikan moment itu. Datan menggendong Pretty di punggungnya tanpa risih dan berjalan menyusuri pantai.

Setelah puas bermain, mereka memilih istirahat di bangku malas sambil menikmati satu buah kelapa muda dengan dua sedotan. Pretty dan Datan sama-sama menghisap minuman itu dengan sedotan mereka. Dengan jahil Pretty mencipratkan ujung sedotan ke wajah Datan, begitupun sebaliknya diiringi tawa mereka berdua.

Kebahagiaan bisa di raih saat kamu dan aku bersama. Sesederhana inilah kebahagiaan dan harapanku. Dimana aku dan kamu bisa bersama diiringi canda dan tawa.

Datan mengejar Pretty untuk menggelitiknya karena tadi Pretty menjahilinya saat minum, Pretty menarik sedotannya hingga membuat Datan tersedak. Ia berhasil menangkap Pretty dan menggelitiknya, hingga tubuh mereka berdua berguling di atas pasir laut yang lembut. "Hahahaha Datan ampun," tawa Pretty karena Datan terus menggelitiknya.

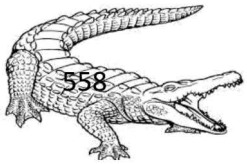

Tak perlu seseorang yang sempurna, cukup temukan orang yang membuatmu Bahagia dan berarti lebih dari siapapun.

Datan menyadari satu hal dalam hidupnya. Cinta itu seperti angin, yang tidak bisa di lihat tetapi mampu di rasakan.

It looks easy, but it is very difficult. I will work as much as to make you happy. I want to keep this relationship until my time runs out, for yours is the purpose of my life. Enough with us to stay together.

You and me forever.

♥♥♥The End♥♥♥

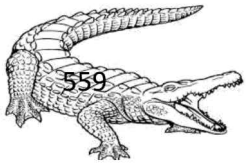

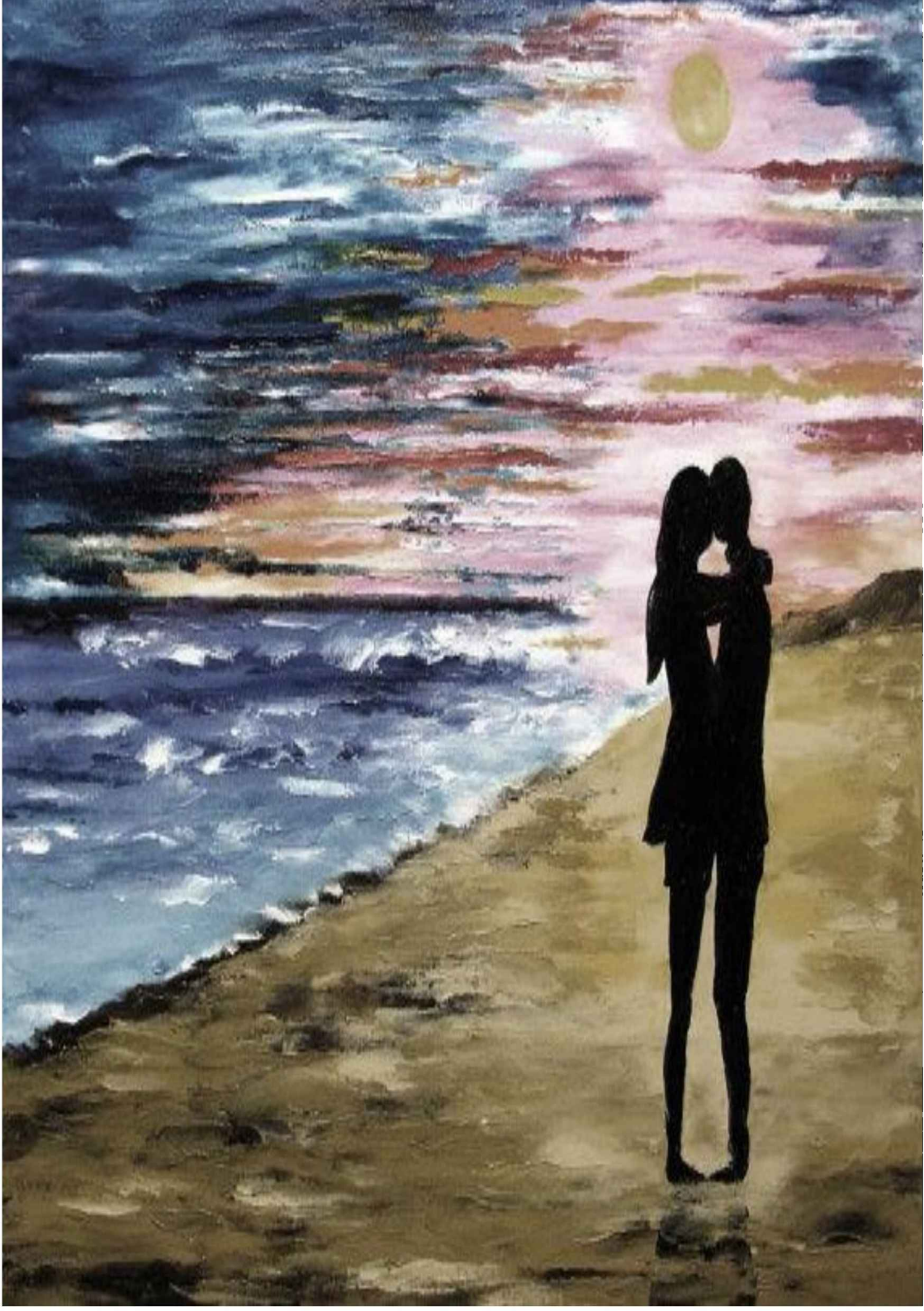

EXTRA PART

Setelah menghabiskan waktu selama 3 hari di Kalimantan, kini Datan dan Pretty kembali ke Jakarta. Mereka baru saja sampai di depan rumah kedua orangtua Datan dengan menggunakan taxi. Pretty merangkul lengan Datan dan keduanya berjalan memasuki rumah hingga sambutan Chacha menyadarkan mereka berdua.

"Sayang!" Chacha terlihat antusias menyambut mereka berdua. Ia mencium pipi Datan dan Pretty. Okta hanya berdiri di dekat pintu dengan melipat kedua tangannya di dada.

"Hai *Dad,*" sapa Datan.

"Masih mengakui aku ini Bapakmu?" ucapnya terdengar ketus membuat Datan terkekeh.

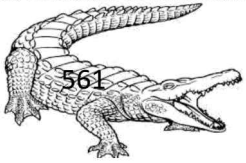

"Sudahlah Crocodile, jangan memarahi mereka. Ayo kita makan siang bersama," ajak Chacha merangkul menantu kesayangannya.

"*Daddy* jangan marah dong, Datan bawakan oleh-oleh buat *Daddy* nih. *Daddy* kan suka barang-barang antik," ucap Datan.

"Kamu menyogokku?" tanyanya.

"Ya bisa di bilang seperti itulah," kekeh Datan. "*Dad,* jangan marah dong. Kan Daddy udah ngerjain Datan selama 5 tahun ini dan benar-benar menyiksa Datan. Ini balasannya," ucapnya.

"Kalau sampai acara itu kacau, *Daddy* akan memenggal senjatamu," ucap Okta membuat Datan meringis sendiri.

"Tapi acarannya berjalan dengan baik, Little Crocodile. Sudahlah jangan di dengarkan Aki-aki ini, ayo kalian pasti sangat lelah," ucap Chacha membuat Okta mencibir.

Mereka berempat menikmati makan siang bersama di meja makan. "Untuk sementara kalian tinggal di sini dulu yah," ucap Chacha.

"Mungkin nanti kami akan bergiliran saja," ucap Datan yang di angguki Pretty.

"Menantuku, apa bocah ini menyakitimu?" tanya Okta membuat Pretty menghentikan suapannya.

"Tidak *Dad,*" kekehnya.

"Mereka terlihat sangat bahagia," ucap Chacha. "Seperti kita dulu, Crocodile."

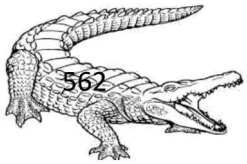

"Jaga dia, *Son*. Karena kalau kamu menyakitinya lagi *Daddy* tidak bisa membantumu lagi," ucap Okta menyeduh minumannya.

"Pasti *Dad*!" Datan menggenggam tangan Pretty diiringi senyumannya.

♣♣♣

Sore itu, mereka bersantai di ruang keluarga dengan menikmati teh dan cemilan yang sudah tersedia. "*Dad*, kenapa Daddy melakukan ini untuk Datan? Sebenarnya itu yang sejak tadi ingin Datan tanyakan, kenapa Daddy selalu membantu Datan padahal Datan yang bersalah," ucapnya membuat Okta menyimpan tehnya di atas meja dan menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa.

"Karena Daddy tidak mau kamu mengalami hal yang sama seperti Daddy dan mommy. Kami ingin kamu bahagia," ucap Okta.

"Kamu tau, dulu Daddy terbuang dari keluarga Daddy. Orangtua Daddy menginginkan seorang anak perempuan tetapi malah Daddy yang keluar. Mereka terlihat pilih kasih, mereka lebih menyayangi Om kamu. Hanya Oma Sari yang saat itu menerima Daddy, dia membawa Daddy ke Bandung dan merawat Daddy. Dan di sana juga ada Om Daniel yang selalu menemani Daddy dan mengajak Daddy bermain bersama teman-temannya sampai Daddy mengenal Brotherhood." Okta menerawang jauh ke depan. "Daddy kadang merasa iri melihat kasih sayang orangtua mereka, terutama mendiang Mommy Elga dan papi Surya yang sangat memanjakan papa Dhika. Daddy sedikit iri karena orangtua Daddy tidak pernah melakukan itu pada Daddy. Mungkin kalau Daddy tidak mengenal mereka Daddy akan melakukan hal-hal yang sangat negative."

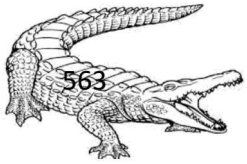

"Kamu tau, dulu Daddy lebih nakal dari kamu. Sejak SMP Daddy sudah mengenal alkohol, Daddy juga sering mencari keributan di sekola hanya untuk mencari perhatian orangtua Daddy. Tetapi mereka terlihat acuh saja seakan tidak perduli dengan Daddy." Okta tersenyum dengan air mata yang menumpuk di pelupuk matanya. "Daddy selalu merasa kesepian dan sendiri, saat Daddy membuat masalah hanya ada brotherhood dan Oma. Tidak ada orangtua yang akan membela Daddy dan memeluk Daddy." Okta mengusap matanya yang terasa basah, Chacha mengusap lengan suaminya dengan lembut. "Kamu pikir semua hotel ini harta warisan dari Kakek Nenek kamu? kamu salah, Daddy tidak mendapatkan harta warisan dari mereka. Di perusahaan mereka ada saham milik suami dari Oma, dan itulah yang Daddy terima. Daddy sungguh di buang oleh mereka, bahkan saat Daddy menikahpun mereka hanya datang sebentar lalu pergi lagi tanpa mengucapkan kata apapun. Yang mengurusi pernikahan Daddy saat itu adalah orangtua om Daniel dan mendiang mommy Elga." Okta mengusap matanya kembali.

"Hidup Daddy lebih menyedihkan dari semua anggota brotherhood, tetapi Daddy selalu berusaha untuk tegar dan tetap tertawa. Sampai Daddy lupa bagaimana rasa sakitnya di buang. Daddy berjuang untuk mengembangkan saham kecil itu hingga melesat besar. Dan lihatlah sekarang. Daddy sudah masuk kategori pengusaha tersukses ketiga di Indonesia. Daddy mampu mengalahkan perusahaan Om dan Kakek kamu di Kalimantan."

"Begitu juga dengan Mommy, Sayang. Mommy terabaikan saat orangtua mommy bercerai. Mommy hidup sendiri dan hanya ikut pada pengasuh Mommy," ucap Chacha.

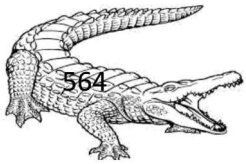

Datan menatap nanar kedua orangtuanya, ia tidak menyangka kalau hidup kedua orangtuanya begitu menyedihkan di banding dirinya. "Kami memanjakan kamu, karena kami tidak ingin kamu merasakan hal yang sama seperti kami. Kami selalu mencurahkan segala kasih sayang kami padamu, Datan." ucap Chacha.

"Sebenarnya Daddy bukan seorang ayah yang baik dan mampu mengatakan sayang dan cinta pada putranya. Daddy tidak bisa melakukannya, tetapi Daddy hanya mampu melakukan sesuatu untuk membantumu saat menghadapi kesulitan. Sudah tugas seorang ayah menyelesaikan sesuatu yang di lakukan putranya. Karena hanya itulah yang bisa Daddy lakukan," ucap Okta.

"Kebahagiaanmu adalah segalanya bagi kami, *Son*." ucap Okta membuat Datan beranjak dan duduk di lantai tepat di depan kaki Okta dan Chacha.

"Maafkan Datan, selama ini Datan selalu menyusahkan kalian berdua. Datan selalu membuat kalian berdua sulit," ucap Datan diiringi tangisannya. Pretty sangat terharu mendengarnya. Ia tak menyangka, keluarga yang terlihat selalu bahagia dan konyol ternyata menyimpan luka yang sangat mendalam.

"Tidak *Son*, kamu adalah segalanya bagi kami," ucap Okta mengusap kepala Datan. "Sekarang Daddy sudah tenang melihatmu mendapatkan wanita yang istimewa dan mampu membahagiakanmu. Kalau seperti ini Daddy bisa beristirahat dengan tenang."

"Daddy ngomong apa sih!" Datan menengadahkan kepalanya.

"Dengar *Son*, umur tak ada yang tau," ucap Okta. "Titip anak bandel ini yah Pretty."

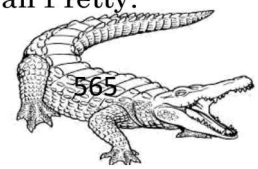

"Pasti *Dad*," ucap Pretty.

"Kamu hanya perlu tau kalau Daddy selalu menyayangimu melebihi apapun juga," ucapnya membuat Datan beranjak memeluk sang Ayah.

Ayah tidak menimangmu setiap waktu, tetapi tangan kokohnya selalu mampu mengangkatmu tinggi-tinggi agar kau bisa melihat dunia dari sudut pandang yang lebih luas.

Cinta ayah itu terkadang tak akan terlihat, karena memang ia tak pandai untuk menunjukkannya. Tetapi ayah memiliki cara lain untuk menunjukkan rasa cinta dan sayangnya itu.

Cinta seorang Ibu itu menenangkan, dan cinta seorang Ayah itu menguatkan.

Punggung seorang Ayah adalah penyanggah rumah kita. Maka sayangilah mereka selagi mereka masih berada bersama kita.

♣♣♣

Sudah seminggu berlalu, Pretty mulai menyesuaikan dirinya sebagai Ibu rumah tangga. Datan juga belum kembali bekerja, dia sangat betah menempel terus pada istrinya itu. Okta sampai berkomentar karena Datan yang tak ingin lepas dari Pretty seperti anak sama ibunya.

Pagi itu setelah melaksanakan kewajibannya pada tuhan, Pretty mengganti pakaian dengan pakaian olahraga. Datan baru saja keluar dari kamar mandi dan ingin kembali bergelut di balik selimut. "Mau kemana?"

"Mau jogging, kamu mau ikut?"

"Males, dingin!"

"Ayolah Datan, biar sehat." Pretty menarik lengan Datan.

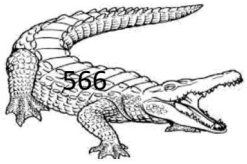

"Nanti aku menyusul."

"Jangan lama yah, dah Sweetzheart." Pretty mengecup pipi Datan dan berlalu pergi keluar dari dalam kamar.

Pretty berlari menyusuri komplek, di sana juga ada beberapa orang yang melakukan hal yang sama seperti Pretty. Tak lama, Datan datang dengan menggunakan sepedanya. Pretty masih belum menyadari kalau Datan ada di belakangnya.

Plak

Dengan jahil Datan memukul pantat Pretty membuat sang empu terpekik kaget dan emosi. "Aww,, heh-"

Datan hanya cengengesan saat melihat tatapan tajam Pretty. "Bu dosen pantatnya montok sih," ucapnya dengan frontal membuat Pretty mencibir kesal dan kembali berlari meninggalkan Datan.

"Butuh tumpangan?" tawar Datan mengayuh sepedanya sejajar dengan Pretty.

"Tidak,"

"Yakin,"

"Ya,"

"Baiklah, aku duluan yah." Datan hendak berlalu tetapi Pretty kembali menahannya. Akhirnya Prettypun ikut menaiki sepeda. Datan mulai mengayuhnya sepedanya bersama dengan Pretty yang duduk di depannya.

"Dengarkan ini!" Datan menempelkan earphone ke telinga Pretty, membuatnya menyandarkan kepalanya ke dada Datan sambil menikmati musik dari earphone itu. "Ini lagu kesukaanku."

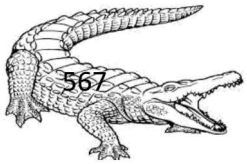

"Enak di dengar,"

"Iya, lagu ini memiliki arti khusus untukku," ucap Datan membuat Pretty semakin memeluk tubuh Datan.

"Siang ini kamu jadi memancing bareng Ayah dan kak Percy?" tanya Pretty.

"Apa harus? Aku malas sekali mancing."

"Iya, biar kalian tambah dekat."

"Membosankan," ucap Datan.

♣♣♣

Siang itu Datan pergi memancing bersama Percy dan Edwin. Mereka memancing ikan di pemancingan milik kakeknya Percy. Datan hanya menyahuti pertanyaan dari Edwin dan Percy dengan malas. Sungguh kegiatan ini sangat bukan Datan sekali, dia tidak betah.

Group Gesrek

Datan : *Membosankan, sue dah.*

Leonna : *Kenapa lo? Udah bosen loe sama mbak Pretty?*

Adrian : *Seriusan udah bosen? Jahat amat loe kak Kunyuk.*

Datan : *dih dasar biang gosip, bukanlah. Kagak ada bosennya gue sama si Ibu dosen itu, yang ada ketagihan mulu.*

Leonna : *mulai mesum loe,*

Datan : *loe udah tobat sekarang? Biasanya loe yang selalu ngomongin enaena loe sama abang.*

Leonna : *lagi puasa gue sekarang, hhha*

Datan : *Kasian amat abang gue.*

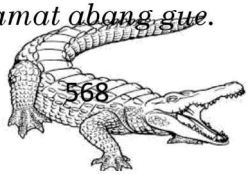

Adrian : *Ya allah, Adrian masih polos.*

Leonna : *Geli gue Rian, loe udah kuliah sekarang. Pacar udah bejibun aja masih bilang polos.*

Adrian : *hahaha, tau aja nih kakak gue. Maklumlah hidup orang ganteng yah gini, di kelilingi cewek.*

Datan : *Apa atuh kita mah cuma orang terlanjur ganteng.*

Adrian : *Bener, tapi loe udah tobat sekarang Kak. Kalau belum gue sodorin teman kampus gue, cantik-cantik lho.*

Datan : *Boleh dong kenalin satu, lumayan buat selipan.*

Leonna : *Lu pikir kondom di selip selip.*

Datan : *hahaha bumil tau aja sama kondom.*

Leonna : *Oopzz,, maafkan princes Leonna yah teman-teman.*

Chella : *Najong!!!*

Adrian : *Eh ada kak Lonja, gimana kabar Cristian?*

Datan : *Cristian siapa?*

Chella : *Loe telat info, Cristian anak gue. Baru ganti nama kemarin jadi Cristian Vichellon Wistone.*

Datan : *Oalah, kagak tau gue.*

Leonna : *Sibuk belah dosen sih loe,*

Adrian : *Mau juga dong belah belahan.*

Leonna : *Belum waktunya!!!*

Leon : *Lama-lama Ade gue terkontaminasi kalian yang pada mesum.*

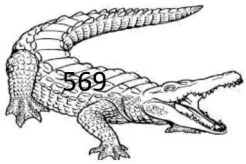

Datan : *Wah pak Kepsek ganteng baru nongol, kemana aja Pak.*

Leon : *Sibuk!!!*

"Datan pancinganmu nyaut!" ucapan Percy menyentakkan Datan, ia yang terkikik menatap layar handphonenya segera mengalihkan pandangannya ke depan dan menarik pancingannya. Ia menarik pancingannya dengan sedikit kesulitan. "Berat banget, elah!" keluhnya.

"Loe kagak handal!" ucap Percy membantu Datan menarik pancingannya.

"Kakak Ipar jangan pegang-pegang gue, elah geli!"

"Apa sih, loe kegeeran aja!"

"Eh ini Ikan apaan sih, susah bener!" Datan di bantu Percy mencoba menarik ikan itu walau sangat sulit. Datan sampai harus berjalan maju untuk menariknya. Kepala ikan sudah terlihat di permukaan air dan memang ikan yang besar. Percy mengambil jaring untuk mengambil ikan itu dengan sedikit membungkuk. Datan yang tak sengaja kembali maju menabrak pantat Percy hingga tubuh Percy jatuh ke kolam air.

Byur

Tawa Datan dan Edwin seketika pecah melihat Percy yang basah kuyup dan sedikit kotor.

"Sialan loe Datan!!!" amuknya.

"*Sorry,* Kakak Ipar! Gue beneran gak sengaja, beneran deh pancingannya berat," ucap Datan dengan cengiran polosnya. "Ayo sini naik." Datan menyodorkan sebelah tangannya untuk membantu Percy naik.

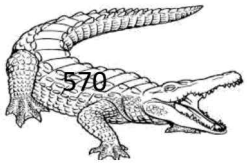

"Ogah!" Percy naik sendiri ke tepi kolam.

"Ya elah Kakak Ipar, ngambekan nih," kekehnya.

Percy berhasil naik ke tepi dengan badanya yang kotor karena terkena lumpur.

"Ayah kenapa?" kekeh Arkan yang baru saja datang.

"Ayahmu terlalu bersemangat untuk mengambil ikan," kekeh Datan membuat Percy mencibir.

Datan menggendong Arkan dan Edwin berjalan di belakang mereka dengan Percy yang berjalan di belakang Edwin dengan wajah muramnya.

"Assalamu'alaikum," teriak Arkan saat mereka sampai di kediaman Jonshon.

"Wa'alaikumsalam," ucap Pretty. "Loh Kakak kenapa?" tanyanya kaget melihat kondisi Percy.

"Ulah suamimu," cibirnya melirik sebal pada Datan yang hanya terkekeh dengan Arkan.

"Kamu kenapa Per?" tanya Rasya yang baru saja menghampiri mereka dengan menggendong Aleesha yang masih berusia satu tahun.

"Tau deh," jawabnya dengan ketus.

"Badan Ayah bau eek, kan tadi jatuh ke kolam di tendang Om Datan," kekeh Arkan membuat yang lain memekik.

"Heh bocah jangan memfitnah, Om gak menendangnya. Ayahmu saja yang ingin terjun," kekeh Datan.

Percy beranjak pergi meninggalkan mereka semua yang terkikik geli. "Pretty, bawa ikan ini ke dapur," ucap Edwin menyerahkan kantong berisi ikan.

“Baik Yah,” ucap Pretty berlalu pergi.

♣♣♣

"Hobby Ayah dan Kakak kamu sungguh membosankan. Astaga aku sampai memesan kopi 5 gelas saking ngantuknya," gerutu Datan merebahkan tubuhnya di atas ranjang membuat Pretty terkikik.

"Mereka memang hobby memancing."

"Itu hobby yang sangat membosankan, padahal sekalian aja mancing buaya atau hiu, atau ikan piranha sekalian biar lebih menantang."

"Menantang apanya, bahaya yang ada," cibir Pretty.

"Pipit, pijitin. Pegel banget daritadi duduk mulu, ini pantat sampe tepos," keluh Datan dengan manja. Pretty beranjak menaiki ranjang dan mulai memijit punggung Datan.

"Datan,"

"Hmm,"

"Besok aku mau jalan-jalan sama Mike, boleh."

"*Big NO!*"

"Kenapa?"

"Itu monkey sarap mau ngapain ngajakin kamu jalan? Nggak boleh, nanti dia nyosor-nyosor lagi."

"Seriusan nggak bakalan."

"Kalau gitu aku ikut!"

"Bukannya kamu mulai kerja besok?" tanya Pretty masih fokus memijit Datan.

"Bisa Ijin sama Papa Dhika."

"Keenakan kamu!"

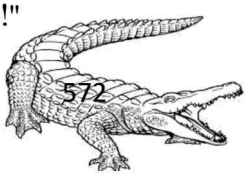

"Biarin, dari pada ngebiarin kamu pergi sama *king of sosor*," celetuk Datan membuat Pretty terkekeh.

"Bukannya kamu yang *king of sosor*, dimana saja main sosor." Datan membalikkan tubuhnya ke arah Pretty.

"Aku suami kamu jadi sah sah saja, beda sama tuh monkey sarap," celetuk Datan terlihat masih dendam. "Bilang *gay*, tapi ada cewek masih di sosor aja. Apaan tuh yang begituan, ke sana oke kemari oke." Pretty semakin terkekeh mendengar gerutuan sang suami unyunya itu. "Pokoknya besok kamu pergi sama aku!"

"Baiklah Mister." Akhirnya Pretty mengalah.

"Sini kita bobo siang." Datan menarik lengan Pretty untuk merebahkan tubuhnya di sampingnya.

"Yakin bobo aja?" tanya Pretty.

"Bobo dengan bonus grepe," ucap Datan dengan mengedipkan sebelah matanya dan tangannya mulai beraksi membuat Pretty tertawa kegelian.

♣♣♣

Setelah makan malam bersama, Datan berdiri di balkon kamar dengan menyulut rokoknya. Cuaca malam ini sangatlah dingin dan menusuk ke setiap sendi tubuhnya. Ia menghangatkannya dengan menyulut rokok itu. "Datan, aku bawakan coklat hangat untukmu!" teriak Pretty membuat Datan menengok.

"Simpan saja dulu," ucapnya kembali menghisap rokoknya dan mengepulkannya ke udara.

"Kamu masih merokok?" Pretty sudah berdiri di sampingnya.

"Berusaha di kurangi kok ini juga, satu batang satu hari deh," ucap Datan diiringi senyumannya.

"Jangan di biasakan, itu tidak baik untuk kesehatanmu, Datan."

"Baiklah Bu dosen," Datan sengaja mengecup bibir Pretty singkat.

"*Ck*, jangan menciumku. Kamu bau asap rokok, ini minumlah coklat panasnya." Pretty menyodorkan gelas berisi coklat panas itu ke arah Datan.

"Gak kamu jampi jampi kan?" ucapan Datan membuat Pretty memutar bola matanya jengah.

"Untuk apa jampi jampi kamu, mending juga aku jampi jampi *Justin Bieber*. Nggak rugi," ucap Pretty.

"Aku jauh lebih imut dari dia," ucap Datan.

"Menurutku sih masih unggul dia."

"Oh jadi gitu, sekarang gak mau puji suami sendiri." Wajah Datan sudah merengut kesal membuat Pretty tertawa lepas.

"Kamu unggul di hatiku," ucap Pretty seraya mengecup bibir Datan dan berlalu pergi masuk ke dalam kamar.

"Kamu memang dosen yang sangat menggemaskan!" ucapan Datan membuat Pretty semakin terkekeh mendengarnya.

♣♣♣

Hari ini sesuai rencana, Pretty dan Datan menemani Mike ke salah satu mall. Datan dan Mike terlihat jelas saling lempar tatapan tajam dan sindiran. Pretty terpaksa berjalan di antara mereka berdua untuk mengamankan. "Heh Monkey, tuh tangan jangan gaet gaet ke bini gue. Lu kira kawat di gaet gaet," ucap Datan seraya menepis tangan Mike.

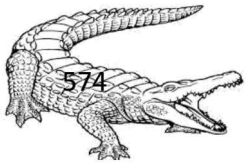

"Ya elah, pelit amat. Bininya rela rela aja tuh."

"Sampai matipun kagak mau gue berbagi sama monkey bule kayak loe."

"Mike!!! Astaga loe kagak bisa ngejah yah. M-I-K-E."

"Monkey," jawab Datan dengan santai membuat Pretty terkekeh sendiri.

"Mike, kamu mau beli apa?" tanya Pretty.

"Mau beli selempak, Babe. Gue kan bawa baju cuma dikit."

"Loe sih kagak pantes beli selempak, biasanya juga pake daun pisang. Atau mau gue kasih selempaknya si Conel?" tanya Datan.

"Kagak butuh!"

"Ayo Babe, temenin aku ke sana." Mike menarik tangan Pretty tetapi di tepis oleh Datan.

"Itu tangan udah kayak pancingan aja, main narik seenaknya," ucap Datan menarik Pretty ke sebelahnya hingga kini Datan yang berada di samping Mike.

Mike mencibir kesal. "Babe kenapa kamu ajak bodyguard model beginian sih. Astaga mengganggu kencan kita saja."

"Dasar monyet berbulu."

"Dasat kenti botak," celetuk Mike.

"Kenti apaan?" tanya Datan pada Pretty, Pretty hanya ,menjawab dengan mengedikkan bahunya.

"Loe penasaran apa itu Kenti?" tanya Mike

"Apaan memang? Bahasa loe aneh."

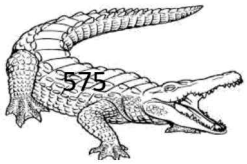

"Tanya aja ke reader, siapa tau ada yang bisa jawab," tawa Mike.

"Asem," cibir Datan. "Pipit sayang, aku haus," ucapnya dengan manja.

"Dih dokter manja!!!"

"Syirik tanda tak mampu!!!"

"*Oh No*, gue tidak biasa syirik sama kenti," celetuk Mike membuat Datan mencibir.

Datan bersama Mike dan Pretty masuk ke butik pakaian pria, Mike sibuk memilih pakaian untuknya sedangkan Pretty dan Datan duduk di kursi tunggu.

"Tuh monyet lama amat pilih bajunya lama amat kayak cewek."

"Dia memang lama kalau belanja ngalahin aku."

"Pasti nawar dulu." Pretty terkekeh mendengar penuturan Datan.

"Kamu kapan akur sama dia? Dia teman aku lho."

"Nggak bakalan pernah akur sama dia, enak saja udah nyosor nyosor mau di maafkan. Tiada maaf baginya," ucap Datan dengan lebay. "aku akan catat di buku keramat aku kalau mulai kemarin saat dia nyosor ke kamu, aku memusuhinya titik gak pake koma, apalagi pake teh botol."

"Dasar kamu ini, gak baik musuhan lama-lama."

"Biarin, yang penting gak musuhan sama kamu," ucap Datan dengan cengiran lebarnya.

♣♣♣

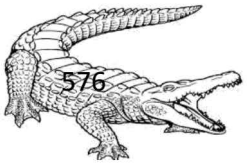

The Bad Boy

Satu bulan sudah berlalu, mereka menjalani kehidupan rumah tangga mereka dengan harmonis dan penuh tawa. Dan hari ini juga teman kencannya Conel sudah datang, namanya Kate, buaya putih yang di besarkan pak Rahmat untuk pasangan Conel. Conel tampak bersemangat dan banyak bergaya di dalam kandangnya. Dia terus memperlihatkan aksi berenangnya, menangkap mangsa saat Datan melemparkan ayam padanya, dan saat dia berjemur di buat se-cool mungkin. Conel benar-benar ingin mencuri perhatian dan hati Kate. Walau Kate terlihat acuh saja dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri.

"Kasihan amat Conel, usahanya gak di lirik si Kate," kekeh Datan dengan merangkul pundak Pretty. "Kaum betina memang selalu sok jual mahal, tapi lama-lama luluh juga."

"Namanya juga wanita," kekeh Pretty.

Conel terlihat mengambil ayam dan menyodorkannya ke arah Kate yang tengah berjemur, tetapi Kate malah mencuekkannya dengan masuk ke dalam kolam.

"Kasian amat," kekeh Datan.

"Conel kayaknya perlu private sama kamu mengenai meluluhkan hati wanita," ucap Pretty.

"Sepertinya begitu, nanti aku coba ajarin Conel buat ngawinin si Kate langsung."

"Main kawin kawin aja, biarkan mereka kencan dulu."

"Mana ada buaya yang kencan, kamu ngaco aja."

"Ada kok."

"Mana?"

"Kamu buktinya," kekeh Pretty segera menghindar dari Datan.

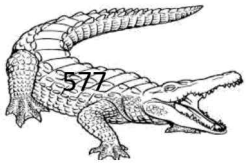

"Asyem!!! awas yah kamu Pipit." Datan mengejar Pretty yang berlari menjauhinya dengan gelak tawa mengiringi keduanya.

♣♣♣

Saat ini keluarga Mahya tengah menikmati sarapan mereka. Datan sudah siap dengan kemeja mocca bergarisnya, ia tengah menikmati sarapannya hingga tak lama perutnya terasa bergejolak, rasa mual langsung menyerangnya membuat dia tak mampu lagi menahannya. Ia berlari ke arah wastafel di dapur dan memuntahkan isi perutnya. :Pretty bergegas menghampiri Datan dan memijat tengkuknya. Setelahnya Pretty menyodorkan segelas air hangat kepada Datan, keduanya kembali ke meja makan.

"Kamu gak apa-apa kan, Datan?" tanya Chacha.

"Tidak tau, mungkin masuk angin," ucapnya sedikit memijat pangkal hidungnya. "Pipit, nasi gorengnya tambahin jeruk nipis dong."

Ketiga orang di sana melongo mendengar penuturan Datan barusan yang sangat mendadak. "Jeruk nipis? Untuk apa?"

"Ayolah, aku semakin mual memakannya," ucapnya.

Prettypun beranjak menuju ke dapur dan mengambil satu buah jeruk nipis, ia memeras jeruk nipis itu ke dalam nasi goreng Datan. "Tambah lagi, 5 buah saja." Ucapan Datan semakin membuat semuanya melongo.

"Kamu bisa sakit perut," ucap Pretty.

"Ayolah Pipit, aku sedang ingin memakan yang seger," ucap Datan membuat Pretty menurutinya.

Okta meringis melihat Datan menikmati sarapannya dengan lahap. "Asem gak itu, *Son*?"

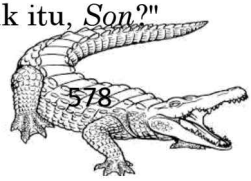

"Enak *Dad*, seger! *Dad* mau?"

"*No!*" Okta meneguk tehnya karena merasa ngilu sendiri.

"Ini enak," ucapnya menikmati nasi gorengnya dengan sangat lahap.

"Pretty sayang, kemarilah!" panggil Chacha.

Pretty yang masih berdiri di samping kursi Datan akhirnya berjalan mendekati Chacha. Chacha mengeluarkan *stethoscope* dari dalam tasnya. "Kan Datan yang mual kenapa Pipit yang di periksa, *Mom?*" tanya Datan.

"*Ssst,,*" Chacha menempelkan stethoscope ke perut rata Pretty dan memeriksanya dengan jeli. Datan dan Okta sama-sama memperhatikannya. "Alhamdulillah!" ucapan Chacha yang heboh membuat ketiga orang itu mengernyitkan dahinya.

"Apa ini pertanda aku bakalan di panggil Opa gator, Nela?" tanya Okta membuat Chacha mengangguk antusias.

"Kalau *Dad* Opa, berarti Datan Daddy unyu dong?" Chacha kembali mengangguk.

"Aku hamil, *Mom?*" tanya Pretty.

"Ya ya ya," kekeh Chacha sangat antusias dan memeluk Pretty dengan erat.

"*Mom*, Suaminya dulu yang peluk dong." Datan menarik Pretty dan memeluknya dengan erat di iringi kekehan mereka. Chacha dan Oktapun ikut memeluk mereka layaknya teletubies.

"Kok Datan yang mual-mual sih?"

"Itu sudah biasa terjadi, jadi kamu bisa merasakan sulitnya jadi seorang ibu hamil," ucap Chacha.

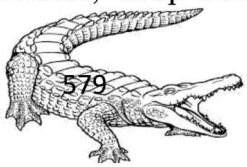

"Kalau begitu Datan ngidam sekarang. Datan ngidam mobil sport keluaran terbaru dari Amerika."

"Itu ngidam modus," cibir Okta.

"Yaelah *Dad*, buat cucu sendiri."

"Itu keinginan kamu saja, dasar modus!"

"Dasar kamu ini," kekeh Pretty. "Kita harus segera mengabari Mama dan Ayah."

"Iya kabari saja mereka, Sayang," ucap Okta. "Ini harus ada perayaan kecil-kecilan, menyambut keturunan dari keluarga Mahya."

"Setuju tuh," ucap Datan.

"Jangan dulu, nanti saja saat 4 bulanannya," tegur Chacha membuat kedua pria itu terdiam. "Biasanya kalau terlalu ria menyambut kehamilan muda, suka di ambil lagi," tambah Chacha seraya mengucapkan kata amit amit.

"Aku setuju saja Mommy, yang jelas sekarang aku bersyukur akhirnya aku hamil," kekeh Pretty seraya mengusap perutnya yang rata.

♣♣♣

Siang itu di kediaman Jonshon, Pretty datang bersama Datan untuk memberitahu kabar bahagia ini. Sebelum kemari, Datan dan Pretty sudah memeriksa kandungannya ke AMI hospital mengikuti Chacha. Dan Chacha mengatakan kalau kehamilannya sudah jalan 2 bulan, dan keadaan janinnya sangat sehat tetapi tetap saja Pretty di haruskan menjaga kondisinya dan harus selalu beristirahat.

“Assalamu’alaikum,” sapa mereka berdua saat melihat Rasya, Edwin dan Dewi duduk di kursi di taman

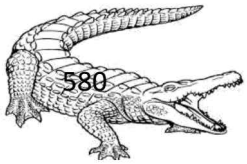

belakang rumah mereka tengah memperhatikan Arkan yang bermain dengan Percy.

"Wa'alaikumsalam, kalian datang." Dewi langsung menyambut mereka dan memeluk Pretty begitu juga Rasya.

"Hai Aleesha sayang," ucap Pretty memangku tubuh Anjani yang berada di dalam kereta bayi tampak tengah tersenyum senang melihat kedatangan tantenya itu.

"Hai Ale," ucap Datan mencubit pipinya membuatnya ingin menangis.

"Kebiasaan," cibir Rasya.

Mereka duduk di atas permadani yang ada di sana. Di samping kursi. Itu seperti sebuah gaziboo dari kayu jati dan lantainya di buat lebih tinggi untuk duduk banyak orang. Pretty terlihat memangku tubuh gemuk Aleesha.

"Rujak enak kayaknya," gumam Datan.

"Kamu mau rujak?" tanya Pretty.

"Iya," jawab Datan seraya berdecak.

"Mau Kakak buatkan?" tanya Rasya.

"Tidak Kak, *thanks!*"

"Mau aku buatkan?" tanya Pretty dan Datan kembali menggelengkan kepalanya.

"Hei Kakak Ipar!" teriak Datan membuat Percy menoleh padanya begitu juga dengan Arkan.

"*Uncle* Datan!" teriak Arkan berlari menghampiri mereka dan memeluk Datan. Percy akhirnya mengikuti Arkan mendekati mereka semua.

"Hallo Arkan sayang," ucap Datan mengecup pipi Arkan dan mendudukannya di atas pangkuannya. "Kakak Ipar," panggil Datan dengan nada manjanya.

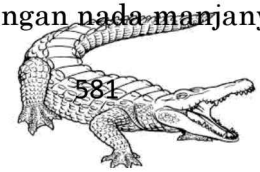

"Apaan sih loe, sok manja manja gitu. Udah mirip si Mike, geli gue," gerutu Percy.

"Kakak Ipar yang baik, beliin gue rujak dong."

"What?" pekiknya. "Kagak!"

"Ya elah pelit amat, ini demi ponakan sendiri kenapa sih," ucap Datan.

"Ponakan?" tanya Dewi dengan kernyitannya.

"Iya sepupu Ar dan Ale," ucap Datan dengan santai.

"Pretty, benarkah itu?" tanya Dewi dengan binar bahagia.

"Iya Ma, Ayah. Aku sedang hamil dan usianya sudah jalan 2 bulan," ucapnya dengan senyuman manis. Mereka semua mengucapkan syukur.

"Wihh tokcer juga loe, Kunyuk!" seru Percy.

"Iya makanya beliin rujak, ayolah," rengeknya.

"Kenapa loe yang ngidam, ogah gue, males."

"Kak, Kata Mommy, siklus seperti ini sering terjadi, suami yang ngidam bukan istri dan kami mengalaminya," jelas Pretty.

"Bagus dong, jadi suami bisa merasakan penderitaan istri," ucap Rasya.

"Kakak Ipar!"

"Berisik," gerutu Percy.

"Andai gue cewek, udah mewek gue saat ini karena ngidamnya gak di penuhi," rengeknya membuat Edwin dan Dewi terkikik. *Okta sekali,*

"Kakak ayolah," ucap Pretty.

"Iya iya," gerutu Percy akhirnya beranjak juga.

Pagi itu sudah ke sepuluh kalinya Datan memuntahkan isi perutnya hingga lemas membuat Pretty tak tega. Ia memijit tengkuk Datan dan memberinya teh hangat.

"Pit,"

"Iya," ucap Pretty.

"Tolong beliin mangga muda," gumam Datan.

"Ini masih sangat pagi, tetapi aku akan coba mencarinya di pasar."

"Jangan kamu, telpon saja di Monkey dan suruh dia ke sini sekarang juga," ucap Datan.

"Tapi Mike pasti masih tidur," ucap Pretty.

"Biarin saja, cepat sini mana handphone kamu," ucap Datan membuat Pretty menyerahkannya.

Di sebuah apartement tampak pria tengah terlelap dengan nyenyaknya hingga suara dering handphone membangunkannya dari mimpi indahnya itu. "Ck, mengganggu," gerutunya mengangkat telpon.

"Hallo!!!"

"Santai Bro,"

"Kenti?" gumamnya menjauhkan telponnya dan melihat layar handphone, nama Pretty tertera di sana. "Apose?"

"Gue pengen mangga muda sekarang, cariin."

"What? Ogah, gue ngantuk!" Mike menutup sambungan telponnya dan kembali terlelap. Dering telpon terus berbunyi mengganggu tidur Mike. Mike menutup kepalanya dengan bantal, tetapi dering musik Despacito yang sedang ngetren sekarang ini terus memekakan telingannya.

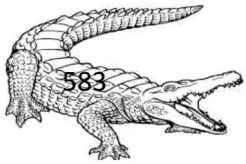

Damn it! Mike menggerutu kesal seraya mengangkat telpon.

"Cepat, kalau kau ingin gue ijinkan keluar bareng bini gue," ucap Datan.

"Tapi nyari mangga muda dimana, sepagi ini?" pekiknya.

"Terserah loe, mau keliling kota Jakartapun tak masalah. Gue tunggu pagi ini, Bye Monkey!"

"*Oh God!*" Mike sangat amat kesal. Datan benar-benar menyiksa dirinya. "Gue sudah seperti Cinderella yang di bully Ibu tiri dan Kakak tirinya, Ya tuhan." Ia mengusap wajahnya dengan gusar.

***

"Kunyuk!!!" teriak Leonna memekakan telinga membuat semuanya menoleh.

"Pembuat onar datang satu lagi," gerutu Okta membuat Chacha terkekeh.

"Pagi Dad, Mom," ucap Leonna mengecup mereka berdua. Verrel menyalami Okta dan Chacha lalu ikut bergabung dengan mereka semua. "Kenapa loe?" tanya Leonna saat melihat Datan diam membisu tidak ikut sarapan.

"Lagi nunggu si Monkey, dia lagi nyari sarapan buat gue," ucap Datan.

"Ya Amsyongg, menderita sekali gue pagi-pagi buta ini!" teriak Mike membuat semuanya menoleh dan terkikik geli. Mike tampak kusut dengan celana jeans seatas lututnya dan kaos berwarna abu. Dua keresek ada di genggaman tangannya.

"Ada apa?" tanya Pretty.

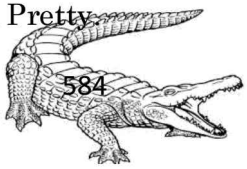

"Loe tau, gue di pasar di kerumunin Ibu-ibu, di cubitin dan di ajak foto bareng, katanya gue bule nyasar," keluhnya membuat semua orang tertawa puas.

"Udah susah nyari nih mangga, ujung-ujungnya gue beli di rumah yang ada pohon mangganya," cerocosnya.

"Sabar," kekeh Leonna.

"Gue udah seperti cinderella yang teraniaya," ucapnya berlebihan membuat semuanya mencibir dan terkekeh.

"Cederakepala sih iya," ucap Datan membuat Mike mecibir. "Pipit kupasin buahnya," ucap Datan yang di angguki Pretty.

"Ini seger," ucap Datan saat menikmati mangganya dengan lahap membuat yang lain meringis melihatnya.

"Gue mau," ucap Leonna menikmatinya. "Tapi kayaknya lebih enak kalau di tambah bumbu rujak."

"Mantep deh," sahut Datan. "Monkey bikinin," perintah Datan.

"Ih kagak mau, loe aja yang bikin. Gue laper," jawabnya melahap sarapannya.

"Baiklah, loe ingin hukuman." Datan beranjak menuju Mike dan menyeretnya.

"Eh mau di bawa kemana aku!!! Pretty Help me," teriaknya membuat Pretty menggelengkan kepalanya.

"Oh God!!! No no no jangan buaya!!" teriak Mike saat Datan menyeretnya menuju kandang conel. "No! Please jangan buaya itu!"

"Conel pasti sangat senang bisa bercengkraman dengan teman barunya yang sama-sama bule."

"Apanya yang bercengkraman dengan buaya, Kenti?"

"Sudahlah jangan merajuk, Conel pasti senang berjumpa dan bercengkraman dengan sesama bule."

"Gila loe Kenti!!!!" pekiknya saat Datan mengurungnya di dalam kandang Conel. "Ya Tuhan, kirimkan gue pangeran yang bisa jemput gue dari siksaan ibu tiri ini!" teriaknya membuat yang lain terkikik yang melihatnya di ambang pintu.

"Oh Gosh!" teriak Mike hingga memanjat pohon dan pagar saat Conel melangkah dari dalam air ke tepi dan mendekati. "Tolongin gue, Kenti!!!" teriaknya

"Sialan loe!"

"Makanya jangan membantah, kapok kan loe Monkay!" ucap Datan akhirnya membuka pintu pagar membuat Mike berlari keluar dan meluruskan kakinya dengan duduk di tanah.

"Si Conel mana mau ketemu sama bule jadi-jadian seperti ini," ucap Okta membuat Mike mencibir kesal.

"Sudahlah jangan memasang muka memelas gitu, cepat buatkan gue bumbu rujak," perintah Datan.

"Iye iye, dasar Bu tiri." Mike berdiri dan berjalan memasuki rumahnya. "Kamu tau, Babe. Kalau dia bukan suami kamu, sudah aku perkosa dia!" ucap Mike dengan kesal pada Pretty membuatnya terkikik.

Beberapa menit sudah berlalu, dan Mike menyuguhkan bumbunya di hadapan mereka. "Ini enak," ucap Leonna ikut menikmatinya.

"Ya mana mungkin hasil karya sang Mike di bawah rata-rata," ucapnya dengan bangga.

"Tapi lebih enak kalau di tambah kerupuk," ucap Leonna dengan senyum menyebalkan bagi Mike.

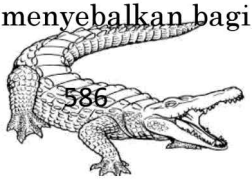

"Ah loe bener, Ona. Ayo Monkay beliin gue kerupuk di warung depan," ucap Datan.

"Gue cape," keluh Mike.

"Biar aku saja," ucap Pretty.

"Tidak, kau saja Monkay," ucap Datan.

"Kenapa kau terus menyiksaku? Kalau seperti ini, aku bisa-bisa kabur ke Amerika."

"Melihatmu tersiksa, aku sungguh bahagia Monkay," ucap Datan membuat semuanya terkikik. "Cepatlah jangan merajuk." Mike mencibir dan berlalu pergi meninggalkan mereka.

"Kalian berdua sangat kompak," ucap Chacha menggelengkan kepalanya melihat Leonna dan Datan.

♣♣♣

Hari ini adalah weekend, dan little brotherhood berlibur untuk memancing di daerah Bandung di Vila keluarga Jonshon. Para pria sibuk memancing, sedangkan para wanita sibuk berbincang di Gaziboo yang ada di dekat kolam. Datan tidak sedang memancing, dia hanya sibuk bermain game di handphone nya dengan Arkan yang ada di atas pangkuannya. Arkan sangatlah dekat dengan Datan hingga tak ingin lepas dari jangkauan Om unyu nya itu.

"Oh sial! Ikannya besar," ucap Percy berdiri dari duduknya dan menarik kaitan pancingannya. "Datan, ambilkan jaring!" teriak Percy.

"Males Kakak Ipar," ucap Datan.

"Cepatlah," ucapnya membuat Datan dengan enggan beranjak dan mengambil jaringan. Datan berjalan dengan mata yang terus tertuju pada handphone sampai tak melihat ke depan.

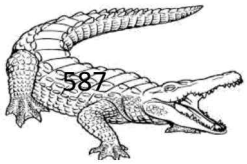

Byur

Dan seketika tawa pecah. " Wah ada Ikan yyang lebih gede," celetuk Verrel membuat yang lain terkekeh bahkan para wanita berdiri dari duduknya dan tertawa puas.

"Kak Percy frustasi yah gak dapat ikan, sampai terjung ke kolam!" teriak Leonna dengan tawanya.

"Sialan loe Datan!" pekik Percy sedangkan Datan tertawa di pinggir kolam begitu juga Arkan yang puas tertawa melihat Ayahnya.

"Ayah, senang banget berenang di kolam ikan," ucap Arkan membuat Percy mecibir.

"Tarik gue!" ucap Percy membuat Datan menyerahkan handphone nya pada Arkan dan mengulurkan tangannya pada Kakak Iparnya. Percy menerima uluran tangan Datan, tetapi bukannya naik, Percy malah menarik Datan hingga ikut tercebur ke dalam kolam.

"Sialan! Gue jadi bau dan basah!" pekik Datan.

"Loe yang sialan!" umpat Percy menenggelamkan kepala Datan.

"Yah, selesai deh acara mancingnya. Bukannya dapat ikan malah menonton sebuah atraksi," ucap Verrel.

"Ikannya langsung pindah berbondong-bondong karena ada dua kudanil yang sedang berkelahi," tawa Adrian.

Datan dan Percy berkelahi dengan saling menenggelamkan diri mereka masing-masing dan tak terlihat saling dendam hanya terlihat begiitu romantis dan akur antara Kakak dan Adik Ipar.

"So Sweetnya Adik dan Kakak Ipar ini," ucap Daffa membuat semuanya tertawa.

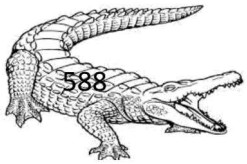

"Kelakuan mereka kayak bocah," kekeh Vino. Hanya Leon yang tak berkomentar apapun.

♣♣♣

Hoacimm

"Tuh kamu pasti masuk angin deh," ucap Pretty memegang kening Datan yang terasa hangat.

"Ini semua karena Kakakmu yang menenggelamkanku. Untungnya aku masih bisa bernafas," ucap Datan.

"Kalian seperti Tom and Jerry. Setiap kumpul pasti seperti ini. Untung saja Mike gak ikut, bisa makin nalangsa dia karena ulah ngidam anehmu," ucap Pretty membuat Datan terkikik saat kejadian terakhir. Datan dan Leonna memaksa Mike untuk mengambil kelapa dari pohonnya, dan Mike berhasil mengambilkan dua buah kelapa, sialnya dia tidak bisa turun. Datan dan Leonna malah pergi meninggalkan Mike sendirian di atas pohon yang menangis meminta pulang.

"Siapa suruh mengacungkan perang dengan seorang Datan, ya begitulah akibatnya," kekeh Datan.

"Sudahlah sekarang istirahat saja," ucap Pretty membuat Datan mengangguk.

Malam semakin larut dan Datan terbangun dari tidurnya. Dan menoleh ke sampingnya tetapi Pretty tak ada. Ia merasa kehausan, jadi dia beranjak menuju ke dapur untuk mengambil air minum. Saat sampai di dapur, ia melihat seorang wanita dengan pakaian tidurnya sedang meneguk air juga.

"Eh?" pekiknya saat Datan memeluk tubuhnya dari belakang.

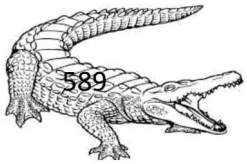

"Kenapa keluar kamar nggak bilang dulu, Pipit."

"Datan?"

"Apa sih Pipit," ucap Datan semakin memeluknya membuat wanita itu meronta meminta lepas. "Diamlah Pipit, kamu ini kenapa sih, aku ingin memeluk dan mengusap bayi kita," ucapnya mengusap perut rata wanita itu.

"Datan lepaskan, astaga Datan!" ucapnya terus meronta.

"DATAN!" pekikan itu membuat Datan membuka matanya semakin lebar dan melepaska pelukannya. Wanita itu berbalik ke arahnya membuat Datan semakin terpekik kaget.

"Kak Rasya?"

"Berani sekali kau memeluk istriku!" Datan menatap ke arah pintu dimana Percy menatap sangar padanya.

"Oh God!!! Aku sudah membangunkan Harimau Sumatra," gumamnya dan langsung ngacir saat Percy mendekatinya. Dan Percy malah mengejar Datan untuk memukulnya karena kesal sekali. Setelah kejadian tadi siang, sekarang dia memeluk Panda Tembemnya, di tambah tadi Datan mengusap perut Rasya dan itu semakin membuat Percy geram.

"Ampun Kakak Ipar! Gue pikir tadi itu Pipit kesayangan gue!" teriak Datan masih berlari menghindari amukan Percy dengan melemparkan bantal sofa ke arah Percy yang terus di tepis Percy.

"Gue tidak akan melepaskan loe!"

"Sial!" gerutu Datan terus berlari hingga menimbulkan keributan dan itu membuat orang-orang terbangun dan keluar kamar mereka.

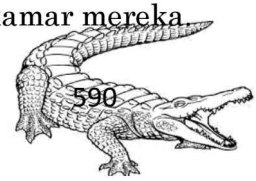

"Ampun!"

"Ada apa ini, Kakak?" tanya Pretty.

"Aku akan membunuh suamimu!" pekik Percy membuat Pretty mengernyitkan dahinya hingga Rasya membisikan sesuatu sambil terkikik.

"Ampun!" teriak Datan saat Percy berhasil menangkapnya dan menendang bokong Datan hingga jatuh tersungkur membuatnya mengaduh kesakitan.

"Awas berani dekat dan sentuh Panda lagi, gue sunat ujang loe!" ancam Percy.

"Teganya di kau, Kakak Ipar."

Semuanya hanya mampu menggelengkan kepala melihat tingkah mereka berdua.

♣♣♣

Hari ini Datan dan Pretty sedang pergi ke sebuah mall untuk membeli beberapa barang untuk calon bayi mereka. Tak banyak yang mereka beli karena usia kandungan Pretty masih sangat muda.

Setelah membeli apa yang mereka butuhkan, Datan menarik Pretty ke arah kamar mandi. "Kenapa kamu menarikku ke kamar mandi laki-laki?" tanya Pretty.

"Aku sudah tidak tahan, ayo sekarang."

"Apa maksudmu, Datan?" tanya Pretty.

"Pipit sejak tadi aku sudah tidak bisa menahannya. Si Ujang mendadak bangun tegak lurus. Ayolah,"

"Datan, ini di mall, bagaimana kalau ketahuan?" tanya Pretty memekik kaget. Tak habis pikir dengan jalan pikiran suaminya.

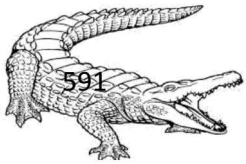

"Kalau ke pergok, paling kita di grebek. Lagian kita suami istri," ucap Datan dengan enteng.

"Tapi ini Mall, astaga Datan."

"Sudahlah, ayo." Datan menarik tangan Pretty memasuki kamar mandi yang kebetulan kosong. Mereka masuk ke dalam salah satu bilik toilet dan langsung melorotkan celananya. "Lihatlah, ujang sudah tidak sabar," ucap Datan membuat Pretty membelalak lebar.

"Ya Tuhan Datan, tahan dulu sampai nanti di rumah."

"Tidak bisa," ucap Datan langsung menarik Pretty dan membalikkan tubuhnya hingga memunggungi Datan. Datan melakukannya dengan perlahan membuat Pretty tak mampu menahan erangannya.

10 menit sudah mereka melakukannya. Keduanya sudah memakai pakaian dan merapihkannya. Keduanya memekik saat keluar kamar mandi. Ada 2 orang security dan pria paruh baya di sana.

"Kalian harus ikut kami ke kantor."

Deg

Pretty dan Datan saling menatap dengan tatapan kagetnya. Datan berusaha menjelaskan tetapi security itu tetap menyeret mereka berdua ke kantornya.

Di kantor, Datan mencoba menjelaskan kalau mereka suami istri. Tetapi tak ada yang percaya, hingga Datan pasrah menghubungi Okta.

Okta sungguh murka saat setelah menyelessaikan permasalahan itu. Di rumahnya yang terlihat ada Leonna bersama Verrel juga Jen dan Adrian.

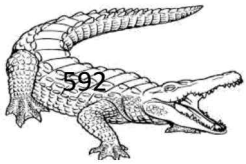

"Kamu sangat memalukan, Datan? Kamu memanggil Daddy kesana hanya karena kasus seperti ini, Ya Tuhan!" pekik Okta terlihat sangat murka.

"Maafkan kami Dad," ucap Datan.

"Senang sekali kalian di grebek," kekeh Leonna.

"Kak Datan, King Of Grebeg," kekeh Adrian membuat Datan mencibir kesal.

"Aku sudah mengingatkannya, tetapi Datan tetap ngotot," ucap Pretty yang sudah menahan malu sejak tadi.

"Aku sangat malu sekali saat tau kasus yang menjerat kalian berdua," keluh Okta.

"Namanya juga tak tahan Dad, kebelet," ucap Datan dengan polosnya membuat yang lain terkikik mendengarnya.

Dasar Kunyuk...

♣♣♣

Datan baru selesai menyelesaikan pekerjaannya. Ia berjalan menuju basement AMI Hospital dimana mobilnya terparkir. Ia menekan tombol lift dan menunggu lift terbuka.

Ting

Mata Datan beradu dengan mata seseorang yang ia kenal di masalalu. "Datan!"

"Halida!" ucap Datan sedikit kaget. Halida menampilkan senyumnya dan berjabatan tangan dengan Datan. Mereka hanya berdua di dalam lift, Halida mulai menanyakan beberapa hal pada Datan setelah beberapa tahun mereka tak bertemu begitu juga dengan Datan. Halida tak menyangka Datan sekarang sudah menjadi seorang Dokter dan terlihat keren. Mereka asyik berbincang hingga pintu lift terbuka lebar.

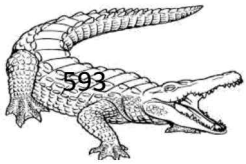

"Datan!"

Datan dan Halida sama-sama menoleh, tatapan Datan melebar saat melihat Pretty berdiri di depan pintu lift dengan perutnya yang sudah membuncit bersama dengan Percy. Percy hanya menaikkan sebelah alisnya melihat pemandangan mereka berdua yang terlihat terkekeh dan mengobrol dengan akrab. Pretty melihat ke arah wanita di samping Datan dengan tatapan menilai.

"Halida, ini Pretty istriku," ucap Datan yang kini sudah berjalan keluar dari dalam lift bersama dengan Halida.

"Ini Miss Pretty kan, dosen kita di kampus. Pantas saja kamu memutuskan aku, ternyata benar gosip itu yah kamu ada affair dengan Miss Pretty."

"Jadi kamu salah satu mantannya?" tanya Pretty dengan menunjuk wajah Datan dengan sangat emosi.

"Ya begitulah, Datan tidak pernah memiliki teman seorang wanita," ucapnya dengan santai.

"Jadi dia Halida yang waktu itu?" tanya Pretty kali ini menatap Datan dengan garang.

"Bisa aku jelaskan Pipit," ucapnya.

"Emm, sepertinya aku harus pergi. Terima kasih Datan sudah mau mengobrol denganku. Jangan lupa hubungi aku nanti," ucapnya dengan kedipan mata seraya berlalu pergi meninggalkan mereka semua dengan senyuman puas.

Shitt!!! Datan tau, Halida ingin balas dendam padanya. Dia sengaja mengatakan itu, padahal jelas-jelas mereka tidak bertukar no telpon.

"O'ow!" gumam Percy.

"Pipit, sumpah demi Kakak Iparku ini, aku tidak melakukan apapun!" ucap Datan.

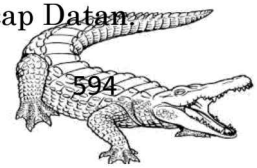

"Dasar Sialan! Jangan bawa-bawa gue," ucap Percy.

"Kamu jahat Datan," ucap Pretty yang sudah menangis. Ia beranjak pergi meninggalkan Datan dan Percy.

"Pipit tunggu!"

"Pergi saja Pretty, dan jangan lupa nanti di rumah kau sunat ujangnya!" ucap Percy dengan kekehannya.

"Dasar kompor!" gerutu Datan. Datan berlari mengejar Pretty diikuti Percy yang berjalan menuju mobilnya. Awalnya Percy memang mengantarkan Pretty yang ngotot ingin ke rumah sakit untuk bertemu suaminya itu. Tetapi malah seperti ini kejadiannya.

Di parkiran, Percy melihat Pretty berdiri di dekat mobilnya dengan Datan yang terus berbicara menjelaskan segalanya.

"Kakak cepat buka pintunya!" ucap Pretty dengan tangisannya.

"Tidak mau mencaci suamimu dulu? Kakak bisa bantu lho. Kalau kamu mau memukulnya juga, Kakak siap mewakilkan," ucap Percy dengan santai. Dia seakan mempunyai dendam kesumat pada Datan.

"Kau sungguh Kakak Ipar yang sangat baik!" gerutu Datan.

"It's Oke, gue memang baik," kekehnya. "Prit, apa kamu ingin pergi? Apa tidak sebaiknya kalian pulang bersama."

"Kakak, aku mau pulang sama Kakak," rengek Pretty.

"Bukan begitu, siapa tau nanti suamimu ini kembali ke dalam dan mengejar mantan kekasihnya dan merencanakan buta," ucap Percy dengan bersidekap.

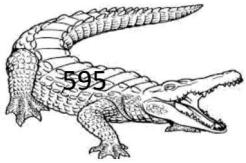

"Kamu berencana kencan buta dengannya?" tanya Pretty. "Kamu masih saja seperti dulu." Pretty beranjak pergi untuk memesan taxi meninggalkan kedua pria itu.

"Tidak kok, sungguh!" ucap Datan. "Kau sungguh Kakak Ipar yang sangat penuh kasih. Sebaiknya kau diam daripada jadi kompor meledug!"

"Harusnya kau berterima kasih padaku, Adik Ipar."

"Berterima kasih untuk apa? Untuk keretakan rumah tangga gue?"

"Kau terlalu berlebihan," ucap Percy dengan senyuman paling menyebalkannya membuat Datan mencibir dan berlalu pergi meninggalkan Percy sendirian yang masih terkekeh. Puas rasanya bisa membalas Datan.

♣♣♣

Hari berganti hari, minggu berlalu dan bulanpun berlalu tanpa terasa. Setelah menghadapi kehamilan 9 bulan lamanya. Saat ini Pretty mengalami kontraksi dan berada di rumah sakit. Datan tampak mondar mandir di dalam ruang persalinan, sedangkan Pretty terus meringis dan mengaduh kesakitan.

"Mom Sampai kapan menunggu?" tanya Datan dengan tak sabar.

"Sabar, Pretty belum sampai pembukaan 10, baru pembukaan 6." Chacha yang terlihat menyimpan beberapa alat medis.

"Sakit Datan," ucap Pretty membuat Datan dengan siaga mengusap peluh di keningnya.

"Bersabarlah Pipit," ucapnya mengecup kening Pipit. "Mom, ayolah. Apa perlu di bobol dulu sama aku biar langsung pembukaan 10?" tanya Datan dengan frontal.

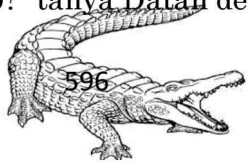

"Ck, kamu ini kalau ngomong suka asal," ucap Chacha.

"Mom," rengek Datan.

"Astaga Datan kenapa kamu yang cerewet sih, sabar sebentar lagi."

"Tapi kasian Pipitnya," ucap Datan semakin gelisah.

"Sebentar lagi," ucap Chacha.

"Mom bilang sebentar lagi dari 1 jam yang lalu lho Mom," rengek Datan dan itu malah membuat Pretty terkekeh. Astaga suaminya ini begitu gelisah bahkan lebih gelisah dan ketakutan dari Pretty. "Pipit masih sakit?" tanya Datan.

"Sedikit," ucapnya beranjak kembali dari duduknya dan berjalan bolak balik diikuti Datan karena dengan berjalan itu akan mempermudah pembukaan. "Kenapa kamu ikutan mondar mandir juga?" tanya Pretty.

"Aku khawatir Pipit," ucap Datan kembali berjalan mondar mandir dengan gusar.

"Seperti kamu yang akan melahirkan Datan," kekeh Chacha. Pretty kembali berjalan diikuti Datan dengan jalur yang berlawanan.

"Datan duduklah," ucap Pretty.

"Aku tidak bisa," ucap Datan kembali berjalan begitu juga dengan Pretty. Chacha hanya menggelengkan kepalanya melihat mereka berdua.

"Ahhh!" pekik Pretty seraya memegang perutnya hingga cairan bening keluar dari sela pahanya.

"Saatnya," seru Chacha membuat wajah Datan langsung pucat pasi. "Ayo bantu Mom bawa Pretty ke atas

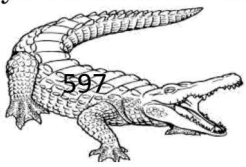

brangkar." Datan segera membopong tubuh Pretty dan merebahkannya di atas brangkar. Chacha mulai mengeluarkan instruksinya kepada Pretty. Genggaman tangan Datan begitu kuat di tangan Pretty. Terlihat jelas kalau Datan yang paling ketakutan di sini.

"Tanganku sakit," ucap Pretty membuat Datan segera melepaskannya.

"Maafkan aku," ucap Datan.

"Datan tenanglah, kalau kau setegang ini, tidak baik pengaruhnya pada Pretty," ucap Chacha.

"Aku takut, Mom."

"Tenanglah, semuanya akan baik-baik saja. Ayo sayang kembali menarik nafas dan keluarkan." Pretty mengikuti instruksi dari Chacha dan melakukannya berkali-kali hingga dia berteriak kencang.

Tangisan bayi memecah ruangan senyap itu membuat Datan menatap bayi merah itu dengan haru. "Pipit," ucap Datan membuat Pretty tersenyum bahagia. Chacha meminta asistennya untuk membersihkan bayi itu.

"Satu lagi sayang, ayo mulai," perintah Chacha membuat Pretty kembali menarik nafasnya dan berteriak kencang hingga suara bayi kedua kembali memecah keheningan dan semakin keras begitu juga dengan bayi pertama seakan mereka saling sahut menyahut siapa yang paling perkasa.

"Two Boy," gumam Datan menatap haru dua bayi laki-laki itu membuat Pretty menitikkan air matanya haru. Datan tak menyangka dia akan menjadi seorang ayah di usianya yang ke 26 tahun. Chacha mengambil salah satu cucunya dan

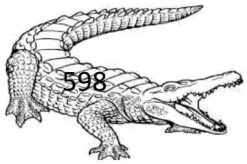

menyerahkan pada Datan untuk di adzani, lalu yang kedua juga.

"Raka dan Rafa," ucap Datan. "Kedua jagoan kita, Pipit."

"Ya, Raka dan Rafa nama yang bagus."

♣♣♣

"Cucu cucu gue!" ucap Okta begitu bahagia dan menggendong kedua cucunya dengan sangat bahagia.

"Beri gue satu, Gator," ucap Edwin.

"Kagak! Ini cucu gue. Kalian juga pelit saat gue pengen gendong cucu kalian dulu," ucap Okta membuat para papa Brotherhood terkekeh.

"Ayolah gator, gue juga Kakeknya."

"Kagak!" ucapnya sangat bahagia melihat Raka dan Rafa bergantian. "Siapa nama panjangnya?" tanya Okta.

"Belum tau," ucap Datan yang duduk di sisi brangkar Pretty.

"Raka Aditya Mahya," ucap Okta dengan bahagia.

"Dan Rafa Anggara Mahya," ucap Edwin.

"Kagak Anggara, apaan tuh. Kagak setuju," ucap Okta.

"Ayolah Gator, dia cucuku juga."

"Gue tau, tidak perlu loe perjelas."

"Sudah aku maunya Rafa Anggara."

"Tidak, Rafa Anugrah saja," ucap Okta.

"Sudahlah, astaga! Sudah adil satu Kakek kasih satu nama cucunya," ucap Dhika yang pusing melihat perdebatan mereka.

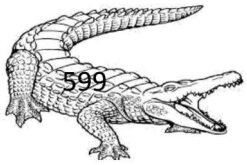

"Sini mana Rafa, biar gue gendong." Edwin mengambil alih Rafa dari gendongan Okta dan keduanya sama-sama menggendong cucu mereka. Senyuman kebahagiaan tak luput dari bibir Datan dan Pretty yang saling menggenggam tangan.

♣♣♣

Sudah 3 bulan berlalu, Datan dan Pretty kompak mengurusi kedua jagoannya. Mereka masih tinggal di rumah Okta dan Chacha. Chacha dan Okta semakin betah di rumah mengasuh kedua cucunya. Dan Okta menegaskan kalau kedua cucunya akan menjalankan perusahaannya nanti, karena Datan memutuskan akan menjadi seorang Dokter.

Malam ini Datan hendak berbuka puasa setelah merana selama 3 bulan. Ia sudah bersiap-siap dan berjalan memasuki kamar mereka. Pretty tampak masih menyusui Rafa sedangkan Raka sudah terlelap dalam kereta ranjang.

"Hallo Pipitku sayang," ucap Datan duduk di samping Pretty dan mengecupi leher Pretty yang terekspos. "Lahap banget sih si Rafa nyusu nya. Sisain buat Daddy kenapa," ucap Datan menggoda Rafa membuat Pretty menyenggolnya. "Pipit aku kangen, si ujang udah mulai karatan dan hampir masuk museum karena lama tak menemukan sumber kehidupannya," ucap Datan.

"Kamu berbicara itu di depan Rafa."

"Memangnya kenapa, mereka tak akan paham. Iya gak, Boy," ucap Datan menoel pipi gembil Rafa. "Kok ada mirip-mirip Kakak Ipar dan si Mike yah," ucap Datan membuat Pretty terkekeh.

"Siapa suruh saat hamil, kamu begitu gemas sama mereka berdua."

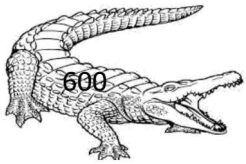

"Hei Rafa, ingat kamu harus seperi Daddy, unyu dan perkasa. Jangan seperti Uncle unclemu itu." ucap Datan. "Tetapi yang satu lagi, aku tidak yakin dia di panggil Uncle." Seketika Pretty terkikik.

"Onty sepertinya," ucapnya membuat Datan mengedikkan bahunya.

"Nggak Onta aja sekalian. Onty Tampan." Ucapan Datan membuat Pretty terkikik seraya menggelengkan kepalanya. "Sudah bogan yah, sini Daddy pindahin." Datan mengambil alih Rafa dan menempatkannya di samping Raka. Ia mengusap kepala kedua jagoannya lalu beralih ke Pretty.

"Dan sekarang waktunya kamu menina bobokan si ujang yang sudah lama tak kamu belai." Ucap Datan langsung menerjang tubuh Pretty membuatnya terkekeh.

Datan langsung melancarkan aksinya mengecupi dan mencumbu istrinya itu. Datan sudah seperti kalajengking yang begitu agresif dan kapan saja bisa langsung menyengat. Pretty bahkan tak mampu menahan erangannya saat Datan begitu ganas dan agresif menjamah tubuhnya dan memainkan bagian sensitive nya. Datan senang saat menatap Pretty yang tampak lemah dan menyerah di bawahnya. Pakaian mereka berdua terlempar begitu saja ke lantai dan di biarkan berserakan. Datan memposisikan tubuhnya untuk bisa menyatukan tubuh mereka berdua.

"Akhirnya ujang, kau tidak nelangsa lagi. Ayo boy, kita lancarkan aksi kita untuk membuat adiknya Raka dan Rafa." Pretty terkikik mendengar penuturan Datan.

Oek oek oek

Shitt!!!

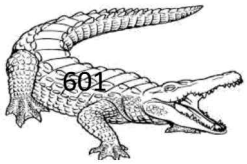

Datan mengumpat dalam hati saat kedua bayinya menjerit dan menangis saling bersautan seakan ingin memperlihatkan siapa yang paling kencang menangisnya dan butuh perhatian. Pretty segera beranjak untuk menenangkan mereka berdua. "Sabar Ujang, sepertinya kamu masih nelangsa dan berpuasa. Belum waktunya berbuka," ucap Datan mengusap usap kesayangannya itu yang sudah siap siaga 100%.

"Datan bantu aku, mereka poop," ucap Pretty membuat Datan mendengus dan mengambil boxernya untuk membantu Pretty.

♣♣♣

"Rafa!!!!" "Raka!!!"

Kedua anak itu berlarian kesana kemari seraya menaiki sofa dan melemparkan bantal sofa. "Ya Tuhan!" Pretty menghela nafasnya. Kedua anaknya baru berusia 3 tahun itu berlarian kesana kemari dengan kaki dan tubuh yang kotor penuh lumpur.

Mereka tertawa bebas dan mengacak seisi rumah. "Boy, Kate melahirkan lagi!" teriak Datan dari belakang membuat kedua anaknya berlari ke arah mereka dan melihat telur-telur buaya yang menetas dan mengeluarkan banyak anak buaya. "Nggak nyangka si Conel perkasa juga, dia bikin si Kate hamil berkali-kali," ucap Datan membuat Conel mengacungkan moncongnya seakan bangga karena mengalahkan majikannya.

"Dad, Raka ambil satu," ucap Raka mengambil anak buaya itu. Tak lama keluarga little Brotherhood yang di undang, datang.

"Kirana!" teriak Rafa.

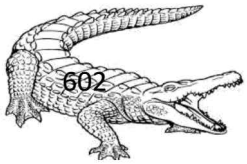

The Bad Boy

"Laka, Lafa!" teriak Kirana dengan baju merahnya yang begitu lucu. Ia berlari ke arah Rafa dan Raka melihat anak buaya yang lucu itu.

"Raka, Rafa itu bahaya, bisa menggigit," ucap Aleesha.

"Kak Ale, penakut," ucap Raka.

"Lihat, Kilana nggak takut," ucap Kirana dengan cadelnya seraya memegang anak buaya itu.

"Kak Bella sini," teriak Rafa kepada Bella yang hanya bersembunyi di balik tubuh Daffa.

"Aku takut."

"Ini lucu."

"Daddy, lihat Kilana nggak takut. Kilan megang buayanya." Kirana berteriak bahagia membuat Verrel berjalan ke arahnya.

"Iya, anaknya Daddy memang hebat," ucap Verrel.

"Mama!!!" teriak Bella saat Raka dengan jahilnya melemparkan anak buaya ke arah Bella membuatnya menangis kencang.

"Papa," isaknya membuat Daffa menggedongnya.

"Benar-benar keturunan keluarga Mahya. Jahilnya sudah menjadi ciri khas," ucap Daffa membuat yang lain terkekeh.

Mereka semua sibuk melihat ternak buaya yang di lakukan Datan dengan salah seorang dokter hewan. Anak-anak buaya itu akan di kirim ke kebun binatang dan hanya yang diinginkan Rafa dan Raka yang di simpan di sana.

There is no right time and right place for love. It can happen any time.

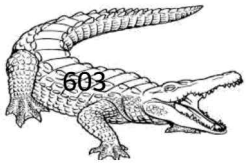

The Bad Boy

It's Love, Not reason. That's stranger than death.

Cita adalah sesuatu yang tak terlihat dan tak memiliki bentuk. Tetapi cinta dapat di rasakan, dan rasanya itu sungguh spektakuler.

Datan berharap cintanya ini akan selalu tumbuh di dalam hatinya dan juga Pretty. Tak perduli masalah apalagi yang akan menerjang mereka berdua. Dengan berbekal saling mencintai dan sama-sama bertahan maka ujian apapun itu akan mampu mereka tempuh bersama.

Karena cinta itu sederhana. Saat kamu sudah memilihnya maka tidak akan pernah bisa kamu lepaskan lagi.

♥♥♥Selesai♥♥♥

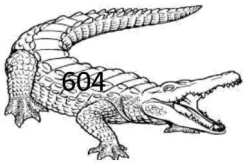

The Bad Boy

TENTANG PENULIS

Hanya seorang gadis yang begitu suka mengkhayal. Keseharianku hanya sibuk bekerja dan menulis Novel tak ada yang spesial. Tetapi buat kalian yang ingin mengenalku lebih dekat bisa di follow.

Ig Instagram : indriani sonaris

Facebook : indriani sonaris

Wattpad : indri Sonaris

Dan ini adalah novel karyaku yang ke 4. Seri ke empat dari Brotherhood. Yang belum tau jangan bersedih hati, kalian masih bisa memesannya kalau merasa penasaran dengan keempat seri yang lain.

- Seri 1 Stay With Me (Ready) : Dhika, Thalita, Angga.
- Seri 2 Psycopath Revenge : Farel, Claudya (Ready)
- Seri 3 A Second Chance : Verrel dan Leonna (Ready)
- Seri 4 The Bad Boy : Datan dan Pretty. (Ready)
- Seri 5 Difference : Percy, Rasya, Rindi (Ready)
- Seri 6 Destiny : Leonard (Coming Soon)

So, yang belum membaca kisah yang lain dan merasa penasaran bisa langsung kontak penulis.

Trims
Indriani Sonaris

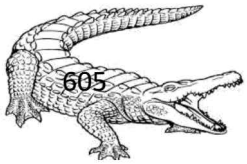

The Bad Boy

Aku tidak tau apa itu cinta.
Bagiku cinta itu adalah sebuah kamuflase
Aku tidak ingin tau dan mengenal apa itu cinta
Kenyataannya tanpa cintapun,
Aku merasa hidupku sangat bahagia,
bebas dan damai.
Mungkin cinta dari sahabat
dan orangtuaku saja
itu sudah cukup di bilang cinta

Hingga....
Wanita itu datang...
Wanita yang baru saja kehilangan kekasihnya,
Wanita yang menilai hidupnya sia-sia.
Wanita yang tak memiliki gairah hidup
dan tujuan hidup.
Wanita yang merasa
semuanya telah berakhir.

Dan aku ingin menjelaskan
pada wanita bodoh itu.
Tanpa ada cintapun hidup
masih tetap bisa berjalan.
Kebahagiaan tidak harus datang
dari seorang kekasih hati.
Menurutku cinta itu tak pernah ada.
Kalaupun ada, coba katakan dan jelaskan
Bagaimana cinta itu?
Bagaimana bentuk dari cinta itu?